

Mahmud Syeit Khaththab

**Rasulullah** ﷺ

Sang  
**Panglima**

Judul Asli:  
**Ar-Rasuul Al-Qooid**

Karya :  
**Mahmud Syeit Khatthab**

Penerbit :  
**Darul Fikr**

Cetakan V:  
**Tahun 1974 M**

---

Edisi Indonesia :  
**RASULULLAH SANG PANGLIIMA**

---

Penerjemah :  
**Abdurrahman**

Lay Out :  
**iHSaN GRaFiKa**

Desain Cover :  
**ALF Desain ☎0271-722677**

Penerbit :  
**Pustaka Al-'Alaq,**  
Jl. Semenromo, Gg. Melon No. 9,  
Waringinrejo 06/21 – Cemani, Telp./Faks : (0271) 631274, Solo

Cetakan :  
**Kedua, Dzulhijjah 1425 H. / Januari 2005 M**



# DAFTAR ISI

MUQODDIMAH .....	7
PERANG YANG ADIL .....	19
PERANG DALAM ISLAM : Makna Perang Dalam Islam. Kapan Perang Disyari'atkan Dalam Islam. Tujuan-tujuan Perang Dalam Islam : 1- Melindungi kebebasan penyebaran dakwah, 2- Mengokohkan sendi-sendi perdamaian. Macam-macam Perang Dalam Islam : 1- Perang antara sesama kaum muslimin, 2- Perang antara kaum muslimin dengan golongan non muslim. Pengorganisasian Perang Dalam Islam : 1- Peningkatan moral (semangat juang), 2- Mempersiapkan kekuatan material, 3- Pengorganisasian operasi perang. Syarat-syarat Penerimaan Dalam Ketentaraan Islam : 1- Baligh, 2- Islam, 3- Sehat, 4- Keberanian. Nafir (Panggilan Perang) : 1- Nafir 'Am (mobilisasi umum), 2- Nafir khos. Kesimpulan.	
SEBELUM PEPERANGAN BERKECAMUK .....	45
KONDISI MILITER SECARA UMUM : Kaum Muslimin : 1- Di Makkah Mukarromah (persatuan dan tauhid dalam rangka jihad) : a- dakwah sirriyah, b- dakwah jahriyah, c- bai'ah 'aqabah pertama, d- bai'ah 'aqabah kedua, e- mengkonsentrasikan kekuatan di Madinah Munawwaroh, 2- Di Madinah Munawwaroh (Jihad untuk menegakkan persatuan dan tauhid) : a- membangun masjid, b- mengikat tali persaudaraan, c- perjanjian-perjanjian, 3- Hasil-hasil yang dicapai. Bangsa Arab, Bangsa Romawi dan Bangsa Persia : 1- Bangsa Arab, 2- Bangsa Romawi, 3- Bangsa Persia, 4- Kesimpulan-kesimpulan. Perdebatan Seputar Kondisi Militer Kedua Belah Pihak	
MEMBELA AQIDAH .....	67
PATROLI TEMPUR DAN PATROLI PENGINTAI YANG PERTAMA : Kondisi Umum : 1- Kaum Muslimin, 2- Kaum Musyrikin dan Yahudi. Tujuan Dari Patroli-patroli itu. Perjalanan	



an Peristiwa-peristiwa : 1- Sariyah Hamzah, 2- Sariyah 'Ubaidah bin Al Harits, 3- Sariyah Sa'ad bin Abi Waqqash, 4- Ghazwah Waddan, 5- Ghazwah Buwath, 6- Ghazwah Dzul 'Usyairah, 7- Ghazwah Badar Pertama, 8- Sariyah Abdullah bin Jahsy Al Asadi. Beberapa Pelajaran Yang Dapat Diambil Dari Patroli-patroli yang Dikirim Rasulullah ﷺ : 1- Patroli pengintai, 2- Patroli tempur, 3- Kitman, 4- Blokade ekonomi.

## **PERTARUNGAN YANG SERU ANTARA DUA IDEOLOGI**

81

**PERANG BADAR KUBRA** (Pertempuran sengit pertama dalam Islam) : Kondisi Secara Umum : 1- Kaum muslimin, 2- Kaum musyrikin dan yahudi. Kekuatan Masing-masing Pihak : 1- Kaum muslimin, 2- Kaum musyrikin. Tujuan Masing-masing Pihak : 1- Kaum muslimin, 2- Kaum musyrikin. Sebelum Pecahnya Perang : 1- Kaum muslimin, 2- Kaum musyrikin. Jalannya Peperangan. Kerugian Yang Diderita Kedua Belah Pihak : 1- Kaum muslimin, 2- Kaum musyrikin. Faktor-faktor Yang Menyebabkan Kemenangan Di Pihak Kaum Muslimin : 1- Kepemimpinan tunggal, 2- Formasi tempur baru, 3- Aqidah yang kokoh, 4- Moral yang tinggi. Beberapa Pelajaran Yang Dapat Diambil Dari Perang Badar : 1- Pengintaian, 2- Kepemimpinan, 3- Kedisiplinan, moral juang dan aqidah, 4- Formasi-formasi pasukan, 5- Persoalan-persoalan administrasi

## **QA'IDAH AMINAH .....**

111

**PEMBERSIHAN MADINAH DAN BLOKADE EKONOMI TERHADAP QURAI SY** : Kondisi Secara Umum : 1- Kaum muslimin, 2- Kaum musyrikin dan yahudi. Tujuan Utama. Pengepungan Atas Bani Qainuqa' : 1- Sebab-sebab pengepungan, 2- Kekuatan kedua belah pihak, 3- Tujuan, 4- Jalannya peristiwa. Blokade Ekonomi Atas Kaum Musyrikin Quraisy : 1- Ghazwah Bani Sulaim, 2- Ghazwah Sawiq, 3- Ghazwah Dzu 'Amar, 4- Ghazwah Bahran, 5- Sariyah Zaid bin Haritsah. Beberapa Pelajaran Yang Bisa Diambil Dari Gerakan-gerakan Pembersihan : 1- Qo'idah Aminah, 2- Blokade Ekonomi.

## **KEMENANGAN BAGI YANG DIKALAHKAN .....**

127

**PERANG UHUD** : Kondisi Secara Umum : 1- Kaum muslimin, 2- Kaum musyrikin dan Yahudi. Kekuatan Masing-masing Pihak : 1- Kaum muslimin, 2- Kaum musyrikin. Tujuan Masing-masing Pihak : 1- Kaum musyrikin, 2- Kaum muslimin. Sebelum Pecahnya Perang : 1- Kaum musyrikin, 2- Kaum muslimin.



Jalannya Pertempuran : 1- Awal mula pertempuran, 2- Sengitnya pertempuran (babak pertama), 3- Serangan balik pasukan musyrikin (babak kedua). Kembalinya Kedua Pasukan Yang Berperang : 1- Kaum musyrikin, 2- Kaum muslimin. Kerugian Yang Diderita Kedua Belah Pihak : 1- Kaum musyrikin, 2- Kaum muslimin. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Bencana : 1- Kemenangankah atau kekalahan?, 2- Faktor-faktor yang menyebabkan kaum muslimin menderita kerugian. Beberapa Pelajaran Yang Dapat Diambil Dari Perang Uhud : 1- Memperoleh informasi-informasi, 2- Kepemimpinan, 3- Persoalan-persoalan yang berkaitan dengan taktik perang, 4- Persoalan-persoalan administrasi. Perang Uhud Dalam Perspektif Tarikh

## **MENERTIBKAN KEMBALI TATANAN ..... 155**

### **GERAKAN PEMBERSIHAN SETELAH PERANG UHUD :**

Kondisi Secara Umum : 1- Kaum muslimin, 2- Kaum musyrikin, 3- Kaum Yahudi. Tujuan Kedua Belah Pihak : 1- Kaum muslimin, 2- Kaum musyrikin dan yahudi. Jalannya Peristiwa-peristiwa : 1- Sariyah Abu Salamah, 2- Sariyah Abdullah bin Unais, 3- Ghazwah Bani Nadhir, 4- Ghazwah Dzatur Riqah, 5- Ghazwah Badar terakhir, 6- Ghazwah Daumatul Jandal, 7- Ghazwah Bani Musthaliq. Beberapa Pelajaran Yang Dapat Diambil Dari Ghazwah-ghazwah Pembersihan Ini : 1- Perjalanan di malam hari, 2- Serangan fajar, 3- Perang gang dan kota, 4- Inisiatif, 5- Moril.

## **PENAKLUK PASUKAN AHZAB "YANG BERSEKUTU" ... 177**

PERANG KHANDAQ : Kondisi Secara Umum : 1- Kaum muslimin, 2- Kaum musyrikin Quraisy dan Yahudi. Kekuatan Kedua Belah Pihak : 1- Kaum muslimin, 2- Kaum musyrikin. Tujuan Masing-masing Pihak : 1- Kaum muslimin, 2- Kaum musyrikin. Waktu. Sebelum Pecahnya Peperangan : 1- Kaum muslimin, 2- Kaum musyrikin dan Yahudi. Jalannya Peperangan. Kerugian Yang Diderita Kedua Belah Pihak : 1- Kaum muslimin, 2- Kaum musyrikin. Faktor-faktor Yang Menyebabkan Kegagalan Pasukan Ahzab : 1- Kepemimpinan yang tidak tunggal, 2- Surprise dengan parit, 3- Cuaca, 4- Tidak ada rasa saling percaya di antara mereka, 5- Tidak ada kesabaran. Beberapa Pelajaran Yang Dapat Diambil Dari Perang Khandaq: 1- Kepemimpinan, 2- Taktik perang baru, 3- Perang adalah tipu daya (muslihat), 4- Mubada'ah (memulai aksi lebih dahulu).



**PEMBALASAN YANG SETIMPAL  
(QISHASH YANG ADIL) .....**

195

**PEMBALASAN BAGI MEREKA YANG BERLAKU KHIANAT:**  
Kondisi Secara Umum : 1- Kaum muslimin, 2- Kaum musyrikin,  
3- Kaum yahudi. Tujuan Utama. Ghazwah Bani Quraizhah :  
1- Sebab-sebab ghazwah, 2- Kekuatan masing-masing pihak,  
3- Tujuan, 4- Jalannya peristiwa. Sariyah Abdullah bin Atik :  
1- Tujuan, 2- Jalannya peristiwa. Ghazwah Bani Lihyan :  
1- Tujuan, 2- Jalannya peristiwa. Ghazwah Dzi Qarad :  
1- Tujuan, 2- Jalannya peristiwa. Sariyah-sariyah Yang Dikirim  
Untuk Mengokohkan Keamanan dan Memperketak Blokade  
Ekonomi: 1- Tujuan, 2- Jalannya peristiwa. Beberapa Pelajaran  
Yang Dapat Diambil Dari Ghazwah-ghazwah dan Sariyah-  
sariyah Yang Dikirim Untuk Menindak Mereka Yang Telah  
Berbuat Khianat : 1- Waktu, 2- Surprise, 3- Qishash (pembalas-  
an), 4- Aqidah, 5- Persoalan-persoalan administrasi.

**KEMENANGAN YANG DEKAT .....**

221

**PERANG HUDAIBIYAH :** Kondisi Secara Umum : 1- Kaum muslimin, 2- Kaum musyrikin dan yahudi. Kekuatan Kedua Belah Pihak : 1- Kaum muslimin, 2- Kaum musyrikin. Tujuan Kedua Belah Pihak : 1- Kaum muslimin, 2- Kaum musyrikin. Langkah-langkah Pendahuluan : 1- Mendapatkan informasi, 2- Bentrokan-bentrokan kecil, 3- Perundingan-perundingan tahap pertama, 4- Perundingan-perundingan tahap akhir. Hudnah (Gencatan Senjata) : 1- Teks hudnah, 2- Isi hudnah yang paling penting. Beberapa Pelajaran Yang Dapat Dipetik Dari Hudnah Hudaibiyah : 1- Maintenance of object, 2- Ke-disiplinan, 3- Non blok (netralitas) bersenjata, 4- Perang propaganda. Hasil-hasil Ghazwah Hudaibiyah.

**MASA GENCATAN SENJATA .....**

245

**BUAH DARI HUDNAH (GENCATAN SENJATA) HUDAIBIYAH :** Kondisi Secara Umum : 1- Kaum muslimin, 2- Kaum musyrikin, 3- Kaum yahudi. Tujuan Utama Kaum Muslimin. Perang Khaibar : 1- Sebab-sebab perang, 2- Kekuatan kedua belah pihak, 3- Tujuan, 4- Jalannya peristiwa, 5- Kerugian yang diderita kedua belah pihak. Akhir Kesudahan Bangsa Yahudi Di Semenanjung Arab : 1- Yahudi Fadak, 2- Yahudi Wadil Qura, 3- Yahudi Taima, 4- Hasil-hasil. Sariyah-sariyah yang Dikirim Untuk memberi Pelajaran/Hukuman



Kepada Kabilah-kabilah Arab : 1- Tujuan, 2- Jalannya peristiwa, 3- Hasil-hasil. Perang Mu'tah : 1- Sebab-sebab perang, 2- Kekuatan kedua belah pihak, 3- Tujuan, 4- Jalannya peristiwa, 5- Kerugian yang diderita kedua belah pihak. Ghazwah Dzatu Salasil : 1- Sebab-sebab Ghazwah, 2- Jalannya peristiwa. Sariyah Khobath. Sariyah Abu Qatadah Al Anshari ke Khaidarah. Sariyah Abu Qatadah Al Anshari ke Idham. Beberapa Pelajaran Yang Bisa Dipetik Dari Buah Perjanjian Hudaibiyah : 1- Persoalan-persoalan yang berhubungan dengan taktik perang, 2- Moril, 3- Amanah, 4- Menyempurnakan konsentrasi (penggalangan) kekuatan, 5- Penyebaran dakwah Islam, 6- Persoalan-persoalan administrasi.

## **KEMBALINYA ORANG-ORANG YANG TERTINDAS ..... 275**

FUTUH MEKKAH : Kondisi Secara Umum : 1- Kaum muslimin, 2- Kaum musyrikin. Pengumuman Perang. Persiapan-persiapan. Kekuatan Kedua Belah Pihak : 1- Kaum muslimin, 2- Kaum musyrikin. Dalam Perjalanan Menuju Makkah. Sebelum Masuk Makkah. Strategi Penaklukan. Penaklukan. Di Makkah Mukarramah. Kerugian Yang Diderita Kedua Belah Pihak. Sariyah-sariyah Yang Dikirim Untuk Misi Dakwah Tauhid. Sariyah Khalid bin Walid ke Berhala 'Uzza. Beberapa Pelajaran Yang Dapat Dipetik Dari Futh Makkah : 1- Surprise, 2- Info-info, 3- Pandangan jauh kedepan, 4- Penataan organisasi pasukan, 5- Moril, 6- Kedamaian, 7- Pemenuhan hak dan janji, 8- Tawadhu', 9- Aqidah, 10- Penghancuran berhala

## **INVESTASI KESUKSESAN ..... 309**

PERANG HUNAIN DAN PENGEPUNGAN THA'IF : Kondisi Secara Umum : 1- Kaum muslimin, 2- Kaum musyrikin. Kekuatan Kedua Belah Pihak : 1- Kaum muslimin, 2- Kaum musyrikin. Tujuan Masing-masing Pihak : 1- Kaum muslimin, 2- Kaum musyrikin. Sebelum Berlangsungnya Pertempuran : 1- Kaum muslimin, 2- Kaum musyrikin. Jalannya Pertempuran: 1- Serangan kaum musyrikin, 2- Serangan balasan dari kaum muslimin, 3- Pengejaran. Pengepungan Thaif. Kerugian Yang Diderita Kedua Belah Pihak : 1- Kaum muslimin, 2- Kaum musyrikin. Sebab-sebab Yang Mendorong Kaum Muslimin Melepaskan Pengepungan Atas Thaif. Ghanimah : 1- Penimbunan, 2- Pembagian, 3- Pengembalian tawanan. Sariyah-sariyah Dakwah. Beberapa Pelajaran Yang Dapat Dipetik Dari Perang



Hunain, Thaif dan Sariyah-sariyah Dakwah : 1- Surprise, 2- Kepemimpinan, 3- Pengejaran, 4- Informasi-informasi, 5- Moril, 6- Aqidah, 7- Perang ksatria, 8- Persoalan-persoalan administrasi.

## DAULAH ISLAM ..... 341

PERANG TABUK : Kondisi Secara Umum : 1- Kaum muslimin, 2- Kaum munafikin, 3- Kaum musyrikin, 4- Romawi. Faktor-faktor Yang Menyebabkan Terjadinya Perang Tabuk : 1- Sebab-sebab langsung, 2- Sebab-sebab tidak langsung. Tujuan Masing-masing Pihak : 1- Kaum muslimin, 2- Romawi. Kekuatan Masing-masing Pihak : 1- Kaum muslimin, 2- Romawi. Persiapan-persiapan : 1- Kaum muslimin, 2- Romawi. Pergerakan : 1- Kaum muslimin, 2- Romawi. Penguasaan Teritorial : 1- Mengadakan perjanjian damai dengan penguasa 'Ailah, 2- Mengadakan perjanjian damai dengan penduduk Jarba' dan Adzruj, 3- Mengadakan perjanjian damai dengan penduduk Daumatul Jandal. Kembalinya Kaum Muslimin. Sariyah-sariyah Dakwah dan Ekspedisi Usamah. Beberapa Pelajaran Dari Perang Tabuk dan Sariyah-sariyah Dakwah : 1- Perang total, 2- Sanksi bagi mereka yang tidak ikut berperang, 3- Latihan (militer) yang keras, 4- Pergerakan pasukan di malam hari, 5- Moril, 6- Informasi-informasi, 7- Kedisiplinan. Hasil-hasil.

## PENUTUP ..... 369

SEBAB-SEBAB KEMENANGAN (SECARA GLOBAL) : Faktor Penyebab Pertama (Kepemimpinan Yang Brilliant) : 1- Sifat-sifat panglima perang secara global, 2- Perincian dari sifat-sifat tersebut, 3- Ciri-ciri sifat yang lain sebagai tambahan, 4- Kepemimpinan Yang Ideal. Faktor Penyebab Kedua (Prajurit-prajurit Tempur Yang Spesial) : 1- Ciri dan sifat prajurit yang istimewa, 2- Rincian detail ciri dan sifat tersebut. Faktor Penyebab Ketiga (Perang Yang Adil) : 1- Makna perang adil, 2- Perincian makna perang yang adil, 3- Perang ideologi, 4- Perang Ideal. Faktor Penyebab Keempat (Kelemahan Musuh-musuh Islam). Bumi Itu Diperuntukkan Bagi Orang-orang Yang Shalih.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN ..... 431

## REFERENSI ..... 487



## MUQODDIMAH

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي  
الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ  
الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّن بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي  
لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

*"Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman diantara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah memberi kekuasaan kepada orang-orang sebelum mereka, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan merubah (keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentausa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. Dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang yang fasik".*  
(Qs. An-Nur: 55)

Saya telah banyak membaca tulisan-tulisan militer yang membahas tentang sejarah peperangan para panglima-panglima besar, yang nama mereka bersinar cemerlang baik di zaman dahulu maupun di zaman sekarang.

Tulisan-tulisan tersebut memperlihatkan dengan sejelas-jelasnya kualitas karya dan prestasi mereka, dalam melukiskan peperangan yang terjadi dengan jalinan penuturan yang logis dan mudah dipahami; memperjelas penggambaran tersebut dengan peta-peta, sketsa-sketsa dan pola-pola peperangan; dan mengungkapkan



pelajaran-pelajaran berharga yang dapat dipetik daripadanya serta menambahkan keterangan-keterangan itu dengan keabadian kisah hidup orang-orang besar tersebut.

Kemudian saya membandingkan metode pembahasan mereka dengan metode pembahasan para ahli sejarah kita dalam menuturkan kisah-kisah peperangan para panglima-panglima Islam. Maka akhirnya sayapun mengetahui, bahwa metode mereka dapat memberikan kemudahan jalan bagi para peneliti, sementara metode para ahli sejarah kita justru memudarkan karya-karya abadi para panglima perang Islam yang berhak memperoleh sebesar-besar penghargaan dan kekaguman.

Saya mencermati dan meneliti sebagian besar buku-buku sirah, mencoba untuk menemukan dari buku-buku tersebut, seluruh sisi-sisi keagungan pribadi Rasulullah ﷺ yang diungkap, tapi saya mendapati bahwa kejeniusan Beliau di bidang militer yang tak mungkin dapat tertandingi oleh kejeniusan siapapun dari panglima-panglima perang, baik pada masa dahulu maupun sekarang, hampir-hampir tertutup dan tersembunyi. Melalui metode penelitian dan analisa, belum ada orang yang mampu menyingkap berbagai rahasia yang dikandungnya dan menampakkan dengan gamblang keagungannya dan juga belum ada yang mampu memperlihatkan sumbangan-sumbangan beliau yang langka, khususnya di bidang militer, yang dapat menghimpun berbagai sisi kebesaran militer yang tersembunyi di dalamnya. Karena itu, sisi kehidupan militer Rasulullah ﷺ tetap diliputi kesamaran sampai sekarang.

Para ahli sejarah (kita) telah membeberkan peperangan-peperangan Rasulullah ﷺ secara panjang lebar, namun demikian setelah mempelajari penggambaran setiap peperangan itu, peneliti (pembaca) belum memperoleh gambaran secara rinci, kejadian-kejadiannya dan faktor-faktor pendorongnya, sehingga dia masih bertanya-tanya pada dirinya sendiri, "Bagaimana kondisi kedua belah pihak sebelum berlangsungnya peperangan? Bagaimana jalannya peperangan? Apa pelajaran yang dapat diambil dari peperangan tersebut? Serta pertanyaan-pertanyaan penting lain yang membutuhkan jawaban segera".

Sesungguhnya penggambaran peperangan para panglima Islam, utamanya Rasulullah ﷺ yang tak memuaskan dan tak menghilangkan kehausan seseorang menjadikan penulisan perang di zaman ini



mengambil contoh-contoh dari perjalanan dan prestasi panglima-panglima perang non muslim seperti Tsesar, Napoleon, Moltke dan yang lain, dan tidak mengambil contoh-contoh dari perjalanan dan prestasi para panglima perang Islam seperti Rasulullah ﷺ, Khalid bin Walid, Sa'ad bin Abi Waqqash,- semoga Allah meridhai mereka- serta yang lain. Dan ironisnya sejarah tersebut diajarkan kepada orang-orang Islam dan di negeri-negeri Islam!!

Sesungguhnya penyebab dari semua itu adalah karena "Kesalahan metode". Kesalahan inilah yang menjadikan saya berpikir, saat menyusun buku ini, tentang karya-karya besar Rasulullah ﷺ di bidang militer, untuk mengumpulkan data-data yang terdapat dalam kitab-kitab sirah dengan metode ilmiah yang sederhana guna mengetahui kondisi militer kedua pihak secara umum sebelum berlangsungnya peperangan, tujuan peperangan, kekuatan kedua belah pihak, peristiwa-peristiwa yang terjadi sebelum, selama dan sesudah perang, hasil-hasil peperangan, pelajaran-pelajaran berharga yang dapat diambil manfaat, tidak hanya terbatas pada tindakan-tindakan yang dilakukan Rasulullah ﷺ saja, tetapi juga apa-apa yang telah dilakukan oleh kaum musyrikin. Kemudian saya berupaya memperjelas keterangan-keterangan itu dengan peta-peta dan sket-skets, untuk mengetahui posisi-posisi yang ditempati selama pertempuran, taktik dan formasinya, dan persenjataan yang digunakan yang masih asing dalam pengetahuan kita sekarang. Dengan penjelasan ini, memungkinkan seorang pembaca bisa membayangkan situasi peperangan yang sesungguhnya, mengetahui detilnya, serta dapat memperoleh data-data yang mencukupi tentang peperangan tersebut dari semua aspek.

Akan tetapi saya telah melupakan sejumlah fenomena luar biasa (mu'jizat-mu'jizat) yang tak mungkin bisa terjadi dalam peperangan-peperangan pada umumnya antara dua golongan manusia, dimana sebagian ahli tarikh menyatakan bahwa faktor itu saja satu-satunya rahasia terbesar yang menjadikan kemenangan Rasulullah ﷺ terhadap lawan-lawan dan musuh-musuhnya.

Memang benar Allah telah menolong Nabi-Nya, meneguhkan kakinya dan mendukungnya atas musuh-musuhnya dengan menurunkan malaikat-malaikat-Nya.

*"Sungguh Allah telah menolong kalian dalam peperangan Badr, padahal (waktu itu) kalian adalah orang-orang yang lemah. Karena itu bertaqwalah kepada Allah supaya kalian mensyukuri-Nya. (Ingatlah)*



ketika kamu mengatakan kepada orang-orang beriman, "Apakah tidak cukup bagi kalian Allah membantu kalian dengan tiga ribu malaikat yang diturunkan?". Ya (cukup)! Jika kalian bersabar dan bertaqwa, sementara mereka menyerang kalian dengan seketika itu juga, niscaya Allah akan menolong kalian dengan lima ribu malaikat yang memakai tanda. Dan Allah tidak menjadikan pemberian bala bantuan itu melainkan sebagai kabar gembira bagi kalian, dan agar hati kalian tentram karenanya. Dan kemenangan (kalian) itu hanyalah dari sisi Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Qs. Ali Imran : 123-126)

Dan Allah juga menjanjikan pertolongan kepadanya ketika mengizinkan berperang dalam rangka membela diri dan menolak agresi kaum yang memerangi:

"Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu". (Qs. Al Hajj: 39)

Sungguhpun demikian mu'jizat-mu'jizat itu bukanlah satu-satunya sebab dan faktor yang membawa kemenangan Rasulullah ﷺ. Mereka yang berpendapat demikian, berarti menjadikan kekuatan mu'jizat tersebut sebagai panglima, lantas bagaimana kaum muslimin dapat mengambil teladan dari sirahnya dan mengikuti langkah serta cara beliau berperang, andaikata ilmu perangnya yang asli dan bakat-bakat militernya yang langka tidak mempunyai pengaruh besar dalam kejayaan dan kemenangannya? Sesungguhnya mu'jizat-mu'jizat itu adalah pemberitahuan bagi Nabi ﷺ bahwasanya Allah bersamanya dan tidak meninggalkannya, yakni untuk mengobarkan semangatnya, membangkitkan tekadnya, dan membangunkan seluruh indera kesadarannya serta kewaspadaannya terhadap musuh-musuh yang memeranginya.

Sekali lagi dalam buku ini, saya tidak bermaksud memaparkan mu'jizat-mu'jizat yang diberikan Allah untuk meneguhkan Nabi-Nya dan memantapkan Rasul-Nya 'alaihi afdhalush shalaatu was salaam, karena masalah ini merupakan perkara yang harus diyakini dan diimani oleh setiap muslim. Al Qur'an Karim telah menetapkannya dengan keterangan-keterangan yang tak menyisakan sedikitpun di dalamnya ruang yang bisa menimbulkan kebimbangan atau keraguan. Saya hanya ingin menampakkan secara jelas ciri-ciri kepemimpinan Rasul ﷺ yang wajib menjadi panutan yang baik dalam peperangan bagi para pengikutnya.



Rasul ﷺ telah bertindak berdasarkan 'Prinsip-Prinsip Perang' yang lazim dan dikenal waktu itu, ditambah pula dengan keistimewaan-keistimewaan kepribadian yang dimilikinya dalam segi kepemimpinan, maka beliau dapat mengalahkan musuh-musuhnya. Andaikata beliau melalaikan sedikit saja kewaspadaan, kehati-hatian dan persiapan, niscaya keadaan akan berubah tidak seperti keadaan (yang kita lihat saat ini), akan tetapi Allah telah menyelamatkan (dari keadaan yang tidak kita inginkan itu).

- Mengapa setiap hendak berperang Rasul ﷺ menyembunyikan tujuannya dan menyamarkannya kepada yang lain?
- Mengapa beliau mengambil prinsip "Perang itu tipu daya"?
- Apa yang akan terjadi, sekiranya Rasulullah ﷺ bimbang sebelum berkobar perang Badar, yakni saat beliau melihat kaum musyrikin lebih unggul perlengkapan dan jumlahnya dari para sahabatnya?
- Apa yang akan terjadi, sekiranya beliau putus asa dalam perang Uhud setelah terjepit dari segenap arah oleh pasukan musyrikin yang lebih unggul kekuatannya?
- Apa yang akan terjadi, sekiranya perlawanan beliau terhadap pasukan Ahzab melemah dalam perang Khandaq, khususnya setelah mengetahui pengkhianatan kaum Yahudi, saat kedudukannya terancam dari luar maupun dari dalam kota Madinah Munawwarah?
- Apa yang akan terjadi, sekiranya Rasul ﷺ bersama sepuluh orang dari ahli baitnya dan dari golongan muhajirin tidak bertahan setelah kaum muslimin melarikan diri dalam perang Hunain?
- Bagaimana kita menafsirkan terlukanya Rasul ﷺ dengan cedera yang cukup serius dalam perang Uhud, dimana gigi taringnya pecah, keningnya luka sehingga darah mengalir pada wajahnya yang mulia, saat pasukan pemanah mengabaikan perintahnya dan meninggalkan pos-pos kedudukan mereka untuk mengumpul-kan ghanimah, sehingga kaum muslimin menderita kerugian dalam peperangan itu, yakni kehilangan 70 orang pahlawan mereka.
- Persiapan-persiapan mana yang rinciannya demikian sempurna dan sedemikian cermat seperti persiapan-persiapan yang dilakukan Rasul dalam membekali pasukan 'Usrah (dalam perang Tabuk)?



Mengapa sebagian pasukan Islam melaksanakan shalat saat berlangsungnya peperangan, sementara sebagian yang lain tetap bersiaga dengan senjatanya berwaspada terhadap serangan mendadak musuh?

Untuk apa semua kewaspadaan yang tinggi dan persiapan-persiapan yang cermat itu kalau kemenangan Rasul ﷺ hanya lantaran mu'jizat-mu'jizat, bukan dengan aksi-aksi militer dan ketrampilan-ketrampilan perang?

Memang benar kemenangan itu dari sisi Allah, tak ada sedikit-pun keraguan atasnya, akan tetapi Allah tidak memberikan pertolongan-Nya pada seseorang yang tidak menyiapkan segala sesuatu yang menjadi tuntutan tabiat pekerjaan.

Hanya orang muslim sejatilah yang dapat menghargai Rasul ﷺ dengan sebenar-benarnya penghargaan, dan mengakui bahwa kemampuan Rasul ﷺ sebagai panglima perang yang hebat dan kemampuan para sahabatnya sebagai tentara-tentara yang istimewalah yang telah mewujudkan kemenangan besar bagi mereka.

Adapun hanya bersandar mu'jizat-mu'jizat semata dalam peperangan, dan menjadikan mu'jizat-mu'jizat itu sebagai penyebab langsung atas kemenangan kaum muslimin, maka pandangan yang semacam itu menjadikan arti kemenangan yang dicapai tak punya nilai sama sekali dari sudut pandang militer, terlebih lagi bahwa hal itu tidak logis dan tidak rasional.

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ  
عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَءَاخِرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ، اللَّهُ  
يَعْلَمُهُمْ، وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ  
لَا تُظْلَمُونَ

"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggetarkan musuh Allah, musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan)". (Qs. Al Anfal: 60)



Sesungguhnya tindakan-tindakan Rasulullah ﷺ -diantaranya di bidang kemiliteran- merupakan sunnah yang jadi ikutan di setiap waktu dan tempat. Maka adakah para pengikutnya tetap menunggu-nunggu datangnya mu'jizat untuk mengalahkan musuh-musuh mereka?, atau mereka dalam hal ini menyiapkan kekuatan apa saja yang mereka sanggupi, sebagaimana telah diperintahkan dalam Al Qur'an Al Karim untuk meraih kemenangan tersebut?

Sesungguhnya perikehidupan Rasulullah ﷺ dalam kancah peperangan membuktikan dengan pasti, tak ada sedikitpun keraguan padanya, bahwa kemenangannya disebabkan oleh keberanian individu, kemampuan mengendalikan diri dalam situasi yang sangat genting, sikap mengambil keputusan yang sangat cepat dan pasti dalam kondisi-kondisi yang sangat krusial, tekadnya yang tak tergoyahkan dalam berpegang pada faktor-faktor yang mendatangkan kemenangan, penerapannya atas semua prinsip-prinsip perang yang dikenal saat itu dalam setiap peperangannya. Itulah faktor-faktor yang menjadikannya unggul terhadap musuh-musuhnya di medan peperangan. Yang andaikata sifat-sifat kepribadian tersebut tidak ditopang dengan kekuatan iman kepada Allah, niscaya Allah tidak akan menetapkan kemenangan padanya.

Rasulullah ﷺ mempunyai dua keistimewaan, dibandingkan para panglima perang yang lain di sepanjang zaman dan tempat, sebagai berikut:

**Pertama :** Beliau adalah seorang panglima "ISHOOMY"<sup>1)</sup>

**Kedua :** Peperangan-peperangan yang dilakukannya adalah untuk membela dakwah dan melindungi kebebasan penyebaran Islam dan untuk mengokohkan sendi-sendi perdamaian bukan bermotif permusuhan atau merampas atau menjajah.

Sementara panglima-panglima besar yang lain telah lebih dulu mendapatkan suatu bangsa yang mendukung mereka dan telah tersedia pula kekuatan yang menopang mereka, sedangkan Rasulullah ﷺ tidak memiliki ummat (pada awal mulanya) yang mendukungnya ataupun memiliki kekuatan yang menopangnya. Beliau bekerja menyebarkan dakwahnya, menanggung berbagai macam kesulitan dan penderitaan yang begitu hebat, sampai kemudian beliau dapat

---

1) Seseorang yang memperoleh kedudukan tinggi dengan usahanya sendiri.



menyusun kekuatan secara bertahap, kekuatan yang mempunyai aqidah satu dan tujuan yang satu pula, yakni tauhid dan meninggikan kalimat Allah.

Perjuangan Rasul ﷺ ditinjau dari segi militer, dapat dibagi menjadi empat fase :

1. Fase konsolidasi : dimulai dari bi'tsah sampai hijrah ke Madinah Munawwarah dan menetapnya beliau di sana. Dalam fase ini, Rasul ﷺ membatasi diri hanya dengan perang kata-kata, yakni : memberi kabar gembira, memberi peringatan dan berupaya dengan sungguh-sungguh menyebarkan Islam. Dengan jihad bil lisan itu, beliau berhasil membentuk kelompok inti (*Qa'idah Shalabah*) pertama dari kekuatan Islam, dan mengumpulkan mereka di Madinah Munawwarah dengan jalan berhijrah ke sana. Kemudian beliau mengadakan perjanjian dengan sebagian kaum Yahudi agar memperoleh keamanan dari pihak mereka pada awal mula konflik dengan musuh-musuhnya.
2. Fase mempertahankan aqidah : bermula dari sariyah-sariyah (ekspedisi) dan kelompok-kelompok pasukan yang dikirim oleh Rasul ﷺ untuk berperang, sampai dengan ditarik mundurnya pasukan Ahzab dari kota Madinah Munawwarah selepas peperangan Khandaq. Dalam fase ini, jumlah kaum muslimin bertambah, sehingga mereka mampu mempertahankan dan membela aqidah mereka dari ancaman musuh-musuh mereka yang kuat.
3. Fase ofensif : dimulai setelah perang Khandaq sampai setelah perang Hunain. Dalam fase ini, Islam telah menyebar ke seluruh wilayah jazirah Arab, sehingga kaum muslimin menjadi suatu kekuatan yang sangat diperhitungkan dan berpengaruh kuat di negeri-negeri Arab. Mereka mampu menumpas setiap kekuatan yang menentang Islam.
4. Fase stabilisasi : Fase ini dimulai setelah perang Hunain sampai Rasul ﷺ wafat. Dalam fase ini kekuatan kaum muslimin menjadi sempurna, meliputi hampir seluruh wilayah jazirah Arab, dan telah mengambil ancang-ancang untuk meluaskan pengaruhnya ke luar jazirah Arab. Adalah perang Tabuk merupakan suatu maklumat akan lahirnya imperium (kekhalifahan) Islam.

Dengan perkembangan yang sangat logis ini, meningkatlah secara berangsur-angsur posisi Panglima 'Ishoomi ini dengan kekuatan pendukungnya dari posisi lemah menjadi kuat, dari bertahan menjadi



menyerang dan dari menyerang kemudian melakukan penyerbuan. Dengan prestasi yang amat gilang gemilang itu, Rasul ﷺ mengalahkan kehebatan semua panglima di sepanjang periode sejarah, oleh karena ia berhasil melahirkan suatu kekuatan besar yang memiliki aqidah dan tujuan yang satu dari sesuatu yang tak berujud sebelumnya.

Inilah keistimewaan pertama dari 'Rasul Sang Panglima' (*ar Rasul al Qa'id*), *'alaihi afdhalus salaam*.

Keistimewaan kedua dari kepemimpinannya adalah bahwa peperangan-peperangan yang dilakukannya merupakan peperangan yang amat patriotik dengan segala makna yang terkandung di dalamnya. Tujuannya adalah melindungi penyebaran dakwah Islam dan untuk mengokohkan sendi-sendi perdamaian, tak pernah sama sekali melanggar perjanjian, tidak mencincang musuh yang telah terbunuh, tidak membunuh orang yang lemah, dan tidak memerangi kecuali kepada kaum yang memerangi. Oleh karena itu mengungkapkan kalimat "Penaklukan Islam pada zaman Rasul" tidaklah benar, adapun pengungkapan yang benar adalah "Penyebaran Islam pada masa Rasul", oleh karena beliau tidak pernah menyerang suatu negeri dengan tujuan penaklukan, akan tetapi dengan tujuan penyebaran dakwah Islam di negeri itu serta mengokohkan sendi-sendi perdamaian di seluruh penjuru negeri tersebut.

Hal ini tidak mengherankan, oleh karena Muhammad ﷺ adalah seorang Panglima dan Rasul, juga sebagai seorang pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, penyeru ke jalan Allah dengan idzin-Nya, serta sebagai lentera yang memberikan penerangan.

Barangkali terlintas di dalam benak kita, bahwa memimpin peperangan di masa lalu lebih mudah dibanding dengan memimpin peperangan di masa kini, lantaran sedikitnya jumlah personil dan sederhananya persenjataan. Sementara peperangan di masa kini, jumlah personilnya banyak dan persenjataan serta sarana prasarana yang menjadi bekal pasukan juga lebih banyak. Akan tetapi yang benar adalah justru sebaliknya!

Sesungguhnya tugas seorang panglima perang di masa lampau lebih sulit dibanding tugas panglima perang di masa sekarang. Oleh karena rentang kendali seorang panglima sangat tergantung pada kelebihan-kelebihan pribadinya, dimana merupakan faktor utama yang sangat menentukan. Sementara rentang kendali seorang panglima perang di masa kini terhadap kekuatan pasukannya yang besar



dibantu oleh sejumlah besar perwira-perwira menengah. Mereka ini menjadi staf-staf yang membantu tugasnya dalam mengontrol pelaksanaan perintah-perintahnya pada waktu dan tempat yang telah ditetapkan, juga dalam mengendalikan kekuatan pasukannya dibantu dengan berbagai sarana komunikasi intern yang sangat efisien seperti jaringan komunikasi radio, telepon, radar, pesawat, satelit, dan pesawat-pesawat komunikasi canggih yang lain.

Bahkan dewan pimpinan militer (*staf officer*) pun bertanggung jawab sampai pada soal penyiapan strategi perang sebelum hari H-nya. Sementara sang panglima perang hanya melakukan tugas pengawasan terhadap pelaksanaan operasi di lapangan.

Sesungguhnya seorang panglima perang di masa sekarang hanya membutuhkan akal (otak) saja, sementara panglima perang di masa lalu membutuhkan akal dan keberanian.

Kini kita mengalihkan fokus pandang kita pada kritik-kritik dari sebagian golongan orientalis terhadap sebagian aksi dan tindakan militer Rasul ﷺ oleh karena saya tidak akan membicarakan kembali kritik-kritik itu pada tema pembicaraan di luar ini.

Menurut sebagian orientalis Rasul ﷺ adalah seorang yang lemah, tak memiliki kesanggupan untuk berperang. Dasar mereka atas tuduhan itu adalah keikutsertaan beliau dalam perang "Fijar"<sup>1)</sup> yang hanya membantu menyiapkan anak panah saja dan tidak ikut serta membunuh musuh. Sementara menurut pandangan sebagian yang lain beliau adalah orang yang bengis, senang membunuh dan menumpahkan darah tanpa ada kesalahan, dan hujjah mereka atas tuduhannya itu adalah beliau membunuh 2 orang tawanan perang Badar dan membunuh sejumlah besar orang-orang Yahudi selepas perang Ahzab.

Andaikata bukan lantaran hawa nafsu yang membangkitkan kritik penuh tendensi itu, niscaya tidak akan terjadi kontradiksi sedemikian rupa di antara perkataan-perkataan kaum orientalis.

Sesungguhnya kaum orientalis tidak menghendaki kebenaran dalam kritik mereka, andaikata mereka menghendaki yang benar niscaya mereka akan mendapati (kenyataan) bahwa Rasul ﷺ tiada sekali-kali berperang kecuali dalam keadaan terpaksa, dan beliau tidak

1) Perang Fijar adalah perang yang terjadi pada akhir abad keenam antara Quraisy dan Kinanah dengan sebagian kabilah Qais 'Ailan.



sama sekali memerintahkan menghukum mati kecuali sebagai hukuman atas kejahatan berat yang diperbuatnya yang menimbulkan bahaya besar terhadap kemaslahatan kaum muslimin.

Sungguh sangat mengherankan, para orientalis mengkritik beliau karena telah membunuh beberapa orang lantaran mereka menghalangi kebebasan penyebaran Islam dan berupaya untuk membangkitkan perang, dengan cara yang tidak terhormat (baca: hina). Di samping itu dalam situasi yang amat genting, mereka juga telah mengkhianati ikatan perjanjian yang mereka buat sendiri, yang hampir saja menghancurkan eksistensi kaum muslimin. Sementara mereka, kaum orientalis itu tidak mengkritik bangsa mereka sendiri pada abad ke-20 atas tindakan mereka menenyapkan suatu bangsa karena bangsa tersebut menentang kedzaliman dan kesewenang-wenangan.

Semestinya mereka mempelajari hukum-hukum perang dan netralitas di abad 20, supaya mereka bisa menimbang sendiri dimana posisi hukum-hukum internasional itu dibandingkan dengan apa-apa yang pernah dipraktekkan Rasul ﷺ secara nyata dalam peperangan 16 abad yang lalu !!!!??

Sungguh saya telah mempelajari kehidupan perang Rasul ﷺ dengan semangat ilmiah dan netral, dari hasil studi itu saya bermaksud menampilkan fakta obyektif kepemimpinan Nabi ﷺ, fakta yang berhak mendapatkan penghargaan dengan penghargaan yang setinggi-tingginya

Dan saya tidak melupakan pula tindakan-tindakan kaum musyrikin yang berhak memperoleh pujian, dalam hal kepemimpinan dan kekuatan pasukan mereka telah melakukan tindakan-tindakan yang mempunyai nilai ditinjau dari sisi kemiliteran dalam peperangan mereka melawan kaum muslimin. Sesuatu yang menjadikan kita bisa memahami berbagai kesulitan yang dihadapi Rasul ﷺ dalam mengagalkan agresi-agresi yang dilancarkan kaum musyrikin.

Sesungguhnya studi saya tentang kehidupan militer Rasul ﷺ dengan metode ini, sepenuh kemampuan namun sederhana, mudah-mudahan bermanfaat bagi kaum muslimin di seluruh penjuru bumi, timur dan baratnya, agar supaya mereka dapat mengambil 'ibrah dari kehidupan Panglima Perang mereka yang pertama, di dalam menyiapkan kekuatan dan melindungi Islam, oleh karena 'izzah (kemuliaan) itu hanyalah milik Allah, Rasul-Nya dan orang-orang beriman.



Jika dengan upaya saya ini, dapat menambah sebuah lembaran cemerlang pada lembar-lembar tarikh militer Islam, yang menggugah jiwa bangsa Arab dan kaum muslimin, maka telah tercapailah puncak harapan saya, tapi apabila tidak, maka sesungguhnya amal perbuatan seseorang itu tergantung pada niatnya.

Dan bagi Allah-lah segala keutamaan atas apa yang telah saya lakukan, dan bagi-Nya segala rasa syukur atas apa yang telah saya hasilkan, dan tiadalah taufik yang saya dapatkan kecuali dengan pertolongan Allah, atas-Nya saya bertawakkal dan kepada-Nya saya kembali.

**Mahmud Syeit Khaththab**





## PERANG YANG ADIL <sup>1)</sup>

وَقَاتِلُوهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ

*"Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kalian".*

(Qs. Al Baqarah : 190)

### 1) Makna perang :

Yang dimaksud dengan perang adalah setiap peperangan yang dilakukan antara kekuatan-kekuatan bersenjata dari dua buah negara atau lebih, jika terpenuhi bagi salah satu pihak atau dua pihak sekaligus, hasrat untuk mengakhiri hubungan damai yang terjalin diantara keduanya. Perang itu ada dua macam: perang yang adil dan perang yang tidak adil. ....

#### 1) Perang yang adil

Ialah perang melawan bangsa yang melakukan tindak kedzaliman terhadap bangsa lain dan mereka tidak berniat menghentikan kedzalimannya itu. Disyaratkan dalam perang yang adil ini, harus sesuai dengan kaidah-kaidah kemanusiaan dan tujuannya adalah mewujudkan perdamaian abadi. Sebagaimana disyaratkan pula didalamnya, kewajiban menghormati nyawa dan harta milik penduduk yang tidak bersalah, dan memperlakukan tawanan serta sandera dengan baik (baca: secara manusiawi)



# PERANG YANG ADIL

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Al-Qur'an: 2: 190  
Makna: 190

## 2) Perang yang tidak adil

ialah perang yang dilakukan tanpa ada suatu alasan lurus yang membenarkannya. Seperti suatu negara melakukan peperangan untuk mencaplok sebagian wilayah negara lain atau untuk menaklukkan negeri tersebut ke bawah kekuasaannya.



# PERANG DALAM ISLAM

## Makna Perang Dalam Islam

ialah memerangi musuh untuk melindungi kebebasan penyebaran dakwah dan untuk mengokohkan sendi-sendi perdamaian dengan tetap menjaga keperwiraan dan kehormatan dalam perang.<sup>1)</sup>

## Kapan Perang Disyari'atkan Dalam Islam

Kaum muslimin belum diidzinkan berperang sebelum hijrah dari Makkah Mukarramah ke Madinah Munawwarah, kendati mereka mengecap berbagai bentuk kepahitan dan mengenyam berbagai macam penderitaan serta perlakuan buruk (dari kaum kafir Quraisy). Keinginan mereka hanyalah bagaimana menyebarkan "*dakwah*" dan memperteguh "*aqidah*" dan mengatakan dengan penuh semangat dan kejujuran "Rabb kami adalah Allah". Tatkala permusuhan kaum kafir Quraisy semakin keras dan mereka bertekad hendak menghabisi dakwah Islam serta bersepakat untuk membunuh Nabi ﷺ, maka berhijrahlah beliau bersama para sahabatnya ke Madinah Munawwarah.

Apakah dengan demikian perbuatan jahat mereka berhenti dan sikap permusuhannya mengendor? Tidak! Kaum kafir Quraisy terus memerangi kaum muslimin, dan mengusir mereka dari kampung halaman dan harta kekayaannya sehingga Allah mengidzinkan kaum muslimin untuk berperang. Maka turunlah ayat pertama:

- 
- 1) Ialah: Suatu peperangan, dimana pihak yang berperang di dalamnya tidak melakukan suatu tindakan yang bertentangan dengan kehormatan. Kehormatan militer mengharuskan mereka yang berperang menghormati perjanjian yang telah ditetapkan; melarang penggunaan senjata yang disepakati tidak boleh dipergunakan atau melakukan suatu tindakan khianat; mewajibkan untuk menolong mereka yang cedera dan sakit serta merawat mereka, dan tidak boleh menghabisi/ membunuh mereka dan tidak boleh melakukan penyerangan terhadap mereka yang tidak ikut berperang dan juga penduduk sipil.



أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتِلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلِمُوا وَإِنَّا عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ.  
الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ

"Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi karena sesungguhnya mereka telah didzalimi. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuasa menolong mereka. (Yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata, "Rabb kami hanyalah Allah ". (Qs. Al Hajj: 39-40)

Rasulullah ﷺ keluar berperang pada bulan Shafar, 12 bulan setelah kedatangannya di Madinah. Itulah awal mula peperangan yang sesungguhnya dalam Islam.

### Tujuan Perang Dalam Islam

1. Melindungi kebebasan penyebaran dakwah:

Perang dalam Islam bukanlah alat atau sarana untuk menyebarkan dakwah, tetapi untuk melindungi kebebasan penyebaran dakwah, oleh karena penyebaran Islam dengan kekuatan berarti terjadi pemaksaan.

Allah Ta'ala berfirman :

"Tidak ada paksaan dalam (memeluk) dien (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat". (Qs. Al Baqarah: 256)

Andaikata penyebaran Dienul Islam dititikberatkan dengan pedang dan tombak pengikutnya, niscaya kekuasaannya akan lenyap dari hati seiring dengan lenyapnya kekuasaan daulahnya, saat melemah kekuatan pendukungnya dan saat mereka dikalahkan.

Akan tetapi tujuan perang dalam Islam adalah melindungi aqidah, melindungi kebebasan penyebaran dakwahnya kepada ummat manusia, menolak agresi dari luar terhadap negeri-negeri Islam:

"Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kalian, dan janganlah kalian melampaui batas ; sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas". (Qs. Al Baqarah : 190)

Sesungguhnya perang dalam Islam bersifat difaa'i<sup>1)</sup> (bersifat

1) Pemahaman seperti ini patut dikritisi, karena disyariatkannya perang di dalam



membela dan mempertahankan diri). Kaum muslimin tidak memulai lebih dahulu penyerangan ke pihak yang lain, mereka tidak berperang kecuali memang dipaksa untuk melakukan perang, dan mereka menganggap perang itu sebagai peperangan terhormat, dimana pihak yang berperang didalamnya tidak boleh melakukan suatu tindakan yang bertentangan dengan kehormatan. Mereka terikat dengan perjanjian yang harus dihormati, menjauhkan diri dari perbuatan khianat, menolong yang terluka, yang sakit dan para tawanan serta memperhatikan mereka, tidak melakukan penyerangan secara biadab terhadap mereka yang tidak ikut berperang, kaum wanita anak-anak, para manula, pada pendeta, ahli ibadah, kaum petani serta yang lainnya.<sup>1)</sup>

---

Islam itu ada marhalah (tahapan-tahapan) nya. Sifat 'difa'i itu hanya salah satu dari marhalah perang, jadi tidak bersifat mutlak, yang implementasinya sangat melihat situasi dan kondisi. *Wallahu a'alam*. Ed.

- 1) Islam telah mengambil prinsip "keseimbangan" dan telah menerapkannya secara lebih baik daripada apa yang diperbuat negara-negara modern sekarang ini. Allah Ta'ala berfirman:

*"Bulan haram dengan bulan haram dan pada sesuatu yang patut dihormati, berlaku hukum qishash. Oleh sebab itu barangsiapa menyerang kalian, maka seranglah ia, seimbang dengan serangannya terhadap kalian. Bertaqwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah beserta orang-orang yang bertaqwa" (Qs. Al Baqarah : 194)*

Berkata Imam Muhammad 'Abduh dalam tafsir Al Manaar II/258:

"Ayat tersebut menyatakan dengan jelas untuk membalas serangan kaum yang menyerang lebih dahulu dengan tetap menjaga kesepadanan dalam pembalasan itu. Imam Asy Syafi'i menjadikan ayat diatas sebagai dalil atas wajibnya membunuh orang yang telah membunuh dengan cara yang setimpal....Adapun maksudnya adalah memberikan balasan sesuai dengan kadar penyerangan yang dilakukan tanpa berlaku sewenang-wenang ataupun aniaya . Oleh karena itu Allah Ta'ala berfirman setelah mensyari'atkan qishash dan kesepadanan dalam balasan, "Dan bertakwalah kepada Allah" jangan kalian bertindak melampaui batas kepada seorangpun, atau berlaku aniaya, atau berlaku sewenang-wenang dalam menjalankan qishash, dengan cara menambah penyiksaan. Allah menegaskan urusan tersebut dengan "takwa" yang kemudian diterangkan tentang keistimewaan dan faidahnya. FirmanNya, "Ketahuilah bahwa Allah beserta orang-orang yang bertakwa" yakni dengan bantuan dan dukungan-Nya. Karena sesungguhnya orang yang bertakwa itu adalah Shahibul haq, dan tetapnya kebenaran itu pada dirinya adalah lebih baik, dan kesudahan yang baik adalah baginya dalam segala sesuatu pertentangan dengan kebatilan".

Berkata DR. 'Abdul Fatah Hasan dalam majalah *Maktab Al Fanni li Majlis ad Daulah* yang terbit tahun 1960 M hal : 279, "Dan lebih bagus lagi daripada itu, dimana ia layak memperoleh pujian, yakni kesepadanan/kesetimpalan dalam membunuh musuh, seperti membunuh penjahat perang dengan tidak melipatgandakan atau mengurangnya. Mereka yang menyerang dengan mitraliur dan roket-roket, harus pula diperangi dengannya. Inilah syarat-syarat dan etika-



2. Mengokohkan sendi-sendi perdamaian:

Suatu bangsa yang tidak memiliki Angkatan Perang yang kuat akan terancam punah, sebab musuh-musuhnya akan mengincarnya dan tidak takut akan kekuatannya. Jika mereka memiliki Angkatan Perang yang kuat maka musuh akan segan terhadapnya, dan tidak tergelitik untuk melakukan penyerangan atasnya, maka saat itulah mereka mengajukan rencana perdamaian.

Allah Ta'ala berfirman:

"Dan persiapkanlah apa saja yang kalian sanggupi untuk menghadapi mereka dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kalian menggetarkan musuh Allah, musuh kalian dan orang-orang selain mereka yang kalian tidak mengetahuinya, sedangkan Allah mengetahuinya. Apa saja yang kalian nafkahkan di jalan Allah niscaya akan dibalas dengan cukup kepada kalian dan kalian tidak akan didzalimi. Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya". (Qs. Al Anfaal: 60-61)

"Wahai orang-orang yang beriman, masuklah kamu sekalian ke dalam Islam secara keseluruhannya". (Qs. Al Baqarah: 208)<sup>1)</sup>

---

etika yang tidak ditemukan kecuali dalam Islam"

1. Lihat buku tulisan DR. Musthafa As Siba'i dengan judul: *Nizham as silmi wal harbi fil Islam* hal: 7-8.

Yang pertama kali diperhatikan dalam lafazh Islam adalah ia merupakan pecahan kata dari materi kata "As Salaam" (perdamaian): Islam dan Salaam berasal dari satu materi kata yang sama. Islam itu tiada lain ialah ketundukan hati, jiwa, dan tubuh pada aturan yang benar dan baik....dan diantara nama-nama Allah di dalam Al Qur'an adalah "As Salaam", yakni dalam ayat "Huwallahu adzie laa ilaaha illa huwa al malik al quddusu as salaamu al mu'minu al muhaimin..."

Dan ucapan salam kaum muslimin saat mereka berjumpa satu dengan yang lain "As Salaamu 'alaikum wa rahmatullahi", dan ia juga merupakan ucapan salam seorang muslim kepada nabinya dalam shalat "As salaamu 'alaika ayyuhan nabiyyu wa rahmatullahi wa barakaatuh", dan juga sebagai ucapan salam dari seorang muslim kepada saudara-saudaranya dalam sholat "As Salaamu 'alainaa wa 'alaa 'ibadillahi ash shaalihiin" dan juga ada dalam lafazh dzikir sesudah shalat "Allahumma anta as salaamu wa minka as salaam".

Dan salah satu pintu dari Masjidil Haram di Makkah dan salah satu pintu masjid An Nabawi di madinah dinamai "Baabus salaam". Surga, tempat kediaman orang-orang yang taat dalam kehidupan akhirat, dinamai pula dengan "Daarus salaam", seperti yang tersurat dalam ayat.

Dan ucapan salam orang-orang mukmin di akhirat saat perjumpaan mereka dengan Allah adalah "As Salaam", seperti tersurat dalam ayat.



Sesungguhnya perdamaian dalam Islam adalah bagian daripada Dienul Islam itu sendiri, lantas demikian pulakah kedudukannya pada yang lain?!

Sesungguhnya Islam sebagaimana ditunjukkan oleh penamaannya dengan *Dien 'Amin wa Salaam* (agama yang membawa keamanan dan perdamaian) ditegakkan diatas pilar kecintaan dan toleransi, tidak membenarkan perang kecuali dalam kondisi-kondisi tertentu saja, dimana ia menganggap perang yang dilakukan di luar kondisi tersebut sebagai suatu tindak kejahatan. *Alhamdulillah*

## Macam-macam Perang Dalam Islam

### 1. Perang antara sesama kaum muslimin

Jenis perang yang ini, merupakan urusan intern kaum muslimin. Al-Qur'an Karim telah memperkirakan suatu keadaan dimana terjadi pembangkangan dan perlawanan terhadap tatanan umum (lembaga pemerintahan) antara sesama kelompok muslim sebagian dengan sebagian yang lain, atau antara rakyat dengan pemimpinnya; maka ia membuat suatu *tasyri'* (aturan hukum) yang bertujuan menjaga umat dan kesatuannya, juga lembaga pemerintahan, kekuasaan serta kewibawaannya; dan melindungi umat secara keseluruhan dari akibat buruk tindak pembangkangan dan perselisihan :

---

Siapa yang meneliti ayat-ayat Al Qur'an akan menemukan bahwa lafazh "*As Silmu*" dan pecahan-pecahan kata lain yang berasal darinya datang di 133 ayat lebih, sementara lafazh "*Al Harb*" datang dalam Al Qur'an tidak lebih keseluruhannya kecuali di 3 ayat saja. Kita dapat menegaskan bahwa fikrah "perdamaian" menempati kedudukan utama diantara tujuan-tujuan dari Dienul Islam secara umum, bahkan Al Qur'an menerangkan bahwa buah yang diharapkan dari para pengikut Islam adalah petunjuk ke jalan-jalan "keselamatan" dan cahaya, seperti yang tersurat dalam ayat "*Sesungguhnya telah datang kepada kalian cahaya dari Allah, dan Kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridha'annya ke jalan-jalan "keselamatan", dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seidzin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus". (Qs. Al Maidah: 15-16).*

Saya katakan : Inilah dia "*as Salam*" (kedamaian/keselamatan) dalam Islam, maka dimana gerangan perdamaian dari para agen-agen propaganda perdamaian dibandingkan dengannya?!



وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ، فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ. إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

"Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berlaku aniaya terhadap golongan yang lain, maka perangilah golongan yang berlaku aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah; jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil. Dan berlaku adillah, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudara kalian dan bertaqwalah kepada Allah supaya kalian mendapat rahmat". (Qs. Al-Hujurat 9-10)

Dua ayat yang mulia ini ditujukan bila terjadi perselisihan (bersenjata) antara dua golongan orang-orang beriman, dimana perselisihan itu tidak dapat dipecahkan melalui cara-cara damai, masing-masing menempuh jalan mengangkat senjata terhadap yang lain. Dua ayat ini mewajibkan ummat sebagai wakil untuk menghakiminya, yakni melihat apa yang menjadi sebab-sebab perpecahan di antara kedua golongan itu, dan kemudian berupaya mendamaikan kedua belah pihak; jika perdamaian itu tercapai lewat jalan perundingan-perundingan, di mana si pemilik hak memperoleh kembali haknya, pembangkangan dapat dipadamkan dan keamanan terwujud lagi, berarti Allah telah melindungi orang-orang beriman dari keburukan perang. Sebaliknya jika salah satu dari dua golongan itu berlaku aniaya terhadap golongan yang lain, terus melakukan permusuhan, menolak tunduk pada kebenaran dan tidak mau menerima keputusan hukum orang-orang beriman, maka mereka telah menjadi kaum pembangkang yang menantang kekuasaan hukum, mendurhakai *tasyri'* ilahi dan tatanan Islam; adalah wajib bagi jama'atul muslimin memeranginya sehingga mereka tunduk dan kembali kepada kebenaran.

Sesungguhnya tujuan dari *tasyri'* ini ialah menjaga persatuan



ummat serta menyempitkan ruang bagi perpecahannya. Maka dari itu perang ini adalah jalan menuju perdamaian, memadamkan pembangkangan serta permusuhan.

kafir

## 2. Perang Antara Kaum Muslimin Dengan golongan non Muslim.

Perang antara kaum muslimin dengan golongan non muslim disyari'atkan untuk menolak permusuhan terhadap negeri-negeri Islam, melindungi dakwah, dan melindungi kebebasan penyebaran Dien. Al Qur'anul Karim ketika mensyari'atkan perang, benar-benar menjauhkan dari sisi-sisi negatif seperti; ketamakan, penindasan dan menginjak-injak yang lemah. Serta bermaksud menjadikan perang itu sebagai jalan untuk mewujudkan perdamaian, ketenteraman dan menegakkan peri kehidupan insan di atas neraca keadilan.

Adapun jizyah, ia sebagai jaminan perlindungan bagi pihak yang kalah, baik harta, aqidah, jiwa dan kehormatan mereka serta keleluasaan mereka dalam menikmati hak-hak sebagai rakyat, seperti juga halnya dengan kaum muslimin .... Sebagai bukti yang menunjukkan pernyataan di atas ialah bahwa semua perjanjian-perjanjian yang diadakan kaum muslimin dengan pihak yang kalah dari suatu penduduk negeri; menetapkan adanya perlindungan terhadap, jiwa dan harta mereka. Dalam isi perjanjian yang diadakan Khalid bin Walid dengan penguasa "Qussun Nathif" ada dinyatakan: 'Sesungguhnya aku telah membuat perjanjian dengan kalian dalam soal jizyah dan perlindungan .... jika kami dapat melindungi kalian, maka jizyah itu kami tarik, jika tidak, maka jangan kalian berikan jizyah itu sampai kami dapat melindungi kalian'.<sup>1)</sup>

Khalid bin Walid pernah mengembalikan jizyah yang mereka ambil pada penduduk Homsh; dan Abu Ubaidah pada penduduk Damascus; dan beberapa panglima Islam yang lain pada penduduk kota-kota negeri Syam yang telah ditaklukkan, saat posisi mereka terdesak dan terpaksa menarik tentaranya dari kota-kota tersebut. Di antara perkataan yang disampaikan para panglima pasukan Islam pada penduduk di kota-kota tersebut ialah: 'Sesungguhnya kami telah mengambil jizyah dari kalian atas dasar pembelaan dan perlindungan yang kami berikan pada kalian. Kini kami tak mampu melindungi

1) Lihat juga teks tentang jizyah yang terdapat pada piagam perjanjian Khalid bin Walid dengan penduduk Herah, dalam kitab *Al-Kharraj*, oleh Abu Yusuf 146, dan kitab *Al Umm* Oleh Imam Asy Syafi'i IV/ 97-98. Dan lihat detail 1perincian jizyah dalam penutup buku ini.



kalian, maka dari itu jizyah ini kami serahkan pada kalian lagi'.

Sesungguhnya penetapan jizyah dalam Islam, jauh sekali dari unsur eksploitasi dan sikap tamak terhadap harta kekayaan mereka yang kalah perang, mengingat jizyah tersebut hanya dikenakan pada mereka yang memerangi dan mereka yang mampu bekerja, dan itu pun dalam jumlah yang amat kecil sekali. Jizyah tersebut diklasifikasikan menjadi 3 kategori:

1. Yang paling tinggi sebesar 48 Dirham setahunnya (yakni kira-kira 25 Dinar Irak, atau 20 Lira Syiria dan Lebanon, atau 240 Qursy Mesir), dikenakan pada golongan orang kaya.
2. Yang pertengahan sebesar 24 Dirham setahunnya, dikenakan pada golongan pedagang dan petani.
3. Dan yang paling rendah sebesar 12 Dirham setahunnya, dikenakan pada golongan pekerja dan buruh yang mendapatkan pekerjaan.

Besar jizyah yang relatif kecil ini hampir-hampir tak berarti sama sekali jika dibandingkan dengan zakat mal yang harus ditunaikan oleh seorang muslim, yakni 2,5 %, kadar syar'i bagi kewajiban zakat.

Sesungguhnya pengguguran jizyah atas orang miskin, anak-anak, wanita, pendeta, orang yang mengisolir diri untuk beribadah, orang buta, penganggur dan orang-orang yang sakit (yang tidak bisa bekerja) adalah sebagai bukti yang sangat kuat bahwa penetapan jizyah itu tetap memperhatikan kemampuan bayar dari si wajib jizyah. Demikian juga pembagian klasifikasinya menjadi tiga kategori menjadi bukti pula atas perhatiannya terhadap faktor kesulitan dan kesempatan untuk memperoleh harta.

Dalam isi perjanjian antara Khalid bin Walid dengan penguasa Qussun Nathif disebutkan: 'Sesungguhnya aku telah membuat perjanjian dengan kalian dalam soal jizyah dan perlindungan kepada setiap yang memiliki kesanggupan: orang kuat menurut kadar kekuatannya, dan orang yang kurang menurut kadar kekurangannya'.

Bukan hanya itu saja, bahkan Islam menghapuskan pembayaran jizyah bagi seorang dzimmi yang bergabung secara suka rela dalam pasukan Islam. Inilah maksud bahwa jizyah menyerupai ganti uang bagi wajib militer pada masa sekarang ini.

Islam juga menanggung nafkah golongan dzimmi yang sengsara



dan membutuhkan. Ada disebutkan dalam perjanjian Khalid bin Walid dengan penduduk Herah: 'Siapapun orang yang tak mampu bekerja atau tertimpa suatu musibah atau semula kaya lalu jadi miskin dan ia memperoleh sedekah dari ahli *millah* (agama)nya, maka aku hapuskan jizyahnya, dan aku tanggung ia dan keluarganya dengan harta dari Baitul Mal'.

Sesungguhnya kewajiban jizyah tidak mengandung makna penghinaan dan perendahan<sup>1)</sup>. Makna (صَاغِرُونَ) dalam ayat jizyah (حَتَّى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ وَهُمْ صَاغِرُونَ) (Qs At-Taubah : 29) adalah tunduk. Karena di antara kata (الصُّغَار) dalam bahasa adalah tunduk. Di antaranya, penyebutan kata (الصُّغَيْر) terhadap anak-anak oleh karena ia tunduk kepada kedua orang tuanya dan kepada orang yang lebih besar daripadanya. Adapun maksud tunduk dalam ayat tersebut adalah tunduk kepada kekuasaan Daulah, di mana dalam penyerahan jizyah tadi terkadang makna komitmen dari golongan ahli dzimmi untuk bersikap loyal kepada Daulah (Islam), sebagaimana Daulah komitmen mengganti pembayaran jizyah tersebut dengan perlindungan, penjagaan dan penghormatan terhadap keyakinan mereka.

Tidak ada satu ayatpun dalam Al-Qur'an yang menunjukkan atau mengisyaratkan bahwa perang dalam Islam itu untuk menggiring manusia supaya memeluk Dienul Islam.

Al Qur'anul Karim telah menetapkan dengan jelas cara perlakuan orang-orang Islam terhadap orang-orang non Islam:

Allah Ta'ala berfirman :

— kafir

*"Allah tiada melarang kalian untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangi kalian karena agama dan tidak (pula) mengusir kalian dari negeri kalian. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kalian menjadikan orang-orang yang memerangi kalian dan mengusir kalian dari negeri kalian dan membantu (orang lain) untuk mengusir kalian sebagai kawan kalian. Barangsiapa menjadikan mereka*

---

1) Para ulama yang tsiqah justru berpendapat bahwa jizyah merupakan 'penghinaan' atas orang-orang kafir dzimmi, sampai-sampai cara penyerahan jizyah itu diatur dalam bentuk: yang menyerahkan jizyah harus dalam posisi duduk sedang yang menerima jizyah dalam posisi berdiri, dalam rangka 'menghinakan' pembayar jizyah. Ed.



sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang dzalim". (Qs Al-Mumtahanah : 8-9)

Dan bacalah ayat yang mulia di bawah ini, ia termasuk ayat-ayat Qur'an yang paling akhir diturunkan. Dan ia memberikan batasan pula hubungan antara kaum muslimin dengan golongan non muslim:

*"Pada hari ini dihalalkan bagi kalian yang baik-baik. Makanan (sembelihan) ahli Kitab itu halal bagi kalian, dan makanan kalian halal pula bagi mereka. (Dan dihalalkan mengawini) wanita-wanita yang menjaga kehormatan diantara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan diantara ahli Kitab sebelum kalian, bila kalian telah membayar mas kawin mereka dengan maksud menikahnya, tidak dengan maksud berzina dan tidak (pula) menjadikannya gundik-gundik. Barangsiapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam), maka hapuslah amalannya dan ia di hari akherat termasuk orang-orang yang merugi". (Qs. Al Maidah : 5)*

Dari uraian di atas dapatlah dipahami bahwa kaum muslimin boleh bekerja sama dengan golongan non muslim dalam hal-hal yang mengandung nilai-nilai kebajikan, keadilan, tolong menolong dan kekeluargaan.

## **Pengorganisasian Perang Dalam Islam**

### **1. Mengobarkan Semangat**

Islam aktif membangkitkan moral (semangat juang) mereka yang berperang di jalan Allah, dengan menyiapkan pahala yang berlipat ganda bagi para amilun dan mujahidun. Oleh karena mereka berperang di jalan Allah untuk membela kaum yang lemah, berbuat kebajikan untuk manusia, menentang kesewenang-wenangan dan kedzaliman, dan meruntuhkan faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya kejahatan dan kerusakan:

*"Maka hendaklah orang-orang yang menukar kehidupan dunia dengan kehidupan akherat berperang di jalan Allah. Barangsiapa yang berperang di jalan Allah, lalu ia gugur atau memperoleh kemenangan, maka kelak akan Kami berikan kepadanya pahala yang besar. Mengapa kalian tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita dan anak-anak yang semuanya berdoa, "Ya Rabb kami, keluarkanlah kami dari negeri yang dzalim*



penduduknya ini dan berikanlah kami pelindung dari sisi Engkau, dan berikanlah kami penolong dari sisi Engkau". (Qs. An Nisaa' : 74-76)

Islam mengikis habis seluruh sisi-sisi (negatif) yang melahirkan sifat-sifat pengecut dan penakut, dan mendorong orang-orang beriman untuk berjihad di jalan Allah dan Al haq, di jalan kebajikan dan kebahagiaan. Baik itu bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, keluarga, harta kekayaan, perdagangan yang dikhawatirkan akan merugi, atau tempat-tempat tinggal yang menyenangkan ataupun sesuatu dari itu semua; tak ada yang boleh menghalangi orang-orang beriman dalam berkorban atau berjihad yang menjadi tuntutan mahabbah kepada Allah dan Rasul-Nya .

Allah Ta'ala berfirman :

*"Katakanlah, "Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluarga, harta kekayaan yang kalian usahakan, perniagaan yang kalian khawatiri kerugiannya dan rumah-rumah tempat tinggal yang kalian sukai adalah lebih kalian cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya". Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik". (Qs. At Taubah : 24).*

Dengan contoh ungkapan kata yang kuat (menembus hati nurani) ini, Islam memerangi faktor-faktor yang menyebabkan lemahnya hati dan kecondongan pada rasa takut, mau berkorban, menganggap remeh perhiasan dunia dalam rangka menegaskan kebenaran dan membelanya :

*"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan diri mereka di jalan Allah, maka mereka itulah orang-orang yang benar". (Qs. Al Hujurat:15)*

Islam senantiasa memupuk moril orang-orang beriman, di mana moril yang tinggi itu, dari dahulu sampai kini terus menjadi salah satu diantara keistimewaan- pasukan perang yang memiliki nilai-nilai kemiliteran tinggi. Juga termasuk salah satu di antara prinsip perang yang sangat penting.

## **2. Mempersiapkan Kekuatan Material**

Islam mendorong ummat Islam untuk memperhatikan dua aspek,



yaitu: *Al Quwwah* dan *Ar Ribath* (Kekuatan dan Ribath):

Kekuatan, meliputi jumlah (personil) dan perlengkapannya, mencakup segala apa yang telah dikenal dan yang akan dikenal dari pengkonsentrasian personil, penyiapan alat-alat perang, sarana dan prasarana perang, bahan-bahan logistik, dan urusan-urusan keadministrasian yang lain.

Adapun Ribath, mencakup segala apa yang telah dikenal dari penguatan dan pembentengan batas-batas wilayah (teritorial), tapal-tapal perbatasan, dan tempat-tempat yang rawan dari ancaman militer musuh, serta mempersiapkan kekuatan yang lengkap di dalamnya untuk melindunginya.

Islam mendorong penyiapan kedua aspek tersebut dengan tujuan untuk mewujudkan keamanan dan kestabilan (di wilayah negerinya). Agar musuh menjadi gentar sehingga tidak terdetik dalam pikiran mereka keinginan melakukan pelanggaran atau merebut dan menguasai wilayah-wilayah yang rawan dan lemah.

*"Orang-orang kafir ingin sekiranya kalian lengah dari senjata kalian dan harta benda kalian, lalu mereka menyerbu kalian dengan serentak". (Qs. An Nisaa' : 102).*

Islam juga mendorong agar kaum muslimin membangun industri-industri militer yang khusus memproduksi senjata, dan menyebut "besi" dengan bentuk ungkapan khusus supaya dimanfaatkan bagi kepentingan-kepentingan militer :

*"Dan telah Kami ciptakan besi, padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan Rasul-rasul-Nya, padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa lagi Maha Perkasa". (Qs. Al Hadiid : 25)*

Sesungguhnya jihad dalam Islam menghendaki persiapan secara kontinyu untuk membela kebenaran dan melindunginya, dan agar supaya kaum muslimin memiliki kekuatan pemukul yang dapat membuat lawan berpikir seribu kali sebelum melakukan tindakan-tindakan yang membahayakan kepentingan-kepentingan kaum muslimin.

### 3. Pengorganisasian Operasi Perang

#### a. Yang dibebaskan dari wajib militer



Sebab-sebab terbebasnya seseorang dari tugas ketentaraan (kemiliteran) dalam Islam terbatas pada faktor "lemah". Lemah meliputi : orang yang sakit, lelaki yang lemah phisiknya , kaum tua renta, dan orang yang tidak mampu membiayai dirinya :

*"Tidak ada dosa (lantaran tidak pergi berjihad) atas orang-orang yang lemah, atas orang-orang yang sakit dan atas orang-orang yang tidak memperoleh apa yang mereka nafkahkan, apabila mereka berlaku ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya ". (Qs. At Taubah : 91).*

Islam tidak menjadikan sebab-sebab terbebasnya dari tugas ketentaraan itu lantaran seseorang memegang diploma ilmiah (sarjana), atau duduk di bangku perguruan tinggi, atau hafal Al-Qur'anul Karim, atau membayar ganti uang atau lantaran ia adalah putra seorang pemimpin besar seperti yang kita saksikan pada masa-masa lemahnya khilafah Islam, padahal yang berlaku pada masa Nabi ﷺ, dan masa-masa berikutnya justru sebaliknya. Ide (pemikiran) untuk menghimpun Al-Qur'anul Karim muncul karena kekhawatiran akan hilangnya Al-Qur'an bersamaan dengan terbunuhnya para Qurro' (penghafal Al-Qur'an), dimana mereka adalah kaum yang paling pemberani dalam perang Yamamah. Adalah keberanian mereka dalam menerobos barisan musuh merupakan faktor penyebab banyak diantara mereka gugur dalam perang.

#### b. Pernyataan Perang

Al-Qur'anul Karim memperingatkan bahwa mengambil kesempatan dari kelengahan musuh dan menyerangnya secara tiba-tiba adalah tindakan khianat.

*"Dan jika kamu khawatir akan (terjadinya ) pengkhianatan dari suatu golongan, maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang adil. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat". (Qs. Al-Anfaal : 58)*

Ayat yang mulia di atas memerintahkan supaya mengembalikan perjanjian manakala dikhawatirkan ada rencana jahat dari pihak musuh, dan meminta agar pemutusan perjanjian itu dilakukan secara terbuka (terang-terangan).

Sesungguhnya kaum muslimin tidak akan berlaku khianat kepada seorangpun dan tidak akan pula melanggar janji; mereka akan memaklumkan perang secara terbuka kepada musuh-musuhnya, dan baru memulai peperangan setelah disampaikannya pemberitahuan



tersebut.

c. Seruan Jihad

Islam memperingatkan orang-orang mukmin yang berlambatlambat dan bermalas-malas dalam menjawab panggilan jihad.

*"Hai orang-orang yang beriman, apakah sebabnya jika dikatakan kepada kalian, 'Berangkatlah berperang di jalan Allah', kalian merasa berat dan ingin tetap tinggal di tempat kalian? Apakah kalian puas dengan kehidupan dunia sebagai ganti kehidupan akherat? Padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibanding dengan kehidupan) akherat hanyalah sedikit. Jika kalian tidak berangkat berperang, niscaya Allah akan menyiksa kalian dengan siksaan yang pedih dan akan mengganti kalian dengan kaum yang lain, dan kalian tidak akan dapat memberikan kemudharatan kepada-Nya sedikitpun. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu". (Qs. At-Taubah 38-39)*

d. Sanksi bagi mereka yang tidak berangkat berjihad

Islam memberikan sanksi psikologis kepada mereka yang tertinggal (tidak berangkat) jihad. Orang-orang yang mendapat sanksi itu diisolir oleh keluarganya bahkan oleh isterinya sendiri. Demikian juga kaum musliminpun menjauhi dan mengucilkannya, disamping itu masyarakat juga memandangnya dengan pandangan menghina dan mencemooh :

*"Dan terhadap tiga orang yang ditanggihkan (penerimaan taubat) mereka, hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa merikapun telah sempit (pula terasa) oleh mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksa) Allah, melainkan kepada-Nya saja. Kemudian Allah menerima taubat mereka agar mereka tetap dalam taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang". (Qs. At Taubah : 118)*

Allah menerima taubat mereka setelah mereka mengalami penderitaan batin yang sangat berat, agar supaya mereka tetap berada dalam taubatnya dan tidak mengulang kembali perbuatannya meninggalkan kewajiban jihad.

Sesungguhnya hukuman bagi mereka yang tidak berangkat jihad hanya terbatas pada dirinya saja, tidak melibatkan keluarganya, kerabatnya ataupun penduduk desanya. Hal tersebut terjadi pada abad ke-20 di sebagian negara-negara besar, dimana sanksi yang keras tersebut ikut pula menimpa keluarga orang yang tidak ikut perang dan



juga kaum kerabatnya, bahkan kadang menimpa pula penduduk desanya, dengan dalih bahwa mereka itu seharusnya menyerahkan orang yang tidak berangkat perang atau menghukumnya (namun mereka tidak melakukannya, sebagai akibatnya mereka ikut menerima hukuman).

#### e. Pembersihan Pasukan

Islam memerintah (kaum muslimin) supaya membersihkan tubuh pasukan dari unsur-unsur yang suka menghembuskan fitnah dan melemahkan semangat, dan menyingkirkan personal-personal yang berbeda idiologi dengan anggota pasukan, sehingga pasukan terdiri dari orang-orang mukmin yang memiliki satu aqidah, yang siap berjuang untuk mewujudkannya dan rela berkorban dengan segala yang dimilikinya. Dengan cara demikian, mereka dapat mencapai kesuksesan dalam perang.

*"Dan sekiranya mereka berada bersama kalian, mereka tidak akan berperang kecuali sebentar saja". (Qs. Al Ahzab : 20)*

#### f. Formasi-formasi Perang

Islam mengatur tempat-tempat yang akan digunakan untuk pertahanan, dan membagi-bagi kesatuan pasukan pada pos-pos pertahanan tersebut :

*"Dan (ingatlah), ketika kamu berangkat pada pagi hari dari (rumah) keluargamu dan menempatkan para mukminin pada tempat-tempat (posisi-posisi pertahanan) untuk berperang. Dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui". (Qs. Ali Imran : 121)*

Dan menerapkan taktik/ formasi peperangan baru, dengan cara menyusun barisan secara berlapis (bershaf), dimana pada saat itu bangsa Arab belum mengenalnya. Kebanyakan mereka berperang dengan menggunakan taktik/ formasi menyerbu secara serempak dan kemudian lari kembali.:

*"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh". (Qs. Ash Shaff : 4) "*

Formasi barisan berlapis ini sesuai dengan taktik peperangan di

---

1) Keterangan secara rinci topik pembicaraan ini akan diuraikan dalam perang Badar Kubro.



masa sekarang. Taktik ini memberikan perlindungan keamanan pada bagian dalam pasukan dan memberi perlindungan dari kepungan lawan, dimana komandan bisa dengan segera mengantisipasi situasi dan kondisi yang terjadi di luar perhitungan.

g. Kedisiplinan

Islam memerintahkan (kaum muslimin) untuk mendengar dan menta'ati (perintah) pimpinan umum, dan berteguh hati dalam peperangan, menghindari faktor-faktor yang menyebabkan lemahnya semangat dan bergantung kepada Allah serta keyakinannya.

*"Hai orang-orang yang beriman, apabila kalian bertemu dengan pasukan (musuh), maka berteguhhatilah kalian dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kalian beruntung. Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kalian berbantah-bantahan yang menjadikan kalian menjadi lemah semangat dan hilang kekuatan kalian, dan bersabarlah, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar". (Qs. Al Anfal 45-46)*

Islam juga memperingatkan mereka supaya tidak lari dari peperangan, dan menerangkan tentang akibat buruknya :

*"Hai orang-orang yang beriman, apabila kalian bertemu dengan orang-orang kafir yang sedang menyerang kalian, maka janganlah kalian membelakangi (mundur dari) mereka. Barangsiapa yang membelakangi (mundur dari) mereka di waktu itu, kecuali berbelok untuk (siasat) perang atau untuk menggabungkan diri dengan pasukan yang lain, maka sesungguhnya ia kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah dan tempatnya adalah neraka jahannan. Dan amat buruklah tempat kembalinya". (Qs. Al Anfaal : 15 - 16)*

h. Kitman (Penjagaan Rahasia)

Islam memperingatkan (kaum muslimin) supaya tidak menyiarkan rahasia-rahasia militer, dan menggolongkan perbuatan membocorkan rahasia sebagai perbuatan orang-orang munafik; serta meminta mereka supaya menyerahkan perkara tersebut kepada pimpinan umum. Juga meminta kaum muslimin untuk mengklarifikasi (*tabayyun*) berita-berita yang sampai pada mereka sebelum mereka cenderung kepadanya dan bereaksi berdasarkan berita itu.

*"Sesungguhnya jika tidak berhenti orang-orang munafik, orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya, dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah (dari menyakitimu) niscaya*



Kami perintahkan kalian (untuk memerangi) mereka, kemudian mereka tidak menjadi tetangga kalian (di Madinah) melainkan dalam waktu sebentar saja". (Qs. Al Ahzab : 60)

Al-Qur'anul Karim mengatakan :

"Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. Dan sekiranya mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri diantara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan Ulil Amri). Kalaupun bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kalian, tentulah kalian mengikuti setan kecuali sebagian kecil saja (diantara kalian). (Qs. An Nisaa' : 83)

#### i. Gencatan Senjata<sup>1)</sup> dan Perdamaian

Islam memerintahkan (kaum muslimin) untuk menyambut ajakan damai dan menghentikan peperangan, apabila musuh cenderung kepadanya, dan nampak dari mereka tanda-tanda yang menunjukkan kejujuran dan memenuhi janji :

---

##### 1) Lihat kembali *Hukum Perang dan Netralitas*

Gencatan senjata : Kesepakatan yang telah dikukuhkan oleh dua kelompok yang saling berperang untuk menghentikan peperangan selama tempo waktu yang disepakati oleh keduanya. Gencatan senjata umum berarti berlakunya gencatan senjata atas semua kekuatan yang saling berperang, meliputi seluruh zona perang. Dan gencatan senjata sektoral atau partial yakni gencatan senjata yang berlaku terbatas pada sebagian kekuatan pihak yang berperang, tidak mencakup keseluruhannya.

##### **Syarat-syarat gencatan senjata dan konsekuensinya ;**

Gencatan senjata biasanya dilakukan secara tertulis, akan tetapi tak ada larangan menurut hukum apabila diadakan secara lisan. Akad gencatan senjata menetapkan awal bermulanya dan saat berakhirnya gencatan senjata, dan peperangan berhenti saat diumumkankannya gencatan senjata, sebagaimana ia harus menetapkan syarat-syarat gencatan senjata dengan ungkapan kata yang jelas.

##### **Membatalkan gencatan senjata atau mengakhirinya :**

Para penafsir berbeda pendapat sesama mereka terhadap pengaruh-pengaruh yang menjadi konsekuensi dari pelanggaran yang dilakukan salah satu pihak yang melakukan kesepakatan gencatan senjata, apakah boleh bagi pihak yang lain membatalkan kesepakatan gencatan senjata itu dengan alasan tersebut dan kembali melakukan aksi-aksi perang secara langsung?

Adalah pendapat dari segolongan penafsir itu mengatakan bahwa pelanggaran yang dilakukan oleh salah satu pihak, membolehkan bagi pihak yang lain untuk kembali melancarkan aksi-aksi penyerangan secara langsung tanpa harus memberikan peringatan lebih dahulu.



*"Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Dan jika mereka bermaksud hendak menipu kalian, maka sesungguhnya cukuplah Allah (menjadi pelindung kalian). Dialah yang memperkuat kalian dengan pertolongan-Nya dan dengan orang-orang mukmin". (Qs. Al Anfal : 61-62)*

j. Tawanan

Islam memberikan pilihan kepada Panglima Perang dalam memperlakukan tawanan perang diantara alternatif-alternatif berikut : membebaskan tawanan dan melepas mereka tanpa tebusan atau ganti penukar apapun; atau mengambil dari mereka tebusan berupa harta atau tukar tawanan perang. Pilihan alternatif itu tergantung Panglima, mana yang lebih maslahat menurut pandangannya.

*"Apabila kalian bertemu dengan orang-orang kafir ( di medan perang) maka pancunglah leher-leher mereka. Sehingga apabila kalian telah banyak membunuh mereka, tawanlah mereka dan sesudah itu kalian boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan sampai perang berhenti". (Qs. Muhammad : 4)*

Sesungguhnya Islam mengharamkan menganiaya tawanan, dan membunuh tawanan yang menyatakan masuk Islam .... meskipun (mungkin) masuk Islamnya lantaran rasa takut; sebab statusnya seperti seorang muslim, maka haram darahnya ditumpahkan.

k. Menjaga Perjanjian

Islam mendorong dalam bentuk ungkapan yang khusus untuk menjaga perjanjian, mewajibkan untuk memenuhinya, mengharamkan tindakan khianat serta upaya-upaya untuk melanggarnya, dan menunjukkan bahwa tujuan dari perjanjian itu adalah untuk menempatkan keamanan dan perdamaian menggantikan kekacauan dan perang, serta memperingatkan agar tidak menjadikan perjanjian

---

Adapun segolongan yang lain berpendapat bahwa terjadinya pelanggaran membolehkan bagi pihak yang lain untuk memberitahukan kepada pihak yang melanggar tentang batalnya gencatan senjata, namun mereka tidak boleh melancarkan aksi-aksi peperangan secara langsung.

Berakhirnya masa gencatan senjata adalah dengan habisnya tempo waktu yang telah ditetapkan di atasnya. Jika dalam kesepakatan gencatan senjata itu tidak ditetapkan waktu tertentu untuk mengakhirinya, maka boleh bagi masing-masing pihak memulai perang setelah memberitahukan kepada pihak yang lain akan penghentian syarat-syarat yang telah ditentukan dalam kesepakatan.



itu sebagai muslihat untuk merampas hak-hak yang lain dan mengencet yang lemah.

*"Dan penuhilah perjanjian dengan Allah apabila kalian berjanji dan janganlah kalian membatalkan sumpah-sumpah (kalian) itu, sesudah meneguhkannya; sedang kalian telah menjadikan Allah sebagai saksi kalian (terhadap sumpah-sumpah itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kalian perbuat. Dan janganlah kalian seperti seorang perempuan yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat, menjadi cerai berai kembali, kalian menjadikan sumpah (perjanjian) kalian sebagai alat tipu daya di antara kalian, disebabkan adanya satu golongan yang lebih banyak jumlahnya dari golongan yang lain".<sup>1)</sup>*  
(Qs. Nahl : 91-92)

## Syarat-syarat Penerimaan Dalam Ketentaraan Islam

Tidak diterima dalam pasukan Islam kecuali mereka yang dapat memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

### 1. Baligh

Usia baligh dihitung sejak pemuda menginjak usia 16 tahun, sebagaimana hal tersebut berlaku pada sebagian besar negeri-negeri di masa sekarang.

Wajib militer tidak terbatas hanya pada golongan lelaki yang telah baligh, tetapi mencakup pula golongan wanita yang telah baligh<sup>2)</sup>. Rasul ﷺ dahulu meminta keikutsertaan para wanita dalam peperangan-peperangan yang dilakukannya, bahkan beliau meminta isteri-isterinya menemani dengan jalan mengundi di antara mereka.

- 1) Kaum muslimin yang jumlahnya masih sedikit itu telah mengadakan perjanjian yang kuat dengan Nabi ﷺ. Kemudian tatkala mereka melihat orang-orang Quraisy berjumlah banyak dan berpengalaman cukup, timbullah keinginan mereka untuk membatalkan perjanjian mereka dengan Nabi ﷺ. Maka perbuatan yang demikian itu dilarang oleh Allah ﷻ.
- 2) Kewajiban mereka dalam perang adalah menyiapkan makanan bagi mereka yang berperang, merawat yang sakit dan yang cedera serta memindahkan mereka dari medan pertempuran, dan turut serta dalam peperangan apabila situasi menjadi genting dan memaksa mereka harus ikut berperang.

Lihat *Shahih Imam Al Bukhari* Bab : Perang wanita di laut di dalamnya dikisahkan bahwa putri Malhan menikah dengan 'Ubadah bin Shamit. Ia mengarungi lautan bersama putri (anak perempuan) Farzhah. Dan lihat Bab : Lelaki yang membawa istrinya dalam perang dengan tidak menyertakan isterinya yang lain; dan di dalamnya diriwayatkan dari 'A'isyah Ummul Mukminin Radhiallahu 'Anha bahwasanya Nabi



Tak seorangpun yang menghalang-halangi keikutsertaan kaum wanita dalam perang pada masa Khulafa'urrosyidin dan Bani Umayyah. Tatkala datang masa pemerintahan Bani 'Abasiyah, muncul fatwa dari sebagian fuqoha', mereka menambahkan syarat-syarat bagi dinas ketentaraan dengan syarat kelima yakni "lelaki", dan mereka mengharamkan pasukan dari unsur positif yang dapat menambah dalam hal jumlah dan moral mereka. Ini adalah penyimpangan dari mereka, yang tidak disepakati oleh ijma'.

---

ﷺ apabila hendak berangkat berperang, maka beliau mengundi diantara istri-istrinya. Maka siapa diantara mereka yang keluar namanya, dialah yang menyertai Nabi ﷺ berangkat berperang. Pernah beliau mengundi di antara kami dalam suatu peperangan yang diikutinya, lalu keluar dalam undian tersebut namaku, maka akupun berangkat menyertai Nabi ﷺ setelah diturunkannya ayat hijab.

Lihat Bab : *Perangnya wanita dan bertempurnya mereka bersama lelaki.* Didalamnya diriwayatkan dari Anas رضي الله عنه, dia berkata ; "Pada saat perang Uhud, kaum muslimin lari kocar-kacir meninggalkan Nabi ﷺ. Dan aku melihat A'isyah binti Abu Bakar dan Ummu Salim, keduanya sedang membagi buah-buahan. Aku melihat mereka menenteng geribah (kantong air dari kulit). Yang lain mengatakan : "Keduanya mengangkut geribah-geribah itu di punggungnya kemudian meminumkan isinya ke mulut-mulut para sahabat yang berperang. Kemudian keduanya kembali memenuhi geribah-geribah itu lalu datang lagi meminumkan isinya ke mulut-mulut mereka".

Lihat Bab : *Wanita yang membawakan geribah kepada orang-orang dalam perang.* Di dalamnya diriwayatkan bahwa 'Umar bin Khattab mengatakan tentang Ummu Salith "Dia membawakan untuk kami geribah-geribah pada perang Uhud".

Lihat Bab : *Wanita yang membawa balik korban yang cedera dan tewas.* Di dalamnya diriwayatkan dari Ar Rabi' binti Mi'wadz, dia berkata : "Kami dulu berperang bersama Nabi ﷺ, kami memberi minum kaum, melayani mereka, dan membawa balik korban yang cedera dan tewas ke Madinah".

Lihat Bab : *Wanita yang mengobati korban yang luka-luka dalam perang.* Di dalamnya diriwayatkan dari Ar Rabi' binti Mi'wadz, dia berkata : "Kami bersama Nabi ﷺ, memberi minum, mengobati yang luka dan membawa balik yang meninggal".

Berkata para fuqoha' : Sesungguhnya jihad dalam kondisi fardhu kifayah, tidak wajib diikuti mereka yang memiliki udzur, dan tidak wajib bagi kaum wanita oleh karena mereka sibuk melayani hak suaminya, sedangkan hak hamba itu didahulukan atas hak Allah. Yang menunjukkan hal tersebut adalah bahwa seorang suami apabila mengizinkan istrinya berangkat berjihad atau dia membawanya serta dalam jihad, maka tidak mengapa atasnya ataupun atas istrinya berbuat demikian. Hal tersebut juga menunjukkan, wanita jika tidak mempunyai suami yang harus dilayani, maka dia dan kaum lelaki dalam hal kewajiban jihad adalah sama ...Ini semua jika musuh tidak dalam keadaan menyerang. Akan tetapi jika musuh menyerang, maka wajib bagi semua orang berangkat berjihad mempertahankan wilayah negerinya.

Lihat sebagian perincian dari masalah tersebut dalam *Fathul Baari* dengan syarah Al Bukhari juz VI hal : 67 - 60, cetakan Mesir tahun 1300 H.



## 2. Islam

Agar ia membela dan mempertahankan negeri-negeri Islam dengan landasan aqidah dan keikhlasan. Aqidah adalah salah satu faktor utama yang dapat membawa kepada kemenangan, oleh karena manusia tanpa memiliki aqidah tidak akan mungkin berperang mencari mati, dan tidak mungkin dapat bertahan dengan kokoh. Oleh karena itu ia tak mungkin dapat meraih kemenangan selama-lamanya.

## 3. Sehat

Seorang tentara haruslah memiliki tubuh yang sehat dan akal yang sehat. Di antara sebab-sebab yang membuat seseorang lemah dalam penilaian mereka adalah: sakit kronis, yakni sakit yang sudah berlangsung lama dan telah berurat berakar; dan buta.

## 4. Mampu

Tubuhnya kuat, tahu cara-cara berperang, mampu mempergunakan senjatanya, kuat menanggung payahnya perjalanan, dan tidak pengecut

## Nafir (Mobilisasi Perang)

Nafir terbagi menjadi dua, masing-masing akan diuraikan secara khusus :

### 1. Nafir 'Am (Mobilisasi umum)

Ini diserukan dalam kondisi (ummat Islam) mempertahankan wilayah, yakni ketika musuh menyerang negeri-negeri Islam. Pada saat itu seruannya berlaku umum, tak seorang muslimpun tertinggal dari jihad kecuali ia akan dituduh sebagai orang munafik, dan akan mendapatkan hukuman yang keras.

Sesungguhnya jihad dalam kondisi yang demikian ini hukumnya "Fardhlu 'Ain"<sup>1)</sup>, sebagaimana para fuqoha menetapkannya. Dan Nafir 'Am maknanya adalah seruan kepada seluruh orang-orang yang mampu memanggul senjata untuk ikut serta dalam perang.

### 2. Nafir Khash

Ini diserukan dalam kondisi (umat Islam) menyerang, yakni dalam keadaan menyerang musuh di negerinya<sup>2)</sup>. Oleh karena yang men-

1) Fardhlu 'ain adalah Nafir 'Am menurut istilah milliter saat ini.

2) Yakni dalam keadaan kaum muslimin menyerang negeri musuh untuk penaklukan atau untuk maksud-maksud lain.



dapat seruan berperang hanya sekelompok dari ummat saja, pada saat itu seruannya berlaku khusus. Dalam keadaan yang demikian ini jihad hukumnya adalah "Fardlu Kifayah"<sup>1)</sup>, sebagaimana pada fuqoha' menetapkan. Nafir Khash maknanya adalah seruan kepada sebagian orang-orang yang mampu memanggul senjata untuk ikut serta dalam perang, atau seruan kepada orang-orang yang mampu memanggul senjata di sebagian wilayah negeri.

## Kesimpulan

Dari penjelasan di atas menjadi jelaslah bahwa Islam menyeru berperang sebagai suatu keharusan dalam rangka melindungi kebebasan dakwah tauhid : Mentauhidkan Allah dan menyatukan manusia (di atas prinsip tauhid).

Islam tidak membenarkan perang-perang yang dikobarkan karena fanatisme kesukuan, juga perang-perang yang dibangkitkan karena ketamakan-ketamakan dan keinginan untuk mengeruk keuntungan: seperti perang-perang yang dilakukan untuk menjajah, mengeruk kekayaan, mencari pasar-pasar dan bahan-bahan mentah dan memperbudak manusia. Islam juga menjauhi perang-perang yang dibangkitkan karena dorongan ambisi untuk meraih kemuliaan palsu atau ambisi untuk meraih keuntungan pribadi.

Sesungguhnya perang dalam Islam bukan merupakan prinsip dasar hubungan antara orang-orang muslim dengan orang-orang non muslim.

Ini adalah sesuatu yang lumrah dalam Dien, dimana para pengikutnya tidak menyebarkan untuk tujuan memperluas cengkerman ekonomi atau untuk menjajah. Dienul Islam mengharamkan permusuhan dan mensyari'atkan kesepadanaan dan persamaan diantara manusia, dan menjadikan neraca keutamaan di antara mereka adalah takwa dan amal saleh.

Sesungguhnya perdamaian dalam Islam merupakan prinsip baku sedangkan perang hanya sebagai perkecualian saja <sup>1)</sup>....

---

3) Fardhlu Kifayah adalah Nafir Khosh menurut istilah militer saat ini.

1) Lihat perkataan Ustadz Haak dalam buku tulisannya *"Andil Islam dalam perdamaian dunia"*, yang diterbitkan dalam edisi bahasa Inggris di Lahore tahun 1932 M : ("Sesungguhnya bangsa-bangsa di dunia telah mengerahkan upaya yang demikian besar dan telah mengadakan konperensi-konperensi untuk mencegah





## SEBELUM PEPERANGAN BERKECAMUK

كَمْ مِنْ قَوْمٍ لَكُمْ هَلَكُوا وَكَثِيرَةٌ مِنْهُمْ  
وَأَنْتَ تَعْلَمُ الْغَافِقِينَ

"Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan yang banyak dengan izin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar."

(Al-Anfal: 249)

perlombaan senjata dan mencegah perang, atau berupaya meminimalkan peluang-peluang yang dapat menimbulkan perang. Akan tetapi kerja keras mereka itu berakhir sia-sia. Itu karena negara-negara tersebut, apabila mengadakan suatu perjanjian, mereka tidak mengikat diriya dengan perjanjian tersebut terkecuali ketika mereka tidak memiliki sarana untuk melanggarnya; namun apabila mereka memiliki atau tersedia pada mereka kekuatan yang cukup untuk itu, mereka memberikan pernyataan terbuka bahwa perjanjian yang telah diratifikasi dan pasal-pasal nya yang mengikat hanyalah tinta di atas kertas belaka. Sejarah telah memberikan banyak contoh kepada kita mengenai hal tersebut. Sekiranya hukum-hukum Islam diterapkan dalam perkara-perkara yang bertalian dengan perang dan jihad secara sempurna, niscaya dunia akan menemukan di dalamnya sorga yang mereka cari-cari sebagai ganti dari neraka yang mereka digiring ke arahnya; niscaya kita semua akan mematuhi seruan Allah Ta'ala yang mengatakan :

*"Makan dan minumlah kalian dari rizki (yang diberikan) Allah, dan janganlah kalian membuat kerusakan di mukan bumi".*

Lihat pula makalah DR. 'Abdul Fattah Hasan tentang piagam perjanjian bangsa-bangsa dalam Islam, yang diterbitkan dalam majalah Majlis Ad Dauliyah Republik Emirat Arab, tahun ke-8, 9, dan 10, hal : 381 - 382.





## SEBELUM PEPERANGAN BERKECAMUK

كَمْ مِنْ فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيرَةً بِإِذْنِ اللَّهِ  
وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ

*"Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan yang banyak dengan idzin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar."*

**(Qs. Al Baqarah: 249 )**



# KONDISI MILITER SECARA UMUM

## Kaum Muslimin

### 1. Di Mekkah Mukarramah : Persatuan dan tauhid dalam rangka jihad

#### a. Dakwah Sirriyah

Rasul ﷺ memulai aktifitas menghimpun personal (kekuatan) sejak turunnya wahyu. Beliau menyeru manusia untuk mentauhidkan Allah, membersihkan jiwa mereka dan mensucikannya, serta menyatukan barisan dan mengesampingkan kepentingan kelompok untuk kepentingan jama'ah.

Rasul ﷺ menawarkan Islam kepada ahli baitnya dan kawan-kawannya yang dia percayai. Maka kemudian berimanlah padanya sekelompok manusia pilihan yang nantinya menjadi kelompok inti pertama (*qa'idah shalabah*) bagi pasukan Islam.

Dakwah secara diam-diam ini berjalan selama tiga tahun hingga turun firman Allah Ta'ala:

فَاصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ

*"Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik". (Qs. Al Hjr : 94)*

Dan firman Allah Ta'ala:

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

*"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat." (Qs. Asy Syua'araa': 214)*

Pada tahap ini Rasul ﷺ telah berjihad untuk mentauhidkan Allah, menyatukan aqidah, menyatukan barisan, dan menyatukan tujuan.



## b. Dakwah Jahriyah

Rasul ﷺ menyeru kaum Quraisy kepada Dienul Islam secara terang-terangan. Maka mulailah Quraisy memperlihatkan permusuhan mereka terhadap dakwah beliau. Permusuhan mereka semakin keras dan sengit takala jumlah pengikut Islam bertambah. Kaum kafir Quraisy menganggap kaum muslimin sebagai golongan pembangkang dan pemberontak. Mereka berani menghalalkan di tanah Haram yang aman, darah dan harta kaum muslimin yang lemah, yang tidak memiliki pembela-pembela yang dapat menolak penganiayaan dan permusuhan yang ditimpakan kepada mereka.

'Ammar bin Yasir masuk Islam, begitu juga ayah dan ibunya. Kaum musyrikin menyeret mereka di siang terik ke tanah lapang dan menyiksa mereka dengan sengatan panas matahari. Yasir mati akibat penyiksaan itu, dan istrinya menyumpahi Abu Jahal dengan kata-kata yang keras, maka Abu Jahal menikamnya dengan ujung lembing hingga ia menemui ajalnya pula.

Dan banyak orang-orang muslim yang lemah menemui penyiksaan seperti itu serta mengalami nasib seperti mereka.

Kaum kafir Quraisy tidak mencukupkan kesewenang-wenangannya sampai di situ saja, bahkan mereka melancarkan serangan dalam bentuk lain, yakni ejekan dan cemoohan terhadap pribadi Rasul ﷺ dan para sahabatnya. Mereka menuduh bahwa Rasul adalah seorang penyihir, dan menuduh pula bahwa beliau adalah seorang dukun atau seorang penyair atau seorang gila.

Kaum kafir Quraisy menguasai kabilah-kabilah yang datang ke Mekkah untuk melakukan ibadah haji atau untuk berziarah atau untuk maksud-maksud lain. Mereka membuat kelompok khusus dari golongan mereka untuk menyambut para tamu yang datang itu dengan tujuan menjauhkan mereka dari Muhammad ﷺ dan dakwahnya.

Akan tetapi Rasul ﷺ tetap pergi mendatangi rombongan haji itu di tempat-tempat persinggahan mereka, dan meminta pertolongan dari mereka di hadapan beberapa orang lelaki Quraisy.

Penentangan kaum kafir Quraisy semakin keras terhadap kaum muslimin, maka Rasul ﷺ memberikan isyarat kepada orang-orang yang lemah diantara mereka dan kepada sebagian dari sahabat-sahabatnya untuk berhijrah ke Habasyah. Peristiwa ini terjadi pada tahun ke-5 bi'tsah (saat diutusnya sebagai nabi).



Kaum kafir Quraisy melihat tersebarnya (dakwah) Islam, maka mereka bertekad mengadakan suatu perjanjian (di kalangan kabilah-kabilahnya), yang isi perjanjian tersebut :

1. Menganggap kaum muslimin dan orang-orang yang ridha dengan Dien mereka, atau siapa saja yang bersimpati pada mereka atau siapa yang melindungi salah seorang diantara mereka sebagai satu kelompok.
2. Tidak boleh menjual sesuatu apapun kepada mereka atau membeli sesuatu apapun dari mereka,
3. Tidak boleh (menikahkan wanita-wanita Quraisy) pada mereka atau menikahi diantara (wanita-wanita) mereka.

Mereka menulis perjanjian tersebut pada sebuah *shahifah* yang mereka gantungkan pada (dinding) bagian dalam Ka'bah, sebagai pengokohan atas isi perjanjian itu. Karena boikot itu, Rasul ﷺ dan para pengikutnya terpaksa menempati Syi'ib Bani Hasyim.<sup>1)</sup> Dan Bani Muthalib baik yang kafir maupun yang mukmin menggabungkan diri dengan mereka kecuali Abu Lahab. Karena Abu Lahab membantu Quraisy memusuhi kaumnya sendiri.

Pengisolasian itu semakin kuat menghimpit kaum muslimin, sandang dan pangan mereka semakin menipis, kepayahan yang mereka derita telah sampai pada puncaknya. Meski demikian permusuhan kaum kafir Quraisy terhadap Islam dan para pengikutnya serta upaya mereka dalam membangkitkan permusuhan bangsa Arab terhadap kaum muslimin di setiap tempat tetap saja tiada padam atau reda.

Kaum muslimin menanggung cobaan tersebut selama tiga tahun, sampai kemudian nurani sebagian orang-orang Quraisy terketuk melihat kesengsaraan mereka, maka merekaupun membatalkan isi *shahifah* tersebut.

#### c. Bai'at Aqabah Pertama

Suwaid bin Shamit<sup>2)</sup> dari Bani Aus datang berhaji ke Mekkah.

- 
- 1) Syi'ib Bani Hasyim adalah Syi'ib Abu Yusuf, letaknya dekat kota Makkah Mukarramah. Rasulullah ﷺ dan Bani Hasyim menempatnya tatkala kaum kafir Quraisy bersekutu memusuhi mereka. Lihat perinciannya dalam kitab *Mu'jam Al-Buldan* juz V hal. 270.
  - 2) Suwaid bin Shamit bin Khalid bin 'Uqbah Al-Ausi : Perihal keislamannya ada keraguan. Dia datang berumrah. Lalu Rasulullah ﷺ menyerunya kepada Islam dan



Rasul ﷺ mendatangi dan menyerunya kepada Islam. Saat itu juga Suwa'id berujar "Sesungguhnya perkataan ini bagus". Kemudian ketika ia balik ke Madinah, ia memberitahukan kepada kaumnya atas apa yang telah ia dengar. Akan tetapi ia keburu terbunuh pada Perang Bu'ats<sup>1)</sup>, perang antara kaumnya, yakni Bani Aus dengan musuh mereka, yakni Bani Khazraj dari penduduk kota Madinah Munawwarah.

Rasulullah ﷺ pergi mendatangi kabilah-kabilah pada musim haji berikutnya. Beliau melihat tujuh orang Khazraj di Aqabah<sup>2)</sup>, lalu beliau datang menawarkan Islam kepada mereka. Mereka menyambut seruannya dan membenarkannya.

Tatkala kembali ke Madinah Munawwarah, mereka menuturkan soal keislaman mereka kepada kaumnya, dan kemudian menyeru mereka masuk Islam. Maka menyebarlah Islam di kota Madinah.

Setahun berikutnya, datang ke Makkah pada musim haji sebanyak 72 orang lelaki dari Madinah. Mereka bertemu Nabi ﷺ di 'Aqabah, dan berbai'at kepada beliau untuk beriman kepada Allah saja serta berpegang kepada amal-amal perbuatan yang mulia dan menjauhkan diri dari fanatisme jahiliyah.

Nabi ﷺ mengutus Mush'ab bin Umair<sup>3)</sup> untuk mengawali penyebaran Islam di Madinah Munawwarah dan membacakan Al-

---

dia tidak menjauh, bahkan mengatakan, "Sesungguhnya perkataan ini bagus". Kemudian dia balik dan tewas dalam perang Bu'ats. Adalah orang-orang dari kalangan kaumnya mengatakan, "Sesungguhnya kami benar-benar melihatnya sebagai seorang muslim." Lihat biografinya dalam kitab *Al-Ishabah* no : 3812 jux III hal. 186.

- 1) Bu'ats adalah nama suatu tempat di pinggiran kota Madinah, di sinilah dahulu terjadi peristiwa-peristiwa peperangan antara Aus dan Khazraj di masa jahiliyah. Lihat perinciannya dalam *Mu'jamul Buldan* juz II hal. 223.
- 2) 'Aqabah : Gunung panjang yang merintang jalan. Gunung ini panjang sukar didaki. Terletak di antara Mina dan Makkah. Jarak antara Aqabah dan Makkah sekitar 2 mil. Di sana sekarang dibangun sebuah masjid. Dari sana jumrah 'aqabah dilemparkan. Lihat perinciannya di *Mu'jamul Buldan* juz VII hal. 191-192.
- 3) Mush'ab bin Umair bin Hasyim bin 'Abdu Manaf bin Abdiddar bin Qushai bin Kilab Al-'Abdari, salah seorang yang mula pertama masuk Islam. Dia sudah lama masuk Islam, yakni ketika Nabi ﷺ masih berdakwah secara rahasia di Darul Arqam. Dia menyembunyikan keislamannya karena takut diketahui oleh ibu dan kaumnya. Tatkala mereka mengetahui keislamannya, mereka menyiksa dan mengurungnya dalam sekapan (tahanan) sampai akhirnya dia berhasil melarikan diri bersama mereka yang berhijrah ke Habasyah. Kemudian dia kembali ke Makkah bersama



Qur'an kepada penduduknya serta memahami mereka dalam perkara Dien. Maka masuklah ke dalam Islam sekumpulan besar dari penduduk Yatsrib.<sup>1)</sup>

Sesungguhnya Bai'at Aqabah merupakan kesuksesan pertama di bidang militer bagi Rasulullah ﷺ di luar kota Makkah Mukarramah, karena Islam tersebar di Yatsrib. Maka akhirnya Nabi ﷺ memiliki tentara-tentara yang dapat diandalkannya di sana saat menghadapi ancaman pihak musuh.

#### d. Bai'at Aqabah Kedua

Tatkala Islam sudah menyebar di Madinah Munawwarah, berangkatlah dari sana sebanyak 72 orang Islam bersama kaum mereka yang masih musyrik hendak menjumpai Rasulullah ﷺ di musim haji di Makkah. Ketika mereka sampai di sana Rasulullah ﷺ berpesan kepada mereka supaya bertemu dengannya di Aqabah pada malam hari.

Lewatlah sepertiga malam yang pertama, kelompok-kelompok kecil manusia menyelip secara sembunyi-sembunyi ke suatu tempat pertemuan di 'Aqabah sampai akhirnya terkumpul di sana sejumlah 72 orang lelaki dari Bani Aus dan Bani Khazraj bersama mereka ada dua orang wanita : Nusaibah binti Ka'ab Ummu Umarah<sup>2)</sup> dan Asma'

---

dengan mereka yang kembali. Ketika rombongan kaum muslimin dari Madinah telah balik dari 'Aqabah, Rasul ﷺ mengutusnyanya ke Madinah guna memahami penduduknya dalam perkara Dien. Dalam Shahih Al-Bukhari diriwayatkan:

*"Orang yang pertama datang kepada kami di Madinah adalah Mush'ab bin Umar dan Ibnu Ummi Maktum."*

Turut serta dalam perang Badar kemudian juga Uhud, dalam perang ini, dia bertugas memegang bendera pasukan Islam dan akhirnya menemui kesyahidan. Dulunya ia adalah seorang pemuda yang paling mewah di Mekah dan paling dermawan, patuh kepada kedua orang tuanya. Pernah suatu kali setelah ia masuk Islam Rasul ﷺ melihatnya, lalu beliau menangis melihat keadaannya yang dahulu bergelimang kemewahan berubah menjadi miskin dan papa. Lihat perinciannya dalam *Al-Ishabah* no. 7996 juz : VI hal. 101 dan *Usudul Ghobah* juz IV hal. 368.

- 1) Yatsrib : Rasulullah ﷺ mengganti namanya dengan *Thayyibah* dan *Thabah* karena tidak menyukai kata Yatsrib yang bermakna "Celaan". Dan dinamakan Madinatul Rasul karena singgah dan menetapnya beliau di sana. Lihat perinciannya dalam *Mu'jamul Buldan* juz VIII hal. 498.
- 2) Nusaibah binti Ka'ab Al-Khazrajyah Al-Anshariyah Ummu Umaroh. Ikut dalam Bai'at Aqabah kedua. Dia bersama suaminya Zaid bin 'Ashim dan kedua orang putranya, satunya bernama Habib yang pada masa kemudian dibunuh oleh Musailamah Al-Kadzdzab serta Abdullah. Dia juga turut dalam perang Uhud



Nabi ﷺ sendiri datang bersama pamannya Abbas yang waktu itu masih kafir, akan tetapi ia ingin meyakinkan diri perihal nasib keponakannya.

'Abbas yang pertama kali berbicara, kemudian Rasul ﷺ. Beliau membaca ayat Al Qur'an dan membuat mereka terpijak kepada Islam. Kemudian beliau berkata: "Aku membai'at kalian untuk melindungiku sebagaimana kalian melindungi istri-istri dan anak-anak kalian sendiri". Lalu mereka berbai'at padanya atas perkara tersebut seraya mengatakan: "Kami benar-benar akan melindungimu seperti kami melindungi istri-istri kami sendiri, maka bai'atlah kami ya Rasulullah! Demi Allah, kami adalah *abnaul hurub* (yang sudah terbiasa berperang), dan ahli mempergunakan senjata. Kami mewarisinya turun-menurun dari orang-orang besar".

Rasul ﷺ memerintahkan mereka supaya memilih 12 orang Naqib (kepala) untuk menjadi wakil kaumnya. Mereka memilih dari antara mereka 12 Naqib, 9 dari golongan Khazraj dan 3 dari golongan Aus. Dengan adanya bai'at Aqabah ini, maka Rasul ﷺ mulai mengorganisir para pengikutnya di luar kota Mekkah Mukarramah.

Salah seorang musyrik mendengar pembicaraan yang berlangsung dalam pertemuan tersebut -ketika itu dia sedang berkeliling dan secara kebetulan sampai di tempat didirikannya khemah-khemah dan tempat-tempat persinggahan rombongan haji -, maka berbaliklah dia

---

bersama suaminya Zaid. Nusaibah menceritakan: "Aku berangkat pada perang Uhud, dan aku membawa kantong kulit berisi air. Kami mendatangi Rasulullah ﷺ. Saat beliau bersama para sahabatnya dan kemenangan berada di pihak mereka. Tatkala kaum muslimin mengalami kekalahan, aku mendorong tubuhku ke dekat Rasulullah ﷺ aku turut berperang, melindunginya dengan pedang dan aku terbidik anak panah hingga terluka." Rasulullah ﷺ menuturkan tentang dirinya: "Tiadalah aku menoleh ke kanan atau ke kiri pada perang Uhud, melainkan kulihat ia terus berperang melindungiku."

Dia turut dalam perang Yamamah di bawah bendera kepemimpinan Khalid bin Walid. Dia bersama putranya Abdullah. Dalam perang tersebut tangannya tersbbat putus dan dia terluka pada 12 tempat di tubuhnya. Lihat perinciannya dalam *Thabaqat Ibnu Sa'ad* juz VIII hal. 412. *Ishabah* juz VIII hal. 198, *Isti'ab* juz IV hal. 1948 no. 4190 dan *Fathul Bari* dengan Syarah Al-Bukhari juz VI hal. 59.

- 1) Asma' binti Amru bin Adi Al-Anshariyah As-Salamiyah, ibu Mu'adz bin Jabal, nama kunyahnya adalah Ummu Mani'. Adalah dia ikut bersama dengan 70 orang yang ikut dalam Bai'at Aqabah kedua. Lihat perinciannya dalam *Al-Ishabah* juz VIII hal. 8 pada no. 47.



dengan bergegas-gegas memberi peringatan kepada penduduk Makkah dengan berteriak lantang: "Sesungguhnya Muhammad dan orang-orang murtad bersamanya, mereka telah berkumpul untuk memerangi kalian!"

Tetapi berita tersebut tidaklah menjadikan kaum yang telah berbai'at itu gentar, mereka sama sekali tidak memperdulikan kemungkinan bakal terbongkarnya urusan mereka, bahkan mereka bermaksud menghadapi serangan kaum kafir Quraisy dengan pedang-pedang mereka. Akan tetapi Rasul ﷺ memerintahkan mereka agar supaya kembali ke tempat tinggalnya, oleh karena Allah ﷻ belum mengizinkan mereka berperang.

Keesokan harinya, beberapa tokoh Quraisy datang menemui mereka dan berkata: "Hai segenap orang-orang Khazraj! Sesungguhnya kami mendengar khabar bahwa kalian mendatangi sahabat kami -yang dimaksud adalah Rasul ﷺ- dan membawanya keluar dari tengah-tengah kami, kemudian kalian membai'atnya untuk memerangi kami. Sesungguhnya demi Allah, tiada penduduk bangsa Arab yang paling tidak kami sukai terjadi peperangan antara kami dengan mereka daripada kalian".

Akan tetapi kaum Khazraj yang masih musyrik dalam rombongan tersebut dan tidak mengetahui peristiwa Bai'at Aqabah (yang terjadi semalam) menjawab dan bersumpah kepada kaum kafir Quraisy: "Sesungguhnya itu tidak pernah terjadi sama sekali, dan mereka tidak pula mengetahuinya". Akhirnya Quraisy percaya dengan kesaksian mereka .... Sesungguhnya bai'at Aqabah kedua merupakan kesuksesan militer yang lain bagi Rasul ﷺ.

e. Mengkonsentrasikan kekuatan di Madinah Munawwarah.

Rasul ﷺ memerintahkan kaum muslimin yang tinggal di Makkah Mukarramah untuk berhijrah menggabungkan diri dengan saudara-saudara mereka di Madinah Munawwarah. Maka berhijrahlah kaum muslimin secara bergelombang meninggalkan harta dan keluarga mereka di Makkah.

Menyikapi perkembangan akhir yang tidak menguntungkan, maka para tokoh Quraisy bermusyawarah di Darun Nadwah; mereka memutuskan untuk mengambil seorang pemuda yang memiliki nasab terhormat dan perwira dari masing-masing suku dalam kabilah Quraisy. Kemudian mereka memberi sebuah pedang yang tajam



kepada setiap orang di antara mereka, serta mengutus mereka untuk menghabisi nyawa Rasul ﷺ. Dengan demikian darah Rasul ﷺ tercecer pada semua suku yang terlibat dalam pembunuhan tersebut, sehingga Bani Hasyim tidak akan mampu memerangi kabilah Quraisy secara keseluruhan, dan mereka rela menerima tebusan.

Akan tetapi Rasul ﷺ mengetahui persekongkolan jahat tersebut, maka beliau pun berhijrah bersama Abu Bakar Ash Shidiq ؓ ke Madinah pada malam dilaksanakannya rencana jahat itu. Beliau berhasil meloloskan diri dan tiba di Madinah dengan selamat, kendati dikepung secara ketat oleh pahlawan-pahlawan Quraisy yang bermaksud membunuhnya.

Sampailah dengan cepat berita hijrahnya Rasul ﷺ ke Madinah. Maka penduduk Madinah keluar tiap pagi guna menyongsong kedatangannya, dan apabila panas semakin kuat menyengat, mereka kembali lagi ke rumah-rumah mereka. Tatkala beliau telah sampai di dekat kota Madinah, para penduduknya keluar menyongsongnya dengan menyandang senjata, maka kota Madinah pun segera penuh dengan hiasan menyambut pesta perayaan.

Sesungguhnya hijrahnya Rasul ﷺ ke Madinah Munawwarah bermakna: Berkumpulnya sang pemimpin dengan prajurit-prajuritnya di basis wilayah mereka yang aman .... dan dengan hijrahnya Rasul ﷺ ke Madinah Munawwarah maka tumbuh berkembanglah sebuah Daulah Islam. Sejarah berdirinya Daulah ini bertalian erat dengan tarikh (penanggalan) Hijriyah. Dan dengan menetapnya beliau di Madinah, muncul unsur *sulthah* (kekuasaan/otorita) yang terpusat pada pribadi Rasul ﷺ. selaku pimpinan tertinggi dari Jama'atul muslimin yang menjadikan Madinah Munawwarah sebagai tempat menetap dan basis perlindungan yang aman.

## **2. Di Madinah Munawwarah : Jihad untuk menegakkan persatuan dan tauhid**

### **a. Membangun Masjid**

Rasul ﷺ memilih suatu tempat untuk mendirikan masjidnya di Madinah Munawwarah. Beliau memulai pembangunan masjid itu dengan batu bata dan batu-batuan. Beliau ikut pula bersama para sahabat mengangkat batu bata dan bebatuan di atas pundaknya. Sampai akhirnya selesailah pembangunan masjid tersebut; alasnya dari pasir dan kerikil, atapnya dari pelepah daun korma, tiang-



tiangnya dari batang pohon.

Dengan berakhirnya pembangunan masjid ini berarti selesai terbangun pula tangsi (kamp tentara) yang pertama dalam Islam.

b. Mengikat tali persaudaraan

Rasul ﷺ mempersaudarakan antara sahabat Muhajirin dan sahabat Anshar, sehingga mereka bisa tolong-menolong dalam mencari penghidupan, dan agar semuanya menjadi satu kekuatan yang bekerja meraih satu tujuan.

Beliau mempersaudarakan 'Abdurrahman bin Auf<sup>1)</sup> dengan Sa'ad bin Ar Rabi'<sup>2)</sup>. Sa'ad mengatakan kepada 'Abdurrahman: "Sesung-

---

1) 'Abdurrahman bin Auf Az-Zuhri Al-Quraisyi, mempunyai nama kunyah Abu Muhammad. Namanya di masa jahiliyah adalah Abdu 'Amru, dan ada pula yang mengatakan Abdul Ka'bah. Rasulullah ﷺ menamainya Abdurrahman. Dilahirkan sepuluh tahun setelah Perang Gajah, yakni 44 tahun sebelum hijrah (580 M). Dia masuk Islam sebelum Rasulullah ﷺ berdakwah di Darul Arqom. Dia termasuk golongan muhajirin yang pertama. Turut berhijrah dua kali ; ke Habasyah dan ke Madinah. Rasulullah ﷺ mempersaudarakannya dengan Sa'ad Ar-Rabi'. Turut dalam perang Badar dan peperangan-peperangan yang lain bersama Rasulullah ﷺ. Rasulullah ﷺ mengirimnya sebagai pimpinan pasukan ke Daumatul Jandal untuk menindak Bani Kalb, dan memberikan pesan kepadanya dengan pesan-pesan yang biasa beliau sampaikan kepada pemimpin-pemimpin sariyahnya.

Dia adalah salah seorang di antara sepuluh orang yang dijanjikan masuk jannah, dan salah seorang diantara 6 orang anggota majlis syuro dalam pemerintahan Khalifah Umar bin Khaththab. Rasulullah ﷺ pernah shalat di belakangnya (sebagai makmum) dalam suatu safarnya dan mengatakan tentangnya: "Abdurrahman adalah orang yang dipercaya di langit dan orang yang dipercaya di bumi". Dan dia adalah orang kepercayaan Rasulullah ﷺ dalam menjaga istri-istrinya.

Dia bekerja mencari nafkah sebagai pedagang, sehingga memiliki banyak harta. Pernah suatu ketika dia bersedekah satu kafilah yang terdiri dari 700 ekor onta yang mengangkut biji gandum, tepung dan makanan. Saat menjelang wafatnya, dia mewasiatkan 1000 ekor kuda dan 50.000 Dinar emas untuk dipergunakan fie sabilillah. Dia mempunyai periwayatan dalam *Shahihain* sebanyak 65 buah hadits. Dia wafat di Madinah tahun 32 Hijrah (652 M). lihat perinciannya dalam *Thabaqat Ibnu Sa'ad* juz: III hal:124, *Ishabah* juz:IV hal: 176 no:5171, *Usudul Ghabah* juz: III hal: 313, *Al-Isti'ab* juz: II hal: 844 no: 1447, dan *Al-A'lam* juz: IV hal: 95.

2) Sa'ad bin Ar-Rabi' Al-Khazraji Al-Anshari: Salah seorang Naqib yang turut serta dalam peristiwa Bai'at Aqabah Pertama dan Bai'at Aqabah Kedua, ikut dalam perang Badar dan terbunuh pada perang Uhud. Rasulullah ﷺ mengatakan pada perang Uhud : "Siapa yang bisa memberikan khabar keadaan Sa'ad bin Ar-Rabi' padaku?" "Saya." Jawab seorang lelaki. Maka pergilah lelaki itu berkeliling di antara mayat-mayat yang menjadi korban perang, mencari di mana Sa'ad berada. Akhirnya dia menemukan Sa'ad terbujur dalam keadaan luka parah, tapi masih hidup. Bahkan dia sempat bertanya padanya, "Ada apa gerakan denganmu?" Lelaki itu menjawab,



guhnya aku adalah orang Anshar yang paling banyak memiliki harta, maka paruhlah hartaku menjadi dua. Dan aku mempunyai dua orang istri, maka lihatlah siapa di antara keduanya yang paling kamu se-nangi, lalu sebutkan namanya padaku, niscaya aku akan menceraikannya; dan jika telah berlalu masa iddahnya, segera kawinilah dia".

Inilah contoh dari *itsar* (mengutamakan kepentingan orang lain) yang merupakan *natijah* dari persaudaraan tersebut.

Ikatan persaudaraan itu lebih diutamakan atas hak-hak keluarga dekat dalam hal pewarisan harta yang ditinggalkan oleh yang meninggal, hal ini berjalan terus sampai terjadinya perang Badar, di mana keadaan hidup kaum muslimin (di Madinah) telah mapan. Waris mewarisi dengan sebab ikatan persaudaraan tersebut telah dihapuskan dan kembali lagi kepada mereka yang mempunyai hubungan keluarga.

Sesungguhnya ikatan persaudaraan ini menjadikan kaum muslimin seperti satu orang: Yang mengimani satu keyakinan, bekerja untuk satu tujuan, dan di bawah perintah satu pimpinan.

#### c. Perjanjian-perjanjian <sup>1)</sup>

Rasul ﷺ mengadakan perjanjian antara kaum muslimin di satu pihak dengan golongan Yahudi dan kaum musyrikin penduduk

---

"Rasulullah ﷺ mengutusku untuk membawakan kepadanya kabar tentang dirimu." Maka berkatalah Sa'ad : "Pergilah kamu menemuinya, sampaikan ucapan salamku padanya, dan beritahukan pada beliau bahwa aku telah terluka oleh 12 buah tikaman dan aku telah menghabiskan seluruh tenagaku. Beritahukan kepada kaummu bahwasanya mereka tidak mempunyai udzur di sisi Allah jika Rasulullah ﷺ sampai terbunuh sementara salah seorang di antara mereka masih hidup." Maka balikkah lelaki itu menemui Rasulullah ﷺ dan mengabarkan padanya. Maka berkatalah beliau saat itu juga, "Semoga Allah merahmatinya! Dia telah berlaku tulus kepada Allah dan Rasul-Nya baik semasa masih hidup dan sesudah matinya". Setelah Rasulullah ﷺ mempersaudarakannya dengan Abdurrahman bin Auf, dia ingin membagi istri dan hartanya untuk Abdurrahman bin Auf. Dia mempunyai dua orang istri. Tapi Abdurrahman menolak tawarannya dan berkata padanya, "Semoga Allah memberkahi kamu pada istri dan hartamu! Tolong tunjukkan saja padaku di mana letak pasar?" Lihat perinciannya dalam *Thabaqat Ibnu Sa'ad* juz : VII hal. 612, *Al-Ishabah* juz : 111 hal. 77 no. 3147, *Usdul Ghabah* juz II hal. 277, *Al-Isti'ab* juz II hal. 589 no. 931.

##### 1) Teks perjanjian :

Bismillahirrahmanirrahim

Ini adalah risalah (piagam) dari Muhammad Nabi yang ummi di antara orang-orang mukmin dan orang-orang muslim dari Quraisy dan Yatsrib serta orang-orang yang mengikuti dan menyertai mereka serta berjihad bersama mereka ...



Madinah di pihak yang lain. Beliau mengundang mereka dalam perjanjian itu, dan memberikan pengakuan atas agama dan harta benda mereka.

---

Bahwasanya mereka adalah umat yang satu di luar umat manusia yang lain, Kaum Muhajirin dari golongan Quraisy tetap berada di atas adat istiadat mereka (yakni di atas keadaan mereka saat Islam datang) saling bersekutu di antara sesama mereka dalam membayar diyatnya dan mereka harus menebus tawanan dari kalangan kaumnya dengan cara yang baik dan adil di antara orang mukmin. (Kemudian beliau menyebut setiap suku dari suku-suku kaum Anshar dan keluarga setiap marga sampai pada perkataannya) "Dan orang-orang mukmin tidak akan meninggalkan yang fakir -terbebani hutang dan terbebani tanggungan keluarga yang banyak-di antara mereka, mereka harus membantunya dengan cara yang ma'ruf dan dalam membayar tebusan atau diyat. Dan seorang mukmin tidak boleh bersekutu dengan sekutu orang mukmin yang lain untuk memusuhinya; dan sesungguhnya orang-orang mukmin yang bertakwa akan memusuhi orang yang menyimpang dari kebenaran di antara mereka, atau orang yang mencari-cari jalan agar terjadi tindak aniaya atau dosa atau permusuhan atau kerusakan di antara orang-orang mukmin, dan sesungguhnya tangan mereka bersatu padu melawannya meski dia adalah anak salah seorang di antara mereka sendiri; dan seorang mukmin tidak boleh membunuh mukmin yang lain demi membela kepentingan orang kafir; dan tidak boleh menolong orang kafir demi memusuhi orang mukmin; dan sesungguhnya perlindungan Allah itu satu, orang yang paling rendah (status sosialnya) di antara mereka dapat memberikan perlindungan kepada mereka; dan sesungguhnya orang-orang mukmin itu sebagian adalah sekutu bagi sebagian yang lain termasuk orang-orang di luar mereka dan sesungguhnya siapa yang mengikuti kita dari kaum Yahudi, maka baginya pertolongan dan persamaan (dalam mu'amalah), tidak akan dizhalimi dan tidak pula dimusuhi; dan sesungguhnya perdamaian orang-orang mukmin itu adalah satu, tidak akan seorang mukmin berdamai di luar sepengetahuan mukmin yang lain dalam urusan perang di jalan Allah kecuali dengan cara yang adil di antara mereka; dan jika ada pasukan berperang bersama kita maka sebagian bergiliran dengan sebagian yang lain; dan sesungguhnya orang-orang mukmin sebagian menjadi wali bagi sebagian yang lain dalam membela darah mereka yang tertumpah di jalan Allah; dan sesungguhnya orang-orang mukmin yang bertakwa berada di atas petunjuk yang terbaik dan terlurus dan sesungguhnya orang musyrik tidak dapat memberikan perlindungan harta atau nyawa kepada kaum kafir Quraisy atas perlindungan harta atau nyawa kepada kaum kafir Quraisy atau pun menghalangi (tindakan) orang mukmin untuk membelanya; dan sesungguhnya siapa yang membunuh orang mukmin (yang tidak bersalah) dengan bukti yang jelas, maka ia harus dibunuh karenanya sebagai qishash, kecuali jika wali orang yang terbunuh memaafkannya, dan sesungguhnya orang-orang mukmin seluruhnya harus menindaknya, dan tidak halal bagi mereka selain menegakkan (hukum qishash tersebut) atasnya; dan sesungguhnya tidak halal bagi orang mukmin yang menyepakati isi lembar (perjanjian) ini serta beriman kepada Allah dan hari akhir, menolong orang yang membuat perkara baru (merusak isi perjanjian) atau melindunginya, sesungguhnya barangsiapa menolong atau melindunginya maka laknat Allah dan kemurkaan-Nya akan menyimpannya hingga hari kiamat, tidak akan diterima daripadanya suatu ganti ataupun tebusan; dan



Dalam isi perjanjian itu, Rasul ﷺ mengatur kehidupan sosial, ekonomi dan militer penduduk Madinah yang terdiri kaum muslimin, kaum musyrikin dan kaum Yahudi.

sesungguhnya jika kalian berselisih atas sesuatu hal di dalamnya, maka tempat kembalinya adalah Allah 'Azza wa Jalla dan Muhammad ﷺ; dan sesungguhnya kaum Yahudi harus turut menginfakkan (harta) bersama orang-orang mukmin sepanjang mereka diperangi; dan sesungguhnya kaum Yahudi Bani Auf adalah satu umat bersama orang-orang mukmin, bagi kaum Yahudi agama mereka dan bagi kaum muslimin agama mereka, pengikut-pengikut mereka dan diri mereka kecuali siapa yang berlaku zhalim dan berbuat dosa, maka ia tidak membinasakan kecuali dirinya sendiri dan anggota keluarganya; dan sesungguhnya bagi Yahudi Bani Najjar, Bani Harits, Bani Sa'adah, Bani Jutsam, Bani Aus, Bani Tsa'labah, Bani Jufnah dan Bani Syahibah seperti apa yang berlaku atas Bani Auf, dan sesungguhnya sekutu-sekutu Bani Tsa'labah adalah seperti diri mereka, dan sesungguhnya orang-orang dekat kaum Yahudi adalah seperti diri mereka, tak seorang pun di antara mereka yang boleh keluar kecuali dengan seidzin Muhammad, dan tidak boleh pula merintangi penuntutan balas suatu luka, dan sesungguhnya siapa yang membunuh maka dengan dirinyalah (ia mempertanggungjawabkan perbuatannya dan dengan anggota keluarganya) kecuali siapa yang berlaku aniaya; dan sesungguhnya Allah berada di pihak siapa yang melaksanakan dan menepati lembar perjanjian ini; dan sesungguhnya kaum Yahudi wajib menanggung belanja mereka sendiri dan kaum muslimin wajib menanggung belanja mereka sendiri, dan sesungguhnya antara mereka ada kewajiban saling tolong menolong pada siapa saja yang memerangi lembar perjanjian ini; sesungguhnya antara mereka ada kewajiban untuk saling setia dan menasehati serta berbuat kebaikan bukan dosa; dan sesungguhnya seseorang tidak akan membuat kesalahan terhadap sekutunya; dan sesungguhnya pertolongan akan diberikan kepada mereka yang dizhalimi; dan sesungguhnya Yatsrib adalah haram bagian dalamnya (wilayahnya) bagi pengikut dari lembar perjanjian ini; dan sesungguhnya orang yang memberikan perlindungan aman (pada seseorang) adalah seperti melindungi diri sendiri, tidak boleh membahayakan atau mencelakakannya, dan sesungguhnya wanita yang mempunyai kehormatan tidak diberi perlindungan kecuali dengan seidzin keluarganya; dan sesungguhnya jika timbul persoalan atau perselisihan di antara pengikut lembar perjanjian ini yang dikhawatirkan akan menyebabkan kerusakannya, maka sesungguhnya tempat kembalinya adalah kepada Allah dan Muhammad Rasulullah; sesungguhnya Allah berada di pihak siapa yang paling menepati dan melaksanakan apa yang terdapat dalam lembar perjanjian ini; dan sesungguhnya kaum kafir Quraisy tidak boleh diberi perlindungan, demikian juga siapa saja yang menolongnya; dan sesungguhnya di antara mereka ada kewajiban untuk tolong menolong atas pihak manapun yang menyerang secara tiba-tiba wilayah Yatsrib; dan apabila mereka diajak untuk melakukan dan menerima suatu perdamaian, maka mereka boleh melakukannya dan sesungguhnya apabila mereka diajak melakukan perdamaian seperti itu, maka apa yang menjadi perjanjian mereka berlaku pula atas orang-orang mukmin kecuali siapa yang memerangi dalam urusan agama, dan setiap kelompok memikul bagian dari pihak yang berhadap-hadapan dengan mereka. Sesungguhnya diktum perjanjian ini tidak melindungi orang zhalim atau yang berbuat salah; dan sesungguhnya siapa yang keluar dari Madinah, dia



Beliau mengatur dengannya kehidupan ekonomi, yang miskin mendapat bantuan dari si kaya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, membebaskan hutang-hutangnya dan pembayaran tebusan dan diyatnya.

Beliau juga mengatur dengan isi perjanjian itu kehidupan sosial dari penduduknya, seorang tetangga harus menjaga kehormatan tetangganya, dan penduduk Madinah aman tinggal di dalamnya dari pembunuhan, perampasan, dan pengkhianatan, serta atas keyakinan yang dianutnya. Orang yang melakukan kejahatan menerima hukuman sesuai dengan tindak kejahatannya tanpa ada suatu penghalang yang merintangi pelaksanaan hukuman tersebut. Dan tidak ada di sana sesuatu yang memisah-misah (membeda-bedakan) antara kelompok-kelompok masyarakat yang hidup di Madinah, baik itu agama atau kepentingan-kepentingan yang lain.

Dua aspek ini : ekonomi dan sosial, sangat jelas dan dapat dipahami dalam isi perjanjian tersebut, akan tetapi yang menjadi sorotan utama kami dalam isi perjanjian itu adalah aspek militernya.

Perjanjian tersebut telah menetapkan Muhammad ﷺ sebagai pemimpin penduduk Madinah Munawwarah secara keseluruhan; baik kaum muslimin, kaum musyrikin dan kaum Yahudi. Kepada-nyalah seluruh persoalan dikembalikan, dan beliau berhak memutuskan hukum atas setiap perselisihan yang timbul di antara penduduk Madinah. Dengan demikian, jadilah Nabi ﷺ sebagai figur pimpinan di Madinah Munawwarah.

Perjanjian tersebut juga menetapkan kewajiban untuk saling tolong-menolong di antara penduduk Madinah dalam rangka menolak setiap serangan dari pihak luar, dengan demikian bersatulah seluruh komponen penduduk Madinah, mereka mempunyai tujuan satu, yakni mempertahankan kota Madinah dari setiap serangan yang datang dari luar.

Perjanjian tersebut juga menyatakan dengan jelas bahwa orang musyrik dari penduduk Madinah tidak boleh memberikan perlindungan kepada kaum Quraisy, dan kaum Yahudi tolong-menolong dengan orang-orang mu'min dalam mengeluarkan infak selama

---

aman dan siapa yang tinggal di Madinah dia aman, kecuali orang yang zhalim atau berbuat salah dan sesungguhnya Allah memberi perlindungan pada orang yang berbuat baik dan bertakwa.



mereka diperangi (musuh dari luar). Maka dengan dicapainya kesepakatan antara seluruh warga Madinah, peperangan antara kaum muslimin dan kaum kafir Quraisy hampir dimulai.

Dengan perjanjian itu, Rasulullah ﷺ berhasil menjadikan seluruh penduduk Madinah yang berbeda keyakinan, kecenderungan dan keinginannya sebagai satu kekuatan dalam membendung serangan musuh-musuh mereka.

Rasulullah ﷺ telah menyempurnakan dengan perjanjian ini berbagai kesiapan secara menyeluruh dalam rangka mengkonsentrasikan kekuatannya di satu tempat di bawah satu pimpinan, sehingga kekuatan tersebut siap digunakan untuk mempertahankan Islam.

Dalam rentang waktu ini, beliau telah melakukan upaya-upaya persiapan jihad, kemudian setelah berhasil menuntaskan konsentrasi personalnya beliauapun memulai jihad tersebut.

### **3. Hasil-hasil yang dapat dicapai :**

Rasul ﷺ berhasil mencari perlindungan di Madinah dan menghimpun kekuatannya di sana, dan beliau juga berhasil menyatukan barisan-barisan penduduknya yang berbeda kecenderungan, keinginan dan keyakinannya, serta menjadikan mereka sebagai satu kekuatan gabungan yang dapat mempertahankan Madinah dari serangan-serangan musuh yang datang dari luar, dan sebagai satu kekuatan untuk menyelesaikan perselisihan-perselisihan intern.

Meski kaum muslimin saat itu jumlahnya sedikit; mereka adalah tentara-tentara Rasul ﷺ yang dapat diandalkan dalam menghadapi musuh-musuhnya; Rasul ﷺ mampu menanamkan keyakinan yang begitu kokoh pada diri mereka dan mereka mengimani keyakinan itu dengan sepenuh keimanan, serta menjadikan bagi mereka suatu tujuan yang amat jelas dan mereka rela mengorbankan jiwa dan harta mereka untuk mewujudkannya.

Tujuan mereka adalah membela Islam dan melindungi kebebasan penyebarannya di tengah-tengah manusia; dan untuk itu, maka mereka rela mengorbankan segala miliknya yang mahal dan yang remeh.

Maka sekarang telah tersedialah bagi Rasul Sang Panglima ﷺ sepasukan tentara yang memiliki satu tujuan, mengikuti perintah satu pimpinan, dan bermarkas pada basis wilayah yang aman. Maka dengan itu tersedialah bagi kaum muslimin - meski sedikit jumlah



mereka-semua faktor penyebab kemenangan saat berkobarnya peperangan.

## Bangsa Arab, Romawi dan Persia

### 1. Bangsa Arab

Bangsa Arab menampilkan sosok gambaran bangsa yang paling pemberani dan paling bersih karena keterisolirannya di jazirah Arab. Tak satupun tentara penyerang yang berhasil memasuki jazirah ini. Dan keberadaan mereka di jazirah tersebut telah berjalan dalam masa waktu yang sangat panjang.

Bangsa Arab terbagi menjadi dua: Orang-orang Adnan, yakni bangsa Arab dari utara, dan orang-orang Qahthan, yakni bangsa Arab dari selatan. Pembagian ini tidak didasarkan menurut unsur keturunan, tapi berdasarkan situasi dan kondisi waktu dan tempat yang mengakibatkan perbedaan-perbedaan dalam hal dialek dan kebudayaan.

Penemuan-penemuan di bidang arkeologi menguatkan, paling tidak ada empat negeri yang telah berperadaban di wilayah selatan, yakni: Ma'in, Saba', Hadhramaut dan Qahthan.

Juga di wilayah utara pernah terdapat banyak negeri-negeri yang telah berperadaban seperti negeri Hayyan di wilayah Hijr di sepanjang teluk Aqabah, dan negeri Anbath di selatan Syiria, dan sebuah kerajaan yang telah hancur di padang sahara Syam, dan negeri Munadzirah di sepanjang perbatasan Iran, dan kerajaan Ghassasanah di Syam, dan kerajaan Kindah di Nejed.

Kerajaan-kerajaan itu dahulu memiliki peradaban yang sangat tinggi, akan tetapi peradaban Arab sebelum datangnya Islam telah lenyap seiring dengan perjalanan waktu, aspek keagamaan mengalami kemerosotan, mereka dikendalikan oleh adat-istiadat jahiliyah (yang mereka warisi dari nenek moyang mereka) seperti: fanatisme golongan dan penuntutan balas.....

Adalah kabilah-kabilah Arab yang paling menonjol keberadaannya dan paling kuat menjelang datangnya Islam adalah Quraisy yang menempati Makkah Mukarramah, sedang kekuasaan di negeri Makkah berada di tangan para bangsawan, kepala-kepala suku, mereka yang memiliki kekuatan dan para pemilik harta.

Makkah menjadi negeri yang memiliki nilai arti sangat penting



disebabkan karena letaknya yang berada di jalur perniagaan dan karena kesuciannya dipandang dari aspek keagamaan sebagaimana orang-orang Arab menghormati Quraisy oleh karena mereka adalah tetangga-tetangga Baitullah Al Haram. Tak seorangpun berani membuat permusuhan dengan mereka. Posisi mereka yang demikian itu membuat perniagaan-perniagaan mereka aman dan terlindung dari sergapan yang biasa dilakukan oleh kebanyakan suku-suku Badui.

Dahulu Mekkah berada di suatu lembah yang tidak ada tetumbuhannya, penduduk Mekkah pada umumnya bekerja sebagai pedagang. Bangsa Arab belum pernah mempunyai keyakinan agama yang tegak berdiri di atas landasan yang benar. Pandangan-pandangan keagamaan mereka saat itu hanya merupakan dugaan-dugaan dan persangkaan-persangkaan belaka. Orang-orang Badui meyakini bahwa di dunia ini ada sesuatu yang kuat, yang dikuasai oleh satu kekuatan luar biasa, dimana kekuatan luar biasa itu dikuasakan kepada bangsa jin dan syetan. Dan mereka meyakini bahwa jin-jin itu mempunyai hubungan dengan dukun-dukun dan tukang-tukang sihir. Jadi dukun-dukun itulah yang dahulu meramal hal-hal yang akan terjadi di masa mendatang. Mereka sangat peduli dengan soal sihir dan perdukunan. Dan perdukunan itu menggunakan bahasa sajak yang tidak jelas.

Sedikit sekali di kalangan bangsa Arab yang memeluk agama Nashrani dan Yahudi, dan mereka yang memeluk agama itupun sedikit sekali yang mentauhidkan Allah.

Kehidupan masyarakat di jazirah, pada masa kemunduran dan perpecahan politik, dan pada masa stagnasi peradaban; mengalami kerusakan di bidang sosial, mengalami kegoncangan di bidang ekonomi, dan mengalami kemerosotan di bidang keagamaan.

Dalam situasi dan keadaan yang demikian inilah Islam muncul. Rasul ﷺ menyerang tatanan kabilah dan individu yang menyimpang, mengabaikan nilai-nilai ajaran agama, dan menggiring ke arah eksploitasi materi dan kezhaliman sosial. Maka datangnya Islam bisa dibilang sebagai revolusi terbesar di bidang sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang muncul di permukaan alam secara keseluruhan, karena Islam datang sebagai *state* (negara) dan *religion* (agama) sekaligus bagi seluruh ummat manusia.



## 2. Bangsa Romawi

Dahulu tentara Romawi bergabung di pemerintah-pemerintah sektoral, itu karena setiap gubernur militer dianggap sebagai pimpinan bagi kelompok pasukannya. Sedangkan para gubernur-gubernur militer diberi tanah dan ladang pertanian yang demikian luas untuk menghidupi para pengikutnya. Keadaan ini menyebabkan terjadinya peperangan-peperangan di kalangan mereka sendiri. Khususnya pada saat jalannya roda pemerintahan pusat di Konstantin melemah. Setiap gubernur militer berambisi besar meluaskan kekuasaan dan wilayahnya dengan mencaplok wilayah pemerintahan gubernur militer yang lain. Bahkan terkadang sebagian gubernur-gubernur itu bergabung untuk memberontak terhadap pemerintahan pusat.

Orang-orang Romawi mempercayakan pada kerajaan Ghassasanah dan kabilah-kabilah Arab yang lain untuk melindungi wilayah perbatasannya di selatan yang berbatasan dengan jazirah Arab dan wilayah perbatasannya di tenggara yang berbatasan dengan negeri Persia.

Sebelum datangnya Islam, perselisihan-perselisihan di antara sekte-sekte penganut Nashrani sangat keras dan hebat, bahkan perselisihan ini melibatkan pula kalangan umum dan elitnya dalam kadar yang sama. Sampai-sampai kesibukan mereka dalam melakukan perbantahan dan perdebatan melebihi kesibukan mereka dalam melakukan aktifitas yang lain. Perbantahan ini menjangkiti seluruh lapisan masyarakat di berbagai tempat dan kesempatan.

Sesungguhnya yang menguasai pasukan Romawi pada saat itu adalah gaji (upah bulanan). Sering terjadi gaji dan pemberian jatah tentara mengalami keterlambatan dari waktu yang telah ditetapkan dikarenakan kacaunya keadaan keuangan negara sehingga para prajurit menjadi marah. Pasukan mereka tidak mempunyai tujuan tertentu yang bisa menyatukan barisan dan mendorong ke arah terwujudnya tujuan tersebut selain gaji. (Jadi hanya gaji yang menjadi orientasi pencapaiannya selama bertugas sebagai prajurit, pent.)

Demikianlah, keadaan pasukan Romawi yang hanya berorientasi kepada gaji, dipimpin oleh panglima gubernur-gubernur militer, yang pada umumnya memperoleh kedudukan lewat warisan, bukan melalui kemampuan dan kecakapan.

## 3. Bangsa Persia

Kekuatan militer yang dimiliki bangsa Persia hampir serupa



dengan kekuatan militer yang dimiliki bangsa Romawi. Adalah para pemimpin negeri dan kepala-kepala distrik yang menjabat sebagai pemimpin pasukan, dan memerintah secara otonomi di tanah-tanah dan ladang-ladang pertanian yang sangat luas.

Mereka mempercayakan penjagaan wilayah perbatasan mereka di selatan, yang berbatasan dengan jazirah Arab, dan wilayah perbatasan mereka di barat daya, yang berbatasan dengan wilayah kekuasaan Romawi, pada Bani Manadzirah (termasuk di antara kabilah-kabilah Arab).

Adapun kepercayaan agama Majusi menguasai hajat hidup bangsa Persia dan paling banyak pengikutnya. Pasukan mereka tidak mempunyai tujuan yang bisa menyatukan barisan dan mendorong ke arah terwujudnya tujuan tersebut selain gaji pula. Demikian juga kedudukan panglima pasukannya kebanyakan didapat melalui warisan (keturunan), para panglima pasukannya mengandalkan kemuliaan leluhur mereka, silsilah keturunan mereka dan kedudukan mereka di hadapan Kisra-kisra mereka, bukan dengan kemampuan militernya maupun keahliannya berperang.

#### **4. Kesimpulan-kesimpulan**

Kendatipun kabilah-kabilah Arab sebelum datangnya Islam itu sangat banyak, namun mereka terpisah-pisah dan tidak tunduk selain kepada kekuasaan kepala-kepala kabilahnya yang memerintah mereka menurut hawa nafsu dan selera pribadi mereka.

Tatanan kemiliteran baik pada imperium Romawi dan imperium Persia telah mengalami kerusakan (baca : bobrok). Jumlah mereka besar tapi tanpa kedisiplinan dan tidak terorganisir, dan jumlah kaum muslimin sedikit tapi mereka terorganisir dengan baik.

#### **Perdebatan Seputar Kondisi Militer Kedua Belah Pihak**

Dari hasil studi mengenai kondisi militer kedua belah pihak menjadi jelas bahwa kaum muslimin -meskipun jumlahnya sedikit- lebih kuat daripada musuh-musuh mereka, yakni : kaum musyrikin, Romawi dan Persia -meskipun jumlah mereka banyak-. Itu karena kaum muslimin memiliki kelebihan atas musuh-musuhnya dari sisi aqidahnya yang kokoh dan keimanannya yang demikian mantap, serta kerelaan mereka berkorban dengan segala yang mereka miliki untuk mencapai dan mewujudkan tujuan-tujuan mereka.



Sungguh kita telah menyaksikan dalam Perang Dunia Kedua dan dalam setiap peperangan yang terjadi di masa dulu dan di masa sekarang, bagaimana pihak-pihak yang terlibat dalam peperangan berupaya dengan berbagai macam cara untuk meyakinkan pasukan perang mereka terhadap kebenaran dan kelurusan misi mereka, guna mendorong semangat pasukan agar mau berkorban untuk mencapai misi tersebut.

Negara-negara Sekutu dan negara-negara blok Jerman telah mencurahkan segenap upaya mereka secara maksimal untuk meyakinkan bangsa mereka sendiri dan bangsa-bangsa yang lain, akan keluhuran/ketinggian tujuan-tujuan mereka dalam melakukan peperangan.

Mereka melakukan itu semua untuk meraih satu maksud yakni : menjadikan tentara-tentara mereka berperang untuk meraih satu tujuan tertentu dan menjadikan bangsa-bangsa mereka dan bangsa-bangsa yang lain meyakini tujuan tersebut; cara itu sajalah yang memungkinkan seorang tentara rela mengorbankan nyawanya di medan-medan pertempuran, terus maju dan pantang mundur, dan rakyat dengan sukarela menyumbangkan apa yang mereka miliki baik bantuan material maupun spiritual untuk merealisasikan tujuan-tujuan tersebut.

Sesungguhnya setiap pasukan yang berperang dengan landasan suatu kepercayaan (doktrin) untuk merealisasikan suatu tujuan tertentu, maka pasti mereka akan berjuang mati-matian demi membela keyakinannya dan demi merealisasikan tujuannya. Mereka sukar ditaklukkan, meski dikalahkannya mereka itu bukanlah sesuatu yang mustahil. Boleh jadi mereka gagal (terpukul) dalam beberapa pertempuran, akan tetapi hasil akhir peperangan bagaimanapun juga berada di pihak mereka.

Adapun pasukan yang tidak memiliki kepercayaan dan tidak memiliki tujuan, alangkah mudah moral juang mereka menjadi runtuh saat menghadapi situasi yang genting dan berbahaya....meski sebelumnya mereka memiliki spirit dan moril!!!

Sungguh tepat apa yang dikatakan oleh Napoleon: 'Sesungguhnya faktor moril di dalam perang jauh lebih penting dari faktor material, tiga berbanding satu'.

Sesungguhnya kondisi militer di pihak kaum muslimin merupakan hasil proses persiapan-persiapan yang begitu cermat dan istimewa yang telah dilakukan oleh Rasulullah ﷺ. Di samping itu momennya



juga menguntungkan kaum muslimin. Karena seiring dengan perjalanan waktu, jumlah dan kekuatan kaum muslimin bertambah, di samping bertambah pula keimanan mereka terhadap aqidah (kepercayaan) mereka dan totalitas mereka dalam berjuang di jalannya.

Sesungguhnya soal kemenangan kaum muslimin yang berjumlah sedikit atas musuh-musuh mereka yang berjumlah banyak sudah bisa dibayangkan dan hanya menunggu waktu saja, kalau melihat hasil kesimpulan dari sisi militer sebelum berlangsung peperangan. Jika melihat bagaimana kekuatan kaum muslimin dipersiapkan sedemikian rupa di atas tatanan dan kedisiplinan yang ketat lagi kokoh, sementara tatanan dan kedisiplinan dari musuh-musuh mereka telah bobrok dari semua sisinya.

Mudah-mudahan, dalam penjelasan mengenai kondisi militer kedua belah pihak, terdapat sesuatu yang bisa memberikan sebagian jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang membelit pikiran para ahli sejarah dan para pemikir militer: Bagaimana penaklukan-penaklukan yang dilakukan oleh pasukan Islam bisa berlangsung sedemikian cepat, dan hanya dalam rentang waktu 30 tahunan saja sejak kemunculan dakwahnya mereka berhasil membangun suatu daulah yang membentang kekuasaannya dari negeri China di Timur sampai ke perbatasan negeri Perancis di Barat, ke Siberia di utara dan di Samudra Hindia di Selatan.





## MEMBELA AQIDAH

الَّذِينَ ءَامَنُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ  
وَالَّذِينَ كَفَرُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ الطَّاغُوتِ

*"Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah,  
dan orang-orang yang kafir berperang di jalan  
thaghut."*

**(Qs. An Nisaa': 76 )**



# PATROLI TEMPUR DAN PATROLI PENGINTAI YANG PERTAMA <sup>1)</sup>

## Kondisi Umum

### 1. Kaum muslimin

Kaum Muhajirin telah menetap di Madinah Munawwarah dan Rasul telah mempersaudarakan mereka dengan kaum Anshar, sehingga mereka menjadi satu golongan yang saling bersaudara di jalan Allah.

Makna persaudaraan tersebut berarti leburnya ashabiyah (fanatisme) jahiliyah, tak ada semangat menggelora untuk membela sesuatu kecuali demi Islam dan lenyapnya jurang pemisah seperti keturunan, warna kulit dan negeri. Ikatan persaudaran ini lebih diutamakan atas hak-hak keluarga dekat bahkan dalam soal pewarisan harta peninggalan, keadaan ini terus berjalan sampai perang Badar, sebab yang masih ada setelah perang Badar hanya persaudaraan maknawi (bathiniyah) saja sementara persaudaraan madiyah (lahiriyah) dalam soal waris mewarisi harta peninggalan telah terputus.

### 2. Kaum Musyrikin dan Yahudi

#### a. Kaum Musyrikin

Orang-orang Arab yang bertetangga tempat kediamannya dengan kota Madinah selalu menunggu-nunggu kesempatan untuk me-

---

1) Patroli adalah kesatuan prajurit yang tugasnya adalah mengumpulkan informasi tentang kekuatan musuh, persenjataannya dan medan. Patroli ada dua macam :

1. Patroli pengintai : Yakni kesatuan prajurit yang tugasnya mendapatkan informasi-informasi tanpa melakukan pertempuran. Oleh karena itu kesatuan ini personilnya sedikit dan cepat pergerakannya.
2. Patroli tempur : Yakni kesatuan prajurit yang tugasnya mendapatkan informasi-informasi dengan cara bertempur; Oleh karena itu kesatuan ini sangat kuat, baik jumlah maupun perlengkapannya.



nyerang dari belakang atas kaum muslimin, dan berupaya mengambil kesempatan untuk menyerang mereka.

Kaum kafir Quraisy mengerahkan segala daya upaya mereka untuk menghancurkan kaum muslimin di tempat tinggal mereka yang baru, setelah mereka mengalami kegagalan dalam upayanya menghancurkan mereka di Mekkah. Sementara di sisi lain kaum musyrikin di kota Madinah dan golongan munafiknya berangan-angan bisa melepaskan diri dari kaum muslimin yang datang dari luar,. Yang memenuhi seruan Allah dan Rasul-Nya (untuk berhijrah).

#### b. Kaum Yahudi

Kaum Yahudi sangat berkeinginan, pada awal mula sampainya Nabi ﷺ di Madinah Munawwarah untuk menarik beliau bergabung ke pihak mereka, untuk itu mereka berdamai dengan Nabi ﷺ dan mengadakan perjanjian dengannya dalam hal kebebasan menyebarkan dakwah bagi agama baru yang beliau bawa.

Akan tetapi tak lama kemudian, tatkala mereka melihat posisi kaum muslimin semakin mapan, semakin naik daun, dan semakin kuat; mereka mulai menyesali diri dan berbalik memusuhi kaum muslimin serta melakukan upaya-upaya jahat untuk menimbulkan pertikaian di antara mereka. Mereka menggunakan berbagai macam cara untuk melancarkan tipu muslihat, dan mengobarkan api kebencian di antara golongan muhajirin dan golongan Anshar serta membangkitkan dendam kesumat lama antara Bani Aus dan Bani Khazraj dengan cara mengingatkan mereka peristiwa Perang Bu'ats dan meriwayatkan sya'ir-sya'ir yang menceritakan tentang perang tersebut.... Yang jelas, mereka menggunakan berbagai cara yang sangat licik dan keji.

#### Tujuan Utama Dari Patroli-patroli Itu

Adalah untuk menunjukkan kepada kaum musyrikin, kaum Yahudi dan golongan munafikin akan kekuatan kaum muslimin (*show of force*), agar supaya mereka mendapatkan kebebasan dalam menyebarkan dakwah dan dalam membela aqidah mereka dari permusuhan orang-orang yang memerangnya.



## Perjalanan Peristiwa-peristiwa (Lihat Lampiran A)

### A. Sariyah Hamzah

#### 1. Kekuatan masing-masing pihak :

##### a. Kaum Muslimin :

Satu kesatuan patroli tempur berkekuatan 30 orang prajurit berkuda dari golongan muhajirin di bawah pimpinan Hamzah bin Abdul Muthallib bin Hasyim, paman Nabi ﷺ.

##### b. Kaum Musyrikin :

Kafilah dagang Quraisy yang dijaga 300 orang pengawal berkendaraan di bawah pimpinan Abu Jahal bin Hisyam.

#### 2. Tujuan :

Datang ke Al-'Iesh<sup>1)</sup> di sepanjang pantai laut merah, untuk mengintimidasi kafilah dagang Quraisy yang menempuh rute perjalanan antara Mekkah dan Syam.

#### 3. Hasil-hasil :

Kekuatan pasukan Islam sampai di pantai Laut Merah dari arah Al-'Iesh pada jalur perdagangan utama antara Mekkah dan Syam. Mereka berhasil mengintimidasi kafilah dagang Quraisy, hanya saja Majdi bin Amru Al-Juhani berhasil mencegah pertempuran yang hampir terjadi antara kedua belah pihak. Maka kembalilah kaum muslimin ke Madinah tanpa melakukan pertempuran.

### B. Sariyah 'Ubaidah bin Al-Harits<sup>2)</sup>

#### 1. Kekuatan masing-masing pihak :

##### a. Kaum muslimin :

Satu patroli tempur berkekuatan 60 orang dari golongan Muhajirin dengan pimpinan 'Ubadah bin Al-Harits bin Abdul Muthalib bin Abdu Manaf.

---

1) Al-'Iesh adalah nama suatu tempat di negeri Bani Sulaim. Di situ terdapat mata air yang bernama "Dzunban Al-'Iesh". Tempat ini dari arah Dzil Marwah di sepanjang pantai Laut Merah, terdapat jalan yang biasa digunakan sebagai jalur perjalanan dagang Quraisy menuju negeri Syam. Lihat perinciannya dalam *Mu'jamul Buldan* juz VI hal. 248.

2) 'Ubaidah bin Al-Harits bin Abdul Muthalib bin Abdu Manaf Al-Quraisyi : Masuk



b. Kaum musyrikin :

Lebih dari 200 orang pengawal bersenjata, menunggang kendaraan dan berjalan kaki di bawah pimpinan Abu Sufyan bin Harb. Dan dalam riwayat lain disebutkan kafilah ini dipimpin oleh Ikrimah bin Abu Jahal.

2. Tujuan :

Datang ke Wadi Rabigh<sup>1)</sup>, mencegat kafilah dagang Quraisy antara Makkah dan Syam.

3. Hasil-hasil :

Kekuatan pasukan Islam sampai ke Wadi Rabigh pada jalur perdagangan Quraisy antara Makkah dan Syam. Pasukan Islam sempat terlibat bentrokan kecil dengan kaum musyrikin. Dalam bentrokan kecil ini, Sa'ad bin Abi Waqash membidikkan anak panahnya. Dan itu merupakan anak panah pertama yang dibidikkan dalam Islam.

Kedua pihak kembali tanpa melakukan pertempuran, setelah kaum muslimin unjuk kekuatan (*show of force*) pada kaum musyrikin.

**C. Sariyah Sa'ad bin Abi Waqqash<sup>2)</sup>**

1. Kekuatan masing-masing pihak :

a. Kaum muslimin

Patroli tempur yang berkekuatan 20 orang muhajirin di bawah pimpinan Sa'ad bin Abi Waqqash.

b. Kaum musyrikin

Kafilah dagang Quraisy yang mendapat penjagaan dari sejumlah pengawal bersenjata yang tidak diketahui secara pasti jumlahnya.

---

Islam sejak permulaan dakwah, dia adalah putra keturunan Banu Abdu Manaf yang tertua. Umurnya lebih tua 10 tahun dari Rasulullah ﷺ. Terluka pada Perang Badar dan mati syahid lantaran luka-lukanya itu. Lihat *Thabaqat Ibnu Sa'ad* juz III hal. 50, *Al-Ishabah* juz IV hal. 39, *Usdul Ghabah* juz III hal. 383 dan *Al-Isti'ab* juz III hal. 1030.

1) Wadi Rabigh adalah nama sebuah lembah yang biasa dilalui jama'ah haji antara Bazwa' dan Juhfah, tidak ada anak bukitnya. Lembah ini terletak antara Juhfah dan Waddan. Lihat perinciannya di *Mu'jamul Buldan* juz : IV hal. 202.

2) Lihat Biografi Sa'ad bin Abi Waqqash dalam buku tulisan saya : 'Panglima Penakluk Iraq dan Jazirah' hal. 221-268.



## 2. Tujuan

Datang ke Kharrar<sup>1)</sup> untuk mencegah dan menteror kafilah dagang Quraisy yang menempuh jalur perdagangan antara Mekkah dan Syam.

## 3. Hasil-hasil

Pasukan yang dipimpin Sa'ad bin Abi Waqqash tidak berhasil menyusul kafilah tersebut, sebab mata-mata Quraisy telah mengetahui keberangkatan pasukan Islam yang hendak mencegah mereka. Karena itu mereka mempercepat geraknya untuk menghindari bahaya yang bakal mengancam.

## D. Ghazwah Waddan<sup>2)</sup>

(Ghazwah ini dikenal pula dengan sebutan Ghazwah Abwa')

### 1. Kekuatan masing-masing pihak :

#### a. Kaum muslimin

Patroli tempur yang berkekuatan 200 orang prajurit, berkendaraan dan berjalan kaki, dipimpin langsung oleh Rasulullah ﷺ.

#### b. Kaum m<sup>u</sup>syrikin

Kekuatan pasukan dari kaum kafir Quraisy dan dari Bani Dhamrah.

## 2. Tujuan

Datang ke Waddan untuk mencegah dan menteror kafilah dagang Quraisy yang menempuh jalur perjalanan antara Mekkah dan Syam, serta menjalin persekutuan dengan kabilah-kabilah yang menguasai jalur perjalanan tersebut.

## 3. Hasil-hasil

Pasukan Islam sampai di Waddan, hanya saja tidak terjadi bentrokan dengan Quraisy, justru bertemu dengan Bani Dhamrah di bawah pimpinan Makhsyi bin Amdu Adh-Dhamiri, dia adalah pemuka

---

1) Suatu tempat di daerah Hijaz dekat Juhfah. Lihat perinciannya di *Mu'jamul Buldan* juz III hal. 407.

2) Waddan adalah sebuah desa yang letaknya dekat Juhfah. Lihat perinciannya di *Mu'jamul Buldan* juz VIII hal. 405.



Bani Dhamrah. Rasulullah ﷺ mengikat perjanjian damai dengannya, dengan suatu kesepakatan Rasulullah ﷺ tidak memerangi Bani Dhamrah dan begitu sebaliknya, tidak menghimpun kekuatan untuk melawannya dan tidak boleh memberi pertolongan kepada musuh.

Untuk mengokohkan kesepakatan tersebut beliau membuat piagam perjanjian antara pihaknya dengan mereka.

#### E. Ghazwah Buwath <sup>1)</sup>

##### 1. Kekuatan masing-masing pihak :

###### a. Kaum muslimin

Sebuah patroli tempur yang berkekuatan 200 orang prajurit berkendaraan dan berjalan kaki, di bawah pimpinan langsung Rasulullah ﷺ.

###### b. Kaum musyrikin

Kafilah dagang Quraisy yang mendapatkan pengawalan 200 orang prajurit berkendaraan dan berjalan kaki, dipimpin oleh Umayyah bin Khalaf Al-Jumahi.

##### 2. Tujuan

Datang ke Buwath dari arah gunung Radhwa pada rute jalan yang dilalui kafilah dagang Quraisy antara Mekkah dan Syam.

##### 3. Hasil-hasil

Pasukan Islam sampai di Buwath, akan tetapi mata-mata Quraisy telah mengetahui keberangkatan pasukan tersebut, maka mereka mempercepat laju gerakan kafilah mereka dan menempuh jalan lain, yang bukan merupakan jalan umum bagi kafilah. Akhirnya kafilah tersebut berhasil meloloskan diri dan penghadangan kaum muslimin, kemudian Rasulullah ﷺ pun kembali tanpa menemui suatu rintangan.

Pasukan Islam tinggal di Buwath melakukan penghadangan hampir satu bulan lamanya.

---

1) Buwath adalah sebuah gunung dari gunung-gunung Juhainah pada arah Radhwa. Lihat perinciannya di *Mu'jamul Buldan*, juz II hal. 297.



## F. Ghazwah Dzul 'Usyairah <sup>1)</sup>

### 1. Kekuatan masing-masing pihak :

#### a. Kaum muslimin

Sebuah patroli tempur terdiri dari 200 orang prajurit berkendaraan dan berjalan kaki di bawah pimpinan Rasulullah ﷺ.

#### b. Kaum musyrikin

Banu Mudlij dan sekutu-sekutu mereka dari Bani Dhamrah, serta kafilah dagang Quraisy yang dipimpin oleh Abu Sufyan bin Harb.

### 2. Tujuan

Datang ke suatu tempat bernama 'Usyairah di daerah Yanbu' <sup>2)</sup> pada rute jalan yang dilalui kafilah dagang Quraisy antara Mekkah dan Syam; untuk melakukan upaya kesepahaman dengan kabilah-kabilah (yang berada di daerah sekitar itu) dan menunjukkan kekuatan kaum muslimin kepada kaum musyrikin.

### 3. Hasil-hasil

Kaum muslimin tinggal selama sebulan di 'Usyairah. Di sana mereka mengadakan perjanjian damai dengan Bani Mudlij dan sekutu-sekutunya dari Bani Dhamrah .... Adapun kafilah dagang Quraisy, maka mereka berhasil lolos dari hadangan dan berlalu dari 'Usyairah. Akhirnya kaum muslimin kembali tanpa melakukan pertempuran.

## G. Ghazwah Badar Pertama

### 1. Kekuatan masing-masing pihak :

#### a. Kaum muslimin

Sebuah patroli tempur terdiri dari sekitar 200 orang prajurit, berkendaraan dan berjalan kaki di bawah pimpinan

---

1) Dzul 'Usyairah adalah nama suatu tempat dari arah Yanbu' antara Mekkah dan Madinah. Dan ia adalah suatu perbentengan kecil antara Yanbu' dan Dzil Marwah. Lihat perinciannya di *Mu'jamul Buldan* juz VI hal. 181.

2) Yanbu' adalah sebuah perkampungan yang sangat kaya, di sana terdapat perbentengan, perkebunan korma, sumber mata air, dan ladang-ladang pertanian. Perkampungan ini terletak antara Mekkah dan Madinah. Lihat perinciannya di *Mu'jamul Buldan* juz VIII hal. 526.



Rasulullah ﷺ.

b. Kaum musyrikin

Kekuatan kecil yang bergerak sangat cepat, menyerang tempat-tempat penggembalaan di daerah pinggiran kota Madinah, dan mereka berhasil menjarah sejumlah onta dan kambing milik kaum muslimin.

2. Tujuan

Mengusir kekuatan kaum musyrikin serta mengambil kembali domba dan onta yang dijarah oleh mereka.

3. Hasil-hasil

Pasukan Islam sampai di lembah Sofwan<sup>1)</sup> dekat daerah Badar. Mereka tidak menjumpai kekuatan lawan yang telah melakukan penjarahan. Akhirnya mereka kembali melalui jalan semula tanpa melakukan pertempuran.

**H. Sariyah Abdullah bin Jahsy Al Asadi<sup>2)</sup>**

1. Kekuatan masing-masing pihak :

a. Kaum muslimin

Sebuah patroli pengintai dengan kekuatan 12 orang personil dari golongan muhajirin, di bawah pimpinan Abdullah bin Jahsy. Patroli pengintai ini bergerak pada bulan Rajab, 17 bulan sesudah hijrahnya Rasulullah ﷺ.<sup>3)</sup> Komandan patroli ini membawa surat tertutup dari Rasulullah ﷺ dimana dia diperintah oleh Beliau ﷺ supaya tidak membuka surat itu kecuali setelah melakukan perjalanan dua hari. Ketika telah membukanya dan memahami apa yang tertulis di dalamnya, maka dia melaksanakan isi perintah tersebut tanpa memaksa salah seorang pun di antara anak buahnya untuk mengikutinya.

---

1) Lembah Sofwan adalah lembah dari arah Badar. Lihat *Mu'jamul Buldan* juz V hal. 30.

2) Abdullah bin Jahsy Al-Asadi Al-Quraishi, nama kunyahnya adalah Abu Muhammad dan ibunya adalah Aminah binti Abdul Muthalib bibi Rasulullah ﷺ. Masuk Islam sebelum Nabi ﷺ. masuk Darul Arqam. Ikut dalam perang Badar dan mati syahid dalam perang Uhud. Lihat *Thabaqat Ibnu Sa'ad* juz III hal. 89, *Usdul Ghabah* juz III hal. 131, *Al-Ishabah* juz IV hal. 46 dan *Al-Isti'ab* juz III hal. 877.

3) Lihat *Thabaqat Ibnu Sa'ad* juz II hal. 10



Adapun isi kandungan surat tersebut adalah : "Jika kamu telah melihat isi suratku ini, maka teruslah berjalan hingga sampai di Nahlah, antara Mekkah dan Thaif, dan intailah gerak-gerik Quraisy di sana, dan beritahu kami tentang berita-berita mereka."

Abdullah bin Jahsy memperlihatkan isi surat Rasulullah ﷺ tersebut pada rekan-rekannya dan dia memberitahukan pada mereka bahwa Rasulullah ﷺ melarang dia memaksa salah seorang pun di antara mereka untuk ikut menyertainya .... Ternyata semuanya ikut dan tak seorang pun yang tertinggal.

Abdullah dengan anggota pasukannya terus melanjutkan perjalanan; terkecuali 2 orang di antara mereka, yakni Sa'ad bin Abi Waqqash dan 'Utbah bin Ghazwan keduanya pergi mencari onta tunggangannya yang hilang, namun mereka tertangkap pihak Quraisy dan ditawan. Sesampai di daerah Nakhlah, patroli ini melihat kafilah dagang Quraisy lewat di daerah tersebut, lalu mereka menyerangnya. Dalam pertempuran kecil ini, satu orang di pihak kaum musyrikin Quraisy tewas terbunuh, yakni Amru bin Al-Hadrami, dua lainnya berhasil di tawan, sementara yang satunya melarikan diri dan kembali kepada kaumnya (kaum kafir Quraisy).<sup>1)</sup>

Akhirnya, Abdullah bin Jahsy kembali ke Madinah Munawwarah membawa kafilah dagang dan dua orang tawanan tersebut.

#### b. Kaum musyrikin

Kafilah dagang, dikawal 4 orang kaum kafir Quraisy dipimpin Amru bin Al-Hadrami.

### 2. Tujuan

Datang ke Nakhlah dan melakukan pengintaian untuk mengetahui khabar Quraisy serta mendapatkan informasi-informasi daripadanya, sebagaimana hal itu dinyatakan dalam isi surat Rasulullah ﷺ, tujuannya bukanlah untuk melakukan pertempuran dengan Quraisy.

---

1) Keduanya adalah 'Utsman bin Abdullah bin Al Mughirah dan Al Hakam bin Kaisan. Adapun yang melarikan diri ialah Naufal bin Abdullah. Al-Hakam bin Kaisan masuk Islam dan terbunuh sebagai syahid dalam peristiwa Bi'ru Ma'unah.



### 3. Hasil-hasil

- a. Penyerangan yang dilakukan Abdullah bin Jahsy terhadap kafilah dagang Quraisy terjadi pada salah satu bulan haram, dimana hal tersebut dianggap melanggar tradisi bangsa Arab waktu itu. Maka pihak Quraisy memanfaatkan peluang emas ini untuk membuat propaganda-propaganda yang menjatuhkan kaum muslimin.

Sementara Rasulullah ﷺ sebenarnya tidak bermaksud melakukan pertempuran, tapi hanya mau melakukan pengintaian.

- b. Dalam peperangan kali ini, telah jatuh korban yang pertama di pihak kaum musyrikin, juga pampasan perang yang pertama dan tawanan yang pertama. Rasulullah ﷺ melepas kedua tawanan ini dengan mengambil tebusan sebagai gantinya. Yang satu masuk Islam dan yang kedua kembali ke Mekkah.

### **Pelajaran Yang Dapat Diambil Dari Patroli-patroli Yang Dikirim**

#### **1. Patroli Pengintai**

Kaum muslimin berhasil mengetahui jalan-jalan persinggahan di Madinah Munawwarah dan jalan-jalan yang menuju Mekkah Mukarramah, khususnya jalur utama kafilah dagang Quraisy antara Mekkah dan Syam. Mereka juga berhasil mengenal kabilah-kabilah yang berada di kawasan tersebut dan membuat kesepakatan damai dengan sebagian daripadanya.

#### **2. Patroli tempur**

Kaum muslimin telah membuktikan bahwa mereka lebih kuat, dapat membela dan mempertahankan diri dari ancaman-ancaman yang datang dari kaum musyrikin Quraisy maupun penduduk Madinah yang bukan sekutu mereka dan juga dari ancaman golongan Yahudi.

Dan sesungguhnya mereka memiliki kemampuan untuk membela dan mempertahankan aqidah mereka saat diperlukan.

Maksud dari unjuk kekuatan dengan patroli-patroli tempur itu adalah supaya mereka dibiarkan bebas menyebarkan dakwah mereka tanpa ada campur tangan dari musuh-musuh mereka.



Kaum muslimin telah mengikat persekutuan dengan sebagian kabilah-kabilah Arab yang bertetangga dengan Madinah Munawwarah yang berdiam di sekitar jalur perdagangan antara Mekkah dan Syam.

### 3. Kitman (penjagaan rahasia)

Rasulullah ﷺ adalah yang mula pertama menggunakan taktik surat tertutup untuk menjaga kerahasiaan misi dan mencegah musuh memperoleh informasi-informasi yang berguna bagi mereka dalam memantau gerakan-gerakan militer yang dilakukan kaum muslimin. Kitman merupakan faktor terpenting dari faktor-faktor yang mendukung suksesnya prinsip surprise<sup>1)</sup> (pendadakan), dimana ia merupakan salah satu prinsip terpenting dari prinsip-prinsip perang. Kaum muslimin mengungguli golongan yang lain dalam memelopori penggunaan sistem kerahasiaan yang demikian cermat ini, sebelum negara Jerman memahami dan mempergunakannya pada Perang Dunia Kedua.<sup>2)</sup>

### 4. Blokade ekonomi :

Kaum muslimin mengancam jalur-jalur utama perdagangan antara Mekkah dan Syam, sehingga kafilah-kafilah dagang Quraisy yang melewati jalan tersebut menjadi tidak aman, yang demikian ini memberikan pengaruh sangat buruk terhadap kelangsungan perniagaan Quraisy, yang menjadi gantungan penghidupan mereka selama ini. Bisa dikatakan kaum muslimin telah melakukan blokade ekonomi terhadap penduduk Mekkah dengan upayanya menghalang-halangi mereka melewati jalan antara Mekkah dan Syam dengan aman.

- 
- 1) Surprise (pendadakan) adalah menciptakan suatu situasi dimana pihak musuh tidak mempunyai kesiapan untuk menghadapinya.
  - 2) Jerman mengklaim bahwa merekalah yang mula pertama menggunakan sistem surat tertutup. Akan tetapi realita siapa yang mula pertama menggunakan terlalu jelas untuk diperdebatkan, yakni Nabi ﷺ lah orang yang pertama kali menggunakan sistem ini pada 14 abad yang lalu.





## PERTARUNGAN YANG SERU ANTARA DUA IDEOLOGI

اَللّٰهُمَّ هَذِهِ قُرَيْشٌ قَدْ اَقْبَلَتْ بِخِيْلَانِهَا وَفَخْرِهَا  
تُحَادُكَ وَتُكَذِّبُ رَسُوْلَكَ اَللّٰهُمَّ فَنَصْرُكَ  
الَّذِي وَعَدْتَنِيْ، اَللّٰهُمَّ اَحْنِهِمُ الْغَدَاةَ

*"Ya Allah, itu Quraisy telah datang dengan kesombongannya, berusaha untuk mendustakan Rasul-Mu, ya Allah (kami menanti) pertolongan yang telah Engkau janjikan kepadaku, ya Allah, binasakanlah mereka pagi ini!"*

اَللّٰهُمَّ اِنْ تُهْلِكَ هَذِهِ الْعِصَابَةَ الْيَوْمَ لَا تُعْبَدُ

*"Ya Allah, jika kelompok kecil ini sampai dibinasakan hari ini, maka Engkau tidak akan disembah lagi di permukaan bumi".*

**(Muhammad Rasulullah).**



# PERANG BADAR KUBRA

## *Pertempuran Sengit Pertama Dalam Islam*

### Kondisi secara umum

#### 1. Kaum muslimin

Jumlah kaum muslimin di Madinah Munawwarah bertambah banyak, dan bertambah pula kekuatan serta keteguhan mereka dalam berpegang pada ajaran agamanya. Akan tetapi kondisi perekonomian mereka amat lemah, oleh karena mayoritas golongan muhajirin lari dari Mekkah Mukarramah hanya membawa diri dan aqidahnya saja dengan meninggalkan harta kekayaan mereka di sana. Dan oleh karena golongan Anshar bersekutu dengan golongan Muhajirin dalam menikmati rezki mereka yang sedikit itu, maka tidaklah mengherankan apabila kita melihat kaum muslimin berpikir dengan serius bagaimana harta kekayaan mereka dapat mereka rebut kembali dari tangan kaum kafir Quraisy.

#### 2. Kaum musyrikin dan Yahudi

Kaum musyrikin menyimpan dendam terhadap kaum muslimin atas kematian Amru bin Al-Hadhrami. Mereka harus menuntut balas untuk mengembalikan prestise dan kewibawaan Quraisy serta sekutu-sekutu mereka di mata bangsa Arab.

Juga disebabkan jalur-jalur utama perdagangan mereka antara Mekkah dan Syam telah berada di bawah kendali kaum muslimin dan sekutu-sekutunya dan itu berarti akan mengancam perniagaan mereka dan menjatuhkan perekonomian mereka.

Dan demikian juga menyebarkan pengaruh kaum muslimin serta semakin bertambahnya kekuatan mereka hari ke hari, membuyarkan obsesi yang terpendam di benak Quraisy yang ingin memimpin bangsa Arab.



Itulah faktor-faktor penting yang menjadikan Quraisy berpikir secara serius untuk memanfaatkan peluang pertama mereka untuk menghabisi agama baru yang sedang tumbuh dengan pesatnya. Sementara itu, kaum Yahudi di Madinah mengobarkan perang dingin melawan kaum muslimin dan berupaya membuat berbagai manuver yang menyulitkan mereka, serta menjalankan perannya sebagai (koloni kelima) bagi Quraisy, yakni memata-matai kaum muslimin dan mengobarkan kebencian musuh-musuh Islam terhadap kaum muslimin.

## Kekuatan Masing-masing Pihak

### 1. Kaum muslimin

Kekuatan pasukan Islam mencapai 305 orang, terdiri dari golongan muhajirin dan golongan Anshar <sup>1)</sup>, di bawah pimpinan Rasulullah ﷺ. -lihat lampiran yang memuat nama-nama mereka- Dalam pasukan tersebut hanya terdapat dua penunggang kuda saja, sementara yang lain naik onta secara berboncengan, ada yang berdua, bertiga dan berempat. Jumlah onta secara keseluruhan ada 70 ekor.

### 2. Kaum musyrikin

Kekuatan pasukan di pihak kaum musyrikin mencapai 950 orang, kebanyakan dari Quraisy. Mereka membawa 200 ekor kuda dan semuanya mereka tunggangi, dan sejumlah besar onta untuk tunggangan mereka dan untuk mengangkut barang-barang perlengkapan mereka. Angkatan perang ini di bawah pimpinan beberapa orang tokoh pembesar Quraisy.

## Tujuan Masing-masing Pihak

### 1. Kaum muslimin

- a. Menguasai kafilah <sup>2)</sup> dagang Quraisy yang dipimpin Abu Sufyan bin Harb, yang dikawal antara 30 sampai 40 orang.

---

1) Golongan Muhajirin ada 74 orang, sementara sisanya dari golongan Anshar. Lihat *Thabaqat Ibnu Sa'ad* juz II hal. 12, beserta perbedaan mengenai banyaknya jumlah mereka pada sumber-sumber riwayat yang lain. Lihat *Jawami' Ash-Sirah*, oleh Ibnu hazm hal. 114-146, dan *Sirah Ibnu Hisyam* juz II hal. 324-354.

1) Lihat : Hukum perang dan netralitas dari hukum internasional. Cara-cara kekerasan yang ditujukan untuk menguasai harta benda musuh : Hukum perang memperbolehkan suatu negara yang berperang untuk mempergunakan berbagai



- b. Tinggal beberapa waktu di Badar setelah lolosnya kafilah tersebut, agar kaum musyrikin mendengar akan kekuatan mereka di sana, dengan perhitungan kaum musyrikin akan membiarkan mereka.

## 2. Kaum musyrikin

- a. Melindungi kafilah dagang mereka yang datang dari Syam.
- b. Apa yang dilakukan setelah lolosnya kafilah dagang mereka dari hadangan kaum muslimin, terjadi perbedaan pendapat di kalangan mereka, tetap memerangi kaum muslimin atau kembali lagi ke Mekkah. Namun pendapat yang menginginkan perang ternyata lebih kuat ; mereka hendak menuntut balas atas kematian Amru Al-Hadhrami, menghancurkan kekuatan kaum muslimin, dan hendak menunjukkan kepada bangsa Arab akan kekuatan Quraisy dan pengaruhnya, serta hendak memberi hukuman kepada kaum muslimin yang telah mengancam jalur utama perdagangan mereka.

## Sebelum Pecahnya Perang

### 1. Kaum muslimin

a. Abu Sufyan bin Harb keluar dari Mekkah pada permulaan musim gugur tahun ke-2 Hijriyah membawa barang dagangan yang banyak ke negeri Syam. Kaum muslimin sendiri bermaksud menghadangnya dalam Ghazwah 'Usyairah pada saat keberangkatannya ke Syam, namun ternyata kafilah tersebut dapat meloloskan diri.

Kaum muslimin pun menunggu-nunggu saat kembalinya kafilah itu dari Syam. Lalu Rasulullah ﷺ mengutus Thalhab bin Ubaidullah serta Sa'id bin Zaid untuk mengamati dan menunggu baliknya kafilah tersebut. Keduanya menunggu di daerah Haura' <sup>1)</sup> di jalan antara Syam dan Mekkah. Ketika kafilah tersebut lewat di tempat pengintaian mereka, segera keduanya balik melaporkan kepada Nabi ﷺ. Kemudian Rasulullah ﷺ menyeru kaum muslimin supaya berangkat

---

macam bentuk kekerasan yang ditujukan pada harta benda milik pihak musuhnya. Hukum itu juga memperbolehkan mereka dalam batas-batas tertentu untuk menghancurkan kekayaan materiil musuh dan sumber-sumber logistiknya .... dst

- 1) Haura' adalah sebuah kota kecil dari kota-kota sebelah selatan di ujung perbatasan dari arah Hijaz dan ia berada di daerah pesisir Laut Merah, merupakan pelabuhan kapal ke Madinah. Lihat perinciannya di *Mu'jamul Buldan*.



menghadangnya, beliau berkata kepada mereka : "Itu kafilah dagang Quraisy (kembali dari Syam), maka berangkatlah kalian untuk menghadangnya, mudah-mudahan Allah memberikan kafilah dagang itu sebagai harta rampasan bagi kalian".

Sebagian dari kaum muslimin merasa ringan mendengar seruan Nabi ﷺ, dan sebagian yang lain merasa berat (enggan), oleh karena mereka tidak mengira kalau Rasulullah ﷺ hendak melakukan peperangan yang sangat menentukan melawan kaum musyrikin. Mereka mengira bahwa peperangan yang bakal terjadi hanya semacam pertempuran kecil yang relatif kurang berarti, seperti yang terjadi di dalam sariyah-sariyah dan ghazwah-ghazwah sebelumnya. Ada sekelompok penduduk Madinah yang belum masuk Islam hendak bergabung dengan pasukan Nabi ﷺ karena ingin mendapat ghanimah, namun beliau menolak sebelum mereka mau beriman kepada Allah dan Rasul-Nya lebih dahulu.

b. Pasukan Islam yang dipimpin Rasul ﷺ bergerak dari Madinah Munawwarah pada hari ke-8 Ramadhan tahun ke-2 Hijriyah, dengan urutan-urutan sebagai berikut :

**Pertama:** Sebuah patroli pengintai paling depan, bertugas mendapatkan informasi-informasi mengenai arah jalan yang dilalui kafilah dagang Quraisy dan tujuan-tujuan mereka.

**Kedua:** Kekuatan utama<sup>1)</sup> pasukan yang terdiri dari dua katibah (batalyon) tempur :

1. Katibah Muhajirin, dengan bendera pasukan dipegang oleh 'Ali bin Abi Thalib dan 'Umar bin al-Khattab; dan K
2. Katibah Anshar, dengan bendera pasukan dipegang oleh Sa'ad bin Mu'adz.

Kedua bendera pasukan tersebut berwarna hitam.

**Ketiga:** Pasukan bagian belakang dipimpin oleh Qais bin Abi Sha'sha'ah.

**Keempat:** Bendera umum pasukan Islam yang berwarna putih, dipegang oleh Mush'ab bin Hasyim.

c. Pasukan Islam bergerak melalui jalan kafilah-kafilah antara

---

1) Kekuatan utama pasukan merupakan istilah militer yang ditujukan pada sebuah kekuatan induk dari kesatuan-kesatuan bagian yang bergerak untuk misi-misi perang.



Madinah dan Badar yang jauhnya sekitar 160 Km. Sebelumnya Rasul ﷺ telah membagi-bagikan onta yang jumlahnya hanya 70 ekor itu kepada sahabat-sahabatnya. Adapun beliau sendiri bersama dengan 'Ali bin Abi Thalib serta Martsad Al-Ghanawi berbonceng-boncengan di atas punggung satu ekor onta, sebagaimana yang dilakukan oleh anggota-anggota pasukan yang lain.

Kedua sahabat yang menunggang bersama Rasul ﷺ itu berkata: "Kami akan berjalan saja, dan onta itu untuk anda". Tapi beliau menolak seraya mengatakan: "Kalian berdua tidak lebih kuat daripada aku, dan akupun tidak merasa lebih cukup memperoleh pahala daripada kalian berdua". Dengan tindakannya itu, beliau bermaksud menjalankan persamaan hak dengan personal manapun diantara anggota pasukannya.

d. Kaum muslimin cepat-cepat berangkat karena khawatir kafilah yang dipimpin oleh Abu Sufyan bin Harb lolos dari penghadangan. Mereka menyebarkan beberapa intelijen untuk mencari tahu khabar berita kafilah dagang tersebut. Tatkala perjalanan mereka sampai di daerah dekat Shafra' <sup>1)</sup>, Rasul ﷺ mengirim sebuah patroli pengintai dengan kekuatan dua personal ke daerah Badar untuk mendapatkan informasi-informasi tentang Quraisy dan kafilah dagangnya. Tatkala kaum muslimin sampai di lembah Dzafiran <sup>2)</sup>, mereka mendapat berita bahwa pasukan Quraisy telah keluar dari Mekkah untuk melindungi kafilah dagang mereka.

e. Rasulullah ﷺ menyampaikan kepada para sahabatnya berita yang beliau dengar mengenai keluarnya pasukan Quraisy dari Mekkah, adapun maksudnya adalah meminta pendapat mereka. Abu Bakar dan 'Umar telah mengemukakan pendapatnya, kemudian disusul Miqdad bin 'Amru. Dia bangkit dari duduknya dan berkata dengan tegas:

"Wahai Rasulullah! Laksanakan apa yang diperintahkan Allah

---

1) Shafra' adalah nama sebuah lembah dari arah Madinah, banyak sumber/hasil kekayaannya. Lihat perinciannya di *Mu'jamul Buldan* juz: 367.

2) Lembah Dzafiran adalah sebuah lembah yang letaknya dekat lembah Shafra'. Lihat *Mu'jamul Buldan* juz: IV hal: 195.



padamu, kami akan setia bersamamu. Demi Allah, kami tidak akan mengatakan seperti perkataan Bani Isra'il kepada Musa: 'Pergilah engkau bersama Tuhanmu dan berperanglah berdua, sesungguhnya kami akan duduk menanti di sini saja', akan tetapi kami akan mengatakan, 'Pergilah engkau bersama Tuhanmu dan berperanglah, sesungguhnya kami akan ikut berperang bersama kalian berdua. Demi Dzat yang telah mengutusmu dengan kebenaran, sekiranya engkau membawa kami ke Birkul Ghamad <sup>1)</sup> niscaya kami akan berjuang dengan tabah bersamamu karenanya hingga engkau mencapainya".

Lalu suasana menjadi hening dan tidak ada yang bersuara, maka kemudian Rasulullah ﷺ berkata : "Kemukakan pendapat kalian padaku wahai orang-orang!" Perkataan beliau itu ditujukan kepada kaum Anshar yang telah berbai'at kepadanya di Aqabah untuk melindunginya sebagaimana mereka melindungi anak-anak dan istri-istri mereka sendiri di dalam kota Madinah namun tidak untuk mengusir serangan musuh di luar wilayah negeri mereka, sehingga Rasulullah ﷺ khawatir jangan-jangan kaum Anshar memandang bahwa mereka tidak wajib membelanya kecuali terhadap musuh yang menyerangnya di dalam kota Madinah saja. Kemudian tatkala kaum Anshar merasa bahwa Rasulullah ﷺ hendak mendengar pendapat mereka, maka berdirilah Sa'ad bin Mu'adz dan berkata : "Sepertinya perkataanmu itu engkau tujukan pada kami wahai Rasulullah?". "Ya, benar". Jawab beliau.

Sa'ad bin Mu'adz pun berkata : "Sungguh kami telah beriman padamu dan telah membenarkanmu serta mengakui bahwa apa yang engkau bawa adalah kebenaran adanya, untuk itu kami telah memberikan kepadamu janji setia dan sumpah kami untuk mendengar dan taat. Maka laksanakan apa yang engkau inginkan, dan kami akan tetap bersamamu. Demi Dzat yang telah mengutusmu, andaikata engkau bawa kami menerjang lautan niscaya kami akan menerjangnya bersamamu dan tak seorangpun di antara kami yang akan tertinggal. Kami tiada sungkan untuk engkau bawa menjumpai musuh kita besok, sesungguhnya kami benar-benar sabar di dalam peperangan dan tabah lagi dapat dipercaya saat pertemuan (dengan musuh). Mudah-mudahan Allah memperlihatkan kepadamu sepak terjang kami yang dapat menyenangkan dirimu, maka majulah bersama kami atas berkat Allah".

---

3) Birkul Ghamad adalah suatu tempat di Yaman. Dan ada yang mengatakan bahwa ia adalah batu sandungan atau rintangan yang paling puncak. Lihat di *Mu'jamul Buldan* juz: IV hal: 149.



Maka mereka semua melanjutkan perjalanan hingga ketika mereka telah dekat dari Badar, Rasulullah ﷺ dengan ditemani Abu Bakar berjalan mendahului pasukannya melakukan penyelidikan. Mereka berpapasan dengan seorang lelaki tua, lalu beliau menanyakan padanya tentang Quraisy dan Muhammad beserta para pengikutnya serta berita-berita tentang mereka yang sampai kepadanya. Lelaki tua itu berkata : "Aku tidak akan memberi tahu kalian hingga kalian (berdua) memberitahuku dari pihak mana kalian berdua?" Lalu Nabi ﷺ (dengan diplomatis) berkata: "Jika kamu memberitahu kami, maka kami akan memberitahumu".

Dari penuturan lelaki tua Arab itu Rasulullah ﷺ mengetahui bahwa kafilah dagang Quraisy telah dekat dengan posisi pasukannya. Lalu setelah mendapatkan informasi tersebut beliau berkata kepada lelaki tua Arab itu, "Kami dari air". Dan kemudian meninggalkannya. Sementara lelaki tua itu hanya bisa bertanya-tanya pada dirinya, "Apa yang berasal dari air itu. Apakah dari air Irak?" Demikianlah, Rasulullah ﷺ tidak memberitahukan kepadanya perihal apa yang dikehendaknya sehingga pihak Quraisy tidak mengetahui posisi kaum muslimin.

f. Rasulullah ﷺ mengirim dua patroli pengintai dengan tujuan mendapatkan informasi mengenai kekuatan Quraisy dan kedudukan mereka.

Patroli pengintai pertama beranggotakan Ali bin Abi Thalib, Zubair bin Awwam dan Sa'ad bin Abi Waqqash bersama sejumlah sahabat yang lain. Kelompok patroli ini berhasil tiba di mata air Badar dan kembali dengan membawa tawanan, dua orang bujang (budak) Quraisy. Rasulullah ﷺ mengorek informasi dari kedua bujang ini dan dari perkataan mereka berdua beliau mengetahui bahwa pihak Quraisy berada di balik bukit (di 'Udwatul Qushwa). Ketika mereka menjawab bahwa mereka tidak mengetahui jumlah orang-orang Quraisy, maka beliau bertanya padanya : "Berapa mereka menyembelih binatang seharinya?" Keduanya menjawab : "Sehari sembilan ekor dan sehari berikutnya sepuluh ekor". Maka Rasulullah ﷺ menyimpulkan dari perkataan kedua bujang itu bahwa jumlah pasukan Quraisy antara 900 sampai 1000 orang. Beliau juga mengetahui dari pengakuan kedua bujang itu bahwa para tokoh pemuka Quraisy semuanya ikut keluar melindungi kafilah dagang mereka.

Adapun patroli pengintai yang kedua hanya berkekuatan dua



orang personal. Keduanya sampai di mata air Badar. Di sana mereka mendengar percakapan seorang budak perempuan yang tengah menagih hutang pada kawannya, lalu yang ditagih menjawab : "Se-sungguhnya kafilah dagang akan tiba besok atau lusa. Aku akan bekerja untuk mereka, kemudian aku akan membayar hutangku padamu". Setelah mendengar percakapan mereka, kedua orang ini kembali dan melaporkan kepada Rasulullah ﷺ atas apa yang mereka dengar.

g. Kaum muslimin bersiap sedia terjun dalam peperangan. Mereka membangun basis pertahanan di tempat yang paling dekat dengan mata air Badar. Lalu Hubab bin Mundzir<sup>1)</sup> datang menemui Rasulullah ﷺ dan bertanya : "Apakah engkau berpandangan tempat ini adalah tempat yang telah ditentukan Allah untukmu dan kami tidak berhak untuk merubahnya, ataukah ia semata-mata soal perang, pendapat dan tipu daya saja?"

Rasulullah ﷺ menjawab, "Tidak, ini hanya perang, pendapat dan tipu daya saja".

Lalu Hubab memberikan usulan : "Wahai Rasulullah ini bukanlah lokasi yang strategis. Pindahlah bersama orang-orang ke lokasi sumber air yang paling dekat dengan posisi musuh, lalu kita mendirikan kamp pertahanan di sana. Kita tutup dan rusak sumur-sumur yang terdapat di sekitarnya dan kita buat kolam di atasnya kemudian

- 
- 1) Hubab bin Mundzir Al-Anshari As-Salami, dipanggil dengan nama kunyah Abu Amru. Turut dalam perang Badar saat ia berusia 33 tahun. Turut pula dalam perang Uhud, Khandak dan peperangan-peperangan yang lain bersama Rasulullah ﷺ.

Ia dipanggil dengan sebutan Dzur ra'yi (yang mempunyai pandangan). Rasulullah ﷺ berjalan mendahului pihak Quraisy ke mata air di Badar. Ketika telah sampai di sebuah mata air yang paling dekat dengan Badar, beliau turun untuk bermarkas di sana. Lalu Hubab bin Mundzir bertanya : "Wahai Rasulullah, Apakah lokasi ini telah ditentukan Allah untukmu dimana kita tidak berhak untuk melanggarnya ataupun meninggalkannya, ataukah ia hanya soal pendapat, taktik perang dan tipu daya saja?" Rasulullah ﷺ menjawab, "Tidak, ini hanya soal perang, pendapat dan tipu daya saja". Maka berkatalah Hubab, "Wahai Rasulullah! Ini bukanlah lokasi yang strategis, pindahlah hingga engkau bisa menjadikan seluruh sumur-sumur itu berada di belakang posisimu dan keringkan seluruh sumur itu serta sisakan satu saja. Kemudian galilah di sekitarnya sebuah kolam. Lalu kita memerangi musuh, dan kita bisa minum sedang mereka tidak, hingga Allah memutuskan perkara antara kita dengan mereka." Maka berujarlah Rasulullah ﷺ, "Engkau telah menunjukkan pendapat." Dan kemudian beliau melaksanakan pendapat itu.

Hubab bin Mundzir meninggal pada masa kekhilafahan Umar bin Khatthab ؓ. Lihat perinciannya dalam *Thabaqat Ibnu Za'ad* juz II hal. 567, *Al Ishobah* juz I hal. 316, *Usdul Ghobah* juz I hal : 364 dan *Al Isti'ab* juz I hal. 316 no. 458.



kita isi air (untuk persediaan kita). Kemudian kita perangi musuh, sementara kita dapat minum sedangkan mereka tidak".

Rasulullah ﷺ melaksanakan pendapat yang dikemukakan oleh Hubbab. Tak sampai berlalu separuh malam, kaum muslimin berhasil memindahkan kamp mereka ke lokasi yang baru, dan menguasai sumber-sumber air yang ada di sana. Rasulullah ﷺ menyampaikan kepada sahabat-sahabatnya bahwa dia adalah manusia biasa seperti mereka, dan bahwasanya soal pendapat perlu dimusyawarahkan antara sesama mereka, dan bahwa dia tidak akan memutuskan suatu pendapat tanpa memperhatikan pendapat mereka dan bahwasanya dia membutuhkan pendapat yang baik dari orang yang memiliki pendapat bagus di antara mereka."

Mereka berhasil merampungkan pembuatan kolam dan memenuhinya dengan air, kemudian menutup sumber-sumber air yang lain. Pekerjaan itu bisa diselesaikan pada pertengahan malam, kemudian waktu selebihnya mereka gunakan untuk istirahat, agar supaya esoknya mereka kuat untuk menghadapi pertempuran yang sebentar lagi bakal pecah.

## **2. Kaum musyrikin :**

Abu Sufyan bin Harb mengetahui keluarnya Rasulullah ﷺ untuk menghadang kafilahnya saat keberangkatannya ke Syam dan dia khawatir kaum muslimin akan menghadangnya kembali saat kepulangannya ke Mekkah.

Kafilah itu terdiri dari sekitar 1000 ekor onta yang memuat penuh harta dan barang dagangan, sebab hampir semua kaum lelaki dan wanita Quraisy menaruh saham di dalamnya sesuai dengan kemampuan ekonominya. Jumlah nilai yang diangkut di dalam kafilah tersebut menurut taksiran sebanyak 50.000 Dinar.

Ketika Abu Sufyan merasa yakin dan pasti mengenai keberangkatan Rasulullah ﷺ dan para pengikutnya untuk menghadang kafilahnya yang hanya dikawal 30 atau 40 orang saja, maka dia mengupah Dhamdham bin Amru Al-Ghifari untuk segera ke Mekkah guna meminta bantuan Quraisy agar mereka keluar melindungi harta mereka dan memberitahukan kepada mereka bahwa Muhammad dengan sahabat-sahabatnya akan menghadang.

Dhamdham sampai di Mekkah, dia memotong telinga dan hidung ontanya, serta melepas pelananya dan kemudian berdiri di atas onta



itu setelah sebelumnya merobek-robek baju yang ia kenakan di bagian depan dan belakang, lalu berteriak dengan suara sekeras-kerasnya : "Hai orang Quraisy!!..... Lihatlah onta ini!!! Harta kalian bersama Abu Sufyan telah dihadang oleh Muhammad serta kawan-kawannya ... aku tak melihat kalian bisa menyusulnya, tolong! ... tolong!..."

Saat itu juga Quraisy memutuskan untuk keluar, tunduk pada pendapat para pengobar perang. Pentolannya adalah Abu Jahal, orang yang paling keras permusuhannya terhadap kaum muslimin dan Amir bin Al-Hadhrani, saudara Amru Al-Hadhrani yang dibunuh oleh kaum muslimin di Nakhlah, yang ingin menuntut balas atas kematian saudaranya.

Tak seorang pun di antara tokoh-tokoh pemuka Quraisy tertinggal selain Abu Lahab, dia mengutus orang lain untuk menggantikan posisinya. Mereka juga menghimpun setiap lelaki Quraisy dan sekutu-sekutu mereka yang mampu mengangkat senjata.

Abu Sufyan bin Harb mendahului rombongan kafilahnya untuk memperoleh informasi mengenai kekuatan kaum muslimin serta kedudukan mereka. Ketika sampai di mata air Badar, ia menemukan di sana Majdi bin Amru, lalu diapun menanyainya : "Adakah kamu melihat seseorang dari kaum muslimin?" Majdi pun menjawab, "Aku tidak melihat siapapun selain dua penunggang yang menderumkan ontanya di anak bukit itu". Lalu dia menunjukkan tempat di mana kedua orang sahabat Nabi ﷺ itu menderumkan ontanya.

Abu Sufyan bin Harb memeriksa bekas tempat menderumnya onta mereka, lalu menemukan pada kotoran (tahi) onta tersebut biji korma yang dia ketahui berasal dari negeri Yatsrib, maka tahulah dia bahwa kedua orang itu adalah sahabat Muhammad ﷺ dan pasukannya pasti dekat dari tempat itu. Maka kembalilah dia ke kafilahnya dan merubah rute perjalanan ke arah pesisir pantai, meninggalkan Badar ke arah kiri. Dia mempercepat laju perjalanannya hingga jarak antara kafilahnya dengan pasukan muslimin semakin jauh. Lalu Abu Sufyan mengirim seseorang kepada kaum Quraisy, minta mereka supaya menarik kembali pasukan perangnya ke Mekkah karena kafilah mereka telah selamat dari hadangan kaum muslimin.

Sementara pasukan perang Quraisy yang dipimpin Abu Jahal mengirim Umair bin Wahab Al-Jumahi untuk mengintai kekuatan di pihak kaum muslimin. Kemudian dia kembali dan memberitahukan kepada Quraisy bahwa jumlah pasukan Muhammad ﷺ sekitar 300



orang, tak ada kekuatan yang tersembunyi dan tak ada pula bantuan di belakang mereka, akan tetapi menurutnya mereka adalah kaum yang tidak memiliki perlindungan ataupun penjagaan kecuali pedang-pedang mereka dan tidak mau mati salah seorang di antara mereka kecuali sesudah membunuh lawannya lebih dahulu.

Kemudian terjadi perselisihan pendapat yang sangat seru di antara pemuka-pemuka Quraisy, ada sebagian yang menghendaki kembali ke Mekkah termasuk diantaranya Bani Zahrah yang akhirnya kembali betul, dan ada sebagian lain yang ingin tetap tinggal, maknanya mereka tetap ingin berperang dengan kaum muslimin.

Berkata Abu Jahal, pimpinan mereka yang bermaksud tinggal untuk memerangi kaum muslimin : "Demi Allah, kita tidak akan kembali hingga kita datang ke Badar, lalu kita tinggal selama tiga hari di sana memotong sembelihan, menikmati makanan, meminum khamer dan mendengarkan musik serta nyanyian biduan. Sehingga bangsa Arab mendengar akan kegagahan, sepak terjang dan keperkasaan pasukan kita, dengan demikian mereka akan selalu menyegani kita selamanya setelah ini".

Hakim bin Hazzam memberikan saran kepada Utbah bin Rabi'ah, katanya, "Hai Abu Walid! Sesungguhnya engkau adalah pembesar Quraisy, pemukanya dan amat ditaati di tengah-tengah mereka. Maukah engkau terus senantiasa dikenang dengan baik di tengah kaummu sampai akhir masa?"

"Apa yang kaumaksudkan hai Hakim?" Tanya 'Utbah.

Kata Hakim : "Kembalilah bersama orang-orang dan tanggunglah urusan sekutumu Amru bin Al-Hadhrani".

Utbah berkata : "Telah kukerjakan. Aku sependapat denganmu dalam soal ini. Sesungguhnya dia adalah sekutuku, maka menjadi tanggungankulah diatinya dan apa yang hilang dari hartanya. Untuk itu datangilah Ibnu Hanzhalah, -maksudnya adalah Abu Jahal-karena sesungguhnya aku tidak khawatir berselisih pendapat dengan banyak orang -yakni berselisih pendapat dengan orang banyak dan mereka tidak menyetujui pendapatnya-kecuali dengannya".

Hakim menuturkan : "Lalu aku berjalan mendatangi Abu Jahal. Kulihat dia sedang mengeluarkan baju besi dari sarung pembungkusnya, memeriksanya dan menyiapkannya untuk perang. Lalu kukatakan padanya : "Hai Abul Hakam, sesungguhnya Utbah mengi-



rimku kepadamu untuk menyampaikan urusan demikian dan demikian".

Mendengar penuturan Hakim, meledaklah emosi Abu Jahal, dia berkata dengan geram, "Demi Allah, telah menggembung paru-parunya -maksudnya Utbah jadi pengecut- saat dia melihat Muhammad dan para pengikutnya. Sekali-kali tidak, demi Allah, kita tidak akan kembali sampai Allah memutuskan perkara antara kita dengan Muhammad. Tak peduli dengan omongan si Utbah, nampaknya dia melihat bahwa Muhammad dan para pengikutnya adalah para pemakan daging sembelihan dan di antara mereka ada putranya sehingga dia merasa cemas terhadap keselamatannya.

Lalu Abu Jahal mengirim seseorang kepada Amir bin Al-Hadhrami untuk memberitahukan padanya : "Itu sekutumu (Utbah bin Rabi'ah) hendak membawa orang-orang kembali dan kamu sendiri telah melihat dengan kedua belah matamu pembunuh saudaramu, maka bangkitlah dan ingatkan mereka akan janjinya padamu". Maka Amir bin Al-Hadhrami pun bangkit memperlihatkan diri dan kemudian berteriak : "Wahai malang nian kamu Amru!!! Wahai malang nian kamu Amru!!!"

Ketika Utbah mendengar perkataan Abu Jahal, 'Demi Allah telah menggembung paru-parunya', berkatalah dia : "Si pengecut itu kelak akan tahu siapa yang menggembung paru-parunya, aku atau dia?"

Maka dengan demikian tak ada lagi tempat lari atau tempat untuk menyingkir dari perang.

### **Jalannya Peperangan**

1. Kaum muslimin telah mengerjakan hal-hal sebagai berikut sebelum dimulainya peperangan :

- a. Rasulullah ﷺ memilih tempat yang tinggi pada area peperangan (strategis) di Badar dan membangun tenda untuk tempat kediamannya (Markas Komando) serta melakukan penjagaan atasnya.
- b. Penertiban posisi para prajurit tempur dalam barisan, sementara Rasulullah ﷺ sendiri mengatur barisan tersebut setelah memotivasi para sahabatnya serta mendorong mereka agar bersabar di dalam peperangan.

Rasulullah ﷺ memerintahkan para sahabatnya supaya menolak serangan-serangan yang dilancarkan kaum musyrikin dan agar



tetap berjaga di tempat-tempat pertahanan mereka. Kata beliau pada mereka : *"Jika musuh mendekat dan hendak mengepung kalian, maka hujanilah mereka dengan anak panah, tapi jangan kalian terpancing dan menyerbu mereka sehingga kalian menderita kerugian"*.

c. Adapun kata sandi di antara kaum muslimin dan slogan mereka dalam perang tersebut adalah : *Ahad .... Ahad*.

2. Kaum muslimin memasuki pertempuran dengan taktik baru yang belum pernah dikenal sebelumnya oleh bangsa Arab yaitu: formasi bershaf dengan tempat pertahanan yang begitu sempurna bagi pimpinan, dan pasukan berada di bawah kontrol seorang panglima.

3. Sementara kaum musyrikin menerapkan taktik perang *"menyerang dan lari"* tanpa kepemimpinan yang jelas dan kontrol yang rapi, di mana peperangan mereka berjalan seperti layaknya orang tawuran yang bergerak secara individual, bukan sebagai kelompok dalam sebuah kesatuan.

4. Kaum musyrikin melancarkan serangan lebih dahulu, dengan tampilnya Aswad bin Abdul Asad menyerbu ke kolam air yang dibuat oleh kaum muslimin. Dia berseru dengan lantang: "Aku telah berjanji kepada Allah, sungguh akan kuminum air dari kolam mereka atau kuhancurkan kolam itu atau aku akan mati karenanya".

Namun Hamzah bin Abdul Muthalib عليه السلام menghadangnya dan menghantam dia dengan pedang sampai separuh bagian betisnya terbang lepas dari kakinya, kendati demikian dia tetap berupaya menyerbu ke kolam tersebut. Hamzah mengejanya dan menyerangnya hingga dia tewas terbunuh di dalam kolam itu.

5. Dari pihak kaum musyrikin tampil Utbah dan Syaibah putra Rabi'ah serta Walid bin Utbah menantang perang tanding (duel). Lalu tampil keluar menghadapi mereka beberapa pemuda Anshar, akan tetapi Rasulullah ﷺ menyuruh mereka mundur dan meminta Ubaidah bin Al-Harits, Hamzah bin Abdul Muthalib serta Ali bin Abi Thalib untuk maju menyambut tantangan mereka. Ketiga orang ini termasuk anggota keluarga beliau sendiri, oleh karena itu beliau lebih mengutamakan mereka untuk menghadapi bahaya daripada yang lain dan oleh karena keberanian mereka serta pengalaman mereka dalam perang sudah cukup teruji. Maka keberhasilan mereka untuk dapat mengalahkan ksatria-ksatria Quraisy dapat dijamin, dan tentu saja ini bisa menaikkan moral juang kaum muslimin serta



meluluhlantakkan moral kaum musyrikin.

Ubaidah berperang tanding dengan Utbah, Ali dengan Walid dan Hamzah dengan Syaibah. Hamzah tidak membuang-buang kesempatan untuk segera membunuh lawannya, demikian pula yang diperbuat Ali; keduanya berhasil menewaskan lawan tandingnya. Adapun Ubaidah dan Utbah, keduanya sama-sama terluka, lalu Ali dan Hamzah mengalihkan serangan pedang mereka ke Utbah, keduanya berhasil membunuh Utbah dan cepat-cepat mengangkat Ubaidah yang terluka kembali ke dalam barisan.

6. Kaum musyrikin meluap kemarahannya melihat hasil peperangan awal yang amat buruk, lalu menghujani kaum muslimin dengan anak-anak panah mereka, sementara pasukan kuda mereka menyerbu ke depan. Hanya saja barisan pertahanan yang digalang kaum muslimin tetap kokoh pada posisinya masing-masing, bahkan anak-anak panah mereka menghujani kaum musyrikin dan utamanya tertuju pada para tokoh pimpinannya. Kaum musyrikin belum memahami taktik baru yang dipergunakan kaum muslimin, sehingga keadaan tersebut menjadikan serangan yang mereka lakukan gagal total, bahkan korban berjatuhan di pihak mereka oleh bidikan anak panah dari kaum muslimin yang mengenai sasaran dengan tepat dan mengurung mereka.

7. Rasulullah ﷺ sendiri turun memimpin barisan pasukannya. Pasukan tersebut mendekat secara perlahan-lahan ke arah barisan pasukan Quraisy yang telah kehilangan para pimpinannya .... Sampai akhirnya mereka berhasil mengobrak-abrik kekuatan pasukan kaum musyrikin.

Pada saat itu juga Rasulullah ﷺ mengeluarkan perintah pada pasukannya, "Ketatkan serangan!", maksudnya adalah memukul mundur pasukan lawan dan mengusirnya.

Kaum muslimin memukul mundur pasukan lawan dan kemudian mengumpulkan ghanimah serta tawanan.

8. Perang Badar berlangsung sejak pagi, yakni pada hari Jum'at tanggal 17 Ramadhan tahun kedua Hijriyah dan berakhir pada sore harinya. Kaum muslimin tinggal selama tiga hari di Badar setelah pertempuran tersebut ... kemudian mereka meninggalkan tempat itu dan kembali ke Madinah Munawwarah.



## **Kerugian Yang Diderita Kedua Belah Pihak**

### **1. Kaum muslimin :**

14 orang mati syahid : 6 orang dari golongan Muhajirin dan 8 orang dari golongan Anshar (lihat lampiran c)

### **2. Kaum musyrikin :**

70 orang tewas terbunuh <sup>1)</sup> dan 70 orang yang lain tertawan.<sup>2)</sup>

## **Faktor-faktor Yang Menyebabkan Kemenangan Di Pihak Kaum Muslimin**

### **1. Kepemimpinan Tunggal**

Adalah Rasulullah ﷺ yang menjadi Panglima Umum pasukan muslimin pada perang Badar, sedangkan kaum muslimin bekerja bahu membahu dalam sebuah kesatuan di bawah satu komando. Beliau mengarahkan mereka di saat yang tepat pada posisi yang tepat untuk melaksanakan pekerjaan tertentu yang jelas pula, dan inilah memang kewajiban seorang pemimpin yang cakap.

Kedisiplinan kaum muslimin pada masa dahulu, yakni dalam menjalankan perintah-perintah pimpinan mereka, menjadi suatu contoh yang demikian mengagumkan bagi kedisiplinan yang hakiki. Jika kedisiplinan adalah basic (dasar) kemiliteran, dan apabila pasukan yang istimewa adalah pasukan yang memiliki karakter kedisiplinan tinggi, maka pasukan Islam dahulu bisa disebut sebagai pasukan yang istimewa dengan segala makna yang terkandung dalam kata tersebut.

Sesungguhnya makna disiplin adalah mentaati perintah-perintah serta melaksanakannya dengan antusias disertai kejujuran, keikhlasan

---

1) Di antara mereka yang tewas : Syaibah bin Rabi'ah, Utbah bin Rabi'ah, Walid bin Utbah, Al-Ash bin Sa'id bin Al-'Ash, Abu Jahal bin Hisyam, Abul Bukhtari, Hanzhalah bin Abu Sufyan bin Harb, Harits bin Amir bin Naufal bin Abdu Manaf, Tha'imah bin 'Adi, Zam'ah bin Aswad bin Muthalib, Naufal bin Khuwailid, Nadhir bin Harits, 'Uqbah bin Abi Mu'ith, Al-'Ash bin Hisyam bin Mughirah paman Umar bin Khatthab, Umayyah bin Khalaf, Ali bin Umayyah bin Khalaf, Munbih bin Hajjaj dan Ma'bad bin Wahab.

2) Di antara mereka yang jadi tawanan : Naufal bin Harits bin Abdul Muthalib, 'Aqil bin Abi Thalib, Abul 'Ash bin Rabi', 'Adi bin Khayar, Abu Aziz bin Umair, Walid bin Mughirah, Abdullah bin Ubay bin Khalaf, Abu 'Izzah Amru bin Abdullah Al-Jumahi si penyair, Wahab bin Umari bin Wahab Al-Jumahi, Abu Wada'ah bin Khabirah As-Sahmi dan Suhail bin Amru Al-'Amiri



dan kelapangan hati.

Adalah kaum muslimin dahulu melaksanakan perintah-perintah pemimpin mereka dengan antusiasme tinggi disertai kejujuran yang langka, keikhlasan yang demikian mengagumkan dan dengan kerinduan serta kelapangan hati yang begitu dalam. Sudah menjadi kewajiban merekalah berbuat demikian, oleh karena pemimpin mereka memiliki sifat-sifat pemimpin teladan.

Sabar dan tabah saat berada dalam kesulitan, pemberani saat menghadapi situasi-situasi genting, memperlakukan dirinya sama seperti dia memperlakukan para sahabatnya (memberlakukan atas persamaan), meminta pandangan mereka dalam setiap persoalan penting, dan mengambil jalan musyawarah serta menjalankan keputusan musyawarah.

Beliau melihat adanya bahaya yang mengancam para sahabatnya sebelum pecah peperangan, sebab pihak Quraisy lebih unggul daripada mereka, baik dalam jumlah personal maupun perlengkapannya. Maka beliau menghadapi hal tersebut dengan jalan bersabar, bertawakal kepada Allah serta mendorong para sahabatnya agar berlaku sabar dan tabah dalam peperangan.

Tatkala pertempuran menjadi sengit, beliau turun sendiri ke medan pertempuran, cukuplah anda mendengarkan kesaksian Ali bin Abi Thalib, singanya sang pemberani yang menuturkan : "Sesungguhnya ketika situasi peperangan semakin genting dan bahaya, ancaman semakin kuat, maka kami berlindung di belakang Rasulullah ﷺ. Tak ada seorang pun yang posisinya lebih dekat dengan musuh daripada beliau".

Beliau tidak mengutamakan dirinya sendiri, dalam hal pembagian ransum ataupun isitrahah, atas diri sahabat-sahabatnya. Dan kalian melihat bagaimana beliau memperlakukan dirinya sama seperti perlakuannya terhadap para sahabatnya, bahkan dalam hal menaiki binatang tunggangan dan berjalan kaki.

Beliau bermusyawarah dengan para sahabatnya ketika sampai kepadanya khabar bahwa kaum kafir Quraisy telah keluar dari Mekkah untuk berperang. Beliau mendengar pendapat golongan Muhajirin dan golongan Anshar dalam hal kesediaan mereka menghadapi kaum musyrikin. Beliau menerima usulan pendapat dari salah seorang sahabatnya untuk memindahkan markas tentaranya di Badar



saat beliau mengambil tempat pada lokasi sumber air yang paling dekat dengannya. Beliau juga meminta pandangan para sahabatnya dalam soal tawanan setelah usai peperangan, dan mengambil pendapat yang dikemukakan oleh Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ dan mereka yang sejalan dengan pendapatnya. Itulah keistimewaan-keistimewaan seorang panglima teladan di setiap kurun waktu dan tempat.

Seorang panglima perang haruslah mempunyai pos kedudukan untuk mengawasi dan mengatur jalannya pertempuran, maka beliau membangun sebuah tenda di atas anak bukit yang tinggi di medan peperangan, dan pos kedudukan itu dijaga oleh sejumlah sahabat di bawah pimpinan seorang penanggung jawab.

Itu semua menjadikan kaum muslimin berperang seperti satu orang, untuk satu tujuan dan di bawah pimpinan satu komando. Ini adalah faktor penting dari faktor-faktor penyebab kemenangan pada setiap pertempuran.

*"Jika kalian menolong (agama) Allah, niscaya Allah akan menolong kalian dan meneguhkan kedudukan kalian". (Qs. Muhammad : 7)*

Adapun kaum musyrikin, mereka tidak mempunyai panglima umum; sebagian besar singa-singa perang Quraisy ikut larut dalam barisan perang mereka. Yang paling menonjol di antara mereka hanya dua orang, yakni : 'Utbah bin Rabi'ah dan Abu Jahal. Sementara kita juga telah sama-sama mengetahui bagaimana kedua orang ini berseberangan pendapatnya, tidak memiliki tujuan yang satu (sama), bahkan mereka berdua lebih dekat kepada sikap saling bermusuhan daripada sikap saling bersaudara.

Karena itu, egoisme pribadi lebih mendominasi terhadap kepentingan umum selama berlangsungnya peperangan. Masing-masing orang di pihak Quraisy berusaha menunjukkan dirinya sebagai pahlawan, agar namanya menjadi bahan perbincangan bangsa Arab, tanpa mempedulikan pengaruh dari tindakannya itu terhadap hasil peperangan.

## 2. Formasi tempur baru

Selama *advance*<sup>1)</sup> (pergerakan maju) dari Madinah Munawwarah ke Badar, Rasulullah ﷺ menerapkan formasi pasukan yang tak

---

1) Advance (pergerakan maju) adalah pergerakan pasukan dari Base kamp (pangkalan) menuju sasaran yang mereka tuju.



berbeda sama sekali dengan formasi pasukan di masa kini saat melakukan peperangan di padang pasir.

Formasi ini terdiri dari kelompok pasukan terdepan, lalu disusul induk pasukan, baru kelompok pasukan bagian belakang. Beliau juga memanfaatkan pengiriman patroli-patroli pengintai untuk mendapatkan informasi-informasi. Inilah cara-cara yang benar dalam membentuk formasi pasukan selama pergerakan maju dalam perang padang pasir, bahkan di masa sekarang sekalipun.

Dalam pertempuran, kaum muslimin mempergunakan formasi "*barisan berlapis*", sementara kaum musyrikin berperang dengan taktik "*menyerbu dan berlari*".

Saya perlu menerangkan perbedaan antara kedua formasi perang tersebut, untuk mengetahui salah satu faktor yang menyebabkan kemenangan kaum muslimin.

Formasi perang "*menyerbu dan berlari*", ialah : Pasukan menyerbu dengan seluruh kekuatan yang dimilikinya ke arah musuh : baik para pemanah, mereka yang bersenjatakan pedang serta tombak, berjalan kaki maupun menunggang kuda. Jika musuh dapat bertahan terhadap serangan mereka atau mereka merasa keadaannya lemah, maka mereka menarik diri dan mundur, kemudian menyusun kekuatannya kembali dan maju menyerang lagi. Demikianlah mereka melakukan penyerangan dan menarik mundur pasukannya guna menyusun kekuatan lagi sampai dapat meraih kemenangan atau kalah.

Sedang formasi "*barisan berlapis*", ialah : Menyusun pasukan menjadi dua baris atau tiga baris atau lebih sesuai dengan jumlahnya. Barisan paling depan adalah pasukan bersenjata tombak, tugasnya adalah membendung serangan pasukan berkuda musuh, sementara barisan berikutnya adalah pasukan pemanah, tugasnya adalah merintangi serangan pasukan musuh yang berusaha menggempur barisan terdepan.

Barisan-barisan itu tetap berada pada posisinya masing-masing di bawah pengawasan dan komando panglimanya, sampai pihak yang menyerang kehilangan nyali untuk melakukan penyerbuan .... saat itulah barisan yang berlapis-lapis itu maju menyerbu ke arah musuh.

Nampak dari uraian di atas, bahwa taktik '*barisan berlapis*' memiliki keistimewaan dibanding dengan taktik '*menyerbu dan lari*',



oleh karena formasi tersebut memberikan jaminan atas tertib dan terkendalinya pasukan; selalu dalam kendali panglima, kekuatan cadangan (untuk pengamanan) yang berguna mengatasi situasi-situasi yang terjadi di luar perkiraan, seperti menolak serangan balik musuh atau untuk melancarkan serangan dadakan pada saat lawan tidak menyadarinya atau melindungi sayap-sayap pasukan yang terancam oleh pasukan kavaleri atau pasukan infantri musuh.

Sesungguhnya formasi "Barisan Berlapis" memberikan jaminan bagi pengendalian pasukan secara menyeluruh dan memberikan jaminan kehati-hatian dari keadaan-keadaan yang tiba-tiba di luar perkiraan dan dapat untuk melakukan pertahanan dan penyerangan dalam satu waktu sekaligus. Adapun formasi "menyerbu dan berlari" menjadikan panglima pasukan kehilangan kendali atas pasukannya dan tidak memberikan jaminan kehati-hatian apapun untuk mengatasi keadaan-keadaan yang tiba-tiba di luar perkiraan.

Sesungguhnya penerapan formasi "Barisan Berlapis" yang digunakan oleh Rasulullah ﷺ pada perang Badar, merupakan salah satu faktor penting dari faktor-faktor yang menjadikan kemenangan beliau terhadap kaum musyrikin. Sejarah militer memberitahukan kepada kita bahwa rahasia kemenangan panglima-panglima besar seperti Iskandar (*Alexander the Great*) serta Hanibal di masa dulu dan Napoleon, Moltke Rommel dan Rundstedt di masa sekarang adalah karena mereka menerapkan taktik perang baru yang sama sekali belum dikenal atau berperang dengan persenjataan jenis baru yang belum dikenal.

Rasulullah ﷺ melakukan inspeksi (pemeriksaan) terhadap barisan pasukannya sebelum perang, ketika melihat mereka berdesak-desakan dan saling berdekatan, maka beliau mengatur mereka dalam suatu barisan dan meluruskan sendiri barisan tersebut.

Setelah itu beliau menyampaikan khotbah kepada mereka, mendorong semangat jihad mereka, dan memerintahkan mereka agar menolak serangan musuh dengan tetap menjaga posisi mereka masing-masing, yakni dengan membidikkan anak panah ke tengah-tengah pasukan musuh. Beliau juga memerintahkan mereka supaya tidak melakukan penyerangan kecuali setelah mendapat perintah darinya.

Ketika korban di pihak pasukan Quraisy mulai berjatuhan, dan nyali mereka untuk melakukan serangan menjadi kendor, maka Rasul ﷺ mengeluarkan perintahnya kepada kaum muslimin supaya melakukan penyerangan, kemudian melakukan pengejaran setelah musuh



mengalami kekalahan.

Rasul ﷺ mengendalikan barisan pasukannya saat mereka bertahan, menyerang dan melakukan pengejaran terhadap musuh, sampai-sampai tak ada seorangpun yang maju untuk berperang tanding kecuali dengan perintahnya, dan kaum muslimin tidak melakukan aksi-aksi perang apapun kecuali setelah mendapatkan perintah darinya.

Dengan cara demikian, beliau dapat mengontrol dan mengendalikan pasukannya serta dapat menaruh sikap waspada dan kehati-hatian yang diperlukan .... persis seperti dalam peperangan di masa kini.

Rasul ﷺ menerapkan taktik perang baru dalam perang Badar, dan berhasil meraih kemenangan.

### 3. Aqidah yang kokoh.

Anda melihat bagaimana jawaban golongan Muhajirin dan Anshar pada Rasul ﷺ saat beliau meminta pendapat mereka, yakni tentang kesediaan mereka berperang melawan pasukan Quraisy.

Kaum muslimin telah mengetahui bahwa pihak Quraisy lebih unggul daripada mereka dalam soal jumlah pasukan dan perlengkapannya. Jumlah angkatan perang Quraisy tiga kali lipat dari jumlah mereka, kendatipun demikian mereka bertekad akan terus bertahan sampai titik darah penghabisan. Mereka juga mengetahui bahwa kafilah dagang Quraisy telah lolos dari penghadangan mereka, dan tak ada yang tertinggal di sana kekayaan materi yang mereka harapkan sebelumnya, meski demikian mereka tetap melanjutkan tekadnya untuk berperang.

Tiadalah tujuan kaum kafir Quraisy berperang selain untuk memotong sembelihan, pesta makan, menenggak minuman keras dan mendengar suara musik serta nyanyian agar bangsa Arab mendengar tentang kehebatan dan kekuatan mereka, seperti perkataan salah seorang pemimpin mereka yakni Abu Jahal!!

Apakah kita dapat menamakan yang demikian itu sebagai tujuan ataukah ia hanya sekedar keserampangan, kebanggaan diri dan fanatisme jahiliyah saja?

Dalam pertempuran ini saling berhadap-hadapan antara bapak dan anak, saudara dengan saudara ....

Abu Bakar Ash-Shiddiq ؓ ada di pihak kaum muslimin, sedang-



kan anaknya Abdurrahman berada di pihak kaum musyrikin. 'Utbah bin Rabi'ah di pihak kaum musyrikin sedang anaknya Hudzaifah ada di pihak kaum muslimin.

Saat Rasulullah ﷺ minta pendapat Umar bin Khatthab ؓ untuk memutuskan nasib para tawanan Badar, maka Umar memberikan pendapat : "Aku berpandangan engkau serahkan fulan -kerabat Umar- padaku untuk kupenggal lehernya, dan engkau serahkan 'Aqil bin Abi Thalib pada Ali untuk dia penggal lehernya dan engkau serahkan fulan -saudara Hamzah- pada Hamzah untuk dia penggal lehernya, sehingga Allah mengetahui bahwasanya sudah tidak ada lagi belas kasih di dalam hati kita kepada orang-orang musyrik, dan mereka itu adalah orang-orang kuat mereka, pemuka-pemuka mereka dan pemimpin-pemimpin mereka".

Lalu apa gerakan yang mendorong Umar mengucapkan perka-taan seperti itu kalau bukan karena aqidahnya yang kokoh dan ke-imanannya yang mendalam. Adakah orang-orang yang tidak memiliki aqidah; sementara yang tersimpan dalam dada mereka adalah nafsu jahiliyah, egoisme, dan hasrat untuk meraih popularitas; dapat berperang dengan gagah berani seperti berperangnya orang-orang yang memiliki keyakinan yang kuat dan aqidah yang kokoh?

#### **4. Moral yang tinggi.**

Rasulullah ﷺ senantiasa memotivasi para sahabatnya, baik sebelum berperang maupun selama berlangsungnya peperangan. Beliau meneguhkan tekad mereka dan moril mereka sehingga mereka tidak terpengaruh oleh keunggulan kaum kafir Quraisy, jumlah pasukan serta perlengkapan yang lebih banyak daripada mereka; bukan cuma golongan tua yang telah berpengalaman perang saja yang morilnya tinggi, akan tetapi golongan muda belia yang belum berpengalaman perang juga memiliki moril tinggi.

Abdurrahman bin Auf ؓ menuturkan : "Sesungguhnya aku berada dalam barisan pasukan pada waktu perang Badar. Ketika aku menoleh, aku melihat di samping kiri dan kananku ada dua orang pemuda yang masih muda belia usianya, rasa-rasanya aku belum yakin pada kemampuan mereka berdua ketika salah seorang di antaranya bertanya padaku secara pelan supaya tak didengar ka-wannya, "Wahai paman! Tunjukkan padaku Abu Jahal!". "Wahai putra saudaraku, apa yang hendak kau perbuat dengannya?",



Tanyaku. Dia menjawab : "Aku telah berjanji kepada Allah, jika sampai aku melihatnya, maka aku akan membunuhnya atau aku akan mati karenanya".

Lantas yang satunya lagi bertanya padaku secara sembunyi-sembunyi pula seperti kawannya, lalu akupun menunjukkan pada mereka berdua di mana Abu Jahal. Lalu keduanya menyerbu ke arah Abu Jahal seperti dua ekor elang, dan menghantamnya sampai terjungkal tewas".

Kedua pahlawan muda ini mati syahid dalam perang Badar, keduanya adalah putra 'Afra' : 'Auf bin Harits Al-Khazraji Al-Anshari<sup>1)</sup> dan Mu'awwad bin Harits Al-Khazraji Al-Anshari.<sup>2)</sup>

Jika moral juang kedua pemuda belia ini sudah sedemikian tingginya, lalu bagaimana dengan moral juang kaum lelaki (yang telah dewasa dan matang)?

Setiap peperangan di sepanjang perjalanan sejarah membuktikan bahwa persenjataan dan organisasi (ketentaraan) yang bagus serta kekuatan jumlah personal (kwantitas) tidaklah cukup untuk meraih kemenangan selama prajurit-prajurit yang berperang tidak

- 
- 1) 'Auf adalah putra Afra', sedangkan 'Afra' adalah seorang hamba sahaya berasal dari Bani Najjar. Nama bapaknya adalah Harits bin Rifa'ah, berasal dari Bani Najjar juga. Dia termasuk salah seorang di antara 6 orang yang masuk Islam pertama kali dari kaum Anshar di Makkah dan turut dalam bai'at 'Aqabah yang pertama dan kedua.

Auf ikut dalam perang Badar. Ketika dua golongan telah saling berhadapan di medan pertempuran, 'Auf bin Harits bertanya pada Nabi ﷺ : "Wahai Rasulullah, apa yang membuat Allah tertawa melihat hamba-Nya?" Beliau menjawab : "Saat melihatnya menceburkan diri di tengah-tengah peperangan, lalu dia berperang tanpa mengenakan baju besi". Mendengar penuturan beliau, Auf bin Harits melepas baju besinya, kemudian maju menyerbu hingga mati terbunuh sebagai syahid. Dia dibunuh Abu Jahal bin Hisyam setelah dia sendiri beserta saudaranya Mu'awwad menghantamnya hingga luka parah. Lihat perinciannya dalam *Thabaqat Ibnu Sa'ad* juz VII hal. 492, *Al-Ishabah* juz V hal. 42 no. 6087, *Usdul Ghabah* juz IV hal. 155 dan *Al-Isti'ab* juz III hal. 2002.

- 2) Mu'awwad bin Harits : Dia adalah saudara kandung 'Auf. Ikut dalam bai'ah 'Aqabah kedua bersama 70 orang Anshar yang lain. Ikut perang Badar. Dialah yang menghantam Abu Jahal bin Hisyam dengan saudaranya Auf bin Harits sampai luka parah, lalu Abu Jahal balik menyerang keduanya sehingga keduanya tewas terunuh. Abu Jahal jatuh tersungkur dan kemudian diinjak oleh Abdullah bin Mas'ud. Mu'awwad tidak mempunyai anak. Lihat princiannya di *Thabaqat Ibnu Sa'ad* juz V hal. 492, *Al-Ishabah* juz VI hal. 129 no. 8157, *Usdul Ghabah* juz IV hal. 402 dan *Al-Isti'ab* juz IV hal. 1442 no. 2423.



memiliki moral juang yang tinggi.

Adalah organisasi ketentaraan dan persenjataan bangsa Italia dalam Perang Dunia Kedua sangat istimewa, di samping itu jumlah pasukan mereka juga besar; akan tetapi semua itu tidak bermanfaat bagi mereka, oleh karena moral juang tentara-tentara mereka telah jatuh.

Mereka justru menjadi beban yang amat berat bagi sekutu mereka, Jerman. Dalam setiap pertempuran yang melibatkan pasukan mereka. Bahkan negara-negara sekutu menganggap kawasan-kawasan yang diduduki angkatan perang Italia sebagai zona kosong militer yang tidak begitu diperhatikan!!

Sesungguhnya moral juang tinggi yang dimiliki oleh kaum muslimin dalam perang Badar merupakan salah satu faktor penting yang membuat kemenangan mereka dalam pertempuran yang sangat sengit tersebut.

Adalah peperangan Badar merupakan pergulatan yang amat sengit antara dua aqidah .... Akhirnya aqidah yang pantas tetap eksis berhasil mengalahkan aqidah yang pantas lenyap.

## **Beberapa Pelajaran Yang Dapat Diambil Dari Perang Badar**

### **1. Pengintaian :**

Kedua belah pihak sama-sama memanfaatkan patroli-patroli pengintai untuk memperoleh informasi-informasi agar mereka dapat melakukan pergerakan dengan aman tanpa mendapat serangan dadakan dari pihak lawan. Informasi-informasi tentang kekuatan lawan, posisi-posisi mereka di medan yang diperoleh kedua belah pihak sangat baik dan berguna.

Telah nampak oleh kita manfaat pengorekan informasi terhadap tawanan yang dilakukan oleh Rasulullah ﷺ pada dua bujang Quraisy sebelum pertempuran berlangsung, yakni mengenai jumlah pasukan Quraisy. Demikian juga kemampuan Abu Sufyan bin Harb dalam membuat kesimpulan lewat penyelidikannya terhadap kotoran binatang tunggangan milik mata-mata pihak Islam yang melakukan pengintaian di daerah Badar, serta tahunya dia atas identitas kedua orang tersebut amat mengagumkan sekali.



## 2. Kepemimpinan

Nampak keistimewaan-keistimewaan Rasulullah ﷺ dari sisi kepemimpinannya pada waktu perang Badar, yakni : Berani, bisa mengendalikan emosi, melakukan musyawarah-musyawarah sebelum, selama dan sesudah berlangsungnya peperangan, memperlakukan diri dan sahabatnya secara sama dalam segala sesuatu. Rasul Sang Panglima ﷺ juga menerapkan untuk pertama kalinya syarat-syarat pemilihan pos komando yang tepat dan memberikan penjagaan atasnya.

## 3. Kedisiplinan, moral juang dan aqidah

Nampak jelas pengaruh kedisiplinan yang mantap, moral juang yang tinggi dan aqidah yang kokoh terhadap kemenangan kaum muslimin atas kaum musyrikin Quraisy, dan keistimewaan-keistimewaan ini akan tetap menjadi faktor utama bagi setiap kemenangan pada setiap pertempuran.

## 4. Formasi-formasi pasukan :

### a. Saat melakukan pergerakan maju (*advance*)

Penataan pasukan muslimin pada saat melakukan pergerakan maju sangat selaras/tepat sekali : Kelompok pasukan bagian depan, induk pasukan dan kelompok pasukan bagian belakang dan bendera bagi golongan muhajirin dan golongan Anshar, dan bendera umum bagi angkatan perang secara keseluruhan.

Patroli-patroli pengintai dikirim di bagian depan iring-iringan induk pasukan muslimin untuk menangkal serangan dadakan yang dilancarkan pihak lawan, dan patroli-patroli pengintai ini memberikan informasi-informasi yang berharga pada mereka tentang Quraisy.

Sesungguhnya penataan formasi pasukan muslimin dalam pergerakan majunya serupa betul dengan formasi pasukan reguler di masa kini ketika melakukan pergerakan maju dalam perang gurun (padang pasir).

### b. Dalam Pertempuran

Kaum muslimin menggunakan untuk pertama kalinya formasi "Barisan berlapis" dalam peperangan mereka melawan kaum kafir Quraisy, sementara kaum musyrikin tetap menggunakan formasi "menyerbu dan berlari". Dengan formasi itu Rasulullah ﷺ mampu



megendalikan pasukannya dan mengambil langkah-langkah pengamanan untuk menghadapi situasi-situasi yang terjadi di luar perhitungan.

Rasulullah ﷺ membuat pihak Quraisy terkejut dengan penggunaan formasi perang baru. Membuat surprise<sup>1)</sup> (kejutan) dengan taktik perang merupakan salah satu keistimewaan panglima jenius (brilliant)!

#### c. Kata sandi (Password)

Kata sandi yang digunakan kaum muslimin dalam perang adalah "Ahad .... Ahad". Dengan cara ini mereka dapat saling kenal mengenal selama berlangsungnya pertempuran .... Cara ini diikuti dalam peperangan-peperangan di masa sekarang.

Sesungguhnya situasi dan keadaan pertempuran bukanlah situasi dan keadaan yang normal, maka sangat perlu menentukan cara yang jelas untuk saling mengenal di antara prajurit yang bertempur. Khususnya karena penampilan kaum muslimin dan kaum musyrikin saat itu hampir serupa, baik model pakaian, ikat kepala, persenjataan, maupun organisasi pasukannya, keadaan yang seperti ini menambah pentingnya kata sandi dan menjadikannya memiliki nilai yang begitu besar, kendatipun seandainya kedua belah pihak yang berperang berbeda baik bentuk pakaian, ikat kepala, persenjataan maupun organisasi pasukannya.

### 5. Persoalan-persoalan administrasi

#### a. Ransum (jatah makanan)

Kaum musyrikin menyembelih onta antara 9 sampai 10 ekor seharinya untuk menjamin keperluan makan pasukan perangnya, dimana onta-onta itu diperoleh dari para dermawan Quraisy. Adapun kaum muslimin, mereka pada umumnya hanya mencukupkan diri dengan korma dan tepung gandum, oleh karena kondisi ekonomi mereka saat itu sangat lemah.

---

1) Surprise : Bisa dengan tempat atau waktu atau taktik. Surprise dengan tempat yaitu : memukul pihak musuh dari tempat yang tidak mereka perhitungkan sebelumnya. Surprise dengan waktu, yaitu memukul pihak musuh pada waktu yang tidak mereka sadari sama sekali. Surprise dengan taktik yaitu memukul pihak musuh dengan taktik perang yang belum mereka kenal, baik dengan taktik baru atau senjata baru.



#### b. Air

Kaum muslimin membuat kolam di Badar dan memenuhinya dengan air, untuk mereka manfaatkan pada saat pertempuran, sementara sumur-sumur lain dan sumber-sumber airnya telah mereka sumbat agar supaya tidak dapat dimanfaatkan oleh kaum musyrikin.

Adapun kaum musyrikin, mereka tidak memperoleh air waktu perang Badar. Inilah yang menjadikan pemberani-pemberani mereka mencoba menyerbu kolam air yang dibangun kaum muslimin, namun usaha mereka gagal total dan tak memperoleh jalan.

Kekurangan suplay air di pihak kaum musyrikin pada perang Badar berpengaruh besar terhadap kekalahan mereka.

#### c. Ghanimah

Rasulullah ﷺ mengumpulkan ghanimah perang dan membagikannya secara adil kepada mereka yang berperang dan kepada orang-orang yang membantu mereka meraih kemenangan. Untuk prajurit kavaleri dua saham, dimana tambahan satu saham itu dia pergunakan untuk merawat kudanya dan menyiapkannya untuk perang. Dan untuk prajurit infantri satu saham. Beliau juga memberikan bagian kepada para ahli waris mereka yang mati syahid di Badar; juga kepada para sahabat yang tinggal di Madinah tidak ikut perang karena mendapat perintah Rasulullah ﷺ memikul tugas untuk kepentingan kaum muslimin, dan kepada para sahabat yang tidak bisa berangkat karena udzur, dan udzur mereka itu beliau terima.

Sesungguhnya kemenangan dalam perang tidak diraih oleh mereka yang bertempur saja, tetapi kemenangan tersebut dapat diraih berkat kerjasama antara pasukan tempur yang berada di garis depan dengan para pekerja yang bertugas di garis belakang, yang bertugas menyiapkan dukungan dan bantuan kepada para prajurit yang bertempur di garis depan. Maka dari itu Rasulullah ﷺ tidak melupakan peran mereka yang bertugas di bagian belakang karena menjalankan perintahnya, mengikuti pendapatnya dan pengarahannya saat beliau membagi-bagikan ghanimah tersebut.

#### d. Tawanan <sup>1)</sup>

**Pertama :** Rasulullah ﷺ memerintahkan supaya menghukum mati

---

1) Lihat Hukum Perang dan Netralitas dari Hukum Internasional.  
Kewajiban-kewajiban terhadap tawanan :



dua tawanan yang sangat keras permusuhannya kepada kaum muslimin, sebab kedua orang tawanan itu dianggap sebagai penjahat perang bukan tawanan biasa.

Keduanya sangat keras permusuhannya kepada kaum muslimin, suka menimpakan bencana pada mereka, kejam perlakuannya terhadap orang-orang yang lemah di antara mereka, di samping itu mereka berdua adalah musuh dakwah yang paling sengit.

**Kedua :** Adapun sisa tawanan yang lain, yang berjumlah 68 orang, maka Rasulullah ﷺ membagi-bagikan mereka kepada para sahabatnya seraya berpesan : "Perlakukanlah tawanan-tawanan itu dengan baik". Kemudian para tawanan yang kaya menebus kebebasannya dengan harta. Masing-masing orang di antara mereka membayar antara 1000 sampai 4000 Dirham.

Sedangkan para tawanan yang miskin, maka beliau membebaskan sebagian di antara mereka tanpa tebusan apapun, sedangkan mereka yang terpelajar beliau membebani mereka kewajiban mengajar baca dan tulis pada anak-anak kaum muslimin kemudian beliau

---

(Wajib memperlakukan tawanan sesuai dengan prinsip-prinsip kemanusiaan serta melindunginya dari tindak kekerasan dan penghinaan. Boleh mempekerjakannya dengan pekerjaan-pekerjaan tertentu dengan syarat pekerjaan itu tidak berbahaya atau merugikan nama baik atau berkaitan langsung dengan pekerjaan-pekerjaan perang.

Adapun aturan-aturan khusus yang berkaitan dengan pembebasan tawanan, maka hukum internasional tersebut menetapkan bahwa suatu negara tidak wajib membebaskan tawanan setelah memberikan "kata kehormatan" (komitmen) dan mereka tidak wajib menerimanya. Adapun bagi tawanan, maka dia berhak menerimanya secara sukarela jika hukum-hukum negaranya memperbolehkan hal tersebut. Dan wajib bagi negara asal tawanan itu untuk tidak meminta dia merusak janjinya atau menerimanya kembali dalam dinas ketentaraan jika dia menawarkan diri. Jika dia merusak kata kehormatan (komitmen) yang telah dia berikan dan masuk lagi dalam pasukan, kemudian kembali tertawan oleh negara yang telah membebaskannya atau negara sekutunya, maka boleh bagi negara itu menghakimi atas pelanggaran janjinya. Adapun hukumannya biasanya adalah hukuman mati!

Sesungguhnya kata kehormatan yang diberikan oleh tawanan, yakni untuk tidak lagi memerangi pihak yang telah membebaskannya atau membantu aksi-aksi permusuhan melawannya dari pihak manapun dan dengan bentuk apapun.

Masa penawanan berakhir dengan pembebasan tawanan tersebut tanpa ikatan atau syarat atau setelah dia memberikan kata kehormatan, sebagaimana ia berakhir dengan adanya pertukaran sesama tawanan yang berada di pihak musuh atau setelah memberikan tebusan harta.



membebaskan mereka setelah mereka selesai memberikan pengajaran kepada anak-anak tersebut.

e. Korban yang tewas<sup>1)</sup> dan yang luka-luka<sup>2)</sup>

Kaum muslimin menggali lubang besar dan mengubur korban yang tewas di antara orang-orang musyrik di situ, dan ini sesuai dengan pengajaran perang di masa kini yang mewajibkan penguburan bagi mayat musuh yang menjadi korban perang.

Kaum muslimin juga merawat orang-orang musyrik yang terluka dan membalut luka mereka sama seperti mereka merawat orang-orang yang terluka di pihaknya sendiri.

f. Pendidikan

Kaum muslimin memanfaatkan tawanan-tawanan Quraisy yang terpelajar untuk mengajari anak-anak mereka. Anak-anak tersebut nantinya menjadi inti pertama bagi para penulis wahyu dan penyebar tsaqafah Islamiyah

---

1) Lihat hukum perang dan netralitas dari hukum internasional.

Kewajiban-kewajiban terhadap korban yang tewas :

(Wajib bagi kedua belah pihak yang berperang untuk memperlakukan jasad korban dengan penghormatan sebagaimana lazimnya dan tidak boleh merusak jasadnya. Wajib menguburnya setelah mengambil data-data yang diperlukan untuk memastikan identitas si korban.

Wajib bagi panglima perang yang menguasai medan pertempuran untuk mengambil langkah-langkah pengamanan yang diperlukan setelah berakhirnya pertempuran, untuk melindungi korban yang tewas dari perampasan dan perlakuan buruk).

2) Kewajiban-kewajiban terhadap yang luka-luka :

(Wajib menghormati dan melindungi mereka yang terluka, serta merawat mereka seperti merawat mereka yang terluka di pihaknya dan menjadikan mereka sebagai tawanan perang setelah mereka sembuh).





## QA'IDAH AMINAH

وَأِمَّا تَخَافَنَّ مِنْ قَوْمٍ خِيَانَةً فَانْبِذْ إِلَيْهِمْ عَلَى سَوَاءٍ  
إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْخَائِنِينَ

*"Dan jika kamu khawatir akan (terjadinya) pengkhianatan dari suatu golongan, maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang adil (sama-sama tahu atas pembatalan perjanjian itu), sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat khianat."*

**(Qs. Al Anfal : 58)**

**Madinah sebagai Qa'idah Aminah (basis wilayah/  
negeri basis yang aman) bagi Islam**



# PEMBERSIHAN MADINAH DAN BLOKADE EKONOMI TERHADAP QURAI SY

## Kondisi Secara Umum

### 1. Kaum muslimin :

Sebelum terjadinya perang Badar kaum muslimin masih merasa segan terhadap kawan-kawan senegeri mereka dari penduduk Madinah Munawarah yang bukan muslim. Tak seorang muslimpun yang memiliki keberanian untuk menuntut balas kepada orang-orang yang berlaku aniaya terhadap salah seorang di antara kaum muslimin. Namun ketika mereka kembali dari Badar membawa kemenangan, maka kondisinya berubah sama sekali, pengaruh kekuasaan mereka jadi disegani di Madinah Munawwarah dan daerah-daerah sekitarnya.

Mereka dapat mengatasi/membungkam sebagian besar musuh-musuhnya (dalam kapasitas sebagai pribadi-pribadi) seperti Ubay<sup>1)</sup> antek Yahudi yang kerjanya menyerang kaum muslimin dengan kata-katanya serta memprovokasi kaumnya untuk memerangikaum muslimin. Seperti juga Asma' binti Marwan<sup>2)</sup> yang menjelek-jelekkan Islam, menyakiti hati Nabi ﷺ dan memprovokasi orang-orang untuk memusuhinya. Juga Ka'ab bin Asyraf<sup>3)</sup>, yang mengucapkan kata-kata

---

1) Dia dibunuh oleh Salim bin Umair Al-Amari pada bulan Syawal dua puluh bulan setelah hijrahnya Rasulullah ﷺ. Lihat *Thabaqat Ibnu Sa'ad* juz II hal. 28

2) Dia dibunuh oleh Umair bin Adi bin Kharsyah Al-Hathami, lima hari menjelang lewatnya bulan Ramadhan sembilan belas bulan setelah hijrahnya Rasulullah ﷺ, pada waktu Nabi ﷺ mendengar akan kematiannya, beliau berkata : "Tidak akan bertandukan lagi dua kambing betina karena ucapannya", lihat *Thabaqat Ibnu Sa'ad* juz II hal. 27.

3) Dia dibunuh oleh Muhammad bin Maslamah dan beberapa orang Aus, antara lain 'Abbad bin Bisyr, Abu Nailah Sulkan bin Salamah, Harits bin Aus bin Mu'adz dan Abu 'Isa bin Jabr. Lihat *Thabaqat Ibnu Sa'ad* juz II hal. 32.



# PEMBERSIHAN MADINAH DAN BLOKADE EKONOMI TERHADAP QURAI SY

## Kondisi Secara Umum

### 1. Kaum muslimin :

Sebelum terjadinya perang Badar kaum muslimin masih merasa segan terhadap kawan-kawan senegeri mereka dari penduduk Madinah Munawarah yang bukan muslim. Tak seorang muslimpun yang memiliki keberanian untuk menuntut balas kepada orang-orang yang berlaku aniaya terhadap salah seorang di antara kaum muslimin. Namun ketika mereka kembali dari Badar membawa kemenangan, maka kondisinya berubah sama sekali, pengaruh kekuasaan mereka jadi disegani di Madinah Munawwarah dan daerah-daerah sekitarnya.

Mereka dapat mengatasi/membungkam sebagian besar musuh-musuhnya (dalam kapasitas sebagai pribadi-pribadi) seperti Ubay<sup>1)</sup> antek Yahudi yang kerjanya menyerang kaum muslimin dengan kata-katanya serta memprovokasi kaumnya untuk memerangikaum muslimin. Seperti juga Asma' binti Marwan<sup>2)</sup> yang menjelek-jelekkan Islam, menyakiti hati Nabi ﷺ dan memprovokasi orang-orang untuk memusuhinya. Juga Ka'ab bin Asyraf<sup>3)</sup>, yang mengucapkan kata-kata

---

1) Dia dibunuh oleh Salim bin Umair Al-Amari pada bulan Syawal dua puluh bulan setelah hijrahnya Rasulullah ﷺ. Lihat *Thabaqat Ibnu Sa'ad* juz II hal. 28

2) Dia dibunuh oleh Umair bin Adi bin Kharsyah Al-Hathami, lima hari menjelang lewatnya bulan Ramadhan sembilan belas bulan setelah hijrahnya Rasulullah ﷺ, pada waktu Nabi ﷺ mendengar akan kematiannya, beliau berkata : "Tidak akan bertandukan lagi dua kambing betina karena ucapannya", lihat *Thabaqat Ibnu Sa'ad* juz II hal. 27.

3) Dia dibunuh oleh Muhammad bin Maslamah dan beberapa orang Aus, antara lain 'Abbad bin Bisyr, Abu Nailah Sulkan bin Salamah, Harits bin Aus bin Mu'adz dan Abu 'Isa bin Jabr. Lihat *Thabaqat Ibnu Sa'ad* juz II hal. 32.



berbisa begitu mendengar kematian para tokoh pemuka Quraisy (dalam Perang Badar), "Mereka adalah para pembesar bangsa Arab dan rajanya manusia. Demi Allah!, jika Muhammad berhasil membunuh kaum itu, sungguh perut bumi lebih baik daripada permukaannya".

Tatkala dia merasa yakin dengan khabar yang didengarnya, maka dia berangkat ke Mekkah, lalu di sana dia menghasut orang-orang musyrik Quraisy supaya menuntut balas kepada Rasulullah ﷺ, membacakan sya'ir-sya'ir dan meratapi mereka yang mati dalam perang Badar. Kemudian ketika kembali ke Madinah, dia menyanjungnyanjung wanita-wanita Islam.

Dan anda akan melihat bagaimana kaum muslimin mematahkan perlawanan musuh-musuh mereka (sebagai kelompok-kelompok perlawanan).

## **2. Kaum musyrikin dan golongan Yahudi**

a. Quraisy bertekad hendak menuntut balas terhadap kaum muslimin berapapun biaya yang harus mereka tanggung dan berapapun kerugian nyawa dan harta yang menjadi taruhannya. Untuk merealisasi apa yang menjadi tekad mereka itu, maka mereka membuat persiapan menghadapi hari yang telah dijanjikan itu.

b. Sebagian besar kabilah-kabilah yang menetap di sepanjang rute perdagangan antara Mekkah dan Syam yang berbatasan dengan pesisir pantai, telah mengadakan perjanjian dengan kaum muslimin, sehingga kaum muslimin dapat menguasai jalur tersebut, dan tak seorang pun yang boleh lewat melalui jalur tersebut kecuali dengan idzin mereka.

Namun demikian, sebagian dari kabilah-kabilah Arab yang semula menguasai jalur perdagangan antara Syam dan Mekkah serta mereka yang bermukim antara Mekkah dan Madinah melihat sesuatu yang mengancam kepentingan mereka pada kekuatan militer kaum muslimin, khususnya karena mereka kehilangan keuntungan-keuntungan ekonomi yang dahulu pernah mereka peroleh dari lewatnya para pedagang Quraisy pada perjalanan musim panas ke Syam. Maka mereka berpikir keras untuk melakukan penyerangan terhadap kaum muslimin.

c. Adapun kaum musyrikin Madinah, sebagian besar dari mereka telah menyatakan secara terbuka keislaman mereka, sementara dalam kalangan mereka masih juga terdapat segolongan orang-orang



d. Sementara kaum Yahudi Madinah bertambah besar kedengian mereka terhadap kaum muslimin, ada sekelompok orang di antara mereka yang mulai memperlihatkan secara terang-terangan permusuhan mereka terhadap kaum muslimin, menyampaikan berita-berita mereka kepada kaum musyrikin Quraisy, memberikan perlindungan kepada musuh-musuh mereka dan menunjukkan kepada mereka aurat-aurat kaum muslimin. Karena itu keberadaan mereka di dalam kota Madinah menjadi bahaya ancaman besar di pihak kaum muslimin.

## **Tujuan Utama**

1. Membersihkan kota Madinah Munawwarah dari (anasir-anasir) Yahudi, sehingga Madinah menjadi Qa'idah Aminah bagi operasi militer kaum muslimin di masa mendatang sehingga gerakan-gerakan mereka tidak tercium oleh musuh-musuh sebagaimana yang terjadi di masa sebelumnya. Dengan begitu mereka dapat meninggalkan Madinah, dengan sedikit penjagaan tanpa harus menghadapi bahaya ancaman yang besar.
2. Menghalangi pihak Quraisy yang memanfaatkan jalur-jalur perdagangan antara Iraq di satu sisi dan Syam di sisi yang lain dengan Mekkah yang menjadi tempat bermukimnya kaum musyrikin Quraisy. Tujuannya adalah menghancurkan sumber utama perdagangan Quraisy, dengan melakukan blokade ekonomi pada jalur-jalur perdagangan tersebut.

## **Pengepungan Atas Bani Qainuqa' (Lihat Lampiran D)**

### **1. Sebab-sebab pengepungan :**

#### **a. Sebab-sebab tidak langsung :**

- i. Kaum Yahudi memata-matai kaum muslimin untuk kepentingan kaum musyrikin Quraisy, menyampaikan kepada mereka segala informasi yang berkaitan dengan maksud-maksud dan gerakan-gerakan yang sedang dilakukan kaum muslimin, serta memperlihatkan sikap permusuhan mereka secara terang-terangan kepada kaum muslimin.
- ii. Kaum Yahudi melanggar perjanjian yang telah mereka buat dengan kaum muslimin sesudah hijrahnya Nabi ﷺ ke Madi-



nah, di samping itu mereka juga memperlihatkan tindak perbuatan aniaya.

b. Sebab-sebab langsung :

Seorang Yahudi mengganggu seorang wanita muslimah yang menjual perhiasannya di pasar Bani Qainuqa', maka wanita itu berteriak meminta pertolongan. Lalu datanglah seorang lelaki muslim dan menyerang si Yahudi tukang emas itu hingga tewas. Maka orang-orang Yahudi yang lain segera mengeroyoknya dan membunuhnya. Kemudian mereka melarikan diri menuju benteng-benteng pertahanan mereka dan berlindung di sana.

2. Kekuatan kedua belah pihak :

a. Kaum muslimin :

Seluruh orang-orang muslim Madinah yang mampu mengangkat senjata di bawah pimpinan Rasul ﷺ.

b. Kaum Yahudi

Seluruh anggota Bani Qainuqa' yang tinggal di Madinah Munawwarah.

3. Tujuan

Membuat perhitungan terhadap Bani Qainuqa' di Madinah Munawwarah agar tercipta stabilitas keamanan bagi kaum muslimin, dan agar supaya Madinah menjadi qa'idah aminah, dalam menggelar operasi-operasi militer di masa mendatang.

4. Jalannya Peristiwa

Rasulullah ﷺ memperingatkan Bani Qainuqa' supaya menghentikan gangguan mereka terhadap kaum muslimin dan menjaga perjanjian damai yang telah mereka adakan dengan kaum muslimin agar mereka tidak bernasib seperti kaum musyrikin Quraisy. Akan tetapi Bani Qainuqa' menyepelkan peringatan tersebut dengan ucapan mereka yang sangat arogan : "Janganlah kamu merasa bangga hei Muhammad, kamu hanya menghadapi kaum yang tidak tahu soal perang, sehingga kamu berhasil mengalahkan mereka! Demi Allah jika sampai kami berperang, maka kamu akan tahu betul siapa kami".

Tak ada pilihan lain setelah menerima tantangan Bani Qainuqa' yang terang-terangan itu kecuali perang. Lalu kaum muslimin



mengepung mereka di benteng-benteng mereka selama 15 hari, sampai akhirnya bisa memaksa mereka menyerah dan menerima dengan pasrah terhadap apa yang diputuskan Rasulullah ﷺ pada keluarga, istri-istri, anak-anak dan harta benda mereka. Lalu datanglah Abdullah bin Ubay<sup>1)</sup> menemui Rasulullah ﷺ minta kemurahan beliau: "Hai Muhammad! Berlaku baiklah terhadap kawan-kawan sekutuku!" Mereka adalah sekutu golongan Khazraj. Rasulullah ﷺ menangguk-kan niatnya dan Abdullah bin Ubay mengulang kembali perkataannya, sehingga Rasulullah ﷺ menjadi risih dan berpaling darinya. Namun Ibnu Ubay terus menerus mendesaknya dan memasukkan tangannya ke kantong baju zirah Rasulullah ﷺ, menyebabkan wajah Rasulullah ﷺ menjadi merah padam lalu beliau menghardiknya: "Lepaskan aku!" Beliau sangat marah sehingga para sahabat melihat wajahnya berubah menjadi gelap.

Abdullah bin Ubay terus mengajukan permohonannya : "Demi Allah, aku tidak akan melepaskanmu sampai kamu mau berbuat baik kepada kawan-kawan sekutuku. 400 ahli perang yang tak berbaju besi dan 300 orang ahli perang yang berbaju besi telah melindungiku dari ancaman bangsa berkulit merah dan hitam, sedang kamu hendak menumpasnya dalam waktu sepagian saja. Sesungguhnya aku, demi Allah, adalah orang yang khawatir akan datangnya bencana".

Akhirnya Rasul ﷺ berkata: "Mereka aku serahkan kepadamu, hanya saja mereka harus keluar dari Madinah dan tidak usah berte- tangga lagi dengan kita".

Bani Qainuqa' keluar dari Madinah dengan meninggalkan di belan- kang mereka senjata-senjata dan alat-alat pengrajin emas, hingga mereka sampai di daerah Wadil Qura<sup>2)</sup>. Di sana mereka menetap selama beberapa waktu, kemudian mereka memboyong apa saja yang menjadi milik mereka, bergerak ke arah utara hingga sampai di daerah Adzri'at<sup>3)</sup>, perbatasan negeri Syam. Di sanalah mereka menetap, namun tak sampai lama mereka tinggal, sebagian besar dari mereka menemui kematian. Dengan demikian terbebaslah kaum muslimindari koloni kelima (musuh dalam selimut) yang hidup di tengah-tengah mereka, yang kerjanya menyampaikan informasi-informasi tentang

---

1) Gembong munafikin di Madinah.

2) Wadil Qura' adalah sebuah tempat di selatan Khaibar, antara Madinah dan Khaibar.

3) Adzri'at adalah suatu tempat di wilayah timur Yordania , antara Ajnadain dan Syam, sampai sekarang masih ada.



kaum muslimin dan menyingkap rahasia-rahasia mereka kepada musuh-musuh mereka, kaum musyrikin Quraisy.

## **Blokade Ekonomi Atas Kaum Musyrikin Quraisy**

### **1. Ghazwah Bani Sulaim**

#### **a. Kekuatan kedua belah pihak :**

##### **i. Kaum muslimin :**

Sebuah patroli tempur dengan kekuatan 200 orang prajurit menunggang kendaraan di bawah pimpinan Rasulullah ﷺ.

##### **ii. Kaum musyrikin :**

Bani Sulaim dan Ghathafan

#### **b. Tujuan :**

Untuk menumpas penentangan Bani Sulaim dan Bani Ghathafan di perkampungan mereka sendiri di Qarqarah Al-Kidr<sup>1)</sup> yang terletak di jalur perdagangan utama antara Mekkah dan Syam.

#### **c. Jalannya peristiwa :**

Kaum muslimin memperoleh berita bahwa sekelompok besar pasukan gabungan dari Bani Ghathafan dan Bani Sulaim berniat melakukan penyerangan terhadap mereka. Maka Rasulullah ﷺ dengan membawa 200 orang pasukan yang menunggang kendaraan dan berjalan kaki bertolak menuju Qarqarah Al-Kidr, untuk menghadang mereka. Tatkala beliau dan pasukannya sampai di tempat tersebut, beliau hanya melihat jejak-jejak binatang ternak dan tak mendapati seorang pun di sana, sebab gabungan kekuatan dari Bani Ghathafan dan Bani Sulaim itu lari begitu mendengar datangnya pasukan Islam. Maka kaum musliminpun mengumpulkan onta-onta yang berhasil mereka dapat. Kemudian beliau membagi-bagikannya kepada mereka secara sama. Setelah itu beliau tinggal di tempat bermarkasnya kediaman kaum yang telah melarikan diri itu selama tiga hari untuk menunjukkan kekuatan kaum muslimin dan menunjukkan ketidakjerian mereka terhadap musuh-musuhnya. Setelah itu kembali ke Madinah Munawwarah.

---

1) Qarqarah Al-Kidr, Qarqarah adalah tanah yang bertumbuh-tumbuhan. Tempat ini terletak di daerah Ma'dan dekat dari Arhadhiyah, jarak antara tempat ini dengan Madinah sekitar 12 Pos (1 pos kurang lebih 12 Mil). Lihat perinciannya di *Mu'jamul Buldan* juz VII hal. 56.



## 2. Ghazwah Sawiq

### a. Kekuatan Kedua belah pihak :

#### i. Kaum muslimin :

Satu kekuatan ringan untuk melakukan pengejaran terhadap lawan, di bawah pimpinan Rasulullah ﷺ.

#### ii. Kaum musyrikin :

200 orang prajurit berkuda Quraisy di bawah pimpinan Abu Sufyan bin Harb.

### b. Tujuan :

Mengejar pasukan Quraisy yang dipimpin oleh Abu Sufyan bin Harb.

### c. Jalannya peristiwa :

Abu Sufyan keluar dari Mekkah membawa 200 orang prajurit berkuda. Mereka bermaksud melakukan penyerangan secara kilat dan mendadak ke Madinah Munawwarah untuk mengembalikan kemasyhuran (reputasi) Quraisy yang terpuruk saat perang Badar, dan menimpakan kerugian semaksimal yang dapat mereka lakukan kepada kaum muslimin, serta untuk memenuhi nadzar yang telah diucapkannya setelah perang Badar; yakni: 'Dia tidak akan menyiram rambutnya dengan air sewaktu junub sampai dia memerangi Muhammad'.

Abu Sufyan dengan pasukannya sampai di perkampungan Bani Nadhir (Yahudi) di pinggiran kota Madinah pada malam hari. Dia turun menemui Salam bin Misykam salah seorang pemuka Yahudi. Dari orang ini, Abu Sufyan mengetahui tentang keadaan kaum muslimin. Lalu dia bersama Salam bin Misykam mempelajari rute-rute yang tepat untuk melancarkan serangan dan meloloskan diri sesudah itu dengan selamat dari kemungkinan serangan balik kaum muslimin. Maka Abu Sufyan beserta pasukannya menyerang daerah yang bernama Ghuraidh<sup>1)</sup> yang letaknya paling dekat dengan Madinah. Di sana mereka membakar dua rumah di Ghuraidh dan pohon korma dan membunuh seorang lelaki Anshar serta teman sekutunya di ladang. Setelah itu Abu Sufyan beserta pasukannya segera melarikan diri dari tempat tersebut karena khawatir akan dikejar oleh Nabi ﷺ dan para sahabatnya.

1) Ghuraidh adalah nama suatu tempat. Berkata Yaqut : Ia adalah sebuah lembah di Madinah, ada disebut-sebut dalam ghazwah-ghazwah Nabi ﷺ.



Nabi ﷺ mengajak para sahabatnya melakukan pengejaran terhadap Abu Sufyan dan pasukannya. Mereka dengan cepat bergerak hingga sampai di Qarqarah Al-Kudr. Sementara Abu Sufyan dan pasukannya yang sedang melarikan diri bertambah-tambah rasa takut mereka, maka merekapun membuang perbekalan yang mereka bawa untuk meringankan beban agar dapat segera lolos dari pengejaran. Kaum muslimin yang melakukan pengejaran menemukan perbekalan yang dibuang itu, yang sebagian besar adalah Sawiq (tepung), maka mereka menamai ghazwah ini dengan ghazwah Sawiq. Ketika Nabi ﷺ melihat musuh yang mereka kejar berhasil meloloskan diri, maka beliau memutuskan kembali ke Madinah bersama para sahabatnya.

### 3. Ghazwah Dzu Amar

#### a. Kekuatan masing-masing pihak :

##### i. Kaum muslimin :

Sebanyak 450 prajurit berkendaraan dan berjalan kaki di bawah pimpinan Rasulullah ﷺ.

##### ii. Kaum musyrikin :

Bani Tsa'labah dan Bani Muharib

#### b. Tujuan :

Memukul Bani Tsa'labah dan Bani Muharib sebelum mereka menyerang daerah pinggiran Madinah.

#### c. Jalannya peristiwa :

Telah sampai khabar kepada Nabi ﷺ bahwa sekumpulan orang dari Bani Tsa'labah dan Bani Muharib telah berkumpul di Dzu Amar<sup>1)</sup>. Mereka berniat melakukan penyerangan di daerah-daerah pinggir kota Madinah. Maka Rasulullah ﷺ pun keluar bersama 450 orang kaum muslimin yang menunggang kendaraan dan berjalan kaki untuk menumpas mereka. Di tengah perjalanan beliau bertemu dengan seorang lelaki Bani Tsa'labah, lalu beliau menanyakan padanya tentang mereka. Lelaki itu menunjukkan kepada beliau tempat-tempat mereka dan memberitahukan pula kepadanya bahwa mereka akan lari ke puncak-puncak gunung begitu mereka mendengar kedatangan pasukan muslimin.

---

1) Dzu Amar adalah suatu tempat di Nejed termasuk wilayah negeri Ghathafan



Kaum muslimin kembali setelah tinggal di perkampungan kaum yang telah melarikan diri selama sebulan penuh tanpa melakukan pertempuran.

#### 4. Ghazwah Bahran <sup>1)</sup>

a. Kekuatan masing-masing pihak :

i. Kaum muslimin

Sebanyak 300 orang prajurit tempur yang berjalan kaki dan menunggang kendaraan di bawah pimpinan Rasulullah ﷺ.

ii. Kaum musyrikin :

Bani Sulaim

b. Tujuan

Menumpas upaya perlawanan Bani Sulaim sebelum mereka menuntaskan persiapan mereka untuk memerangi kaum muslimin.

c. Jalannya Peristiwa

Nabi ﷺ mendengar berita bahwa sekelompok besar orang-orang Bani Sulaim telah bersiap sedia untuk memerangnya. Maka berangkatlah beliau bersama 300 orang sahabatnya. Mereka melakukan perjalanan dengan cepat untuk menyerang Bani Sulaim secara mendadak di perkampungannya. Tatkala mereka sampai di daerah dekat Bahran pada malam hari, mereka bertemu dengan seorang laki-laki Bani Sulaim. Lalu Nabi ﷺ menanyakan padanya tentang mereka. Lelaki itu memberitahukan padanya bahwa mereka telah bercerai berai dan balik kembali begitu mendengar keluarnya pasukan beliau dari Madinah untuk menggempur mereka.

Setelah tinggal di perkampungan Bani Sulaim selama dua bulan, maka Nabi ﷺ beserta sahabatnya kembali ke Madinah.

---

1) Bahran : Sekelompok ahli ilmu mengikat kata "Bahran" dengan Fathah pada huruf Ba'nya, sementara yang lain mengikatnya dengan dhommah pada huruf ba'nya. Berkata Yaqut : 'Ia adalah suatu tempat yang terletak di antara Far'u dan Madinah'. Berkata Waqidi : 'Antara Far'u dengan Madinah berjarak 8 pos'.



## 5. Sariyah Zaid bin Haritsah

### a. Kekuatan masing-masing pihak :

#### i. Kaum muslimin :

Patroli tempur dengan kekuatan 100 prajurit berkendara di bawah pimpinan Zaid bin Haritsah Al-Kalbi.

#### ii. Kaum musyrikin.

Kafilah dagang Quraisy di bawah pimpinan Shafwan bin Umayyah.

### b. Tujuan

Mencegah kaum musyrikin Quraisy mengambil jalur perdagangan Mekkah ke Iraq, setelah berhasil menghalang-halangi mereka menempuh jalur perdagangan antara Mekkah dengan Syam.

### c. Jalannya Peristiwa

Rasulullah ﷺ telah memutuskan jalur perdagangan kaum musyrikin Quraisy antara Mekkah dengan Syam. Hal itu menyebabkan pengaruh buruk terhadap perekonomian kaum musyrikin Quraisy, sementara penduduk Mekkah hidup dari usaha perdagangan, oleh karena Mekkah merupakan lembah yang tidak ada tetumbuhannya.

Shafwan bin Umayyah berkata pada orang-orang Quraisy, "Sesungguhnya Muhammad dan sahabat-sahabatnya telah merusak perdagangan kita, dan kita tak tahu apa yang mesti kita perbuat terhadap sahabat-sahabatnya yang terus berada di daerah pesisir. Padahal Muhammad telah mengikat perjanjian dengan penduduk pesisir itu, dan juga sebagian besar di antara mereka telah menjadi sekutunya, kita tak tahu ke mana lagi kita mengambil jalan? Jika tetap tinggal diam di negeri ini, tentu kita akan memakan modal/kapital kita hingga habis tak tersisa lagi. Padahal hidup kita di Mekkah tergantung pada perdagangan ke Syam di musim panas dan ke Habasyah di musim dingin."

Lalu Aswad bin Abdul Muthalib menyampaikan pendapatnya, "Tinggalkan saja jalur lewat pesisir pantai itu dan ambil jalur perdagangan ke Iraq". Kemudian dia menunjukkan padanya seorang bernama Furat bin Hayyan dari Bani Bakar bin Wa'il untuk menjadi pemandu mereka dalam perjalanan dagang itu.

Shafwan bin Umayyah menyiapkan perak dan barang-barang dagangan lain yang harganya senilai 100.000 Dirham. Begitu men-



dengar berita tersebut, tak lama kemudian Nabi ﷺ mengirim Zaid bin Haritsah dengan 100 orang sahabat menunggang kendaraan untuk menghadang kafilah dagang tersebut. Zaid berhasil mengejar kafilah dagang itu di suatu sumber air bernama "Qaradah"<sup>1)</sup> dan ia merupakan salah satu sumber air yang terdapat di Nejed. Kaum musyrikin yang mengawal kafilah tersebut lari kalang kabut karena paniknya, dan kaum muslimin berhasil merampas kafilah tersebut serta berhasil menawan penunjuk jalannya, Furat bin Hayyan. Furat dibawa ke Madinah, namun akhirnya di masuk Islam.

Demikianlah kaum musyrikin telah terhalang jalannya untuk melakukan perdagangan lewat jalur Mekkah-Iraq, sebagaimana mereka sebelumnya telah terhalang pula jalannya untuk melakukan perdagangan lewat jalur Mekkah-Syam. Blokade ekonomi yang dilakukan oleh kaum muslimin telah menutup jalur-jalur perdagangan mereka menuju Syam dan Iraq sekaligus.

## **Beberapa Pelajaran Yang Bisa Diambil Dari Gerakan-gerakan Pembersihan**

### **1. Qa'idah Aminah**

Qa'idah Aminah merupakan wilayah/daerah vital setiap operasi militer: untuk pengiriman personal dan suplay logistik kepada angkatan perang yang sedang berperang, tempat perlindungan yang aman saat menghadapi bahaya ancaman dan kemungkinan-kemungkinan buruk yang mungkin terjadi.

Keberadaan Qa'idah Aminah ini menjadi suatu keharusan bagi setiap gerakan militer yang ingin sukses, untuk mengkonsentrasikan dan mengkosolidasikan kekuatan yang ada dalam menghadapi pertempuran-pertempuran dengan pihak musuh.

Keberadaan Qa'idah Aminah menjadi suatu keharusan pula bagi setiap dakwah yang ingin sukses, untuk menjadi tempat perlindungan yang aman bagi para juru dakwah dan mereka yang berkecimpung dalam dakwah, dan untuk basis penyebaran dakwah keluar.

Madinah Munawwarah menjadi Qa'idah Aminah yang pertama dalam Islam setelah Rasulullah ﷺ berhijrah ke sana, akan tetapi belum

---

1) Qaradah adalah nama suatu sumber air di Nejed di tanah perkampungan yang didiami Bani Ni'amah. Lihat perinciannya di *Mu'jamul Buldan* juz VII hal. 50.



sepenuhnya menjadi Qa'idah Aminah, kecuali setelah terjadinya pengusiran Bani Qainuqa' dari wilayah tersebut.

Posisi kaum Yahudi Madinah berbeda sama sekali dengan posisi kaum musyrikinnya. Kaum musyrikin Madinah mempunyai hubungan kekerabatan dan nasab dengan golongan Anshar, sementara kaum Yahudi tidak mempunyai hubungan kerabat ataupun nasab dengan penduduk Madinah selain dengan kaumnya sendiri.

Sebagian besar kaum musyrikin Madinah masuk Islam setelah terjadinya perang Badar, hanya sedikit dari mereka yang tetap dalam kemusyrikan, maka dari itu kemungkinan bahaya yang ditimbulkan mereka terhadap kaum muslimin sangat kecil sekali.

Adapun kaum Yahudi Madinah, kebencian dan kedengkian mereka terhadap kaum muslimin semakin bertambah-tambah saat mengetahui kemenangan kaum muslimin dalam Perang Badar. Mereka menunggu-nunggu kesempatan baik untuk membokong kaum muslimin, memata-matainya dan menghasut musuh-musuh mereka untuk menyerangnya, di samping itu mereka juga menyakiti kaum muslimin dengan perkataan dan perbuatan mereka.

Keberadaan kaum Yahudi di Madinah, setelah kemenangan kaum muslimin dalam perang Badar, menjadi ancaman yang harus ditumpas, agar supaya Madinah menjadi Qa'idah Aminah yang sebenarnya bagi Islam dan menjadi markas/pusat kekuatan mereka bagi operasi militer selanjutnya serta menjadi markas dakwah penyebaran Islam di masa mendatang.

Kekuatan kaum Yahudi semakin lemah sesudah pengusiran Bani Qainuqa' dari Madinah. Kebanyakan mereka yang masih tinggal di Madinah berada jauh dari pusat kota, tinggal di Khaibar dan di Ummul Qura. Demikianlah, kaum muslimin berhasil membersihkan dalam negeri Madinah dari ancaman musuh-musuh mereka, sehingga Madinah benar-benar menjadi Qa'idah Aminah bagi Islam.

## **2. Blokade Ekonomi**

Kaum musyrikin Quraisy sangat menggantungkan kehidupan mereka pada usaha perdagangannya, melalui usaha perdagangan tersebut mereka mengimpor (mendatangkan) bahan-bahan yang mudah didapatkan di Habasyah, Syam, Iraq dan Yaman, seperti bahan-bahan makanan dan bahan-bahan tenunan. Sebaliknya mereka menjual ke sana sebagian bahan-bahan dasar seperti kulit, wool dan



minyak yang mereka datangkan dari Hindia.

Jalur Mekkah-Syam merupakan jalur perdagangan Quraisy yang paling utama, lantaran pentingnya perdagangan di Syam dan oleh karena ia merupakan jalur (transportasi) darat yang mudah dilalui onta, kapal padang pasir.

Maka pemblokiran jalur Mekkah-Syam yang dilakukan kaum muslimin memberikan pengaruh yang sangat buruk terhadap perekonomian kaum musyrikin Quraisy. Oleh karena itu mereka berupaya mengambil jalur Mekkah-Nejed-Iraq-Syam yang jaraknya lebih jauh, untuk menyelamatkan perdagangan mereka agar supaya tidak mengalami kematian secara total, hanya saja kaum muslimin tetap merintangi kaum musyrikin Quraisy menggunakan jalur baru tersebut.

Blokade ekonomi atas kaum musyrikin Quraisy telah menjadikan mereka berada di antara dua persimpangan jalan : Berupaya menumpas kekuatan kaum muslimin agar terbuka jalur-jalur perdagangan mereka yang telah terputus, atau menyerah kepada kaum muslimin sebelum mereka mati kelaparan.

Sebenarnya tujuan operasi-operasi militer yang dilakukan kaum muslimin sesudah perang Badar terhadap Bani Sulaim dan Bani Ghathafan, Bani Tsa'labah, Bani Muharib dan kafilah dagang Quraisy adalah untuk mencegah kabilah-kabilah tersebut melakukan penyerangan terhadap kaum muslimin dan untuk menguasai jalur Mekkah-Syam dan jalur Mekkah-Nejed-Iraq. Jadi bukan (semata-mata) untuk memperoleh ghanimah, sebab orang-orang yang melakukan perampasan biasanya akan kembali dengan cepat ke sarang mereka karena khawatir barang yang telah mereka rampas itu akan direbut kembali dan tidak akan berani tinggal selama sehari-hari bahkan berbulan-bulan di perkampungan (negeri) musuh-musuh mereka seperti yang dilakukan oleh kaum muslimin.

Sementara kaum muslimin tinggal selama tiga malam di perkampungan Bani Sulaim pada kali yang pertama dan selama dua bulan pada kali yang kedua dan selama sebulan penuh di perkampungan Bani Tsa'labah dan Bani Muharib. Apakah tempo waktu yang mereka gunakan untuk tinggal di wilayah musuh itu menunjukkan bahwa masih ada rasa takut di dalam diri mereka terhadap musuhnya atau menunjukkan bahwa mereka hanya mau mencari harta rampasan dan jarahan?!!



Tujuan utama blokade ekonomi terhadap pihak musyrikin Quraisy adalah untuk memberikan tekanan material dan moril terhadap mereka, sehingga mereka meninjau kembali sikap dan pandangan mereka terhadap kaum muslimin.

Maka sebenarnya ghazwah-ghazwah yang dilakukan dalam masa tersebut bisa dikatakan sebagai perang dingin dalam istilah militer sekarang. Untuk itu harus dilakukan suatu pembersihan di dalam Qa'idah Aminah dari potensi-potensi ancaman dan anasir-anasir musuh, untuk menjamin kemenangan dari ghazwah-ghazwah tersebut.





## KEMENANGAN BAGI YANG DIKALAHKAN

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمُ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

*"Janganlah kalian bersikap lemah dan jangan (pula) kalian bersedih hati, padahal kalianlah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kalian orang-orang yang beriman".*

**(Qs. Ali Imran : 139)**



# PERANG UHUD<sup>1)</sup>

## Kondisi Secara Umum

### 1. Kaum muslimin

Kaum muslimin menguasai secara penuh jalur-jalur perdagangan yang menghubungkan Mekkah ke Syam dan ke Iraq dan mereka merintangi kafilah-kafilah dagang Quraisy untuk melewati kedua jalur tersebut, sehingga tidak ada jalan lagi bagi Quraisy selain berdagang ke negeri Habasyah, sementara perdagangan di negeri tersebut dihitung sebagai perdagangan yang kurang menguntungkan dibandingkan dengan perdagangan yang dilakukan di negeri Syam dan negeri Iraq. Ini menimbulkan bencana ancaman yang sangat mematikan bagi perdagangan Quraisy -yang menjadi sandaran utama bagi kehidupan mereka.

Di samping itu, kaum muslimin juga telah menguasai secara penuh wilayah negeri Madinah Munawwarah dan menjadikan sebagian daripadanya sebagai Qa'idah Aminah bagi dakwah mereka dan gerakan-gerakan militer mereka di masa mendatang secara umum.

### 2. Kaum musyrikin dan Yahudi

#### a. Kaum Musyrikin Quraisy

Sejak kekalahan besar mereka yang sangat menyakitkan dalam perang Badar, maka kaum Quraisy bertekad bulat hendak menuntut balas terhadap kaum muslimin. Untuk itu, mereka gigih menyiapkan kekuatan militer guna mengembalikan kehormatan dan nama baik mereka.

---

1) Uhud adalah nama gunung yang terletak di utara Madinah, yang berjarak sekitar 1 mil dari Madinah. Lihat perinciannya di *Mu'jamul Buldan* juz I hal. 133.



Ghazwah Sawiq tidak bermanfaat sedikitpun bagi usaha mereka, bahkan lari mereka dari pengejaran kaum muslimin justru menambah aib baru atas aib yang telah mencoreng mereka dalam perang Badar. Juga Sariyah Zaid bin Haritsah telah mengobarkan kedengkian mereka yang terpendam dalam terhadap kaum muslimin.

Para pemuka Quraisy telah memutuskan untuk secara khusus menggunakan keuntungan dagang dari kafilah yang dipimpin oleh Abu Sufyan bin Harb yang menjadi penyebab terjadinya perang Badar, guna menyempurnakan persiapan-persiapan perang yang akan datang yang bertujuan menuntut balas atas kekalahan mereka, dan untuk memberikan dukungan logistik, senjata dan personal padanya.

b. Kaum musyrikin Madinah dan daerah-daerah sekitarnya :

Kaum musyrikin Madinah menjadi lemah kekuatan mereka dengan keislaman sebagian besar dari mereka serta dengan kepura-puraan sebagian yang lain menampakkan keislamannya. Demikian juga kabilah-kabilah yang bertetangga, mereka merasa gentar dengan kekuatan kaum muslimin, sehingga sebagian besar dari mereka membuat pakta persekutuan dengan kaum muslimin, sementara yang lain mengurung diri di tanah-tanah perkampungan mereka dicekam rasa ketakutan.

c. Kaum Yahudi

Tak seorang Yahudipun tersisa di dalam negeri Madinah setelah pengusiran Bani Qainuqa', mereka hanya menempati daerah-daerah di pinggiran Madinah. Mereka takut terhadap tindakan keras kaum muslimin khususnya sesudah pengusiran Bani Qainuqa' dan terbunuhnya Ka'ab bin Asyraf. Mereka pura-pura menampakkan komitmen mereka terhadap perjanjian mereka dengan kaum muslimin, meskipun secara sembunyi-sembunyi mereka berusaha membuat pelanggaran atas perjanjian tersebut pada kesempatan yang tepat.

### **Kekuatan Masing-masing Pihak**

1. Kaum muslimin

Kekuatan pasukan Islam sebanyak 650 prajurit berjalan kaki dan 50 prajurit berkuda di bawah pimpinan Rasulullah ﷺ.

2. Kaum musyrikin

Kekuatan pasukan musyrikin sebanyak 2900 prajurit dari



golongan Quraisy, sekutu-sekutunya dan kumpulan dari berbagai kabilah, serta 100 prajurit dari Bani Tsaqif. Yang memakai baju besi 700 orang, yang berkuda sebanyak 200 orang dan onta yang mereka bawa sebanyak 3000 ekor. Angkatan perang ini di bawah pimpinan Abu Sufyan bin Harb dan disertai sebagian besar pemuka Quraisy serta istri-istri mereka<sup>1)</sup> untuk menyemangati dan menaikkan moril pasukannya.

## Tujuan Masing-masing Pihak

### 1. Kaum musyrikin

Menuntut balas terhadap kaum muslimin atas kekalahan mereka dalam perang Badar dan dirampasnya kafilah dagang mereka oleh sariyah yang dipimpin Zaid bin Haritsah dan untuk mengembalikan kehormatan dan nama baik mereka di mata bangsa Arab.

### 2. Kaum muslimin

Mempertahankan wilayah Madinah dan menolak serangan kaum musyrikin Quraisy, agar mereka mendapatkan kebebasan penuh untuk menyebarkan dakwah Islam.

## Sebelum Pecahnya Pertempuran

### 1. Kaum musyrikin

a. Setelah kaum musyrikin Quraisy menyelesaikan persiapan-persiapannya, maka berangkatlah mereka menempuh rute Makkah-Madinah hingga tiba di suatu tempat dekat Madinah yang bernama Shamghah<sup>2)</sup>. Lalu mereka melepas onta-onta dan kuda-kudanya untuk merumput di ladang milik kaum Anshar. Kemudian mereka melanjutkan perjalanan hingga sampai di Aqiq<sup>3)</sup>. Kemudian mereka turun di sebuah kaki bukit gunung Uhud yang berjarak 5 mil dari Madinah.

---

1) Jumlah kaum wanita Quraisy yang turut dalam perang Uhud sebanyak 15 orang. Lihat *Thabaqat Ibnu Sa'ad* juz II hal. 37.

1) Shamghah, tanah yang terletak di sebelah barat gunung Uhud dari Madinah. Lihat perinciannya di *Mu'jamul Buldan* V/384.

2) Aqiq, orang Arab menyebut bagi setiap tempat aliran air yang terbelah oleh air bah/banjir di tanah dan membentuk sungai-sungai serta melebarkannya dengan sebutan Aqiq. Dan Aqiq tersebut berada di daerah Madinah. Di negeri Arab ada 4 buah Aqiq, di antaranya adalah Aqiq Madinah. Lihat perinciannya di *Mu'jamul Buldan* VI/198.



b. Pasukan berkuda kaum musyrikin di sayap kanan pasukan dipimpin oleh Khalid bin Walid, sementara di sayap kiri dipimpin oleh Ikrimah bin Abu Jahal. Sedang bendera pasukan dipegang oleh Thalhah bin Abi Thalhah dari Bani Abdudhar.

c. Kaum musyrikin menyusun barisan pasukannya dengan formasi "Barisan berlapis", dan mempercayakan penjagaan terhadap bagian kanan dan bagian kiri barisan tersebut pada pasukan berkuda mereka.

d. Kaum wanita Quraisy berupaya dengan segenap kemampuan mereka -khususnya Hindun binti Utbah istri Abu Sufyan bin Harb- untuk memberikan dorongan pada pasukan Quraisy serta membangkitkan semangat untuk menuntut balas terhadap kaum muslimin.

## 2. Kaum muslimin

a. 'Abbas, paman Rasulullah ﷺ, mengirim surat lewat salah seorang kepercayaannya, memberikan khabar kepada Rasulullah ﷺ tentang waktu keberangkatan kaum musyrikin Quraisy yang hendak memerangi mereka beserta jumlah kekuatannya. Utusan tersebut pergi dengan cepat membawa surat itu ke Madinah, hanya dalam waktu 3 hari dia berhasil menempuh perjalanan Mekkah ke Madinah. Dia mendapati Rasulullah ﷺ tengah berada di masjid Quba' <sup>1)</sup>, lalu surat tersebut dia serahkan padanya.

b. Ubay bin Ka'ab membacakan isi surat tersebut pada Rasulullah ﷺ. Beliau minta supaya Ubay tidak memberitahukan isi surat tersebut kepada seorangpun. Sesudah menerima berita itu, beliau balik ke Madinah.

c. Rasulullah ﷺ mengutus 2 orang sahabatnya <sup>2)</sup> untuk memastikan dimana tempat pasukan Quraisy telah sampai. Keduanya menemukan pasukan Quraisy telah mendekati Madinah, mereka melepaskan kuda-kuda dan onta-ontanya merumput di ladang penduduk Yatsrib yang terdapat di sekitarnya.

d. Kaum muslimin mengkhawatirkan kemungkinan akhir ke-

---

1) Quba', sebuah desa yang berjarak 2 mil dari Madinah, arah sebelah kiri orang yang berjalan menuju Mekkah. Di sana banyak bekas-bekas bangunan (peninggalan umat masa lalu). Lihat perinciannya di *Mu'jamul Buldan* juz VII hal. 21.

2) Keduanya adalah Anas dan Mu'annas putra Fadhalah bin Azh-Zhafar. Lihat *Thabaqat Ibnu Sa'ad* juz II hal. 37.



sudahan dari peperangan ini, oleh karena kaum musyrikin Quraisy telah menyempurnakan persiapan-persiapan mereka sedemikian hebatnya, yang belum pernah ada bandingannya dalam sejarah peperangan mereka. Untuk itu kaum muslimin penduduk Madinah berjaga-jaga semalaman di masjid sambil membawa senjata, sebagaimana para penjaga melakukan ronda malam menjaga keamanan di dalam kota.

e. Pada hari Jum'at pagi tanggal 15 Syawal tahun 3 Hijriyah, Rasulullah ﷺ mengumpulkan para pemikir di antara para sahabat. Beliau meminta pendapat dan saran mereka perihal bagaimana teknis menghadapi musuh besok.

Pada musyawarah itu, Nabi ﷺ berpendapat sebaiknya kaum muslimin bertahan di dalam kota Madinah, memancing musuh untuk masuk kota. Jika pasukan Quraisy memasuki kota, maka kaum muslimin dapat menyerang di area yang dikenal dengan baik sementara pihak Quraisy tidak mengenalnya; tentu itu akan membantu kaum muslimin mengalahkan pasukan Quraisy dan menimpakan kerugian yang besar di pihak mereka. Para sahabat besar pun sependapat, juga Abdullah bin Ubay.

Akan tetapi para sahabat yang tidak ikut dalam perang Badar -- khususnya kaum mudanya-- terbakar semangatnya untuk keluar menghadapi pasukan Quraisy di luar kota Madinah. Pendapat ini didukung oleh sebagian sahabat yang turut dalam perang Badar, agar supaya kaum muslimin tidak dituduh pengecut lantaran melawan mereka di dalam kota Madinah. Rasulullah ﷺ melihat bahwa sebagian besar mereka mendukung untuk keluar, maka beliau berkata kepada mereka : "Sesungguhnya aku khawatir kalian akan mengalami kekalahan". Meski demikian mereka tetap mendesak beliau untuk keluar, akhirnya beliau pun mengikuti pendapat mayoritas, oleh karena musyawarah merupakan dasar dari sistemnya yang tak dapat dielakkan (dihindari)

f. Rasulullah ﷺ memerintahkan mereka supaya bersiap-siap keluar berperang, lalu beliau masuk rumah mengenakan perlengkapan perang dan menyandang pedang, kemudian keluar menemui orang-orang.

Para sahabat yang tadi mendesak beliau keluar, kemudian merasa telah memaksa beliau mengikuti pendapat mereka; maka mereka lalu menunjukkan kesediaan untuk mengikuti pendapat beliau. Hanya



saja Nabi ﷺ merasa bahwa akan menjatuhkan martabatnya kalau sampai ia terombang-ambing dan bersikap ragu terhadap apa yang telah diputuskannya, maka beliau pun berkata:

*"Tiada patut bagi seorang Nabi setelah mengenakan perlengkapan perangnya untuk melepaskannya kembali sampai Allah memutuskan perkara antara dirinya dengan musuhnya".*

Kemudian beliau minta supaya mereka bersabar saat menghadapi peperangan.

g. Nabi ﷺ berangkat dengan kekuatan 1000 orang sahabat hingga tiba di Syaikhon<sup>1)</sup> --suatu tempat di pinggiran kota Madinah--. Di sana beliau melihat bahwa dalam rombongan pasukannya terdapat sekelompok orang yang tidak dikenal. Setelah menanyakannya, beliau mengetahui bahwa mereka adalah orang-orang Yahudi sekutu 'Abdullah bin Ubay. Beliau menolak bantuan mereka kecuali jika mereka masuk Islam, jika tidak mau, mereka dipersilahkan kembali. Beliau berkata: "Janganlah kalian meminta pertolongan kepada ahli syirik untuk memerang ahli syirik", akhirnya mereka kembali ke Madinah.

Setelah mereka kembali, 'Abdullah bin Ubay bersama 300 orang munafik yang jadi pengikutnya menarik diri dan mundur dari rombongan pasukan yang dipimpin Rasul ﷺ, sehingga jumlah pasukan tinggal 700 orang saja. Beliau menyiapkan mereka untuk melakukan pertempuran melawan 3.000 orang pasukan musyrik Quraisy.

h. Kaum muslimin membangun kubu pertahanan di sebuah syi'ib (jalan di bukit) di kaki gunung Uhud pada tepi lembah, punggung mereka menghadap ke gunung Uhud. Adapun rencana/strategi perang Rasul ﷺ secara global adalah sebagai berikut:

**Pertama:** Menempatkan 50 orang pemanah di bawah pimpinan 'Abdullah bin Jubair<sup>2)</sup> di suatu posisi pada jalan yang menghubungkan gunung tersebut dengan bagian belakang pasukannya. Tujuan beliau

---

1) Syaikhon adalah nama suatu tempat di Madinah, di sanalah dulu Rasulullah ﷺ bemarkas pada malam keluarnya beliau untuk menggempur kaum musyrikin di Uhud. Lihat perinciannya di *Mu'jamul Buldan* juz:V hal: 319. tempat ini masih berada dalam kawasan gunung Uhud.

2) 'Abdullah bin Jubair Al-Anshari, ikut dalam Bai'atul Aqabah Kedua bersama 70 sahabat Anshar yang lain. Turut dalam perang Badar dan Uhud. Rasulullah ﷺ menugaskannya sebagai pimpinan kelompok pasukan pemanah dalam perang



menempatkan pasukan pemanah tersebut adalah untuk mencegah gerakan manuver musuh ke bagian belakang pasukannya, agar supaya kelompok pasukan ini menjadi basis perlindungan yang aman untuk segenap pasukannya, melindungi bagian belakangnya dan memberikan bantuan serangan serta memberikan perlindungan saat pasukan ditarik mundur bilamana diperlukan.

Beliau mengeluarkan perintah kepada kelompok pasukan pemanah ini sebagai berikut : "Lindungi bagian belakang kami! Sesungguhnya aku khawatir mereka datang dari arah belakang kita. Tetaplah kalian menempati posisi kalian dan jangan sampai kalian meninggalkannya. Dan jika kalian melihat kami mendapat serangan, maka tidak usah membantu kami atau turun membela kami. Sesungguhnya tugas kalian adalah membidik kuda-kuda mereka dengan anak panah, karena kuda-kuda tersebut tidak berani maju menerjang bidikan anak panah."

**Kedua :** Nabi ﷺ menyusun pasukannya dalam formasi "Barisan berlapis". Beliau menempatkan mereka yang kuat pada posisi barisan depan pasukan.

**Ketiga :** Beliau mengeluarkan perintah supaya tak seorangpun maju berperang kecuali dengan perintahnya.

**Keempat :** Beliau mengobarkan semangat para sahabatnya dan mendorong mereka agar bersabar dalam peperangan.

i. Untuk membangkitkan persaingan yang sehat di antara mereka dalam menunjukkan keberwiraannya, maka Rasulullah ﷺ memegang pedang di tangannya dan berseru kepada para sahabatnya, "Siapa yang bersedia mengambil pedang ini dengan memenuhi haknya?" Maka tampillah beberapa orang menyambut tawaran tersebut, namun beliau tidak menyerahkan pedang itu kepada mereka,

---

Uhud untuk melindungi bagian belakang pasukan. Ketika para pasukan pemanah berselisih pendapat dan sebagian besar di antara mereka meninggalkan posisinya untuk merebut ghanimah di kubu pertahanan pasukan musyrikin, 'Abdullah bin Jubair tetap bertahan pada posisinya bersama sejumlah sahabat lain, yang jumlahnya tidak lebih dari 10 orang. Dia memberikan perlawanan yang sangat gigih bersama kawan-kawannya menghadapi serangan mendadak pasukan Khalid. Mereka membidikkan anak-anak panah mereka hingga habis. Lalu dia menikam lawan dengan tombaknya hingga patah. Kemudian dia mematahkan sarung pedangnya dan menyerang pasukan kuda Khalid bin Walid hingga gugur sebagai syahid. Lihat perinciannya di *Thabaqat Ibnu Sa'ad* juz: III hal: 475, *Al-Ishabah* juz: IV hal: 45, *Usudul Ghabah* juz: III hal: 130 dan *Al-Isti'ab* juz: III hal: 877.



baru ketika Abu Dujanah Samak bin Kharasyah<sup>1)</sup> tampil dan bertanya: "Apa yang menjadi haknya wahai Rasulullah!" Beliau menjawab: "Engkau menebas musuh dengan pedang itu hingga bengkok" Abu Dujanah adalah seorang lelaki pemberani, dia memiliki ikat kepala berwarna merah. Jika ikat kepala itu sudah dikenakan, maka tahulah orang-orang bahwa dia akan berperang. Abu Dujanah mengambil pedang itu, lalu mengeluarkan ikat kepala merahnya yang memperoleh sebutan "Ikat kepala maut" dan kemudian mengenakannya. Kemudian dia berjalan meliuk-liukkan badannya antara dua barisan pasukan yang saling berhadap-hadapan itu seperti biasanya jika dia berlagak dalam perang. Ketika melihat gaya jalannya yang sombong itu, Rasulullah ﷺ berkata: "Sesungguhnya itu adalah gaya jalan yang amat dibenci Allah kecuali di medan (perang) seperti ini".

j. Dengan strategi dan sistem pertahanan seperti ini, Rasulullah ﷺ menyusun barisan pasukannya sebelum pecahnya pertempuran dalam perang Uhud.

- 
- 1) Samak bin Kharasyah Al-Khazraji As-Sa'idi Al-Anshari, masyhur dengan nama kunyahnya Abu Dujanah. Ikut perang Badar, Uhud dan peperangan-peperangan lain bersama Rasulullah ﷺ. Pada waktu Perang Uhud, Rasulullah ﷺ memberikan pedangnya padanya, ketika itu beliau berkata: "Siapa yang bersedia mengambil pedang ini dengan memenuhi haknya?" Maka berdesak-desakanlah para sahabat untuk menyambut tawaran itu. Lalu Abu Dujanah berseru, "Saya yang akan mengambilnya dengan memenuhi haknya". Kemudian Rasulullah ﷺ menyerahkan pedang itu kepadanya. Lalu dia membelah kepala orang-orang musyrik dengannya.

Abu Dujanah termasuk di antara para pemberani yang sangat masyhur. Dia mempunyai ikat kepala berwarna merah yang dapat diketahui saat perang. Ketika perang Uhud, dia mengenakan ikat kepala merah itu dan berjalan dengan lagak sombong di antara dua pasukan. Maka berkatalah Rasulullah ﷺ: "Sesungguhnya gaya jalan itu amat dibenci Allah 'Azza wa Jalla kecuali di tempat seperti ini".

Dia termasuk di antara golongan sahabat utama dan sahabat besar. Mempunyai kedudukan yang terpandang dalam ghazwah-ghazwah Rasulullah ﷺ. Dia mati syahid dalam Perang Yamamah setelah mendapat ujian yang besar dalam peperangan tersebut. Adalah Bani Haniifah memiliki kebun yang menjadi benteng pertahanan perang mereka. Kaum muslimin tidak mampu masuk menggempur mereka. Lalu Abu Dujanah meminta mereka supaya melempar dirinya ke dalam benteng tersebut. Mereka melakukannya!. Begitu jatuh ke dalam benteng tersebut kakinya patah. Namun dia menyerbu ke pintu gerbang benteng dan menyingkirkan musuh yang menjaganya. Dengan terbukanya pintu gerbang itu, menyerbulah pasukan muslimin ke dalamnya. Adapun Abu Dujanah sendiri gugur terbunuh dalam peperangan itu. Lihat perinciannya di *Thabaqat Ibnu Sa'ad* juz III/556, *Al-Ishabah* VII/57 no. 371, *Usdul Ghabah* II /352 dan *Al-Isti'ab* II/652 no. 1061.



## Jalannya Pertempuran

### 1. Awal mula pertempuran

a. Sekelompok pasukan Quraisy di bawah pimpinan Abu 'Amir 'Abdu Amru bin Shaifi Al-Ausi melakukan penyerbuan terhadap pasukan muslimin, maka berkobarlah pertempuran. Abu Amir adalah penduduk Madinah yang pindah ke Mekkah, kerjanya memprovokasi (memanas-manasi) kaum musyrikin Quraisy agar memerangi Muhammad ﷺ. Dia tidak ikut berperang di pihak Quraisy pada perang Badar. Dia pergi ke Uhud bersama 15 orang Madinah dan dari golongan budak penduduk Mekkah. Jadi kelompok pasukan yang dia pimpin hanya terdiri dari orang-orang itu saja. Dia mengatakan kepada kaum musyrikin Quraisy bahwa jika dia sudah menyeru orang-orang Islam dari golongan kaumnya, yakni: Aus, yang berperang di pihak pasukan Nabi ﷺ, maka mereka akan menyambut seruannya dan akan bergabung bersamanya membantu pihak Quraisy!

Lalu Abu Amir tampil ke depan dan menyeru kaumnya : "Wahai segenap golongan Aus! Aku adalah Abu Amir!" Namun jawaban orang-orang Islam dari golongan Aus tidak seperti yang diduganya, mereka malah menjawab : "Allah tiada akan membuat lega hatimu hai orang fasik!" Kemudian merekapun menyerangnya. Maka berkobarlah pertempuran antara kedua belah pihak setelah Rasulullah ﷺ mengizinkan kaum muslimin membalas gempuran mereka.

b. Abu Amir dan Ikrimah bin Abu Jahal berupaya melakukan serangan ke bagian sayap pasukan Islam, akan tetapi kaum muslimin menjatuhkan mereka dengan batu-batuan. Tidak mudah untuk melakukan serangan ke sayap pasukan Islam karena mereka menjadikan anak-anak bukit gunung Uhud sebagai penopang/sandaran. Maka upaya-upaya serangan manuver pasukan musyrikin mengalami kegagalan.

c. Hamzah bin Abdul Muthalib meneriakkan slogan pasukan Islam dalam perang Uhud "Amit-amit" (bunuh-bunuh). Kemudian dia berjalan cepat ke barisan pasukan musyrikin.

Pembawa bendera pasukan musyrikin Thalhah bin Abu Thalhah maju menantang perang tanding : "Siapa yang berani menyambut tantanganku!" Maka tampil Ali bin Abu Thalib menjawab tantangannya. Keduanya maju berhadap-hadapan dan setelah bertempur beberapa saat Ali bin Abu Thalib berhasil membunuhnya.

Abu Dujanah dengan membawa pedang di tangannya dan me-



makai ikat kepala maut menyerbu ke barisan musuh. Dia membunuh siapapun lawan yang ditemuinya hingga membuat barisan pasukan musyrikin tersibak/terbuka ; ketika dia melihat ada seorang yang mengobarkan semangat perang pasukan musuh, dia menyerbu ke arah orang itu dengan pedangnya, namun ternyata orang itu adalah Hindun binti 'Utbah, sehingga diapun balik meninggalkannya karena menghormati pedang Nabi ﷺ, agar tidak menebas tubuh seorang perempuan.

## 2. Sengitnya pertempuran (babak yang pertama) :

Kaum musyrikin Quraisy maju berperang dalam keadaan bergolak aliran darahnya untuk menuntut balas atas pemuka-pemuka dan tokoh-tokoh pimpinan mereka yang terbunuh pada perang Badar, sementara wanita-wanitanya berdiri di belakang mereka mengobarkan semangat dan keberanian mereka. Tak hanya seorang di antara kaum wanita mereka itu yang menjanjikan hadiah besar dan melimpah kepada kaum budak yang berhasil membalaskan dendam dan sakit hati mereka dalam perang Badar dengan kematian bapak atau saudara atau suami atau orang yang dicintainya. Seperi Hindun binti 'Utbah, dia menjanjikan hadiah besar kepada Wahsyi dari Habsyi budak Jubair, jika dapat membunuh Hamzah. Demikian juga Jubair bin Muth'im, tuannya, yang pamannya terbunuh di tangan Hamzah dalam perang Badar juga menjanjikan padanya, "Jika engkau berhasil membunuh Hamzah paman Muhammad, maka engkau akan dibebaskan/dimerdekakan!"

Wahsyi menunggu-nunggu kesempatan di antara barisan pasukan mengincar Hamzah bin Abdul Muthalib, sampai akhirnya dia melihat Hamzah berada di antara barisan lawan sedang menjatuhkan pahlawan-pahlawan Quraisy. Lalu dia membidikkan lembingnya ke arah Hamzah. Lembing tersebut tepat mengenai perut Hamzah di bagian bawah pusarnya dan ujungnya keluar di antara kedua selangkangan kakinya, sehingga syahidlah Hamzah bin Abdul Muthalib lantaran tusukan lembing itu.

Kendati kaum muslimin menderita kerugian yang cukup besar dengan kesyahidan Hamzah, akan tetapi pasukan mereka tetap menguasai secara mutlak situasi pertempuran yang berlangsung saat itu. Pemegang bendera pasukan musyrikin berjatuhan satu per satu. Setelah Thalhah bin Abu Thalhah tewas terbunuh di tangan Ali bin Abu Thalib ؓ maka bendera pasukan diambil alih oleh Utsman bin Abu Thalhah. Setelah Utsman menemui kematiannya, maka bendera



diambil alih oleh Abu Sa'id bin Abu Thalhah. Namun diapun terbunuh di tangan Ali bin Abi Thalib atau Sa'ad bin Abi Waqqash.

Bendera tersebut berpindah dari satu tangan ke tangan yang lain dari keluarga Abdudhar, hingga jumlah yang tewas mencapai 9 orang. Lalu bendera itu diambil alih oleh budak mereka dan selanjutnya sempat dipegang salah seorang wanita mereka saat pasukan musyrikin kocar-kacir dan tak sempat lagi memperhatikannya.

Pasukan muslimin menyerbu pasukan musyrikin setelah mereka tercerai berai. Mereka terpukul mundur sehingga pasukan muslimin berhasil mengepung kelompok wanita yang berada di belakang pasukan, dan juga membuat berhala yang mereka bawa untuk mereka mintai berkahnya jatuh dari atas punggung onta yang membawanya.

Pasukan muslimin berhasil memukul mundur pasukan musyrikin dan menjauhkan mereka dari markas pertahanan mereka, kemudian setelah melakukan pengejaran sesaat mereka balik lagi untuk mengumpulkan ghanimah.

Pasukan pemanah yang telah mendapat perintah Rasulullah ﷺ supaya tidak meninggalkan posisi mereka, begitu melihat larinya pasukan musyrikin dari gelanggang pertempuran, maka berkatalah sebagian dari mereka pada sebagian yang lain : "Mengapa kita harus tetap berdiam di sini tanpa melakukan sesuatu padahal Allah telah mengalahkan musuh-musuh kita dan saudara-saudara kita sedang merampas isi markas yang telah musuh tinggalkan?"

Maka terjadi perselisihan pendapat diantara mereka, apakah mereka akan meninggalkan posisi mereka atau tetap berdiam di sana. Komandan mereka, Abdullah bin Jubair, berpendirian akan tetap bertahan pada posisinya, namun sebagian besar di antara mereka membangkang perintahnya dan turun, ikut mengumpulkan barang rampasan. Tak ada yang tetap tinggal berjaga bersamanya selain beberapa orang saja di bawah sepuluh orang!

### **3. Serangan balik pasukan musyrikin (babak yang kedua)**

Khalid bin Walid <sup>1)</sup> menggunakan kesempatan untuk melakukan serangan, setelah turunnya kelompok pasukan pemanah meninggalkan posisi mereka Pasukan berkudanya yang berposisi di sayap kanan

---

1) Lihat biografi kehidupannya dalam buku tulisan saya "Panglima Penakluk Iraq dan Jazirah Arab" Hal. 47-211.



pasukan musyrikin melakukan gerakan manuver dan menyerang posisi pasukan pemanah yang telah meninggalkan posnya. Dia berhasil memukul sisa pasukan pemanah yang masih bertahan di sana, lantaran sedikitnya jumlah mereka serta ketidakberdayaan mereka mempertahankan area pertahanan mereka yang luas sementara jumlah mereka telah berkurang banyak dan tinggal sedikit.

Pasukan muslimin tidak menyadari serangan mendadak ini. Khalid berteriak dengan lantang menyampaikan berita pada pasukan Quraisy kalau pasukannya berhasil menerobos ke belakang pasukan muslimin. Begitu mendengar teriakan Khalid, pasukan Quraisy yang semula lari meninggalkan gelanggang pertempuran berbalik dan melakukan penyerbuan ke barisan pasukan muslimin. Mereka berseru lantang meneriakkan slogan "Ya Lil 'Uzza! Ya Lil Hubal!" Sementara pasukan berkuda Khalid menyerang bagian belakang pasukan muslimin. Maka terjepitlah pasukan muslimin dari dua arah, belakang dan depan.

Posisi mereka berada dalam keadaan bahaya bahkan sangat kritis sekali, khususnya karena barisan mereka tidak lagi berada pada posisi pertahanan yang baik sehingga mampu bertahan, ini dikarenakan hampir seluruh pasukan lari berhamburan mengumpulkan ghanimah.

Gerakan pasukan Khalid betul-betul mengejutkan pasukan muslimin. Mereka sama sekali tidak mengiranya. Akhirnya sebagian besar pasukan lari bercerai berai dan hanya sedikit yang masih tetap berada di samping Nabi ﷺ<sup>1)</sup>. Mereka bertempur mati-matian untuk membuka jalan dan meloloskan diri dari kepungan pasukan musyrikin Quraisy yang mengepung mereka dari segenap penjuru.

Banyak di antara pasukan muslimin yang mati syahid saat mereka berupaya meloloskan diri dari kepungan. Pasukan musyrikin berhasil mendekati posisi Nabi ﷺ, lalu salah seorang di antara mereka melempar beliau dengan batu. Batu tersebut mengenai hidung beliau dan mematahkan pula gigi taringnya. Nabi ﷺ mampu menguasai dirinya, lalu bersama beberapa sahabat yang tersisa melanjutkan perlawanan seraya bergerak menjauhi pasukan musuh. Mendadak beliau terjatuh di lobang jebakan yang dibuat Abu Amir untuk menjebak pasukan muslimin, Ali bin Abi Thalib segera meraih tangannya .... Thalhan

---

1) Yang tetap bertahan di samping Rasulullah ﷺ ada sebanyak 14 orang di antara para sahabatnya : 7 dari golongan Muhajirin di antaranya termasuk Abu Bakar Ash-Shiddiq dan 7 dari golongan Anshar. Lihat *Thabaqat Ibnu Sa'ad* juz II hal. 42.



bin Ubaidullah mengangkat beliau sampai berdiri tegak.

Pasukan musyrikin terus meningkatkan serangannya untuk menghabisi Nabi ﷺ dan para sahabatnya, salah seorang di antara mereka berteriak dengan suara lantang kalau dia telah membunuh Muhammad ﷺ; akan tetapi para sahabat Nabi ﷺ berjuang mati-matian melindungi keselamatannya.

Ummu Umarah Nusaibah Al-Khazrajiyah bertugas membawa geribah (kantong kulit) yang berisi air minum, dia berkeliling di antara pasukan muslimin untuk memberi minum kepada mereka yang kehausan. Ketika pasukan musyrikin mengepung pasukan muslimin dan Nabi ﷺ terancam keselamatannya, maka Nusaibah seketika itu melemparkan/membuang geribahnya dan menghunus pedang, kemudian dia ikut melindungi Nabi ﷺ dengan pedangnya serta melepaskan anak panah hingga dia sendiri juga terluka.

— Abu Dujanah menjadikan tubuhnya sebagai perisai terhadap anak-anak panah yang meluncur ke arah Nabi ﷺ. Dia membungkukkan punggungnya untuk melindungi beliau hingga anak-anak panah itu menancap di punggungnya.

Sa'ad bin Abi Waqqash berdiri di samping Nabi ﷺ dan membidikkan anak panah untuk melindungi beliau (dari musuh yang hendak mendekatnya), sementara Nabi ﷺ sendiri mengambilkan anak-anak panah padanya dan menunjukkan sasaran-sasaran yang harus di-bidiknya.

Dalam kondisi demikian, Nabi ﷺ juga ikut membidikkan anak panah dengan busurnya sampai busur itu menjadi patah. Sementara para sahabat yang berada di sekitarnya untuk melindungi keselamatannya berguguran satu demi satu .... Sampai akhirnya mereka dapat membuka jalan dengan cara menerobos barisan pasukan musyrikin dan bergerak dengan cepat menuju sebuah anak bukit diantara anak-anak bukit gunung Uhud.

Perlawanan berani mati dari para sahabat yang melindungi ﷺ itu meninggalkan pengaruh yang sangat hebat di dalam hati pasukan musyrikin Quraisy, sehingga gelombang serbuan mereka terhenti sesaat karena terkesima. Dan kesempatan baik itu digunakan oleh para sahabat untuk membawa Nabi ﷺ mendaki ke gunung Uhud. Dalam perjalanannya mendaki ke gunung Uhud, beliau terlihat oleh Ka'ab bin Malik yang saat itu bersama kaum muslimin yang tengah



tercerai berai meninggalkannya, karena panik dan kalut akibat diserang secara mendadak oleh pasukan musyrikin dan juga karena tersebar kabar angin tentang terbunuhnya Nabi ﷺ. Begitu melihat beliau, maka Ka'ab bin Malik berteriak dengan suara sekeras-kerasnya: "Wahai segenap kaum muslimin ... bergembiralah kalian .... Ini Rasulullah (masih hidup)!!" Ketika pasukan Quraisy mendengar teriakan Ka'ab, sebagian besar di antara mereka tidak mempercayainya, mereka menganggap bahwa teriakan itu hanya dimaksudkan untuk mengobarkan tekad dan semangat pasukan muslimin, hanya saja sebagian dari mereka bergerak dengan cepat mengejar di belakang Nabi ﷺ dan para sahabat yang melindunginya. Ubay bin Khalaf maju mendekat dan bertanya "Di mana Muhammad? Aku tak akan selamat jika dia masih selamat". Nabi ﷺ menusuknya dengan lembing milik Harits bin Shimmah sehingga membuat tubuhnya meliuk-liuk di atas punggung kudanya, lalu dia balik kembali ke rombongan pasukannya, namun di tengah jalan dia menemui ajalnya. Dialah korban pertama yang mati terbunuh di tangan Nabi ﷺ.

Kaum muslimin sampai ke anak bukit yang tinggi dari gunung Uhud, namun Khalid dengan pasukan kudanya juga telah sampai di dekat mereka. Akhirnya kaum muslimin melakukan serangan balik terhadapnya sehingga mereka berhasil memukul mundur pasukan Khalid.

Hilang tak berbekas segala upaya Quraisy untuk menumpas kaum muslimin, sebab kaum muslimin telah berkumpul di sekeliling Nabi ﷺ dan berada di bawah komandonya, setelah mereka terpencar posisinya karena sibuk mengumpulkan harta ghanimah, dan akibat serangan mendadak yang dilancarkan pasukan Khalid bin Walid yang melakukan gerakan manuver dan memukul kekuatan mereka dari bagian belakang.

Kelelahan dan ketidakmampuan orang-orang Quraisy sudah mencapai klimaknya, upaya serangan mereka yang berulang-ulang kandas tak dapat menghabisi pasukan muslimin secara total, akhirnya mereka memutuskan untuk menghentikan peperangan.

Sebelum kembali, Abu Sufyan naik ke gunung dan berteriak, "Apakah bersama kalian ada Muhammad?" Namun tak ada yang menjawabnya. Lalu dia berteriak lagi : "Apakah bersama kalian ada Ibnu Abu Quhafah (Abu Bakar)?" Namun tak ada yang menjawabnya. Lalu dia berteriak lagi : "Apakah bersama kalian ada Umar bin



Khatthab?" Namun pertanyaan itupun tidak mereka jawab. Akhirnya dia berkata : "Ingatlah mereka itu ... -yakni Nabi ﷺ dan Abu Bakar- telah cukup bagi kalian bersandar pada mereka!" ..... Umar tidak mampu menguasai dirinya untuk tetap diam, segera dia menjawab, "Hei musuh Allah! Sesungguhnya mereka yang kamu sebutkan tadi masih hidup, Allah masih meninggalkan untukku sesuatu yang tidak menyenangkan hatimu dan sesungguhnya Muhammad sekarang mendengar perkataanmu". Lalu berkatalah Abu Sufyan : "Hari ini (merupakan pembalasan atas kekalahan kami) pada perang Badar, dan peperangan itu silih berganti kemenangan". Kemudian dia melagukan sya'ir dan berkata : "Tinggilah Hubal .... Tinggilah Hubal!" Rasulullah ﷺ berkata dengan suara liris, "Mengapa kalian tidak menjawabnya?" "Wahai Rasulullah dengan kata-kata apa kami harus menjawabnya?" Tanya mereka. Beliau berkata : "Katakan 'Allah lebih tinggi dan lebih Agung'" Setelah kaum muslimin mengucapkan demikian Abu Sufyan berkata : "Kami punya 'Uzza dan tiada 'Uzza bagi kalian". Mendengar ucapan Abu Sufyan, maka berkatalah Rasulullah ﷺ, "Mengapa kalian tidak menjawabnya?" "Dengan kata-kata apa kami harus menjawabnya?" Tanya mereka. Beliau berkata : "Allah pelindung kami dan tiada pelindung bagi kalian".

Ketika Abu Sufyan dan orang-orang yang bersamanya hendak meninggalkan tempat tersebut, dia berseru : "Sesungguhnya tempat yang kami janjikan pada kalian untuk berperang tahun depan adalah Badar".

Maka berkatalah Nabi ﷺ pada salah seorang sahabatnya : "Katakan : Ya! Itu adalah tempat janji pertemuan kami dengan kalian".

Dan Maha Benar Allah Yang Maha Agung dengan firman-Nya:

*"Dan sesungguhnya Allah telah memenuhi janji-Nya kepada kamu, ketika kamu membunuh mereka dengan seizin-Nya sampai pada sa'at kamu lemah dan berselisih dalam urusan itu \* dan mendurhakai perintah (Rasul) sesudah Allah memperlihatkan kepadamu apa yang kamu sukai. Di antaramu ada orang yang menghendaki dunia dan di antara kamu ada orang yang menghendaki akhirat. Kemudian Allah memalingkan kamu dari mereka untuk menguji kamu; dan sesungguhnya Allah telah memaafkan kamu. Dan Allah mempunyai karunia (yang dilimpahkan) atas orang-orang yang beriman". (Qs. Ali Imran : 152)*

---

\* Dalam urusan menetapi perintah Nabi ﷺ untuk bertahan pada posisi yang telah ditunjukkan beliau dalam keadaan bagaimanapun)



# Kembalinya Kedua Pasukan Yang Berperang

## 1. Kaum musyrikin

Kaum musyrikin kembali ke Mekkah. Setiba mereka di daerah Haura'<sup>1)</sup> pada jalur perjalanan antara Madinah-Mekkah, Abu Sufyan mendengar kabar tentang keluarnya pasukan Nabi ﷺ melakukan pengejaran, dia khawatir jangan-jangan Nabi ﷺ keluar dari Madinah membawa kekuatan baru. Sejurus kemudian lewatlah Ma'nu Al-Khazraji melewati rombongan pasukannya, dia juga telah melewati Muhammad ﷺ dan rombongan pasukannya, lantas Abu Sufyan menanyakan padanya tentang keadaan kaum muslimin. Ma'nu yang waktu itu masih musyrik memberikan jawaban : "Sesungguhnya Muhammad telah keluar (dari Madinah) bersama para sahabatnya mengejar kalian dalam sebuah rombongan pasukan yang belum pernah aku lihat seperti itu sebelumnya, mereka yang sebelumnya tertinggal darinya (tidak ikut berangkat berperang) kini bergabung bersamanya, dan semuanya nampak begitu mendendam kepada kalian dan hendak menuntut balas terhadap kalian ...".

Abu Sufyan memperhitungkan, pasukannya akan mengalami kekalahan apabila bentrok kembali dengan pasukan muslimin, maknanya kemenangan yang telah direbutnya dalam perang Uhud akan lepas, pihaknya akan menderita kerugian dan kekuatan angkatan perangnya akan tumpas hingga tak dapat bangkit kembali untuk selama-lamanya. Akhirnya diapun membuat siasat, dia mengirim pesan untuk disampaikan pada Muhammad ﷺ lewat rombongan kafilah dari Bani Abdul Qais yang hendak menuju Madinah, "Bahwa Abu Sufyan memutuskan akan kembali menyerbu mereka dan menumpas sisa kekuatan mereka", kemudian dia dan pasukannya cepat-cepat kembali ke Mekkah.

## 2. Kaum muslimin

Sesudahbaliknya pasukan musyrikin dan sampainya Nabi ﷺ serta para sahabatnya di Madinah, maka Nabi ﷺ memutuskan hendak mengadakan gerakan (militer) pembalasan guna meringankan beban psikologis atas kekalahan yang mereka derita dalam perang Uhud dan untuk mengembalikan moral mereka, serta membuat rasa gentar

---

1) Haura' adalah suatu tempat yang letaknya dekat Hamra'ul Asad. Tempat ini berada pada jalur antara Madinah-Mekkah, jauhnya dari Madinah 8 mill.



dalam hati golongan Yahudi dan golongan munafiqin dan mengembalikan pengaruh kaum muslimin di Madinah Munawwarah agar tetap kuat seperti sebelumnya.

Oleh karena itu beliau keluar membawa sahabatnya yang ikut dalam perang Uhud, pada hari Ahad tanggal 16 Syawal tahun kedua Hijriyah, atau pada hari kedua setelah perang Uhud, untuk mengadakan pengejaran terhadap pasukan Quraisy. Ketika sampai di Hamra'ul Asad<sup>1)</sup>, yang jauhnya 8 mill dari Madinah dan terletak pada jalan Madinah-Mekkah, datang seseorang memberitahukan bahwa Quraisy bersiap untuk kembali memerangnya, namun demikian nyali pasukan muslimin tidak ciut mendengar berita tersebut, mereka tetap akan menghadapi pasukan musyrikin Quraisy. Pasukan Muslimin menunggu-nunggu kedatangan pasukan musyrikin Quraisy di sana selama tiga hari namun musuh tidak muncul-muncul. Akhirnya setelah tahu Abu Sufyan dan pasukannya balik ke Makkah, mereka memutuskan untuk kembali ke Madinah.

Dengan gerakan yang amat berani ini, kaum muslimin dapat mengembalikan prestise mereka yang jatuh akibat kekalahan mereka dalam Perang Uhud.

### **Kerugian Yang Diderita Kedua Belah Pihak**

#### **1. Kaum musyrikin**

Sebanyak 12 orang mati terbunuh.

#### **2. Kaum muslimin**

Mati syahid sebanyak 71 orang. (Lihat lampiran yang berisi daftar nama-nama mereka.)

### **Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Bencana**

#### **1. Kemenangan ataukah kekalahan?**

Saya tidak sependapat dengan para ahli tarikh yang menganggap hasil akhir Perang Uhud adalah kaum musyrikin di pihak yang menang dan kaum muslimin di pihak yang kalah; oleh karena pengkajian sekitar peperangan itu menurut tinjauan militer menampakkan

---

1) Hamra'ul Asad, suatu tempat yang jauhnya 8 mill dari Madinah, berakhir sampai di sana pengejaran yang dilakukan Nabi ﷺ terhadap pasukan musyrikin Quraisy di usai perang Uhud. Lihat perinciannya di *Mu'jamul Buldan* juz III hal. 337.



bahwa kemenangan berada di pihak kaum muslimin kendati mereka menderita kerugian yang besar dalam peperangan tersebut.

Kita coba kaji persoalan di atas menurut tinjauan militer, untuk menunjukkan realitas dari hasil akhir peperangan Uhud.

Kaum muslimin berhasil meraih kemenangan pada awal mula pertempuran, itu bisa dilihat dengan keberhasilan mereka memukul mundur pasukan musyrikin dari markas (*base kamp*)nya, mengepung kaum wanitanya (yang berada di garis pertahanan paling belakang) dan merampas barang perlengkapan dan logistiknya dan juga membuat bendera pasukannya jatuh ke tanah dan berlumur debu. Hanya saja serangan manuver yang dilancarkan pasukan Khalid bin Walid dari bagian belakang pasukan dan serangan balik dari induk pasukan musyrikin di bagian depan pasukan menjadikan pasukan muslimin terjepit dari dua posisi. Keadaan yang seperti itu menyebabkan kerugian yang diderita kaum muslimin semakin bertambah besar, akan tetapi kemenangan tetap berada di pihak mereka hingga akhir pertempuran.

Itu karena hasil akhir setiap pertempuran menurut tinjauan militer tidak diukur dengan besarnya jumlah kerugian nyawa saja, akan tetapi diukur dari pencapaian terhadap target utama perang, yakni melumpuhkan kekuatan dan perlawanan pihak musuh secara mental, fisik dan morilnya.

Adakah kaum musyrikin Quraisy dapat melumpuhkan kekuatan fisik dan moril pasukan muslimin dalam peperangan ini?

Sesungguhnya serangan manuver pasukan Khalid bin Walid merupakan serangan dadakan yang mengejutkan pasukan muslimin, tidak ada kesangsian lagi. Dan sebaliknya pasukan mereka setelah terpukul mundur untuk melancarkan serangan balik, dan keberhasilan mereka menjepit pasukan muslimin ditambah dengan keunggulan jumlah mereka yang lima kali lipat banyaknya dari pasukan muslimin; semuanya itu seharusnya dapat mengalahkan secara pasti (telak) terhadap seluruh pasukan muslimin. Dan realita di bawah ini, yakni "Pengepungan yang dilakukan oleh sebuah kekuatan yang memiliki keunggulan besar atas kekuatan lain yang lebih kecil dari segenap penjuru, kemudian lolosnya kekuatan kecil tersebut dengan hanya menderita kerugian 10% saja dari jumlah anggota pasukannya secara keseluruhan". Tak mungkin dihitung kecuali sebagai kemenangan di pihak pasukan yang lebih kecil, tak dapat diragukan lagi!!



Kita tidak mungkin menganggap kegagalan sebuah pasukan yang besar untuk melumpuhkan kekuatan fisik dan moril pasukan yang kecil saat mereka berada pada posisi yang amat menguntungkan seperti itu sebagai suatu kemenangan bagi pasukan yang besar terhadap pasukan yang kecil.

Di samping, kaum musyrikin Quraisy tidak berhasil meruntuhkan moril pasukan muslimin. Jika mereka memang berhasil, tentulah tidak mungkin pasukan muslimin berani keluar dari Madinah untuk mengadakan pengejaran terhadap pasukan mereka hanya berselang satu hari sesudah berakhirnya Perang Uhud, sementara mereka tidak berani menghadapinya. Padahal posisi kaum muslimin jauh dari Madinah; terlebih lagi keluarnya Rasulullah ﷺ dalam melakukan pengejaran terhadap mereka hanya dengan sisa kekuatan pasukan yang turut dalam peperangan Uhud saja, tanpa meminta bantuan pada sahabat-sahabat lain yang kebetulan tidak turut berperang sebelumnya.

Sesungguhnya keberhasilan kaum muslimin meloloskan diri dari situasi kritis yang mereka hadapi dalam perang Uhud merupakan suatu kemenangan besar bagi mereka, oleh karena kepungan yang dilakukan pasukan musyrikin Quraisy terhadap mereka dari segenap penjuru berakhir dengan sia-sia.

Di sisi lain, Perang Uhud telah memberi manfaat bagi kaum muslimin, karena dapat mengetahui keberadaan golongan munafiqin di dalam barisan mereka, yang nampak terlihat jelas sekali sehingga tak ada keraguan dan kesangsian lagi. Ini merupakan suatu pencapaian hasil yang sangat besar, yang tak dapat diperkirakan nilainya, sehingga kerugian jiwa personil mereka hampir tidak berarti jika dibandingkan dengan nilai keberhasilan tersebut.

## **2. Faktor-faktor yang menyebabkan kaum muslimin menderita kerugian :**

### **a. Tidak adanya pengejaran <sup>1)</sup>**

Kaum muslimin tidak melakukan pengejaran pada babak pertama pertempuran setelah pasukan musyrikin mundur jauh dari

---

1) Pengejaran merupakan istilah militer, adapun yang dimaksudkan dengannya adalah memburu pasukan lawan yang mundur untuk menimpakan kerugian padanya dan berupaya merubah mundurnya pasukan tersebut menjadi kekalahan.



markasnya, justru sebaliknya mereka sibuk mengumpulkan harta ghanimah. Andaikata mereka langsung melakukan pengejaran terhadap pasukan musyrikin Quraisy setelah mundurnya mereka dari medan pertempuran, niscaya mereka dapat menundukkan pasukan tersebut dengan mudah, dan baru sesudah itu mereka kembali untuk mengumpulkan harta ghanimah.

b. Menyalahi perintah

Melaksanakan perintah termasuk bagian dari disiplin militer yang merupakan ruh prajurit dan penyebab langsung yang membawa kepada kemenangan dalam setiap pertempuran. Ketidakpatuhan kelompok pasukan pemanah terhadap perintah Rasulullah ﷺ dengan tindakan mereka meninggalkan pos-pos pertahanan untuk turut mengumpulkan harta ghanimah merupakan kesalahan besar, yang mengakibatkan terpukulnya kaum muslimin pada saat itu. Sebab musuh melihat kelengahan ini sehingga Khalid bin Walid memanfaatkan peluang emas itu untuk melakukan gerakan manuver (melingkar) dengan pasukan berkudanya dan menyerang bagian belakang pasukan sehingga pasukan muslimin terjepit dari segenap penjuru.

c. Unsur Surprise (pendadakan)

Surprise merupakan salah satu prinsip terpenting dari prinsip-prinsip perang. Pengertiannya adalah: memukul musuh dari suatu tempat atau pada suatu waktu atau dengan suatu taktik serangan yang tidak mereka duga sebelumnya, di mana serangan tersebut dapat menghancurkan fisik dan moril pasukan musuh.

Gerakan melingkar (manuver) yang dilakukan pasukan Khalid bin Walid ke bagian belakang pasukan muslimin pada saat mundurnya pasukan musyrikin dari gempuran pasukan muslimin merupakan surprise bagi pasukan muslimin, akibatnya barisan mereka kacau balau hingga tak dapat lagi membedakan antara pihak lawan dan pihak kawan, membuat moril sebagian besar dari mereka runtuh sehingga tak tahu apa yang harus mereka perbuat.

Sesungguhnya surprise ini memberikan peluang bagi pasukan musyrikin Quraisy untuk mengalahkan pasukan muslimin dan menumpas kekuatan mereka, akan tetapi mereka tidak dapat memanfaatkan peluang dengan posisi mereka yang amat menguntungkan itu, dan menyia-nyiakan peluang emas untuk memastikan hasil akhir perang Uhud ada di pihak mereka.



# Beberapa Pelajaran Yang Dapat Diambil Dari Perang Uhud

## 1. Dalam mendapatkan informasi.

Sebelumnya kaum muslimin telah memperoleh informasi-informasi yang lengkap tentang rencana kaum musyrikin Quraisy yang akan menyerang kaum muslimin, kekuatan pasukan dan gerakan mereka ke Madinah; dari surat 'Abbas, paman Nabi ﷺ. Demikian juga, kaum muslimin mengirim beberapa patroli pengintai sebelum perang Uhud dan melalui patroli-patroli pengintai itu mereka mengetahui posisi dan kedudukan pasukan Quraisy. Mereka juga mengirim beberapa patroli pengintai sesuai pertempuran guna mengamati arah gerak kembalinya pasukan Quraisy.

Kaum muslimin telah melakukan berbagai upaya untuk mendapatkan informasi tentang keadaan musuh dimana informasi-informasi tersebut sangat bermanfaat untuk mencegah serangan dadakan mereka terhadap kaum muslimin di Madinah.

## 2. Kepemimpinan

Dalam Perang Uhud, pasukan musyrikin Quraisy berada di bawah komando panglima umum, yakni Abu Sufyan bin Harb, namun tidak nampak adanya pengalaman pada diri panglima ini dalam mengendalikan pertempuran tersebut, juga otoritas terhadap anggota pasukannya sangat lemah menurut apa yang terlihat, sampai-sampai kaum wanita mereka mencincang mayat orang-orang Islam yang mati syahid, sementara dia tidak dapat berbuat sesuatu apapun untuk mencegahnya.

Andai saja kepemimpinan Abu Sufyan cukup handal dan mampu, niscaya ia dapat menimpakan kerugian yang cukup besar di tubuh pasukan Islam setelah berhasil mengepungnya secara total.

Adapun kepemimpinan Nabi ﷺ, terlihat nyata peranannya dalam pertempuran ini. Beliau memilih tempat yang tepat untuk bertempur dan memaksa pihak Quraisy melakukan pertempuran di tempat yang telah ia pilih; menyusun strategi perang, memilih posisi pertahanan untuk kelompok pasukan pemanah guna melindungi bagian belakang pasukan, dan menempatkan sejumlah kekuatan yang memadai pada posisi tersebut di bawah komando seorang pimpinan kelompok.

Langkah-langkah beliau di atas merupakan sesuatu yang sangat penting, apalagi dengan kepemimpinannya yang amat brilian saat



berlangsungnya pertempuran pada episode kedua perang Uhud. Saat pasukan musyrikin Quraisy, yang memiliki keunggulan jumlah personal lima kali lipat, mengepung pasukan muslimin yang jumlahnya kecil, dengan moril yang telah runtuh begitu mendengar khabar kematian Rasulullah ﷺ dalam pertempuran, lalu mereka lari mencari perlindungan ke anak-anak bukit yang jauh dari medan pertempuran. Sementara mereka yang tetap bersama Rasulullah ﷺ hanya beberapa gelintir sahabat saja, mereka berjuang sendirian melawan gelombang serbuan pasukan musyrikin Quraisy yang sangat hebat dan dahsyat.

Dalam situasi yang amat kritis dan genting itu, Rasulullah ﷺ mampu mengantisipasi situasi pertempuran yang membuat putus asa (orang pada umumnya); beliau memimpin sejumlah sahabat yang masih bertahan bersamanya menerjang kepungan pasukan Quraisy. Setelah lolos dari kepungan, mereka mengambil posisi di tempat yang tinggi. Beliau *me-reorganisasi* (menata ulang) pasukan yang tersisa dan mengembalikan lagi semangat tempur pasukannya dalam waktu singkat.

Bahkan beliau keluar lagi bersama pasukannya pada hari kedua setelah pertempuran untuk melakukan pengejaran dan memburu pasukan musyrikin Quraisy, yang memaksa pihak Quraisy mempergunakan siasat dengan mengirimkan informasi-informasi bohong yang mengesankan seolah-olah mereka akan melakukan penyerangan kembali terhadap pasukan Rasulullah ﷺ. Namun demikian, Beliau tidak menggubris ancaman tersebut, dengan membuat persiapan dan memutuskan akan menghadapi kaum musyrikin Quraisy dalam kondisi dan situasi yang bagaimanapun juga.

Salah satu di antara hasil kepemimpinan beliau yang sangat cemerlang adalah merubah posisi kaum muslimin yang semula kalah menjadi pihak yang menang.

Saya belum pernah membaca dalam lembaran sejarah perang umat-umat yang ada, dalam suatu posisi yang sulit lagi tiada pengharapan seperti situasi yang dihadapi kaum muslimin dalam perang Uhud, namun demikian Rasulullah Sang Panglima ﷺ dengan kepemimpinannya yang tiada tandingan dapat membebaskan diri dari situasi yang amat kritis itu dan menyelamatkan pasukannya dari kemusnahan, kemudian dapat membangun kepercayaan diri anggota pasukannya serta mengembalikan lagi kekuatan fisik dan morilnya sedemikian hebatnya dan juga dalam waktu yang relatif singkat.



Sesungguhnya kepemimpinan Nabi ﷺ dalam perang Uhud terlihat demikian hebat dan cemerlang.

### 3. Persoalan-persoalan yang berkaitan dengan taktik perang:

#### a. Menyelisihi perintah

Kelompok pasukan pemanah melakukan kesalahan dengan mengabaikan dan tidak mematuhi perintah Nabi ﷺ dengan meninggalkan pos-pos kedudukan mereka untuk ikut mengumpulkan ghanimah. Andaikata mereka tidak meninggalkan pos-pos kedudukan itu niscaya pasukan Khalid tidak dapat memukul bagian belakang pasukan muslimin dan juga pasukan musyrikin tidak akan dapat mengepung mereka.

Sesungguhnya menyalahi perintah dalam perang Uhud, merupakan satu pelajaran yang amat berharga bahwa akibat tindakan *indisipliner* itu bisa diketahui dengan jelas dan cukup menorehkan pelajaran pahit, agar tak seorangpun mengulang kesalahan serupa selama-lamanya.

#### b. Tidak adanya pengejaran

Setelah serangan mencapai keberhasilan seharusnya dilakukan pengejaran/pemburuan yang sengit untuk menumpas kekuatan musuh. Tapi dalam peperangan ini kaum muslimin melakukan kesalahan dengan tidak melakukan pengejaran terhadap pasukan musyrikin yang lari meninggalkan markas mereka, padahal pasukan muslimin sampai mengepung kaum wanita musyrikin (yang berada di bagian belakang pasukan musyrikin), domba-domba mereka dan onta-onta mereka pada episode (babak) pertama dari peperangan Uhud. Andaikata kaum muslimin melakukan pengejaran atas pasukan musyrikin yang lari meninggalkan gelanggang pertempuran sejauh 10 mill sekurang-kurangnya, niscaya mereka bisa menimpakan kerugian yang amat besar di pihak pasukan musyrikin Quraisy, dan niscaya perang Uhud berakhir dengan kemenangan di pihak kaum muslimin.

#### c. Taktik Pertempuran.

Pertempuran berlangsung antara kedua belah pihak dengan formasi "Barisan berlapis". Dengan formasi ini pihak Quraisy dapat mengendalikan pertempuran lebih baik dibanding dengan formasi "Menyerbu dan berlari".



d. Persoalan-persoalan administrasi :

(i). Perlengkapan dan alat transportasi

Kaum musyrikin mempunyai keunggulan material atas kaum muslimin dalam hal perlengkapan pasukan, jatah makanan, persenjataan dan alat-alat pengangkutannya, dimana hal tersebut memberikan pengaruh baik atas jalannya pertempuran untuk keuntungan di pihak mereka.

(ii). Penguburan mayat korban :

Kaum musyrikin mengubur mayat-mayat anggota pasukannya yang tewas dalam pertempuran tetapi membiarkan mayat-mayat korban di pihak kaum muslimin tergeletak demikian saja di atas tanah.

Bahkan mereka mencincang mayat-mayat tersebut secara sadis dan keji. Dipelopori Hindun binti 'Utbah, wanita-wanita musyrik yang turut bersamanya mencincang jenazah para syuhada' muslimin; mereka mengerat telinga-telinganya, hidung-hidungnya .... Dan melakukan tindakan sadis lainnya.

## **Perang Uhud Dalam Perspektif Tarikh**

Para ahli tarikh telah bersepakat bahwa menurut anggapan mereka peperangan Uhud berakhir dengan kemenangan di pihak kaum musyrikin sementara kaum muslimin di pihak yang kalah.

Akan tetapi, menurut tinjauan militer tidak seperti itu, sebab mestinya kaum musyrikin Quraisy dapat menghancurkan kaum muslimin dalam Perang Uhud, setelah berhasil mengepung mereka dari segenap penjuru dengan kekuatan pasukan yang jauh lebih unggul daripada kekuatan lawannya. Akan tetapi Muhammad ﷺ berhasil menerobos kepungan pasukan musyrikin dan membebaskan 9/10 anggota pasukannya dari kemusnahan yang mengancamnya.

Sesungguhnya ketidakmampuan pasukan musyrikin Quraisy menumpas pasukan muslimin dianggap suatu kegagalan bagi mereka.

Dan keberhasilan kaum muslimin keluar dari kepungan pasukan musyrikin dengan hanya menderita kerugian 10% dari jumlah kekuatan pasukannya yang kecil dianggap sebagai suatu kemenangan bagi mereka.

Sebagai tambahan atas keberhasilan kaum muslimin dalam perang Uhud, adalah mereka juga berhasil mengidentifikasi golongan



munafikin yang berada di dalam tubuh pasukannya sebelum berkobarnya pertempuran dan sesudahnya, dimana hal tersebut memberikan kesempatan bagi kaum muslimin untuk mengadakan pembersihan secara menyeluruh sesudah perang berdasarkan bukti dan fakta yang ada.

Dengan uraian keterangan di atas nampak hikmah yang besar dari peristiwa Perang Uhud bagi kaum muslimin.

Sesungguhnya kemenangan kaum musyrikin atas kaum muslimin dalam peperangan Uhud bisa dikatakan bersifat *ta'bawi* (parsial), sebaliknya kegagalan mereka bisa dikatakan sebagai kegagalan *suuqi*<sup>1)</sup> (total). Dimana kemenangan *ta'bawi* itu tidak berarti sedikitpun kalau dibandingkan dengan kegagalan *suuqi*. Maha benarlah Allah Yang Maha Agung yang berfirman :

*"(al-Qur'an) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertaqwa. Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman. Jika kamu (pada perang Uhud) mendapat luka, maka sesungguhnya kaum (kafir) itupun (pada perang Badar) mendapat luka yang serupa. Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu, Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran); dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) dan supaya sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim, dan agar Allah membersihkan orang-orang yang beriman (dari dosa mereka) dan membinasakan orang-orang yang kafir. Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antaramu, dan belum nyata orang-orang yang sabar." (Qs. Ali Imran : 138-142)*

- 
- 1) Ta'bawi adalah aktivitas-aktivitas atau langkah-langkah militer dalam suatu pertempuran, atau ia adalah aktivitas-aktivitas militer yang berpengaruh terhadap jalannya satu pertempuran. Sedangkan Suuqi adalah memanfaatkan pertempuran-pertempuran untuk mencapai tujuan dari suatu peperangan, atau ia adalah aktivitas-aktivitas militer yang berpengaruh terhadap jalannya peperangan secara keseluruhan. Inilah definisi dari Ta'bawi dan Suuqi dengan ungkapan yang singkat untuk memberikan suatu gambaran bagi orang-orang sipil. Oleh karena kedua istilah ini mempunyai banyak definisi, dimana uraiannya sangat panjang dan bisa menghabiskan banyak buku yang membicarakan ilmu perang. Dan dari definisi-definisi itu memberikan kejelasan bahwa Suuqi adalah hasil-hasil perang secara keseluruhan, sementara Ta'bawi adalah hasil-hasil dari satu pertempuran yang hanya bersifat lokal.





## MENERTIBKAN KEMBALI TATANAN

وَقَاتِلُوهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ  
وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

*"Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kalian, dan janganlah kalian melampaui batas, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas".*

**(Qs. Al-Baqarah : 190 )**



# GERAKAN PEMBERSIHAN SETELAH PERANG UHUD

## Kondisi Umum

### 1. Kaum muslimin

Menjadi suatu keharusan bagi kaum muslimin untuk mengadakan pembersihan secara total, baik di dalam maupun di luar wilayah Madinah Munawwarah, sampai mereka berhasil mengembalikan prestise dan reputasi mereka di kalangan bangsa Arab.

Sebelum Perang Uhud, mereka berhasil menjadikan Madinah Munawwarah sebagai Qa'idah Aminah bagi Dienul Islam, akan tetapi peperangan Uhud telah menimbulkan berbagai problem, baik yang bersifat internal maupun eksternal bagi mereka. Problem-problem internal datang dari orang-orang Yahudi, yang merupakan musuh paling keras bagi orang-orang beriman dalam kondisi senang/lapang dan susah/sempit. Jika kaum muslimin berada dalam kelapangan, maka keadaan tersebut memaksa mereka menyembunyikan niat jahatnya, sementara jika kaum muslimin sedang dihimpit kesulitan, maka mereka akan melahirkan sikap permusuhannya secara terang-terangan.

Problem internal juga datang dari golongan munafiqin, yang berpura-pura masuk Islam. Niatan-niatan yang tersembunyi di dalam hati mereka tersingkap pada saat-saat menjelang pecahnya perang Uhud dan sesudahnya ketika mereka melihat adanya ancaman yang amat membahayakan eksistensi kaum muslimin.

Sedangkan problem eksternal yang berada pada tingkat pertama datang dari kaum musyrikin Quraisy. Mereka melancarkan perang propaganda, dengan menampakkan hasil perang Uhud dengan ilustrasi yang menaikkan martabat mereka dan menjatuhkan martabat kaum muslimin.



Problem eksternal lain juga datang dari kabilah-kabilah Arab yang bertetangga dengan negeri Madinah. Mereka adalah suku-suku Arab Badui, yang merasa sebagai pihak yang kuat, menampilkan diri sebagai golongan yang mau berdamai; tapi mereka berlaku keras dan bengis terhadap pihak yang lemah, tak mengenal rasa belas kasihan.

Kaum muslimin harus mengadakan kembali gerakan pembersihan secara umum untuk mengembalikan ketertiban dalam barisan mereka serta mengembalikan kendali kekuasaan secara penuh atas negeri Madinah Munawwarah serta kabilah-kabilah Arab yang tinggal di sekelilingnya dan juga untuk mengembalikan kebesaran serta wibawa mereka di mata kaum musyrikin Quraisy serta kabilah-kabilah lain yang menjadi sekutunya.

## **2. Kaum musyrikin :**

Kaum musyrikin Quraisy merasakan kegembiraan yang tiada terkira dan bersuka cita dengan hasil yang mereka raih dalam perang Uhud, meskipun hasil-hasil untuk jangka jauh tidak berada di pihak mereka, karena kemenangan mereka dalam perang tersebut hanyalah parsial (*ta' bawi*), yang pada hakikatnya justru merupakan kegagalan total (*suuqi*) bagi mereka.

Akan tetapi mereka tidak memperhitungkan hasil sebenarnya dari perang tersebut, malahan mereka ke sana ke mari membangga-banggakan kemenangan mereka dan menyiar-nyiarkannya secara terbuka kepada bangsa Arab di setiap tempat.

Demikian juga halnya dengan kabilah-kabilah Arab yang bertetangga dengan negeri Madinah, merekapun tidak dapat memperhitungkan dengan benar dan seksama hasil peperangan tersebut, sehingga dengan berani mereka hendak menyerang kaum muslimin dan berprasangka bahwa mereka akan dapat meraih kemenangan dengan mudah.

## **3. Kaum Yahudi :**

Kaum Yahudi menyangka bahwa kaum muslimin menjadi sangat lemah setelah perang Uhud, maka mereka ingin memanfaatkan peluang bagus tersebut untuk menuntut balas bagi saudara-saudara mereka Bani Qainuqa' dan Ka'ab bin Asyraf.



## **Tujuan Kedua Belah Pihak**

### **1. Kaum muslimin**

Perjuangan melawan intervensi kaum Yahudi dan kaum musyrikin demi memperoleh kebebasan dalam menyebarkan aqidah mereka, menjaga dan membela jiwa serta harta benda mereka dari rongrongan golongan yang memusuhi mereka.

### **2. Kaum musyrikin dan Yahudi :**

Menumpas kaum muslimin dan merampas harta benda mereka

## **Jalannya Peristiwa-peristiwa (Lihat lampiran F)**

### **I. Sariyah Abu Salamah :**

#### **1. Kekuatan masing-masing pihak :**

##### **a. Kaum muslimin**

Sebuah patroli tempur dengan kekuatan 150 orang yang menunggang kuda dan berjalan kaki dari golongan Muhajirin dan Anshar di bawah pimpinan Abu Salamah bin Abdul Asad Al-Makhzumi.

##### **b. Kaum musyrikin**

Kabilah Bani Asad di bawah pimpinan Thulaihah bin Khuwailid dan Salamah bin Khuwailid.

#### **2. Tujuan :**

Mencegah Bani Asad melakukan penyerangan terhadap kaum muslimin di Madinah Munawwarah.

#### **3. Jalannya peristiwa :**

Dua bulan setelah usainya perang Uhud, Nabi ﷺ mendapat berita bahwa Thulaihah dan Salamah putra Khuwailid memprovokasi kaumnya, yakni Bani Asad bin Khuzaimah untuk menyerang Madinah Munawwarah guna menjarah harta benda kaum muslimin di sana.

Maka setelah menerima informasi itu, Nabi ﷺ memutuskan untuk mengirim sebuah patroli tempur dengan kekuatan 150 orang sahabat dari golongan Muhajirin dan Anshar, sebagian menunggang kendaraan dan sebagian berjalan kaki, di bawah pimpinan Abu Salamah bin Abdul Asad. Di antara mereka terdapat Abu Ubaidah bin Jarah dan Sa'ad bin Abi Waqqash. Tujuan mereka adalah untuk



menumpas pasukan Bani Asad sebelum mereka melakukan penyerangan ke Madinah.

Beliau memerintahkan mereka supaya bergerak di malam hari dan bersembunyi di siang hari serta mengambil jalan yang tidak biasa dilalui orang umum supaya tidak seorangpun mengetahui mengenai berita dan maksud mereka, sehingga mereka bisa melakukan serangan mendadak terhadap Bani Asad pada waktu yang tiada mereka duga sama sekali.

Maka bergeraklah pasukan Abu Salamah hingga mereka sampai di daerah perkampungan Bani Asad di Qathan<sup>1)</sup> tanpa diketahui sedikitpun oleh Bani Asad. Sampai akhirnya pasukan Abu Salamah mengepung mereka pada fajar hari, sementara mereka tidak mampu melakukan perlawanan apapun, dan terpaksa melarikan diri.

Abu Salamah mengirim dua kelompok dari anggota pasukannya untuk memburu dan melakukan pengejaran terhadap mereka. Beberapa waktu kemudian dua kelompok itu kembali dengan membawa ghanimah. Akhirnya kembalilah Abu Salamah dengan pasukannya ke Madinah setelah menuntaskan tugasnya.

## II. Patroli Abdullah bin Unais

### 1. Kekuatan masing-masing pihak :

#### a. Kaum muslimin

Satu orang patroli pengintai, yakni Abdullah bin Unais.

#### b. Kaum musyrikin

Banu Lihyan dari Hudzail dengan pimpinan Khalid bin Sufyan Al-Hudzali.

### 2. Tujuan :

Mencegah orang-orang Badui menghimpun seluruh kekuatannya untuk melakukan penyerangan terhadap kaum muslimin di Madinah.

### 3. Jalannya peristiwa :

Nabi ﷺ mengetahui bahwa Khalid bin Sufyan Al-Hudzali menghimpun satu kekuatan besar yang terdiri dari kumpulan orang-orang Arab Badui di 'Uranah<sup>1)</sup> untuk menyerang Madinah Munawwarah

1) Qathan adalah nama sebuah gunung di daerah Beyd, di situ ada sumber air milik Bani Asad bin Khuzaimah. Lihat *Thabaqat Ibnu Sa'ad* juz : III hal. 50.

1) Sebuah lembah di depan 'Arafah. Lihat perinciannya di *Mu'jamul Buldan* juz VI hal. 156.



guna memperoleh harta kekayaan dan hasil buminya. Lalu beliau mengutus Abdullah bin Unais untuk menyelidiki berita mengenai Khalid serta memastikan kebenaran informasi yang didengarnya.

Maka bergeraklah Abdullah bin Unais melaksanakan perintah itu. Dalam perjalanan kebetulan ia berpapasan dengan Khalid yang berada jauh dari para pengikutnya dan hanya ditemani beberapa orang perempuan. Khalid menanyainya, "Siapa dirimu?" Abdullah bin Unais menjawab : "Saya adalah seorang lelaki Arab yang mendengar bahwa dirimu dan kumpulan orang-orangmu hendak memerangi Muhammad, maka aku datang kepadamu untuk urusan itu!"

Mendengar penuturan Abdullah bin Unais, maka Khalid tidak merahasiakan niatannya.

Ketika Abdullah mendapati Khalid terpisah jauh dari orang-orangnya dan hanya ditemani beberapa orang perempuan, maka dia mendekatinya sedikit demi sedikit agar dapat berjalan di sampingnya. Tatkala memperoleh kesempatan baik, Abdullah menghunus pedangnya dan menghantam Khalid dengan pedangnya hingga mati.

Abdullah bin Unais kembali ke Madinah setelah kumpulan orang-orang Arab Badui yang dihimpun Khalid di 'Uranah untuk menyerang kaum muslimin bubar dan tercerai berai karena kehilangan pimpinan. Maka lenyap pula niatan mereka untuk memusuhi kaum muslimin dengan kematian Khalid bin Sufyan Al-Hudzali.

### III. Ghazwah Bani Nadhir <sup>1)</sup>

#### 1. Kekuatan masing-masing pihak :

##### a. Kaum Muslimin :

Seluruh kaum muslimin di Madinah dengan pimpinan Nabi ﷺ.

##### b. Kaum Yahudi :

Bani Nadhir yang bertempat tinggal di daerah Gharsu<sup>2)</sup> dan daerah-daerah yang berdekatan dengannya di pinggiran Madinah.

---

1) Nadhir : Nama satu kabilah bangsa Yahudi yang bertempat tinggal di Madinah. Mereka dan Bani Quraizhah bermukim di bagian luar kota Madinah di perkebunan-perkebunan dan benteng-benteng. Lihat princiannya di *Mu'jamul Buldan* VIII/295.

2) Gharsu berada di wilayah Quba' di sana ada sumur yang terus menerus mengeluarkan air, yakni sumur Gharsu. Adalah Rasulullah ﷺ pernah menikmati airnya yang segar. Lihat *Mu'jamul Buldan* juz VI hal. 286.



2. Tujuan :

Membebaskan diri dari permusuhan Bani Nadhir lantaran mereka melakukan persekongkolan jahat untuk membunuh Nabi ﷺ.

3. Jalannya peristiwa :

Nabi ﷺ pergi ke tempat pemukiman Bani Nadhir di pinggiran Madinah untuk meminta pertolongan kepada mereka dalam urusan pembayaran diyat dua orang yang mati terbunuh, yang keduanya memiliki ikatan perjanjian dengan kaum muslimin. Keduanya dibunuh oleh Amru bin Umayyah Adh-Dhamiri secara tidak sengaja karena dia tidak tahu kalau kedua orang itu telah mendapat jaminan perlindungan dari Nabi ﷺ.<sup>1)</sup>

Ketika Nabi ﷺ merundingkan urusan pembayaran diyat itu, mereka menunjukkan kesediaannya untuk memberikan bantuan padanya. Beliau mengambil posisi duduk menyandar ke samping dinding rumah mereka, beserta beliau sepuluh orang sahabatnya, diantaranya terdapat Abu Bakar, 'Umar dan 'Ali ؓ.

Pada saat berlangsung pembicaraan dengan sebagian di antara mereka itu, beliau melihat gelagat beberapa orang di antara mereka tengah membuat rencana jahat terhadapnya. Nampaknya mereka sedang kasak-kusuk, seperti sedang mengingat kematian Ka'ab bin Asyraf.

Kemudian salah seorang di antara mereka, yakni 'Amru bin Jahsy, masuk ke rumah yang Nabi ﷺ tempati dimana saat itu beliau sedang bersandar di dindingnya. Saat itulah beliau meragukan iktikad mereka, dan keraguan tersebut semakin bertambah kuat manakala beliau mengaitkan keanehan gerak-gerik mereka dengan pembicaraan mereka secara kasak-kusuk dan persekongkolan jahat mereka terhadapnya sebelum itu, yang amat mencurigakan hatinya. Maka beliau

---

1) Keduanya adalah dua orang lelaki dari Bani Kilab yang telah mendapatkan jaminan perlindungan dari Rasulullah ﷺ. Lalu Amru bin Umayyah Adh-Dhamiri membunuhnya pada saat ia melakukan perjalanan balik dari Bi'ru Ma'unah setelah kaum musyrikin membantai semua sahabat-sahabatnya. Amru bin Umayyah tidak mengetahui akan adanya jaminan perlindungan Rasulullah ﷺ atas kedua orang itu. Ketika dia datang menemui Nabi ﷺ dan mengkhabarkan pada beliau perihal kematian para sahabatnya di Bi'ru Ma'unah dan juga tindakannya membunuh kedua orang lelaki dari Bani Kilab itu, maka beliau berujar : "Buruk amat apa yang kamu perbuat ! Sesungguhnya keduanya telah mendapat jaminan keamanan dan perlindungan dariku. Sungguh aku akan membayar diyat mereka berdua kepada kaumnya." Lihat *Thabaqat Ibnu Sa'ad* juz: II hal: 53.



memutuskan untuk segera meninggalkan rumah tersebut dan kembali ke Madinah sendirian.

Ketika para sahabat merasa beliau kelihatan lambat dalam menyelesaikan urusannya, maka mereka mencari beliau. Mereka melihat ada seorang lelaki datang dari arah Madinah, lalu mereka menanyainya tentang Nabi ﷺ, dan lelaki itu memberitahukan padanya bahwa beliau sudah tiba di Madinah. Maka merekapun segera menyusulnya.

Ketika beliau menuturkan akan kecurigaannya terhadap gerak-gerik orang-orang Yahudi Bani Nadhir saat kedatangannya di sana dan niatan mereka untuk melakukan pengkhianatan terhadapnya, baru para sahabat tadi menyadari gerak-gerik kaum Yahudi Bani Nadhir itu jelas-jelas menunjukkan mereka sedang berkomplot untuk menghabisi nyawa Nabi ﷺ.

Akhirnya diketahui sesudah itu, bahwa 'Amru bin Jahsy bermaksud membunuh Nabi ﷺ dengan menjatuhkan batu penggiling dari atas permukaan dinding rumah dimana saat itu beliau ada di bawahnya.

Lalu Nabi ﷺ memanggil Muhammad bin Maslamah ﷺ dan mengatakan padanya: "Pergilah kamu menemui orang-orang Yahudi Bani Nadhir dan katakan pada mereka bahwasanya Rasulullah mengutusku kepada kalian untuk menyampaikan pesannya "Keluarlah kalian dari negeri ini ! Sungguh kalian telah melanggar perjanjian yang aku buat bagi kalian dengan rencana kalian melakukan tindakan pengkhianatan terhadap diriku. Aku beri kalian tempo 10 (sepuluh) hari, maka barangsiapa yang terlihat (belum keluar) setelah tempo waktu itu niscaya akan aku penggal lehernya".

Kaum Yahudi Bani Nadhir tidak mendapatkan jalan lain kecuali harus keluar dari Madinah. Maka mereka mempersiapkan diri untuk meninggalkan negeri tersebut. Hanya saja orang-orang munafik Madinah dipelopori 'Abdullah bin Ubay mengirim utusan kepada mereka untuk menyampaikan pesan: "Tetaplah kalian dan jangan meninggalkan tempat kalian, kami akan menolong kalian atas Muhammad dan para sahabatnya ...".

Saat itu, kembalilah rasa percaya diri kaum Yahudi Bani Nadhir terhadap dirinya, dan telah bulat tekad mereka untuk melakukan perlawanan. Kemudian mereka mengirim utusan kepada Nabi ﷺ untuk menyampaikan sikap mereka: "Sekali-kali kami tidak akan keluar,



maka lakukanlah apa yang menjadi kehendakmu!". Kemudian mereka berlindung di benteng-benteng mereka dan meletakkan batu-batu di jalan-jalan masuk menuju perkampungan mereka dan menjadikan batu-batu itu sebagai barikade-barikade serta parit-parit pertahanan yang berfungsi sebagai perlindungan di waktu perang. Di samping itu mereka juga telah menimbun persediaan pangan yang cukup untuk memenuhi keperluan mereka dalam jangka waktu setahun selama mereka dalam pengepungan, dan airpun mudah mereka dapatkan secara terus-menerus.

Bergeraklah pasukan muslimin di bawah pimpinan Rasul Sang Panglima ﷺ ke daerah perkampungan Bani Nadhir. Mereka mengepung kaum Yahudi Bani Nadhir selama 20 malam. Selama masa pengepungan itu, mereka berhasil menguasai jalan demi jalan dan rumah demi rumah, mirip perang gang dan kota (di zaman sekarang).

Ketika Rasul ﷺ melihat kebandelan Yahudi Bani Nadhir yang tetap melakukan perlawanan dengan menggunakan benteng-benteng pertahanan mereka yang kuat, maka akhirnya beliau memerintahkan para sahabat untuk menebang pohon-pohon korma mereka dan membakarnya<sup>1)</sup> sehingga mereka tidak memiliki semangat lagi untuk berperang dalam rangka melindungi harta kekayaan mereka.

Kaum Yahudi Bani Nadhir menjadi cemas dan gelisah, mereka menanti dengan sia-sia datangnya 'Abdullah bin Ubay atau kabilah-kabilah lain yang memusuhi kaum muslimin untuk menolong mereka.

---

1) Lihat "Hukum perang dan netralitas" dari hukum internasional.

Pendudukan perang: ialah : Masuknya angkatan perang suatu negeri menyerang ke wilayah negeri musuh dan menjadikan wilayah itu ada di bawah kekuasaannya secara de facto, dan negeri tersebut dengan tindakannya itu dapat memindahkan zona peperangan ke negeri musuh, dan musuh menanggung -akibat dari pendudukan itu-segala resiko kerugian material akibat peperangan dan kerugian-kerugian lain yang disebabkan pemboman-pemboman atau kerusakan ladang-ladang pertanian atau hancurnya jembatan-jembatan yang disebabkan oleh aksi-aksi militer tersebut. Merekalah sebagai pihak yang menanggung segala resiko kerugian material yang timbul akibat pecahnya peperangan di wilayahnya. Wilayah yang masuk zona/medan perang tidak dapat lagi digunakan untuk ladang pertanian; gedung-gedungannya, investasi - investasi dan perniagaannya tidak dapat dimanfaatkan. Sebagai tambahan dari itu semua, negeri yang menyerang memiliki hak-hak harta atas wilayah yang diduduki itu, di antaranya untuk menetapkan dan mengambil pajak di wilayah tersebut dan mewajibkan secara paksa penduduknya untuk memberikan bantuan pada mereka, serta menguasai sesuatu yang mereka butuhkan untuk tentara pendudukan.



Akhirnya mereka meminta kepada Muhammad ﷺ supaya beliau memberi perlindungan atas nyawa, harta dan anak-anak mereka sebagai imbalan atas kesediaan mereka keluar dari Madinah Munawwarah.

Rasul ﷺ sepakat untuk melakukan perundingan damai dengan mereka dengan syarat mereka harus keluar dari Madinah. Bagi setiap tiga orang di antara mereka hanya boleh membawa satu ekor onta dan boleh memuatinya dengan harta kekayaan atau makanan atau minuman yang mereka inginkan, namun mereka tidak boleh membawa apa-apa lagi selain itu. Maka sebagian dari mereka pergi menuju Khaibar<sup>1)</sup> dan sebagian lain menuju daerah pinggiran negeri Syam. Mereka meninggalkan di belakangnya harta rampasan yang amat melimpah bagi kaum muslimin, seperti senjata, 50 buah baju besi, 340 buah pedang serta hasil bumi yang sangat banyak, demikian juga tanah-tanah merekapun menjadi milik kaum muslimin.

#### IV. Ghazwah Dzaatur Riqaa'<sup>2)</sup>

##### 1. Kekuatan masing-masing pihak:

###### a. Kaum muslimin:

400 orang sahabat yang menunggang kendaraan dan berjalan kaki di bawah pimpinan Nabi ﷺ.

###### b. Kaum musyrikin:

Bani Tsa'labah dan Bani Muharib dari Ghathafan.

##### 2. Tujuan:

**Pertama:** Menumpas perlawanan Bani Tsa'labah dan Bani Muharib yang tengah mengkonsentrasikan kekuatan untuk menyerang Madinah Munawwarah. **Kedua:** menuntut balas atas kematian para sahabat yang mati syahid di Bi'ru Ma'unah.<sup>3)</sup>

1) Khaibar adalah sebuah daerah yang berjarak 8 pos dari Madinah bagi siapa yang hendak menuju Syam. Nama tersebut diberikan terhadap wilayah itu. Sementara wilayah tersebut meliputi 7 perbentengan, ladang-ladang pertanian serta perkebunan korma yang cukup banyak. Lihat perinciannya di *Mu'jamul Buldan* juz: III hal: 495.

2) Dzaatur-Riqaa', Riqaa' adalah nama suatu pohon yang terdapat di tempat peperangan itu, maka akhirnya peperangan tersebut dinamai dengannya. Dan ada yang mengatakan bahwa kaki-kaki para sahabat menjadi koyak akibat berjalan jauh, lalu mereka membalutnya dengan sobekan kain. Dan ada yang mengatakan, dinamai dengan Riqaa' adalah karena bendera mereka. Lihat *Mu'jamul Buldan* juz: IV hal: 268.

3) Tragedi Bi'ru Ma'unah. Dapat dilihat dalam kitab Sirah Ibnu Hisyam:



### 3. Jalannya Peristiwa:

Nabi ﷺ mendapat informasi bahwa sekelompok orang-orang dari Ghathafan di Nejed sedang menghimpun kekuatan untuk melakukan penyerangan ke Madinah. Maka tak lama kemudian beliau berangkat dengan kekuatan 400 orang menunggang kendaraan dan berjalan kaki hingga tiba di daerah Nakhlah<sup>1)</sup>, di mana Bani Muharib dan Bani Tsa'labah tengah berkumpul.

Kendatipun jumlah pasukan kedua kabilah Arab itu amat besar, tetapi mereka berhasil dikacaukan oleh pasukan Nabi ﷺ yang menyerang mereka secara mendadak sehingga akhirnya mereka lari kocak-kacir meninggalkan wanita-wanita dan harta benda mereka di belakangnya.

Kaum muslimin mengangkut harta ghanimah yang sanggup mereka bawa serta membawanya pulang kembali ke Madinah. Dalam

---

Abu Barra' Amir bin Malik bin Ja'far datang menemui Rasulullah ﷺ. Beliau menawarkan Islam padanya dan mengajaknya masuk Islam, tapi dia tidak masuk Islam namun tidak menjauh juga daripadanya. Dia berkata: "Wahai Muhammad! Sekiranya engkau mengirim beberapa orang sahabatmu kepada penduduk Nejed lalu para sahabatmu itu menyeru mereka untuk mengikuti seruan (Dien)mu, maka aku berharap mereka mau menerima seruanmu". Namun Rasulullah ﷺ menjawab: "Sesungguhnya aku mengkhawatirkan keselamatan mereka dari penduduk Nejed". Abu Barra' berkata: "Aku yang memberikan jaminan perlindungan pada mereka, maka utuslah mereka untuk menyeru orang-orang mengikuti seruanmu".

Maka Rasulullah ﷺ pun mengirim Mundzir bin "Amru bersama 40 orang sahabat pilihan...mereka berangkat hingga sampai di Bi'ru Ma'unah. Ketika mereka singgah di sana, mereka menyampaikan surat Rasulullah ﷺ kepada 'Amir bin Thufail. Tetapi 'Amir tidak mau melihat isi surat tersebut bahkan memukul orang yang membawa surat tersebut hingga mati....kemudian dia minta pertolongan kepada Bani 'Amir, namun mereka tidak bersedia memenuhi ajakannya, lalu dia minta pertolongan kepada kabilah-kabilah dari Bani Sulaim dan mereka mau memenuhi ajakannya. Maka merekapun berangkat mendatangi para sahabat, dan kemudian mengepung mereka di tempat persinggahan mereka. Setelah dekat, mereka menghunus pedang-pedang mereka dan menyerbu sampai akhirnya dapat membantai hingga orang terakhir, kecuali Ka'ab bin Zaid. Mereka meniggalkannya dalam keadaan luka parah dan hampir menemui ajal.

Bi'ru Ma'unah adalah sumur yang terletak antara wilayah negeri Bani 'Amir dan wilayah negeri Bani Sulaim, hanya saja wilayah negeri Bani Sulaim lebih dekat dengannya. Lihat perinciannya di *Mu'jamul Buldan* juz: II/7 dan juz: VIII/101.

- 1) Nakhlah. Menurut Yaqut, Nakhlah adalah suatu tempat pemukiman dari tempat-tempat pemukiman Bani Tsa'labah, jarak ke Madinah dua hari perjalanan. Di tempat pemukiman ini terdapat pohon yang disembah oleh orang-orang Arab, bernama "Furratur Riqā", maka ghazwah ini dinamakan dengan Furratur Riqā'.



perjalanan mereka tetap waspada dari kemungkinan serangan balik yang dilancarkan kaum musyrikin terhadap mereka, maka mereka bergantian jaga di malam hari dan tetap berlaku waspada di siang hari, akan tetapi kaum musyrikin tidak melakukan aksi apapun!

Rasulullah ﷺ kembali ke Madinah dengan para sahabatnya setelah meninggalkan Madinah selama 15 hari.

## V. Ghazwah Badar Yang Terakhir

### 1. Kekuatan masing-masing pihak :

#### a. Kaum muslimin :

1000 orang sahabat yang menunggang kendaraan dan berjalan kaki di bawah pimpinan Rasulullah ﷺ.

#### b. Kaum musyrikin :

Lebih dari 2000 orang kaum musyrikin Quraisy di bawah pimpinan Abu Sufyan bin Harb.

### 2. Tujuan :

Menghancurkan moril kaum musyrikin Quraisy dan mengalahkannya untuk menunjukkan kekuatan kaum muslimin kepada kaum musyrikin dan kaum Yahudi.

### 3. Jalannya Peristiwa :

Setelah genap setahun berlalu perang Uhud, Rasulullah ﷺ berangkat bersama para sahabatnya ke Badar untuk memenuhi apa yang dijanjikan Abu Sufyan bin Harb usai perang Uhud, yakni melalui ucapannya : "Hari ini (merupakan pembalasan atas kekalahan kami) pada perang Badar, dan tempat yang menjadi janji pertemuan kita tahun depan adalah Badar".

Tahun itu adalah tahun paceklik, Abu Sufyan sendiri sebenarnya menginginkan sekiranya pertemuan dengan kaum muslimin ditunda sampai tahun berikutnya. Maka dia mengirim seseorang ke Madinah dengan tujuan menyebarkan berita untuk menakut-nakuti kaum muslimin, bahwa kaum musyrikin Quraisy telah menghimpun pasukan yang tak ada pasukan manapun di negeri Arab mampu menghada-pinya, dengan pasukan itu dia akan memerangi kaum muslimin sampai mereka berhasil menghancurkannya dengan hasil yang jauh lebih hebat dari apa yang telah mereka lakukan di perang Uhud. Akan tetapi Rasulullah ﷺ tidak menggubris ancaman tersebut dan tetap



memutuskan akan berangkat.

Kaum muslimin sampai di Badar dan menanti-nanti kedatangan pasukan Quraisy di sana, akan tetapi kaum musyrikin yang dibawa berangkat Abu Sufyan dari Makkah diliputi kebimbangan antara maju dan mundur, akhirnya mereka memilih mencari keselamatan diri mereka daripada berperang dan kemudian balik kembali ke Makkah setelah menempuh dua hari perjalanan.

Setelah menanti-nanti cukup lama kedatangan pasukan Quraisy di Badar, yakni selama 8 hari -namun tak ada hasilnya--, maka kembalilah Nabi ﷺ beserta para sahabatnya ke Madinah. Perang Badar terakhir ini menghapus semua kesan buruk dari Perang Uhud di dalam wilayah Madinah dan di sekitarnya dalam kadar yang sama.

## VI. Ghazwah Daumatul Jandal <sup>1)</sup>

### 1. Kekuatan masing-masing pihak :

#### a. Kaum muslimin :

1000 orang sahabat yang berkendaraan dan berjalan kaki di bawah pimpinan Nabi ﷺ.

#### b. Kaum musyrikin :

Kabilah-kabilah Badui yang bermukim di wilayah Daumatul Jandal.

### 2. Tujuan :

Mencegah kabilah-kabilah yang bermukim di wilayah Daumatul Jandal melakukan perampokan dan penjarahan terhadap kafilah-kafilah serta menumpas gerombolan mereka yang hendak melakukan penyerangan ke Madinah.

### 3. Jalannya Peristiwa :

Nabi ﷺ berangkat bersama 1000 orang sahabat, bergerak pada malam hari dan bersembunyi pada siang hari, untuk melakukan serangan secara mendadak terhadap kabilah-kabilah Daumatul Jandal pada waktu yang tidak mereka sadari sama sekali.

---

1) Daumatul Jandal : Sebuah benteng yang berjarak 7 hari perjalanan dari Damsyiq, terletak di antara Damsyiq dan Madinah Munawwarah. Di sana ada sebuah benteng yang dibangun di Jandal, maka dari itu ia dinamai dengan Daumatul Jandal. Ia adalah benteng dan perkampungan yang terletak antara Syam dan Madinah dekat dengan Jabal Tha'i. Lihat perinciannya di *Mu'jamul Buldan* juz : IV hal. 106.



Daumatul Jandal terletak di daerah perbatasan antara Hijaz dan Syam, kaum muslimin menempuhnya selama 15 hari perjalanan.

Tatkala Rasulullah ﷺ tiba di sana, penduduk Daumatul Jandal kalang kabut melarikan diri, hingga tak seorang pun di antara mereka yang dapat ditemui oleh kaum muslimin. Lalu Nabi ﷺ mengirim beberapa patroli tempur dan pengintai untuk memburu kaum musyrikin tersebut dan untuk memperoleh informasi-informasi tentang mereka, akan tetapi upaya patroli-patroli yang dikirim ini berakhir dengan sia-sia oleh karena kabilah-kabilah tersebut dan penduduk Daumatul Jandal telah lari jauh dan bersembunyi dari pandangan mata.

Setelah tinggal di Daumatul Jandal selama beberapa hari, akhirnya kaum muslimin kembali ke Madinah Munawwarah.

## VII. Ghazwah Bani Musthaliq

### 1. Kekuatan masing-masing pihak :

#### a. Kaum muslimin :

Kekuatan mereka kira-kira 1000 orang muslim, 30 orang diantaranya menunggang kuda dan pasukan ini dibawah pimpinan Nabi ﷺ.

#### b. Kaum musyrikin :

Bani Mushthaliq dari Khuza'ah, sekutu Bani Mudlij, di bawah pimpinan Harits bin Abu Dhirar Al-Khuza'i.

### 2. Tujuan :

Menumpas kumpulan orang-orang Bani Mushtaliq yang tengah mengkonsentrasikan kekuatan untuk melakukan penyerangan ke Madinah.

### 3. Jalannya peristiwa :

Nabi ﷺ menerima kabar bahwa Bani Musthaliq, yang merupakan pecahan dari kabilah Khuza'ah, sedang menghimpun orang-orangnya di wilayah Muraishi'<sup>1)</sup> dekat Mekkah untuk melakukan penyerangan ke Madinah dan membunuh Nabi ﷺ. Maka dari itu Nabi ﷺ segera berangkat untuk menyerang mereka secara mendadak.

---

1) Muraishi', nama sumber air di daerah Quda'id. Lihat perinciannya di *Mu'jamul Buldan* juz VIII hal. 41, jarak antara Muraishi' dengan Far'u sekitar satu hari perjalanan, dan jarak antara Far'u dan Madinah sekitar 8 pos. lihat *Thabaqat Ibnu Sa'ad* II/63.



Beliau mempercayakan bendera muhajirin pada Abu Bakar Ash-Shiddiq dan bendera Anshar pada Sa'ad bin 'Ubadah ؓ.

Kaum muslimin menuju sebuah sumber air dekat tempat bermarkasnya Bani Mushthaliq bernama Muraisi', kemudian mereka melakukan pengepungan atas Bani Mushthaliq, maka larilah kabilah-kabilah sekutu mereka yang datang memberi bantuan pada mereka. Dalam penyerbuan tersebut berhasil dibunuh 10 orang Bani Mushthaliq dan hanya seorang saja yang menjadi korban di pihak kaum muslimin....Kemudian Bani Mushthaliq menyerah dan menjadi tawanan.

Pada operasi ini terjadi satu insiden yaitu : Seusai pertempuran, seorang kuli 'Umar yang tugasnya menuntun kudanya berdesak-desakan dengan salah seorang Khazraj pada waktu mengambil air yang akhirnya berbuntut perkelahian di antara mereka.

Si orang Khazraj berteriak (meminta pertolongan): "Hai orang-orang Anshar!....."

Dan si kuli 'Umar pun balas berteriak: "Hai orang-orang Muhajirin!....."

'Abdullah bin Ubay, yang ikut berangkat berperang bersama kaum muslimin karena ingin memperlihatkan keislamannya, tetapi sebenarnya hanya berpura-pura masuk Islam; mendengar teriakan tersebut; lantas dia menggunakan kesempatan tersebut untuk memprovokasi agar terjadi fitnah dan pertikaian antara golongan Anshar dan golongan Muhajirin.

Ketika Nabi ﷺ mengetahui kejadian tersebut, langsung beliau memutuskan kembali ke Madinah sebelum urusan tersebut menjadi gawat dan runyam.

Nabi bersama para sahabat yang turut dalam ghazwah ini seharian penuh berjalan hingga petang tiba, dan terus berjalan semalaman hingga pagi. Pada esok hari yang kedua itupun mereka terus melanjutkan perjalanan hingga terik matahari menyengat kulit tubuh mereka. Ketika mereka berhenti untuk istirahat, langsung mereka tertidur tak lama setelah punggung mereka menyentuh tanah karena kelelahan.

Kelelahan tersebut telah membuat kaum muslimin lupa akan fitnah 'Abdullah bin 'Ubay. Mereka sampai di Madinah dengan



membawa tawanan<sup>1)</sup> dan ghanimah.

Kaum muslimin menyangka bahwa Nabi ﷺ akan menghukum 'Abdullah bin 'Ubay, yang mengatakan pada saat terjadinya perkelahi-an antara orang Anshar dan kuli 'Umar: "Sesungguhnya jika kita telah kembali ke Madinah, benar-benar orang-orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah daripadanya". Putra 'Abdullah bin 'Ubay, yakni 'Abdullah bin 'Abdullah bin 'Ubay datang menemui Nabi ﷺ dan minta kepada beliau agar dia sendirilah yang nanti akan membunuh ayahnya!

Akan tetapi Nabi ﷺ memaafkan dan mengatakan pada putra 'Abdullah bin 'Ubay, seorang mu'min yang jujur dan terpercaya: "Sesungguhnya kami tidak akan membunuhnya, bahkan akan mempergaulinya dengan baik selama dia hidup bersama kami".

Rasulullah ﷺ meninggalkan Madinah selama 28 hari, dan tiba di Madinah pada awal permulaan Ramadhan.

## Beberapa Pelajaran Yang Dapat Diambil Dari Gerakan Pembersihan Ini

### 1. Pergerakan di malam hari

Rasulullah ﷺ melakukan perjalanan di malam hari dalam sebagian besar ghazwah-ghazwahnya sehingga tidak tercium maksud dan arah gerakan pasukannya oleh pihak lawan, dengan cara seperti itu maka beliau bisa melancarkan serangan mendadak (surprise) ke pihak musuh secara telak, baik dari aspek tempat maupun waktu.

Kabilah-kabilah yang diperangi Nabi ﷺ sangat kuat, di samping itu mereka juga mempunyai sekutu-sekutu dan penolong-penolong. Sekiranya perjalanan itu diketahui, niscaya mereka cepat-cepat melakukan persiapan untuk menghadapinya dan juga mereka akan meminta bantuan kepada sekutu-sekutu dan penolong-penolongnya guna membantu mereka menghadapi serangan dari kaum muslimin..

Akan tetapi pergerakan di malam hari yang telah beliau lakukan

---

1) Di antara mereka ada yang dibebaskan oleh Rasulullah ﷺ tanpa harus membayar tebusan, dan sebagian lain dibebaskan dengan membayar tebusan lebih dahulu. Kaum wanita dan anak-anak ditebus dengan 6 bagian, maka tidak tersisa seorangpun wanita dari Bani Mushthaliq yang menjadi tawanan kecuali kembali kepada kaumnya. Lihat *Thabaqat Ibnu Sa'ad* II/64.



bersama pasukannya telah menghindarkan itu semua. Nabi ﷺ dengan kekuatan pasukan yang lebih kecil dibandingkan dengan kekuatan dari kabilah-kabilah tadi mampu mengalahkan mereka dan menghentikan sikap permusuhan mereka serta menyusupkan rasa takut di dalam hati mereka dan menyiutkan nyali kabilah-kabilah lain yang mendengar kemenangan kaum muslimin.

Sesungguhnya pukulan yang pertama mempunyai dampak psikologi sangat kuat di dalam hati orang-orang Arab. Jika berhasil mengalahkan mereka di awal pertempuran, maka kekuatan mereka akan tercerai berai, namun jika tidak, maka sangat sulit untuk bisa mengatasi mereka!....

Rasul ﷺ mengetahui sisi kejiwaan kabilah-kabilah ini, maka beliau berusaha keras meruntuhkan moril mereka dengan gempuran secara mendadak, yakni dengan jalan melakukan pergerakan pasukan di malam hari, dimana hal tersebut bisa mendukung terhadap penerapan prinsip pendadakan (surprise), prinsip perang yang mutlak sangat penting sekali.

## **2. Serangan fajar**

Sariyah Abu Salamah berhasil melakukan penyerangan pada fajar hari atas Bani Asad. Serangan ini betul-betul merupakan surprise yang berpengaruh terhadap moril lawan, sehingga memaksa mereka untuk melarikan diri.

Serangan di waktu fajar adalah merupakan pendadakan yang efektif, oleh karena lawan yang dalam keadaan tidur tidak memberikan manfaat dalam perang, atau walaupun dalam keadaan jaga tapi tidak siap menghadapi serangan. Kedua keadaan tersebut membuat mereka tidak memiliki kesiapan untuk berperang, dan tidak pula mempunyai kesanggupan untuk memikul beban perang.

Akan tetapi serangan fajar membutuhkan unit pasukan yang terlatih baik, dan mampu mengenal obyek sasaran, sehingga tidak terjadi bentrokan (baku tembak) antara sesama pasukan, yang dapat mengakibatkan jatuhnya korban jiwa secara sia-sia.

Serangan fajar juga membutuhkan figur kepemimpinan yang dapat mengendalikan (jalannya operasi) dan kedisiplinan yang ketat (dari anggota pasukan) untuk menjalankan perintah-perintah.

Sesungguhnya keberhasilan kaum muslimin melakukan serangan fajar ini bermakna bahwa mereka telah mencapai suatu tataran



tinggi dalam hal latihan dan kedisiplinan, dimana keduanya merupakan elemen-elemen paling utama yang harus dimiliki oleh sebuah pasukan yang kuat dan kokoh.

### 3. Perang Gang dan Perang Kota

Bani Nadhir memindahkan batu-batuan ke jalan-jalan yang menuju perbentengan untuk dijadikan sebagai barikade-barikade penghalang dalam rangka mempertahankan secara mati-matian jalan-jalan dan rumah-rumah mereka.

Maka kaum muslimin melakukan operasi pembersihan atas jalan-jalan dan rumah-rumah tersebut, berpindah dari satu rumah ke rumah yang lain dan dari satu jalan ke jalan yang lain sehingga mereka dapat mempersempit zona pengepungan terhadap orang-orang Yahudi Bani Nadhir serta memaksa mereka menyerah.

Sesungguhnya perang kota dan gang menguntungkan pihak yang bertahan, oleh karena mereka mengetahui dengan baik seluk beluk jalan-jalan, lorong-lorong, pintu-pintu masuk dan keluarnya, dan juga jalan-jalan dan rumah-rumah tersebut memberikan perlindungan bagi pihak yang bertahan. Tetapi tidak mudah (menguntungkan) bagi pihak yang menyerang, maka ia membutuhkan seorang pemimpin yang bisa mengendalikan jalannya operasi serta pasukan yang terlatih baik dan mempunyai kedisiplinan tinggi.

Keberhasilan kaum muslimin melakukan perang kota dan gang melawan kaum Yahudi Bani Nadhir menunjukkan dengan jelas bahwa tingkat kepemimpinan, kedisiplinan dan latihan mereka sudah sangat tinggi sekali.

### 4. Inisiatif<sup>1)</sup>

Inisiatif di sini maksudnya ialah: Berpikir secara cepat dan tepat dalam mengambil keputusan dalam situasi-situasi genting disertai rasa tanggung jawab terhadap keputusan itu apapun resikonya.

Apa yang dilakukan 'Abdullah bin Unais, yakni membunuh Khalid bin Sufyan Al Hudzali yang menghimpun orang-orang Bani Lihyan untuk menyerang Madinah, merupakan inisiatif yang luar biasa, yang menyebabkan tercerai-berainya kabilah Khalid bin Sufyan.

---

1) Inisiatif : Mendahului musuh bertindak untuk menaklukkannya dengan merubah rencana semula serta memaksa mereka untuk mengikuti skenario pihak yang mengambil inisiatif.



Dengan inisiatif tersebut, 'Abdullah bin Unais bekerja sendirian menggantikan peran pasukan besar yang seharusnya bergerak menyerang Bani Lihyan, yang menuntut pengerahan segala daya upaya, waktu dan biaya dalam menghadapi suatu pertempuran yang belum diketahui hasilnya.

Tindakan Nabi ﷺ menggerakkan pasukannya setelah usai ghazwah Bani Mushthaliq, pada saat beliau mengetahui upaya 'Abdullah bin Ubay yang memprovokasi keadaan untuk menyulut fitnah antara golongan Muhajirin dan golongan Anshar, dan terus melanjutkan perjalanan yang panjang selama 30 jam.... merupakan inisiatif yang sangat cemerlang, sebab andaikata beliau tidak cepat-cepat menggerakkan pasukannya niscaya mereka tidak akan terhindar dari fitnah yang dikobarkan oleh 'Abdullah bin Ubay.

Cepat dan tepat dalam mengambil inisiatif merupakan salah satu sifat yang harus dimiliki oleh seorang panglima yang handal.

## 5. Moril

Kaum musyrikin dan golongan munafiqin berupaya menjatuhkan moril kaum muslimin dengan menyebarkan propaganda-propaganda yang sangat merugikan dan membahayakan setelah mereka gagal mengalahkan kaum muslimin di medan peperangan.

Kaum musyrikin berupaya menggoyahkan moril kaum muslimin supaya mereka tidak tenang dalam mengirimkan para juru dakwah mereka ke luar Madinah Munawwarah, dengan upayanya itu mereka bermaksud mempersempit wilayah dakwah Islam, sehingga tidak dapat meluas ke wilayah-wilayah lain, baik yang dekat apalagi yang jauh.

Bani 'Adhal dan Bani Qarah berbuat khianat dengan tindakan mereka membantu Hudzail melakukan pembantaian terhadap 6 juru dakwah yang dikirim Nabi ﷺ di Rujai'<sup>1)</sup>. Padahal kedua Bani ini pula yang minta kepada Rasul ﷺ untuk mengirimkan sejumlah juru dakwahnya guna mengajarkan Islam kepada mereka.<sup>2)</sup>

---

1) Rujai' adalah nama sebuah sumber air milik kabilah Hudzail, letaknya dekat Hud'ah antara Mekkah dan Tha'if. Lihat perinciannya di *Mu'jamul Buldan* juz: IV hal: 228.

2) Sekelompok orang dari Bani 'Adhal dan Bani Qarah datang pada Nabi ﷺ. mereka berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya di antara kaum kami ada yang sudah memeluk Islam, maka kirimkanlah bersama kami beberapa di antara para sahabatmu untuk memahami kami dan membacakan kami Al Qur'an serta



Dan Amir bin Thufail dari Bani Amir bersama sejumlah orang-orang Arab dari Bani Sulaim berbuat khianat terhadap 40 orang juru dakwah yang dikirim Rasulullah ﷺ di Bi'ru Ma'unah di Nejed. Mereka dibantai semua kecuali seorang yang lolos dan kembali ke Madinah untuk mengabarkan tragedi pembantaian tersebut.

Adakah tragedi-tragedi yang timbul ini mempengaruhi moril kaum muslimin dan melemahkan kesabaran dan keimanan mereka?

---

mengajarkan kepada kami syari'at-syari'at Islam". Rasul ﷺ memenuhi permintaan mereka, lalu mengirimkan bersama mereka 10 sahabat dan menyerahkan kepemimpinan mereka pada 'Ashim bin Tsabit. Ada yang mengatakan bahwa pimpinannya adalah Martsad bin Abu Martsad Al Ghanawi. Maka berangkatlah mereka hingga sampai di sumber air Rujai'. Kaum musyrikin berlaku khianat terhadap para sahabat yang dikirim Nabi ﷺ ini. Mereka minta tolong kepada orang-orang Hudzail untuk mencelakainya. Kesepuluh sahabat itu menghunus pedang siap menghadapi mereka, lalu orang-orang musyrikin yang mengepung itu berkata: "Demi Allah kami tidak bermaksud memerangi kalian, kami hanya mau mengambil kalian untuk memperoleh tebusan dari penduduk Mekkah. Kami memberikan kepada kalian suatu janji serta jaminan bahwa kami tidak akan membunuh kalian"!. 'Ashim bin Tsabit, Martsad bin Martsad dan Khalid bin Abu Bukair dengan tegas menolak, mereka berkata: "Demi Allah kami tidak menerima dari seorang musyrik satu perjanjian atau satu ikatan apapun selama-lamanya". Maka kesepuluh orang sahabat tadi menyerang mereka hingga tewas terbunuh 7 orang di antara mereka. Sementara Zaid, 'Abdullah bin Thariq dan Khubaib bin 'Adi tertawan dan diikat tangan mereka. Lalu kaum musyrikin membawa ketiga orang sahabat tadi, kemudian ketika mereka sampai di Marru Zhahran, 'Abdullah bin Thariq berhasil melepas tali yang membelenggu kedua tangannya dan mengambil pedangnya. Orang-orang musyrikin segera mengejarnya dan melemparinya dengan bebatuan hingga dia tewas terbunuh. Kuburnya ada di Marru Zhahran. Selanjutnya mereka membawa Khubaib dan Zaid ke Mekkah. Adapun Zaid, maka Shafwan bin Umayyah membelinya dan kemudian membunuhnya untuk membalas dendam atas kematian bapaknya (dalam perang Badar). Sedangkan Khubaib bin Adi dibeli oleh Hujair bin Abu Lahab untuk diberikan kepada putra dari saudara perempuannya Uqbah bin Harits bin Amir bin Naufal agar dibunuh guna membalaskan dendam atas kematian ayahnya (dalam perang Badar).

Orang-orang kafir Quraisy sempat membujuk Zaid sesaat menjelang dia akan dibunuh: "Hai Zaid, aku bersumpah padamu dengan nama Allah, sukaakah kamu berkumpul bersama keluargamu sekarang sedang Muhammad menggantikan tempatmu di sini untuk kami penggal lehernya?" Maka dengan tegas dia menjawab: "Tidak, demi Allah, aku tidak merasa senang Muhammad tertusuk duri yang membuatnya merasa sakit di tempatnya, sementara aku enak-enak duduk di tengah-tengah keluargaku". Mendengar perkataan Zaid yang tengah menghadapi ancaman maut tersebut, maka berujarlah Abu Sufyan: "Demi Allah, aku belum pernah melihat sama sekali suatu kaum yang sangat besar kecintaannya pada pemimpinnya daripada para sahabat Muhammad kepadanya". Lihat *Thabaqat Ibnu Sa'ad* II/51-56 dan *Sirah Ibnu Hisyam* III/160.



Ternyata pembantaian para juru dakwah itu tidak mempengaruhi moril kaum muslimin, bahkan mereka terus mengirimkan juru-juru dakwahnya serta melancarkan operasi-operasi militer untuk membalas atas kematian para juru dakwah mereka sehingga kaum musyrikin tidak berani lagi melakukan pengkhianatan terhadap kaum muslimin.

Upaya kaum munafiqin untuk menjatuhkan moril kaum muslimin dengan cara menyebarkan berita-berita bohong. Akan tetapi cara ini juga tidak berhasil menjatuhkan moril kaum muslimin, sehingga tak ada lagi cara lain yang dimiliki oleh kaum musyrikin dan kaum munafiqin selain menghimpun seluruh kekuatan mereka dalam satu barisan guna menghancurkan kaum muslimin baik fisik dan morilnya, sebagaimana yang akan kita lihat nanti dalam ghazwah Khandaq.





## PENAKLUK PASUKAN AHZAB "YANG BERSEKUTU"

إِذْ جَاءُوكُم مِّنْ فَوْقِكُمْ وَمِنْ أَسْفَلَ مِنكُمْ وَإِذْ زَاغَتِ  
الْأَبْصَارُ وَبَلَغَتِ الْقُلُوبُ الْحَنَاجِرَ وَتَظُنُّونَ بِاللَّهِ الظُّنُونًا.  
هُنَالِكَ ابْتُلِيَ الْمُؤْمِنُونَ وَزُلْزِلُوا زِلْزَالًا شَدِيدًا

*"(Yaitu) ketika mereka mendatangi kalian dari atas dan dari bawah kalian, dan ketika penglihatan kalian menjadi nanar dan hati kalian naik menyesak sampai ke tenggorokan, kalian berprasangka terhadap Allah dengan berbagai purbasangka. Di situlah orang-orang mukmin diuji dan digoncangkan (hatinya) dengan guncangan yang dahsyat".*

**(Qs. Al Ahzab: 10-11)**



# PERANG KHANDAQ

## Kondisi Secara Umum

### 1. Kaum muslimin

Setelah perang Uhud, kaum muslimin berhasil menertibkan kembali tatanan pemerintahan sehingga kendali kekuasaan di Madinah berada penuh di tangan mereka dan merekapun dapat membebaskan diri dari rongrongan orang-orang Yahudi Bani Nadhir. Maka dengan demikian kedudukan mereka di Madinah menjadi kuat sehingga Madinah betul-betul menjadi Qa'idah Aminah bagi Islam dan kaum muslimin. Mereka juga berhasil menggoyahkan moril kaum musyrikin Quraisy dan kabilah-kabilah yang bernafsu melakukan penyerangan ke Madinah.

Dalam rentang waktu ini, mereka berhasil mengembalikan prestise dan reputasi mereka, sehingga jadilah kekuatan mereka ditakuti oleh pihak lawan, di dalam dan di luar negeri Madinah dalam kadar yang sama.

### 2. Kaum musyrikin Quraisy dan kaum Yahudi

Kaum musyrikin Quraisy belum berhasil dalam menghadapi kaum muslimin sejak perang Badar Sughra, karena menurut perhitungan mereka, kekuatan kaum muslimin terlalu besar untuk dapat dikalahkan dengan kekuatan mereka saja.

Demikian juga kabilah-kabilah yang bernafsu melakukan penyerangan ke Madinah tidak berhasil melaksanakan apa-apa yang menjadi ambisinya, sebab mereka lebih dahulu diserbu oleh kaum muslimin secara terpisah di negeri mereka sendiri dan akhirnya mereka berhasil ditaklukkan secara berturut-turut.

Adapun kaum Yahudi sendiri, kondisi mereka terlalu lemah untuk berpikir melakukan penyerangan secara sendirian terhadap kaum muslimin, untuk itu mereka selalu menunggu-nunggu kesempatan menikam dari dalam.



Untuk bisa mengalahkan kaum muslimin, mereka harus menggabungkan kekuatan kaum musyrikin Quraisy, kaum Yahudi dan kabilah-kabilah Arab lain dalam satu aliansi kekuatan. Oleh karena kekuatan kaum muslimin telah mencapai taraf "sulit dikalahkan" jika pihak lawan-lawan mereka tidak menghimpun dan menggabungkan segenap kekuatan material dan spiritual mereka. Dan benarlah, beberapa orang Yahudi Bani Nadhir yang terusir itu melakukan upaya penyatuan dan penggabuan antara kekuatan kaum musyrikin dan kaum Yahudi yang bermukim di sekitar Madinah. Dan mereka berhasil menghimpun kekuatan yang sangat besar, memiliki keunggulan sangat jauh dan mampu menghabisi agama baru yang sedang berkembang itu.

### **Kekuatan Kedua Belah Pihak**

#### **1. Kaum muslimin**

3000 orang personil di bawah pimpinan Rasulullah ﷺ.

#### **2. Kaum musyrikin**

10.000 orang personil, tidak termasuk kekuatan yang siap mendukung di belakang mereka dari kaum Yahudi Bani Quraizhah. Jumlah tersebut 4000 orang dari kaum musyrikin Quraisy dan 6000 orang lainnya dari Bani Sulaim, Bani Asad, Bani Fizarah, Bani Asyja' dan Ghathafan.

Pasukan Quraisy dipimpin oleh Abu Sufyan bin Harb bin Umayyah. Pasukan Ghathafan dipimpin 'Uyainah bin Hishan dan Harits bin Auf. Pasukan Asyja' dipimpin Mas'ud bin Rukhailah dan mereka berjumlah 400 orang. Dan pasukan Sulaim berjumlah 700 orang di bawah pimpinan Sufyan bin Abdu Syamsy sekutu Harb bin Umayyah. Sementara Bani Asad dipimpin Thalhah bin Khuwailid Al-Asadi.

### **Tujuan Masing-masing Pihak**

#### **1. Kaum muslimin**

Membela dan mempertahankan Islam.

#### **2. Kaum musyrikin**

Menumpas kaum muslimin dan merampas harta benda dan anak-anak keturunan mereka.



Perang Khandaq berlangsung pada bulan Syawal tahun ke-5 Hijriyah, sementara pengepungan atas kota Madinah berjalan selama 1 bulan.

## Sebelum Pecahnya Perang

### 1. Kaum muslimin

a. Kaum muslimin memutuskan untuk bertahan di dalam kota Madinah dan menggali parit dalam mengelilingi sisi utara wilayah Madinah, persisnya antara Hurrah (tanah tak berpasir) Madinah dengan gunung Sala<sup>1)</sup>, mengingat kawasan ini adalah satu-satunya kawasan yang terbuka sementara itu sisi-sisi yang lain dikelilingi oleh kebun-kebun yang lebat serta rintangan-rintangan alami yang lain. Dengan kondisi ini, kemungkinan kecil musuh melancarkan penyerbuan dari tepi-tepi Madinah terkecuali dari sisi utara. Maka dari itu Salman Al-Farisi<sup>2)</sup> mengusulkan menggali parit di kawasan tersebut, perlu diketahui penggalian parit untuk pertahanan memang belum dikenal oleh bangsa Arab sebelumnya.

Nabi ﷺ membagi area penggalian parit itu pada para sahabatnya dimana setiap 10 orang di antara mereka memikul tugas penggalian sepanjang 40 hasta (1 hasta kurang lebih 18 inchi). Beliau juga ikut menggali seperti yang lain, malahan para sahabat minta

---

1) Gunung Sala' : Gunung yang letaknya dekat kota Madinah, lihat *Mu'jamul Buldan* juz V hal. 107.

2) Salman Al-Farisi : Dikenal dengan panggilan Salman Al-Khair, asalnya dari Persia. Adalah Salman jika ditanya "Putra siapa kamu?", maka selalu dia menjawab : "Saya Salman putra Islam". Perang yang pertama kali diikutinya adalah Perang Khandaq. Dia juga turut dalam peperangan-peperangan yang lain serta penaklukan Iraq. Pernah suatu ketika orang-orang mendatangi Salman yang waktu itu menjabat sebagai Gubernur Mada'in, sementara dia sedang menganyam daun korma. Lalu mereka bilang padanya : "Untuk apa tuan bekerja seperti itu padahal tuan seorang Amir (gubernur) yang memperoleh gaji?" Salman menjawab : "Saya lebih suka makan dari hasil jerih payah tangan saya." Salman jika menerima gaji, maka semua dia sedekahkan, dan dia makan dari hasil jerih payahnya sendiri. Dia adalah seorang yang dermawan, berhati mulia sekali serta zuhud. Wafat di Mada'in pada masa kekhalifahan Utsman bin Affan dan dikuburkan di sana. Lihat *Al-Ishabah* III/113, *Usudul Ghabah* II/228, *Al-Isti'ab* II/634, dan *Thabaqat Ibnu Sa'ad* IV/75 dan VI/16. Mada'in sekarang bernama "Salman-Bek", daerah tersebut dekat Baghdad, Kubur Salman Al-Farisi ﷺ ada di masjid besar dan menjadi tempat yang biasa diziarahi.



bantuannya ketika mereka menemui kesulitan dengan adanya batu besar yang keras, maka beliau sendirilah yang memecahkannya.

Mereka bekerja berjalan sepanjang hari penuh, dan pada malamnya mereka beristirahat. Rasulullah ﷺ mengontrol sendiri jalannya penggalian tersebut, tak seorang pun sahabat boleh balik (berhenti) dari tugasnya menggali kecuali dengan persetujuannya secara pribadi.

b. Kaum muslimin bermarkas di kaki bukit Sala' dengan posisi membelakanginya.

c. Rasulullah ﷺ mengumpulkan kaum wanita dan anak-anak di rumah-rumah yang kuat bangunannya di kawasan yang aman di dalam kota Madinah untuk melindungi keselamatan mereka, dan mereka meninggalkan rumah-rumah yang tidak kokoh yang tidak cukup bisa memberi perlindungan dan pertahanan.

d. Setelah menuntaskan penggalian parit, kaum muslimin menempatkan diri pada posisi-posisi di belakang parit serta memanfaatkan kekokohan bukit Sala' untuk melindungi bagian belakang dan sayap kiri dari manuver pasukan Ahzab (gabungan) yang hendak memotong jalur kembali mereka ke Madinah dan hendak memukul mereka dari bagian belakang serta mengepung mereka.

## **2. Kaum musyrikin dan Yahudi**

a. Sekelompok orang-orang Yahudi pergi mendatangi kaum musyrikin Quraisy, di antaranya Sallam bin Abul Huqaiq dan Huyay bin Akhthab. Mereka memprovokasi kaum musyrikin Quraisy untuk memerangi Nabi ﷺ, dan mereka berjanji akan berada di pihak kaum musyrikin dalam peperangan tersebut.

Setelah berhasil meyakinkan kaum musyrikin Quraisy untuk memerangi Nabi ﷺ, maka mereka pergi mendatangi kabilah Ghathafan dan kabilah-kabilah lain serta mengajak mereka untuk maksud yang sama. Mereka memberitahukan kabilah-kabilah tersebut bahwa Quraisy menyetujui ajakan mereka, maka akhirnya Ghathafan dan kabilah-kabilah itu turut menyetujuinya.

b. Tatkala Quraisy, Ghathafan dan kabilah-kabilah lain tadi sampai di daerah sekitar Madinah, Huyay bin Akhthab berhasil mempengaruhi orang-orang Yahudi Bani Quraizah sehingga mereka mengkhianati perjanjiannya dengan kaum muslimin dan bergabung dengan pasukan Ahzab.



c. Posisi-posisi perang pasukan Ahzab adalah di daerah pinggiran Madinah (sebelah utara) sebagai berikut : (lihat peta)

**Pertama :** Quraisy mengambil posisi di Majma' As-yal dari Daumah antara Juraf dengan Zaghabah.

**Kedua :** Ghathafan dan kabilah-kabilah dari Nejed mengambil posisi di Dzanabi uqma ke sebelah samping Uhud.

**Ketiga :** Bani Quraizhah di benteng-bentang perlindungan mereka di pinggiran Madinah.

## **Jalannya Peperangan**

1. Posisi kaum muslimin sulit sekali, khususnya setelah Bani Quraizhah bergabung ke pihak pasukan Ahzab. Sewaktu-waktu sangat mungkin bagi orang-orang Yahudi Bani Quraizhah menyusup secara sembunyi-sembunyi ke dalam Madinah dan melakukan penyerangan terhadap kaum wanita dan anak-anak. Karena mereka sangat paham betul akan liku-liku jalan dan lorong-lorong Madinah, karena memang mereka termasuk warganya juga. Kalau sampai terjadi, ini dapat mempengaruhi moril kaum muslimin yang sedang bertahan dengan gigih di medan peperangan, sehingga mereka menjadi tidak tentram memikirkan nasib keluarga, anak-anak dan harta benda mereka.

Demikian juga kemungkinan mereka memblokir jalan (rute) kembali kaum muslimin ke dalam kota Madinah, sehingga akan terbuka kesempatan bagi pasukan Ahzab menyerbu parit pertahanan tanpa ada perlawanan yang berarti.

Maka dari itu pelanggaran yang dilakukan oleh Bani Quraizhah atas perjanjian mereka dengan kaum muslimin merupakan tikaman yang sangat menggoncangkan hati kaum muslimin.

2. Orang-orang Yahudi Bani Quraizhah mengirim salah seorang di antara mereka untuk menyelinap diam-diam ke dalam kota Madinah, dan dia berhasil menyelinap ke rumah-rumah yang menjadi tempat penampungan kaum wanita dan anak-anak. Orang Yahudi tersebut berusaha memperoleh informasi-informasi mengenai tempat-tempat para wanita dan anak-anak ditampung. Hal tersebut akan memudahkan jalan bagi kaumnya untuk melakukan penyerangan secara mendadak terhadap mereka, setelah memastikan tidak tersedianya perlindungan yang cukup memadai bagi mereka; sehingga akan



memaksa kaum muslimin untuk mundur dari posisinya semula guna menolong keluarga mereka serta menyelamatkan harta benda mereka.

Akan tetapi si orang Yahudi ini tidak dapat kembali ke kaumnya untuk melapor, sebab ketika dia sedang mengitari rumah-rumah tersebut dan mengamati apa yang ada di dalamnya, dia kepergok oleh seorang wanita muslimah<sup>1)</sup>. Wanita itu kemudian berhasil membunuhnya dengan menggunakan sepotong tiang kayu.

Terbunuhnya orang Yahudi ini menyelamatkan kaum muslimin dari ancaman bahaya yang hendak menimpa mereka, sebab kejadian itu menjadikan orang-orang Yahudi berpikir bahwa di dalam Madinah terdapat penjaga-penjaga yang kuat dan sehingga tidaklah mudah bagi mereka untuk menembus penjagaan yang sangat kuat tadi, oleh karena itu mereka tetap bersembunyi di benteng-benteng pertahanan mereka dan tidak berpikir akan keluar melakukan penyerangan.<sup>2)</sup>

3. Sebuah satuan prajurit berkuda Quraisy, di antaranya terdapat Amru bin Abdu Wudd dan Ikrimah bin Abu Jahal, bergerak lewat di depan Bani Kinanah; lalu mengobarkan semangat mereka untuk berperang. Ketika satuan prajurit berkuda ini sampai di parit pertahanan yang dibuat kaum muslimin, mereka mencari area yang paling pendek jaraknya, lalu mereka mencoba menyeberanginya dengan kuda-kuda mereka. Melihat kedatangan mereka yang hendak menerobos masuk, maka keluarlah Ali bin Abi Thalib عليه السلام bersama beberapa orang sahabat yang lain datang menyongsong. Mereka langsung memblokir celah tersebut untuk mencegah pasukan berkuda tersebut balik kembali dan menghalangi datangnya bala bantuan dari pasukan Ahzab yang akan membantu mereka. Ali bin Abi Thalib berperang tanding dengan Amru bin Abdu Wudd dan berhasil membunuhnya, demikian juga sahabat yang lain berhasil membunuh 2 orang musyrik dari satuan prajurit berkuda tersebut. Karena berhasil dipukul oleh kaum muslimin, maka sisa prajurit berkuda Quraisy yang lain mundur kembali ke markas mereka.

---

1) Dia adalah Shafiyah binti Abdul Muthalib, bibi Nabi ﷺ. Lihat Sirah Ibnu Hisyam juz III hal. 246.

2) Adalah Rasulullah ﷺ mengirim Salamah bin Aslam bersama 100 orang sahabat, serta Zaid bin Haritsah bersama 300 orang sahabat untuk menjaga Madinah dan meneriakkan takbir. Itu karena beliau khawatir atas keselamatan keluarga dan anak-anak yang mereka tinggalkan dari serangan kaum Yahudi Bani Quraizah. Lihat *Thabaqat Ibnu Sa'ad* Juz II hal. 67.



4. Datang lagi sekelompok pasukan musyrikin melakukan penyerangan terhadap kaum muslimin mengarah ke rumah Nabi ﷺ. Segera kaum muslimin menyongsong serangan mereka sepanjang siang hari sampai petang, ketika waktu shalat Ashar telah tiba, kaum muslimin berada dalam keadaan gawat karena musuh berhasil mendekati tempat tinggal Nabi ﷺ, sehingga mereka tidak bisa melaksanakan shalat Ashar, namun petang itu juga mereka berhasil memukul mundur kelompok pasukan musyrikin tadi.

5. Rasulullah ﷺ berupaya agar sebagian pasukan Ahzab menarik mundur dari Madinah dengan jalan mengadakan perundingan dengan sebagian mereka. Dalam perundingan tersebut Beliau menawarkan kompensasi pemberian sepertiga hasil buah-buahan Madinah. Perundingan antara beliau dengan pimpinan Ghathafan ini hampir saja mencapai kata sepakat, akan tetapi para pemuka golongan Aus dan Khazraj tidak menyetujuinya, dan akhirnya Rasulullah ﷺ menyetujui usulan ini.

6. Tinggalnya kabilah-kabilah Arab itu dalam waktu yang cukup lama di sekitar Madinah mempengaruhi semangat mereka, apalagi waktu itu bertepatan dengan musim dingin. Mereka tidak sabar terus menerus melakukan pengepungan dan tidak melakukan peperangan. Karena itu timbul perasaan dongkol dan gusar mereka karena terlalu lama menunggu tanpa memperoleh hasil.

7. Nu'aim bin Mas'ud dari Ghathafan datang menemui Nabi ﷺ dan memberitahu pada beliau bahwa dia telah masuk Islam dan keislamannya tidak diketahui oleh kaumnya. Setelah mendengar pengakuan Nu'aim, Nabi ﷺ berkata kepadanya : "Sesungguhnya engkau hanya seorang diri saja, untuk itu cerai-beraikan kesatuan mereka semampu kalian untuk membantu kami, karena sesungguhnya perang itu adalah tipu daya".<sup>1)</sup>

---

1) Siasat perang : Lihat hukum perang dan netralitas dari hukum internasional.

Negara yang berperang boleh menggunakan siasat dan tipu daya dengan syarat : Tidak sampai melakukan tindak pelanggaran kesepakatan dan pengkhianatan di dalamnya. Di antara contohnya ialah : Siasat perang dengan pura-pura melakukan latihan perang, memerosokkan musuh dalam sergapan dan pengecohannya (lewat informasi-informasi palsu), merahasiakan operasi-operasi militer yang tengah direncanakannya, termasuk pula dalam bagian tipu daya yang dibenarkan adalah melakukan aksi-aksi untuk menyebarkan kekacauan di negara musuh lewat mata-mata dan orang-orang upahan atau menyebarkan berita-berita bohong dengan tujuan melemahkan moril lawan.



Nu'aim bin Mas'ud pergi mendatangi Bani Quraizhah, dia adalah kawan mereka di masa jahiliyah. Kata Nu'aim pada mereka : "Kalian semua sudah mengerti akan persahabatanku pada kalian, sekarang ini kalian membantu pihak Quraisy dan Ghathafan untuk memerangi Muhammad. Posisi mereka itu tidak seperti kalian, negeri yang diserang ini adalah negeri kalian, di sini harta benda, anak-anak dan istri-istri kalian berada, sedang kalian tak dapat memindahkannya. Jika Quraisy dan Ghathafan memperoleh peluang untuk menang, maka mereka akan mendapatkan ghanimah, sementara jika mereka kalah, mereka akan kembali ke negerinya dan meninggalkan kalian berurusan sendiri dengan Muhammad dan pasti kalian tidak akan mampu menghadapinya. Oleh karena itu janganlah kalian ikut berperang sampai kalian mendapatkan satu jaminan dari para pembesar-pembesar mereka, baru sesudah itu kalian boleh memerangi Muhammad".

Maka menyahutlah orang-orang Yahudi Bani Quraizhah : "Engkau telah memberikan nasehat pada kami, dan bukanlah engkau seorang yang bercacat dan patut dicurigai di mata kami".

Setelah selesai menemui Bani Quraizhah, Nu'aim pergi mendatangi Quraisy dan mengatakan pada mereka : "Aku mendapatkan informasi bahwa Quraizhah merasa menyesal (bekerja sama dengan kalian), mereka mengirimkan utusan kepada Muhammad untuk menyampaikan tawaran : "Adakah kamu menerima kami andai kami menangkap beberapa pembesar Quraisy dan Ghathafan untuk kami serahkan padamu agar kamu penggal leher mereka, kemudian kami akan bersamamu menghadapi mereka yang masih tersisa?" Maka Muhammad menjawab : "Ya, tentu". Maka dari itu jika Bani Quraizhah meminta jaminan dari kalian dengan beberapa orang di antara kalian, jangan kalian berikan satu orang pun kepada mereka".

Setelah mendatangi Quraisy, dia mendatangi Ghathafan dan mengatakan pada mereka : "Kalian adalah keluargaku dan sanak familiku ... lalu dia mengatakan pada mereka sama seperti apa yang dikatakannya pada Quraisy ... dan menyuruh mereka supaya berhati-hati!

Abu Sufyan dan para pimpinan Ghathafan mengirim Ikrimah bin Abu Jahal beserta sejumlah orang Quraisy dan Ghathafan untuk menemui Quraizhah pada malam Sabtu. Mereka minta kepada Quraizhah agar bersiap-siap melakukan penyerangan pada Sabtu siang. Akan tetapi Quraizhah mengemukakan alasan bahwa mereka



tidak berperang pada hari Sabtu, kemudian mereka minta jaminan pada Quraisy dan Ghathafan sebelum serangan apapun dilancarkan!!

Mendengar permintaan mereka, Quraisy dan Ghathafan berkata: "Benar apa kata Nu'aim!!"

Tatkala permintaan Quraizhah yang menuntut jaminan dari Quraisy dan Ghathafan ditolak, maka mereka berkata (dalam hati): "Benar apa kata Nu'aim!"

Maka tercerai berailah hati pasukan Ahzab dan lenyap pula rasa saling percaya di antara mereka.

8. Rasulullah ﷺ mengutus Hudzaifah bin Yaman pada malam hari untuk menyelidiki keadaan pasukan Ahzab. Di markas musuh, Hudzaifah melihat Quraisy pergi meninggalkan medan peperangan menuju Mekkah. Begitu Ghathafan tahu Quraisy meninggalkan tempatnya tanpa sepengetahuan mereka, maka mereka pun bersama kabilah-kabilah yang lain balik kembali ke negerinya masing-masing.

Dengan pandangannya yang tajam, tahulah Rasulullah ﷺ bahwa kaum musyrikin telah kehilangan kesempatan yang sangat berharga, padahal kesempatan seperti itu tak mungkin dapat mereka raih kembali. Apabila kaum musyrikin setelah melakukan penggabungan kekuatan secara besar-besaran tidak mampu menghancurkan kaum muslimin, maka bagaimana mungkin mereka bisa mengalahkannya setelah mereka terpisah sendiri-sendiri?

## **Kerugian Yang Diderita Kedua Belah Pihak**

1. Kaum muslimin :

6 orang syahid.<sup>1)</sup>

2. Kaum musyrikin :

3 orang korban.

## **Faktor-faktor Penyebab Kegagalan Pasukan Ahzab**

1. **Kepemimpinan yang tidak tunggal**

Pasukan Ahzab tidak memiliki satu figur pimpinan yang dapat

---

1) Mereka adalah Sa'ad bin Mu'adz, Anas bin Aus bin 'Atik dari Bani Abdul Asyhal, Abdullah bin Sahl Al-Asyhali, Tsa'labah bin Ghanamah bin Adi, Ka'ab bin Zaid dari Bani Dinar dan Thufail bin Nu'man.



mengendalikan seluruh pasukan gabungan dan mengarahkan mereka melakukan suatu pekerjaan yang pasti pada waktu yang telah tertentu pula.

Masing-masing kabilah punya seorang pemimpin bahkan beberapa pemimpin, dan para pimpinan itu tidak dapat menyusun agenda perencanaan bersama untuk melakukan operasi penyerangan terhadap kaum muslimin.

Adalah sesuatu yang sangat mustahil terjadi suatu kesepakatan di antara mereka untuk memilih seorang pimpinan yang berhak mengatur seluruh pasukan gabungan, oleh karena pimpinan yang akan ditunjuk otomatis bakal meraih suatu kehormatan besar melebihi pimpinan-pimpinan yang lain, dan tentu saja keistimewaan ini tak mungkin bisa diterima oleh yang lain.

Fanatisme jahiliyah dan bukannya tujuan bersama yang menguasai kepemimpinan di antara mereka, maka tidaklah mungkin kepemimpinan semacam itu bisa meraih sukses dalam situasi apapun dan dalam pertempuran manapun, bahkan meski ia didukung oleh berbagai keadaan yang menguntungkan baginya sebagaimana keadaan yang menyerati pihak pasukan Ahzab dan Yahudi dalam perang Khandaq.

## **2. Surprise dengan parit :**

Penggalian parit ini benar-benar merupakan surprise bagi pasukan Ahzab, karena bangsa Arab belum pernah mengenal taktik perang seperti itu sebelumnya, mereka juga belum mengetahui taktik perang mana yang tepat untuk melewati parit tersebut dan mengalahkan pihak yang bertahan.

Maka dari itu peperangan tetap beku (tidak berjalan) sepanjang masa pengepungan, terkecuali hanya aksi-aksi kecil yang dilakukan kaum musyrikin melewati parit, namun mereka kembali dengan membawa kegagalan.

## **3. Cuaca :**

Peperangan Ahzab terjadi pada musim dingin, padahal orang-orang Arab Badui pada musim dingin biasanya berpindah ke daerah yang tidak dingin. Di tempat itu mereka hanya bisa memanfaatkan bahan-bahan milik mereka yang tersedia untuk menghangatkan badan, penghidupan harian dan tempat tinggal (sementara), maka



dari itu mereka tidak mampu terus bertahan melakukan pengepungan terhadap negeri Madinah dalam jangka waktu yang lama.

#### **4. Tidak ada rasa saling percaya di antara mereka :**

Rasa saling percaya di antara pasukan Ahzab di satu sisi, dan antara mereka dengan kaum Yahudi Bani Quraizhah di sisi yang lain, sangat rapuh sekali, bahkan tidak ada sama sekali rasa percaya di antara mereka.

Kaum musyrikin Quraisy hendak menghancurkan kaum muslimin dengan memanfaatkan tenaga kabilah-kabilah sekutunya dan orang-orang Yahudi.

Sementara kabilah-kabilah sekutunya menghendaki harta rampasan sebagai tujuan utamanya, berasal dari sumber manapun juga, andaikata harta benda sekutu mereka Bani Quraizhah jatuh ke tangan mereka sekalipun, niscaya mereka akan tetap mengambilnya juga.

Sementara orang-orang Yahudi (Bani Quraizhah) sendiri, tidak begitu menaruh kepercayaan pada rekan-rekan sekutunya, mereka hanya ingin menghancurkan kaum muslimin dengan pengorbanan darah orang-orang Quraisy dan kabilah-kabilah lain.

Demikianlah tidak ada rasa saling percaya di antara sesama mereka karena perbedaan tujuan, maksud, kepentingan dan keinginan dari masing-masing pihak yang bersekutu.

#### **5. Tidak ada kesabaran :**

Pengepungan yang lama membutuhkan pasukan yang benar-benar terlatih, memiliki tujuan yang spesifik serta pimpinan pasukan yang benar-benar mampu mengontrol. Adapun kabilah-kabilah Arab yang melakukan pengepungan itu, mereka tidak memiliki kesabaran untuk melakukan pengepungan dalam jangka waktu lama, oleh karena mereka sudah terbiasa berpindah-pindah dari satu waktu ke waktu lain; sebagaimana mereka tidak mampu bersabar lantaran meninggalkan negeri dan keluarganya dalam jangka waktu yang lama.

Maka dari itu, mereka mendongkol karena lamanya masa pengepungan -meski sebenarnya tidak terlalu lama--, dan mereka memilih kembali pulang daripada tetap bertahan.



## Beberapa Pelajaran Dari Perang Khandaq

### 1. Kepemimpinan :

Telah saya uraikan mengenai sistem kepemimpinan yang kacau/ruwet di tubuh pasukan Ahzab dan golongan Yahudi, dimana hal itu menyebabkan pengaruh buruk terhadap hasil akhir peperangan mereka.

Sebaliknya kepemimpinan dalam tubuh pasukan muslimin sangat kuat, penuh pertimbangan dan bijaksana.

Rasulullah ﷺ memutuskan untuk tetap bertahan di Madinah, memerintahkan para sahabat untuk menggali parit, memilih lokasi penggalian pada tanah datar yang terletak di sebelah utara Madinah, membagi-bagikan tugas penggalian parit tersebut secara sama rata di antara para sahabatnya dan mengontrol sendiri pekerjaan tersebut sehingga tak seorangpun berani meninggalkan tugasnya kecuali setelah mendapatkan idzin darinya sehingga pekerjaan penggalian parit itu dapat dirampungkan sebelum kaum musyrikin sampai di Madinah Munawwarah.

Beliau turut menggali bersama sahabat-sahabat yang lain, bahkan menyelesaikan sendiri tempat-tempat yang keras yang tak mampu di atasi oleh para sahabatnya, seperti menghancurkan batu-batu besar yang keras!!

Mereka bekerja keras siang dan malam kendati dalam kondisi cuaca yang amat dingin; beliau sendiri tidak meninggalkan tempatnya kecuali untuk melakukan pemeriksaan terhadap para penjaga dan lokasi-lokasi pertahanan dan untuk mengobarkan semangat berperang para sahabat serta menaikkan moril mereka.

Beliau juga membuat penjagaan yang kuat untuk melindungi anak dan keluarga yang mereka tinggalkan di rumah-rumah mereka di dalam Madinah.

Dan yang lebih penting dari itu semua adalah "Pengendalian beliau terhadap para sahabatnya saat menghadapi situasi genting ketika pasukan Ahzab telah sampai di daerah pinggiran kota Madinah dengan jumlah kekuatan personil yang jauh mengungguli mereka dan pada saat Bani Quraizhah melanggar dan merusak kesepakatannya dengan kaum muslimin secara sepihak, sehingga bahaya mengancam keselamatan mereka dari dalam Madinah dan dari luarnya.



## 2. Taktik Perang Baru

Kaum muslimin menggunakan parit yang mereka gali untuk mempertahankan wilayah Madinah. Taktik perang baru ini masuk dalam kumpulan taktik perang bangsa Arab untuk yang pertama kalinya dalam sejarah.

Sesungguhnya seorang panglima tentara yang brilian ialah siapa yang bisa menggunakan taktik baru atau senjata baru dalam peperangan. Parit adalah taktik baru kedua yang digunakan Rasulullah ﷺ untuk berperang, setelah beliau menggunakan taktik "Barisan ber-lapis" dalam peperangan Badar sebagaimana kita lihat.

Rasulullah ﷺ mendapatkan ide penggalian parit ini dari sahabat Salman Al-Farisi, lantaran itu beliau mengucapkan perkataan yang senantiasa akan dikenang sepanjang masa tentang diri sahabat Salman ini "Salman adalah dari kami, golongan Ahli Bait", untuk memotivasi lahirnya ide-ide yang bermanfaat, memuji mereka-mereka yang beramal bagi kepentingan umum serta mengikis fanatisme golongan.

## 3. Perang adalah tipu daya (muslihat)

Kita telah saksikan pengaruh isu-isu bohong yang disebar oleh Nu'aim bin Mas'ud dalam memecah belah kesatuan pasukan Ahzab. Tak mungkin bagi pasukan Ahzab (atau bagi kelompok mana saja), dapat memperoleh sukses dalam perang kecuali dengan menyatukan kalimat (barisan); karena barisan pasukan mereka terpecah belah, maka yang mereka dapatkan adalah kegagalan.

Perang pada sama sekarang ini, sangat mengandalkan penyebaran isu-isu untuk memecah belah barisan lawan dan mengacaukan pikiran mereka. Bagian propaganda (penyebaran isu) merupakan bagian paling penting dari unit intelejen dalam pembentukan pasukan. Dan ia merupakan taktik paling jitu dalam taktik-taktik perang urat syaraf yang bisa menghancurkan moril lawan.

Isu-isu yang melanda dalam barisan pasukan Ahzab berhasil secara efektif, akan tetapi isu-isu yang menimpa barisan pasukan muslimin tidak berpengaruh apapun. Kendati golongan munafiqin berupaya menyebarkan isu-isu beracun itu untuk meruntuhkan moril kaum muslimin, namun upaya mereka kandas dan menemui kegagalan.



Rasulullah ﷺ mengirim beberapa orang sahabat untuk memastikan kebenaran sikap Bani Quraizhah yang menjadi sumber isu tersebut, lalu mereka kembali setelah dapat memastikan kebenaran isu yang tersiar bahwa Bani Quraizhah telah melanggar janji dan kesepakatannya. Dalam menyampaikan kabar tersebut mereka menggunakan bahasa sandi yang tidak dipahami kecuali oleh Rasulullah ﷺ sendiri, sehingga kabar itu tidak mempengaruhi moril kaum muslimin.

Demikianlah, kaum muslimin telah mengetahui pengaruh/dampak sebuah isu terhadap moril pasukan, sebelum 14 abad yang lewat.

#### 4. Mubada'ah (memulai aksi lebih dahulu) <sup>1)</sup>

Perang Khandaq adalah peperangan sengit kedua yang sangat menentukan nasib, setelah perang Badar Kubra. Andaikata kaum musyrikin dan Yahudi berhasil merebut kemenangan dalam peperangan ini, niscaya lembaran sejarah Islam akan berubah.

Orang-orang Yahudi berhasil memobilisasi pasukan Ahzab di sekitar Madinah, mereka dibantu oleh orang-orang Yahudi Bani Quraizhah begitu sampai di Madinah, untuk menghancurkan kekuatan material dan spiritual kaum muslimin. Bergabungnya pasukan tersebut merupakan suatu kesempatan/ peluang emas yang tak mungkin dapat terulang kembali, terutama jika pasukan gabungan tadi mengalami kegagalan.

Pengertian kegagalan pasukan Ahzab dan Yahudi setelah berhasil menghimpun kekuatan yang amat besar ini adalah bahwa di masa-masa mendatang mereka tidak akan dapat bergabung kembali. Dan mereka tidak akan mampu mengalahkan kaum muslimin setelah itu secara sendiri-sendiri setelah mereka tidak mampu mengalahkannya secara bersama-sama. Hasil akhir peperangan ini, menentukan pengaruh terhadap penyebaran Islam setelah itu.

Kaum muslimin telah berpindah dari fase defensif <sup>2)</sup> ke fase

- 
- 1) Mubada'ah : Suatu ungkapan yang menurut militer berarti mendahului melakukan aksi untuk memaksa musuh merubah strateginya dan berwaspada terhadap aksi tersebut.
  - 2) Defensif adalah istilah militer yang bermakna tindakan dan pengaturan yang diambil untuk menghentikan gerak maju pasukan musuh di suatu kedudukan/posisi dalam jangka pendek ataupun jangka lama.



ofensif<sup>1)</sup> sejak hari berakhirnya Perang Khandaq. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ mengatakan pada para sahabat setelah Pasukan Ahzab mundur dari medan peperangan :

*"Sekarang, kitalah yang menyerang mereka dan mereka tidak akan menyerang kita".*

Inisiatif penyerangan berpindah dari kaum musyrikin ke kaum muslimin setelah Perang Khandaq. Mereka tidak akan berhenti mengambil inisiatif penyerangan ini hingga Islam menyebar ke seluruh Jazirah Arab, dan bendera Islam berkibar tinggi di timur dan barat di atas bendera-bendera yang lain.

*"Dan Allah menghalau orang-orang yang kafir itu dalam keadaan penuh kejengkelan tidak memperoleh keuntungan apapun. Dan Allah Menghindarkan orang-orang mukmin dari peperangan itu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". (QS. Al-Ahzab : 25)*

وَأَن تَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلِتُكَبِّرُوا كَلِمَةَ اللَّهِ

وَلِكَيْ تَعْلَمَ أَنَّهُ خَرَجَ إِسْرَارًا

"Dan jika Allah menghendaki, maka Allah akan  
menghalau orang-orang yang kafir itu dalam keadaan  
penuh kejengkelan, dan Allah akan menghindarkan  
orang-orang mukmin dari peperangan itu. Dan Allah  
Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".  
(QS. Al-Ahzab: 25)

---

1) Ofensif adalah istilah militer yang bermakna rangkaian operasi-operasi penyerangan yang di sela-sela itu ada pemberhentian-pemberhentian.





## PEMBALASAN YANG SETIMPAL (QISHASH YANG ADIL)

وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ،  
وَلَئِنْ صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِّصَّابِرِينَ

*"Dan jika kalian memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepada kalian. Akan tetapi jika kalian bersabar, maka sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang bersabar".*

**(Qs. An-Nahl: 126)**



# PEMBALASAN BAGI MEREKA YANG BERLAKU KHIANAT

## Kondisi Secara Umum

### 1. Kaum muslimin :

Kaum muslimin mampu bertahan menghadapi pasukan Ahzab dan Yahudi kendati dalam posisi yang betul-betul tertekan melawan kekuatan pasukan yang jauh mengungguli mereka. Mereka teguh tak bergeming menghadapi bahaya ancaman yang datang dari luar dan dari dalam Madinah.

Keberhasilan ini menjadikan moril mereka berada pada taraf yang istimewa, yang tiada bandingannya sebelumnya.

Setelah mereka dapat melepaskan diri dari ancaman pasukan Ahzab, maka yang tinggal di hadapan mereka kini hanya Bani Quraisy, tetangga mereka di Madinah, yang tidak menjaga hak tetangga dan tidak pula memegang teguh perjanjian. Melakukan pengkhianatan terhadap kaum muslimin pada saat-saat paling genting yang amat mengancam keselamatannya. Maka dari itu, pengkhianatan yang mereka lakukan harus dibalas.

### 2. Kaum musyrikin :

Pasukan Ahzab dan Quraisy mundur dan balik ke negeri mereka masing-masing dengan membawa kegagalan yang amat pahit. Kaum musyrikin Quraisy tidak berhasil menghancurkan kaum muslimin, dan kabilah-kabilah lain yang menjadi sekutunya tidak berhasil memperoleh harta rampasan dari kaum muslimin. Mereka kembali tanpa membawa keuntungan apapun yang bisa meringankan jerih payah dan pengorbanan yang telah mereka kerahkan dalam perjalanan dan pengepungan di musim dingin itu, serta harta benda yang telah mereka keluarkan untuk membekali pasukan mereka dalam



bentuk bahan-bahan pangan, perlengkapan dan transportasi sebelum, selama dan sesudah berlangsungnya peperangan.

Kegagalan tersebut memberikan pukulan yang amat telak terhadap mental kaum musyrikin dan Yahudi dan menjadikan mereka benar-benar merasa jeri dan gentar terhadap kaum muslimin.

### **3. Kaum Yahudi**

Tinggal Yahudi Bani Quraizhah sendirian yang dihadapi kaum muslimin setelah mundurnya pasukan Ahzab. Pengkhianatan keji yang mereka perbuat telah membongkar segala niatan buruk yang tersembunyi di dalam hati mereka, maka jadilah mereka seperti pelaku kriminal yang telah terbukti kesalahannya. Yang bisa mereka lakukan kini adalah menunggu-nunggu datangnya pembalasan/hukuman yang adil.

Moril mereka benar-benar telah jatuh dan terpuruk sedalam-dalamnya, sebab mereka menyadari bahwa kaum muslimin pasti akan mengambil tindakan balas terhadap mereka dan mereka mengetahui akibat dari pembalasan yang bakal mereka terima.

### **Tujuan Utama**

Membuat perhitungan terhadap orang-orang Yahudi yang telah berlaku khianat terhadap kaum muslimin pada saat-saat genting yang mengancam keselamatan mereka, serta membuat perhitungan terhadap kabilah-kabilah Arab yang telah berbuat khianat pada juru-juru dakwah Islam.

### **Ghazwah Bani Quraizhah**

#### **1. Sebab-sebab ghazwah :**

Pelanggaran yang dilakukan oleh Bani Quraizhah terhadap perjanjian mereka dengan kaum muslimin, ketika pasukan Ahzab mengepung Madinah.

#### **2. Kekuatan masing-masing pihak :**

##### **a. Kaum muslimin**

3000 orang sahabat dipimpin oleh Rasulullah ﷺ dan dalam pasukan tersebut terdapat 36 prajurit berkuda.



b. Kaum Yahudi Bani Quraizhah

600 sampai 700 orang prajurit dipimpin oleh Ka'ab bin Asad, dan dibantu oleh Huyay bin Akhthab pentolan Yahudi yang menghimpun dan menggerakkan pasukan Ahzab ke Madinah.

3. Tujuan :

Menggempur Bani Quraizhah yang telah melanggar perjanjian mereka dengan kaum muslimin, yang karena tindakan culas itu menyebabkan kaum muslimin terancam keselamatan jiwa mereka dan terancam pula keberadaan mereka dari kepunahan.

4. Jalannya Peristiwa :

Rasulullah ﷺ kembali ke Madinah pagi hari setelah malam mundurnya pasukan Ahzab ke negeri mereka. Lalu beliau memerintahkan para sahabat saat Zhuhur di hari itu juga untuk bergerak menuju daerah pemukiman Bani Quraizhah dan cepat-cepat melakukan pengepungan terhadap benteng-benteng pertahanan mereka, di mana mereka diminta agar tidak mengerjakan shalat Ashar kecuali di wilayah kekuasaan Bani Quraizhah.

Kendati mengalami kelelahan dan kepenatan yang amat sangat karena berada dalam kepungan musuh dalam waktu yang cukup lama; kendati cuaca amat dingin menusuk tulang; maka mereka tetap bertindak cepat dalam melaksanakan perintah Rasulullah ﷺ. Mereka dapat berkumpul secara keseluruhan di sekeliling benteng-benteng Bani Quraizhah sebelum hari menjadi gelap.

Pengepungan tersebut berjalan selama 25 malam, dan tidak terjadi bentrokan antara kedua belah pihak selama masa pengepungan itu kecuali hanya beberapa pertempuran kecil yang tidak berarti, yakni dengan lemparan anak panah dan batu-batuan. Akibat pertempuran kecil ini, maka telah mati syahid satu orang di pihak kaum muslimin karena terkena batu penggilingan yang dilemparkan oleh seorang wanita Yahudi dari atas rumahnya.<sup>1)</sup>

Bani Quraizhah tidak mempunyai nyali untuk keluar dari benteng-benteng pertahanan mereka sepanjang masa pengepungan

---

1) Dia adalah Khallad bin Suwaid bin Ts'alabah bin Amru dari Bani Harits bin Khazraj. Dan sahabat Abu Sinan bin Mihshan Al-Asadi meninggal dalam masa pengepungan ini. Lihat Jawami'us Sirah oleh Ibnu Hazm hal. 197-198.



tersebut. Mereka diliputi kebimbangan, dan pendapat mereka senantiasa berubah-ubah tidak tetap pada satu hal karena saking takutnya.

Pemimpin mereka mengajak mereka masuk Islam, namun mereka menolaknya. Ketika diajak keluar untuk bertempur, mereka juga menolak. Maka tetaplah mereka berada di benteng-benteng pertahanan mereka, tidak melakukan perlawanan apapun.

Akhirnya mereka mengirim utusan untuk menyampaikan tawaran bahwa mereka akan keluar dari Madinah dan pergi ke Adzri'at<sup>1)</sup> meninggalkan kekayaan apa saja yang mereka miliki; namun Rasulullah ﷺ menolak tawaran tersebut dan menghendaki mereka menyerah tanpa syarat.

Mereka kembali menyampaikan tawaran bahwa mereka bersedia menyerah asal Sa'ad bin Mu'adz-lah yang nanti memutuskan nasib mereka. Sa'ad mereka pilih (sebagai hakim) oleh karena dia adalah pemimpin Aus, sekutu mereka pada masa jahiliyah, mereka berharap Rasulullah ﷺ menerima keputusan Sa'ad bin Mu'adz, (bekas) sekutu mereka sebagaimana yang pernah beliau lakukan dahulu terhadap Bani Qainuqa', sekutu Khazraj.

Rasulullah ﷺ menerima kesediaan mereka untuk berhukum pada Sa'ad dan Sa'ad sendiri bersedia memutuskan perkara antara kaum muslimin di satu pihak dan kaum Yahudi Bani Quraizhah di pihak yang lain setelah dia mengambil janji dari kedua belah pihak untuk menerima apapun yang menjadi keputusannya. Setelah mereka memberikan janjinya, dia memerintahkan supaya Bani Quraizhah turun dari benteng-benteng pertahanan mereka dan meletakkan senjata mereka. Perintah itu mereka laksanakan.

Adapun hukum Sa'ad atas diri mereka ialah : "Mereka yang ikut berperang dibunuh, harta benda mereka dibagi-bagi dan anak-anak serta wanita-wanita mereka ditawan", karena Sa'ad ingat kalau pasukan Ahzab sampai merebut kemenangan karena pengkhiantan Bani Quraizhah terhadap kaum muslimin, niscaya kaum muslimin akan dibantai habis oleh mereka, maka Sa'adpun menghukum mereka seperti resiko yang mungkin bakal diderita oleh kaum muslimin seandainya mereka dikalahkan.

---

1) Adzri'at adalah sebuah negeri yang terletak di daerah pinggiran negeri Syam. Lihat *Mu'jamul Buldan* juz I hal. 162. Dan merupakan bagian dari wilayah Syiria yang terletak di sepanjang perbatasan antara Yordania dan Syiria.



Perang menghadapi Bani Quraizhah bukanlah perang di medan peperangan, tapi perang urat syaraf. Kaum Yahudi Bani Quraizhah tidak mampu bertahan menghadapi kepungan yang dilakukan kaum muslimin kendati mereka memiliki persediaan logistik yang cukup memadai, memiliki persediaan air dan sumur-sumur dan juga berlindung di dalam benteng-benteng yang kokoh yang sulit ditembus; namun mereka pilih menyerah daripada bertahan dalam kepungan.

Sebenarnya, secara militer posisi menguntungkan ada di pihak Yahudi Bani Quraizhah berdasarkan faktor-faktor tersebut di atas dan ditambah faktor lain, yakni kelelahan kaum muslimin serta dinginnya cuaca; akan tetapi semangat dan mental mereka telah jatuh sehingga mereka tidak mampu mengadakan perlawanan yang lama.

Para pejuang Bani Quraizhah dihukum mati semua, termasuk di antaranya Huyay bin Akhthab yang memimpin gerakan penggalangan pasukan Ahzab melawan kaum muslimin, kecuali tiga orang di antara mereka yang mau masuk Islam<sup>1)</sup>, sementara tak seorang pun dari golongan anak-anak dan wanitanya yang dibunuh kecuali seorang saja, yakni perempuan yang telah membunuh seorang muslim dengan batu penggilingannya. Dia dihukum mati karena tindak kejahatannya.

## **Sariyah Abdullah bin Atik**

### **1. Tujuan**

Membunuh Abu Rafi' Sallam bin Abul Huqaiq, orang Yahudi yang memprovokasi Quraisy, Ghathafan dan kabilah-kabilah lain bersama Huyay bin Akhthab, yang kemudian lari mencari perlindungan pada orang-orang Yahudi di Khaibar guna menghindari qishash dari kaum muslimin.

### **2. Jalannya peristiwa :**

Setelah berhasil menuntaskan perhitungan terhadap Bani Quraizhah, maka sejumlah 5 orang sahabat dari Khazraj<sup>1)</sup> bertolak

---

1) Mereka adalah : Tsa'labah bin Sa'yah, Usaid bin Sa'yah dan Asad bin 'Ubaid. Mereka adalah orang-orang dari Bani Hudal, bukan dari Bani Quraizhah atau Bani Nadhir. Mereka masuk Islam padamalam itu. Lihat Sirah Ibnu Hisyam III/256.

1) Mereka adalah : Abdullah bin Atik, Mas'ud bin Sinan, Abdullah bin Unais, Abu Qatadah Harits bin Rib'i dan Khuza'i bin Aswad sekutu mereka.



menuju Khaibar untuk menghabisi nyawa Abu Rafi' bin Abul Huqaiq dan menyebarkan rasa takut ke dalam hati (menteror) orang-orang Yahudi Khaibar sehingga mereka tidak mengulang lagi tindakan permusuhan yang pernah dilakukan oleh kawan-kawan mereka sebelumnya. Kelompok (eksekutor) ini dipimpin Abdullah bin Atik.

Kelima orang sahabat ini sampai di Khaibar pada malam hari, lalu Abdullah bin Atik memerintahkan regunya supaya mendekat ke benteng musuh, agar mereka bisa mengintai tempat bermalamnya Sallam bin Abul Huqaiq. Ketika Abdullah bin Atik berhasil mendekati benteng tersebut, lalu dia memasukinya dan bersembunyi di kandang kuda.

Tatkala Ibnu Abul Huqaiq sudah naik ke tempat tidurnya, dan keadaan telah menjadi sunyi, keluarlah Abdullah bin Atiq dari dalam kandang tadi, mengambil kunci-kunci pintu benteng dari tempatnya dan kemudian dia berjalan menuju kamar Ibnu Abul Huqaiq. Keadaan kamar itu sangat gelap, maka untuk mengetahui posisi Ibnu Abul Haqaiq; Abdullah bin 'Atik memanggil namanya. Setelah mendengar suara jawabannya, langsung Abdullah bin Atik menyerang ke tempat asal suara itu dengan pedangnya sehingga dia dapat menghabisi nyawa Ibnu Abul Huqaiq. Lalu cepat-cepat dia keluar dari dalam benteng untuk menemui kawan-kawannya yang menunggu di luar. Namun dia sempat jatuh dari tangga hingga kakinya patah.<sup>1)</sup>

Kembalilah ke 5 orang sahabat tadi ke Madinah setelah berhasil menyingkirkan seorang musuh Islam paling keras dari jalan dakwah. Orang-orang pun mendengar dan mengetahui kesudahan bagi orang yang menggalang kekuatan untuk memusuhi kaum muslimin. Tentu saja kejadian ini menambah perasaan gentar di dalam hati mereka terhadap kaum muslimin, dan menjadikan kaum muslimin dapat

---

1) Dalam Sirah Ibnu Hisyam III/313-316 dan Jawami'us Sirah hal. 198-200; Bahwasanya ketika mereka sampai di Khaibar pada malam hari, Sallam bin Abul Huqaiq sedang berada di sebuah rumah bersama sejumlah kawannya. Dia berada di ruang kamar yang paling atas. Kemudian ke 5 orang sahabat tadi memanjat rumah itu dan menutup seluruh pintu-pintunya. Kemudian mereka naik ke atas ke ruang tidur Sallam bin Abul Huqaiq. Lalu mereka meminta idzin untuk masuk kamarnya. Setelah mereka masuk kamar, mereka menutup pintu kamar tersebut agar kawan-kawan Abu Rafi' tidak dapat masuk untuk menolongnya. Kemudian mereka menyerangnya dengan pedang-pedang mereka selagi Abu Rafi' tidur di atas ranjangnya sampai mereka dapat membinasakannya. Baru setelah itu mereka balik ke Madinah. Namun saya cenderung memilih keterangan yang telah saya utarakan di atas, oleh karena ia lebih logis dan rasional.



menguasai dan mengontrol Madinah secara penuh.

## Ghazwah Bani Lihyan

### 1. Tujuan :

- a. Menghukum Bani Lihyan yang telah melakukan pengkhianatan (pembunuhan) terhadap para juru dakwah Islam di sumber air Raji' dua tahun yang lewat, mereka adalah 6 orang sahabat besar. Mereka membunuh 4 orang di antaranya dan menjual 2 yang lainnya kepada Quraisy, dan kemudian orang-orang Quraisy memenggal leher salah satunya dan menyalib yang lain.
- b. Meruntuhkan moril kaum musyrikin Quraisy dan kabilah-kabilah yang lain, serta memperlihatkan kepada mereka secara kongkret akhir kesudahan orang-orang yang melakukan pengkhianatan terhadap kaum muslimin.

### 2. Jalannya peristiwa :

Rasulullah ﷺ mengetahui upaya Quraisy menggalang kekuatan dengan sekutu-sekutunya untuk menyerang kaum muslimin, lantas beliau berpikir untuk menggerakkan kekuatannya ke negeri mereka guna meruntuhkan moril kaum musyrikin Quraisy dan kabilah-kabilah lain, serta menyerang Bani Lihyan yang telah melakukan pembantaian terhadap juru-juru dakwah Islam di sumber air Raji'.

Rasulullah ﷺ sengaja menampakkan seolah-olah hendak menyerang Syam, agar dapat melakukan penyerangan secara mendadak ke Bani Lihyan tanpa mereka sangka bahwa gerakan pasukan itu ditujukan ke arah mereka. Mula-mula Beliau dengan angkatan perangnya bergerak menuju ke Utara dan ketika telah merasa yakin akan tersebarnya berita keberangkatannya ke utara menuju Syam, maka beliau merubah arah dan balik lagi menuju Mekkah serta melakukan pergerakan secara cepat hingga sampai ke daerah pemukiman Bani Lihyan di Gharran<sup>1)</sup>. Akan tetapi Bani Lihyan sempat melarikan diri ke puncak-puncak gunung dan berhasil menyelamatkan nyawa dan harta kekayaan mereka.

Saat itu juga, Rasulullah ﷺ meninggalkan sebagian besar pasukannya di Gharran dan bergerak dengan 200 orang sahabat (berken-

---

1) Gharran, adalah sebuah lembah tempat pemukiman Bani Lihyan yang terletak antara Amaj dan Usfan.



daraan onta dan kuda) menuju arah Mekkah hingga sampai di 'Usfan<sup>1)</sup> utara Mekkah untuk menciumkan nyali kaum musyrikin Quraisy. Dan kenyataannya kaum musyrikin tidak berani keluar menyerang mereka. Kemudian kaum muslimin balik kembali ke Madinah, dalam suasana panas terik matahari musim panas, setelah berhasil meruntuhkan mental kabilah-kabilah dan menjadikan mereka benar-benar merasa jeri/takut terhadap kaum muslimin.

## Ghazwah Dzi Qarad<sup>2)</sup>

### 1. Tujuan :

Melakukan pengejaran terhadap Uyainah bin Hishan dan sekawanan penjarah dari Ghathafan untuk merampas kembali onta milik kaum muslimin yang dijarah oleh orang-orang musyrik.

### 2. Jalannya peristiwa :

'Uyainah bin Hishan Al-Fizari melakukan penyerangan di daerah pinggiran Madinah. Di sana dia mendapati seorang lelaki muslim dan istrinya sedang menjaga beberapa ekor onta perah yang tengah merumput, Lllu 'Uyainah dan kawanannya membunuh lelaki itu, -- dia adalah anak Abu Dzar Al-Ghifari--, menggiring onta serta membawa lari istrinya.

Akan tetapi Salamah bin Amru bin Akwa' Al-Aslami melihat kawanan penjarah yang sedang menuntun onta tersebut, dia memperingatkan kaum muslimin akan adanya bahaya dengan teriakan keras : "Tolong, tolong!!" Lalu dia dipanggil seseorang: "Wahai kuda Allah naiklah". Adalah dia orang yang pertama kali mendapatkan panggilan dengan kata-kata seperti itu. Lalu Salamah melakukan pengejaran terhadap 'Uyainah dan kawanannya sendirian sampai akhirnya kaum muslimin yang lain dapat menyusulnya. Akhirnya mereka berhasil merebut kembali onta dan wanita muslimah itu setelah melakukan pengejaran sampai di sumber air Dzi Qarad.

Ada seseorang datang memberitahu pada orang-orang Islam yang melakukan pengejaran bahwa 'Uyainah dan kawanannya sampai di

---

1) 'Usfan, adalah suatu daerah yang terletak antara Juhfah dan Mekkah, jaraknya ke Mekkah sejauh perjalanan 2 hari. Lihat *Mu'jamul Buldan* juz VI hal. 174.

2) Dzi Qarad, adalah sumber air yang terletak antara Madinah dan Khaibar, jauhnya adalah 2 hari perjalanan dari Madinah. Lihat *Mu'jamul Buldan* VII/50.



suatu tempat yang terletak agak jauh dari Dzi Qarad.

Ketika itu mereka sedang memotong sembelihan. Selagi mereka sibuk membeset kulitnya, mereka melihat debu yang mengepul dari kejauhan. Maka mereka meninggalkan hewan sembelihannya dan melarikan diri dengan cepat sebab mereka mengira orang-orang Islam yang mengejar telah dekat dengan tempat mereka.

Kawanan penjarah itu hampir-hampir tidak mempercayai bahwa mereka dapat menyelamatkan diri dari pengejaran

## **Sariyah-sariyah Yang Dikirim Untuk Mengokohkan Keamanan dan Memperketat Blokade Ekonomi (Lihat Lampiran G)**

### **1. Tujuan :**

Mengamankan Madinah Munawwarah yang merupakan Qa'idah Aminah bagi Islam, serta memperkuat pengaruh kaum muslimin terhadap kabilah-kabilah yang tinggal di sekitar Madinah dan memperketat blokade ekonomi terhadap kaum musyrikin Quraisy dan kabilah-kabilah yang menjadi sekutunya.

### **2. Jalannya peristiwa :**

#### **a. Sariyah 'Ukasyah bin Mahshin Al-Asadi ke Ghamru <sup>1)</sup> :**

Pada bulan Rabi'ul Awwal tahun ke 6 Hijriyah Rasulullah ﷺ mengirim 'Ukasyah bin Mahshin Al-Asadi ke Ghamru bersama 40 orang sahabat. Mereka bergerak dengan cepat menuju tempat tujuan, namun orang-orang Arab Badui yang hendak mereka datangi mengetahui pergerakan mereka menuju ke tempatnya, maka larilah mereka meninggalkan rumah-rumah mereka dalam keadaan kosong tanpa penghuni. Kaum muslimin berhasil menggiring pulang 200 ekor onta ke Madinah tanpa mendapatkan perlawanan dari musuh.

#### **b. Sariyah Muhammad bin Maslamah ke Dzil Qashshah <sup>2)</sup> :**

Pada bulan Rabi'ul Akhir tahun ke 6 Hijriyah Rasulullah ﷺ mengirim Muhammad bin Maslamah bersama 10 orang sahabat ke Bani

---

1) Ghamru, yakni Ghamru Marzuq, ia adalah sumber air milik Bani Asad yang berjarak 2 hari perjalanan dari Faid, jalan pertama menuju Madinah. Lihat *Thabaqat Ibnu Sa'ad* II/84.

2) Dzil Qashshah, suatu tempat yang letaknya dari Madinah sejauh 24 mil, dan ia adalah jalan Rabdzah. Lihat *Mu'jamul Buldan* juz VII hal. 86.



Tsa'labah dan Bani 'Uwal di Dzil Qashshah. Mereka sampai ke tempat musuh pada malam hari, akan tetapi orang-orang Arab Badui yang berjumlah 100 orang itu dapat membunuh seluruh kawan-kawan Muhammad bin Maslamah dan dia sendiri terluka.

Lalu Rasulullah ﷺ mengirim lagi 40 orang sahabat, dipimpin Abu 'Ubaidah bin Jarrah ke tempat terbunuhnya kawan-kawan mereka, namun mereka tidak mendapati seorangpun di sana dan hanya mendapati ternak dan domba. Ternak dan domba itu mereka giring ke Madinah.

c. Sariyah Abu Ubaidah bin Jarrah ke Dzil Qashshah :

Pada bulan Rabi'ul Akhir tahun ke 6 Hijriyah Rasulullah ﷺ mengirim Abu Ubaidah bin Jarrah memimpin 40 orang sahabat ke Dzil Qashshah ke Bani Muharib yang tengah menghimpun orang-orangnya untuk melakukan penyerangan atas kawanan ternak milik penduduk Madinah yang sedang merumput di Haifa <sup>1)</sup>.

Pasukan yang dipimpin Abu Ubaidah berangkat setelah shalat Maghrib hingga sampai di Dzil Qashshah pada pagi buta. Kemudian mereka menyerang orang-orang Arab Badui Bani Muharib hingga mereka lari kocar-kacir. Abu Ubaidah berhasil menangkap seorang di antara mereka, lalu orang tersebut masuk Islam dan akhirnya dibebaskan. Dalam penyerangan ini mereka memperoleh sebagian ternak milik Bani Muharib dan sejumlah harta benda mereka. Lalu ternak dan ghanimah tersebut mereka bawa pulang ke Madinah.

d. Sariyah Zaid bin Haritsah ke Bani Sulaim di Jamum <sup>2)</sup> :

Pada bulan Rabi'ul Akhir tahun ke 6 Hijriyah Rasulullah ﷺ mengirim Zaid bin Haritsah Al-Kalbi ke Bani Sulaim. Bergeraklah pasukan Zaid sampai di Jamum. Mereka berhasil membawa pulang ternak, domba dan tawanan ke Madinah.

e. Sariyah Zaid bin Haritsah ke 'Iesh <sup>3)</sup>

Pada bulan Jumadil Ula tahun ke 6 Hijriyah Rasulullah ﷺ me-

---

1) Haifa, adalah suatu tempat yang jauhnya 7 mil dari Madinah. Lihat *Mu'jamul Buldan* juz VII hal. 114.

2) Jamum, tanah milik Bani Sulaim. Lihat *Mu'jamul Buldan* juz III hal. 140. terletak di sebelah kiri Bathnu Nakhl dan Bathnu Nakhl dari Madinah sejauh 4 pos. lihat *Thabaqat Ibnu Sa'ad* juz II hal. 86.

3) 'Iesh, suatu tempat di negeri Bani Sulaim dan di situ ada sumber yang bernama Dzanbanul 'Iesh. Lihat *Mu'jamul Buldan* VI/248. jarak antara tempat ini dengan



ngirim kembali Zaid bin Haritsah Al-Kalbi untuk menghadang kafilah dagang Quraisy dalam perjalanan kembali dari Syam ke Makkah. Pasukan Zaid berhasil merebut kafilah tersebut serta barang dagangan yang ada di dalamnya. Dan mereka juga menawan para pengawal kafilah itu dan membawanya ke Madinah.

f. Sariyah Zaid bin Haritsah ke Tharaf<sup>1)</sup>

Pada bulan Jumadil Akhir tahun ke 6 Hijriyah Rasulullah ﷺ mengirim Zaid bin Haritsah Al-Kalbi ke Tharaf. Maka berangkatlah Zaid ke daerah perkampungan Bani Tsa'labah bersama 15 orang sahabat. Mereka berhasil membuat musuh melarikan diri dan kemudian merampas ternak dan domba yang mereka tinggalkan. Pasukan Zaid tiba di Madinah pada pagi hari dengan membawa ternak setelah melakukan perjalanan selama 14 malam tanpa menemui halangan.

g. Sariyah Zaid bin Haritsah ke Hismi<sup>2)</sup>

Pada bulan Jumadil Akhir tahun ke 6 Hijriyah Rasulullah ﷺ mengirim Zaid bin Haritsah Al-Kalbi ke Hismi dengan kekuatan personil sebanyak 500 orang sahabat. Pasukan Zaid bergerak pada malam hari dan bersembunyi di siang hari, mereka membawa seorang penunjuk jalan dari Bani 'Udzrah. Sesampainya di Hismi, mereka menyerbu musuh pada pagi hari dan berhasil menewaskan beberapa orang di antaranya. Kemudian mereka merampas ternak musuh, sejumlah 1000 ekor onta dan 5000 ekor domba, serta menawan 100 orang wanita dan anak-anak.

Akan tetapi Zaid bin Rifa'ah Al-Judzami bersama sejumlah orang kaumnya menemui Rasulullah ﷺ. - dia menerima surat yang ditulis beliau untuk dirinya dan kaumnya -, menyatakan diri masuk Islam. Maka kemudian beliau mengirim Ali bin Abu Thalib ؓ untuk menyusul Zaid bin Haritsah guna memerintahkan padanya supaya melepaskan Bani Judzam, harta benda, istri serta anak-anak mereka.

---

Madinah adalah 4 hari perjalanan dan antaranya dengan Dzil Marwah adalah 1 hari perjalanan. Lihat *Thabaqat Ibnu Sa'ad* II/86.

- 1) Tharaf, adalah sumber air, dekat dengan Maradh di sebelah depan Nakhil, 36 mil dari Madinah. Lihat *Thabaqat Ibnu Sa'ad* II/87.
- 2) Hismi, adalah suatu tanah di gurun Syam. Jarak antara tanah ini dengan Wadil Quro adalah 2 hari perjalanan, sedangkan jarak antara Wadil Qura dengan Madinah adalah 6 hari perjalanan. Lihat *Mu'jamul Buldan* II/276. ia adalah tanah-tanah yang tergabung menjadi satu di kaki-kaki bukit gunung Batra' di sebelah selatan sampai ke timur hingga daerah perbatasan Yordania dan Arab Saudi, meliputi kawasan Iran, dan luas tanah tersebut mencapai 5000 m<sup>2</sup> di wilayah Yordania.



Penyerangan ke Bani Judzam ini disebabkan karena saat Dihyah bin Khalifah Al-Kalbi pulang dari istana Kaisar Romawi (mengantar surat beliau ﷺ kepadanya) ke Madinah, di tengah perjalanan dia dirampok oleh Hunaid bin 'Aridh dan putranya 'Aridh bin Hunaid bersama sejumlah orang dari Bani Judzam. Mereka merampas semua barang yang dibawanya dan hanya meninggalkan selembar baju yang sudah usang. Setibanya di Madinah, Dihyah melaporkan hal tersebut kepada Nabi ﷺ, maka kemudian beliau mengirim Zaid untuk memberikan pelajaran/hukuman keras terhadap Bani Judzam agar mereka tidak mengulang perbuatan seperti itu lagi untuk selama-lamanya.

h. Sariyah Abdurrahman bin Auf ke Daumatul Jandal :

Pada bulan Sya'ban tahun ke 6 Hijriyah Rasulullah ﷺ mengirim Abdurrahman bin Auf ke Bani Kalb di Daumatul Jandal.

Sebelum berangkat, beliau memanggil Abdurrahman dan dudukkan dia di hadapannya serta memakaikan surban di kepalanya dengan tangannya dan kemudian berpesan : "Berperanglah dengan nama Allah dan di jalan Allah. Perangilah orang-orang yang kafir kepada Allah! Jangan *ghulul* (mengambil ghanimah sebelum dibagikan), jangan berbuat khianat, dan jangan membunuh anak-anak!"

Bergeraklah pasukan yang dipimpin Abdurrahman hingga sampai di Daumatul Jandal. Dia tinggal di sana selama 3 hari menyeru mereka masuk Islam. Lewat seruan tersebut akhirnya Ashba' bin Amru Al-Kalbi yang semula beragama Nashrani masuk Islam. Karena dia adalah pemuka kaumnya, maka keislamannya diikuti oleh sejumlah besar kaumnya, sementara mereka yang tetap bertahan dengan keyakinannya diberi kebebasan dengan syarat harus memberikan jizyah.

i. Sariyah Ali bin Abu Thalib ke Bani Sa'ad bin Bakar di Fadak<sup>1)</sup>

Rasulullah ﷺ memperoleh khabar bahwa sekumpulan orang dari Bani Sa'ad bin Bakar hendak memberikan bantuan pada Yahudi Khaibar, maka beliau mengirim Ali bin Abu Thalib bersama 100 orang sahabat. Mereka bergerak di malam hari dan bersembunyi di siang hari tiba di Hajaj<sup>2)</sup>. Di sana mereka bertanya kepada seorang lelaki

1) Fadak, sebuah desa di wilayah Hijaz, jarak antara Fadak dengan Madinah 2 hari perjalanan. Lihat *Mu'jamul Buldan* VI/42. Dalam *Thabaqat Ibnu Sa'ad* II/92 dinyatakan bahwa jarak antara kedua tempat tersebut adalah 6 hari perjalanan. Desa ini terletak di bagian utara Madinah pada jalur menuju Tabuk.

2) Hajaj, adalah sumber air dan beberapa mata air yang tumbuh di atasnya pohon korma dari arah Wadil Qura. Lihat *Mu'jamul Buldan* VIII/471; dan dalam *Thabaqat*



perihal kaum yang mereka datangi. Lelaki tersebut berkata : "Aku akan memberitahukan pada kalian, jika kalian percaya padaku." Mereka mempercayainya, lantas lelaki tersebut menunjukkan kepada mereka tempat kediaman Bani Sa'ad bin Bakar. Lalu pasukan Ali menyerbu mereka hingga mereka melarikan diri. Dalam penyerbuan ini, kaum muslimin berhasil memperoleh rampasan sebanyak 500 ekor onta dan 1000 ekor domba. Setelah itu Ali kembali ke Madinah tanpa mendapatkan rintangan.

j. Sariyah Zaid bin Haritsah ke Ummu Qarfa di Wadil Qura <sup>1)</sup>

Zaid bin Haritsah pergi ke Syam untuk berdagang bersama beberapa orang sahabat Nabi ﷺ. Ketika berada tak jauh dari Wadil Qura, mereka berpapasan dengan sekumpulan orang-orang Fizarah dari Bani Badr, yang kemudian secara tiba-tiba menyerang dan memukuli serta mengambil barang yang mereka bawa. Zaid dan kawan-kawannya kembali ke Madinah.

Pada bulan Ramadhan tahun ke 6 Hijriyah, Rasulullah ﷺ mengirimnya untuk membuat perhitungan dengan mereka. Zaid dan pasukan yang dipimpinnya bergerak di malam hari dan bersembunyi di siang hari. Banu Badr mengetahui kedatangan pasukan muslimin yang bergerak ke tempat mereka, akan tetapi Zaid dan pasukannya berhasil menyerbu mereka pada pagi buta dan dapat menawan sebagian dari mereka.

Zaid kembali ke Madinah dan memberi khabar gembira kepada Rasulullah ﷺ akan pertolongan Allah (yang datang pada mereka).

k. Sariyah Abdullah bin Rawahah ke Usair bin Zarim :

Setelah tewasnya Abu Rafi' Sallam bin Abu Huqaiq, orang-orang Yahudi Khaibar mempercayakan kepemimpinan mereka pada Usair bin Zarim. Usair pergi menemui orang-orang Ghathafan dan kabilah-kabilah yang lain untuk menghimpun mereka guna memerangi kaum muslimin.

Kabar itu didengar oleh Rasulullah ﷺ, maka beliau mengirim Abdullah bin Rawahah secara diam-diam bersama tiga orang sahabat

---

*Ibnu Sa'ad* II/90, dikatakan bahwa ia adalah sumber air yang terletak antara Khaibar dan Fadak.

1) Wadil Qura, sebuah lembah yang terletak antara Madinah dengan Syam, termasuk dalam wilayah kekuasaan Madinah, banyak desanya. Lihat *Mu'jamul Buldan* VIII/375.



yang lain pada bulan Ramadhan tahun ke-6 Hijriyah. Mereka mencari informasi kepada orang-orang tentang Usair, akhirnya mereka memperoleh kebenaran berita bahwa Usair bin Zarim tengah menghasut orang-orang Ghathafan dan kabilah-kabilah yang lain untuk memerangi kaum muslimin.

Abdullah bin Rawahah kembali dan melaporkan kepada Nabi ﷺ berita mengenai Usair. Lalu beliau menyeru orang-orang secara sukarela untuk menerima tugas darinya, dan akhirnya terkumpul 30 orang sahabat, kemudian beliau mengirim mereka dipimpin Abdullah bin Rawahah. Mereka pergi mendatangi Usair dan mengatakan padanya: "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ mengutus kami kepadamu agar supaya kamu bersedia datang menemuinya, karena beliau hendak mengangkatmu sebagai penguasa di Khaibar dan hendak berbuat baik kepadamu". Usair tertarik dengan tawaran tersebut, maka dia memutuskan untuk pergi ke Madinah bersama 30 orang pengikutnya. Mereka masing-masing membonceng hewan tunggangan yang dinaiki para sahabat Abdullah, hingga ketika mereka sampai di Qirqirah Tsibar<sup>1)</sup> Usair menyesali keputusan yang telah diambilnya dan dia hendak berkhianat terhadap rombongan Abdullah bin Rawahah. Namun ternyata kawan-kawan Abdullah sangat waspada, sebelum mereka ditikam dari belakang, mereka bereaksi lebih cepat dan balik menyerang mereka. Ke 30 orang Yahudi itu tewas terbunuh akibat dari tindakan khianat mereka sendiri.

Lalu Abdullah bin Rawahah beserta anak buahnya kembali ke Madinah dan kemudian melaporkan kepada Rasulullah ﷺ mengenai tindakan khianat Usair dan pengikutnya. Mendengar penuturan mereka, Rasulullah ﷺ pun berkata: "Allah menyelamatkan kalian dari (perbuatan jahat) kaum yang zalim".

1. Sariyah Kurz bin Jabir Al-Fihri ke orang-orang 'Urainah :

Delapan orang dari 'Urainah<sup>2)</sup> datang menemui Rasulullah ﷺ menyatakan masuk Islam. -Dikisahkan bahwa kedelapan orang tersebut sedang dalam keadaan sakit dan kurus-kurus tubuhnya-. Kemudian Rasulullah ﷺ menyuruh mereka tinggal di tempat penggembalaan ontanya di daerah Quba' yang berjarak 6 mil dari Madinah sampai tubuh mereka sehat dan gemuk. Tetapi setelah sehat mereka

1) Qirqirah Tsibar, suatu tempat antara Khaibar dan Madinah.

2) 'Urainah adalah nama kabilah Arab dan nama suatu tempat di negeri Fizarah. Lihat *Mu'jamul Buldan* juz VI hal. 165.



berkhianat dan pergi di waktu pagi membawa lari onta-onta milik Nabi ﷺ tersebut. Perbuatan mereka diketahui oleh Yasar, maula Nabi ﷺ yang akhirnya mengejar mereka bersama beberapa orang. Mereka mengeroyok Yasar dan Yasar pun melakukan perlawanan mati-matian, namun mereka dapat melumpuhkan perlawanannya. Lalu mereka memotong tangan dan kakinya serta menusukkan duri ke lidah dan kedua belah matanya hingga dia mati.

Berita kematian Yasar sampai pada Rasulullah ﷺ. Lalu beliau mengutus 20 orang prajurit berkuda untuk mengejar mereka dan menunjuk Kurz bin Jabir Al-Fihri sebagai komandannya. Mereka berhasil mengejar orang-orang itu, mereka kepung dan kemudian mereka tawan dan membawanya ke Madinah. Sesampainya di sana mereka dihukum salib sampai mati.

m. Sariyah Amru bin Umayyah Adh-Dhamri

Abu Sufyan bin Harb berkata kepada beberapa orang Quraisy : "Tidak adakah seseorang yang berani membunuh Muhammad, sesungguhnya dia sering berjalan di pasar". Lalu ada seorang lelaki Arab Badui datang padanya secara sukarela dan menyatakan bersedia membunuh Nabi ﷺ. Lalu Abu Sufyan memberikan padanya seekor onta tunggangan dan bekal perjalanan serta berpesan padanya : "Rahasiakanlah misimu!" Dia berangkat pada malam hari dan sampai di Madinah 5 hari kemudian.

Ketika Rasulullah ﷺ melihat orang tadi, langsung beliau mencurigai dan berkata ; "Sesungguhnya orang itu hendak berbuat khianat."

Lelaki Badui itu mencoba membunuh Rasulullah ﷺ. Namun belum sempat dia melaksanakan niatnya, Usaid bin Hudhair menarik tubuhnya dan menggeledahnya. Usaid menemukan sebuah bisau besar di balik bajunya. Rasulullah ﷺ mengatakan padanya : "Berkatalah jujur padaku, apa sebenarnya maksud kedatanganmu?" Dia berkata, "Dan saya akan memperoleh jaminan perlindungan?". "Ya, benar". Kata beliau. Lalu dia mengaku terus terang apa yang menjadi tujuannya dan memberitahukan imbalan yang diberikan Abu Sufyan padanya. Kemudian beliau membebaskan orang tadi.

Rasulullah ﷺ mengutus Amru bin Umayyah dan Salamah bin Aslam untuk membunuh Abu Sufyan bin Harb dan berpesan pada mereka : "Jika kamu berdua mendapati Abu Sufyan sedang lengah, maka bunuhlah dia!" Lalu dua orang ini masuk Mekkah dan melaku-



kan thawaf di Baitullah pada malam hari. Namun Mu'awiyah bin Abu Sufyan melihatnya dan segera memberitahu orang-orang Quraisy, lalu mereka mencari-cari Amru. Karena merasa bahwa maksud mereka berdua telah diketahui Quraisy, maka Amru dan Salamah lari menyelamatkan diri. Amru sendiri sempat membunuh 3 orang musyrik dalam perjalanan kembali ke Madinah.

## **Beberapa Pelajaran Yang Dapat Diambil Dari Ghazwah-ghazwah dan Sariyah-sariyah Yang Dikirim Untuk Menindak Mereka Yang Telah Beruat Khianat**

### **1. Waktu**

Pasukan Ahzab telah menarik diri dari Madinah, dan kaum muslimin kembali ke rumah-rumah mereka keesokan paginya setelah pasukan Ahzab mundur. Kemudian Rasulullah ﷺ mengeluarkan perintah kepada kaum muslimin agar segera berangkat menuju perkampungan Bani Quraizhah pada waktu Dhuhur di hari itu juga dan berpesan pada mereka agar tidak mengerjakan shalat Ashar kecuali setelah tiba di daerah perkampungan Bani Quraizhah.

Rasulullah ﷺ dapat menangkap dengan ketajaman daya pikirnya akan pentingnya penggunaan waktu untuk meraih keberhasilan yang gemilang dalam perang. Andai saja Rasulullah ﷺ lambat reaksinya dalam menggerakkan kekuatan militernya, niscaya orang-orang Yahudi Bani Quraizhah akan menggunakan kesempatan tersebut untuk meminta bala bantuan kepada para sekutunya atau meyakinkan kelompok Yahudi lain guna membantunya, atau menggantungkan bantuan kekuatan dari kabilah-kabilah untuk menopang kekuatan mereka, tentu saja yang demikian itu memungkinkan mereka menuntaskan persoalan-persoalan administratif yang mereka butuhkan selama masa peperangan sehingga mereka dapat bertahan selama mungkin dari kepungan pihak lawan.

Akan tetapi Rasulullah ﷺ dengan cepat menggerakkan kekuatan militernya untuk mengepung mereka, yang menutup peluang bagi Yahudi Bani Quraizhah untuk melakukan itu semua, sebab mereka tidak mengetahui secara pasti waktu penarikan mundur pasukan Ahzab sehingga mereka dapat mengambil langkah lebih cepat untuk menyiapkan semua keperluan yang dibutuhkan dalam peperangan yang bakal terjadi antara mereka dengan kaum muslimin.

Bahkan bergeraknya pasukan muslimin yang begitu cepat itu tidak



memberikan waktu yang cukup bagi Yahudi Bani Quraizhah untuk menyusun strategi pertahanan memanfaatkan benteng-benteng mereka, atau strategi militer apapun guna menghadapi kaum muslimin. Nampak oleh kita dari jalannya kejadian dalam ghazwah Bani Quraizhah ini, bahwa mereka tidak melakukan upaya perlawanan apapun, bahkan mereka terombang-ambing dalam menentukan langkah yang harus mereka ambil. Lebih dari itu, sesungguhnya gerakan militer kaum muslimin yang begitu dini ini telah melumpuhkan mental mereka dan menghabiskan semangat perlawanan mereka. Mereka tidak dapat memanfaatkan keuntungan-keuntungan militer yang mereka miliki, yang memungkinkan mereka -andai dapat menggunakannya secara tepat- bisa melakukan perlawanan terhadap kaum muslimin dalam jangka waktu yang lebih lama.

Benteng-benteng mereka sangat kuat lagi kokoh, jumlah personil mereka juga banyak dan persenjataan yang mereka miliki pun cukup melimpah, di samping itu persediaan pangan dan air yang mereka miliki tidaklah kurang bahkan mudah didapat. Semua itu mendukung mereka untuk bisa bertahan lebih lama dari kepungan lawan. Akan tetapi keuntungan-keuntungan militer itu tidak memberi arti sedikitpun karena moril mereka telah jatuh. Andaikata Rasulullah ﷺ tidak memanfaatkan waktu dengan melakukan gerakan militer secara cepat, niscaya moril orang-orang Yahudi Bani Quraizhah tidak sampai jatuh bahkan mungkin bangkit dan tentu mereka akan dapat memainkan peranan yang jauh lebih berbobot selama masa pengepungan.

Di antara faktor yang mendorong tingkat keseriusan kaum muslimin untuk memanfaatkan waktu adalah kondisi mereka yang tidak baik selepas penarikan mundur pasukan Ahzab.

Mereka telah letih karena kurang tidur selama hampir satu bulan karena menjaga posisi-posisi pertahanan mereka, berada dalam situasi yang mencekam dan penuh ketegangan, situasi yang dapat memutuskan urat syaraf orang-orang yang paling pemberani sekalipun.

Menahan hawa dingin yang menusuk tulang dalam tempo waktu yang cukup lama selama masa pengepungan, baru setelah pasukan Ahzab mundur ada waktu bagi mereka untuk menghangatkan badan di rumah-rumah mereka.

Sementara persoalan-persoalan mereka yang menyangkut urusan administrasi, bisa dikata tidak menimbulkan rasa iri antara mereka.

Ketidakpedulian kaum muslimin menghiraukan problem-problem



yang ada itu adalah agar supaya mereka bisa melakukan pengepungan secara cepat terhadap benteng-benteng pertahanan Yahudi Bani Quraizhah dan itu betul-betul mengundang kekaguman dan respek (penghormatan).

## 2. Surprise

Surprise dengan tempat, yakni melakukan pergerakan dari suatu tempat dengan tidak disadari/diperhitungkan oleh musuh. Surprise dengan waktu, yakni melakukan pergerakan pada waktu yang tidak disangka oleh musuh. Dan surprise dengan taktik, melakukan peperangan dengan taktik baru atau dengan senjata baru.

Seorang panglima perang yang cemerlang adalah yang senantiasa berupaya memberikan kejutan terhadap musuhnya sehingga dia dapat menghancurkan kekuatan fisik dan moril lawan, oleh karena surprise yang berhasil akan dapat melumpuhkan gerakan/perlawanan musuh dan menghancurkannya secara total.

Rasulullah ﷺ telah menerapkan setiap bentuk surprise terhadap musuh-musuhnya. Kita telah melihat bagaimana beliau mengejutkan pasukan Ahzab dengan taktik perang baru, yakni parit pertahanan, juga mengejutkan pihak Quraisy dalam perang Badar yang sangat menentukan dengan taktik "Barisan berlapis"

Sewaktu memerangi Bani Quraizhah, beliau mengejutkan orang-orang Yahudi Bani Quraizhah dengan pergerakan pasukan yang cepat sementara mereka tidak menyadari datangnya pasukan muslimin yang begitu mendadak di daerah perkampungan mereka.

Ketika menyerang Bani Lihyan, beliau bergerak lebih dulu ke arah Utara menuju Syam sehingga Bani Lihyan dan Quraisy tidak mengetahui arah pergerakan mereka yang sebenarnya, dengan cara demikian beliau telah melakukan surprise terhadap musuh dengan tempat.

Memang surprise adalah salah satu prinsip perang yang terpenting, baik di masa dahulu maupun di masa sekarang. Kaum muslimin dahulu sangat antusias dalam menerapkan prinsip ini di sebagian besar peperangan mereka, yang hal tersebut membantu mereka meraih kemenangan.

## 3. Qishash (pembalasan)

Pembalasan yang setimpal (adil) yang diterima oleh Bani Quraizhah setelah mereka menyerah, dapat diterima oleh setiap orang



yang realistis, sehat jalan pemikirannya dan fair sikapnya.

Sebab orang-orang Yahudi Bani Quraizhah telah menikam kaum muslimin saat mereka berada dalam ancaman bahaya yang amat gawat dan kritis. Andaikata tak ada ikatan perjanjian antara mereka dengan kaum muslimin tentu urusannya menjadi mudah dan tentu kita mendapatkan alasan untuk (memaafkan) mereka, akan tetapi alasan apa yang mereka miliki kalau mereka sendiri telah mengkhianati perjanjian yang telah mereka jalin dengan kaum muslimin dalam situasi yang demikian genting itu? Sayapun bertanya-tanya : "Andaikata pasukan Ahzab meraih kemenangan dalam perang Khandaq, maka apa yang akan mereka perbuat terhadap kaum muslimin? Bukankah nasib yang bakal diterima oleh kaum muslimin adalah kemusnahan dan kehancuran? Mengapa mereka tidak membasmi orang-orang yang telah membantu musuh untuk menumpas mereka? Sungguh kaum muslimin telah melapangkan jalan di hadapan Bani Qainuqa' dan Bani Nadhir untuk meninggalkan Madinah menuju Khaibar dan ke daerah pinggiran negeri Syam, akan tetapi apa kemudian balasannya? Mereka yang mendapatkan pengampunan dari Nabi ﷺ itu malah memprovokasi musuh-musuh Islam dan menggabungkan kekuatan mereka untuk menggempur negeri Madinah dan menumpas kaum muslimin.

Meski demikian, situasinya sangat jauh berbeda antara perbuatan khianat orang-orang Yahudi Bani Qainuqa' dan Bani Nadhir (sebelum itu) dengan orang-orang Yahudi Bani Quraizhah, mengingat pengkhianatan orang-orang Yahudi Bani Quraizhah dan pelanggaran yang mereka lakukan terhadap perjanjian mereka (dengan kaum muslimin) adalah pada saat-saat paling gawat dan paling berbahaya terhadap masa depan Islam dan kaum muslimin.

Adakah kaum muslimin akan melepaskan juga orang-orang Yahudi Bani Quraizhah, agar mereka memainkan kembali peran para pendahulu mereka orang-orang Yahudi Bani Qainuqa' dan Bani Nadhir? (Tentu saja tidak....!!.)

Sebenarnya orang-orang Yahudi Bani Quraizhah dapat menghindarkan diri dari hukuman mati andai mereka mau masuk Islam seperti yang dilakukan oleh 3 orang di antara mereka. Akan selamat jiwa dan harta mereka dan tidak mendapatkan gangguan sama sekali.

Kaum muslimin tidak menjatuhkan hukuman mati kecuali kepada mereka yang benar-benar ikut memerangnya setelah mereka



mengkhianati perjanjian mereka dan berupaya membuat kaum muslimin binasa di tangan musuh-musuhnya. Adapun golongan anak-anak dan kaum wanitanya, tidak mendapatkan gangguan apapun, juga mereka yang tetap menepati perjanjiannya di antara orang-orang Yahudi itu, tidak mendapatkan perlakuan buruk dan hukuman dari kaum muslimin.

Satu-satunya wanita yang dibunuh dari Bani Quraizhah adalah perempuan yang telah membunuh seorang muslim dengan lemparan batu penggilingan dari atas rumah. Dia dibunuh karena kejahatan yang dilakukannya, bukan karena sebab lain.

Adapun dihukum matinya Abu Rafi' bin Abul Huqaiq adalah karena dia merupakan salah satu pentolan Yahudi yang memprovokasi pasukan Ahzab, agar menjadi pelajaran bagi yang lain, yang mencoba meniru perbuatannya di masa mendatang. Bahkan hukum perang internasional di masa sekarang membolehkan hukuman mati (atas tawanan) dalam situasi seperti itu.

Abu Rafi' termasuk salah seorang Bani Nadhir, yang dulu pernah mencoba membunuh Rasulullah ﷺ; lalu mereka dikepung, dilumpuhkan dan dipaksa menyerah. Kemudian mereka diperkenankan pergi ke tempat yang jauh dari Madinah, dengan syarat tidak lagi memerangi kaum muslimin dan menghasut orang-orang untuk memusuhi kaum muslimin. Tetapi dia telah melanggar perjanjian dan menggerakkan pasukan Ahzab untuk mengepung Madinah serta menghasut orang-orang Yahudi Bani Quraizhah agar merusak perjanjiannya dengan kaum muslimin; jika memang seperti itu perbuatannya, maka sudah se pantasnya bagi kaum muslimin menghukumnya mati sebagai penjahat perang bukan sebagai prajurit tempur yang terhormat.<sup>1)</sup>

Dan tindakan pembalasan yang dijatuhkan sebagai hukuman atas orang-orang Yahudi Bani Quraizhah dan para penjahat perangnya, berlaku pula atas pihak-pihak lain yang telah berbuat khianat, dimana

---

1) Lihat Hukum perang dan netralitas dari hukum internasional.

Seorang tawanan akan dibebaskan jika telah memberikan kata "kehormatan" bahwa dia tidak akan memerangi negara yang telah membebaskan dirinya dan tidak menghasut pihak lain untuk memeranginya. Jika dia merusak kata kehormatan yang telah diberikannya dan kemudian bergabung kembali ke Dinas ketentaraan negerinya, lalu dia tertawan lagi oleh negara yang ahulu telah membebaskannya, maka dia boleh dijatuhi hukuman atas pengingkaran janjinya, adapun sangsinya pada umumnya adalah hukuman mati.



Rasulullah ﷺ, mengirim sariyah-sariyah untuk melakukan pembalasan yang setimpal terhadap mereka.

Pembalasan yang dilakukan oleh kaum muslimin terhadap orang-orang Yahudi Bani Quraizhah dan yang lain merupakan suatu keharusan dan adil.

#### 4. Aqidah :

Nampak oleh kita, dalam rentang waktu jihadnya Nabi ﷺ ini, pengaruh aqidah dalam menyatukan barisan kaum muslimin untuk beramal bagi kepentingan umum ; dan dalam memotivasi mereka sehingga tiap orang saling berlomba dengan saudaranya untuk meraih syahadah di jalan Allah; serta dalam menjadikan seorang muslim mau mengevaluasi dirinya atas dosa-dosa yang telah diperbuatnya, dosa-dosa yang orang lain tidak mengetahuinya kecuali dirinya sendiri. Bani Quraizhah mengajukan permintaan kepada kaum muslimin untuk mengirimkan Abu Lubabah bin Abdul Mundzir guna mereka mintai pertimbangannya, karena dulu di masa jahiliyah dia merupakan sekutu Bani Quraizhah dan seorang kawan terhormat yang tidak mereka ragukan lagi ketulusannya. Rasul ﷺ memenuhi permintaan mereka dan mengirim Abu Lubabah kepada mereka. Kedatangan Abu Lubabah disambut oleh kaum lelaki, wanita dan anak-anak dengan ratapan tangis yang memilukan, sehingga rasa kemanusiaannyapun tersentuh melihat keadaan mereka. Ketika orang-orang Yahudi Bani Quraizhah meminta pertimbangannya apakah mereka harus menyerah kepada keputusan Muhammad , maka dia menjawab: "Ya" , seraya menunjukkan isyarat ke lehernya, seolah-olah dia mengingatkan mereka bahwa nasib mereka akan berkesudahan dengan "*penggal leher*".

Akan tetapi Abu Lubabah langsung menyadari saat itu juga bahwa dia telah berkhianat kepada Nabi ﷺ dengan isyarat yang diberikannya itu, bahwa dia telah tunduk kepada perasaan hatinya bukan kepada keyakinan yang harus dia pegang teguh di dalam menanggapi persoalan tersebut. Maka diapun balik dan berjalan dengan gontai dipenuhi rasa sesal hingga sampai di masjid Madinah. Dia mengikat tubuhnya ke sebuah tiang yang ada di dalamnya dan bersumpah tidak akan melepaskan ikatan yang membelit tubuhnya hingga Allah sendiri yang menerima taubatnya. Keadaannya tetap seperti itu sampai kemudian Allah menerima taubatnya.

Tak seorangpun tahu akan isyarat Abu Lubabah ke lehernya saat



dia dimintai pertimbangan oleh orang-orang Yahudi Bani Quraizhah dalam hal 'istislam' (tunduk, menyerah) mereka kepada Nabi ﷺ. Isyarat tersebut bukan dari hasil perenungan dan pemikiran tapi semata-mata respon yang bersifat mendadak dan tanpa dipikir lebih dahulu, tapi meskipun demikian dia tidak menyembunyikan perbuatannya itu malah memperlihatkankannya secara terang-terangan kepada semua orang, yakni dengan cara menghukum dirinya sendiri dengan hukuman yang keras. Tindakannya itu menunjukkan aqidah yang amat kokoh dan keimanan yang begitu dalam.

Adapun keputusan hukum Sa'ad bin Mu'adz atas Bani Quraizhah, yakni membunuh kaum lelaki, menawan anak keturunannya dan membagi-bagi harta benda mereka, menunjukkan keteguhan aqidahnya juga.

Dulu Sa'ad adalah pemuka Aus yang menjadi sekutu Bani Quraizhah di masa jahiliyah. Orang-orang Yahudi Bani Quraizhah merasa bahwa hubungan yang terjalin kuat di masa silam akan memberikan keuntungan pada mereka saat penetapan vonis atas diri mereka, sebagaimana orang-orang Aus juga merasa bahwa Sa'ad pasti akan bersikap lunak kepada kawan-kawan mereka dan kawan-kawannya dahulu, bahkan orang-orang Aus menyambutnya saat dia datang untuk menetapkan hukuman dan membisikkan kata-kata "Wahai Abu 'Amdu! Berbuat baiklah pada para sekutumu."

Orang-orang Khazraj telah berbuat baik sebelum itu kepada para sekutunya orang-orang Yahudi (Bani Qainuqo') saat mereka menyerah kepada kaum muslimin, maka kenapa orang-orang Aus tidak berbuat baik pula kepada sekutu-sekutunya sebagaimana yang pernah dilakukan orang-orang Khazraj?

Akan tetapi Sa'ad bin Mu'adz berkata dengan suara keras kepada kaumnya yang terlalu banyak menaruh pengharapan padanya (untuk menaruh belas kasihan kepada Bani Quraizhah): "Telah tiba masanya bagi Sa'ad untuk tidak menggubris celaan orang yang mencela dalam menetapi jalan Allah".

Sa'ad mengeluarkan keputusan yang adil, yang tidak terpengaruh oleh hawa nafsu, tapi dengan aqidahnya yang kokoh serta keimanannya yang dalam.

Apa arti masuknya Abdullah bin Atik sendirian ke dalam benteng yang dihuni si Yahudi Abu Rafi' bin Abul Huqaiq di tengah-tengah keluarga dan kerabatnya serta tindakan Abdullah menerjunkan dirinya



dalam ancaman bahaya, sementara kawan-kawannya berada di luar benteng dalam keadaan aman?

Arti dari tindakannya itu tiada lain ialah sikap seorang komandan yang mendahulukan diri menempuh suatu bahaya tanpa menyertakan kawan-kawannya karena dia memiliki hasrat yang kuat untuk mati syahid. Sebenarnya bisa saja dia menyuruh salah seorang di antara kawan-kawannya untuk mengerjakan tugas itu, tapi dia mendahulukan dirinya untuk memikul tugas tersebut secara keseluruhan. Akhirnya dia berhasil membunuh Ibnu Abul Huqaiq, dan kemudian keluar menemui kawan-kawannya setelah kakinya patah saat terjun dari atas benteng.

Contoh-contoh yang kita lihat dalam suatu rentang waktu kehidupan kaum muslimin ini, dan banyak contoh lain yang serupa, menunjukkan dengan jelas akan keteguhan aqidah yang tertanam dalam diri mereka, dan keteguhan aqidah itulah yang menjadikan mereka menganggap remeh segala sesuatu yang mereka miliki, dan dengan mudah akan mereka korbankan demi membela aqidahnya.

## **5. Persoalan-persoalan administratif**

### **a. Ghanimah.**

Ghanimah yang didapat dari Bani Quraizhah dibagi-bagikan kepada kaum muslimin. 1 bagian (saham) untuk yang berjalan kaki dan 3 bagian (saham) untuk yang berkuda, dengan perincian : 1 saham bagi penunggangnya dan 2 saham bagi kudanya. Yang demikian itu untuk memberikan dorongan agar (kaum muslimin) memperbanyak jumlah kuda, karena kegunaannya yang sangat besar di dalam perang. Dan 1/5 sisanya menjadi hak Rasulullah ﷺ, yang kelak akan dibagi-bagikan kepada orang-orang yang membutuhkan dan untuk menjamin penghidupan, kendaraan dan senjata mujahidin yang tidak memiliki biaya untuk menafkahi dirinya dalam jihad.

Kondisi ekonomi kaum muslimin membaik dengan adanya ghanimah ini, mereka dapat membeli sendiri kuda dan senjata dari Nejed tanpa membutuhkan bantuan yang lain, sebagai persiapan untuk menghadapi operasi-operasi perang di masa mendatang.

### **b. Air :**

Pada saat kaum muslimin sampai di perbentengan Bani Quraizhah, mereka dengan cepat menguasai sumur Ta'ud milik Bani Quraizhah, untuk mereka ambil dan memanfaatkan airnya selama masa pengepungan.



Andaikata kaum muslimin tidak menguasai dengan cepat sumur itu, niscaya dapat dipastikan kalau Bani Quraizah akan merusak (mengeringkan)nya, sehingga kaum muslimin tidak dapat mengambil airnya, padahal air itu amat mereka perlukan agar bisa bertahan lama dalam perang.





## KEMENANGAN YANG DEKAT

لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ  
تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ  
فَأَنْزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَابَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا

*"Sungguh Allah telah ridha kepada orang-orang mukmin saat mereka berbai'at padamu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada di dalam hati mereka. Lalu Dia menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya)"*

**(Qs. Al Fath: 18)**



# PERANG HUDAIBIYAH<sup>1)</sup>

## Kondisi Secara Umum

### 1. Kaum muslimin

Pada tahun pertama Hijriyah, Nabi ﷺ memindahkan arah kiblatnya dari Masjidil Aqsha di Palestina ke Masjidil Haram, maka kaum muslimin pun mengarahkan shalatnya ke baitullah Al Haram di Mekkah Al Mukarramah.

Adalah bangsa Arab -sejak ratusan tahun yang lampau menjadikan Masjidil Haram sebagai kiblatnya: mereka berhaji ke sana pada bulan-bulan haram, mensakralkannya dan menyembah berhala-berhalanya. Akan tetapi kaum muslimin mengkafiri berhala-berhala tersebut setelah mereka beriman kepada Allah, namun mereka tidak mengkafiri baitul 'Atiq (Ka'bah) dan tetap mensucikannya.

Maka mengapa kaum muslimin tidak datang ke Masjidil Haram dan menziarahinya serta menghormati kesuciannya?; untuk memperlihatkan kekuatan mereka pada bangsa Arab yang berkumpul di Mekkah Al Mukaramah dan agar mereka membicarakan tentang kedudukan Baitul Haram yang demikian tinggi di dalam jiwa orang yang beriman.

Sesungguhnya kedatangan kaum muslimin ke Baitul Haram itu akan menambah lagi kekuatan pada kekuatan yang telah mereka miliki selama ini dan akan menumbuhkan, rasa suka dan simpati orang-orang musyrik kepada mereka, dan orang-orang musyrik akan merasa bahwa mereka menzhalimi kaum muslimin jika mereka mencegah

---

1) Hudaibiyah, adalah desa yang tidak begitu besar, jarak antara tempat tersebut dengan Mekkah adalah 1 hari perjalanan, sedangkan jarak Hudaibiyah dengan Madinah adalah 9 hari perjalanan. Ada yang mengatakan bahwa sebagian wilayah dari Hudaibiyah adalah daerah yang halal, sebagiannya termasuk daerah yang haram. Desa ini dinamai dengan sebutan tersebut adalah karena sumur yang ada di daerah tersebut yang bernama Hudaibiyah.



kaum muslimin berhajji ke Baitullah dan berumrah; dan semua itu akan mengurangi kedengkian mereka dan kebencian mereka terhadap kaum muslimin, sehingga hati mereka tidak akan lagi bersatu untuk memerangi kaum muslimin selama-lamanya.

Rasul ﷺ memutuskan untuk pergi ke Mekkah pada bulan Dzul Qa'dah tahun ke 6 Hijriyah, serta mengirim utusan kepada kabilah-kabilah yang belum Islam, guna mengajak mereka turut bergabung bersama kaum muslimin pergi ke Ka'bah untuk menziarahinya dan menghormatinya bukan untuk berperang. Dengan demikian orang-orang Arab semuanya akan tahu bahwa kepergiannya pada bulan yang haram tersebut adalah untuk berhajji bukan untuk berperang. Jika Quraisy tetap hendak memerangnya pada bulan yang haram itu serta menghalang-halangi niatnya untuk menunaikan syi'ar-syi'ar hajji dan 'umrah di hadapan bangsa Arab yang lain, niscaya mereka tidak akan mendapatkan di kalangan bangsa Arab seseorang yang mau mendukung kemauan mereka ataupun bersedia membantu mereka untuk memerangi kaum muslimin. Sehingga mereka akan bekerja sendirian serta kehilangan simpati dari para sekutunya, sementara mereka tidak akan mampu melawan kaum muslimin sendirian jika mereka tidak dibantu oleh kabilah-kabilah lain yang menjadi sekutu mereka.

## **2. Kaum musyrikin dan Yahudi:**

Tak satu kabilahpun dari kalangan musyrikin Arab yang mampu bertahan sendirian menghadapi kekuatan militer kaum muslimin. Oleh karena itu tidak ada alternatif lain bagi mereka agar bisa melakukan perlawanan dalam pertempuran yang belum bisa diprediksikan hasil akhirnya kecuali mengadakan aliansi (gabungan) kekuatan di antara sesama mereka.

Dan tidak mungkin menyatukan kekuatan kaum musyrikin dalam satu blok/pakta kekuatan terkecuali apabila harga diri mereka telah tersinggung dan terbakar oleh faktor-faktor pendorong yang sangat melukai perasaan mereka seperti: hal-hal yang mereka anggap suci dilanggar, atau harta benda dan anak keturunan mereka diganggu; padahal kabilah-kabilah Arab itu merasa yakin bahwa kaum muslimin tidak akan mungkin berbuat jahat terhadap mereka dan mengganggu harta benda milik mereka.

Sementara orang-orang Yahudi yang masih tersisa hanyalah Yahudi Khaibar. Merekapun tidak berani melancarkan aksi per-



lawan terhadap kaum muslimin kecuali setelah berpikir berulang kali agar supaya nasib mereka tidak berakhir tragis seperti nasib yang telah dialami Bani Quraizhah, Bani Nadhir dan Bani Qainuqa'.

## **Kekuatan Kedua Belah Pihak**

### **1. Kaum Muslimin**

Berkekuatan 1600 orang<sup>1)</sup> sahabat di bawah pimpinan Nabi ﷺ Mereka membawa 70 ekor binatang korban, dan hanya berbekal senjata pedang yang disarungkan.

### **2. Kaum Musyrikin**

Kaum musyrikin Quraisy dan sebagian dari kabilah-kabilah sekutunya yang masih terombang-ambing dalam keraguan, oleh karena mereka secara pribadi tidak setuju dengan pendapat kaum musyrikin Quraisy yang berupaya menghalangi keinginan kaum muslimin untuk datang ke Baitul Haram, setelah mereka tahu bahwa kaum muslimin datang untuk menghormati kesucian Baitul Haram bukan untuk berperang.

## **Tujuan Kedua Belah Pihak**

### **1. Kaum Muslimin :**

- a. Memperlihatkan kekuatan mereka kepada kaum musyrikin Quraisy dan kabilah-kabilah lain yang berkumpul untuk berhaji, dan menunjukkan tingginya disiplin mereka dan ketaatan mereka kepada Rasul ﷺ, serta keterikatan mereka yang sangat kuat dengan dakwah Islam dan semangat mereka untuk membela dan melindungi kebebasan penyebarannya agar supaya kalimat Allah menjadi yang paling tinggi.
- b. Memperlihatkan penghormatan kaum muslimin terhadap Baitul Haram secara nyata sehingga bangsa Arab merasa pasti dan yakin akan hal tersebut dan tidak lagi diliputi oleh kesangsian.

### **2. Kaum Musyrikin Quraisy:**

Menghalangi kaum muslimin datang ke Baitul Haram sehingga orang-orang Arab nantinya tidak membicarakan kalau kaum muslimin

---

1) Ada yang mengatakan jumlah mereka sebanyak 1400 orang, dan ada yang mengatakan pula 1500 orang. Lihat *Thabaqat Ibnu Sa'ad* II/95.



masuk ke Makkah dengan jalan kekerasan, yang tentu saja akan mengurangi kebesaran Quraisy dan menimbulkan kesan di mata kabilah-kabilah Arab bahwa mereka telah lemah.

## LANGKAH-LANGKAH PENDAHULUAN

### 1. Mendapatkan informasi:

#### a. Kaum muslimin:

Ketika Rasul ﷺ sampai ke Dzul Hulaifah<sup>1)</sup>, beliau memasang kalung pada leher binatang korban sebagai tanda hendak melaksanakan ibadah, dan berihram untuk 'umrah.

Beliau kemudian mengutus seorang lelaki dari Khuza'ah untuk mencari informasi dan menyelidiki apa yang tengah dilakukan oleh kaum musyrikin Quraisy. Ketika sampai di Usfan yang berjarak 2 hari perjalanan dari utara Makkah, lelaki Khuza'ah ini kembali dan memberitahukan kepada kaum muslimin bahwa orang-orang Quraisy dan sebagian sekutu-sekutunya telah memutuskan tekad akan berperang dengan mereka guna menghalangi mereka berziarah ke Baitul Haram.

Nabi ﷺ meminta pertimbangan dari para sahabatnya, dan dicapai keputusan final bahwa tujuan mereka kali ini adalah untuk beziarah ke Baitul Haram, dan mereka tidak akan berperang kecuali jika Quraisy tetap menghalangi tujuan mereka dengan cara kekerasan.

Akan tetapi mereka melihat kuda-kuda yang ditunggangi kaum musyrikin berada pada jarak yang bisa dicapai pandangan mata di dekat 'Usfan<sup>2)</sup>, maka beliau memerintahkan para sahabatnya untuk bergerak melalui jalan cabang di sebelah barat jalan umum, jalan tersebut merupakan jalan-jalan yang tidak rata dan sulit dilalui, namun demikian kaum muslimin berhasil melewatinya sehingga mereka terhindar dari benturan fisik dengan kaum musyrikin hingga mereka tiba di Hudaibiyah yang berjarak 3 mill dari utara Makkah dan mendirikan markas di sana.

---

1) Dzul Hulaifah: Desa yang jauhnya dari Madinah adalah 6 atau 7 mill. Dan ia sebagai miqot orang-orang Madinah yang melakukan ihram untuk haji. lihat perinciannya di *Mu'jamul Buldan*.

2) 'Usfan: sebuah desa yang terletak di daerah antara Madinah dengan Makkah. Jaraknya 2 hari perjalanan dari Makkah



b. Kaum musyrikin:

Kaum musyrikin Quraisy menerima berita bahwa kaum muslimin sedang bergerak menuju Mekkah, mereka khawatir bahwa pernyataan kaum muslimin yang datang untuk berumrah bukan untuk berperang hanyalah siasat perang belaka, sedang di balik itu mereka ada maksud untuk menyerang mereka secara mendadak dan menghancurkan mereka, maka mereka menugaskan Khalid bin Walid dan Ikrimah bin Abu Jahal bersama 200 prajurit kavaleri dan sejumlah prajurit infantri untuk menghambat gerak maju kaum muslimin. Maka bergeraklah pasukan yang dipimpin Khalid dan Ikrimah untuk menghalangi Rasul ﷺ, supaya tidak bisa masuk Mekkah. Akan tetapi prajurit berkuda Quraisy dibuat kecewa (mendapat surprise) dengan pengalihan rute perjalanan yang dilakukan oleh kaum muslimin ke jalan cabang sehingga mereka terhindar dari terlibat bentrokan dengan pihaknya. Maka kembalilah pasukan musyrikin Quraisy ke kandangnya lagi untuk mempertahankan Mekkah sebelum kaum muslimin sampai di sana.

Budail bin Waraqa' bersama sejumlah orang Khuza'ah datang menemui orang-orang Quraisy untuk memberitahukan kepada mereka bahwa Muhammad dan kawan-kawannya datang untuk berziarah bukan untuk berperang. Akan tetapi orang-orang Quraisy menjawab: "Jika benar dia datang bukan untuk berperang, maka demi Allah! Jangan pernah sama sekali dia mendatangi kami dengan kekerasan, sehingga jangan sampai nanti orang-orang Arab mempergunjingkan dan mencemooh kami karenanya.".....

## **2. Bentrokan-bentrokan kecil:**

Sekelompok orang-orang Quraisy yang radikal mencoba melakukan penyerbuan ke tempat perkemahan kaum muslimin. Sejumlah hampir 50 orang musyrik menyerang kekubu mereka, namun kaum muslimin berhasil menawan mereka semua. Kemudian oleh Rasul ﷺ, mereka semua dibebaskan untuk membuktikan secara nyata bahwa tujuannya datang bermaksud damai dan tidak meninggalkan suatu alasan apapun yang bisa dijadikan sebagai pegangan kaum Quraisy untuk menghimpun bangsa Arab melawan kaum muslimin.

## **3. Perundingan-perundingan tahap pertama:**

a. Kaum musyrikin:

Kaum musyrikin Quraisy mengirim Mikraz bin Hafsh untuk



menyelidiki motif kedatangan kaum muslimin yang sebenarnya. Kemudian dia kembali dan melaporkan bahwa Muhammad datang tidak untuk berperang tetapi untuk berziarah ke Baitullah.

Kemudian sesudah itu mereka mengirim Hulaish bin 'Alqomah, pemuka orang-orang Habsyi<sup>1)</sup>. Ketika Rasul ﷺ melihatnya, beliau berkata: 'Sesungguhnya orang itu termasuk kaum yang beragama, maka kirimlah binatang korban tersebut ke hadapannya agar dia melihatnya'

Hulaish melihat binatang korban, lalu dia kembali kepada orang-orang Quraisy sebelum dia sendiri bertemu dengan Rasul ﷺ, sebagai penghormatan atas apa yang di saksikan, dan dia memberitakan kepada orang-orang Quraisy tentang apa yang dilihatnya. Namun perkataannya itu tidak ditanggapi dengan baik, malah mereka berkata: "Duduklah, engkau hanya Arab Badui yang tak punya pengetahuan".

Mendengar perkataan yang sangat melecehkan itu, menggelegaklah kemarahan Hulaish, dia berteriak: "Hei orang-orang Quraisy sekalian! demi Allah bukan untuk urusan ini kami bersekutu dengan kalian, dan bukan pula untuk itu kami membuat janji kesepakatan dengan kalian; apakah hendak dihalang-halangi orang yang datang ke Baitullah untuk menghormatinya? Demi Dzat yang mana jiwa Hulaish berada di tangan-Nya, jika kalian tidak membiarkan Muhammad dengan apa yang menjadi maksud kedatangannya, pasti aku akan membawa pergi seluruh orang-orang Habsyi saat ini juga." Ancaman tersebut membuat orang-orang Quraisy keder, lalu mereka membujuk Hulaish supaya mengurungkan niatnya, sebagai gantinya mereka bersedia menimbang kembali urusan tersebut.

Kemudian mereka hendak mengirim 'Urwah bin Mas'ud untuk berdiplomasi dengan pihak Nabi ﷺ. 'Urwah adalah salah seorang pemimpin Tsaqif yang dikenal sehat pertimbangannya lagi bijak. Namun 'Urwah tidak berhasrat melakukan perundingan dengan Nabi ﷺ karena dia mendengar ucapan beberapa tokoh Quraisy yang tidak mengenakkan hatinya. Namun orang-orang Quraisy minta maaf padanya dan memastikan bahwa dia bukanlah orang yang mereka sangsi kesetiakawanannya dan mereka merasa tenang serta mantap

---

1) Orang-orang Habsyi, termasuk suku bangsa Arab, mahir memanah. Dipanggil dengan sebutan tersebut karena warna kulitnya yang hitam atau nisbat kepada Habsyi, sebuah gunung di daerah selatan Makkah.



terhadap kebijakan dan kebagusan buah pikirannya. Akhirnya 'Urwah bersedia pergi mendatangi Muhammad ﷺ. Dia mengatakan kepada beliau bahwa Makkah Mukarramah adalah negerinya yang tercinta, dan di situ tinggal kaum serta karib kerabatnya, maka tidak patut baginya melakukan penyerbuan terhadapnya dengan campuran manusia (dari berbagai kabilah) yang telah digalangnya, yang mereka itu akan lari meninggalkannya apabila keadaan menjadi genting. Mendengar perkataan 'Urwah, Abu Bakar Ash Shiddiq ؓ menyahutnya : "Apakah kami akan lari meninggalkannya?"

'Urwah kembali melanjutkan pembicaraannya dengan Rasul ﷺ, dia menyentuh jenggot nabi ﷺ, saat berbicara padanya. Tapi Mughirah bin Syu'bah At Tsaqafi <sup>1)</sup> menampar tangan 'Urwah seraya menghardiknya: "Singkirkan tanganmu dari wajah Rasulullah ﷺ sebelum sesuatu yang buruk menimpamu." Nabi ﷺ menjawab perkataan 'Urwah, memastikan apa sebenarnya yang menjadi tujuan kedatangannya serta menghapuskan segala kesangsian yang ada di dalam hati mereka, bahwa sesungguhnya dia tidak hendak berperang tetapi hendak berziarah ke Baitullah seperti orang-orang lain yang menziarahinya."

'Urwah kembali setelah melakukan pertemuan dengan Rasul ﷺ guna menyampaikan hasil pembicaraannya kepada Quraisy. Dia menyaksikan sendiri bagaimana perlakuan para sahabat Rasul ﷺ kepada pemimpinnya: tiadalah dia berwudhlu kecuali mereka dengan segera menyiapkan air wudhu dan membantu menuangkannya, tiada sesuatu yang terjatuh dari rambutnya kecuali mereka akan mengambilnya; maka dia kembali kepada orang-orang Quraisy untuk menyampaikan pada mereka perkataan: "Hei orang-orang Quraisy sekalian! Sungguh aku pernah datang kepada Kisra di kerajaannya dan Kaesar di kerajaannya dan Najasyi di kerajaannya, namun sungguh demi Allah aku belum pernah sama sekali melihat seorang raja di tengah kaumnya seperti halnya Muhammad di tengah para sahabatnya, sungguh aku melihat suatu kaum yang, tidak akan pernah menyerahkan dia kepada siapapun juga, maka dari itu urungkanlah niat kalian untuk memerangnya".

Semua utusan Quraisy kembali kepada kaumnya dengan selamat tak seorangpun di antara kaum muslimin yang menggangukannya. Kini semuanya telah percaya akan niatan damai kaum muslimin, dan ini menjadikan para sekutu Quraisy menentang pikiran yang meng-

---

1) Lihat biografinya dalam buku *Qoodat Fathul Iraq wal Jazirah* 387-411



hendaki "Perang", bahkan hampir saja kerkobar perang saudara di antara golongan radikal Quraisy dengan golongan moderatnya.

b. Kaum muslimin:

Rasulullah ﷺ mengirim Khirasy bin Umayyah Al Khuza'i kepada para pemuka Quraisy, untuk menyampaikan kepada mereka tujuan kedatangan beliau ke Mekkah, tapi orang-orang Quraisy malah membunuh ontanya dan hendak membunuhnya pula, kalau saja tidak dihalangi oleh orang-orang Habsyi. Akhirnya dia selamat.

Kemudian Rasulullah ﷺ mengutus Utsman bin 'Affan ؓ kepada Quraisy. Utsman berangkat membawa surat Nabi ﷺ. Orang pertama yang ditemuinya saat masuk Mekkah adalah Iban bin Sa'id. Lalu Iban memberi jaminan perlindungan kepada Utsman sampai dia selesai menyampaikan suratnya. Utsman menyampaikan kepada Quraisy surat yang dibawanya. Orang-orang Quraisy berkata : "Hei Utsman, jika engkau mau berthawaf di Baitullah, maka silahkan!" .... Utsman menjawab : "Aku tiada akan melakukannya sampai Rasulullah ﷺ berthawaf lebih dahulu; sesungguhnya kami datang untuk menziarahi Baitullah, mengagungkan keharuman (kesucian)nya dan untuk menuaikan kewajiban ibadah di sana, kami datang membawa hewan korban, maka begitu kami selesai menyembelihnya segera kami akan kembali dengan damai .....

Orang-orang Quraisy menjawab : Bahwasanya mereka bersumpah bahwa sekali-kali mereka tidak akan mengidzinkan Muhammad masuk Mekkah tahun ini dengan kekerasan.

Pembicaraan tersebut berlangsung lama dan Utsman tertahan di sana lama tanpa ada kejelasan, lalu terbetik kabar bahwa orang-orang Quraisy telah membunuhnya secara khianat dan dengan cara tipu daya.

Tatkala isu ini sampai ke telinga Nabi ﷺ, maka beliau berkata: "Kita tidak akan meninggalkan tempat ini hingga kita berperang dengan Quraisy".

Nabi ﷺ minta kepada para sahabat untuk berbai'at padanya, maka semua sahabat berbai'at mati padanya di bawah sebuah pohon, bai'at ini dikenal nantinya dengan *Bai'atur Ridhwan*; ketika semua sahabat telah selesai berbai'at, Rasulullah ﷺ menepakkan salah satu tangannya pada yang lain sebagai bai'at atas Utsman bin Affan ؓ seolah-olah dia ada bersama mereka.



Hanya saja penahanan diri Utsman tidak berlangsung lama, karena Quraisy sendiri merasa khawatir kalau sampai mencelakainya sebab dia termasuk orang yang mempunyai kedudukan terpandang di kalangan mereka. Lalu Utsman kembali dan menyampaikan khabar kepada Rasulullah ﷺ bahwa Quraisy tidak lagi meragukan niatan beliau dan para sahabatnya yang datang untuk mengagungkan Baitullah, akan tetapi mereka tidak membiarkan kaum muslimin masuk Makkah tahun ini dengan jalan kekerasan, supaya orang-orang Arab tidak mempercakapkan bahwa mereka kalah di bawah tekanan dan ancaman kaum muslimin.

#### 4. Perundingan-perundingan tahap akhir

Quraisy mengirim Suhail bin Amru untuk berunding dengan Nabi ﷺ, agar membuat kesepakatan dengan beliau supaya kaum muslimin meninggalkan Makkah tahun ini. Rasulullah ﷺ menyambut kedatangannya, karena beliau adalah orang yang paling senang melakukan perundingan dengan kaumnya.

Suhail berbicara panjang lebar dan lama sekali bicaranya, sementara para sahabat yang berada di sekeliling Nabi ﷺ mendengarkan jalannya pembicaraan tersebut, dan sebagian dari mereka ada yang harus menahan kesabaran selama mendengarkan pembicaraan itu, kalaulah tidak karena rasa percaya para sahabat pada diri Nabi ﷺ dengan kepercayaan yang tanpa batas serta keimanan mereka terhadapnya yang begitu dalam niscaya mereka akan menolak kesepakatan dengan Quraisy dan niscaya mereka akan memerangi Quraisy hingga mereka masuk Makkah dengan kekerasan; akan tetapi Rasulullah ﷺ tetap dapat mengendalikan emosinya dan menjaga sikap tenangnya; dan ketika beliau melihat kemarahan dan kedongkolan Umar bin al-Khattab terhadap jalannya perundingan, maka beliau berkata padanya: *"Aku adalah hamba Allah dan Rasul-Nya, tidak akan sesekali menyelisihi perintah-Nya dan Dia sekali-kali tidak akan menelantarkanku...."*

Dan termasuk yang membangkitkan kemarahan para sahabat adalah kesabaran Rasulullah ﷺ selama penulisan isi perjanjian antara kaum muslimin dan Quraisy, Rasulullah ﷺ memanggil Ali bin Abu Thalib  dan memerintahkan padanya :

*"Tulislah Bismillahirrahmanirrahim (dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang)!"*



Suhail menukas : "Tahan! Aku tidak kenal *Ar Rahman Ar Rahim*, tapi tulislah *Bismika Allahumma* (dengan nama-Mu ya Allah)!"

Rasulullah ﷺ berkata : "Tulislah *Bismika Allahumma*!" Kemudian berkata : "Tulis! Ini adalah perjanjian yang dibuat Muhammad Rasulullah dengan Suhail bin Amru".

Suhail menukas : "Tahan! Sekiranya aku mengakui bahwa engkau adalah Rasulullah, niscaya aku tidak memerangimu, tapi tulis namamu dan nama bapakmu!"

Rasulullah ﷺ berkata : "Tulis : Ini adalah perjanjian yang dibuat Muhammad bin Abdullah ...."

## Hudnah (Gencatan Senjata)<sup>1)</sup>

### 1. Teks Hudnah

*Dengan nama-Mu ya Allah*

*Ini hasil perundingan yang dilakukan oleh Muhammad bin Abdullah atas Suhail bin Amru. Keduanya telah sepakat untuk menghentikan perang selama 10 tahun, di mana dalam masa waktu tersebut orang-orang memperoleh keamanan serta sebagian mencegah diri untuk tidak melakukan penyerangan terhadap sebagian yang lain, dengan ketentuan bahwa siapa di antara orang-orang Quraisy yang datang ke pihak Muhammad tanpa memperoleh izin dari walinya, maka dia harus mengembalikan orang tersebut kepada mereka, dan siapa di antara pengikut Muhammad yang datang ke pihak Quraisy, maka Quraisy tidak berkewajiban mengembalikan orang itu kepadanya.*

---

1) Lihat Hukum Perang dan Netralitas dari Hukum Internasional

#### 1. Hudnah (gencatan senjata) :

Kesepakatan yang dibuat oleh kedua belah pihak yang berperang untuk menghentikan perang selama masa yang disepakati antara keduanya. Hudnah itu bisa berskala umum atau hudnah lokal atau parsial. Hudnah umum berlaku di dalamnya gencatan senjata terhadap seluruh pasukan yang terlibat pertempuran dan meliputi seluruh kawasan perang. Hudnah lokal atau parsial, yakni gencatan senjata yang hanya terbatas pada sebagian pasukan yang berperang dan tidak menyertakan pula sebagian pasukan yang lain.

#### 2. Syarat-syarat hudnah dan konsekuensinya :

Biasanya hudnah dibuat secara tertulis, akan tetapi tidak terdapat larangan secara hukum bila ia diadakan secara verbal/lesan. Akad hudnah menetapkan atas masa awal berlakunya dan masa berakhirnya. Peperangan berhenti pada saat diumumkan hudnah, sebagaimana akad tersebut menetapkan dengan ungkapan



Dan sesungguhnya masing-masing pihak saling menahan diri, tidak boleh ada pencurian tersembunyi ataupun pengkhianatan dan sesungguhnya barangsiapa ingin masuk dalam satu ikatan persekutuan dan perjanjian dengan Muhammad, maka dia boleh masuk ke dalamnya, dan barangsiapa lebih suka masuk dalam ikatan persekutuan dan perjanjian dengan Quraisy, maka dia bebas masuk ke dalamnya.

Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) harus balik meninggalkan kami tahun ini, dan jangan masuk Mekkah dan sesungguhnya jika tahun depan tiba, kami akan keluar memberikan keleluasaan padamu bersama pengikutmu masuk Mekkah, kemudian tinggal di sana selama tiga hari, dan untuk itu engkau boleh membawa senjata pengendara (pedang dalam sarungnya); dan jangan masuk dengan senjata lain selain itu."

## **2. Isi hudnah yang paling penting :**

- a. Pengakuan kaum musyrikin Quraisy pada kaum muslimin sebagai pihak yang setara dengan mereka.
- b. Terbukanya ruang bagi Rasulullah ﷺ untuk mengadakan ikatan persekutuan dengan kabilah-kabilah yang sebelumnya belum memiliki kemantapan dan ketenangan untuk mengadakan ikatan persekutuan dengannya dikarenakan kekuatan kaum musyrikin Quraisy dan keberadaan Ka'bah di Mekkah Mukarromah. Bukti

---

yang jelas atas syarat-syarat hudnah.

## **3. Pembatalan hudnah dan berakhirnya :**

Para pengulas berselisih pendapat di antara mereka sendiri terhadap konsekuensi yang timbul atas kerusakan yang dilakukansalah satu pihak terhadap akad hudnah, dan hak pihak yang lain untuk membatalkannya karena sebab tersebut di atas, dan kembali melakukan aksi-aksi peperangan secara langsung.

Sebagian dari pengulas itu berpendapat bahwa pelanggaran apapun dari satu pihak atas isi hudnah, memperbolehkan pihak yang lain kembali melancarkan aksi-aksi peperangan secara langsung tanpa harus memberikan peringatan lebih dahulu.

Sementara para pengulas pada masa kini berpandangan bahwa terjadinya pelanggaran, memperbolehkan pihak yang lain menyampaikan pernyataan kepada pihak yang melanggar bahwa hudnah telah batal namun mereka tidak boleh kembali melancarkan aksi-aksi peperangan secara langsung.

Berakhirnya hudnah adalah dengan berakhirnya tempo waktu yang telah ditetapkan, dan apabila dalam kesepakatan hudnah tidak menetapkan tanggal tertentu bagi berakhirnya hudnah, maka boleh bagi masing-masing pihak memulai peperangan setelah menyatakan secara terbuka kepada pihak yang lain sesuai dalam syarat-syarat kesepakatan yang telah ditetapkan.



terbaik untuk memperkuat hal tersebut di atas adalah kabilah Khuza'ah menyatakan secara terbuka persekutuannya dengan pihak Rasulullah ﷺ langsung setelah disepakatinya *Shulhu Hudaibiyah*.

- c. Tersedianya waktu yang cukup panjang bagi kaum muslimin untuk menyebarkan dakwah mereka dengan aman.
- d. Kaum muslimin diperbolehkan berziarah ke Baitul Haram tahun berikutnya dan tinggal di Mekkah selama tiga hari.
- e. Sesungguhnya ia merupakan hasil kesepakatan yang menunjukkan jelas di dalamnya kebijakan Rasulullah ﷺ yang merupakan sifat bawaan dan juga saat sosok pemimpin yang agung. Kendati orang-orang Quraisy telah merasakan sedikit kelunakan dari sikap Rasulullah ﷺ ini, namun mereka tidak menyadari bahwa kelunakan itu sebetulnya adalah landasan untuk merebut hari kemenangan yang sudah dekat waktunya.

## Beberapa Pelajaran yang Dapat Dipetik Dari Hudnah Hudaibiyah

### 1. Maintenance of Object

*Maintenance of Object* merupakan salah satu dari prinsip-prinsip perang yang utama, yakni kita mengenal sasaran kita dengan seksama dan berpikir mencari jalan yang paling tepat untuk mewujudkannya, kemudian menentukan rencana yang sesuai untuk mencapainya, serta melaksanakan rencana tersebut dengan menjadikan sasaran utama kita saja yang selalu terpancang di hadapan kita tanpa pernah di-hambat atau dipalingkan rencana kita oleh sasaran-sasaran sekunder yang lain.

Prinsip *maintenance of object* ini nampak terlihat jelas pada langkah-langkah yang diambil oleh Rasulullah ﷺ dalam ghazwah Hudaibiyah sehingga beberapa pelajaran dari ghazwah ini mungkin menjadi contoh-contoh mengagumkan yang berguna bagi mereka yang hendak memahami makna *maintenance of object*.

Sejak meninggalkan Madinah, Rasulullah ﷺ telah memutuskan untuk tidak memerangi Quraisy, bahkan berusaha semaksimal mungkin untuk membuat kesepahaman dengan mereka terkecuali jika memang tidak menemukan jalan lain selain perang ..... Target ini senantiasa terpatri dalam benak dan terpancang di hadapannya.



Beliau pergi dalam keadaan berihram, hanya ditemani oleh senjata pengendara, yakni pedang dalam sarungnya; ketika beliau mengetahui dari regu-regu patroli pengintai yang dikirimnya bahwa Quraisy bertekad memerangnya, maka beliau tetap bersikukuh dengan niatan damainya. Beliau mengalihkan rute para pengikutnya dari jalan umum ke jalan cabang yang keadaannya masih sangat tidak rata dan sulit dilalui, yang mana hal ini menyebabkan para sahabat menghadapi kesulitan dan kepayahan ketika menempuh jalur perjalanan tersebut; tujuan Rasulullah ﷺ memindah rute dari jalan umum tiada lain ialah untuk menghindari bentrokan dengan pasukan pelopor (perintis) Quraisy, oleh karena bertempat di daerah 'Usfan, posisi yang telah dicapai kaum muslimin bisa mengakibatkan terjadinya bentrokan antara kedua belah pihak, sebab pasukan berkuda Quraisy telah maju mendahului induk pasukannya dan mendekat ke posisi kaum muslimin. Sekiranya kaum muslimin menarik diri dan mundur ke arah Madinah, tentu pasukan Quraisy tetap akan mengejarnya juga, dan dalam dua keadaan di atas maka akan terjadi bentrokan yang tiada dikehendaki oleh Rasulullah ﷺ.

Maka pengalihan rute perjalanan dari jalan umum ke jalan cabang menuju Mekkah menjadikan pasukan perintis Quraisy terpaksa harus cepat balik kembali untuk mempertahankan Mekkah, oleh karena kaum muslimin mengancam mereka secara langsung dan posisi mereka jadi dekat dengan mereka. Pergerakan pasukan muslimin melalui jalan cabang itu bukan karena takut menghadapi pasukan Quraisy, oleh karena siapa yang takut musuhnya tentu tidak akan berani mendekati Basis<sup>1)</sup> Induk utama pihak lawannya, yakni markas pasukannya, bahkan sedapat mungkin berusaha menjauh dari basis induk tersebut, sehingga dapat lepas dari jaring-jaring penghubung<sup>2)</sup> pihak musuh, dus dengan demikian akan menambah tingkat kesulitan serta problemanya serta menjadikan peluang menang di hadapannya lebih kecil jika dibandingkan dengan melakukan pergerakan mendekat ke basis utama kekuatan lawan.

Tatkala Rasulullah ﷺ sampai di Hudaibiyah, beliau tetap bertahan dengan maksud damainya yang sama sekali tidak ia lupakan. Beliau

- 
- 1) Basis, yaitu kawasan yang menjadi tempat pengkalan pasukan sebelum memulai operasi peperangan. Basis ada dua : Basis untuk operasi dan basis logistik, umumnya kedua pengertian tersebut menyatu dan jarang sekali terpisah.
  - 2) Jaring-jaring penghubung : Yakni jaring-jaring yang menghubungkan pasukan dengan markas induknya.



membuka ruang seluas-luasnya bagi para perunding Quraisy untuk datang ke markas kaum muslimin di setiap waktu guna memastikan niatan damai kaum muslimin, di samping itu beliau juga mengirim 2 orang utusan untuk meyakinkan kaum musyrikin akan kesungguhan niatan damai mereka.

Pada saat sekelompok kaum musyrikin menyerang markas kaum muslimin dan menghujani mereka dengan anak panah, maka kaum muslimin berusaha menangkap kelompok penyerang itu tanpa menimpakan pada mereka kerugian nyawa ataupun harta benda; akhirnya kaum muslimin berhasil mengepung mereka dan menangkap mereka, kemudian mereka dibebaskan dan dikembalikan kepada pihak Quraisy tanpa disakiti dan dianiaya sama sekali.

Bukankah yang demikian itu menunjukkan kekukuhan Rasulullah ﷺ dalam melakukan kesepakatan dengan pihak Quraisy serta menghindari pecahnya bentrokan antara kedua belah pihak?

Dalam ghazwah ini di luar ghazwah-ghazwah Rasulullah ﷺ yang lain, kita memperhatikan bahwa beliau tidak meminta pendapat lebih dahulu kepada para sahabatnya dalam mengadakan persetujuan gencatan senjata dengan pihak Quraisy, beliau mencukupkan dengan pendapatnya sendiri, adapun sebab beliau bersikukuh memegang pendapatnya sudah amat jelas sekali alasannya, bisa dikata keputusan Rasulullah ﷺ untuk melakukan kesepakatan dengan pihak Quraisy telah final dan pasti, keputusan seperti ini tidak membutuhkan lagi pendapat seseorang.

Sesungguhnya kehendak Rasulullah ﷺ untuk melakukan bentuk kesepakatan dengan Quraisy, dalam ghazwah ini, merupakan satu target sasaran yang amat jauh sekali, sedang memberitahukan target sasaran tersebut adalah bukan termasuk masalah dakwah ataupun masalah kaum muslimin, di mana target-target sasaran yang hendak dicapai Nabi ﷺ itu akan nampak di kemudian hari..

Dalam ghazwah Hudaibiyah kekuatan pasukan Islam cuma berjumlah 1600 orang, namun pada ghazwah Fathu Makkah, yakni dua tahun kemudian, jumlah kekuatan pasukan mereka meningkat pesat menjadi 10.000 orang .... Amat jauh sekali perbedaan jumlah kekuatan kedua pasukan itu ... inilah sebagian di antara manfaat *Shulhu Hudaibiyah* bagi kaum muslimin.

Adakah mungkin bagi Dienul Islam bisa menyebar sedemikian



cepat dalam kondisi semacam itu, andaikata peperangan tidak dihentikan untuk sementara waktu dan kedua belah pihak saling melakukan gencatan senjata?

## 2. Kedisiplinan <sup>1)</sup>

Saya hampir-hampir tidak dapat membaca rincian peristiwa dalam ghazwah Hudaibiyah sebagaimana diriwayatkan oleh buku-buku tarikh, kecuali berdecak kekaguman yang muncul dalam hati saya : Alangkah tinggi kedisiplinan yang melekat pada pribadi Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya pada saat itu!

Posisi yang dihadapi Rasulullah ﷺ dan kaum muslimin tidaklah mudah selama berlangsungnya perundingan-perundingan untuk melakukan gencatan senjata serta pada masa-masa sesudahnya hingga mereka semua balik ke Madinah Munawwarah. Rasulullah ﷺ mengetahui tujuan-tujuannya yang berjangka pendek dan yang berjangka panjang, serta bekerja untuk merealisirnya dengan penuh kesabaran dan keteguhan hati, akan tetapi bagaimana cara memahami semua tujuan-tujuan itu kepada kaum muslimin dalam kondisi yang sulit seperti itu?

Adapun kaum muslimin sendiri, betapa sangat sulit posisi mereka!!....

Tak seorang pun di antara mereka yang bersikap ragu untuk memasuki Mekkah, namun harapan mereka yang demikian tinggi jatuh terpuruk selama masa perundingan.

Tak seorang pun bisa memahami apa alasan yang dapat membenarkan gencatan senjata, mereka memandang *hudnah* (gencatan senjata) ini sebagai suatu perkara yang tidak berguna/sia-sia.

Aqidah mereka telah memenuhi dan melampaui segala sesuatu selainnya, mereka mendapati saudara-saudara mereka yang tertindas harus dikembalikan lagi kepada kaum musyrikin Quraisy yang akan kembali memfitnah dan mengganggu agama mereka.

---

1) Kedisiplinan : Istilah militer yang memiliki pengertian keadaan mental yang membantu seseorang dalam melaksanakan kewajibannya dalam posisi dia harus melaksanakan kewajiban itu baik ada yang mengawasi ataupun tidak ada yang mengawasi. Atau dengan pengertian lain : Kemampuan mengendalikan sebagian emosi yang tidak normal/wajar seperti ketakutan, marah, lapar dan sebagainya serta menuntaskan tugas yang diminta dengan antusias penuh tanggung jawab dan disertai ketulusan dalam momen-momen yang sulit.



Sekiranya kaum muslimin lemah atau merasa bahwa posisi mereka lemah tentu persoalannya akan mudah, akan tetapi mereka adalah orang-orang yang kuat baik sisi fisik dan morilnya, maka bagaimana mereka bisa rela menerima Hudnah dalam bentuk dan cara yang seperti itu?

Pada saat Rasulullah ﷺ menulis *akad hudnah*, datang Abu Jandal --dia adalah putra Suhail bin Amru, wakil/utusan Quraisy dalam perundingan- dalam keadaan terbelenggu kakinya ke pihak kaum muslimin. Dia telah memeluk Islam, dan karena keislamannya dia memperoleh penyiksaan dari kaumnya, orang-orang musyrik. Tatkala Suhail melihat anaknya, maka dia menampar wajahnya dan menyerehnya untuk dikembalikan pada kaum Quraisy. Sementara Abu Jandal berontak dan berteriak sekeras-kerasnya: "Wahai segenap kaum muslimin, apakah aku akan dikembalikan lagi kepada orang-orang musyrik yang nanti akan memfitnah dirimu karena agamaku!"

Bukan sesuatu yang mudah bagi kaum muslimin untuk menahan gejolak perasaan melihat situasi demikian pada saat itu. Kendati demikian mereka menanggung gejolak perasaan mereka dengan sabar, meski sikap sesal dan kemarahan yang terpendam mengaduk-aduk perasaan hati sebagian dari mereka, sebagai luapan keinginan yang demikian keras untuk membela 'izzatul muslimin.

Sesungguhnya kedisiplinan Rasulullah ﷺ dalam mengendalikan urat syarafnya selama berlangsungnya perundingan dan waktu sesudahnya meski beliau melihat reaksi kemarahan dari sebagian sahabat; dan juga kedisiplinan kaum muslimin dalam mengendalikan urat syaraf mereka dalam situasi seperti itu meski sebagian di antara mereka merasa tercekik atas hasil perundingan dan hudnah tersebut; semua itu menunjukkan bahwa kaum muslimin pada waktu itu memiliki kedisiplinan yang kuat, pada tataran yang mengundang rasa kekaguman yang tak terperi.

### 3. Non blok (netralitas) bersenjata<sup>1)</sup> :

Begitu perjanjian Hudaibiyah ditetapkan, maka tak lama kemudian Bani Khuza'ah memilih bersekutu dengan kaum muslimin

---

1) Netralitas bersenjata : Makna netralitas dalam hukum internasional ialah, kondisi hukum di mana terdapat di dalamnya suatu negara yang tidak terlibat konfrontasi dalam peperangan yang timbul, di mana ia tetap menjaga hubungan damainya dengan kedua belah pihak yang saling berperang. Netralitas bersenjata seperti



sementara Bani Bakr mengikat persekutuan dengan pihak Quraisy; kaum muslimin beruntung mendapatkan sekutu kabilah yang kuat, memiliki nilai kepentingan khusus karena dekatnya negeri perkampungan mereka dengan Quraisy.

Bani Khuza'ah sebelum itu memang sudah condong ke pihak kaum muslimin, dan juga agama Islam telah tersebar di lingkungan personal-personalnya, akan tetapi mereka tidak berani bersekutu dengan kaum muslimin sebelum hudnah Hudaibiyah ini, oleh karena hal tersebut bisa mengancam kepentingan mereka dalam bidang keagamaan lantaran keberadaan Baitullah Al Haram di Mekkah yang dikuasai oleh kaum musyrikin Quraisy, ini sebagai tambahan atas ancaman terhadap kepentingan-kepentingan mereka yang lain.

Hudnah Hudaibiyah ini telah memupus harapan Yahudi Khaibar untuk memperoleh bantuan dari pihak Quraisy, padahal Quraisy adalah musuh kaum muslimin yang paling keras, yang demikian itu pada saat tiba waktu bagi kaum muslimin untuk membuat perhitungan terhadap mereka (Yahudi Khaibar).

Hudnah ini juga menjadikan kawasan selatan (selatan Madinah) aman bagi kaum muslimin, padahal sebelumnya kawasan ini merupakan kawasan yang paling rawan terhadap penyebaran dakwah Islam, oleh karena di sana terdapat kabilah-kabilah yang kuat, memiliki peradaban dan aqidah, sementara kabilah-kabilah di kawasan utara Madinah hingga daerah perbatasan Iraq dan Syam masih primitif dan hidup dalam keprimitifan.

Jika hudnah ini bisa menjamin keamanan yang menjadikan Islam menyebar dengan cepatnya dan menjadikan kaum muslimin kuat bidang militer dan pertahanannya, maka apa yang diberikan oleh hudnah tersebut pada pihak musyrikin Quraisy?

Kaum musyrikin Quraisy menghendaki tujuan-tujuan yang dangkal, didorong oleh fanatisme jahiliyah : Yakni, mengembalikan kaum muslimin yang hendak berziarah ke Baitul haram pada tahun itu, dan supaya mereka menziarahinya pada tahun depan ; dan memulangkan balik orang-orang Quraisy yang masuk Islam tanpa kerelaan wali-wali mereka; serta untuk membenahi sektor perniagaan

---

netralitas biasa/normal, hanya saja yang membedakannya dengan netralitas biasa ialah pernyataan yang dikeluarkan oleh negara yang netral itu bahwa mereka siap mempergunakan kekuatan untuk menjaga sikap netralnya dan mencegah negara-negara yang berperang dari keinginannya untuk merusak sikap netralnya itu.



mereka dengan adanya gencatan senjata yang menjanjikan kestabilan di bidang militer. Inilah beberapa tujuan utama yang dikehendaki oleh pihak Quraisy.

Lantas apa kemudian hasilnya ?

Abu Bashir Uthbah bin Usaid bin Jariyah datang ke Madinah menyatakan keislamannya tanpa mendapatkan persetujuan Maula (Tuan)nya seorang Tsaqafi sekutu Bani Zuhrah. Lalu Azhar bin Auf dan Akhnas bin Syariq menulis surat kepada Nabi ﷺ agar beliau mengembalikan Abu Bashir. Surat tersebut mereka percayakan pada seorang lelaki dari Bani Amir disertai seorang bekas budak mereka berdua.

Nabi ﷺ berkata : "Wahai Abu Basyir! Sesungguhnya kami telah memberikan janji kesepakatan kepada kaum Quraisy seperti telah kau ketahui, sedangkan tidak dibenarkan berlaku khianat bagi kami dalam ajaran Dien kami. Dan sesungguhnya Allah akan menjadikan bagimu dan bagi orang-orang lemah yang ikut bersamamu kelapangan dan jalan keluar, maka kembalilah kamu kepada kaummu!"

Abu Bashir berkata : "Wahai Rasulullah! Apakah engkau akan mengembalikan lagi aku kepada orang-orang musyrik, yang nanti akan menimpakan siksaan padaku lantaran agamaku?"

Rasulullah ﷺ mengulang perkataannya yang pertama tadi kepadanya.

Maka kemudian Abu Bashir berangkat bersama kedua orang lelaki yang akan membawanya ba'il ke Makkah, namun ketika perjalanan mereka sampai di Dzul Hulaifah<sup>1)</sup>, Abu Bashir meminta kepada pengawalinya, lelaki Bani Amir, untuk memperlihatkan pedangnya, maka ketika pedang itu telah terpegang kuat dalam genggamannya, secara tiba-tiba Abu Bashir menyerang orang tadi dengan pedang itu hingga dia tewas. Sementara orang yang satunya lagi berlari menuju Madinah dan kemudian mendatangi Nabi ﷺ. ketika melihat Nabi ﷺ, dia mengadu "Dia telah membunuh kawanku!" Tak lama kemudian Abu Bashir muncul dengan menenteng pedang terhunus dan menyampaikan perkataan kepada Rasulullah ﷺ : "Wahai Rasulullah! Engkau telah memenuhi perjanjianmu dan semoga Allah menunaikan apa yang menjadi kewajibanmu. Engkau telah menyerahkan aku

---

1) Dzul Hulaifa : Sebuah desa yang berjarak 6 atau 7 mill dari Madinah, daerah ini merupakan Miqat bagi penduduk Madinah yang berhram dalam ibadah haji.



kepada kaum musyrikin Quraisy, sedang aku menghindarkan diri untuk menyelamatkan agamaku dari fitnah mereka atau mereka yang akan menindasku."

Rasulullah ﷺ tak dapat menyembunyikan rasa kekagumannya terhadap diri Abu Bashir dan mengangankan kalau sekiranya dia mempunyai pengikut. Nabi ﷺ berkata kepada para sahabatnya tentang diri Abu Bashir : "Penyulut perang andaikata punya pengikut."

Abu Bashir menyadari bahwa tidak ada tempat untuknya di Madinah dan tidak ada lagi tempat yang aman untuknya di Makkah, maka kemudian dia memutuskan untuk pergi ke daerah pesisir laut yang bernama Al-'Iesh<sup>1)</sup>. Di sana dia mulai melakukan penghadangan terhadap kafilah-kafilah dagang Quraisy yang lewat melalui jalur pesisir tersebut, jalur utama yang paling strategis menuju negeri Syam.

Kaum muslimin yang masih tinggal di Makkah mendengar tempat keberadaan Abu Bashir dan tentang ucapan Rasulullah ﷺ mengenai-nya. "Penyulut perang andaikata punya pengikut". Maka mereka pergi meninggalkan Makkah dan bergabung dengan Abu Basyir di tempat persembunyiannya, hingga lama kelamaan jumlah mereka mencapai sekitar 70 orang Islam dan di antara mereka termasuk Abu Jandal bin Suhail bin Amru.

Maka orang-orang yang semula mendapatkan siksaan di muka bumi itu kini tergalang menjadi momok ancaman maut demi membela dan mempertahankan aqidah mereka, dan mereka tidak memiliki tempat perlindungan kecuali pedang-pedang mereka. Mereka telah lari meninggalkan keluarga dan harta benda mereka membawa aqidah dan keimanan mereka. Maka jadilah mereka kini sebagai kekuatan/pasukan penyerbu, yang selalu menghadang dan merampas kafilah dagang Quraisy yang melalui daerah operasi mereka, di samping itu mereka selalu membunuh orang Quraisy yang mereka lihat.

Keadaan ini menjadikan pihak Quraisy mengirim utusan kepada Rasulullah ﷺ minta belas kasih beliau dan menggunakan sumpah demi mengetuk hati beliau agar beliau memberikan tempat kepada orang-orang Islam yang telah membuat kehidupan mereka menjadi sempit dan membikin mereka pusing tujuh keliling, dan mereka sudah tidak membutuhkan lagi orang-orang tersebut.

1) Al-'Iesh, sebuah tempat dari arah Dzul Marwah terletak sepanjang pesisir laut merah, di jalur perdagangan yang biasa dilewati Quraisy dari Makkah ke Syam. Lihat perinciannya di Mu'jamul Buldan VI/248.



Maka dengan demikian kaum musyrikin Quraisy telah melepaskan tuntutan syarat yang mereka anggap sebagai kemenangan bagi pihaknya dan kaum muslimin menganggapnya sebagai syarat yang tidak sepadan dengan kemuliaan mereka sedikitpun.

Demikianlah kaum muslimin berhasil menjaga seluruh isi perjanjian yang mengikat mereka dan dapat mengembangkan penyebaran dakwah mereka, sementara orang-orang Islam yang lari dari penindasan terus melakukan penyerangan-penyerangan terhadap kafilah dagang Quraisy. Demikianlah kaum muslimin tetap menjadi pihak yang netral, sementara mereka yang lari untuk menyelamatkan aqidahnya dari orang-orang Quraisy serta kabilah-kabilah yang menjadi sekutunya tetap mengganggu dan memerangi mereka; dan dengan begitu maka terwujudlah netralitas bersenjata dalam bentuk penampilan yang paling gamblang bagi Islam.

#### **4. Perang Propaganda :**

Kaum muslimin melancarkan serangan (propaganda) terhadap kaum kafir Quraisy, dengan keberangkatan mereka untuk berziarah ke Baitullah Al Haram, perang propaganda terbesar yang menjadi salah satu pilar penting dalam masa waktu berlangsungnya perang dingin (antara kedua belah pihak).

Mereka telah menunjukkan penghormatan mereka terhadap Baitullah Al Haram dalam wujud konkret, tak mengundang sama sekali keraguan dan kebimbangan; maka bangsa Arab pun mendengar dengan penuh perhatian akan peristiwa tersebut; tatkala Quraisy bersikukuh untuk memaksa kaum muslimin balik tanpa melakukan ziarah ke Masjidil Haram lebih dahulu, maka bangsa Arab menganggap bahwa pihak Quraisy telah berlaku aniaya terhadap kaum muslimin, sebab mereka tidak punya hak sama sekali untuk melarang seorang pun yang datang untuk menghormati Baitullah dan menziarahinya.

Anda sendiri telah melihat bagaimana Quraisy mengutus Hulais bin Alqomah untuk melakukan perundingan dengan Rasulullah ﷺ. Ketika Hulais melihat hewan korban berada di lembah, maka dia balik lagi tanpa menemui Nabi ﷺ, secara langsung dan kemudian memberitahukan kepada Quraisy terhadap apa yang disaksikannya dan memberikan ancaman keras terhadap mereka.

Bahkan propaganda ini hampir-hampir menyulut pecahnya



perang keluarga di dalam kota Mekkah antara pihak Quraisy di satu pihak dengan etnis Habasyi di pihak yang lain.

Adapun sahabat Utsman bin Affan رضي الله عنه maka dia berhasil melakukan kontak dengan kaum muslimin di Mekkah ketika dia diutus Rasulullah ﷺ untuk berunding dengan pihak Quraisy dan mengemukakan kepada mereka pada tujuan-tujuan Islam yang utama.

Sungguh ghazwah Hudaibiyah merupakan perang propaganda termasuk model yang pertama.

## Hasil-hasil Ghazwah Hudaibiyah

1. Hasil-hasil penting yang diperoleh lewat ghazwah Hudaibiyah adalah sebagai berikut :
  - a. Kaum muslimin memperoleh pengakuan sebagai pihak yang setara kedudukannya dengan pihak Quraisy. Ini adalah pengakuan terhadap Daulah Islamiyah dari pihak musuh yang paling kuat di wilayah Hijaz. Sebelum itu, Quraisy menganggap kaum muslimin sebagai kelompok pembangkang yang tidak mau patuh kepada mereka, mereka belum memperhitungkan kaum muslimin sebagai tandingan yang mempunyai kemampuan, nilai, kekuatan dan kedudukan.
  - b. Terbuka ruang yang cukup luas bagi Rasulullah ﷺ untuk mengadakan ikatan persekutuan dengan kabilah-kabilah yang sebelumnya masih belum merasa tenang untuk mengadakan ikatan persekutuan dengannya, lantaran memperhitungkan kekuatan kaum musyrikin Quraisy dan lantaran keberadaan Ka'bah di Mekkah. Maka dengan terjalinnya ikatan persekutuan ini, bertambah kuatlah posisi kaum muslimin, bertambah banyak sekutu mereka dan meningkat pesat pula kekuatan pemukul mereka.
  - c. Memisahkan antara kaum musyrikin Quraisy dengan sekutu aslinya Yahudi Khaibar, yang masih terus menghasut kabilah-kabilah untuk memusuhi Rasulullah ﷺ.
  - d. Kestabilan yang memberikan ruang kesempatan untuk mengembangkan dakwah dan tersebar luasnya Dienul Islam.
  - e. Suksesnya kaum muslimin dalam mendudukkan posisinya sebagai pihak yang netral bersenjata; Kaum muslimin tetap mengambil sikap netral, sedangkan kelompok yang melarikan



diri untuk menyelamatkan agama mereka dari kalangan Quraisy dan sekutu-sekutunya, maka mereka mengangkat senjata dan menyerang (kepentingan kaum musyrikin Quraisy dan sekutunya).

- f. Kaum muslimin berhasil membentuk opini umum yang menyudutkan kaum musyrikin Quraisy karena telah menghalang-halangi mereka melakukan ziarah ke Baitul Haram dan mengagungkannya, ini menjadikan kaum muslimin memperoleh simpati dari kalangan kabilah-kabilah Arab dan dari orang-orang Quraisy sendiri serta dari banyak penduduk kawasan yang bertetangga dengan Quraisy, sehingga memudahkan bagi operasi penaklukan Mekkah pada masa sesudahnya.
2. Inilah dia hasil-hasil yang dapat diperoleh kaum muslimin dalam ghazwah Hudaibiyah, dan ia merupakan sebagian dari tujuan-tujuan jangka panjang Rasulullah ﷺ yang tak dapat diketahui oleh kaum muslimin pada saat itu. Maka kembalinya kaum muslimin ke Madinah dan kemudian menikmati kestabilan keamanan serta menyaksikan sebagian manfaat-manfaat besar dari hasil perundingan tersebut, maka berujarlah Abu Bakar Ash Shiddiq رضي الله عنه mengungkapkan apa yang menjadi pendapat kaum muslimin pada umumnya : "Belum pernah tercapai suatu kemenangan bagi Islam seperti kemenangan yang telah didapat dari *Shulhu Hudaibiyah*".

Kemudian dalam hubungannya dengan kemenangan ini, turun firman Allah Ta'ala :

*"Sesungguhnya kami telah memberikan kepada kalian kemenangan yang nyata". (QS. Al Fath : 1)*

Maka sejak peristiwa itu, kaum muslimin mulai bisa meraba pandangan jauh ke depan Nabi ﷺ serta kabar-kabar gembira yang disampaikan beliau kepada mereka tentang kemenangan yang dekat masa kedatangannya.





## MASA GENCATAN SENJATA

لَقَدْ صَدَقَ اللَّهُ رَسُولَهُ الرُّؤْيَا بِالْحَقِّ لَتَدْخُلُنَّ  
الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ إِنِ شَاءَ اللَّهُ آمِنِينَ مُحَلِّقِينَ رُءُوسَكُمْ  
مُقَصِّرِينَ لَا تَخَافُونَ فَعَلِمَ مَا لَمْ تَعْلَمُوا فَجَعَلَ  
مِنْ دُونِ ذَلِكَ فَتْحًا قَرِيبًا

"Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya (yaitu) bahwa sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, insya Allah dalam keadaan aman, dengan mencukur rambut kepala dan mengguntingnya, sedang kamu tidak merasa takut. Maka Allah mengetahui apa yang tiada kamu ketahui dan Dia memberikan sebelum itu kemenangan yang dekat".

(Qs. Al Fath : 27)



# BUAH DARI HUDNAH (GENCATAN SENJATA) HUDAIBIYAH

## Kondisi Secara Umum

### 1. Kaum Muslimin:

Kestabilan yang merupakan sebagian dari buah hudnah Hudai-biyah telah memberikan kesempatan bagi kaum muslimin untuk mem-fokuskan tenaga dan pikiran mereka guna mengintensifkan misi dak-wah Islamiyah ke seluruh wilayah semenanjung Arab serta di luar kawasan tersebut. Rasul ﷺ mengutus para juru-juru dakwahnya kepa-da para raja, para Emir dan para pemimpin yang terpandang, me-nyeru mereka masuk Islam.

Kawasan yang terletak di selatan Madinah telah aman bagi kaum muslimin. Yang masih tinggal hanya dua kelompok musuh saja yang harus dihadapi Rasul ﷺ setelah *Hudnah Hudaibiyah*, yakni : orang-orang Yahudi di wilayah Khaibar dan sekitarnya, dan orang-orang Arab Badui di wilayah utara Madinah.

Keadaan ini menuntut adanya langkah-langkah untuk melum-puhkan kedua kelompok musuh itu, agar kaum muslimin bisa meng-konsentrasikan pikiran mereka, setelah menuntaskan usaha pengga-langan dan konsolidasi kekuatan militer mereka, terhadap musuh ter-besar mereka, yakni : kaum musyrikin Quraisy, dan untuk mencapai tujuan utama mereka, yakni : Mekkah Mukarramah.

### 2. Kaum musyrikin:

Perniagaan kaum musyrikin Quraisy mengalami kerugian sebelum *hudnah Hudaibiyah*. Maka setelah diadakannya perjanjian ini, mereka bermaksud mengirimkan kembali kafilah-kafilah dagangannya melalui rute Mekkah- Syam, setelah mereka dihalang-halangi oleh kaum muslimin melewati jalan tersebut dalam waktu yang cukup lama.



Dan benar, kafilah-kafilah dagang mereka bergerak menuju Syam. Akan tetapi Abu Bashir dan rekan-rekannya yang sangat pemberani yang dulu dikembalikan oleh Nabi ﷺ ke pihak Quraisy sebagai implementasi kesepakatan yang ada dalam *hudnah Hudaibiyah*; telah membatasi keleluasaan gerak kafilah-kafilah dagang Quraisy yang menuju Syam. Mereka mencegat setiap kafilah yang lewat daerah operasi mereka, kemudian membunuh para pengawalinya dan merampas barang dagangannya, Kawanan Abu Bashir telah meninggalkan keluarga dan harta benda mereka di Makkah dan mereka memilih berjihad untuk mempertahankan aqidahnya daripada harus kembali ke Makkah menemui keluarga dan harta milik mereka.

Kaum musyrikin Quraisy tidak dapat menikmati ketenangan dalam masa gencatan senjata mereka dengan kaum muslimin kecuali setelah mereka meminta Rasul ﷺ dengan sangat mendesak agar beliau memberikan tempat bagi Abu Bashir dan rekan-rekannya yakni dengan jalan melepaskan tuntutan mereka pada kaum muslimin dalam salah satu kesepakatan *hudnah Hudaibiyah*, yang menetapkan agar kaum muslimin mengembalikan orang-orang yang datang ke Madinah tanpa persetujuan wali-wali mereka kepada Quraisy.

### 3. Kaum Yahudi:

Orang-orang Yahudi Khaibar dan daerah-daerah yang bertetangga dengannya terus menerus melakukan provokasi kepada kabilah-kabilah Arab dan menggalang persekutuan di antara mereka untuk memusuhi kaum muslimin. Mereka juga memfitnah Islam dengan tuduhan-tuduhan palsu, memberi tempat kepada musuh-musuh Islam, dan melakukan tindak pengkhianatan terhadap kaum muslimin, kapan saja mereka mendapatkan kesempatan.

Mereka hanya melihat dan memikirkan kepentingan pihaknya dan tidak mpedulikan cara apapun yang mereka gunakan untuk mencapai tujuan-dan kepentingannya itu.

### Tujuan Utama Kaum Muslimin

Menyempurnakan konsentrasi kekuatan militer mereka dalam rangka persiapan menghadapi pertempuran yang menentukan melawan pihak Quraisy.



# Perang Khaibar<sup>1)</sup>

## 1. Sebab-sebab perang:

### a. Sebab langsung:

Menumpas upaya-upaya yang dilakukan orang-orang Yahudi Khaibar dalam menghasut kabilah-kabilah Arab untuk memusuhi kaum muslimin.

### b. Sebab tidak langsung:

Menghancurkan kekuatan Yahudi secara total di wilayah Madinah Munawwarah, guna membebaskan diri dari ancaman musuh yang paling kuat di kawasan utara, dan agar supaya kawasan tersebut menjadi kawasan yang aman saat tiba masanya melakukan perhitungan terhadap kaum musyrikin Quraisy.

## 2. Kekuatan kedua belak pihak:

### a. Kaum muslimin:

Berkekuatan 1600 orang mujahid, 200 orang di antaranya mengendarai kuda, dipimpin langsung oleh Rasul ﷺ Pasukan ini adalah pasukan yang datang ke Hudaibiyah.

### b. Kaum Yahudi:

Terdiri orang-orang Yahudi Khaibar yang kekuatan personilnya ditaksir sebanyak 1400 orang dibawah pimpinan Sallam bin Misykam.

## 3. Tujuan:

Menghancurkan kekuatan orang-orang Yahudi Khaibar agar kaum muslimin terbebas dari kesulitan-kesulitan dan bahaya ancaman yang diciptakan dan ditimbulkan oleh orang-orang Yahudi.

---

1) Khaibar, daerah yang jauhnya 8 pos dari Madinah, bagi yang hendak menuju Syam. Nama tersebut dipakai untuk menyebut wilayah ini. Adapun wilayah Khaibar meliputi 7 perbentengan, daerah pertanian, dan area perkebunan korma yang cukup luas. Nama-nama bentengnya adalah: Na'im, Qamush, Syaqqu, Nath'ah, Salalim, Wathih, dan Katibah. Adapun lafazh "Khaibar" menurut bahasa orang Yahudi bermakna "benteng". lihat perincian nya di *Mu'jamul Buldan* III/495. Khaibar merupakan penisbatan pada Khaibar bin Muhalhil dari 'Amaliq, dan keluar dari keturunannya kabilah Khaibar yang memeluk agama Yahudi.



#### 4. Jalannya peristiwa

##### a. Aksi-aksi pendahuluan:

Sekembalinya dari Hudaibiyah, Rasulullah ﷺ tinggal sekitar satu bulan di Madinah. Kemudian beliau menggerakkan para sahabatnya ke beberapa tempat di Raji', wilayah negeri kabilah Ghathafan, untuk memutuskan kerjasama antara pihak Yahudi Khaibar dengan sekutu mereka Ghathafan dalam upaya memerangi kaum muslimin; mengingat orang-orang Yahudi Khaibar bisa menarik bantuan Ghathafan ke pihak mereka tatkala mereka menghadapi bahaya ancaman (yang datang dari kaum muslimin). Dengan gerakan tipuan (manuver semu) ini Rasulullah ﷺ telah mengecoh perkiraan orang-orang Ghathafan seakan-akan serangan tersebut ditujukan ke pihak mereka, dan bahwa pasukan Islam hampir mengepung mereka.

Setelah itu beliau dengan sebagian besar kekuatannya bergerak menuju Khaibar. Sebelumnya beliau telah meninggalkan sekelompok pasukan kecil yang terdiri dari para sahabatnya untuk melakukan serangan mendadak di negeri Ghathafan; setelah pasukan tempur Ghathafan meninggalkan negerinya guna memberi bantuan kepada Yahudi Khaibar. Sekelompok pasukan kecil ini berhasil menimbulkan kecemasan dalam hati orang-orang Ghathafan, hal mana memaksa pasukan tempur Ghathafan untuk cepat-cepat kembali ke negeri mereka guna melindungi penduduk dan wilayahnya dari ancaman kaum muslimin, dan meninggalkan Yahudi Khaibar sendirian berhadapan dengan kaum muslimin. Demikianlah taktik Rasulullah ﷺ berhasil membuat pihak Yahudi Khaibar terisolir dari bala bantuan yang mestinya datang dari sekutu mereka, kabilah Ghathafan.

##### b. Pertempuran

Pasukan yang dipimpin Rasulullah ﷺ sampai di Khaibar pada malam hari. Orang-orang Yahudi tidak mengetahui bahwa mereka sudah dalam keadaan terkepung oleh pasukan muslimin. Mereka baru mengetahuinya pada saat sebagian kaum petaninya keluar di pagi hari untuk turun bekerja. Tatkala mereka melihat tentara-tentara Islam, maka baliklah mereka dengan berlarian kembali ke perkampungannya.<sup>1)</sup>

---

1) Lihat Hukum Perang dan netralitas dari hukum internasional:

Pengepungan : Mengurung sebuah kota atau negeri; sama saja apakah kota atau negeri tersebut diperkuat dengan benteng-benteng pertahanan atau tidak,



Maka mulailah berlangsung perang (kota) antara kaum muslimin dan Yahudi Khaibar. Peperangan ini tidaklah mudah, oleh karena Khaibar diperkuat dengan benteng-benteng dan dikelilingi kebun-kebun, dan juga karena orang-orang Yahudi Khaibar terbilang kuat, memiliki persenjataan lengkap dan logistik yang kuat.

Pihak Yahudi mengumpulkan harta milik mereka dan keluarga mereka di dua benteng, yakni benteng Wathih dan benteng Salalim, dan menyimpan perlengkapan senjata dan logistik mereka di benteng Na'im, sedang kekuatan bersenjata mereka berada di benteng Nath'ah.

Kaum muslimin mulai melancarkan penyerbuan secara sengit sejak hari pertama untuk meruntuhkan moril lawan, sehingga jumlah mereka yang terluka pada hari itu mencapai 50 orang banyaknya.

Sekelompok pasukan dari pihak Yahudi Khaibar keluar dari benteng mereka untuk melakukan pertempuran di medan terbuka dengan kaum muslimin, dipimpin oleh Harits bin Abu Zaenab setelah Sallam bin Hisykam tewas terbunuh. Akan tetapi orang-orang Khazraj melancarkan serangan balik dan memaksa mereka untuk berlindung kembali ke benteng-benteng pertahanan mereka.

Kaum muslimin melakukan penyerangan secara mati-matian, demikian pula pihak Yahudipun bertahan secara mati-matian pula, sebab mereka tahu betul bahwa kekalahan mereka saat itu bermakna akhir riwayat mereka di semenanjung Arab.

Kaum muslimin memusatkan penyerangan utama mereka ke benteng Na'im, sementara sisa kekuatan yang lain melakukan pengepungan terhadap benteng-benteng yang lain, untuk mencegah koordinasi antar kesatuan pasukan Yahudi di antara benteng dan mengalihkan perhatian mereka agar tidak mengetahui arah serangan utama yang dilancarkan kaum muslimin.

Serangan yang amat sengit ke benteng Na'im terus berjalan selama 3 hari, sedangkan pihak Yahudi tetap bertahan di dalam benteng mereka selama 2 hari yang pertama, dan pada hari yang ketiga mereka keluar untuk bertempur setelah di kepung secara ketat selama dua hari penuh. Kesempatan yang baik ini dimanfaatkan oleh kaum muslimin, maka berlangsunglah pertempuran yang amat seru di

---

melakukan perlawanan untuk mempertahankannya atau tidak, untuk mencegah masuknya bala bantuan dan keluarnya pihak yang terkepung daripadanya sehingga keadaan tersebut memaksa mereka untuk menyerah.



medan terbuka di sekitar benteng tersebut. Dalam pertempuran ini, panglima pasukan Yahudi Harits bin Abu Zainab terbunuh, selanjutnya benteng Na'im yang amat kokoh tadi berhasil direbut kaum muslimin setelah mereka yang mempertahankannya menyerah.

Jatuhnya benteng Na'im mempengaruhi moril orang-orang Yahudi Khaibar, lalu jatuh pula sesudahnya, benteng Qamush, setelah terjadi pertempuran yang sengit. Akan tetapi perbekalan makanan kaum muslimin habis, maka mereka mengarahkan serangan utamanya ke benteng Sha'ib bin Mu'adz, dimana pihak Yahudi telah menimbun disana bahan-bahan makanan yang cukup melimpah. Akhirnya mereka bisa menguasai benteng tersebut dan menggunakan bahan-bahan makanan yang ada, dan tentu saja hal ini meringankan beban kesulitan logistik yang menghimpit mereka.

Dengan jatuhnya benteng-benteng itu membuat orang-orang Yahudi Khaibar berjuang mati-matian mempertahankan benteng-benteng lain yang masih tersisa. Memang benar perjuangan mereka untuk mempertahankan benteng-benteng mereka sangat mati matian!

Kemudian kaum muslimin memusatkan serangan mereka ke benteng Zubeir, akan tetapi mereka mengalami kesulitan untuk merebutnya. Akhirnya mereka memutuskan untuk memblokir sumber air yang selama ini menopang ketahanan pihak Yahudi dalam mempertahankan benteng tersebut. Dengan cara itu, kaum muslimin berhasil memaksa orang-orang Yahudi yang bertahan didalam benteng keluar. Setelah mereka dipaksa keluar, maka kaum muslimin menyerang mereka di medan terbuka dan berhasil membunuh sebagian besar dari mereka. Sementara sisanya yang masih hidup lari menyelamatkan diri.

Benteng-benteng itupun satu persatu jatuh ke tangan kaum muslimin, hanya dua saja yang tertinggal, yakni; benteng Wathih dan Salalim. Kedua benteng ini merupakan dua benteng kokoh terakhir yang dimiliki Yahudi. Seluruh kekuatan pasukan Islam berkumpul di sekeliling dua benteng ini. Saat itulah orang-orang Yahudi Khaibar mengajukan tawaran damai dengan syarat kaum muslimin harus melindungi keselamatan jiwa mereka.

Rasul ﷺ menerima penyerahan diri mereka dengan syarat tersebut. Dan pada akhirnya beliau menyerahkan pengolahan tanah (negeri) Khaibar kepada mereka; dengan kesepakatan separuh hasil buahnya untuk mereka sebagai imbalan kerja mereka, dan separuhnya



lagi untuk kaum muslimin. Hal itu dikarenakan situasi dan kondisi kaum muslimin belum mendukung untuk bisa mengalokasikan sebagian dari kekuatan pasukannya untuk mengolah tanah tersebut. Kaum muslimin pada masa itu sangat menghajatkan setiap orang yang mampu mengangkat senjata untuk membela dan mempertahankan Islam.

## 5. Kerugian yang diderita kedua belah pihak:

### a. Kaum Muslimin:

Sebanyak 21 orang mati syahid dan banyak pula yang cedera. Lihat lampiran (H)

### b. Yahudi:

Kerugian jiwa di pihak mereka sangat banyak sekali, demikian pula kerugian harta benda.

## Akhir Kesudahan Bangsa Yahudi di Semenanjung Arab

### I. Yahudi Fadak <sup>1)</sup>

Setelah berakhirnya perang Khaibar, Rasul ﷺ mengirim sariyah (expedisi perang) ke Fadak, termasuk suku bangsa Yahudi; menyeru mereka masuk Islam atau tunduk kepada kaum muslimin. Moril mereka saat itu benar-benar lemah sekali, maka mereka memilih berdamai dengan kaum muslimin dengan syarat-syarat seperti perjanjian antara Yahudi Khaibar dengan Muslimin, bedanya hanya tidak terjadi peperangan antara kedua belah pihak.

### II. Yahudi Wadil 'Qura <sup>2)</sup>

Kaum muslimin kembali ke Madinah melalui jalan Wadil Qura, dan di sana orang-orang Yahudi telah menuntaskan persiapan mereka untuk berperang.

Maka berkobarlah pertempuran terbatas yang berlangsung selama beberapa jam, dan berakhir dengan takluknya pihak Yahudi pada kaum muslimin. Wadil Qura dibuka pintu-pintu masuknya melalui

---

1) Fadak: sebuah daerah perkampungan di Hajaj, jaraknya dari Madinah adalah 2 hari perjalanan, dan ada yang mengatakan 3 hari perjalanan. Daerah ini terletak di bagian utara Madinah, di sepanjang jalur perjalanan Madinah - Tabuk-Syam. Lihat perinciannya di *Mu'jamul Buldan* VI/342.

2) Ibid.



jalan kekerasan, dan kemudian beliau mengadakan perjanjian dengan mereka seperti perjanjian yang telah beliau adakan dengan Yahudi Khaibar.

### III. Yahudi Taima' <sup>1)</sup>

Yahudi Taima' menyerah tanpa melakukan perlawanan terhadap pasukan Nabi ﷺ. Dan mereka mengadakan perjanjian dengan syarat sama seperti Yahudi Khaibar.

### 6. Hasil-hasil:

Berhasil melumpuhkan orang-orang Yahudi secara militer di semenanjung Arab.

## Sariyah-sariyah Yang Dikirim Untuk Memberi Pelajaran/ Hukuman Kepada Kabilah-kabilah

### 1. Tujuan:

Mengokohkan stabilitas keamanan di wilayah utara Madinah pada khususnya, dan mencegah serangan-serangan sporadis dari kabilah-kabilah Arab ke wilayah Madinah serta melindungi para juru dakwah dari tindak pengkhianatan kabilah-kabilah yang belum masuk Islam.

### 2. Jalannya peristiwa: Lihat lampiran (I)

#### a. Sariyah 'Umar bin Khaththab ke Turbah <sup>2)</sup>

Pada bulan Sya'ban tahun ke 7 Hijriyah, Rasul ﷺ mengirim Umar bin Khaththab رضى الله عنه bersama 30 orang sahabat ke kabilah Hawazin di Turbah. Maka berangkatlah pasukan yang dipimpin Umar bin Khaththab membawa seorang penunjuk jalan dari Bani Hilal. Mereka melakukan perjalanan di malam hari dan bersembunyi di siang harinya. Ketika orang-orang Hawazin mendengar berita kedatangan pasukan tersebut, maka mereka melarikan diri. Di sana Umar bin Khaththab

---

1) Taima': Negeri di pinggiran negeri Syam. Letaknya antara Syam dengan Wadil Qura. Lihat perinciannya di *Mu'jamul Buldan* II/ 442. Letaknya di utara Hijaz.

2) Turbah: sebuah lembah yang letaknya dekat Makkah, jaraknya ke Makkah adalah 2 hari perjalanan. Lihat perinciannya di *Mu'jamul Buldan* II/374. Lembah ini ada di daerah 'Abla', 4 malam perjalanan dari Makkah lewat jalan Shan'a dan Najran. Lihat *Thabaqat Ibnu Sa'ad* II/117. Terletak 90 mill dari tenggara Tha'if lewat jalan umum dari Nejed ke Yaman.



tidak menjumpai seorangpun, sehingga akhirnya dia memutuskan kembali ke Madinah.

b. Sariyah Abu Bakar Ash Shiddiq ke Bani Kilab di Nejed:

Rasulullah ﷺ mengirim Abu Bakar Ash Shiddiq ؓ pada bulan Sya'ban tahun ke 7 Hijriyah ke Bani Kilab di Nejed di daerah Dhariyyah<sup>1)</sup>. Pasukan yang dipimpin Abu Bakar menyerbu mereka pada pagi-pagi buta, dan berhasil membunuh sebagian di antara mereka serta menawan yang lainnya. Setelah operasi tersebut selesai, mereka kembali ke Madinah.

c. Sariyah Basyir bin Sa'ad Al Anshari ke Fadak:

Pada bulan Sya'ban tahun ke 7 Hijriyah, Rasulullah ﷺ mengirim Basyir bin Sa'ad Al Anshari bersama 50 orang sahabat ke Bani Murrah di Fadak. Pasukan ini berangkat dari Madinah, dan setelah menempuh perjalanan beberapa waktu mereka bertemu dengan para penggembala domba. Lalu Basyir menanyakan pada mereka perihal Bani Murrah, dan ia mendapat jawaban bahwa mereka ada di lembah (perkampungan)nya. Lalu Basyir bersama anggota pasukannya menggiring ternak dan domba milik Bani Murrah turun melandai ke Madinah.

Ada seseorang berlari menemui Bani Murrah untuk memberitahukan kejadian tersebut. Maka pada malam hari mereka melakukan pengejaran terhadap Basyir dan kawan-kawannya. Basyir dan kawan-kawannya menghujani mereka dengan anak panah sehingga habis anak panahnya. Ketika pagi tiba, Bani Murrah menyerang pasukan Basyir dan membunuh rombongan pasukan tersebut. Sedangkan Basyir terluka berat dan mereka menyangka bahwa dia telah mati. Akan tetapi Basyir dapat meloloskan diri dan kembali ke Madinah, dan luka-lukanya sembuh di sana.

d. Sariyah Ghalib bin 'Abdullah Al Laitsi ke Maifa'ah<sup>2)</sup>

Rasulullah ﷺ mengirim Ghalib bin 'Abdullah pada bulan Ramadhan tahun ke 7 Hijriyah ke 'Uwal dan Bani 'Abdu bin Tsa'labah di Maifa'ah. Untuk mendukung tugasnya itu beliau mengirim bersamanya 130 orang sahabat. Akhirnya pasukan yang dipimpin Ghalib

1) Dhariyyah: sebuah desa di Nejed, berada di antara jalur jalanan Makkah dari Basrah. Lihat perinciannya di MU'jamul Buldan V/342.

2) Maifa'ah: daerah ini berada di belakang dalam Nakhl ke Naqrah sedikit di daerah Nejed. Jaraknya dengan Madinah 8 pos. lihat *Thabaqat Ibnu Sa'ad* II/119.



menyerang mereka dan menewaskan sebagian daripadanya namun tidak berhasil menawan salah seorangpun di antara mereka. Kemudian mereka kembali ke Madinah membawa ternak dan domba.

e. Sariyah Basyir bin Sa'ad Al Anshari ke Yumnu<sup>1)</sup> dan Jubar<sup>2)</sup>

Rasulullah ﷺ mendengar berita bahwa sekelompok orang-orang Ghathafan berada di Jinab<sup>3)</sup>; 'Uyainah bin Hishan telah melakukan suatu kesepakatan dengan mereka untuk bersama-sama melakukan penyerangan ke Madinah. Maka beliau memanggil Basyir bin Sa'ad pada bulan Syawal tahun ke 7 Hijriyah. Beliau mempercayakan bendera pasukan padanya dan mengirim bersamanya sebanyak 300 orang sahabat. Mereka melakukan perjalanan di malam hari dan bersembunyi di siang hari hingga sampai di Yumnu dan Jubar, jalan menuju Jinab. Mereka turun di Silah<sup>4)</sup>. Kemudian mendekati musuh, dan merebut ternak yang mereka temui sewaktu melakukan gerakan mendekat itu. Para Penggembalanya lari tercerai berai dan menyampaikan peringatan kepada kaumnya akan datangnya musuh. Maka cerai-berailah mereka mendengar berita tersebut. Ketika rombongan pasukan Basyir tiba di tempat mereka, tak seorangpun yang ditemui di sana. Kemudian mereka balik dengan membawa ternak, dan di tengah jalan sempat menangkap 2 orang kawanan musuh. Kedua orang itu ditawan dan dibawa ke Madinah. Setibanya di sana, keduanya masuk Islam.

f. Sariyah Ibnu Abu Al 'Auja' As Sulami ke Bani Sulaim:

Pada bulan Dzulhijjah tahun ke 7 Hijriyah, Rasulullah ﷺ mengirim Ibnu Abu Al 'Auja' As Sulami bersama 50 orang sahabat ke Bani Sulaim. Lalu berangkatlah pasukan ini, namun mata-mata yang dikirim musuh mendahului mereka memberitahukan kedatangan pasukan muslimin yang hendak menyerangnya. Kemudian mereka menghimpun kekuatan dan mengumpulkan orang-orangnya untuk mengambil inisiatif penyerangan. Mereka mengepung pasukan Ibnu

---

1) Yumnu : adalah sumber air milik orang-orang Ghathafan, terletak di jalan antara Taima' dengan Faid. Lihat perinciannya Ma'jamul Buldan V111/ 524.

2) Jubar adalah sumber air milik Bani Humais dari Qadha'ah, terletak di daerah antara Madinah dan Faid. Lihat perinciannya di *Mu'jamul Buldan* III/4.

3) Jinab : adalah suatu tempat di daerah antara Khaibar, Silah dan Walid Qura. Lihat perinciannya di *Mu'jamul Buldan* III/141 dan *Thabaqat Ibnu Sa'ad* II/120.

4) Silah : adalah tempat di bagian bawah Khaibar. Lihat perinciannya di *Mu'jamul Buldan* V/101.



Abu Al 'Auja' dari segala penjuru, namun pasukan Ibnu Abu Al 'Auja' mengadakan perlwanan sengit sehingga sebagian besar di antara mereka terbunuh. Ibnu Abu Al 'Auja' sendiri terluka perah bersama korban yang lain. Kemudian dia menyelamatkan diri dan berjalan dengan tertatih-tatih sambil menahan rasa sakit kembali ke Madinah. Pada hari pertama bulan Shafar tahun ke 8 Hijriyah sampailah dia di Madinah.

g. Sariyah Ghalib bin 'Abdullah Al Laitsi ke Bani Mulawwih di Kadid<sup>1)</sup>

Pada bulan Shafar tahun ke 8 Hijriyah, Rasulullah ﷺ mengirim Ghalib bin 'Abdullah Al Laitsi dan seorang dari Bani Kalb bin 'Auf dalam sebuah sariyah yang berkekuatan belasan orang sahabat. Beliau memerintahkan mereka supaya melakukan penyerangan ke Bani Mulawwih di Kadid, yang terhitung masih keluarga Bani Laits.

Rombongan Ghalib berangkat, hingga ketika sampai di Quda'id<sup>2)</sup>, mereka bertemu dengan seorang lelaki yang mengaku akan menemui Rasulullah ﷺ hendak menyatakan keislamannya. Namun oleh Ghalib orang ini dirintangi maksudnya dan dibelenggu, lantas dia berpesan kepadanya ; " Jika memang engkau hendak masuk Islam, maka belengguan kami sehari semalam tidak akan membahayakan keselamatan dirimu, dan jika niatanmu tidak demikian, maka kami akan mencari kepastian darimu." Antisipasi yang dilakukan oleh Ghalib ini dapat menyingkirkan kesangsiannya dan mencegah kemungkinan yang bakal terjadi seandainya dia memang mata-mata yang dikirim oleh Bani Mulawwih.

Kemudian Ghalib dan kawan-kawannya melanjutkan perjalanan hingga sampai di Kadid tepat pada saat matahari terbenam. Mereka menyembunyikan diri di sisi lembah. Ketika Bani Mulawwih sudah pada tidur, mereka melancarkan serangan secara mendadak ke tempat pemukiman mereka. Mereka dapat memporak-porandakan Bani Mulawwih dan berhasil merebut ternah milik mereka. Setelah menyelesaikan operasi penyerbuan tersebut, Ghalib dan kawan-kawannya kembali ke Madinah.

h. Sariyah Ghalib bin 'Abdullah Al Laitsi ke Fadak:

Pada bulan Shafar tahun ke 8 Hijriyah, Rasulullah ﷺ mengirim

1) Kadid : suatu tempat di Hijaj, 42 mil dari Makkah, lihat *Jaul Buldan* VII/224.

2) Quda'id : Nama tempat yang letaknya dekat Makkah. Lihat *Mu'jamul Buldan*



Ghalib bin Abdullah Al Laitsi bersama 200 orang sahabat termasuk di antara mereka Usamah bin Zaid ke tempat di mana kawan-kawan Basyir bin Sa'ad terbunuh oleh musuh. (Lihat keterangan mengenai-nya dalam sariyah Basyir bin Sa'ad ke Fadak pada nomor yang ketiga.)

Maka berangkatlah rombongan pasukan Ghalib, dan dalam perjalanan dia berkhotbah di hadapan kawan-kawannya "Janganlah kalian menentang (perintah)ku, karena sesungguhnya Rasulullah telah berpesan, "Barangsiapa menta'ati amirku berarti dia telah menta'atiku, dan barangsiapa mendurhakainya, berarti dia telah mendurhakaiku"! Jadi jika kalian menentangku berarti kalian telah mendurhakai Nabi kalian." Maka pada pagi-pagi buta pasukan Ghalib menyerang Bani Murrah. Dalam penyerangan tersebut, pasukan Ghalib berhasil membunuh sebagian dari mereka dan merampas ternak milik mereka. Akhirnya mereka kembali ke Madinah setelah memberikan hukuman yang keras terhadap Bani Murrah karena telah membunuh para sahabat yang ikut dalam sariyah Basyir bin Sa'ad.

i. Sariyah Syuja' bin Wahab Al Asadi ke Bani 'Amir di Siyyu<sup>1)</sup>

Pada bulan Rabi'ul awwal tahun ke 8 Hijriyah, Rasulullah ﷺ mengirim Syuja' bin Wahab Al Asadi bersama 24 orang sahabat untuk menumpas gerombolan orang-orang Hawazin di Siyyu daerah Rukbah<sup>2)</sup> dari bagian belakang Ma'dan<sup>3)</sup>. Beliau memerintahkannya untuk melakukan penyerangan terhadap mereka, maka berangkatlah pasukan yang dipimpin Syuja bin Wahab untuk melaksanakan tugas tersebut, mereka melakukan perjalanan di malam hari dan bersembunyi di siang hari. Sehingga ketika telah dekat ke posisi musuh, mereka melancarkan penyerangan pada pagi hari. Mereka berhasil memukul musuh dan merampas hewan ternaknya. Hewan ternak yang berhasil mereka rampas sangat banyak sekali. Merekapun menggiringnya balik ke Madinah, dan tiba di Madinah setelah sariyah tersebut meninggalkan Madinah selama 15 hari lamanya

---

1) Siyyu : Adalah papan penunjuk jalan di padang sahara yang terletak di jalan Bashrah ke Mekkah, antara Syubaikah dan Wijrah. Dan ia ada di Nejed. Lihat *Mu'jamul Buldan* V/203.

2) Rukhbah : adalah daerah yang masuk dalam kawasan wilayah perkampungan Bani 'Amir, antara Mekkah dan Iraq. Lihat *Mu'jamul Buldan* IV/278.

3) Ma'dan : ialah Ma'danul Hurduh di Nejed dalam wilayah perkampungan Bani Kilab. Lihat *Mu'jamul Buldan* VIII/294.



j. Sariyah Ka'ab bin 'Umair Al Ghifari ke Dzatu Athlah<sup>1)</sup>

Pada bulan Rabi'ul awwal tahun ke 8 Hijriyah, Rasulullah ﷺ mengirim Ka'ab bin 'Umair Al Ghifari bersama 25 orang sahabat ke Dzatu Athlah. Ketika rombongan pasukan ini sampai di Dzatu Athlah, bagian wilayah negeri Syam, mereka menjumpai di sana sekelompok besar orang-orang musyrik. Lalu orang-orang musyrik itu mereka seru untuk masuk Islam, namun seruan itu tidak memperoleh sambutan bahkan mereka dilempari anak panah. Ketika para sahabat Rasul ﷺ menyadari upaya mereka gagal bahkan mereka diserang, maka merekapun mengadakan perlawanan dengan sengit sehingga semuanya terbunuh di medan peperangan, kecuali satu yang selamat dari pembantaian, itupun menderita cedera yang cukup parah. Ketika malam tiba dan berhawa dingin, dia dengan susah payah kembali ke Madinah. Setibanya di sana, dia melapor kepada Rasulullah ﷺ, mendengar berita tersebut, beliau menjadi sangat masygul dan bersedih hati. Beliau bermaksud mengirim pasukan untuk memberi pelajaran terhadap mereka. Kalaulah tidak karena beliau tahu bahwa mereka telah berpindah ke tempat lain, pasti niat itu akan dilaksanakannya.

### 3. Hasil-hasil:

- a. Semakin kokohnya pengaruh kaum muslimin di kawasan utara (Madinah).
- b. Terlindunginya para juru dakwah, dari pengkhianatan kabilah-kabilah.
- c. Tersebarnya agama Islam di kalangan kabilah-kabilah Arab yang tinggal di wilayah utara Madinah.

### Perang Mu'tah<sup>2)</sup>

#### 1. Sebab-sebab perang

- a. Memberikan hukuman terhadap orang-orang Arab Badui yang

---

1) Dzatu Athlah ; suatu tempat dari belakang Dzatul Qura ke Madinah

2) Mu'tah adalah sebuah desa dari desa-desa perkampungan Balqa' di perbatasan negeri Syam. Lihat perinciannya di *Mu'jamul Buldan* VIII/190. Ia terletak di bagian bawah Balqa', sedang Balqa' sendiri berada di bawah Damsyiq. Lihat: *Thabaqat Ibnu Sa'ad* II/128. Ia adalah desa dari desa-desa Kurk, dan Kurk sendiri merupakan permulaan wilayah propinsi Mu'ab, jadi termasuk bagian wilayah Mu'ab.



telah mengkhianati para juru dakwah Islam di Dzatu Athlah di daerah perbatasan negeri Syam.

- b. Memberikan hukuman terhadap Syurahbil bin 'Amru Al Ghassani, gubernur Heraklius<sup>1)</sup> di Konstantin pada wilayah Bashrah dan kabilah-kabilah lain yang membantunya, karena sikap diamnya terhadap pembunuhan atas diri pembawa risalah Rasul ﷺ yang datang kepadanya.

## 2. Kekuatan kedua belah pihak

- a. Kaum muslimin:

Berkekuatan 3000 orang tentara Islam di bawah komando Zaid bin Haritsah Al Kalbi, lalu Ja'far bin Abi Thalib, lalu 'Abdullah bin Rawahah secara berurutan.

- b. Kaum musyrikin dan tentara Romawi:

Berkekuatan 100.000 orang tentara Romawi di bawah komando Heraklius Kaisar Romawi, dan tentara yang berjumlah sebesar itu pula dari kabilah-kabilah Arab yang menjadi pengikutnya di bawah komando Syurahbil bin 'Amru Al Ghassani, sebagaimana disebutkan oleh banyak sumber-sumber sejarah. Tetapi saya meyakini bahwa jumlah yang sebenarnya jauh lebih besar lagi dan komando pasukan bukan di tangan Heraklius sendiri namun di tangan salah seorang panglima tentaranya.

## 2. Tujuan

Memberi hukuman terhadap kabilah-kabilah yang telah melakukan tindak pengkhianatan terhadap kaum muslimin; menunjukkan kekuatan kaum muslimin kepada orang-orang Romawi dan kabilah-kabilah yang tinggal di daerah perbatasan negeri Syam, menyelidiki seberapa tingkat kekuatan dan kemampuan kabilah-kabilah yang tinggal di daerah perbatasan negeri Syam dan juga kekuatan dan kemampuan tentara Romawi, serta keadaan medan di sana.

## 3. Jalannya peristiwa

- a. Aksi-aksi pendahuluan

Pada bulan Jumadil Awwal tahun ke 8 Hijriyah pasukan Islam

---

1) Kaisar Romawi, dan Ibukota kerajaannya adalah Konstantin



berangkat dari Madinah. Sebelum berangkat, Rasul ﷺ memberikan pesan dan wasiat kepada mereka: "Janganlah kalian membunuh kaum wanita, anak-anak, dan orang-orang buta, dan jangan pula merobohkan bangunan-bangunan tempat tinggal atau menebangi pohon-pohonan."

Ketika pasukan Islam sampai di Ma'an<sup>1)</sup> di wilayah negeri Syam, berita mengenai pergerakan mereka telah sampai ke pihak orang-orang Romawi. Lalu Romawi mengkonsentrasikan kekuatan pasukannya di Ma'ab<sup>2)</sup>, termasuk bagian wilayah Balqa'. Ketika kaum muslimin mengetahui besarnya jumlah tentara Romawi yang sangat jauh lebih banyak dibanding kekuatan mereka, maka timbul perbedaan pendapat di kalangan mereka. Sebagian berpendapat agar mengirim surat kepada Nabi ﷺ memberitahukan kepada beliau situasi gawat yang sedang mereka hadapi sehingga mereka mendapatkan keputusan final dari beliau; akan tetapi sebagian besar berpendapat supaya terus melanjutkan misi mereka dengan resiko dan hasil apapun. Pada saat berlangsungnya tukar pikiran diantara mereka tampillah Abdullah bin Rawahah memberikan semangat kepada kawan-kawannya, "Wahai kawan-kawan sekalian! Demi Allah, sesungguhnya apa yang tidak kalian sukai adalah sesuatu yang sebenarnya kalian cari dalam keberangkatan kalian ini, yakni: *syahadah*. Tiadalah kita memerangi manusia (musuh) lantaran jumlah atau kekuatan. Kita memerangi mereka hanyalah karena agama dimana Allah telah memuliakan kita dengannya; maka berangkatlah kamu sekalian, sesungguhnya yang bakal kita peroleh adalah salah satu dari dua kebaikan: Menang atau mati syahid!" "Benar apa yang dikatakan Ibnu Rawahah!" kata orang-orang.

#### b. Pertempuran

Pasukan Islam bergerak mendekati daerah yang diduduki pasukan Romawi dan pasukan kabilah-kabilah yang menjadi sekutunya, maka terjadilah bentrokan pertama di desa Masyarif<sup>3)</sup> di perbatasan Balqa'.

---

1) Ma'an: kota di pinggiran padang sahara negeri Syam di hadapan wilayah Hijaz dari arah Balqa'. Lihat perinciannya di *Mujamul Buldan* VIII/92.

2) Ma'ab : Kota di pinggiran negeri Syam dari arah Balqa'. Lihat perinciannya di *Mu'jamul Buldan* VII/249. Ma'ab juga dikenal dengan nama Mo'aba: wilayah Kurk sekarang di Yordania. Tak ada di sana negeri yang bernama Ma'ab, kecuali Kurk adanya. Sebab namanya dahulu adalah Kirak Mo'aba (Cherak Moaba).

3) Masyarif : Desa-desa yang letaknya dekat Hauran, di antaranya Bashra, masuk



Akan tetapi kaum muslimin melihat bahwa kawasan desa Mu'tah yang terletak antara Kurk dan Thufailah merupakan kawasan yang mediannya strategis untuk melakukan pertempuran di sana. Itu dikarenakan adanya rintangan-rintangan alami yang dapat mereka gunakan sebagai benteng pertahanan dalam menghadapi pihak lawan, mengingat kecilnya kekuatan yang mereka miliki dibandingkan dengan kekuatan pihak lawan.

Pertempuran di antara dua kekuatan pasukan yang tidak berimbang baik dalam jumlah maupun perlengkapannya mulai pecah. Kaum muslimin menyadari akan keunggulan pasukan Romawi dan sekutu-sekutunya, namun mereka tidak mempedulikan perbedaan yang sangat menyolok tersebut.

Pasukan Islam mengawali penyerangan dengan majunya Zaid bin Haritsah ؓ yang memegang bendera pasukan ke barisan pasukan musuh. Dia bertempur secara mati-matian dan habis-habisan hingga tombak musuh mengoyak tubuhnya.

Kemudian bendera pasukan diambil alih oleh Ja'far bin Abu Thalib ؓ. Dia maju menyerbu membawa bendera itu hingga tangannya yang sebelah kanan terbabat pedang lawan hingga putus. Lalu bendera itu dia pegang dengan tangan kirinya, namun tangan yang tinggal sebelah itupun terbabat putus juga. Kemudian bendera itu dia dekap dengan kedua belah lengan atasnya hingga akhirnya Ja'far menemui kesyahidannya.

Setelah gugurnya Ja'far, bendera diambil alih oleh 'Abdulah bin Rawahah. Kemudian dia bertempur dengan membawa bendera tersebut hingga gugur di medan pertempuran.

Lalu bendera tadi diambil oleh Tsabit bin Aqram Al Balawi, selanjutnya dia berteriak keras kepada kaum muslimin :

*"Wahai kaum sekalian berundinglah kalian untuk memilih salah seorang diantara kalian guna mengambil alih bendera kepemimpinan ini!!"* Mereka lalu berunding dan akhirnya memilih Khalid bin Walid ؓ.

#### c. Penarikan mundur pasukan (Withdrawl) <sup>1)</sup>

Setelah mempertimbangkan situasi dan kondisi pasukannya,

---

wilayah negeri Syam, kemudian menjadi bagian wilayah negeri Damasyiq (Damaskus). Lihat perinciannya di *Mu'jamul Buldan*.

1) Withdrawl adalah istilah militer, adapun yang dimaksudkan dengannya ialah



maka Khalid bin Walid memutuskan untuk menarik mundur pasukan tersebut dari pertempuran, ini dimaksudkan untuk menyelamatkan mereka dari situasi genting yang tengah mereka hadapi. Dengan memanfaatkan datangnya cuaca gelap, maka Khalid kembali menyusun barisan pasukannya (reorganisasi) serta membentuk pasukan bagian belakang yang kuat untuk melindungi penarikan mundur induk pasukan.

Pasukan bagian belakang melancarkan serangan untuk menghambat gelombang serbuan musuh yang hendak melakukan pengejaran, serta menyelamatkan induk pasukannya dari kepungan mereka yang bisa mengakibatkan kerusakan dan kebinasaannya secara total. Pasukan muslimin di barisan belakang ini menyebar pada front pertempuran yang amat luas dan menimbulkan suara gemuruh yang amat gegap gempita untuk mengesankan kepada musuh seolah-olah pasukan muslimin tengah kedatangan bala bantuan pasukan baru, serta untuk mencegah pihak musuh mengetahui penarikan mundur pasukan muslimin sehingga mereka tidak melakukan pengejaran dan menimbulkan kerugian yang amat besar terhadapnya.

Dengan cara seperti itu, maka bagian belakang pasukan muslim ini berhasil menjalankan tugasnya, pasukan muslimin tidak menderita kerugian yang cukup berarti dalam penarikan mundur pasukannya, kendati taktik gerakan mundur (*with drawl*) termasuk di antara gerakan-gerakan militer yang paling sulit, karena mengandung resiko dapat berubahnya penarikan mundur itu menjadi kekalahan, sementara kekalahan yang tragis tersebut dapat menyebabkan kerugian yang amat besar di pihak yang kalah.<sup>1)</sup>

Pasukan muslimin yang dipimpin Khalid berhasil kembali ke Madinah. Namun mereka disambut oleh penduduk Madinah dengan cemoohan, mereka melemparkan debu ke wajah-wajah pasukan seraya mengatakan dengan nada kecaman: "Hei orang-orang yang melarikan diri! Adakah kalian melarikan diri dari jihad di jalan Allah'?"

---

meloloskan diri dari pertempuran dengan bergerak ke belakang, menunggu kesempatan yang tepat dengan melancarkan serangan secara sporadis terlebih dahulu.

- 1) Penting untuk disebutkan, bahwa para panglima pasukan Nazi (Jerman) dulu mempelajari dengan seksama taktik *withdrawl* yang pernah dilakukan oleh Khalid bin Walid ini. Mereka mempunyai kajian-kajian yang amat terperinci mengenai taktik ini. Utamanya adalah studi Nolteka.



Akan tetapi Rasulullah ﷺ menjawab perkataan mereka: "Mereka bukanlah orang-orang yang melarikan diri, akan tetapi mereka adalah orang-orang yang mundur untuk kembali menyerang lagi. *Insyallah*."

#### 4. Kerugian yang diderita oleh kedua belah pihak

##### a. Kaum muslimin:

12 orang mati syahid. Lihat lampiran

##### b. Pasukan Romawi dan kaum musyrikin:

Kerugian yang mereka derita jauh berlipat ganda dari kerugian yang diderita kaum muslimin, dimana hal tersebut sangat berpengaruh terhadap moril mereka. Oleh karena itu mereka enggan melakukan pengejaran terhadap pasukan muslimin secara habis-habisan untuk mengalahkan pasukan muslimin secara total.

#### 5. Hasil

Perang Mu'tah merupakan perang untuk menjajagi dan mengintai kekuatan lawan. Perang ini sangat banyak membantu kaum muslimin dalam mengetahui karakter kekuatan pasukan Romawi dan kabilah-kabilah yang menjadi sekutunya serta taktik-taktik perangnya. Informasi-informasi yang mereka dapatkan, bermanfaat dalam peperangan-peperangan mereka berikutnya melawan pihak Romawi.

Kerugian yang diderita kaum muslimin boleh dikata sangatlah kecil dan tidak masuk hitungan jika dibandingkan keuntungan-keuntungan militer yang mereka dapatkan dari pengamatan terhadap karakter kekuatan pihak Romawi dan sekutu-sekutunya, pengorganisasian tentaranya, persenjataannya dan taktik-taktik perangnya. Kelak pengaruhnya dapat kita lihat dalam peperangan-peperangan yang diterjuni kaum muslimin setelah itu.

#### Ghazwah Dzatus Salasil <sup>1)</sup>

##### 1. Sebab-sebab ghazwah

- a. Menuntut balas terhadap kabilah-kabilah yang bergabung di pihak Romawi dalam perang Mu'tah, antara lain Bani Lakhm, Bani Judzam, Bani Balqain, Bani Bahra', Bani Bulay, Bani Tha'i dan Bani 'Udzrah.

---

1) Dzatus-Salasil: Berada di belakang Wadil Qura. Jarak antara tempat tersebut dengan Madinah sejauh perjalanan 10 hari. Lihat *Thabaqat Ibnu Sa'ad* II/131.



- b. Memukul kumpulan Bani Qudha'ah yang bermaksud melakukan penyerangan terhadap kaum muslimin di Madinah.

## 2. Jalannya Peristiwa

Sekembalinya kaum muslimin dari perang Mu'tah, Rasul ﷺ memutuskan untuk mengembalikan prestise kaum muslimin di kawasan utara Madinah. Lalu beliau mengutus 'Amru bin 'Ash agar meminta bantuan kabilah-kabilah Arab untuk berperang ke Syam. Penunjukan itu karena ibu Amru bin 'Ash berasal dari salah satu kabilah di kawasan tersebut, sehingga mudahlah baginya untuk membuat mereka condong di pihaknya. Ketika rombongan pasukan 'Amru sampai di daerah sumber air Dzatus-Salasil, termasuk kawasan negeri Judzam, 'Amru merasa khawatir terhadap besarnya jumlah musuh-musuhnya, lalu dia meminta bala bantuan kepada Rasul ﷺ. Sementara menunggu datangnya bala bantuan dari Madinah, dia dan pasukannya tinggal di daerah dekat sumber air tersebut.

Rasul ﷺ mengirim 200 orang pasukan dari golongan Muhajirin dan Anshar, diantara mereka terdapat Abu Bakar dan 'Umar, dengan pimpinan Abu 'Ubaidah bin Jarrah ؓ. Beliau berpesan kepada Abu 'Ubaidah saat mengirimnya untuk memberi bantuan kepada 'Amru : yakni agar "Keduanya tidak saling berselisih dan supaya bersatu padu."

Tatkala bala bantuan yang dipimpin Abu 'Ubaidah bin Jarrah sampai di tempat tujuan, 'Amru bin 'Ash mengatakan pada Abu 'Ubaidah: "Sesungguhnya kedatanganmu adalah untuk membantuku" Namun perkataan 'Amru tersebut dijawab oleh Abu 'Ubaidah: "Tidak demikian, aku memikul tanggung jawabku sendiri, dan engkaupun memikul tanggung jawabmu sendiri pula."

"Engkau datang untuk membatuku." Kata 'Amru bersikeras. Lalu Abu 'Ubaidah berkata, "Hei. 'Amru! Sesungguhnya Rasulullah telah berpesan kepadaku "Janganlah kalian berdua saling berselisih" kendati engkau tidak mau mendengar perkataanku -tak ta'at padaku-, maka aku tetap mematuhiimu."

Pasukan 'Amru mulai mengejar kabilah-kabilah yang menjadi sekutu Romawi. Mereka masuk jauh ke dalam wilayah-wilayah pemukiman kabilah-kabilah Balsy, Udzhrah, Balqain dan Tha'i. Tatkala mereka tiba di tempat, maka kabilah-kabilah yang tinggal di sana lari menyelamatkan diri. Hanya sekali saja pasukan 'Amru terlibat bentrokan dengan kumpulan prajurit perang dari kabilah-kabilah



tersebut, namun akhirnya mereka melarikan diri dan tidak berani membuat perhitungan sekali lagi!

Maka berhasillah 'Amru bin 'Ash menceraikan-beraikan kumpulan pasukan dari kabilah-kabilah Syam, dan dia dapat mengembalikan prestise kaum muslimin di dalam hati penduduk kabilah-kabilah yang bermukim di sana.

### **Sariyah Khabath <sup>1)</sup>**

Pada bulan Rajab tahun kedelapan hijriyah, Rasulullah ﷺ mengirim Abu 'Ubaidah bin Jarrah ؓ bersama 300 orang dari golongan Muhajirin dan Anshar, dimana di antara mereka terdapat pula 'Umar bin al-Khattab, ke perkampungan kabilah Juhainnah di "Qabaliyah"<sup>2)</sup> yang terletak di dekat pantai Laut Merah. Di tengah perjalanan, mereka kehabisan bekal makanan dan terserang kelaparan yang amat sangat. Terpaksa mereka makan daun pepohonan sampai akhirnya Qais bin Sa'ad membeli binatang sembelihan dan menyembelihnya untuk makanan mereka. Mereka kembali ke Madinah tanpa mendapatkan rintangan apapun.

### **Sariyah Abu Qatadah Al Anshari ke Khadhirah**

Pada bulan Sya'ban tahun ke 8 hijriyah, Rasul ﷺ mengirim Abu Qatadah bin Rib'i Al Anshari bersama 15 orang sahabat untuk menyerang ke Ghathafan. Pasukan Abu Qatadah bergerak pada malam hari dan bersembunyi di siang hari, kemudian menyerbu ke perkampungan besar Ghathafan dan mengepungnya. Tetapi salah seorang di antara mereka sempat berteriak, "Demi negeri Khadhirah!" Lantas sebagian dari mereka maju untuk melawan, namun pasukan kecil yang dipimpin Abu Qatadah ini berhasil membunuh sebagian daripadanya. Akhirnya pasukan Abu Qatadah kembali ke Madinah dengan menggiring kawanan ternak dan domba yang ditinggalkan, setelah 15 malam lamanya mereka meninggalkan Madinah.

---

1) Khabath adalah daun pepohonan.

2) Qabaliyah, puncak bukit yang terletak antara Madinah dan Yanbu'. Adapun aliran yang mengalir ke Yanbu' bernama Ghuur, dan yang mengalir ke lembah-lembah kota Madinah bernama Qabaliyah. Lihat perinciannya di *Mu'jamul Buldan*.



Tatkala Rasulullah ﷺ merencanakan hendak melakukan penyerangan ke Mekkah, beliau mengirim Abu Qatadah Al Anshari pada awal bulan Ramadhan tahun ke delapan Hijriyah bersama 8 orang sahabat ke daerah Idham. Daerah ini terletak antara Dzu Khusyub dan Dzu Marwah yang jauhnya 3 pos dari Madinah. Pengiriman pasukan ini dimaksudkan agar mereka yang melihatnya menduga bahwa Rasulullah ﷺ berangkat menuju kawasan tersebut, sehingga beritanya meluas dan kaum musyrikin Quraisy tidak mengetahui rencana sesungguhnya yang hendak menyerang Mekkah.

Pasukan kecil itu sampai di tujuannya tanpa mendapatkan rintangan. Tatkala mereka mendengar berita bahwa kaum muslimin telah bergerak menuju Mekkah, maka mereka segera balik untuk menyusul rombongan Nabi ﷺ

### Beberapa Pelajaran Yang Bisa Dipetik Dari Buah Perjanjian Hudaibiyah

#### 1. Peroalan-persoalan yang berhubungan dengan taktik perang :

##### a. Surprise :

Gerakan pasukan Rasul ﷺ ke arah Raji' dan kembalinya beliau ke Khaibar dan pengiriman kelompok pasukan kecil oleh beliau ke negeri Ghathafan yang bertujuan untuk memaksa mereka balik ke negerinya guna melindungi harta kekayaan dan sanak keluarganya dan menarik diri dari kesediaannya membantu sekutunya Yahudi Khaibar yang tengah terancam bahaya; telah menyebabkan orang-orang Ghathafan yang berada di Khaibar menyangka bahwa pasukan Rasul ﷺ hendak menyerang negeri mereka; dan memberikan kesan pula kepada orang-orang Yahudi Khaibar bahwa beliau hendak menyerang Ghathafan dan tidak menyerang mereka. Semua yang dilakukan oleh Rasul ﷺ itu merupakan surprise yang amat sempurna, baik bagi pihak Yahudi maupun bagi pihak Ghathafan.

Demikian juga *advance* (gerakan mendekat)<sup>2)</sup> pasukan muslimin

1) Idham: Daerah yang terletak antara Dzu Khusyub dan Marwah. Jarak antara daerah ini dengan Madinah adalah 3 pos jauhnya. Lihat *Thabaqat Ibnu Sa'ad* II/153.

2) Advance adalah istilah militer, adapun yang dimaksudkan dengannya yakni: Majunya pasukan untuk menghadapi musuh yang menduduki suatu posisi defence (bertahan) atau dalam perjalanan.



ke Khaibar dan sampainya mereka di sana pada malam hari tanpa diketahui sama sekali oleh pihak Yahudi terbilang sebagai contoh yang unik bagi ketepatan dalam bergerak dan sebagai surprise yang luar biasa bagi Yahudi Khaibar.

Surprise dalam hal tempat dan waktu ini, telah menggagalkan kerjasama antara orang-orang Yahudi Khaibar dengan sekutu-sekutunya dan telah menjamin kemenangan kaum muslimin atas mereka, kendatipun perjuangan sengit mereka, kekokohan benteng-benteng pertahanan mereka, dan kemudahan fasilitas-fasilitas logistik mereka bisa dikata amat istimewa sekali.

#### b. Perang kota

Taktik Rasul ﷺ dalam upaya membobol dan menguasai benteng-benteng Yahudi yang amat kokoh dengan cara setiap benteng musuh dihadapi dengan kesatuan kecil sekedar cukup untuk memancing perhatian lawan, sehingga menghalangi mereka dari saling membantu. Sementara itu serangan dipusatkan pada salah satu benteng dengan menggunakan kekuatan utama pasukan, sampai benteng tersebut dapat dikuasai. Demikianlah, baru setelah itu mengalihkan fokus serangan berikutnya pada benteng yang lain, begitu seterusnya.

Beliau juga membagi-bagi kekuatan pasukannya menjadi beberapa bagian menurut kabilah dan sukunya, dan mengangkat pada setiap bagian pasukan itu seorang komandan, sehingga terjadi perlombaan yang amat ketat di antara kelompok-kelompok pasukan tadi, dan agar supaya sebagian dari mereka melakukan tugas sementara yang lain mengambil jatah istirahat untuk memulai kembali peperangan saat dibutuhkan dalam keadaan *fresh* (segar).

Sesungguhnya taktik ini sesuai dengan taktik militer modern dalam hal perang kota.

Andaikata Rasul ﷺ berperang dengan menggunakan formasi "*menyerbu dan berlari*" atau dengan formasi "*Barisan berlapis*" dalam situasi seperti itu, niscaya tidak akan digariskan kemenangan bagi kaum muslimin atas Yahudi Khaibar.

#### c. Withdrawl:

Keberhasilan Khalid bin Walid رضي الله عنه, menarik mundur pasukannya di Mu'tah dari kepungan kekuatan pasukan yang secara jumlah jauh lebih unggul dari kekuatan pasukannya bisa dikata sebagai langkah (taktik) militer yang sangat luar biasa.



Demikian juga taktik perang yang diterapkan pasukan muslim bagian belakang ini sangat mengagumkan sekali. Mereka menempati front yang amat luas sehingga memaksa musuh untuk melebarkan posisinya pula, dan setelah itu pasukan muslim di bagian belakang membuat suara gemuruh yang amat gegap gempita, menyebabkan musuh meyakini adanya kekuatan besar lain dari pihak kaum muslimin yang datang membantu kawannya.

Itu semua dilakukan untuk menyelamatkan induk pasukan muslimin dari pengepungan dan memudahkan mereka melakukan gerakan mundur ke belakang.

## 2. Moril

'Umrah Qadha' yang dilakukan oleh Rasul ﷺ dan para sahabatnya berpengaruh besar terhadap moril kaum musyrikin Quraisy.

Banyak orang-orang Quraisy berdiri di Darun Nadwah di Makkah, di atas gunung-gunung dan dataran-dataran tinggi yang mengelilinginya untuk menyaksikan masuknya Rasul ﷺ dan para sahabatnya ke kota Makkah dan Baitul Haram serta menyaksikan sa'i mereka antara Shafa dan Marwah.

Ketika Rasulullah ﷺ masuk masjid, beliau memasukkan pakaian ihramnya dan mengeluarkan lengan atasnya yang sebelah kanan kemudian berkata: "Semoga Allah merahmati seseorang yang menampakkan kepada mereka kekuatan dirinya pada hari ini".

Lalu beliau mengusap rukun (Ka'bah) dengan kedua tangannya dan mulai berlari-lari kecil yang kemudian diikuti pula oleh para sahabatnya hingga Baitullah Ka'bah menutup dirinya dari pandangan orang-orang Quraisy.

Melakukan thawaf (di Baitullah) secara cepat itu untuk memperlihatkan kekuatan kaum muslimin di mata kaum musyrikin Quraisy serta meredam isu-isu yang disebarluaskan oleh para pemuka Quraisy kepada khalayak ramai bahwa kekuatan mereka lemah.

Beliau berlari-lari kecil dan demikian pula para sahabat ikut berlari-lari kecil di belakangnya ketika mereka melakukan sa'i antara Shafa dan Marwah.

Rasul ﷺ dan para sahabatnya menyembelih binatang korban di Marwah, kemudian tinggal selama tiga hari di Makkah, baru setelah itu balik ke Madinah. Tak dapat disangsikan lagi, kekuatan kaum



muslimin, kedisiplinan mereka, kepatuhan mereka terhadap Rasul ﷺ dan pengagungan mereka terhadap Baitul Haram yang telah disaksikan orang-orang Quraisy benar-benar berpengaruh dan membekas di dalam hati mereka. Belum sampai rombongan Rasul ﷺ meninggalkan Mekkah, Khalid bin Walid berdiri di antara kumpulan orang-orang Quraisy dan mengatakan: "Sungguh jadi teranglah bagi setiap orang yang memiliki akal bahwa Muhammad bukan tukang sihir dan bukan pula seorang penyair, dan sesungguhnya perkataannya itu datang dari Rabbul 'Alamien, sudah sepatutnyalah bagi orang yang mempunyai akal untuk mengikutinya"

Perkataan Khalid itu didengar oleh Abu Sufyan bin Harb, maka dia mengutus seseorang untuk menanyakan padanya (konfirmasi) kebenaran perkataan yang telah didengarnya. Khalid membenarkan berita tersebut, maka Abu Sufyan bergegas-gegas menemui Khalid seraya menahan kegeramannya. Namun 'Tkrimah bin Abu Jahal yang saat itu berada di sana menghalanginya, dan berkata padanya "Sabar hei Abu Sufyan Demi Allah, aku khawatir aku sendiri akan mengatakan seperti apa yang dikatakan Khalid dan akan mengikuti Diennya. Adakah kalian akan membunuh Khalid karena pendapatnya, padahal orang-orang Quraisy seluruhnya mendukung pendapatnya. Demi Allah, aku benar-benar khawatir tak sampai berlalu waktu satu tahun, seluruh penduduk Mekkah akan mengikutinya."

Maka masuklah Islam setelah itu, Khalid bin Walid, 'Amru bin 'Ash, dan penjaga Ka'bah sendiri 'Utsman bin Thalhah ؓ; bahkan Islam muncul di setiap rumah penduduk Quraisy baik secara terang-terangan maupun secara sembunyi-sembunyi.

Sesungguhnya 'Umrah Qadha' telah membuka pintu-pintu hati penduduk Mekkah sebelum kaum muslimin membuka pintu-pintu masuk negeri Mekkah itu sendiri beberapa waktu kemudian.

### 3. Amanah

Kaum muslimin benar-benar tinggi komitmennya dalam memenuhi perjanjian-perjanjian yang mereka adakan dengan pihak lain. Mereka sama sekali tidak berupaya menggunakan kesempatan yang ada untuk menghabisi musuh-musuh mereka disebabkan mereka ingin memenuhi perjanjian-perjanjian yang telah mereka adakan.

Adalah mungkin bagi kaum muslimin menduduki Mekkah pada saat 'umrah Qadha' dan tetap tinggal di sana. Dan memang benar,



ketika itu 'Abdullah bin Rawahah ؓ bermaksud meneriakkan pekikan perang di hadapan orang-orang Quraisy, namun 'Umar bin Khatthab ؓ mencegahnya dan demikian pula Rasul ﷺ.

Pada saat perang Khaibar, kaum muslimin mengalami kekurangan yang amat sangat dalam hal perbekalan makanan. Sehingga sekelompok orang di antara para sahabat menemui Rasul ﷺ mengadukan minimnya bekal makanan yang tersisa, dan meminta agar Rasul ﷺ memberikan pada mereka sesuatu yang dapat mengganjal perut mereka. Namun Rasul ﷺ tidak dapat memberikan sesuatu apapun kepada mereka. Akhirnya beliau mengizinkan mereka untuk menyembelih kudanya dan memakan dagingnya, kendati kuda yang mereka miliki waktu itu sangat sedikit; di samping itu nilainya dalam perang sangatlah besar.

Dalam situasi yang amat sulit ini, datang seorang budak Habsyi membawa domba gembalaanya menemui Rasulullah ﷺ menyatakan diri masuk Islam. Dia berkata pada beliau, "Wahai Nabi Allah, sesungguhnya domba-domba ini adalah milik salah seorang Yahudi Khaibar yang dititipkan padaku". Mendengar penuturan budak tersebut, maka beliau mengatakan padanya: "Keluarkanlah domba-domba itu dari sisimu dan lemparilah mereka dengan kerikil, maka sesungguhnya Allah akan mewakilimu menyelesaikan amanatmu".

Budak tersebut melaksanakan apa yang diperintahkan Rasul ﷺ padanya. Maka kemudian domba-domba itu kembali kepada pemiliknya tanpa disertai sang gembalanya, sehingga tahulah orang Yahudi itu bahwa bujangnya telah masuk Islam.

Sesungguhnya sikap amanah dalam keadaan yang sulit seperti ini benar-benar mengundang kekaguman dan respek yang amat dalam.

#### **4. Menyempurnakan konsentrasi (penggalangan) kekuatan**

##### **a. Tujuan**

Rasulullah ﷺ menggalang kekuatan kaum muslimin sebanyak mungkin untuk melakukan suatu operasi militer yang sangat menentukan, yakni: Menaklukan negeri Mekkah dan menyatukan semenanjung Arab untuk dijadikan sebagai basis wilayah yang aman bagi gerakan-gerakan (militer) kaum muslimin di masa mendatang dalam rangka menyebarkan dakwah Islam kepada seluruh ummat manusia dan mendirikan Daulah Islam.



## b. Kembalinya Muhajirin dari Habasyah

Sejumlah sahabat mengungsi ke negeri Habasyah sebelum hijrahnya Rasul ﷺ ke Madinah untuk menghindari diri dari siksaan orang-orang kafir Quraisy. Mereka tinggal di sana beberapa belas tahun lamanya sampai pada suatu masa di mana kekuatan dan pengaruh kaum muslimin menjadi kuat, sehingga tidak ada lagi alasan pembenar bagi mereka untuk tinggal lebih lama di Habasyah jauh dari saudara-saudara mereka yang membutuhkan bantuan mereka dalam menyebarkan dakwah dan mengokohkan sendi-sendi Islam.

Dan memang benar, Rasul ﷺ mengutus seseorang menemui Raja Najasyi untuk meminta kepadanya agar para Muhajirin yang ada di sana dikembalikan lagi kepadanya. Maka rombongan Muhajirin dari Habasyah ini kembali ke Madinah tepat setelah penaklukan Khaibar. Mendengar kedatangan mereka, maka kaum muslimin bergembira, dan selanjutnya mereka menggabungkan diri dengan pasukan Islam untuk melaksanakan kewajiban mereka dalam jihad.

## 5. Penyebaran dakwah Islam

Dakwah Islam kepada para raja, para penguasa dan para pemimpin. (Lihat dua lampiran yang beriringan (K) dan (L) sekitar dakwah kepada para raja, para penguasa, dan para pemimpin yang menguasai negeri-negeri Arab saat itu, dari kalangan Nasrani yang memeluk agamanya orang-orang Romawi, dan kalangan Majusi yang memeluk agamanya orang-orang Parsi.)

Surat-surat yang dikirim Rasul ﷺ kepada para pemimpin dan penguasa itu telah memberikan peluang bagi tersebarnya dienul Islam khususnya di wilayah Bahrain dan di wilayah Yaman. Juga memberikan kesempatan kepada segolongan besar manusia untuk mengetahui tujuan-tujuan dari 'agama baru' itu, di mana hal tersebut telah menjadikan hati sebagian besar dari mereka condong kepadanya, sama saja apakah mereka menampakkan perasaannya atau menyimpannya di dalam hati. Tersebarnya Islam di negeri Yaman mempunyai arti yang khusus dari sisi militer, keadaan ini menyebabkan posisi kaum musyrikin Quraisy terjepit oleh kaum muslimin dari arah utara dan selatan. Sehingga dengan demikian, kaum muslimin dapat menentukan nasib akhir negeri Makkah dan kaum musyrikin Quraisy secara total.



## 6. Persoalan-persoalan logistik

### a. Perbekalan pangan

Bahan-bahan makanan yang tersedia di pihak kaum muslimin dalam perang Khaibar sangat minim. Akibatnya sebagian daripada mereka menderita kelaparan, sementara Rasul ﷺ sendiri tidak mempunyai sesuatu yang dapat menutup hajat mereka. Akan tetapi benteng-benteng Khaibar yang menimbun banyak persediaan pangan satu demi satu jatuh ke tangan kaum muslimin, hal ini dapat memperbaiki kondisi perbekalan pangan mereka. Adapun kaum Yahudi Khaibar, kondisi perbekalan pangan mereka amatlah istimewa.

### b. Air

Orang-orang Yahudi Khaibar memanfaatkan sumur-sumur dan sebagian mata air untuk memenuhi kebutuhan harian mereka selama peperangan berlangsung. Tatkala kaum muslimin mengetahui hal tersebut, segera mereka menguasai sumber-sumber air yang berada di luar benteng dan memblokirnya agar tidak dirusak oleh orang-orang Yahudi. Inilah di antara faktor yang memudahkan mereka dalam menguasai benteng-benteng Khaibar.

### c. Kesehatan

Hawa udara di kawasan Khaibar sangat jelek, dan banyak terdapat di sana rawa-rawa (genangan-genangan air), keadaan ini menyebabkan 'kaum muslimin terserang sakit demam.

Kaum muslimin memanfaatkan kaum wanita yang turut dalam perang Khaibar untuk melakukan pekerjaan merawat yang sakit dan yang terluka.

### d. Tenaga sukarelawan wanita

Tenaga Kaum muslimin menggunakan para sukerelawan wanita dalam perang Khaibar untuk pekerjaan-pekerjaan antara lain. Mengisi tabung anak panah para mujahid yang berperang dengan anak-anak panah, menyiapkan makanan, membalut luka mereka yang cedera, serta merawat mereka yang sakit.

### e. Ghanimah

Ghanimah yang diperoleh dari Khaibar dibagi-bagikan secara rata kepada mereka yang turut berperang. Mereka adalah para sahabat yang ikut serta dalam "*Perjanjian Hudaibiyah*" dan "*Bai'atur Ridwan*".



Rasul ﷺ juga memasukkan pula dalam pembagian ghanimah itu para muhajirin yang datang dari Habasyah oleh karena kondisi ekonomi mereka sangat buruk sekali, maka mereka layak mendapatkan ganjaran dikarenakan keikhlasan mereka dan kepayahan mereka selama berhijrah ke Habasyah dan kesediaan mereka tinggal di sana selama belasan tahun.

Beliau juga memberikan bagian kepada para sukarelawan wanita berupa bahan-bahan makanan saja sebagaimana beliau memberikan bagian kepada kaum lelaki.

## 7. Hasil-hasil:

Hasil-hasil yang diperoleh selama masa perjanjian Hudaibiyah adalah sebagai berikut:

- a. Dapat menundukkan dan menamatkan/mengakhiri riwayat kaum Yahudi di semenanjung Arab.
- b. Dapat menguasai kabilah-kabilah Arab di wilayah utara Madinah dan selatannya.
- c. Berhasil menjatuhkan moril kaum musyrikin Quraisy dan sekutusekutunya, hal mana memudahkan kaum muslimin menaklukkan Mekkah.
- d. Tersebarunya Islam secara luas di kawasan jazirah Arab.

Semua hasil yang diperoleh itu menjadikan kaum muslimin dapat menyusun kembali barisan (kekuatan)nya di atas pondasi yang kokoh, dan menyempurnakan penggalangan kekuatannya menjadi kekuatan terbesar di seluruh semenanjung Arab.





## KEMBALINYA ORANG-ORANG YANG TERTINDAS

وَنُرِيدُ أَنْ نَمُنَّ عَلَى الَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا فِي الْأَرْضِ  
وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً وَنَجْعَلَهُمُ الْوَارِثِينَ

*"Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin-pemimpin dan menjadikan mereka sebagai orang-orang yang mewarisi (bumi)"*

(Qs. Al-Qashash : 5 )



## Kondisi Secara Umum

### 1. Kaum muslimin:

Perjanjian Hudaibiyah telah memberikan kesempatan kepada kaum muslimin untuk mengakhiri keberadaan orang-orang Yahudi secara militer di dalam maupun di luar Madinah, dan untuk menguasai kabilah-kabilah Arab di wilayah utara Madinah hingga perbatasan Iraq dan Syam serta di wilayah selatan Madinah dan agama Islam tersebar di lingkungan kabilah-kabilah Arab secara menyeluruh. Maka jadilah kekuatan kaum muslimin sebagai kekuatan yang tak tertandingi oleh kekuatan manapun di belahan negeri-negeri Arab.

Tak tersisa di hadapan kaum muslimin selain penaklukan Mekkah, kota suci di mana Islam mula pertama kali tersebar. Sekiranya bukan karena perjanjian Hudaibiyah, sebenarnya amatlah mudah bagi kaum muslimin menaklukkannya, namun Rasul ﷺ mempunyai komitmen yang tinggi untuk memenuhinya.

### 2. Kaum musyrikin

Tersebarnya Islam di sebagian besar kabilah-kabilah Arab termasuk pula Quraisy, sementara sebagian yang lain tetap berada di atas kemusyrikannya, telah menyebabkan terpecah belahnya kesatuan mereka, dengan demikian sangatlah mustahil kalau mereka bisa menyatukan kembali kekuatan mereka untuk memerangi kaum muslimin.

Sementara tidak terdapat lagi di kalangan kaum musyrikin Quraisy seorang figur pemimpin yang dapat mengarahkan mereka sesuai dengan apa yang dimauinya, dan kaum muslimin yang berada di dalamnya (yakni di Mekkah) tidak mau tunduk kecuali kepada perintah-perintah Islam. Kaum musyrikin di sana terbagi menjadi dua kelompok, yakni golongan radikal yang selalu mengajak berperang apapun hasil kesudahannya dan golongan moderat yang mengang-



gap perang sebagai bencana yang hanya akan menghancurkan Quraisy sendiri.

Banu Bakar, sekutu Quraisy, bermaksud menuntut balas atas dendam lama mereka terhadap Banu Khuza'ah, sekutu kaum muslimin. Untuk itu mereka menghasut golongan radikal Quraisy di bawah pimpinan 'Ikrimah bin Abu Jahal dan sejumlah pemuka-pemuka Quraisy agar mau membantu mereka memerangi Banu Khuza'ah. Akhirnya orang-orang kafir Quraisy memberikan bantuan personil dan senjata kepada mereka secara diam-diam. Kemudian Banu Bakar melakukan penyerangan ke Banu Khuza'ah secara mendadak, sehingga menimbulkan korban nyawa dan kerugian harta benda di pihak Banu Khuza'ah. Tatkala Banu Khuza'ah berlindung ke Baitul Haram, mereka masih dikejar oleh Banu Bakar yang tetap hendak menghabisi mereka tanpa mempedulikan terhadap perjanjian Hudaibiyah.

Maka dengan demikian berakhirlah gencatan senjata yang pernah disepakati antara Quraisy dengan sekutunya di satu pihak dengan kaum muslimin dan sekutunya di pihak yang lain. Dan penyebab berakhirnya gencatan senjata tersebut adalah Quraisy dan Banu Bakar.

## **Pengumuman Perang**

### **1. Kaum Muslimin :**

'Amru bin Salim Al Khuza'i cepat-cepat bertolak menuju Madinah Munawwarah membawa berita pelanggaran yang dilakukan Quraisy dan Banu Bakar terhadap perjanjian Hudaibiyah. Setibanya di Madinah, dia langsung menuju masjid dan selanjutnya menuturkan kepada Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya akan musibah yang menimpa Banu Khuza'ah karena perbuatan Banu Bakar dan Quraisy di dalam dan di luar Mekkah. Setelah mendengar penuturan 'Amru, Rasulullah ﷺ memberikan pernyataan padanya: "Engkau akan ditolong wahai 'Amru bin Salim".

Budail bin Waraqa' bersama beberapa dari Banu Khuza'ah pergi menuju Madinah. Mereka memberitahukan kepada Nabi ﷺ atas musibah yang baru saja menimpa mereka. Akhirnya Rasulullah ﷺ pun bertekad menaklukkan Mekkah.



## 2. Kaum musyrikin Quraisy

Golongan moderat Quraisy dan orang-orang yang berakal di antara mereka memperhitungkan akibat yang bakal mereka hadapi dengan berakhirnya perjanjian di antara mereka dengan kaum muslimin, lalu mereka memutuskan mengirim Abu Sufyan bin Harb ke Madinah guna melakukan diplomasi agar perjanjian tersebut tetap dipertahankan dan kalau bisa diperpanjang waktunya.

Ketika Abu Sufyan sampai di pertengahan jalan menuju Madinah, dia berpapasan dengan Budail bin Waraqa' bersama kawan-kawannya kembali dari Madinah. Maka dia khawatir jangan-jangan mereka telah menemui Muhammad Rasulullah ﷺ dan memberitahukan padanya apa yang telah terjadi. Tentu saja ini menambah berat dan sulit tugas yang dibebankan padanya, hanya saja Budail menyangkal pertemuannya dengan Nabi ﷺ. Kendatipun demikian Abu Sufyan bin Harb tahu dari sisa makanan onta tunggangan Budail yang di dalamnya terdapat biji korma dari Madinah.

Sesampainya di Madinah, Abu Sufyan menuju rumah putrinya, Ummu Habibah, istri Nabi ﷺ. Dia hendak duduk di atas tilam (alas tidur), namun tilam tersebut segera dilipat oleh putrinya. Abu Sufyan merasa heran dan bertanya: "Wahai putriku! Aku tak tahu adakah engkau tidak senang tilam itu menjadi tempat dudukku, ataukah engkau tidak senang aku mendudukinya?" Ummu Habibah menjawab: "Itu adalah tilam Rasulullah, sedangkan engkau musyrik dan najis!..". Mendengar perkataan putrinya, maka menggerutulah Abu Sufyan: "Demi Allah, sungguh engkau telah ditimpa keburukan sesudah berpisah denganku".

Abu Sufyan meminta jasa perantaraan Abu Bakar ﷺ agar ia bisa berbicara dengan Rasul ﷺ namun Abu Bakar menolak.

Lalu dia minta jasa perantaraan Umar bin Khathtab, namun Umar menolak permintaannya dengan anda keras. Katanya: "Apakah aku menjadi perantara bagi kalian di sisi Rasulullah ﷺ? Demi Allah! sekiranya aku tidak mendapatkan apa-apa selain debu niscaya aku tetap berjihad melawan kalian dengannya!"

Lalu Abu Sufyan mendatangi rumah Ali bin Abu Thalib ﷺ yang tengah duduk di samping Fathimah ﷺ untuk meminta kesediaannya menjadi perantara antara dirinya dan Rasulullah ﷺ. Ali bin Abu Thalib juga menolak permintaannya dan mengatakan padanya, "Demi Allah



wahai Abu Sufyan, Rasulullah ﷺ telah berketetapan atas suatu urusan, dimana kami tidak dapat membicarakan lagi urusan itu dengannya".

Belum patah semangat Abu Sufyan, dia meminta jasa perantaraan Fathimah putri Nabi ﷺ agar putranya Hasan bin Ali bin Abu Thalib ﷺ mau memberikan perlindungan padanya di hadapan orang ramai. Fathimah ﷺ berkata : "Tak seorangpun punya berani memberi perlindungan melawan ketetapan Rasulullah ﷺ".

Setelah gagal upayanya dan keadaan menjadi sulit, akhirnya Abu Sufyan minta nasehat/pertimbangan kepada 'Ali bin Abu Thalib. 'Ali menasehatinya agar dia kembali lagi ke tempat semula dia datang. Maka kembalilah Abu Sufyan menemui orang-orang Quraisy dan memberitahukan kepada mereka kendala-kendala yang telah dihadapinya. Maka dengan demikian tidak ada lagi keraguan bahwa hal itu sebagai pengumuman perang.

### Persiapan-persiapan

Rasul ﷺ memerintahkan para sahabatnya agar menuntaskan persiapan mereka untuk berangkat berperang. Beliau mengirim utusan untuk mengabarkan kepada kabilah-kabilah yang telah masuk Islam di luar kota Madinah supaya mereka menyempurnakan persiapan mereka untuk berangkat berperang. Beliau juga memerintahkan keluarganya agar menyiapkan perlengkapannya, namun beliau tidak memberitahukan rencana yang sesungguhnya kepada seorangpun dan tidak pula memberitahukan ke mana arah keberangkatannya serta siapa musuh yang hendak di perangi. Beliau merahasiakan bahkan kepada orang-orang yang paling dekat kepadanya sekalipun. Kemudian beliau memberangkatkan sariyah Abu Qatadah Al Anshari ke Idham sehingga semakin mempertebal tabir rahasia yang menyelimuti rencana beliau yang sesungguhnya.

Abu Bakar ﷺ datang ke rumah putrinya 'Aisyah, istri Nabi Saw yang sedang menyiapkan perlengkapan perang Rasul ﷺ, lalu dia bertanya kepadanya: "Wahai putriku ! Adakah Rasul Allah ﷺ memerintahkan kalian menyiapkan perlengkapannya ?". "Ya, maka persiapkanlah perlengkapanmu". Jawab 'Aisyah. "Kemana beliau hendak menuju menurut perkiraanmu?", tanya Abu Bakar. "Demi Allah, aku benar-benar tidak tahu", jawab 'Aisyah.

Ketika waktu pemberangkatan sudah dekat, Rasul ﷺ menyatakan secara terbuka bahwa arah yang hendak dia tuju adalah Makkah.



Beliau menyebarkan para intelijennya guna mencegah agar berita keberangkatannya itu tidak terdengar oleh pihak Quraisy. Akan tetapi Hathib bin Abu Balta'ah menulis sepucuk surat yang kemudian dititipkan pada seorang wanita yang sedang melakukan perjalanan kembali ke Mekkah. Isi suratnya memberitahukan kepada Quraisy akan rencana kaum muslimin yang hendak melakukan penyerangan terhadap mereka. Rasulullah ﷺ mengetahui tentang surat tersebut, lalu beliau mengutus 'Ali bin Abu Thalib dan Zubair bin 'Awwam supaya mengejar wanita tadi dan mengambil surat itu. Keduanya berhasil mengejar wanita tadi dan mengambil surat yang ia bawa.

Rasulullah ﷺ memanggil Hathib dan menanyakan padanya: "Apa yang mendorongmu berbuat demikian?" Hathib menjawab: "Wahai Rasulullah, ketahuilah demi Allah, sesungguhnya aku adalah seorang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan aku tidak akan merubah dan mengganti keimananku itu; akan tetapi aku adalah seorang yang tidak mempunyai sanak dan kerabat di antara kaum (Quraisy), padahal aku memiliki istri dan anak di tengah-tengah mereka. Maka aku lakukan perbuatan ini untuk melindungi mereka". "Wahai Rasulullah! Biarkan aku memenggal lehernya, karena sesungguhnya dia telah berbuat nifak", kata 'Umar bin al-Khattab ؓ meminta persetujuan. Namun Rasulullah ﷺ menjawab, "Ketahuilah bahwa dia telah bersikap jujur pada kalian, dan tahukah engkau, barangkali Allah telah melihat isi hati orang yang ikut perang Badar, lalu Dia berkata: "Berbuatlah sekehendak kalian, sesungguhnya Aku telah memberikan ampunan bagi kalian!"

Keikutsertaannya dalam jihad -yakni perang Badar khususnya- telah memberi pertolongan pada diri Hathib, sehingga Rasul ﷺ mema'afkannya, dan memerintahkan kaum muslimin supaya mengingat jasa-jasa besarnya.

Kaum muslimin telah merampungkan persiapan-persiapan mereka untuk berangkat berperang.

## **Kekuatan Kedua Belah Pihak**

### **1. Kaum muslimin**

10.000 orang prajurit di bawah pimpinan Rasul ﷺ

### **2. Kaum musyrikin**

Quraisy dan Bani Bakar, masing-masing mempunyai pimpinan sendiri-sendiri.



## Dalam Perjalanan Menuju Mekkah

Kaum muslimin berangkat meninggalkan Madinah pada bulan Ramadhan tahun ke-8 hijriyah menuju Mekkah. Pasukan mereka merupakan pasukan gabungan yang berasal dari golongan Muhajirin, Anshar, Bani Sulaim, Muzainah, Ghathafan, Ghifar dan Aslam<sup>1)</sup> serta kelompok-kelompok pasukan dari Bani Qais, Asad, Tamim, serta kabilah-kabilah yang lain, dalam jumlah kekuatan serta perlengkapan yang belum pernah terlihat sebesar itu sebelumnya di semenanjung Arab. Semakin pasukan tersebut bergerak maju mendekat ke arah sasaran, maka semakin bertambah jumlahnya dengan bergabungnya orang-orang Islam dari kabilah-kabilah yang menetap di sepanjang jalan yang mereka lewati. Kendati pasukan ini sangat besar kekuatan dan perlengkapannya, namun gerakan maju mereka tetap terjaga kerahasiaannya, pihak Quraisy sedikitpun tidak mengetahui pergerakannya. Meski mereka yakin bahwa Muhammad ﷺ akan melakukan penyerangan terhadap mereka, namun mereka tidak tahu pasti kapan, di mana, dan bagaimana serangan yang mereka tunggu-tunggu itu akan datang. Karena merasa terancam bahaya, maka banyak di antara mereka yang cepat-cepat keluar mendatangi kaum muslimin untuk menyatakan keislamannya. Beberapa orang di antara mereka, termasuk 'Abbas bin 'Abdul Muththalib paman Nabi ﷺ, berpapasan dengan pasukan muslimin yang sedang dalam perjalanan menuju Mekkah.

Pasukan itu sampai pada sore hari di daerah "*Marruzh-Zhahran*", yang berjarak 32 Km dari Mekkah, lalu mereka berkemah di sana. Rasulullah ﷺ memerintahkan agar setiap orang menyalakan api (obor) supaya orang-orang Quraisy menyaksikan kehadiran pasukan yang berjumlah sangat besar itu, yang maksud kedatangannya tidak mereka ketahui sama sekali. Hal ini tentu saja meruntuhkan nyali dan semangat mereka dan memaksa mereka menyerah kepada kaum muslimin tanpa perlawanan. Dengan langkah yang jitu ini, Rasul ﷺ mengawali tujuannya masuk Mekkah tanpa melakukan pertumpahan darah.

10.000 orang muslimin menyalakan obornya, sedang dari kejauhan orang-orang Quraisy melihat cahaya api memenuhi cakrawala.

---

1) Dari Bani Sulaim sebanyak 1.000 orang, dari Bani Muzainah 1.000 orang, dari Bani Ghifar 400 orang, dari Bani Aslam 400 orang. Lihat kitab *Jawami'us Sirah*, oleh Ibnu Hazm hal: 227.



Cepat-cepat Abu Sufyan bin Harb, Budail bin Waraqa' dan Hakim bin Hazzam keluar mendekat ke arah cahaya api itu untuk mengetahui asalnya, dan juga niat serta tujuan dari pemiliknya. Ketika mereka telah berada di dekat tempat berkemahnya kaum muslimin, maka berkatalah Abu Sufyan kepada Budail: "Aku belum pernah sama sekali melihat cahaya api dan perkemahan seperti pada malam ini". Budail bin Waraqa' menimpali perkataannya: "Itu, demi Allah, orang-orang Khuza'ah yang dibakar api peperangan". Abu Sufyan tidak puas dengan komentar tersebut, diapun berujar: "Khuza'ah terlalu kecil dan tak seberapa untuk membuat api penerangan dan perkemahan sebesar itu".

'Abbas paman Nabi ﷺ keluar dari perkemahan kaum muslimin menunggang baghal Rasul ﷺ untuk memberitahukan kepada kaum musyrikin Quraisy akan kedatangan pasukan besar yang hendak menyerang mereka, yang tidak mungkin dapat mereka hadapi. Berita ini akan meruntuhkan moril mereka dan memaksa mereka menyerah tanpa peperangan. Tentu saja hal ini dapat mencegah pertumpahan darah dan memberikan jaminan perlindungan kepada mereka lewat cara damai serta menghindarkan mereka dari pertempuran sengit yang hasil kesudahannya sudah bisa ditebak sebelumnya; 'Abbas yang tengah dalam perjalanan itu mendengar percakapan Abu Sufyan bin Harb dengan Budail bin Waraqa'. 'Abbas mengenali suara Abu Sufyan, maka dia memanggilnya dan memberitahukan padanya akan kedatangan pasukan muslimin. Dan dia menasehati Abu Sufyan supaya dia datang minta perlindungan kepada Rasul ﷺ, agar beliau mau mempertimbangkan kembali keputusannya sebelum pasukan beliau masuk kota Mekkah esok paginya, karena jika sampai pasukan tersebut masuk kota Mekkah, maka dia serta kaumnya akan memperoleh balasan hukuman yang pantas mereka terima.

'Abbas memboncengkan Abu Sufyan di atas baghal Rasul ﷺ berjalan menuju perkemahan kaum muslimin. Ketika 'Abbas sampai di perkemahan dan masuk ke dalamnya, maka dia berjalan melewati obor-obor api yang dipasang di dekat kemah-kemah pasukan, menuju kemah Rasul ﷺ. Kaum muslimin yang melihatnya tidak menghalangi jalannya karena mereka tahu siapa 'Abbas. Ketika keduanya melewati obor api milik 'Umar bin al-Khattab ؓ, kebetulan 'Umar melihat Abu Sufyan, maka tahulah dia bahwa 'Abbas bermaksud memberikan perlindungan padanya. Maka cepat-cepat 'Umar berlari menuju kemah Nabi ﷺ dan minta kepada beliau agar memerintahkan padanya untuk



memenggal kepala Abu Sufyan. Akan tetapi Rasul ﷺ minta supaya 'Abbas membawa Abu Sufyan ke kemah 'Abbas, dan menghadirkan Abu Sufyan ke hadapannya esok pagi. Ketika pagi telah tiba, Abu Sufyan dibawa menghadap Nabi ﷺ dia menyatakan masuk Islam guna menyelamatkan jiwanya. 'Abbas ﷺ memberikan masukan kepada beliau: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Abu Sufyan itu adalah seorang lelaki yang suka terhadap kebanggaan, maka buatlah sesuatu untuknya".

Rasulullah ﷺ bermaksud mencari kepastian terhadap jalannya perkara-perkara -yang ia rencanakan- sebagaimana ia ingin menjauhi terjadinya perang, maka beliau berpesan kepada Abbas agar menahan Abu Sufyan di celah -jalan yang menyempit- lembah agar Abu Sufyan melihat parade pasukan yang tengah berjalan secara keseluruhan supaya tidak tersisa lagi dalam benaknya pikiran untuk melakukan perlawanan.

Abbas menuturkan: "Aku berangkat bersama Abu Sufyan hingga aku menahannya di celah lembah seperti yang diperintahkan Rasulullah ﷺ padaku. lalu lewatlah kabilah demi kabilah sambil membawa bendera-bendera kesatuannya. Tatkala lewat satu kabilah, dia bertanya kepadaku: "Hai Abbas siapa mereka?" maka aku menjawab: "Sulaim!" "Lho, ada -permusuhan-apa gerakan antara aku dan Sulaim?" Serunya. Kemudian lewat lagi satu kabilah, iapun bertanya: "Hai Abbas! Siapakah mereka?" Aku menjawab; "Muzainah". "Lho, ada -permusuhan-apa gerakan antara aku dan Muzainah?" Serunya. Demikian ia terus bertanya hingga kabilah-kabilah itu lewat semua di hadapannya. Tiadalah lewat padanya satu kabilah kecuali ia menanyakan padaku tentangnya, jika aku memberitahukannya lantas ia berkata: "Lho, ada -permusuhan-apa gerakan antara aku dengan Bani Fulan!"

Sampai kemudian Rasulullah ﷺ lewat bersama kelompok pasukannya yang berbendera hijau, di dalamnya terdiri dari golongan Muhajirin dan Anshar, tak terlihat pada mereka kecuali perlengkapan perang dari besi, maka berserulah Abu Sufyan: "Subhanallah! Hai Abbas, siapakah mereka?" Aku menjawab: "Itu adalah Rasulullah ﷺ bersama golongan Muhajirin dan Anshar". Katanya kemudian: "Tak seorangpun yang mampu menghadapi dan melawan mereka! Demi Allah wahai Abu Fadhl! Sungguh kerajaan putra saudaramu pagi hari ini telah menjadi besar".

Kata Abbas: "Wahai Abu Sufyan! Sesungguhnya itu adalah



*nubuwwah* (kenabian)". "Jika demikian, benarlah". Katanya .... Saat itu berkatalah Abbas kepada Abu Sufyan : Pergilah segera untuk menyelamatkan kaummu!" Maka Abu Sufyan cepat-cepat balik ke Mekkah.

## Sebelum Masuk Mekkah

Abu Sufyan bin Harb masuk Mekkah dalam keadaan terengah-engah dan panik (ketakutan), dia merasa kalau di belakangnya ada badai yang jika datang menerpa akan membinasakan Quraisy dan memusnahkannya secara total hingga mereka tak dapat bangkit kembali sesudah itu.

Penduduk Mekkah melihat angkatan perang Islam bergerak mendekati tempat mereka. Hingga detik-detik yang sangat genting tersebut mereka belum mengambil satu keputusan yang pasti dan belum pula membuat perencanaan-perencanaan perang darurat; mereka berkumpul di sekeliling pemuka-pemuka mereka menanti pendapat akhir yang hendak diputuskan; selagi mereka dalam keadaan seperti itu mendadak suara Abu Sufyan menggema di telinga mereka : "Wahai orang-orang Quraisy sekalian! Itu Muhammad datang kepada kalian dengan membawa kekuatan yang tak mungkin dapat kalian hadapi, maka barangsiapa masuk rumah Abu Sufyan dia aman!"

Hindun binti 'Utbah, istri Abu Sufyan yang bersekutu dengan kelompok radikal dari kaum musyrikin Quraisy yang sangat keras memusuhi kaum muslimin, menjadi tertegun saat ia mendengar perkataan itu dari suaminya. Iapun melompat ke hadapannya, lalu mencengkeram jenggot Abu Sufyan dan memilinnya seraya berteriak: "Bunuhlah si gembung tambun ini! Dia telah menjadi mata-mata musuh".

Abu Sufyan tidak mpedulikan perkataan istrinya, ia mengulang kembali peringatannya : "Celaka kalian! Janganlah diri kalian terpedaya oleh ocehan perempuan ini! Sesungguhnya Muhammad telah datang kepada kalian dengan membawa kekuatan yang tak mungkin dapat kalian hadapi; barangsiapa masuk rumah Abu Sufyan maka dia aman!"

"Semoga Allah membinasakanmu! Apa cukup rumahmu menampung kami?" Seru orang-orang Quraisy. Abu Sufyan melanjutkan perkataannya : "Barangsiapa menutup pintu rumahnya maka dia aman, dan barangsiapa masuk Masjid --Al Haram-- maka dia aman".



Mekkahpun menanti-nanti masuknya kaum muslimin. Para kaum lelaki bersembunyi di balik pintu-pintu rumahnya yang tertutup dan sebagian yang lain berkerumun di Masjidil Haram, sedangkan kelompok radikal mereka tetap bertekad melakukan perlawanan.

## Strategi Penaklukan

(Lihat dalam Sket gambar terlampir)

1. Strategi Rasul Sang Panglima ﷺ secara global dalam penaklukan Mekkah adalah sebagai berikut :
  - a. Kelompok pasukan sayap kiri, di bawah komando Zubair bin Awwam tugasnya masuk Mekkah dari sebelah utara.
  - b. Kelompok pasukan sayap kanan, di bawah komando Khalid bin Walid, tugasnya masuk Mekkah dari sebelah selatan.
  - c. Kelompok pasukan Anshar di bawah komando Sa'ad bin Ubadah, tugasnya masuk Mekkah dari sebelah barat.
  - d. Kelompok pasukan Muhajirin, di bawah komando Abu Ubaidah Ibnu Jarrah, tugasnya masuk Mekkah dari arah barat laut dari arah gunung Hindun.
  - e. Rendezvous (RV = tempat berkumpulnya) pasukan setelah penaklukan adalah di kawasan gunung Hindun.
2. Perintah yang diberikan Rasulullah ﷺ kepada para panglima perangnya adalah supaya tidak menyerang lawan kecuali jika keadaan memaksa, sehingga penaklukan itu dapat dicapai dengan cara damai tanpa perang.

## Penaklukan

Sebelum pasukan Islam bergerak masuk Mekkah, ada sebagian di antara mereka mendengar Sa'ad bin Ubadah mengucapkan perkataan : "Hari ini adalah hari pembantaian, hari ini telah menjadi halal yang haram". .... Ketika perkataan Sa'ad ini sampai pada Nabi ﷺ, segera beliau mengambil bendera komando dari tangan Sa'ad dan kemudian menyerahkan pada putranya, Qais bin Sa'ad bin Ubadah. Qais lebih tenang temperamennya daripada ayahnya dan jauh lebih mampu mengendalikan emosinya. Penggantian itu dimaksudkan untuk mencegah luapan emosi Sa'ad yang bisa mengobarkan api peperangan.



Pasukan Islam masuk Mekkah tanpa mendapatkan perlawanan, kecuali kelompok pasukan yang dipimpin oleh Khalid bin Walid. Kelompok radikal dari kaum musyrikin Quraisy bersama sebagian sekutunya yakni Bani Bakar berkumpul di daerah "Khandamah"<sup>1)</sup>. Ketika pasukan Khalid tiba di sana, mereka dihujani serangan anak panah. Tapi tak lama kemudian Khalid berhasil membuat mereka kocar-kacir, Ada dua orang yang terbunuh di antara anggota pasukannya<sup>2)</sup>, karena keduanya tersesat jalan dan terpisah dari rombongannya. Tak lama kemudian Shafwan bin Umayyah, Suhail bin Amru dan Ikrimah bin Abu Jahal meninggalkan tempat-tempat kedudukan mereka di Khandamah dan lari bersama anggota pasukannya begitu melihat datangnya serangan balasan yang dilancarkan Khalid.

Kota suci itu telah tunduk kepada kaum muslimin dan telah membuka pintu-pintu gerbangnya untuk mereka.

## Di Mekkah Mukarramah

Nabi ﷺ berkemah di kawasan gunung Hindun setelah pasukan perangnya menguasai seluruh tempat-tempat masuk ke Mekkah. Setelah cukup beristirahat dan seluruh kelompok pasukannya bergabung, maka berangkatlah beliau diiringi orang-orang Muhajirin dan Anshar yang berjalan di depannya, di belakangnya dan di sekelilingnya sampai beliau masuk Masjidil Haram. Beliau menghadap ke Hajar Aswad dan kemudian mengusapnya. Lalu berthawaf di Ka'bah dan sekeliling Baitul Haram. Pada saat itu di Ka'bah terdapat 360 buah berhala. Beliau menusuknya dengan busur seraya berkata : 'Telah datang kebenaran dan lenyaplah kebatilan, sesungguhnya kebatilan itu pasti lenyap. Telah datang kebenaran dan kebatilan itu tidak akan memulai dan tidak pula akan mengulangi'.

Kemudian beliau memanggil Utsman bin Thalhah, lalu mengambil kunci Ka'bah darinya dan kemudian memasukinya. Beliau melihat gambar-gambar memenuhi dinding bagian dalam Ka'bah, di antaranya adalah dua gambar yang dinisbatkan sebagai Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail yang sedang mengundi nasib dengan anak panah. Beliau menghapus semua gambar-gambar itu, kemudian shalat, dan setelah shalat berkeliling di Baitullah seraya bertakbir. Setelah melakukan

---

1) Khandamah adalah gunung yang letaknya di bawah dataran Mekkah.

2) Keduanya adalah Kurz bin Jabir dari Bani Muharib bin Qahar, dan Khunais bin Khalid bin Rabi'ah Al-Khuza'i sekutu Bani Munqidz.



pembersihan Baitullah dari berhala-berhala dan gambar-gambar, beliau berdiri di pintu Ka'bah sementara orang-orang Quraisy menunggu-nunggu apa yang bakal beliau perbuat. Lalu beliau berkata : "Tiada Ilah (yang berhak disembah) kecuali Allah saja tidak ada sekutu bagi-Nya, yang telah membenarkan janji-Nya, menolong hamba-Nya dan mengalahkan pasukan Ahzab (gabungan) sendirian saja. Ingatlah, setiap dendam kesumat dan harta riba (mal) maka ia berada di bawah kedua telapak kakiku ini, kecuali dalam urusan *Sadanatul Bait* (Pelayanan Ka'bah) dan *Siqayatul Hajj* (memberi minum orang yang berhaji)! Sesungguhnya Allah telah menghilangkan dari kalian kesombongan jahiliyah dan kecongkakan (dengan membanggakan kebesaran) nenek moyang. Manusia itu asalnya dari Adam, dan Adam itu dari tanah.

*"Wahai manusia!! Sesungguhnya Kami telah ciptakan kalian dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar supaya kalian saling kenal mengenal, sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kalian. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal".*

Wahai orang-orang Quraisy sekalian, menurut pendapat kalian apa yang akan aku perbuat terhadap diri kalian?"

Mereka menjawab serentak : "Tentu saja baik! Saudara yang mulia dan putra saudara yang mulia".

Beliau berkata : "Sesungguhnya aku akan mengatakan seperti ucapan Yusuf pada saudara-saudaranya "Tidak ada celaan atas kalian pada hari ini, pergilah kalian sesungguhnya kalian telah bebas".

Kaum muslimin membersihkan Baitul Haram dari berhala-berhala. Muhammad ﷺ telah menuntaskan pembersihan tersebut pada hari pertama penaklukan Mekkah, sesuatu yang memang ia serukan sejak 20 tahun sebelum itu. Beliau menyelesaikan penghancuran berhala-berhala dan memberangus pemujaan berhala di Baitul Haram disaksikan oleh orang-orang Quraisy. Mereka melihat berhala-berhala yang dulu mereka sembah dan disembah bapak-bapak mereka tidak memiliki kekuatan untuk memberikan manfaat atau mendatangkan madharat.

Nabi ﷺ tinggal di Mekkah selama 15 hari, selama masa waktu tersebut beliau menertibkan administrasi pemerintahan dan tata



masyarakat kota Mekkah, sedang penduduknya sendiri telah masuk Dienul Islam. Beliau mengirim beberapa unit pasukan kecil untuk dakwah Islam dan untuk menghancurkan berhala-berhala yang masih terdapat di luar kota Mekkah tanpa melalui pertumpahan darah.

### **Kerugian Yang Diderita Oleh Kedua Belah Pihak**

1. Kaum muslimin :  
2 orang mati syahid.
2. Kaum musyrikin :  
13 mati terbunuh dan sebagian yang lain terluka.

### **Sariyah-sariyah Yang Dikirim Untuk Misi Dakwah Tauhid**

#### **Tujuan :**

1. Mendakwahi kabilah-kabilah Arab yang tinggal di sekitar Mekkah agar mau menerima Dienul Islam.
2. Menghancurkan berhala-berhala dan patung-patung yang terdapat di luar kota Mekkah.

#### **1. Sariyah Khalid bin Walid ke Berhala 'Uzza<sup>1)</sup>**

Nabi ﷺ mengirim Khalid, 5 hari sebelum berakhirnya bulan Ramadhan -yakni 25 hari setelah fathu Mekah-tahun ke 8 hijriyah untuk menghancurkan 'Uzza, bersama 30 prajurit berkuda dari kalangan sahabat-sahabatnya. Ketika si penjaga berhala 'Uzza mendengar berita kedatangan rombongan Khalid yang bergerak menuju tempat penyembahan berhala 'Uzza, maka dia menggantungkan pedangnya pada berhala tersebut, lantas pergi berlindung ke gunung dan meneriakkan kata-kata:

"Hei 'Uzza! seranglah Khalid dan jangan sisakan apapun juga. Lemparkanlah senjata dan tariklah kembali. Wahai 'Uzza! jika tidak kau bunuh Khalid pada hari ini maka kembalilah dengan membawa dosa segera atau jadilah orang Nashrani".

---

1) 'Uzza adalah berhala terbesar bagi orang-orang Quraisy dan Bani Kinanah. Penjaga dan juru kunci (pelayan)nya adalah Banu Syaibah dari kabilah Sulaim sekutu Banu Hasyi. Adalah orang-orang Arab dan Quraisy memberi nama (anak-anaknya) dengannya "Abdul 'Uzza". Lihat *Sirah Ibnu Hisyam* I/87 dan IV/64 dan Ath-Thabari II/340 dan Ibnu Atsir II/97.



Ketika Khalid sampai di dekatnya, maka dia merobohkannya seraya berkata :

*"Hai 'Uzza, aku mengkafirimu dan tidak mensucikanmu".*

*"Sesungguhnya aku melihat Allah telah menghinakanmu".*

Setelah menyelesaikan tugasnya, Khalid kembali untuk menyampaikan laporan kepada Nabi ﷺ

## 2. Sariyah Amru bin 'Ash ke Suwa' <sup>1)</sup>

Pada bulan Ramadhan tahun ke 8 hijriyah, Rasulullah ﷺ memberangkatkan Amru bin Ash dengan misi merobohkan Suwa', berhala sesembahan kabilah Hudzail.

Amru bin Ash menuturkan kisahnya : "Aku sampai di tempat penyembahan berhala Suwa', sementara di sampingnya telah berdiri menunggu si penjaganya. Lalu dia bertanya : "Apa maumu" "Rasulullah ﷺ memerintahkanku menghancurkan berhala Suwa'". Jawabku. "Kau tak akan mampu melakukannya". Katanya. "Kenapa?" Tanyaku. "Engkau akan dihalangi". Jawabnya. Maka akupun berkata padanya : "Sampai sekarang engkau masih tetap dalam kebatilan?! Celaka kamu adakah ia mendengar atau melihat?!" Lalu kudekati berhala itu, kemudian aku pecahkan ia lalu kusuruh kawan-kawanku bertindak. Maka merekapun menghancurkan rumah penyimpanannya dan tidak mendapati sesuatu apapun di dalamnya. Kemudian kukatakan pada si penjaganya : "Bagaimana pendapatmu sekarang?" "Aku tunduk kepada Allah". Katanya.

## 3. Sariyah Sa'ad bin Zaid Al Asyhali ke Manat <sup>2)</sup>

Pada bulan Ramadhan tahun ke 8 hijriyah, Rasulullah ﷺ mengirim Sa'ad bin Zaid Al-Asyhali untuk menghancurkan Manat yang berada

- 1) Suwa' adalah berhala di daerah Rihath, termasuk dalam wilayah Yanbu'. Penjaga (pelayan dan juru kunci)nya adalah Banu Lihyan. Lihat kitab *Al-Ashnam*, oleh Al-Kalbi hal. 9.
- 2) Manat adalah berhala paling tertua di antara berhala-berhala yang lain. Adalah orang-orang Arab dulu biasa menamai anak-anak mereka dengan Abdu Manat atau Zaid Manat. Berhala yang satu ini didirikan di pesisir Laut Merah dari arah Musyallah di Qadid antara Mekkah dan Madinah. Dulu semua orang-orang Arab mengagungkannya dan menyembelih hewan sembelihan di sekitarnya. Adalah orang-orang Aus, Khazraj dan orang-orang yang tinggal di Madinah dan Mekkah serta di tempat-temat lain yang dekat dengannya sama mengagungkannya, menyembelih binatang korban untuknya, serta mempersembahkan sajian



di Musyallal<sup>1)</sup>. Berhala ini dahulunya menjadi sesembahan orang-orang Aus, Khazraj dan Ghassan. Sa'ad bin Zaid berangkat bersama 20 orang prajurit berkuda hingga sampai di tempat didirikannya berhala Manat, dan di sana ada si penjaganya. Penjaga itu bertanya: "Apa maumu?" Sa'ad menjawab: "Menghancurkan Manat!" "Silakan kalau kamu berani", katanya. Maka Sa'ad dan kawan-kawannya berjalan mendekatnya, lalu mereka menghancurkan berhala itu, namun mereka tidak mendapati apapun dalam ruangan penyimpanannya. Setelah menjalankan tugasnya Sa'ad beserta kawan-kawannya kembali ke Mekkah untuk melapor kepada Rasulullah ﷺ. Peristiwa ini terjadi pada 6 hari terakhir dari bulan Ramadhan.

#### 4. Sariyah Khalid bin Walid ke Bani Judzaimah dari Kinanah

Sewaktu Khalid kembali setelah menjalankan tugasnya menghancurkan 'Uzza Rasulullah ﷺ masih berada di Mekkah; oleh beliau, Khalid dikirim di bulan Syawal tahun 8 hijriyah ke Bani Judzaimah yang menetap di daerah bawah dataran negeri Makkah di daerah Yalamlam<sup>2)</sup>. Ia dikirim oleh Rasulullah ﷺ sebagai da'i untuk menyeru mereka masuk Islam, bukan sebagai pasukan perang<sup>3)</sup>. Khalid menyeru mereka agar masuk Islam, namun mereka tidak mengucapkan jawaban dengan perkataan yang tepat yakni mengucapkan "Aslamnaa" (Kami telah masuk Islam) justru mengucapkan "Shaba'naa! Shaba'naa" (kami telah murtad! Kami telah murtad). Jawaban ini salah dimengerti oleh Khalid, iapun membunuh beberapa orang di antara mereka dan menawan yang lain. Kemudian ia menyerahkan kepada kawan-kawannya masing-masing seorang tawanan, hingga pada suatu saat ia memerintahkan agar setiap orang membunuh tawannya. Tatkala Nabi ﷺ mendengar kejadian ini, maka beliau mengucapkan kata-kata :

---

untuknya. Dan tiada suku Arab yang lebih besar penghormatannya pada Manat daripada orang-orang Aus dan Khazraj. Lihat kitab Al Ashnam oleh Al-Kalbi hal . 13.

1) Musyallal adalah gunung yang menurun ke Qadid dari arah Laut Merah. Lihat *Mu'jamul Buldan* VIII/67

2) Yalamlam adalah suatu tempat yang jauhnya 2 hari perjalanan dari Mekkah. Ia merupakan miqat (dalam ibadah haji) bagi penduduk Yaman. Lihat *Mu'jamul Buldan* VII/514.

3) Lihat Fathul Baari, dengan syarah Al-Bukhari VIII/45, Sirah Ibnu Hisyam IV/53 dan *Thabaqat Ibnu Sa'ad* II/147.



"Ya Allah, sesungguhnya aku berlepas diri kepada-Mu terhadap apa yang telah diperbuat Khalid".<sup>1)</sup>

Dalam riwayat lain dikisahkan, bahwa Khalid bin Walid berangkat bersama 35 orang dari golongan Muhajirin, Anshar dan Banu Sulaim. Ketika ia dan anggota rombongannya sampai di tempat tinggal Banu Judzaimah, ia bertanya : "Siapa kalian?" Mereka menjawab : "Kami adalah orang-orang muslim, kami telah mengerjakan shalat dan membenarkan (seruan) Muhammad, dan kami juga telah membangun masjid-masjid di tanah-tanah lapang kami dan mengumandangkan adzan di sana." Khalid kembali bertanya : "Lantas apa maksud kalian membawa senjata?" Mereka menjawab : "Sesungguhnya kami mempunyai permusuhan dengan sekelompok kaum Arab dan kami khawatir kalau-kalau kalian adalah mereka, karena itu kami membawa senjata". "Jika demikian letakkan senjata kalian!" Perintah Khalid. Ketika mereka telah meletakkan senjata, Khalid memerintahkan kepada kawan-kawannya : "Tawanlah mereka!" Mereka pun menjadikan orang-orang tadi sebagai tawanan. Lalu Khalid memerintahkan supaya para tawanan itu diikat kedua tangannya ke belakang pundak dan kemudian membagi-bagikan mereka kepada kawan-kawannya untuk diawasi. Saat menjelang Shubuh tiba, Khalid berte-riak memberi perintah, "Siapa saja yang membawa tawanan, maka hendaklah ia membunuhnya". Bani Sulaim langsung membunuh ta-wanan-tawanan yang berada di tangan mereka; sedangkan orang-orang Muhajirin dan Anshar, mereka melepaskan tawanan-tawanan yang berada di tangan mereka. Kemudian tatkala berita itu sampai pada Nabi ﷺ beliau mengucapkan kata-kata : "Ya Allah, sesungguhnya aku berlepas diri kepada-Mu terhadap apa yang telah diperbuat Khalid". Lantas beliau mengirim Ali bin Abu Thalib ﷺ untuk menebus mereka yang mati terbunuh dan mengganti harta yang hilang dari mereka.<sup>1)</sup> Pesannya kepada Ali : "Hai Ali! Pergilah engkau menemui kaum itu dan perhatikanlah urusan mereka, dan jadikanlah perkara jahiliyah berada di bawah kedua telapak kakimu". Maka pergilah Ali hingga akhirnya sampai pada mereka. Lalu dia memberikan ganti

---

1) *Fathul Bari* VIII/45-46. kata "Shaba'naa" yang dimaksud mereka adalah "Kami telah masuk Dien Muhammad ﷺ". jika dikatakan "Shaba'a ar Rajulu" maksudnya adalah bila lelaki itu telah keluar dari suatu agama dan mengikuti agama yang lain. Di antaranya adalah golongan "Shabi'in", oleh karena mereka telah memeluk suatu agama di antara Yahudi dan Nashrani.

1) Lihat *Thabaqat Ibnu Sa'ad* II/137-138 dan *Sirah Ibnu Hiysam* IV/54.



tebusan pada mereka terhadap orang-orang mereka yang mati terbunuh dan kerugian harta yang mereka derita, bahkan dia juga memberikan ganti tebusan terhadap bejana tempat minum anjing mereka yang hilang.

Hingga setelah semua dia berikan ganti tebusannya, masih ada harta yang tersisa padanya. Akhirnya dia berkata kepada mereka, "Sesungguhnya sisa harta yang ada padaku ini akan kuberikan kepada kalian sebagai bentuk kehati-hatian Rasulullah ﷺ atas apa yang tidak beliau ketahui sedangkan kalian mengetahuinya".

Tatkala Ali bin Abu Thalib kembali dan memberitahukan kepada beliau atas apa yang telah dilakukannya, maka beliau berkata padanya : "Engkau telah bertindak benar dan melakukan hal yang baik".<sup>1)</sup>

Yang jelas, riwayat pertama, yang disampaikan oleh Al-Bukhari dalam Shahihnya adalah yang benar, oleh karena Shahih Al-Bukhari merupakan sumber paling kuat (terpercaya) dalam periwayatannya, di samping ia lebih logis dan rasional. Sebab andaikata Khalid merasa puas dengan keislaman mereka, niscaya dia tidak akan berani membunuh mereka.

Bani Judzaimah mengatakan : "Kami telah murtad .... Kami telah murtad". Perkataan ini secara zhahir dipahami oleh Khalid bahwa mereka telah keluar dari satu agama ke agama yang lain, sementara Khalid sendiri belum merasa cukup yakin dengan perkataan tersebut hingga mereka menyatakan keislamannya secara terang.<sup>2)</sup> Adapun bukti dari pendapat di atas ialah, Khalid mengatakan kepada mereka : "Letakkan senjata kalian".<sup>3)</sup>

Ini adalah bukti yang gamblang bahwa dia belum merasa yakin bahwa perkataan : "Kami telah murtad", bermakna "Kami telah masuk Islam".<sup>4)</sup>

---

1) *Sirah Ibnu Hisyam* IV/55, *Ath-Thabari* II/242, *Jawaami'us Sirah* hal. 235 dan *'Uyūnul Atsar* II/186.

2) *Fathul Baari*, Syarah Al-Bukhari VIII/46

3) *Sirah Ibnu Hiysam* IV/53, *At-Thabari* II/341, *Ibnul Atsir* II/97, dan *Tarikh Abul Fida* I/145.

4) Lihat rinciannya dalam sirah Khalid bin Walid Al-Makhzumi dalam buku tulisan saya : *Para Panglima Penakluk Iraq dan Jazirah* 72-74.



## Beberapa Pelajaran Yang Dapat Dipetik Dari Futuh Mekkah

### 1. Surprise

Nabi ﷺ sangat komitmen untuk tidak melahirkan maksud hatinya kepada seorang pun juga tatkala ia hendak menggerakkan pasukannya ke Mekkah dengan cara menutup rahasia secara rapat.

Beliau tidak melahirkan niatannya itu kepada sahabatnya yang paling dekat sekalipun, yakni Abu Bakar Ash-Shiddiq ؓ; bahkan juga kepada istri yang paling dicintainya, yakni 'Aisyah binti Abu Bakar ؓ. Niatan hatinya itu tetap jadi rahasia yang tertutup rapat hingga baginda Nabi ﷺ sendiri dan para sahabatnya telah menyempurnakan semua persiapan-persiapan mereka untuk berangkat (perang), dan perintah "peringatan"nya<sup>1)</sup> telah sampai kepada kaum muslimin di dalam dan di luar kota Madinah guna menyempurnakan persiapan-persiapan keberangkatan mereka berperang. Akan tetapi beliau melahirkan niatannya ke Mekkah itu pada saat-saat akhir menjelang keberangkatannya dari Madinah, di mana sudah tidak ada lagi alasan untuk menutup rahasia tersebut, oleh karena keberangkatan itu telah hampir tiba masanya.

Kendatipun demikian, beliau masih juga menyebar mata-mata dan patroli-patroli untuk mencegah jangan sampai informasi-informasi tentang keberangkatannya itu rembes ke pihak Quraisy.

Beliau menyebar mata-matanya di dalam Madinah untuk menggagalkan setiap berita yang hendak dibocorkan oleh warga Madinah ke pihak Quraisy. Itu bisa dilihat bagaimana beliau bisa mengetahui pengiriman surat yang dilakukan oleh Hathib bin Abu Balta'ah ke Mekkah, sehingga dapatlah beliau mencegah surat tersebut sampai kepada orang-orang yang dituju.

Beliau juga menyebar patroli-patrolinya di dalam dan di luar Madinah untuk menghalangi pihak Quraisy memperoleh informasi-informasi tentang niatan kaum muslimin, serta menghalangi kaum munafiqin dari para sekutu Quraisy untuk mengirimkan informasi-informasi tentang kaum muslimin kepada mereka.

1) Perintah peringatan : Adalah istilah militer yang maksudnya adalah perintah pendahuluan yang datangnya lebih dini/awal sebelum keluarnya perintah-perintah secara detail dengan tujuan memberikan penjelasan kepada para bawahannya yang mendapat perintah, tentang operasi mendatang, supaya mereka menuntaskan persiapan-persiapan yang diperlukan untuk menunjang operasi tersebut.



Nabi ﷺ benar-benar dalam kewaspadaan penuh, dan tetap dalam kehati-hatian serta kesiapsiagaan hingga beliau dan pasukannya sampai di daerah-daerah sekitar kota Makkah dan berkat pengaturannya yang demikian seksama itu beliau berhasil mencegah pihak Quraisy mengetahui rencana kaum muslimin menaklukkan Makkah.

Seandainya rencana (niatan) kaum muslimin itu terbongkar oleh pihak Quraisy secara dini, niscaya mereka dapat mengumpulkan sekutu-sekutunya, menyusun kekuatannya dan dapat menetapkan strategi yang tepat untuk berperang dengan kaum muslimin, dan tentu saja mereka dapat melakukan perlawanan terhadap Nabi ﷺ dan para sahabatnya dalam tempo waktu selama mungkin, dan jika keadaannya demikian niscaya kekuatan pasukan mereka akan menimbulkan kerugian jiwa dan harta tanpa alasan yang dapat dibenarkan.

Tidaklah mudah selamanya menggerakkan pasukan besar, berkekuatan 10.000 orang prajurit berkendaraan dan berjalan kaki ke Makkah tanpa diketahui sama sekali oleh pihak Quraisy, baik waktu pergerakannya dan maksud tujuannya hingga pasukan dalam jumlah besar tadi sampai di daerah-daerah sekitar Makkah. Ancaman bahaya kedatangan pasukan ini lolos dari pengamatan Quraisy sehingga mereka tidak tahu apa yang harus mereka perbuat selain mengambil jalan selamat yakni menyerah kepada kaum muslimin.

Sesungguhnya pengorganisasian Rasulullah ﷺ dalam hal penjagaan rahasia guna mencegah pihak Quraisy mengetahui maksud tujuannya telah melicinkan jalan baginya untuk membuat surprise yang demikian hebat dan memaksa kaum musyrikin Quraisy menyerah tanpa melalui peperangan.

## 2. Info-info

Komandan perang akan menentukan planning yang akan diterapkan setelah ia memperoleh informasi-informasi penting mengenai : maksud tujuan pihak musuh, jumlah kekuatannya, organisasinya, persenjataannya, posisi-posisinya, taktik perangnya dan medan yang mereka gunakan di dalamnya.

Semakin informasi-informasi yang berhasil diperoleh itu bertambah rinci dan memadai, maka planning yang dibuat oleh sang komandanpun semakin detail, dan kemungkinan suksesnya pun akan lebih besar.



Kaum muslimin dapat mengetahui dari utusan Banu Khuza'ah tentang pelanggaran perjanjian yang dilakukan pihak Quraisy dan sekutunya; dan mereka juga mengetahui keragu-raguan (kebimbangan) Quraisy dalam menentukan sikap; dan merekapun mengetahui setiap berita penting atau tak penting yang masuk Madinah atau keluar darinya pada setiap waktu.

Adapun kaum musyrikin Quraisy, mereka tak memperoleh sedikitpun informasi pada saat sebelum dan selama pergerakan pasukan Rasulullah ﷺ, bahkan sesampainya beliau dan pasukannya di sekitar Makkah.

Abu Sufyan berusaha mengetahui maksud tujuan kaum muslimin dari putrinya Ummu Habibah, istri Nabi ﷺ, namun usahanya itu menemui kegagalan. Lalu ia berupaya mengetahui hal tersebut dari kaum muslimin di Madinah, tapi usahanya itupun tidak berhasil. Lalu ia berupaya mengorek sedikit keterangan dari para utusan Bani Khuza'ah, namun para utusan itu mengingkari kepergian mereka menemui Rasulullah ﷺ. Maka demikianlah kaum musyrikin Quraisy tetap berada dalam kebutaan dan ketidaktahuan hingga pasukan muslimin sampai di daerah sekitar Makkah dan ketetapan yang tak dapat dielakkan menimpa mereka.

### 3. Pandangan Jauh ke Depan (Visioner)

Seorang panglima yang sukses adalah sosok yang melekat padanya sifat "*Bu'dun Nazhr*" (berpandangan jauh ke depan) di samping dia memiliki keistimewaan-keistimewaan sifat yang lain. Dia akan mengantisipasi setiap perkara yang mungkin terjadi dengan tindakan-tindakan yang diperlukan dengan tidak menyerahkan nasib pasukannya kepada orang-orang yang tak memiliki kecakapan.

Sesungguhnya kemenangan hanya dari sisi Allah. Dia berikan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Persoalan ini lepas daripadanya, namun demikian Allah ﷻ menetapkan kemenangan pada orang yang mau melakukan persiapan secara matang dan berhati-hati terhadap setiap kemungkinan, baik besar ataupun kecil yang boleh jadi dijumpainya. Sebab itulah karakter militer sangat menekankan di dalam memasukkan kemungkinan-kemungkinan terburuk dalam perhitungan mereka sewaktu akan melakukan gerakan militer apapun.

Rasulullah ﷺ memerintahkan Abbas untuk menahan Abu Sufyan sementara waktu di celah gunung menuju Makkah sampai pasukan



muslimin melewatinya, sehingga ia dapat melihatnya dengan jelas dan nyata dan menceritakan kepada kaumnya agar supaya kembalinya menemui Quraisy sebelum morilnya benar-benar runtuh tidak menjadi sebab bagi kemungkinan terjadinya perlawanan dari pihak Quraisy, seperti apapun bentuknya dan setingkat manapun derajat ancamannya.

Dan memang benar, Abu Sufyan merasa yakin sesudah dia melihat kekuatan pasukan muslimin secara keseluruhan, bahwa Quraisy tidak memiliki kemampuan untuk melakukan perlawanan.

Rasulullah ﷺ telah memasukkan juga dalam perhitungannya kemungkinan terburuk saat menyusun rencana penaklukan Mekkah. Rencana tersebut memberikan jaminan kepastian padanya untuk dapat mengepung Mekkah dari empat penjuru dengan kekuatan pasukan yang memungkinkan mereka dapat membuat langkah sendiri tanpa bergantung pada kekuatan pasukan yang lain pada saat dibutuhkan. Dengan cara itu dapatlah mereka mematahkan setiap perlawanan penduduk Mekkah dari sektor manapun juga. Rencana tersebut juga memberikan jaminan kepastian pada beliau akan terpecah-pecahnya kekuatan pasukan musyrikin Quraisy menjadi beberapa bagian dalam upaya mereka membendung serbuan armada perang Islam yang datang dari empat arah sehingga kekuatan pasukan kaum musyrikin Quraisy menjadi sangat lemah di setiap tempat.

Nabi ﷺ telah mengambil langkah-langkah antisipasi yang amat efektif ini, kendati beliau yakin bahwa kemungkinan terjadinya perlawanan dari pihak Quraisy sangat kecil sekali, yang demikian itu adalah untuk mengantisipasi agar jangan sampai pasukannya mendapat serangan dadakan dari pihak lawan dan menderita kerugian karenanya kendati dalam situasi dan kondisi yang bagaimanapun juga.

Sesungguhnya tindakan ini termasuk contoh yang amat cemerlang dari *Bu'dun Nazhr*, sifat yang harus melekat pada diri panglima perang yang jenius.

#### **4. Penataan Organisasi Pasukan**

Pasukan muslimin yang menaklukkan Mekkah terdiri dari golongan Muhajirin, golongan Anshar dan kaum muslimin dari kabilah-kabilah Arab yang dikenal saat itu: 1000 orang dari Banu Sulaim, 1003 orang dari Muzainah, 400 orang dari Banu Ghifar, 1400 orang



dari Banu Juhainah, 400 orang dari Banu Aslam dan sejumlah anggota pasukan selebihnya dari Banu Tamim, Banu Asad, Banu Qais dan kabilah-kabilah yang lain.

Penataan organisasi pasukan ini telah membuat kaum musyrikin (non Quraisy) berada dalam kebimbangan untuk melakukan perlawanan terhadap pasukan muslimin. Oleh karena, pada setiap kabilah dari kabilah-kabilah musyrikin terdapat sejumlah besar orang-orangnya yang ikut pula dalam "*Jaisyul Fath*" (pasukan yang hendak menaklukkan Mekkah) tersebut bahkan sebagian besar kabilah-kabilah tadi menganggap kemenangan yang bakal diraih pasukan ini sebagai kemenangan mereka juga, meski ada perbedaan keyakinan antara mereka. Lebih dari itu, kemenangan yang diraih pasukan ini tidak dianggap sebagai kebanggaan bagi satu kabilah saja, juga kegagalan satu kabilah dalam mendominasi pasukan ini tidak dianggap sebagai aib baginya, karena sesungguhnya pasukan ini bukan milik satu kabilah saja sedang yang lain tidak memilikinya; bahkan bukan bagi bangsa Arab saja sedang bangsa lain tidak; tapi pasukan ini adalah bagi Islam dan para pemeluk agama yang lurus ini baik dari kalangan bangsa Arab maupun non Arab.

Saya meyakini bahwa (penataan) organisasi pasukan "*fath*" dengan format seperti ini, yang tidak tunduk kecuali kepada satu keyakinan saja dan tidak dipengaruhi oleh keyakinan-keyakinan yang lain, telah menjadikan seluruh kabilah-kabilah tadi tidak bernyali melakukan perlawanan terhadapnya dan menjadikan mereka tiada ingin menggagalkannya sekalipun mereka tidak menginginkan kemenangannya. Inilah yang menyebabkan kebimbangan kabilah-kabilah tadi untuk melakukan perlawanan terhadapnya dan mencegah keinginan mereka untuk menyampaikan informasi-informasi mengenai pasukan ini kepada Quraisy atau hal-hal lainnya.

Saya juga meyakini bahwa kekuatan pasukan bukan merupakan satu-satunya faktor yang membuat kabilah-kabilah musyrik itu bimbang dalam memerangnya atau menyampaikan informasi-informasi mengenainya kepada kaum musyrikin Quraisy. Sebab memerangnya atau menyampaikan informasi mengenainya ke pihak musuhnya berarti menimpakan kerugian pada kaum muslimin, di mana kerugian itu berarti pula kerugian seluruh kabilah, bukan hanya sebatas pada satu kabilah saja. Bahaya itu mengancam keselamatan seluruh kabilah, bukan hanya kaum muslimin saja. Dan siapa yang bisa menjamin kerugian paling besar tidak menimpa anggota kabilah



yang telah menyebabkan kerugian kepihak kaum muslimin?

## 5. Moril

Moril kaum muslimin belum pernah setinggi dan sekuat gelora semangat yang ada di dalam dada mereka pada hari-hari penaklukan Mekkah, tanah suci kaum muslimin yang menjadi kiblat (arah menghadap) mereka di dalam shalat setiap harinya, dan tempat Baitullah berada yang mereka datang untuk melaksanakan ibadah haji setiap tahunnya :

وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنًا وَاتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ  
مُصَلًّى

*"Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. Dan jadikanlah se-  
bagian maqam Ibrahim sebagai tempat shalat". (QS. Al-Baqarah:125)*

Mekkah bagi kaum muhajirin bukan sekedar tanah suci saja, tetapi juga tanah tumpah darah mereka yang mereka tinggalkan untuk menyelamatkan Dien mereka, dengan meninggalkan harta benda, sanak kerabat dan setiap yang berharga bagi mereka.

Oleh karena itu, tak seorang pun di antara kaum muslimin yang absen dalam ghazwah kali ini terkecuali sedikit saja, yakni mereka yang memiliki udzur berat.

Adapun moril kaum musyrikin Quraisy, benar-benar telah anjlok dan patutlah kalau moril mereka jatuh, sebab sebagaimana anda lihat peristiwa 'Umrah Qadha' saja telah menggoyahkan keyakinan mereka, demikian juga tersebarnya Islam di setiap rumah penduduk Mekkah; juga telah mempengaruhi kepercayaan diri mereka, maka lumrahlah jika kaum musyrikin Quraisy kehilangan semangat untuk melakukan perlawanan dan berperang.

Adalah Hammas bin Qais seorang lelaki Banu Bakr tengah menyiapkan senjatanya sebelum Rasulullah ﷺ masuk Mekkah. Oleh istrinya yang masih musyrik, ia ditanya : "Untuk apa kamu menyiapkan senjata?" "Untuk membunuh Muhammad dan sahabat-sahabatnya". Jawabnya. "Demi Allah, aku tak melihat ada sesuatu yang bisa menghadapi Muhammad dan sahabat-sahabatnya". Ujar sang istri. Jika hanya sedemikian kadar moril kaum musyrikin di Mekkah, maka



bagaimana mungkin mereka tidak bimbang maju dalam pertempuran?

Maka saya menganggap bahwa *Futuh Mekkah* pada hakekatnya telah diraih kaum muslimin sejak peristiwa *Umrah Qadha'*, sebab *Umrah* ini telah mempengaruhi sedalam-dalamnya moril kaum musyrikin Quraisy.

Jika *Umrah Qadha'* telah membuka hati orang-orang Quraisy, maka *ghazwah Fath* telah membuka pintu-pintu gerbangnya.

Termasuk di antara faktor yang menambah kejatuhan moril kaum musyrikin Quraisy dan melumpuhkan segenap semangat perlawanan mereka adalah tindakan yang dilakukan oleh Rasulullah ﷺ dengan menyalakan 10.000 obor api pada malam menjelang *Futuh Mekkah* dan lewatnya seluruh anggota pasukan (dalam sebuah parade militer) di hadapan Abu Sufyan panglima Quraisy atau panglima terbesar di kalangan mereka, serta masuknya barisan pasukan Islam dari seluruh penjuru negeri Mekkah.

Adalah perang *Fath*, perang maknawiyah (moril/spirit) bukan perang di medan pertempuran.

## 6. Kedamaian

Rasulullah ﷺ amat menghendaki jalan damai, sejak keberangkatan beliau dari Madinah Munawwarah hingga penaklukan Mekkah Mukarramah, untuk menjinakkan (baca : merebut simpati) hati kaum musyrikin, dan menjadikan mereka menerima *Dienul Islam*.

Penyalan obor api pada malam menjelang *Futuh Mekkah* sebagai bentuk (taktik) yang belum pernah dikenal oleh bangsa Arab sebelum itu, sengaja dilakukan untuk mematahkan semangat perlawanan kaum musyrikin Quraisy, serta memaksa mereka untuk menyerah tanpa pertempuran.

Lewatnya (parade) pasukan Islam di hadapan Abu Sufyan di maksudkan untuk meyakinkannya bahwa tiada guna mengadakan perlawanan, agar ia mau bekerja di pihak beliau meyakinkan kaum musyrikin Quraisy dengan pendapat tersebut.

*"Barangsiapa masuk rumah Abu Sufyan atau menutup pintu rumahnya atau berlindung ke Baitul Haram, maka dia aman".*

Perkataan yang diucapkan Rasulullah ﷺ di atas ini bermakna : mencegah supaya orang-orang musyrik Quraisy tidak berkumpul



untuk melakukan perlawanan dan memaksa mereka menyerah.

Bahkan masuknya barisan pasukan Islam dari setiap penjuru negeri Makkah, maksudnya tiada lain ialah untuk meyakinkan kaum musyrikin Quraisy bahwa mustahil bagi mereka melakukan perlawanan.

Beliau ﷺ juga berpesan kepada komandan-komandan perangnya saat ia memerintahkan mereka masuk Makkah agar mereka tidak memerangi kecuali kepada siapa yang memerangi mereka lebih dahulu.

Itu semua dilakukan untuk maksud damai dan mencegah pertumpahan darah.

Rasulullah ﷺ tetap melanjutkan komitmen damainya pasca Fathu Makkah, dengan mengeluarkan amnesti (pengampunan) umum kepada orang-orang musyrik Quraisy<sup>1)</sup>, dengan mengatakan kepada mereka :

- 
- 1) Rasulullah ﷺ memberikan jaminan perlindungan kepada semua orang kecuali Abdul 'Uzza bin Khathal, Abdullah bin Sa'ad bin Abu Sarh, Ikrimah bin Abu Jahal, Huwairits bin Naqidz bin Wahab bin Abdu bin Qushay, Miqyas bin Shubabah dan dua budak perempuan Ibnu Khathal, kedua budak perempuan itu ialah Firtuna dan kawannya serta Sarah maula Bani Abdul Muthalib.

Adapun Ibnu Khathal, dulunya pernah masuk Islam, Nabi ﷺ mengirimmnya sebagai orang kepercayaan beserta seorang muslim yang lain. Dalam perjalanan Ibnu Khathal menyerangnya hingga terbunuh dan kemudian ia lari bergabung ke pihak kaum musyrikin. Pada hari penaklukan Makkah, ia ditemukan sedang bergantung pada tirai Ka'bah. Lalu Sa'id bin Harits Al-Makhzumi dan Abu Barzah Al-Aslami membunuhnya.

Adapun Abdullah bin Sa'ad bin Abu Sarh, dulunya sebagai juru tulis Rasulullah ﷺ. Kemudian membelot ke Makkah dan bersembunyi di sana. Utsman bin Affan membawanya menghadap Rasulullah ﷺ, ia adalah saudara sesusuaannya. Utsman memintakan jaminan perlindungan kepada beliau untuknya, dan beliau memberikan perlindungan padanya. Adapun Ikrimah bin Abu Jahal, maka ia melarikan diri ke Yaman. Lalu istrinya Ummu Hakim binti Al-Harits bin Hisyam menyusulnya dan membawanya balik ke Makkah. Akhirnya ia masuk Islam dan bagus keislamannya. Kemudian ia jadi salah seorang panglima Islam dalam futuhat Islami.

Adapun Huwairits bin Naqidz, dulunya sering menghina dan menyakiti hati Rasulullah ﷺ. Ia dibunuh Ali bin Abu Thalib pada hari penaklukan.

Adapun Miqyas bin Shubabah, dulunya datang pada nabi ﷺ dan menyatakan keislamannya. Kemudian ia membunuh seorang lelaki Anshar lantaran orang tersebut membunuh saudaranya secara tidak sengaja. Pada hari penaklukan, ia dibunuh oleh Numailah bin Abdullah Al-Laitsi, keponakannya sendiri.

Adapun dua budak perempuan Ibnu Khathal, yang satu dibunuh sedang yang lain dimintakan perlindungan baginya, dan Rasulullah ﷺ memberikan perlindungan padanya. Ia hidup sesudah itu hingga mati beberapa waktu kemudian. Keduanya dulu bernyanyi dengan sya'ir-sya'ir berisi celaan terhadap Rasulullah ﷺ.



*"Pergilah kalian, sesungguhnya kalian telah bebas".*

Nabi ﷺ menginginkan adanya kedamaian *ijma'i* (kolektif) seperti juga halnya keinginan beliau terhadap kedamaian fardi (individual), maka beliau melarang membunuh bahkan terhadap orang musyrik sekalipun.

Bani Khuza'ah, sekutu kaum muslimin, telah membunuh seorang lelaki Hudzail pada pagi peristiwa Futuh Mekkah karena menuntut balas kematian saudara mereka di masa lalu. Tindakan mereka ini amat menggusarkan Nabi ﷺ dan membuat beliau murka. Maka beliau berdiri dan kemudian menyampaikan khotbah di hadapan orang ramai. Dan di antara sebagian isi khotbahnya itu ialah :

"Wahai orang-orang Khuza'ah sekalian! Cegahlah tangan-tangan kalian dari (melakukan) pembunuhan. Sungguh banyak sekali (terjadi pembunuhan) jika memang berfaedah. Kalian telah membunuh satu orang dan pasti aku akan membayar diatnya. Barangsiapa dibunuh sesudah penyampaian khotbahku ini, maka keluarganya berhak memilih satu di antara dua pilihan; jika mereka mau (menuntut balas), maka mereka boleh menuntut darah padai pembunuhnya, dan jika mereka mau (menerima diyat), maka mereka boleh meminta diatnya".

Kemudian setelah itu beliau memberikan ganti tebusan bagi lelaki yang telah dibunuh oleh orang-orang Khuza'ah tadi.

Bahkan Rasulullah ﷺ tidak membunuh lelaki musyrik yang hendak melakukan usaha pembunuhan terhadapnya saat ia sedang thawaf di Baitullah, malahan beliau berlaku lembut padanya. Adalah Fadhalah bin Umair mendekati pribadi beliau mencari kesempatan untuk membunuhnya. Nabi ﷺ memandangnya sekilas, maka tahulah ia saat itu juga akan niatan hatinya. Lalu beliau memanggilnya dan

---

Adapun Sarah, maka ia dimintakan perlindungan pula baginya dan Rasulullah ﷺ memberikan perlindungan padanya.

Dua orang dari Bani Makhzum bersembunyi di rumah Ummu Hani' binti Abu Thalib dan kemudian ia memberikan jaminan perlindungan kepada kedua orang tersebut. Rasulullah ﷺ merekomendasi (mensahkan) jaminan perlindungannya terhadap dua orang tersebut. Ada yang mengatakan kedua orang itu ialah Al-Harits bin Hisyam dan Zuhair bin Abu Umayyah saudara Ummu Salamah. Keduanya masuk Islam dan kelak menjadi orang-orang Islam yang baik.

Demikianlah tak seorangpun penduduk Mekkah yang dibunuh pada hari penaklukan negeri tersebut selain hanya tiga orang lelaki dan seorang wanita saja, padahal mereka adalah orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap Islam dan kaum muslimin. Ini merupakan puncak toleransi dan keadilan.



menanyainya : "Apa yang tadi engkau percakapkan dalam hatimu?" Ia menjawab : "Tidak apa-apa! Aku sedang dzikrullah". Mendengar jawaban Fadhalah, tersenyumlah Nabi ﷺ, lalu beliau meletakkan tangannya ke dada Fadhalah. Baliklah lelaki itu meninggalkan beliau dan ia mengatakan : "Belum sampai beliau mengangkat tangannya dari dadaku, maka tiada makhluk ciptaan Allah yang lebih aku cintai daripadanya".

Komitmen Rasulullah ﷺ mengusahakan cara-cara damai dimaksudkan untuk menjinakkan hati manusia dan mempersatukan kehendak mereka supaya mau tunduk kepada Islam.

Bukan perkara yang mudah bagi kaum musyrikin Quraisy mau menerima begitu saja nasib yang menimpa mereka, mengingat mereka adalah pemimpin bangsa Arab sebagai sesuatu yang tak dapat dibantah, dan mereka memiliki perasaan bahwa mereka adalah yang paling besar peradabannya, paling hebat kekuatannya, paling banyak harta kekayaannya dan di negeri mereka terdapat Baitul Haram.

Bukan hal yang mudah bagi Quraisy rela menerima nasibnya dan menerima Islam dengan patuh serta mau mengangkat bendera jihad, jika mereka tidak diperlakukan dengan perlakuan yang penuh damai, yang mereka sendiri tiada menyangkanya sama sekali; maka dengan perlakuan yang demikian berubahlah sikap mereka, dari orang-orang yang semula paling keras memusuhi Islam menjadi orang yang paling getol mengangkat bendera Islam.

Ditambah pula bahwa "As-Salam" (perdamaian) di dalam Islam merupakan (ajaran) dien, Allah memerintahkannya di dalam Al-Qur'an :

*"Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya ..." (QS. Al-Anfal : 61)*

## 7. Pemenuhan Terhadap Hak dan Janji

Sejarah militer (peperangan) dipenuhi dengan tindakan-tindakan zhalim dan dendam pembalasan yang dilakukan oleh pihak yang menang. Jarang sekali kita temui dalam sejarah adanya *wafa'* (hal memenuhi hak dan janji) menyerupai *wafa'* Rasulullah ﷺ, bahkan tidak kita dapatkan dalam lembaran sejarah secara keseluruhan satu bandingan yang menyerupai *wafa'* itu tadi.

Orang-orang Anshar menyaksikan masuknya Rasulullah ﷺ ke



negeri tanah kelahirannya yang tercinta setelah beliau meninggal-  
kannya sekian lama dan menyaksikan berkumpulnya kaum, kerabat  
dan keluarga beliau di sekelilingnya. Kejadian ini menjadikan seba-  
gian mereka berkata pada sebagian yang lain: "Apakah menurut pen-  
dapat kalian setelah Allah menaklukkan untuk Rasulullah tanah dan  
negerinya, maka ia akan tinggal di sana?" Namun tak lama kemudian  
Muhammad ﷺ menanyakan kepada mereka, "Apa yang tadi mereka  
katakan?" Tatkala mereka mengutarakan secara terus terang apa yang  
merisaukan hati mereka pada baginda Nabi ﷺ, maka beliau berkata:  
"Aku berlindung kepada Allah! Tempat hidup(ku) adalah tempat hi-  
dup kalian, dan tempat mati(ku) adalah tempat mati kalian". Sedang  
menjadi hak Nabi ﷺ menetap di Makkah, karena di sana terdapat  
keluarga dan kaumnya berada, dan di sana pula Baitullah Al Haram  
berada, akan tetapi sifat wafa'nya membuat beliau enggan melupakan  
kawan-kawan susahnyanya di waktu lapang.

'Ali bin Abu Thalib ؓ melihat kunci Ka'bah berada di tangan  
Rasul ﷺ, lalu ia minta kepada beliau: "Wahai Rasulullah! Satukanlah  
untuk kami hak Hijabah (penjagaan pintu Ka'bah) dan Siqayah  
(memberi minum orang-orang yang beribadah haji)". Namun beliau  
tidak menanggapi permintaan 'Ali, malahan ia bertanya: "Di mana  
'Utsman bin Thalhah?" Ketika 'Utsman bin Thalhah datang, beliau  
mengatakan padanya: "Hei putra Thalhah! Ini kuncimu, hari ini ada-  
lah hari (untuk) berbuat baik dan memenuhi hak".

Adapun *wafa'* beliau atas janji dan kesepakatan yang dibuatnya,  
serta komitmennya dalam memegang janji dan kesepakatan tersebut,  
maka pembicaraan tentang hal ini ada tempatnya tersendiri.

Itulah contoh-contoh *wafa'* Rasul ﷺ, hingga musuh-musuhnya  
mengatakan tentang pribadinya sebelum kawan-kawannya sendiri  
mengatakan: "Sesungguhnya dia adalah manusia yang paling  
menyambung hubungan (kekeluargaan), paling belas kasih di antara  
mereka, paling murah hati di antara mereka. Dan paling memenuhi  
janji di antara mereka".

## 8. Tawadhu' (Kerendahan Hati)

Menguasai emosi dalam dua keadaan, yakni saat memperoleh  
kemenangan dan saat mengalami kekalahan, merupakan perkara  
yang amat sulit, yang dalam hal ini wajib dimiliki pemimpin yang  
baik.



Mungkin menguasai emosi di saat menderita kekalahan lebih mudah daripada menguasai emosi pada saat memperoleh kemenangan, berapa banyak terjadi kemenangan merubah budi pekerti dan perilaku panglima-panglima perang dan menjadikan perilaku mereka berubah-ubah dari satu keadaan ke keadaan yang lain.

Akan tetapi kemenangan yang diperoleh kaum muslimin pada hari penaklukan Makkah menjadikan Rasul ﷺ berlaku tawadhu' kepada Allah, sampai-sampai kaum muslimin waktu itu menyaksikan sendiri kepala beliau menunduk ke pelana ontanya, menunjukkan sikap penuh tawadhu' hingga jenggotnya menyentuh bagian tengah kendaraan tunggangannya lantaran khusyu'nya; lalu jatuh berderai-lah air mata dari kedua belah pelupuk matanya dalam keadaan merendahkan diri dan bersyukur kepada Allah.

Sesungguhnya nilai ketawadhu'an dalam momen (kemenangan) seperti ini dapat dikatakan sebagai kemenangan paling besar bagi kaum muslimin, berlipat ganda di dalam hati dan akal sekaligus jika kita bandingkan dengan momen-momen besar dan kesombongan yang diperlihatkan oleh para panglima perang di berbagai keadaan ketika memperoleh kemenangan, di mana nilai kemenangan tersebut jauh lebih kecil dibanding dengan nilai kemenangan dari penaklukan Makkah.

Sesungguhnya ketawadhu'an Rasul ﷺ merupakan suatu pelajaran yang amat berharga bagi setiap panglima perang yang menang, sungguh amat sulit sekali menampakkan sikap penampilan seperti itu pada saat menang!

## 9. Aqidah

Anda lihat bagaimana Ummu Habibah ؓ istri Nabi ﷺ, melipat tilam baginda Nabi agar jangan sampai diduduki oleh bapaknya, Abu Sufyan bin Harb, padahal ia baru saja datang dari perjalanan jauh dan telah lama berpisah dengannya. Tindakan itu dilakukannya karena ia tidak suka seorang musyrik yang najis menduduki tilam Nabi ﷺ, kendati orang musyrik itu adalah bapaknya sendiri.

Pada saat Abu Sufyan datang bersama Abbas paman Nabi ﷺ menghadap Rasulullah ﷺ, dan kebetulan kehadirannya diketahui oleh Umar bin al-Khattab ؓ, maka segera ia meninggalkan kemahnya dan cepat-cepat berjalan menuju kemah Rasulullah ﷺ. Lalu setiba Umar di sana, ia mohon pada baginda Nabi : "Wahai Rasulullah! Izinkan aku memenggal lehernya".



Berkata Abbas : "Wahai Rasulullah ﷺ! Sesungguhnya aku telah memberikan perlindungan padanya". Tatkala Umar bin Khatthab terus menerus mendesak beliau, maka berkatalah Abbas : "Sabar hai Umar! Engkau tidak berbuat demikian kecuali lantaran ia dari keturunan Bani Abdu Manaf, coba seandainya ia dari keturunan Bani Adi (yakni nenek moyang Umar), pasti engkau tidak mengatakan perkataan seperti itu". "Sabar hai Abbas! Demi Allah keisalamanmu pada hari engkau masuk Islam adalah lebih aku senangi daripada keisalaman Khatthab (ayahnya) andaikata ia masuk Islam". Jawab Umar.

Ini benar, adalah Umar merupakan repretasi aqidah orang-orang Islam terdahulu yang kokoh, sementara Abbas baru saja masuk Islam.

Bagaimana anda mengemukakan alasan, ikut majunya kaum Muhajirin dalam perang penaklukan Mekkah, peperangan yang tidak mustahil bisa mengakibatkan terjadinya bentrokan antara kekuatan pasukan Islan dan kekuatan pasukan musyrikin Quraisy, antara kaum muhajirin dengan sanak kerabat sendiri di negerinya yang tercinta.

Sesungguhnya aqidah kaum muslimin tidak akan tunduk menyerah kepada kepentingan pribadi (individu/golongan), namun ia mengutamakan kepentingan umum saja.

## **10. Penghancuran Berhala**

Penghancuran berhala-berhala di Mekkah tepat pada hari penaklukan dan di luar Mekkah tak lama setelah hari penaklukan telah menamatkan aqidah syirik di tempat bercokolnya yang paling kuat di seluruh semenanjung Arab.

Sesungguhnya penghancuran berhala-berhala tadi --yang orang-orang musyrik menyembahnya dan mempersembahkan korban (sesajian) padanya sementara berhala tadi tidak dapat melindungi dirinya atau mencelakakan orang yang menghancurkannya sebagaimana hal tersebut diyakini oleh orang-orang musyrik-- telah mengikis dari dalam hati mereka sampai kapanpun sisa akhir keyakinan yang mensakralkan berhala-berhala tersebut dan anggapan bahwa ia dapat memberikan guna dan manfaat.

## **11. Persoalan-persoalan Administrasi**

Adalah kondisi penghidupan (bekal makanan) kaum muslimin dalam ghazwah Fath baik sekali, tak seorangpun di antara mereka mengeluhkan kekurangan jatah makanan sebelum dan sesudah hari



penaklukan, hingga mereka kembali lagi ke Madinah Munawwarah.

Demikian juga kondisi pengangkutan (transportasi), juga baik sekali, pasukan muslimin membawa sejumlah besar onta dan kuda yang mereka manfaatkan sebagai tunggangan dan pengangkut barang-barang dan bekal bawaan mereka.

Adapun persenjataan mereka sangat istimewa, cukuplah bagi anda mendengar kelompok pasukan hijau dimana Nabi ﷺ berada di dalamnya, adalah masing-masing personal di antara mereka tidak terlihat kecuali memakai perlengkapan perang dari besi.

Seluruh urusan-urusan administrasi kaum muslimin terjamin dengan baik pada ghazwah Fath dalam bentuk penyediaan fasilitas yang belum pernah ada serupa itu dalam ghazwah-ghazwah Rasulullah ﷺ sebelumnya.

وَاُفٍّ لَّكُمْ كَيْفَ تَقُولُ لِي حَتَّمْتُ دِيَارِي  
فَلَيْكُمُ الْأَرْضُ يَا رَحِمَتُ لِمَ وَلَيْتُمُ الْخَيْرُ

"Wahai orang-orang Allah telah memelihara beladiri kami dari musuh-musuh perang. Dan, pengalihan beladiri kami jumlah kaum muslimin yang banyak itu tidak memberikan kami manfaat sedikitpun atas beladiri kami yang luas. Kami telah memelihara kami oleh karun, kemudian beladiri terurai berai ke beladiri".

(Qs. Al-Taubah: 25)





## INVESTASI KESUKSESAN

لَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ فِي مَوَاطِنَ كَثِيرَةٍ وَيَوْمَ حُنَيْنٍ  
إِذْ أَعْجَبَتْكُمْ كَثْرَتُكُمْ فَلَمْ تُغْنِ عَنْكُمْ شَيْئًا وَضَاقَتْ  
عَلَيْكُمْ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ ثُمَّ وَلَّيْتُم مُّدْبِرِينَ

"Sesungguhnya Allah telah menolong kalian di banyak medan peperangan, dan (ingatlah) banyaknya jumlah kalian, maka jumlah yang banyak itu tidak memberikan guna manfaat sedikitpun atas kalian dan bumi yang luas itu terasa sedemikian sempit oleh kalian, kemudian kalian tercerai berai ke belakang".

(Qs. At-Taubah: 25)



# PERANG HUNAIN <sup>1)</sup>

## DAN PENGEPUNGAN THA'IF <sup>2)</sup>

### Kondisi Secara Umum

#### 1. Kaum muslimin :

Futuh Mekkah memberikan dampak sangat besar dalam penyatuan semenanjung Arab secara keseluruhan di bawah bendera Islam; juga memberikan dampak spiritual yang amat dalam di dalam hati kaum muslimin dan juga kaum musyrikin. Maka jadilah semenanjung Arab sebagai satu kekuatan yang memiliki satu aqidah dan satu tujuan, yang bekerja di bawah satu kepemimpinan; sementara mereka yang tetap dalam kemusyrikan hanya sebagian kecil kabilah saja, yakni kabilah Hawazun dan Tsaqif. Yang jelas, keislaman dua kabilah ini hanya menunggu soal waktu saja, dan itu pasti karena ambruknya benteng kesyirikan terbesar; Mekkah dan jatuhnya musuh terbesar Islam yakni Quraisy.

#### 2. Kaum musyrikin :

Kabilah Hawazun dan Tsaqif serta sebagian kabilah-kabilah yang lain mendengar tentang jatuhnya Mekkah ke tangan kaum muslimin, maka mereka memutuskan hendak melakukan penyerangan terhadap kaum muslimin lebih dahulu sebelum mereka diserang kaum muslimin. Selanjutnya mereka mengkonsentrasikan angkatan perangnya di wilayah Thaif.

Akan tetapi tersebarunya Islam di kalangan kabilah Hawazun dan Tsaqif menjadikan sebagian besar orang-orang dari kedua kabilah ini

---

1) Hunain, adalah sebuah lembah sebelum Thaif, jarak antara tempat ini dengan Mekkah sejauh 3 malam perjalanan. Lihat *Mu'jamul Buldan* III/354.

2) Thaif : Negeri kabilah Tsaqif, memiliki daerah pertanian, kebun-kebun anggur, korma, pisang dan buah-buahan yang lain. Di sana terdapat mata air yang mengalir. Lihat perinciannya di *Mu'jamul Buldan* VI/10.



tidak ikut serta dalam gabungan laskar pasukan yang baru terbentuk itu. Banu Ka'ab, Kilab dan Asyja' tidak ikut bergabung sebagaimana beberapa kabilah yang lain juga tidak turut bergabung, demikian pula orang-orang yang memiliki akal pikiran jernih.

Keragu-raguan kelihatan nyata di antara kabilah-kabilah yang bergabung itu, dan perbedaanpun nampak jelas di antara mereka, di samping itu moril mereka tidaklah terlalu tinggi.

## **Kekuatan Kedua Belah Pihak**

### **1. Kaum muslimin :**

12.000 orang berkendaraan dan berjalan kaki dibawah pimpinan Rasulullah ﷺ : terdiri 2000 orang dari penduduk Mekkah dan 10.000 orang yang ikut dalam penaklukan Mekkah.

### **2. Kaum musyrikin :**

Kabilah Hawazun (di luar 'Uqail bin Ka'ab bin Rabi'ah dan Bisyr bin Ka'ab bin Rabi'ah, Banu Kilab bin Rabi'ah dan seluruh saudara-saudara mereka), serta sebagian besar kabilah Tsaqif di bawah pimpinan Malik bin Auf An-Nashari dari Hawazun.

## **Tujuan Masing-masing Pihak**

### **1. Kaum muslimin :**

Memukul kumpulan kabilah-kabilah yang merupakan gabungan kekuatan dari kabilah Tsaqif dan Hawazun sebelum urusannya menjadi gawat dan mengancam Mekkah itu sendiri serta kaum muslimin yang tinggal di sana.

### **2. Kaum musyrikin :**

Menghancurkan pasukan Islam dan mengambil inisiatif penyerangan terhadap mereka.

## **Sebelum Berlangsungnya Pertempuran**

### **1. Kaum muslimin :**

Rasulullah ﷺ mendengar berita tentang berkumpulnya para pejuang Hawazun dan Tsaqif yang hendak melancarkan serangan terhadap kaum muslimin, lalu beliau mengirim Abdullah bin Abu Hadrad Al-Aslami untuk pergi ke kawasan berkumpulnya kaum



musyrikin guna memastikan kebenaran berita tersebut.

Abdullah Al-Aslami kembali setelah menjalankan tugasnya dan menyampaikan informasi kepada kaum muslimin bahwa kabilah Hawazun dan Tsaqif telah selesai mengkonsentrasikan kekuatan pasukannya di kawasan lembah Authas, dan mereka berniat melakukan penyerangan terhadap kaum muslimin. Rasulullah ﷺ memutuskan melakukan serangan terhadap kabilah-kabilah tadi guna mempertahankan inisiatif penyerangan tetap berada di pihaknya. Untuk itu beliau mulai menyelesaikan persiapan-persiapan yang diperlukan untuk bergerak menuju posisi musuh.

Rasulullah ﷺ mendengar bila Shafwan bin Umayyah memiliki banyak simpanan baju besi dan senjata, alu beliau meminjam perlengkapan perang itu dari Shafwan guna melengkapi persenjataan pasukannya. Adapun jumlah perlengkapan yang ia pinjam sebanyak 100 buah baju besi sekaligus dengan senjatanya. Tatkala kaum muslimin telah menuntaskan persiapan-persiapan mereka, maka bergeraklah mereka ke arah Hunain. Pasukan bagian depan terdiri dari orang-orang Banu Sulaim di bawah pimpinan Khalid bin Walid dan di depannya ada beberapa unit pasukan berkuda. Adapun kelompok pasukan hijau yang terdiri dari kaum Muhajirin dan Anshar berada di bagian belakang induk pasukan, dan Rasulullah ﷺ sendiri ikut dalam rombongan pasukan tersebut.

Pasukan muslimin sampai di lembah Hunain pada fajar hari. Itulah pasukan, yang kaum muslimin mengatakan tentangnya:

*"Kita tidak akan dikalahkan hari ini karena sedikitnya jumlah pasukan".*

## **2. Kaum musyrikin :**

Kabilah Hawazun dan Tsaqif mengkonsentrasikan kekuatan pasukannya di lembah Hunain "Authas". Mereka membawa pula istri-istri, anak-anak dan harta benda mereka. Malik bin Auf pemimpin perang mereka menghendaki agar anak-anak dan harta benda dibawa pula bersama pasukan, supaya setiap lelaki yang ikut berperang merasa bahwa ia berperang untuk melindungi istri, anak dan harta benda yang berada di belakangnya, sehingga ia tidak berpikir lari dari peperangan meninggalkannya.

Pendapat itu sebenarnya telah ditentang oleh Duraid bin Shommah, seorang prajurit perang yang berpengalaman. Ia mengatakan kepada Malik bin Auf : "Adakah pihak yang kalah bisa melakukan suatu



perlawanan? Jika posisi yang baik ada di pihakmu maka tak ada yang berguna bagimu selain prajurit lelaki dengan tombak dan pedangnya, namun jika bencana yang justru menimpamu, keluarga dan hartamu bakal terancam". Namun jawaban Malik sangat congkak dan menyakitkan : "Demi Allah, aku tidak akan melakukan itu, sesungguhnya engkau ini sudah tua dan ilmumu sudah usang (lapuk), demi Allah wahai sekalian orang-orang Hawazun kalian mau menaatiku atau aku akan bersandar pada ujung pedang ini hingga tembus sampai ke punggungku".

Terpaksa orang-orang Hawazun mengambil pendapat Malik. Usia Malik masih muda, sekitar tiga puluh tahunan, keras kemauannya, pemberani dan senantiasa melaksanakan apa yang menjadi tekadnya; hanya saja pemikirannya tidak sehat, dangkal dan buruk dalam musyawarah (baca : ngotot dan mau menang sendiri)

Taktik Malik bisa disimpulkan sebagai berikut, pertama-tama menduduki bukit-bukit dan gunung-gunung yang tinggi di sekitar lembah Hunain yang nantinya dilewati oleh pasukan muslimin, sampai pada saatnya pasukan muslimin masuk ke lembah, mereka akan menyerang secara mendadak dengan lemparan anak panah dari berbagai penjuru guna mengacaukan formasi pasukan kaum muslimin dalam pergerakannya mendekati posisi mereka dan juga untuk meruntuhkan morilnya. Baru setelah itu, mereka akan melancarkan penyerangan serentak setelah barisan pasukan muslimin menjadi kacau, menderita kerugian dan jatuh morilnya, guna memaksanya mundur dan kemudian berupaya merubah mundurnya pasukan Islam itu menjadi kekalahan tragis.

Kaum musyrikin berhasil menduduki bukit-bukit di sekitar lembah dan celah-celah yang sempit sebelum masuknya pasukan muslimin ke sana, dan mereka bersembunyi di posisi yang terlindung menunggu kedatangan pasukan muslimin.

## **Jalannya Pertempuran**

### **1. Serangan Kaum musyrikin**

Pasukan muslimin masuk di lembah Hunain pada fajar hari, Hunain sendiri adalah lembah yang sangat dalam cekungannya lagi melandai, para penunggang kendaraan akan lenyap dari pandangan mata apabila masuk ke dalamnya, seakan-akan mereka berjalan ke jurang. Tatkala sebagian besar pasukan muslimin telah berada di



lembah, maka kaum musyrikin menghujani mereka dengan anak-anak panah, sedangkan kaum muslimin tidak mengetahui dari mana asal serangan, karena situasi pada saat itu masih diliputi kegelapan dan karena posisi kaum musyrikin tersembunyi betul. Maka berbalik mundurlah pasukan bagian depan menabrak dan menerjang kelompok pasukan lain yang berada di belakangnya dan berubahlah situasi pertempuran menjadi kekalahan pahit di pihak pasukan muslimin.

Abu Sufyan melihat kekalahan kaum muslimin, lalu dia berkata dengan nada sinis : "Tidak akan berhenti kekalahan mereka hingga sampai di pinggir laut". Dan orang-orang lain yang masih baru keislamannyapun sama-sama mengatakan perkataan seperti perkataannya, bahkan Syaibah bin Utsman bin Thalhah yang bapaknya tewas dalam perang Uhud, mencoba membunuh Rasulullah ﷺ dalam situasi yang amat genting ini guna menuntut balas kematian bapaknya atas diri Nabi ﷺ.

Kaum musyrikin meninggalkan pos-pos kedudukan mereka untuk melakukan pengejaran setelah mundurnya kaum muslimin dari lembah. Maju ke depan seorang lelaki Hawazun menunggang onta merah membawa tombak panjang dengan bendera hitam berada di ujungnya. Setiap menjumpai orang-orang Islam, maka ia tusuk dengan lembingnya. Sementara orang-orang Hawazun dan Tsaqif turun menyusul di belakangnya ikut menusukkan tombak-tombak mereka.

Maka menyebarlah kekalutan dalam barisan pasukan Islam. Jalan-jalan yang bisa dilalui penuh sesak oleh mereka yang hendak meloloskan diri dari sergapan musuh, akhirnya pasukan mereka menjadi kacau balau, sebagian kabilah bercampur baur dengan sebagian yang lain, sementara onta-onta tunggangan mereka sebagian menaiki sebagian yang lain dan lari meninggalkan para pemiliknya, bisa dikata situasi sangat gawat dan sangat kacau sekali.

## 2. Serangan balasan dari Kaum muslimin

Rasulullah ﷺ tetap berada di tempatnya, dan turut pula bertahan di sampingnya 10 orang dari ahli bait-nya serta orang-orang Muhajirin<sup>1)</sup>, di antara mereka terdapat 'Abbas, paman Nabi ﷺ Rasulullah ﷺ memanggil para sahabat yang berlarian mundur melewatinya : "Di

---

1) Mereka adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khatthab, Ali bin Abu Thalib, 'Abbas paman Nabi, Abu Sufyan bin Harits, Usamah bin Zaid dan Aiman putra Ummu Aiman yang gugur dalam peristiwa tersebut.



mana kalian wahai orang-orang! Di mana? Kemarilah aku adalah Rasulullah, aku adalah Muhammad putra Abdullah". Namun tak seorang pun menjawab panggilannya, oleh karena kekalutan dan kekacauan yang terjadi pada saat itu sudah mencapai taraf puncak (maksimal).

Saat itulah Rasulullah ﷺ memerintahkan pamannya, 'Abbas - dia memiliki suara yang tinggi melengking- untuk menyeru : "Wahai segenap orang-orang Anshar! Wahai mereka-mereka yang turut ber-bai'at dalam peristiwa Hudaibiyah"! ....

'Abbas mengulang-ulang seruannya sehingga seruannya meng-gema ke segenap lorong-lorong lembah.

Orang-orang Muhajirin dan orang-orang Anshar mendengar se-ruan tersebut, maka mereka berjuang mati-matian agar bisa men-datangi ke tempat sumber suara itu berasal. Banyak di antara mereka yang membuang baju besinya serta meninggalkan ontanya, dan hanya ditemani oleh pedang dan tamengnya saja agar ia dapat mencapai sumber suara tersebut dengan cepat sedapat mungkin.

Maka tak lama kemudian berkumpullah di sekeliling Rasul ﷺ sekitar 100 orang sahabat yang sama-sama mengucapkan jawaban "Labbaik". Bersama keseratus orang sahabat itu, beliau menghadapi serangan gencar kaum musyrikin, dan tetap bertahan pada posisinya hingga serangan kaum musyrikin dapat dipatahkan.

Siang telah merambat naik, sementara kaum musyrikin telah meninggalkan posisi-posisi yang sebelumnya mereka duduki di puncak-puncak bukit dan gunung-gunung yang mengitari lembah Hunain, hal ini menyebabkan anjloknya semangat mereka dan membuat mereka mundur.

Andaikata bukan karena kekokohan sekelompok kecil dari pasu-kan muslimin ini dan perlawanan sengit mereka yang membuat musuh kalang kabut, niscaya kerugian yang diderita kaum muslimin dalam pertempuran tersebut sangat besar sekali.

Akhirnya jumlah orang-orang Islam yang bertahan melakukan per-lawanan mulai bertambah, dan mulailah mereka melancarkan serangan balik ke pihak lawan; tatkala orang-orang Hawazun dan Tsaqif merasa bahwa perlawanan yang mereka lakukan tidak memberikan guna dan manfaat, tak ada lagi kemampuan mereka untuk menolak serangan kaum muslimin, maka mundurlah mereka dari medan pertempuran,



meninggalkan istri-istri, anak-anak dan harta benda mereka sebagai ghanimah bagi kaum muslimin. Tak ada pasukan bagian belakang yang melindungi gerak mundur mereka, sehingga penarikan mundur itu akhirnya mengakibatkan kekalahan di pihak mereka.

### 3. Pengejaran

Sebagian besar orang-orang Tsaqif mundur menuju Thaif, bersama mereka ada Malik bin Auf, sementara orang-orang Hawazun dan kabilah-kabilah lain mundur menuju Authas dan Nakhlah.<sup>1)</sup>

Kaum muslimin melakukan pengejaran. Nabi ﷺ mengumumkan bahwa siapa yang berhasil membunuh orang musyrik, maka dia berhak mengambil harta rampasannya. Pengejaran yang dilakukan kaum muslimin sampai di Authas. Mereka berhasil menimpakan pada orang-orang Hawazun kerugian nyawa yang sangat besar di sana. Mereka juga melakukan pengejaran sampai ke lembah Nakhlah, dan berhasil menimbulkan kerugian yang cukup besar pada orang-orang Hawazun yang lari ke sana. Sementara banyak juga di antara kaum musyrikin yang menjadi tawanan. Tatkala orang-orang yang masih baru ke-islamannya itu kembali setelah mereka sebelumnya melarikan diri dari medan pertempuran, maka mereka menyaksikan banyak orang-orang musyrik telah menjadi tawanan dalam keadaan terbelenggu tangan-tangan mereka.

### Pengepungan Tha'if

Sebagian di antara pasukan Islam melakukan pengejaran terhadap musuh sampai ke Thaif, di mana pihak kaum musyrikin yang mengalami kekalahan lari menyelamatkan diri ke sana. Thaif adalah sebuah kota yang terjaga kuat, mempunyai tembok-tembok dan benteng-benteng yang kokoh dan juga mempunyai gerbang-gerbang masuk yang terkunci dari dalamnya.

Rombongan pasukan yang melakukan pengejaran ke Authas dan Nakhlah berkumpul kembali -setelah menyelesaikan tugasnya-dengan rombongan pasukan yang mengejar orang-orang Tsaqif ke Thaif, guna memaksa orang-orang Tsaqif menyerah.

Hanya saja orang-orang Tsaqif mengarahkan serangan anak-anak

---

1) Nakhlah adalah sebuah lembah di wilayah Hijaz. Jarak antara lembah ini dengan Mekkah sejauh perjalanan 2 malam. Lihat *Mu'jamul Buldan* VIII/276.



panahnya kepada orang-orang Islam yang berada di dekat benteng-benteng tadi. Ini mengakibatkan kerugian di pihak kaum muslimin. Akhirnya Rasulullah ﷺ memutuskan menarik mundur pasukannya jauh dari jangkauan lemparan panah musuh dan mencari posisi-posisi yang aman di sana.

Lalu kaum muslimin berpikir keras dalam mencari cara agar bisa memaksa orang-orang Tsaqif menyerah, dalam pada itu Salman Al-Farisi menyampaikan usul supaya melempari benteng-benteng mereka dengan senjata *Manjanik* serta menyerang benteng-benteng tadi dengan *Dababah* (jenis alat perang jaman dulu).

Kaum muslimin melempari kota Thaif dengan *Manjanik*, dan sebagian mereka bergerak mendekat dengan perlindungan *Dababah-dababah* ke tembok pertahanan kota Thaif untuk menjebolnya. Namun penduduk Thaif berhasil menggagalkan serangan tersebut dengan cara menuangkan cairan potongan-potongan besi yang telah mereka panaskan dalam tungku api sampai meleleh dan mencair dari atas tembok ke *dababah-dababah* tersebut, sehingga *dababah-dababah* yang terbuat dari kayu itupun terbakar. Keadaan ini memaksa orang-orang Islam yang berlindung di bawahnya mundur agar supaya tidak turut terbakar, akan tetapi begitu posisi mereka terbuka dan tidak terlindung lagi oleh *dababah-dababah* tadi, orang-orang Tsaqif pun menghujani mereka dengan tembakan anak panah.

Rasulullah ﷺ memaklumkan bahwa beliau akan membebaskan setiap budak yang lari dari Thaif dan datang kepadanya. Maklumat tersebut membawa dampak larinya sekitar 20 orang budak dari Thaif kepadanya. Melalui budak-budak ini, beliau mengetahui bahwa persediaan bahan pangan yang dimiliki orang-orang Tsaqif sangat banyak sekali, karena itu akhirnya beliau memutuskan menghentikan pengepungan atas Thaif setelah berjalan sekitar 1 bulan lamanya. Beliau meninggalkan (menangguhkan) urusan menyerahnya orang-orang Tsaqif ke lain masa, khususnya karena telah banyak di antara orang-orang Tsaqif yang memeluk Islam.

## **Kerugian Yang Diderita Kedua Belah Pihak**

### **1. Kaum muslimin :**

Kerugian nyawa sangat banyak sekali. Lihat lampiran M.



## 2. Kaum musyrikin :

Kerugian nyawa di pihak kaum musyrikin juga sangat banyak. Adapun kerugian materiil mereka adalah sebagai berikut:

- 24.000 ekor onta
- 40.000 ekor domba
- 4.000 Uqiyah (1 Uqiyah = 12 Dirham = 20 gram perak)
- 6.000 orang tawanan.

## Sebab-sebab Yang Mendorong Kaum Muslimin Melepaskan Pengepungan Atas Thaif

Secara global, sebab-sebab yang mendorong kaum muslimin melepaskan pengepungan atas Thaif dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kuatnya benteng-benteng di kota Thaif, keberanian Bani Tsaqif dan banyaknya persediaan bahan makanan yang tersimpan di dalamnya. Semuanya itu menjadikan mereka sulit ditundukkan oleh kaum muslimin, dan tentu saja membutuhkan waktu yang cukup lama.
2. Rentang waktu antara keberangkatan kaum muslimin meninggalkan Madinah pada bulan Ramadhan hingga pengepungan Thaif dan keberadaan mereka di sana sekitar 2 bulan lamanya. Rentang waktu tersebut bukanlah waktu yang pendek bagi kaum muslimin yang baru saja masuk Islam, sehingga telah menjadikan sebagian di antara mereka ingin segera kembali ke kampung halaman (negeri) mereka. Demikian juga bagi Rasulullah ﷺ, waktu tersebut sangat berharga untuk mengokohkan sendi-sendi Islam.
3. Dekat dengan masuknya bulan haram (Dzulqa'dah).
4. Tersebarnya Islam di kalangan Bani Tsaqif, menjadikan kemungkinan masuknya seluruh orang-orang Tsaqif ke dalam Islam sebagai suatu kepastian yang hanya menunggu soal waktu saja.
5. Perjuangan kaum muslimin melawan Bani Tsaqif menjadi lebih terorganisir sesudah keislaman Malik bin Auf, dimana Rasulullah ﷺ mengangkatnya sebagai pimpinan atas mereka yang telah masuk Islam di antara kaumnya. Malik bin Auf dengan pengikutnya yang telah masuk Islam itu memerangi Tsaqif. Tak seekor ternakpun yang keluar mendatangi mereka kecuali akan mereka rampas, sehingga hal ini menjadikan orang-orang Tsaqif yang



masih musyrik berada dalam kesempitan, akhirnya mereka datang minta perlindungan kepada Rasulullah ﷺ dan masuk Islam.

## Ghanimah

### 1. Penyimpanan :

Setelah berakhirnya perang Hunain, Rasulullah ﷺ menyimpan terlebih dahulu ghanimah-ghanimah yang didapat di sebuah tempat bernama Ji'ranah<sup>1)</sup>, agar beliau dapat mencurahkan konsentrasinya untuk melakukan pengejaran terhadap musuh dan melakukan pengepungan atas Thaif. Kemudian beliau balik kembali sesudah itu untuk membagi-bagikannya kepada para sahabatnya dan kepada para mu'allaf.

### 2. Pembagian

Ghanimah tersebut tetap tak tersentuh dan belum dibagi-bagikan dalam tempo waktu yang cukup lama, oleh karena Rasulullah ﷺ masih berharap datangnya utusan Hawazun yang hendak menyatakan penyesalan (bertaubat). Namun setelah menunggu-nunggu hampir sebulan lamanya, sementara tak seorang pun utusan dari kabilah Hawazun yang datang padanya, dan ditambah lagi orang-orang Arab Badui dan mereka yang baru masuk Islam mulai mendesak agar ghanimah tersebut segera dibagi-bagikan, maka terpaksa beliau harus membagi-bagikan ghanimah tadi.

Abu Sufyan mendapat bagian 100 ekor onta dan 40 Uqiyah perak, kemudian dia mengusulkan : "Dan untuk putraku Mu'awiyah?" Lalu beliau memberikan bagian yang sama pula pada Mu'awiyah. Tak berhenti disitu, Abu Sufyan juga mengusulkan : "Dan untuk putraku Yazid?". Lalu beliau memberikan bagian yang sama pula pada putranya, Yazid.

Para pemuka kabilah dan orang-orang yang tamak saling berlomba-lomba untuk memperoleh bagian sebanyak mungkin, dan sudah tersiar luas bahwa Nabi ﷺ itu kalau memberi, maka beliau akan memberikan pemberian seperti orang yang tak takut akan miskin. Keadaan ini menyebabkan, mereka yang belum memperoleh bagian khawatir kalau-kalau Nabi ﷺ membagi-bagikan ghanimah tadi kepada mereka yang berteriak minta bagian padanya, sehingga

---

1) Ji'ranah adalah sebuah mata air antara Tsaqif dan Makkah, namun jaraknya ke Makkah lebih dekat. Lihat *Mu'jamul Buldan* III/109.



dengan demikian bagian ghanimah yang akan mereka terima akan berkurang. Maka mereka meminta agar masing-masing diperbolehkan mengambil hasil rampasannya. Orang-orang Arab Baduipun tak mau ketinggalan, mereka ikut mengajukan usulan : "Wahai Rasulullah! Bagikanlah untuk kami hasil rampasan kami!" Maka berdirilah Rasulullah ﷺ ke sebelah sisi seekor onta, lalu beliau mencabut dari punuknya sebuah bulu, lalu beliau menjepit bulu itu di antara kedua jarinya dan kemudian mengangkatnya, lalu beliau berkata : 'Wahai orang-orang! Tiadalah untukku dari jarahan kalian ataupun bulu onta ini, kecuali seperlima bagian, dan yang seperlima itupun kembali kepada kalian".

Adalah bagian ghamimah yang diberikan kepada golongan mu'allaf paling banyak, sementara kaum muslimin yang awal-awal dari golongan Muhajirin dan Anshar, maka bagian mereka hampir tak dapat disebut lantaran kecilnya.

### 3. Pengembalian tawanan

Setelah ghanimah dibagikan, utusan kabilah Hawazun baru datang menyatakan keislamannya. Kemudian mereka meminta supaya Rasulullah ﷺ mengembalikan lagi kepada mereka para tawanan dan harta yang telah direbut kaum muslimin. Lalu Rasulullah ﷺ memberikan pilihan kepada mereka, yaitu: mendapatkan kembali anak-anak dan wanita-wanita mereka atau memilih harta mereka. Mereka memilih anak-anak dan wanita-wanita mereka. Lalu Rasulullah ﷺ berkata pada para utusan itu : "Adapun apa yang aku dapat dan Bani Muthalib dapat, maka semuanya kuserahkan pada kalian. Dan jika aku telah selesai mengimami shalat Dhuhur orang-orang, maka berdirilah dan katakanlah : "Sesungguhnya kami minta *syafa'at* (jasa pertolongan) Rasulullah pada kaum muslimin dan meminta *syafa'at* kaum muslimin pada Rasulullah ﷺ agar bersedia mengembalikan anak-anak dan wanita-wanita kami". Maka aku akan memberikan pada kalian saat itu juga serta meminta yang lain supaya memberikan bagiannya kepada kalian".

Para utusan kabilah Hawazun itu mengerjakan anjuran tersebut. Lalu Rasulullah ﷺ menjawab permintaan mereka : "Apa yang ada padaku dan apa yang ada pada Bani Abdul Muthalib, semua kuserahkan pada kalian". Mendengar perkataan Rasulullah ﷺ, maka kaum Muhajirin pun mengikuti langkah beliau, mereka berkata : "Dan apa yang ada pada kami, maka ia untuk Rasulullah ﷺ". Demikian pula



dengan kaum Anshar, mereka pun mengatakan seperti itu.

Akan tetapi Al-Aqra' bin Habis dari Bani Tamim dan 'Uyainah bin Hishan dari Bani Fizarah menolak mengembalikan tawanan yang telah mereka dapat, demikian pula halnya dengan 'Abbas bin Mirdas. Atas penolakan mereka itu, maka berkatalah Nabi ﷺ: "Adapun barangsiapa di antara kalian yang masih tetap ingin memegang tawanan yang menjadi haknya, maka aku yang akan mengganti untuknya, bagi setiap orang (yang dibebaskannya) dengan enam jatah bagian dari tawanan pertama yang nanti aku dapat".

Demikianlah kaum muslimin menyerahkan kembali seluruh tawanan yang mereka peroleh kepada i lawazun.

## **Sariyah-sariyah (Ekspedisi) Dakwah**

### **1. Sariyah Ath-Thufail bin Amru Ad-Dausi ke Dzul Kaffain<sup>1)</sup>**

Pada bulan Syawwal tahun 8 hijriyah, Rasulullah ﷺ hendak melakukan operasi militer ke Thaif, seiring dengan rencana itu beliau mengutus Ath-Thufail bin Amru Ad-Dausi, ke Dzul Kaffain yakni berhala Amru bin Hamasah Ad-Dausi. Tugasnya adalah menghancurkan berhala tersebut. Untuk itu, Rasulullah ﷺ memerintahkan Ath-Thufail supaya minta bantuan kepada kaumnya, dan sesudah tugasnya selesai, ia harus berangkat ke Thaif untuk menjumpainya. Begitu selesai mendapatkan perintah, Ath-Thufail pergi dengan cepat menemui kaumnya. Lalu ia menghancurkan Dzul Kaffain, menjilatkan api pada wajahnya dan membakarnya seraya mencemooh :

*Hai Dzul Kaffain, aku bukan termasuk penyembahmu*

*Kelahiran kami lebih dahulu dari kelahiranmu*

*Sesungguhnya aku nyalakan api ke hatimu*

400 orang dari kaumnya ikut berangkat bersamanya dan mereka berjumpa dengan Nabi ﷺ, di Thaif setelah 4 hari kedatangan beliau di sana. Ath-Thufail memberikan Dababah dan Manjanik. Kaum muslimin memanfaatkan dua alat perang tersebut dalam melakukan pengepungan atas Thaif.

---

1) Dzul Kaffain : Adalah Daus kemudian Bani Munhab memiliki berhala bernama "Dzul Kaffain". Ketika mereka telah masuk Islam, Nabi ﷺ mengutus Ath-Thufail bin Amru Ad-Dausi untuk membakarnya. Lihat kitab Al-Ashnam, oleh Al-Kabi hal 37.



## 2. Sariyah 'Uyainah bin Hishan Al-Fizari ke Bani Tamim

Pada bulan Muharram tahun 9 Hijriyah, Rasulullah ﷺ mengutus 'Uyainah bin Hishan Al-Fizari ke Bani Tamim, yang bertempat tinggal antara As-Saqya<sup>1)</sup> dan negeri Bani Tamim. Beliau mengutus bersamanya sebanyak 50 prajurit berkuda dari bangsa Arab, tak terdapat di antara mereka seorang Muhajir atau seorang Anshar pun. Sariyah ini bergerak pada malam hari dan bersembunyi di siang hari.

'Uyainah menyerang mereka pada fajar hari, dan kemudian Bani Tamim terpukul mundur serta lari kalang kabut. Kaum muslimin berhasil menawan sejumlah kaum lelaki, wanita dan anak-anak mereka. Namun oleh Nabi ﷺ, mereka semua dikembalikan kepada utusan Bani Tamim yang datang ke Madinah Munawwarah.

## 3. Sariyah Khalid ke Bani Mushthaliq<sup>2)</sup>

Rasulullah ﷺ mengutus Al-Walid bin 'Uqbah bin Abu Mu'ith pada permulaan tahun ke-9 hijriyah ke Bani Mushthaliq untuk mengambil zakat mereka. Tatkala Bani Mushtaliq melihat kedatangan Al-Walid bin 'Uqbah, mereka menyongsong ke arahnya, menyambut dengan hewan sembelihan dan domba karena merasa gembira atas kedatangannya. Namun Al-Walid merasa ketakutan sendiri dan balik ke Madinah serta memberitahukan kepada Nabi ﷺ, bahwa mereka menemuinya dengan senjata serta menghalangi upayanya mengambil zakat.

Lalu Nabi ﷺ mengutus Khalid bin Walid dan memerintahkan padanya agar membuktikan kebenaran berita tersebut dan agar ia tidak tergesa-gesa dalam bertindak. Maka berangkatlah Khalid ke tempat mereka dan sampai pada malam hari. Ia mengirim mata-matanya untuk melakukan penyelidikan. Orang-orang yang ia kirim memberikan informasi bahwa kaum yang mereka datangi itu berpegang pada ajaran Islam, mereka mendengar suara adzan dan shalat mereka. Keesokan harinya Khalid mendatangi mereka dan ia melihat sesuatu yang mengagumkannya. Lalu ia kembali menemui Nabi ﷺ dan melaporkan padanya fakta yang telah dilihatnya. Saat itulah turun firman Allah Ta'ala :

---

1) As-Saqya termasuk dalam kawasan bagian bawah lembah Tihamah, dan ia juga merupakan sebuah desa besar. Lihat *Mu'jamul Buldan* V/94.

2) Mushthaliq : Ia adalah nama gelaran Judzaimah bin Amru bin Rabi'ah bin Haritsah, salah satu suku dari kabilah Khuza'ah. Lihat *Fathul Baari*, Syarah al-Bukhari VII/332.



"Wahai orang-orang beriman jika datang pada kalian seorang fasik membawa berita, maka periksalah dengan teliti, agar kalian tidak menimpakan musibah pada suatu kaum tanpa mengetahui ihwal sebenarnya, sehingga membuat kalian menyesal atas apa yang telah kalian perbuat". (Qs. Al Hujurat : 6)

Ayat ini turun pada diri Al-Walid bin 'Uqbah.<sup>1)</sup>

#### 4. Sariyah Quthbah bin Amir bin Hadidah ke Khats'am

Pada bulan Shafar tahun 9 hijriyah, Rasulullah ﷺ mengutus Quthbah bin Amir bin Hadidah bersama 20 orang yang lain ke sebuah perkampungan Bani Khats'am di daerah Biisyah<sup>2)</sup> dekat dari Turbah<sup>3)</sup> di daerah Tabalah<sup>4)</sup>. Rasulullah ﷺ memerintahkan Quthbah untuk melancarkan serangan terhadap mereka. Sariyah Quthbah berangkat dengan membawa 10 ekor onta tunggangan. Mereka menempuh perjalanan saling bergantian tumpangan. Mereka berhasil menangkap seorang lelaki dan menginterogasinya, namun jawabannya berbelit-belit dan tidak jelas, bahkan ia berteriak, maka merekapun membunuhnya. Kemudian mereka bergerak secara pelan-pelan hingga musuh tidur, akhirnya mereka melakukan penyerbuan, maka terjadilah peperangan yang sangat sengit hingga banyak yang menderita luka di kedua belah pihak, hanya saja kaum muslimin pada akhirnya dapat memenangkan pertempuran. Selanjutnya Quthbah dan pasukannya menggiring hewan ternak dan para tawanan ke Madinah.

#### 5. Sariyah Adh-Dhahhak bin Sufyan Al-Kilabi ke Bani Kilab

Pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 9 hijriyah, Rasulullah ﷺ mengirim satu pasukan untuk menggempur Qartha<sup>5)</sup>. Pasukan ini di bawah pimpinan Adh-Dhahhak bin Sufyan bin Auf bin Abu Bakar

---

1) Al-Aghaani IV/356-357, Tafsir Ibnu Katsir VIII/11-12, dan catatan kakinya tafsir Al-Baghawi VIII/10, Tafsir Az-Zamakhshari III/121, dan surat Al-Hujurat ayat 6.

2) Biisyah adalah nama desa kaya di sebuah lembah yang banyak penduduknya dari negeri Yaman. Antara Biisyah dan Tabalah berjarak 4 mil dari arah Yaman. Biisyah juga adalah sebuah lembah yang aliran airnya turun dari Hijaj, Hijaj Thaif, kemudian turun di Nejed. Lihat *Mu'jamul Buldan* II/234.

3) Turbah : Sebuah lembah, bermula dari Surah dan berakhir di Najran. Lihat *Mu'jamul Buldan* II/357.

4) Tabalah : Suatu tempat di negeri Yaman. Lihat *Mu'jamul Buldan* II/357.

5) Qartha' : sekelompok orang dari Bani Kilab, mereka adalah Qurazh, Qaraizh dan Quraizh, Bani 'Abdu bin Abu Bakar bin Kilab.



Al-Kilabi, dan dalam rombongan pasukan terdapat Al-Ushaid bin Salamah bin Qarth. Pasukan yang dipimpin Adh-Dhahhak ini bertemu dengan mereka (Bani Kilab) di Zajju (Zajju Lawah)<sup>1)</sup>. Adh-Dhahhak menyeru mereka supaya mau masuk Islam, namun mereka menolak seruannya. Maka pasukan Adh-Dhahhak pun memerangi mereka hingga mereka dapat dikalahkan. Al-Ushaid membuntuti bapaknya, Salamah, yang sedang menunggang kudanya dalam usaha pelariannya dari Zajju. Al-Ushaid menyeru bapaknya agar mau masuk Islam dan akan memberikan padanya jaminan perlindungan, namun ajakan anaknya itu ia tolak, bahkan ia mencemoohnya dan mencemooh diennya. Maka Al-Ushaid menebas urat keting (urat di bagian tumit) kuda bapaknya, hingga kuda itu jatuh di atas tumitnya, sedangkan Salamah sendiri terlempar di air namun masih sempat berpegangan pada tombaknya. Kemudian salah seorang di antara mereka mengejarnya dan membunuhnya, jika tidak, ia pasti dibunuh oleh putranya sendiri.

#### 6. Sariyah Alqamah bin Muharriz Al-Mudlaji ke Habasyah

Rasulullah ﷺ mendengar berita bahwa ada sekelompok orang Habasyah hendak menyerang Madinah dan kedatangan mereka dilihat oleh penduduk Juddah<sup>2)</sup>. Lalu beliau mengirim Alqamah bin Muharriz bersama 300 orang prajurit untuk mengatasi mereka. Sariyah ini dikirim pada bulan Rabi'ul Akhir tahun 9 Hijriyah. Perjalanan Alqamah dan pasukannya sampai di sebuah pulau di Laut Merah. Orang-orang Habasyah melarikan diri begitu mereka melihat kedatangan pasukan Alqamah. Dalam perjalanan balik, ada sejumlah anggota pasukannya yang ingin segera kembali menemui keluarganya, dan mereka diidzinkan balik oleh Alqamah. Abdullah bin Hudzafah As-Sahmi termasuk dalam rombongan ini, bahkan ia ditunjuk oleh Alqamah sebagai Amir (komandan, pimpinan) mereka. Abdullah bin Hudzafah adalah seorang yang suka bercanda. Ketika mereka singgah di tengah jalan dan kemudian menyalakan api unggun untuk menghangatkan diri, Abdullah bin Hudzafah berkata pada mereka : "Aku memutuskan agar kalian melompat ke dalam api!" Mendengar perintah tersebut sebagian di antara mereka berdiri dan hendak

1) Zajju Lawah : Suatu tempat di Nejed. Lihat *Mu'jamul Buldan* IV/378.

2) Juddah : Adalah sebuah kota di Hijaz. Merupakan pelabuhan Makkah Mukarramah, terletak di barat Makkah pada jalur menuju Laut Merah. Juddah sekarang adalah sebuah kota besar yang sangat ramai.



melompat ke dalam api, namun oleh Abdullah mereka dicegah : "Hai duduklah kembali! Sesungguhnya aku hanya ingin tertawa bersama kalian". Akhirnya perbuatan Abdullah dilaporkan kepada Rasulullah ﷺ, lalu beliau bersabda: "Barangsiapa yang menyuruh kalian berbuat maksiat, maka jangan taati dia!"

## 7. Sariyah Ali bin Abu Thalib ke Fuls Berhala

Pada bulan Rabi'ul Akhir tahun 9 Hijriyah, Rasulullah ﷺ mengirim Ali bin Abu Thalib untuk menghancurkan Fuls<sup>1)</sup> berhala (orang-orang) Thayyi'. Beliau memberikan bantuan pasukan padanya sebanyak 150 orang sahabat Anshar, dengan kendaraan tunggangan sebanyak 100 ekor onta dan 50 ekor kuda dan diserahkan pula padanya sebuah bendera hitam dan sebuah panji berwarna putih. Pasukan yang dipimpin Ali menyerbu tempat kediaman keluarga Hatim pada fajar hari, dan tak lama kemudian mereka berhasil merobohkan Fuls dan menghancurkannya. Di akhir penyerbuan mereka memperoleh tawanan, onta dan domba. Dan dalam kumpulan tawanan itu terdapat saudari perempuan 'Adi bin Hatim Ath-Tha'i yang melarikan diri ke Syam.

Setelah itu Ali bin Abu Thalib bersama rombongan pasukan kembali ke Madinah Munawwarah. Dalam pemeriksaan Nabi ﷺ terhadap para tawanan, beliau melewati saudari perempuan Adi bin Hatim. Gadis itu berkata pada beliau : "Andai kamu bersedia membebaskan kami, agar jangan sampai para kabilah Arab menunjukkan rasa gembira mereka melihat kemalangan kami, sesungguhnya aku ini adalah putri pemuka kaumku dan sesungguhnya ayahku dahulu selalu melindungi orang yang patut dibela, melepaskan beban orang yang ditimpa kesulitan, memberi pakaian orang yang telanjang, menjamu dan memuliakan tamu, memberi makan, menyebarkan perdamaian, dan tak pernah sama sekali menolak permintaan orang yang mempunyai keperluan ... aku adalah putri Hatim Ath-Tha'i". Nabi ﷺ menjawab perkataan putri Hatim tadi. "Wahai anak gadis! Itu adalah sifat-sifat orang-orang mukmin yang sebenarnya, andaikata ayahmu dahulu adalah seorang muslim, pasti aku akan mengucapkan

---

1) Fuls : Dalam kitab Ashnaam Al-Kalbi , huruf fa'nya berharakat fat-hah "Fals"; dan dalam kitab *Thabaqat Ibnu Sa'ad* II/164 berharakat dhammah "Fuls". Fuls adalah berhala milik suku Thayyi, ia bernama "Aja'" yang berwarna hitam, seolah-olah ia adalah patung manusia. Mereka dahulu menyembahnya dan mempersembahkan korban untuknya, orang yang datang padanya dalam keadaan ketakutan jadi aman di sisinya. Lihat kitab Al-Ashnaam, Al-Kalbi hal : 59.



"*Rahimahullah*" (mudah-mudahan Allah memberi rahmat/ampunan) padanya".

## Beberapa Pelajaran Yang Dapat Dipetik Dari Perang Hunain, Thaif dan Sariyah-sariyah Dakwah

### 1. Surprise

a. Dalam pengepungan Thaif Rasulullah ﷺ menggunakan senjata Minjanik dan Dababah. Dengan kedua senjata baru itu, beliau memerangi Bani Tsaqif yang bertahan di daerah perbentengan yang kokoh. Lalu apa itu Minjanik? Dan apa pula Dababah?

Gambaran secara umum, Minjanik tersusun dari tiang panjang yang kuat, yang diletakkan/ditegakkan di atas gerobak beroda dua, pada bagian kepalanya ada lingkaran atau kerekan, yang jadi laluan bagi sebuah tali kokoh, dan di ujungnya yang paling atas terdapat jaring dalam bentuk kantong. Batu atau bahan-bahan pembakar yang akan dilemparkan diletakkan pada jaring tersebut, kemudian digerakkan dengan perantaraan tiang dan tali, maka akan terlontarlah peluru/benda yang diletakkan dalam jaring dan akan jatuh menimpa tembok-tembok, dan akan membunuh atau membakar sesuatu yang tertimpa olehnya.

Adapun Dababah, adalah gambaran dari suatu alat dari kayu keras/tebal yang dilapisi kulit atau bulu, dirangkaikan pada roda-roda bulat. Ia seperti benteng berjalan, prajurit infantri dapat berlindung di baliknya atau menahan serangan anak panah musuh.

Dengan kedua senjata baru ini Nabi ﷺ membuat surprise terhadap musuh-musuhnya di Thaif; akan tetapi penduduk Thaif berhasil mencegah kaum muslimin memperoleh manfaat dari kedua senjata tersebut, yakni dengan taktik menuangkan lelehan besi pada kayu Dababah-dababah itu, sehingga menyebabkan kayu-kayu tersebut terbakar dan memaksa mereka yang berlindung di baliknya lari menyelamatkan diri. Maka jadilah setelah posisi mereka terbuka sebagai sasaran empuk bagi tembakan anak-anak panah mereka. Dengan taktik itu orang-orang Tsaqif menggagalkan upaya kaum muslimin memanfaatkan secara maksimal senjata Minjanik dan Dababah.

b. Sesungguhnya taktik orang-orang Tsaqif dan Hawazun dengan cara menempatkan posisi mereka di lembah Hunain pada kedudukan yang tersembunyi memanfaatkan medan-medan yang ter-cover dari



pengamatan, menjadikan mereka bisa menciptakan surprise yang sempurna terhadap pasukan muslimin.

Kalaulah bukan karena ketabahan Nabi ﷺ dalam bertahan bersama sekelompok kecil sahabat-sahabatnya, niscaya kaum musyrikin dapat memetik hasil secara optimal dari surprise yang mereka buat.

## 2. Kepemimpinan

Bencana apa yang mungkin bakal menimpa kaum muslimin setelah kekalahan mereka pada awal pertempuran, seandainya yang menjadi panglima perang mereka bukan Nabi ﷺ pada waktu itu?

Posisi kaum muslimin saat itu sangat genting sekali. Musuh menyerang mereka secara mendadak dari posisi yang tersembunyi di pagi buta, anak panah menghujani mereka dari segenap penjuru dan pada saat mereka berbalik ke belakang, musuh mengejar mereka di medan sempit, yang tak memungkinkan mereka berpecah untuk mengurangi kerugian.

Dalam posisi yang sangat genting ini, Nabi ﷺ tetap kokoh bertahan bersama 10 orang sahabatnya -10 orang saja--, dan akhirnya berhasil menghimpun 100 yang lain. Keseratus orang itu beliau susun sebagai "*Saaqah*"<sup>1)</sup> (pasukan bagian belakang), yang melindungi mundurnya pasukan muslimin dari kejaran kaum musyrikin, kemudian beliau melakukan serangan balik/balasan setelah gelombang serbuan dan pengejaran kaum musyrikin berhenti. Kaum muslimin yang lari dari kancah pertempuran belum kembali (ke induk pasukannya) kecuali setelah terpukul mundurnya kaum musyrikin. Setelah kembali mereka melihat banyak musuh yang tertawan dan dalam keadaan terbelenggu.

Situasi kaum muslimin saat terpukul mundur tidaklah mudah, khususnya bahwa mereka yang baru masuk Islam adalah orang-orang yang pertama kali lari menyelamatkan diri, bahkan merekalah yang mendorong terjadinya kekalahan tersebut.

Nabi ﷺ tidak saja berjuang melawan kaum musyrikin dalam situasinya yang amat genting, namun ia juga berjuang keras mengha-

---

1) *Saaqah* dalam istilah militer modern, merupakan kekuatan pasukan yang bertanggung jawab melindungi bagian belakang dari serangan musuh, yakni unit kesatuan pasukan yang berada di posisi paling belakang dan paling dekat dengan musuh.



melindungi pasukan mereka pada saat sebagian pasukan muslimin melakukan serangan balik yang mengakibatkan terpukul mundurnya pasukan mereka. Karena itu kaum muslimin dapat menimpakan kerugian yang sangat besar terhadap pasukan musyrikin, sehingga mundurnya pihak lawan berubah menjadi kekalahan yang amat tragis.

c. Kaum muslimin melakukan pengejaran secara ketat sehingga mereka mampu menghabisi perlawanan kaum musyrikin yang melarikan diri ke Authas dan Nakhlah. Sementara tembok-tembok pertahanan dan benteng-benteng Thaif melindungi armada (angkatan perang) kaum musyrikin ketiga yang lari ke Thaif. Pada saat itu pula dimulai pengepungan atas Thaif setelah angkatan perang kaum muslimin bergabung secara keseluruhan.

#### 4. Informasi-informasi :

a. Pihak kaum muslimin, sebelum pergerakan pasukan mereka dari Mekkah menuju Hunain, mengutus salah seorang di antara mereka untuk menyelidiki informasi yang sebenarnya tentang gabungan kekuatan Hawazun dan Tsaqif, posisi berkumpul mereka, kekuatan mereka serta apa yang menjadi tujuan mereka. Akhirnya orang tersebut kembali dengan membawa informasi-informasi yang lengkap tentang Hawazun dan Tsaqif.

Demikian juga kaum musyrikin, mereka mengirimkan patroli-patroli pengintai untuk mengetahui arah gerakan pasukan muslimin, tempat-tempat yang mereka duduki dan besarnya kekuatan mereka. Manfaat patroli-patroli pengintai ini bagi kaum musyrikin sangat besar sekali, oleh karena mereka berhasil menempati lembah Hunain pada posisi yang strategis sebelum tibanya pasukan muslimin ke sana, dan mereka menyerang secara mendadak armada pasukan Islam ketika masuk ke sana. Andaikata bukan karena patroli-patroli pengintai yang mereka kirim, niscaya mereka tidak dapat mengetahui tempat-tempat yang telah didatangi kaum muslimin. Mereka menyusun strateginya berdasarkan informasi-informasi yang akurat itu, agar supaya mereka bisa menyerang kaum muslimin secara mendadak.

Apa yang dilakukan patroli-patroli pengintai kaum musyrikin itu sangat istimewa sekali.

b. Sesungguhnya fungsi unit "*Forward*"<sup>1)</sup> (pasukan bagian depan)

---

1) Forward adalah unit pasukan di bagian depan yang bertugas melindungi seluruh pasukan dari serangan musuh pada saat bergerak maju mendekati musuh.



yang utama adalah melindungi induk pasukan dan memperoleh informasi tentang musuh sehingga induk pasukan tidak mendapat serangan dadakan oleh musuh.

Pasukan bagian depan muslimin tidak dapat memenuhi fungsinya, mereka tidak mengetahui posisi-posisi yang telah diduduki oleh kaum musyrikin di lembah Hunain. Mereka maju dengan cepat tanpa perhitungan yang matang, dan pasukan di belakangnya maju mengikuti mereka karena yakin bahwa situasinya aman dan tidak berbahaya, sebab jika ada bahaya tentu pasukan bagian depan tidak akan maju terus atau mereka akan mampu mengatasinya.

Sesungguhnya termasuk di antara faktor-faktor utama yang menyebabkan kekalahan kaum muslimin pada episode yang pertama dari peperangan Hunain, ialah kelengahan pasukan bagian depan dalam menjalankan tugasnya, kendati mereka dipimpin oleh Khalid bin Walid رضي الله عنه !

## 5. Moril :

a. Adalah moril pasukan musyrikin sangat lemah sejak hari pertama dimulainya penggabungan kekuatan mereka. Orang-orang terkuat dan orang-orang terberani dalam kabilah mereka tidak ikut berperang bersama mereka, demikian pula sebagian besar dari para cerdik cendekia mereka. Malik bin Auf, panglima pasukan musyrikin, terpaksa mengikutsertakan istri-istri, anak-anak dan harta benda bersama para pejuang mereka agar supaya tidak ada di antara anggota pasukannya yang lari dari peperangan, dan supaya setiap orang bertempur membela kehormatan dan harta bendanya sendiri jika ia tidak dapat membela kehormatan yang lain.

Nampak ada kebimbangan di dalam hati kabilah-kabilah yang telah bergabung untuk berperang itu. Malik sendiri terpaksa harus menggunakan ancaman terhadap anggota pasukannya supaya mereka mau menjalankan perintahnya dan mematuhiya atau jika mereka menolak ia akan bunuh diri.

b. Adapun moril kaum muslimin sangat tinggi sekali bahkan sampai pada tingkatan "Membanggakan diri", sampai-sampai mereka mengatakan pada saat bergerak menuju Hunain :

لَنْ نَغْلِبَ الْيَوْمَ مِنْ قَلَّةٍ

"Kita tidak akan pernah dikalahkan hari ini lantaran jumlah sedikit".



Akan tetapi dengan jumlah pasukan yang besar itu mereka dikalahkan pada episode peperangan yang pertama lantaran mereka terpedaya oleh jumlah yang besar tersebut. Andaikata bukan karena keteguhan Nabi ﷺ, niscaya sebagian besar dari pasukan muslimin, jika tidak seluruhnya, akan hancur pada saat itu.

Maha benarlah Allah Yang Maha Agung dengan firman-Nya :

لَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ فِي مَوَاطِنَ كَثِيرَةٍ وَيَوْمَ حُنَيْنٍ إِذْ أَعْجَبَكُم  
كَثْرَتُكُمْ فَلَمْ تَغْنِ عَنْكُم شَيْئًا وَضَاقَتْ عَلَيْكُمُ الْأَرْضُ ضِيقًا رَحِبَتْ  
ثُمَّ وَلَّيْتُمْ مُدْبِرِينَ

"Sesungguhnya Allah telah menolong kamu (hai orang-orang mukminin) di medan peperangan yang banyak, dan (ingatlah) peperangan Hunain, yaitu ketika kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlahmu, maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepadamu sedikitpun, dan bumi yang luas itu terasa sempit olehmu, kemudian kamu lari kebelakang dan bercerai-berai." (QS. At Taubah:25)

## 6. Aqidah

Aqidah yang kuat mempunyai pengaruh besar dalam kemenangan; ia menyatukan perasaan manusia, menjadikan mereka saling bersikap lemah lembut dan berperang untuk tujuan tertentu yang telah diketahui bersama. Dengan aqidah, kaum muslimin memperoleh kemenangan dalam setiap peperangan yang mereka terjuni. Itulah aqidah yang menjadikan mereka rela mengorbankan nyawa dan harta mereka secara murah di jalan Allah dan demi meninggikan kalimat Allah.

Ketika pasukan Islam bergerak ke arah Hunain, mereka diikuti sekitar 2000 orang yang baru saja masuk Islam setelah Futuh Mekkah, mereka belum mengenal Islam kecuali namanya, dan masa keislaman mereka belum cukup untuk bisa mengenal ajaran-ajaran Islam.

Dalam perjalanan mereka bersama pasukan Islam menuju Hunain, orang-orang yang masih baru keislamannya itu melihat pohon hijau yang sangat besar, lalu mereka berseru dari pinggir-pinggir jalan : "Wahai Rasulullah! Buatlah untuk kami Dzatu Anwath sebagaimana mereka memiliki Dzatu Anwath".<sup>1)</sup>

1) Dzatu Anwath : Sebuah pohon, dimana kaum musyrikin menggantungkan senjata-senjata mereka padanya dan mereka berkerumun di sekelilingnya.



Dzatu Anwath adalah sebuah pohon raksasa/besar yang pada masa jahiliyah dulu, orang-orang musyrik pada mendatangnya setiap tahun untuk meminta berkah darinya. Mereka menggantungkan senjata-senjata mereka di pohon tersebut, menyembelih hewan sembelihan di dekatnya dan beri'tikaf seharian di sana. Mereka yang baru masuk Islam dan keimanan belum meresap ke dalam hati mereka itu belum memahami bahwa jihad Nabi ﷺ keseluruhannya adalah untuk mencapai satu tujuan, yakni : melenyapkan kemusyrikan dan menyingkakan kalimat tauhid.

Malah ada sebagian di antara mereka yang masih membawa "Azlam" (anak panah yang tak berbulu digunakan untuk mengundi nasib).

Orang-orang yang seperti ini justru merasa senang dengan kekalahan yang diderita kaum muslimin, bahkan mereka menampakkan rasa kegembiraannya dan membuat mereka menjadi berani karenanya.

b. Sesungguhnya di antara faktor yang menyebabkan kekalahan kaum muslimin pada episode pertama dari peperangan Hunain adalah karena keberadaan orang-orang Quraisy yang baru masuk Islam, yang hati mereka belum sepenuhnya tentram dan lega terhadap Dienul Islam. Merekalah kelompok yang pertama kali berbalik ke belakang, menyebarkan kepanikan di dalam hati serta meruntuhkan semangat bertempur.

Tiada hal yang lebih sulit dilakukan di dalam pertempuran dari upaya mengendalikan pasukan saat melakukan withdrawal. Manakala sebuah unit pasukan mundur ke belakang dan itu dilihat oleh unit pasukan lain, maka otomatis menyebabkan seluruh unit pasukan turut mundur tanpa harus berpikir atau menimbang-nimbang lagi. Inilah yang terjadi pada awal mula peperangan Hunain, di mana yang menguasai benak kaum muslimin saat mereka terpukul serangan musuh adalah jalan pikiran kawanannya, jika salah satu melakukan sesuatu maka yang lain mengikuti jejak di belakangnya dan melakukan perbuatan yang serupa.

c. Sesungguhnya kemenangan yang diperoleh kaum muslimin bukanlah lantaran jumlah mereka yang besar dalam setiap peperangan yang mereka terjuni. Tetapi kemenangan mereka adalah karena aqidah mereka yang kuat dan teguh. Pelajaran terbesar yang mungkin bisa kita petik dari peperangan Hunain ialah : kegagalan kaum muslimin dengan jumlah (pasukan) mereka yang besar adalah karena keberadaan sebagian anggota pasukan yang memiliki aqidah lemah



di dalam barisan mereka, ditambah dengan faktor-faktor yang lain.

Adapun kemenangan yang diperoleh kaum muslimin dalam peperangan Hunain sesudah itu adalah karena keteguhan orang-orang yang memiliki aqidah kuat dan kegigihan mereka dalam mempertahankan diri serta melakukan serangan balasan. Merekapun dapat meraih kemenangan meski jumlah mereka sedikit; dalam salah satu sumber periwayatan disebutkan bahwa jumlah mereka adalah 100 orang, dan pada sumber periwayatan yang lain dikatakan jumlah mereka tidak lebih dari 200 orang.

Sesungguhnya peperangan kaum muslimin menghadapi kaum musyrikin adalah peperangan aqidah bukan peperangan jumlah (tentara) ataupun peperangan senjata.

d. Kaum musyrikin tidak memiliki suatu aqidah yang jelas, yang mereka rela berkorban nyawa dengan sepenuh kerelaan hati untuk membela dan memperjuangkannya. Faktor inilah yang menyebabkan mereka terpaksa mengikutsertakan keluarga dan harta benda mereka bersama mereka sehingga mau tak mau mereka harus mempertahankannya jika memang mereka tidak mampu membela dan mempertahankan yang lain.

Bandingkan bagaimana keteguhan dan kegigihan Nabi ﷺ dalam menghadapi situasi yang amat genting dan berbahaya ini, namun sebaliknya Malik bin Auf, panglima pasukan musyrikin, lebih mengutamakan lari (menyelamatkan diri) bersama mereka yang pertama kali lari meninggalkan pertempuran menuju Thaif dan mengurung diri di sana. Ketika para utusan Hawazun datang kepada Nabi ﷺ, beliau menanyakan mereka tentang Malik. Ketika beliau tahu bahwa Malik masih ada di Thaif bersama orang-orang Tsaqif, maka beliau minta pada para utusan itu agar menyampaikan pesannya padanya, yakni : Jika ia datang padanya dalam keadaan Islam, maka beliau akan mengembalikan harta dan keluarganya serta memberikan padanya seratus ekor onta.

Ketika Malik mengetahui janji yang diberikan Nabi ﷺ, maka tak ada lagi kebimbangan di dalam hatinya, ia memasang pelana kudanya secara sembunyi-sembunyi dan tak diketahui sama sekali oleh orang-orang Tsaqif, kemudian melarikan kuda itu mendatangi Nabi ﷺ, dan akhirnya menyatakan keislamannya, mengambil kembali harta dan keluarganya serta seratus ekor onta.



## 7. Perang Ksatria

Di tengah perjalanannya, Nabi ﷺ melewati jenazah seorang perempuan, lalu beliau bertanya : "Siapa yang telah membunuhnya?" Mereka menjawab : "Khalid bin Walid yang telah membunuhnya". Lalu Nabi ﷺ memerintahkan salah seorang yang berada bersamanya: "Temui Khalid dan katakan padanya: Sesungguhnya Rasulullah ﷺ melarangmu membunuh kaum wanita atau hamba sahaya yang jadi buruh upahan".

Perempuan musyrik itu terbunuh karena ketidaksegajaan, karena kekhilafan, yakni saat kaum musyrikin mundur dan dikejar oleh kaum muslimin. Dalam situasi yang seperti ini sering terjadi kesalahan militer; oleh karena kondisi psikologis pihak yang mundur dan pihak yang melakukan pengejaran adalah sama, tidak dalam keadaan biasa/wajar, maka terjadi kesalahan seperti ini, yakni terbunuhnya seorang perempuan. Meski demikian Nabi ﷺ hendak menegaskan kembali perintah-perintahnya semula agar menghindari pembunuhan terhadap golongan yang lemah.

Sesungguhnya perang yang dilakukan kaum muslimin adalah perang ksatria, yang mencari kemenangan dengan cara-cara yang terhormat (terpuji) serta mencegah diri dari kezhaliman dan permusuhan.

## 8. Persoalan-persoalan Administrasi

### a. Pembagian ghanimah

**Pertama :** Mengekang dorongan nafsu dalam pembagian ghanimah.

Nabi ﷺ bermaksud mengambil hati orang-orang Quraisy yang baru masuk Islam dan keimanan belum menancap kuat di dalam hati mereka, sebagaimana beliau juga bermaksud mengambil hati para pemuka-pemuka kabilah yang lain, oleh karena kebanyakan manusia dapat digiring kepada kebenaran lewat perut mereka tidak melalui akal pikiran mereka.<sup>1)</sup>

Nabi ﷺ memberikan bagian yang sangat melimpah terhadap mereka, hingga pribadi Nabi ﷺ menjadi sosok manusia yang paling mereka cintai dan Dienul Islam menjadi satu-satunya Dien mereka.

---

1) Orang-orang tersebut yang dipanggil dengan sebutan "*Al Mu'allafatu Quluubuhum*" (golongan mu'allaf)



Adapun kaum muslimin yang awal, maka Nabi ﷺ memandang kepentingan mereka memperoleh harta ghanimah bisa dikesampingkan, oleh karena keimanan mereka terlalu kuat untuk dapat dipengaruhi oleh persoalan-persoalan material. Ketika sebagian dari mereka mencelanya, beliau memberikan jawaban : "Sesungguhnya aku memberi suatu kaum yang aku khawatirkan kegelisahan dan kecemasan mereka, dan aku menyerahkan suatu kaum pada sesuatu yang Allah telah menjadikan kebaikan dan kecukupan di dalam hati mereka, di antara mereka itu adalah Amru bin Tsā'lab". Mendengar perkataan Nabi ﷺ, maka berujarlah Amru : "Aku tidak suka ternak merah sekalipun sebagai ganti ucapan Rasulullah ﷺ (tentang diriku)".

Adalah kaum Anshar termasuk di antara mereka yang merasa menjadi korban dari kebijakan ini, mereka sama sekali tidak memperoleh bagian dari harta ghanimah perang Hunain, sampai-sampai ada perkataan yang terlepas dari mulut salah seorang di antara mereka : "Demi Allah, Rasulullah ﷺ sudah ketemu lagi dengan kaumnya". Sementara itu Sa'ad bin Ubadah berjalan mendatangi Nabi ﷺ dan berkata : "Wahai Rasulullah! Sesungguhnya orang-orang Anshar merasakan ada ganjalan dalam hati mereka pada dirimu".

"Dalam persoalan apa?" Tanya Nabi ﷺ

"Dalam persoalan pembagian ghanimah yang engkau bagikan pada kaummu dan kabilah-kabilah Arab yang lain, sementara mereka tak memperoleh apapun dari harta ghanimah itu". Jawab Sa'ad.

"Lantas ada di pihak mana kamu dalam persoalan tersebut wahai Sa'ad?" Tanya Nabi ﷺ

"Aku ini tak lebih hanya bagian dari kaumku". Jawab Sa'ad.

Akhirnya Nabi ﷺ berkata : "Kumpulkanlah kaummu supaya menghadapku di kandang ini. Jika mereka semua telah berkumpul, maka beritahu aku".

Lalu Sa'ad pergi meninggalkan beliau. Kemudian ia mengumpulkan kaumnya hingga tak seorang pun di antara kaum Anshar itu yang tertinggal. Sesudah itu ia melapor : "Wahai Rasulullah! Telah berkumpul semua orang-orang Anshar di tempat yang telah engkau perintahkan padaku".

Nabi ﷺ berdiri di tengah-tengah mereka dan menyampaikan khotbah : "Wahai orang-orang Anshar sekalian! Bukankah aku datang pada kalian sementara kalian dalam keadaan sesat, lalu Allah memberi



petunjuk pada kalian; dalam keadaan kalian miskin, lalu Allah memberikan kecukupan/kekayaan pada kalian; dalam keadaan kalian saling bermusuhan-musuhan, lalu Allah menyatukan hati kalian?" Mereka menjawab serentak : "Benar! Allah dan Rasul-Nya benar-benar telah melimpahkan nikmat dan karunia".

Nabi ﷺ berkata lebih lanjut : "Kenapa kalian tidak menjawab wahai orang-orang Anshar sekalian?" Mereka bertanya : "Apa yang harus kami katakan wahai Rasulullah? Dan apa yang mesti kami jawab padamu? Karunia itu milik Allah dan Rasul-Nya".

Nabi ﷺ berkata : "Demi Allah, andai kalian mau tentu kalian dapat mengatakan dan aku membenarkan perkataan kalian : "Engkau datang pada kami dalam keadaan terusir, lalu kami memberi tempat padamu, dalam keadaan miskin lalu kami beri kamu (hingga sama seperti salah seorang di antara kami), dalam keadaan takut lalu kami mengamankanmu, dan dalam keadaan ditelantarkan lalu kami menolongmu! Andaikan kalian menemukan rasa ganjalan di hati kalian wahai orang-orang Anshar sekalian dalam hal menjumpuit hiasan dunia yang aku berikan untuk mengambil hati suatu kaum yang baru masuk Islam, sedang aku mempercayakan pada kalian bagian Islam yang telah Allah berikan pada kalian? Tidakkah kalian ridha wahai sekalian orang Anshar, orang-orang kembali ke tempat mereka dengan membawa domba dan onta sedangkan kalian kembali ke tempat kalian membawa Rasulullah? Demi Dzat yang nyawa berada di tangannya, andaikan manusia berjalan di suatu syi'ib (celah/jalan di antara dua bukit) sedang orang-orang Anshar berjalan di syi'ib yang lain niscaya aku akan berjalan di syi'ib Anshar. Kalaulah bukan karena hijrah niscaya aku adalah seorang Anshar! Ya Allah berilah rahmat orang-orang Anshar dan putra-putra Anshar dan cucu-cucu Anshar".

Mendengar perkataan beliau, maka pecahlah tangis orang-orang Anshar hingga air mata jatuh berderai membasahi jenggot-jenggot mereka, lalu mereka berkata : "Kami ridha Rasulullah menjadi bagian dan peruntungan kami".

Kemudian Rasulullah ﷺ balik meninggalkan mereka dan mereka pun bubar meninggalkan tempat tersebut.

Sebenarnya saya ingin sekali menukil seluruh isi pembicaraan dalam kisah di atas, agar supaya saya dapat menampakkan dengan lebih gmbilang hikmah yang dikehendaki Nabi ﷺ dalam kebijakannya memberikan bagian harta ghanimah yang lebih besar pada golongan



mu'allaf dan supaya nampak cara mengagumkan yang digunakan Nabi ﷺ dalam menyelesaikan berbagai musykilah (problema) yang dihadapinya, dan bagaimana penyelesaian yang bijaksana tersebut dapat melepaskannya dari musykilah-musykilah tadi dengan cara yang memuaskan dan bijaksana.

Perkataan beliau keluar dari dalam hati, karena itu kesannyapun meresap ke dalam hati. Sungguh beliau ﷺ telah dikaruniai Allah kelebihan dalam perkataannya yang ringkas namun mengandung arti luas dan kesan yang dalam.

**Kedua :** Cara pengumpulan harta ghanimah yang diperoleh dalam peperangan, pengawasan dan penyimpanannya di satu tempat merupakan contoh yang sangat bernilai dimana cara tersebut tidak memberikan ruang bagi kemungkinan terserak-seraknya harta tersebut di tangan banyak orang tanpa alasan.

Harta ghanimah itu dikumpulkan di suatu tempat (Ji'ranah) antara Thaif dan Mekkah, jauh dari tempat-tempat yang rawan keamanannya, mendapat penjagaan yang kuat dan kaum muslimin menyerahkan semua harta rampasan yang mereka peroleh kepada pihak yang bertanggung jawab mengumpulkan harta ghanimah tersebut, bahkan jarum dan benang sekalipun.

Seorang lelaki Anshar datang membawa segulung benang rambut, lalu dia berkata : "Wahai Rasulullah! Bolehkah aku mengambil gulungan ini untuk aku gunakan sebagai alas pelana punggung ontaku?" Nabi ﷺ menjawab : "Adapun bagianku daripadanya, maka kubekirkan nanti untukmu." Maka orang Anshar itupun mengembalikan barang tadi ke tempat penyimpanan ghanimah. Malahan Aqil bin Abu Thalib mengembalikan sebuah jarum yang ia dapat ke tempat penyimpanan ghanimah.

Pengawasan terhadap pengumpulan harta ghanimah sangat penting sekali. Pengajaran-pengajaran militer modern menyatakan bahwa betapa pentingnya melakukan pengawasan terhadap pengumpulan harta rampasan perang agar supaya barang-barang tersebut tidak hilang tercerai berai diambil secara sembunyi-sembunyi oleh para prajurit. Akan tetapi pengawasan dalam persoalan itu tidak sampai sedemikian cermatnya, kapanpun dan dalam kondisi bagaimanapun, seperti kecermatan dan sikap amanah yang telah diperlihatkan kaum muslimin dalam pengumpulan ghanimah-ghanimah mereka 14 abad yang lampau.



b. Kerugian :

Korban jiwa yang diderita kaum muslimin cukup banyak saat kekalahan mereka dalam episode pertama peperangan Hunain, andaikata bukan karena keteguhan Nabi ﷺ bersama 10 orang sahabatnya dalam bertahan niscaya kerugian nyawa yang bakal mereka derita jauh berlipat ganda dari kerugian yang menimpa mereka saat itu.

Sedangkan kerugian kaum musyrikin setelah kekalahan mereka jauh lebih banyak, baik personil maupun materiil, utamanya lantaran mereka tidak membentuk barisan pasukan bagian belakang yang bertugas melindungi mereka saat terpukul mundur ke belakang.

Pelajaran penting dari peristiwa tersebut adalah menjamin wujudnya unit pasukan bagian belakang yang kuat bagi pasukan utama yang melakukan withdrawl guna melindungi proses withdrawl itu sendiri. Jika tak ada, tentu withdrawl itu akan berubah menjadi kekalahan. Dan betapa besarnya malapetaka yang menimpa jika withdrawl tersebut berubah menjadi kekalahan!

c. Logistik :

Pengaturan logistik di kalangan pasukan Islam sangat baik sekali, demikian juga pengaturan logistik di pihak kaum musyrikin, terutama saat pengepungan Thaif. Orang-orang Tsaqif menimbun bahan-bahan logistik di dalam kota Thaif, di mana timbunan bahan logistik tersebut membuat mereka mampu bertahan cukup lama menghadapi kepungan kaum muslimin. Karena diantara faktor yang mendorong kembalinya pasukan Islam ke Mekkah sebelum takluknya Thaif adalah karena keyakinan mereka bahwa orang-orang Tsaqif tidak akan menyerah lantaran kekurangan bahan makanan.

d. Transportasi :

Alat transportasi tersedia dalam jumlah yang mencukupi baik di pihak kaum muslimin maupun di pihak kaum musyrikin. Melihat jumlah onta ghanimah yang ditinggalkan oleh kaum musyrikin di belakang mereka, cukup untuk mengetahui berapa banyak alat transportasi yang tersedia yang dimiliki kaum musyrikin saat itu.

e. Persenjataan :

Persenjataan pasukan Islam cukup istimewa, yakni baju-baju besi dan senjata-senjata yang lain. Di dalam peperangan ini kita melihat adanya dua senjata baru yang digunakan oleh kaum muslimin yakni:



Minjaniq dan Dababah. Demikian juga kita juga melihat taktik baru yang digunakan kaum musyrikin untuk menghadapi dababah, yakni membakarnya dengan cairan besi panas.





## DAULAH ISLAM

وَلِلَّهِ الْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِ وَلِلْمُؤْمِنِينَ

*"Kemuliaan itu hanyalah milik Allah, Rasul-Nya dan orang-orang beriman".*

**(Qs.Al-Munafiquun : 8)**



# PERANG TABUK <sup>1)</sup>

## Kondisi Secara Umum

### 1. Kaum muslimin :

Sesudah menaklukkan Mekkah serta menundukkan kabilah Hawazun dan Tsaqif, kaum muslimin berhasil menguasai seluruh semenanjung Arab hingga wilayah perbatasan Syam dan Iraq. Maka jadilah mereka sebagai penguasa yang berhak mengendalikan negeri-negeri ini dan menata aspek kehidupan militer dan sosialnya. Di seluruh negeri-negeri Arab tak ada lagi kekuatan yang berani melawan dan menunjukkan sikap permusuhan secara terbuka terhadap mereka.

Akan tetapi Islam bukan hanya agama bagi orang Arab saja, namun juga untuk seluruh umat manusia, maka dari itu harus ada jaminan kebebasan untuk menyebarkan ajaran-ajaran Islam, baik di kalangan bangsa Arab maupun di kalangan bangsa yang lain.

Setelah Islam tersebar di kawasan semenanjung Arab, maka sudah tiba waktunya untuk menyebarkan Islam di luar kawasan tersebut, apalagi kaum muslimin telah memiliki tingkat kekuatan dan tanzhim (organisasi) pasukan yang bisa mendukung mereka dalam melindungi kebebasan penyebaran Dienul Islam di tengah-tengah umat manusia seluruhnya.

### 2. Kaum Munafikin

Orang-orang munafik di Madinah, kendati jumlah mereka kecil dan berpura-pura Islam, terus melakukan upaya melemahkan semangat, menggoyahkan tekad, menyebarkan fitnah dan menciptakan problem-problem bagi kaum muslimin; akan tetapi mereka tidak memiliki kekuatan dan pengaruh penting yang patut diperhitungkan oleh kaum muslimin.

---

1) Tabuk : Sebuah tempat yang terletak antara Wadil Qura dengan Syam. Lihat rinciannya dalam kitab *Mu'jamul Buldan* II/365.



Seiring dengan perjalanan zaman, jatidiri mereka dapat diketahui oleh penduduk Madinah dan tingkah mereka hampir diketahui oleh setiap orang.

Nabi ﷺ sebenarnya mampu membersihkan Madinah dari mereka, kalaulah bukan karena kehendaknya yang menginginkan mereka sadar kembali meski di kemudian hari nanti.

### 3. Kaum musyrikin :

Di semenanjung Arab, kaum musyrikin tidak lagi mempunyai kekuatan militer yang patut diperhitungkan, lebih-lebih setelah Quraisy, pemimpin kabilah-kabilah Arab dan pilarnya kaum musyrikin, memeluk Islam. Islam telah menyebar luas di lingkungan kabilah-kabilah Arab, dan keislaman orang-orang musyrik yang masih tersisa menjadi suatu keniscayaan tak ada keraguan lagi padanya.

Dan benar, para utusan kaum musyrikin mulai saling mendahului datang ke Madinah menyatakan keislamannya, dan bangsa Arab pun masuk agama Allah secara berbondong-bondong.

Maka ancaman kaum musyrikin terhadap kaum muslimin menjadi tidak berarti lagi dari sisi militer.

### 4. Romawi :

Kondisi imperium Romawi dalam keadaan goyah, khususnya di negeri Syam. Banyak terjadi ketidakpuasan di kalangan rakyat dikarenakan kezhaliman para penguasa Romawi dan beban pajak yang mencekik mereka. Karena itu banyak kabilah-kabilah Arab yang semula tunduk pada kekuasaan Romawi mulai berpaling ke agama Islam.

Farwah bin Amru Al-Judzami, salah seorang panglima legiun militer Romawi yang pernah berperang dengan kaum muslimin dalam perang Mu'tah masuk Islam. Lalu ia ditangkap berdasarkan perintah Heraclius dengan dakwaan melakukan pengkhianatan; Heraclius siap membebaskannya asal ia mau kembali ke agama Nasrani, namun Farwah menolak dan tetap memegang teguh keislamannya, hingga akhirnya ia dibunuh.

Sesungguhnya tersebarny Islam di lingkungan bangsa Arab yang memeluk agama Nasrani menjadikan pihak Romawi tidak tenang tidurnya, dan menjadikan mereka berpikir keras untuk menumpas



agama baru tersebut sebelum pengaruhnya menjadi besar. Lalu mereka mengkonsentrasikan pasukannya di sepanjang perbatasan selatan negeri Syam, sebagai langkah persiapan menghadapi kaum muslimin. Mereka menggunakan orang-orang awam (sipil) yang biasa melakukan transaksi dagang dengan penduduk Madinah untuk mendapatkan informasi mengenai kaum muslimin. Informasi-informasi tersebut memastikan pada mereka bahwa ada peningkatan kekuatan di pihak pasukan Islam, baik secara materiil dan moril, dimana kekuatan tersebut menjadi bahaya laten yang mengancam eksistensi imperium Romawi di negeri Syam khususnya.

## **Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Perang Tabuk**

### **1. Sebab-sebab langsung :**

Angkatan perang pihak Romawi mengkonsentrasikan kekuatan pasukannya untuk menyerang wilayah perbatasan Arab bagian Utara dan menumpas pengaruh Islam di sana. Rasulullah ﷺ mendengar berita bahwa pihak Romawi telah menghimpun angkatan perang yang sangat besar di Syam. Kaisar Heraklius telah memberi gaji setahun pada para prajuritnya dan memaksa orang-orang Lakhm, Judzam, 'Amilah dan Ghassan ikut bersama rombongan pasukannya. Dan pasukan terdepan mereka telah maju sampai ke daerah Balqa'.

### **2. Sebab-sebab tidak langsung :**

- a. Melindungi kebebasan penyebaran dakwah Islam di luar wilayah semenanjung Arab dan membela Islam di dalam wilayah jazirah Arab.
- b. Memperkuat moril kabilah-kabilah Arab yang semula tunduk pada kekuasaan imperium Romawi, yakni kabilah-kabilah yang mulai berpaling kepada agama Islam, meski sikap mereka mendapatkan reaksi keras dan tekanan militer dari pihak Romawi.
- c. Menghapus kesan-kesan miring di dalam hati orang terhadap mundurnya pasukan Islam dari perang Mu'tah.
- d. Mengintai kekuatan angkatan perang bangsa Romawi dan sekutusekutunya di negeri Syam, sebagai persiapan untuk melakukan penaklukan dalam waktu dekat.



## **Tujuan Masing-masing Pihak**

### **1. Kaum muslimin :**

Melindungi kebebasan penyebaran Islam di negeri Syam, mengingat negeri ini merupakan daerah transit penting untuk penyebaran Islam di luar semenanjung Arab, sebagaimana ia merupakan urat nadi kehidupan yang sangat vital bagi perdagangan bangsa Arab.

### **2. Orang-orang Romawi :**

Menumpas pengaruh kaum muslimin yang menyaingi kekuasaan mereka terhadap bangsa Arab yang tunduk pada kekuasaan Romawi dan menyekat penyebaran dakwah Islam di negeri Syam, serta memukul agama baru di negeri asalnya sendiri.

## **Kekuatan Masing-masing Pihak**

### **1. Kaum muslimin :**

30.000 orang tentara di bawah pimpinan Nabi ﷺ dan 10.000 orang di antaranya menunggang kuda.

### **2. Romawi :**

Pasukan reguler kerajaan Romawi dalam jumlah sangat besar, didukung oleh kabilah-kabilah Arab seperti Lakhm, Judzam, 'Amilah dan Ghassan.

## **Persiapan-persiapan**

### **1. Kaum muslimin :**

Nabi ﷺ memerintahkan kaum muslimin menyempurnakan persiapan mereka untuk pergi berperang melawan tentara Romawi. Beliau tidak merahasiakan rencananya dalam peperangan kali ini, seperti yang biasa beliau lakukan dalam persiapan-persiapan perang sebelumnya, dimana dengan penjagaan rahasia itu beliau dapat menyerang musuhnya secara mendadak sebelum mereka sempat melakukan persiapan untuk perang.

Demikianlah Rasulullah ﷺ apabila hendak berperang, beliau selalu menyembunyikan tujuan sebenarnya dengan seolah-olah hendak menuju sasaran yang lain. Kebiasaan ini terus berjalan demikian sampai pada masa menjelang perang Tabuk, di mana ia harus berperang dalam cuaca yang sangat panas, harus menempuh perjalanan jauh dan menghadapi musuh yang sangat besar jumlahnya. Maka dari



itu harus dilakukan persiapan-persiapan yang matang dari segi persediaan makanan dan alat transportasi bagi mujahidin sebelum mereka berangkat ke medan perang, sehingga tidak terjadi kekurangan soal-soal administrasi yang mungkin akan mengakibatkan kepada kegagalan mereka dalam mewujudkan tujuan yang mereka idamkan.

Bukan sesuatu yang mudah menyiapkan perlengkapan pasukan yang besar dengan berbagai kebutuhannya seperti logistik, alat transportasi dan persenjataan, jika tidak mendapatkan dukungan secara aktif dari golongan aghniya (orang-orang kaya) mereka. Orang-orang yang kaya datang memberikan harta mereka dengan kerelaan hati dan rasa suka cita, sebagaimana kaum muslimin yang lain juga datang dari segenap penjuru menyambut panggilan jihad tersebut.

Kaum munafikin memanfaatkan peluang dengan menjadikan cuaca yang panas, musim buah-buahan, jauhnya perjalanan dan besarnya kekuatan lawan untuk melemahkan semangat dan menyebarkan pesimisme di kalangan kaum muslimin. Akan tetapi usaha mereka menemui kegagalan, sebab tak seorang pun di antara kaum muslimin yang tidak berangkat berjihad kecuali hanya tiga orang sahabat, Nabi ﷺ tak hendak minta bantuan kekuatan pasukan yang digalang oleh Abdullah bin Ubay, oleh karena beliau tidak mempercayai ketulusan niat mereka, maka dengan demikian Abdullah bin Ubay dan orang-orang munafik yang jadi pengikutnya tetap tinggal di Madinah.<sup>1)</sup>

Dan ada juga yang tetap tinggal di Madinah, yakni sekelompok orang-orang mukmin yang tidak bisa berangkat karena Nabi ﷺ tidak mempunyai kendaraan untuk membawa mereka, lalu mereka balik kembali sambil mencucurkan air mata karena kesedihan, lantaran mereka tidak memperoleh apa yang dapat mereka gunakan untuk berangkat perang.<sup>2)</sup>

Jaisyul 'Usrah<sup>3)</sup> telah menuntaskan segala persiapannya, mereka

---

1) Abdullah bin Ubay bersama para sekutunya dari orang-orang Yahudi dan orang-orang munafik berkubu di Tsaniyatul Wada'. Ketika Rasulullah ﷺ dan pasukannya berangkat, Abdullah bin Ubay serta kawan-kawannya tidak ikut berangkat.

2) Mereka yang menangis itu ada 7 orang, yakni : Salim bin Umair, Salim bin Harami bin Amru, 'Ulbah bin Zaid, Abu Laila Al Mazini, Amru bin Ghanamah, Salamah bin Shahr dan Irbadh bin Sariyah. Lihat *Thabaqat Ibnu Sa'ad* II/165.

3) Allah berfirman : "Dan mereka yang mengikutinya dalam saat-saat yang sulit", yakni kesulitan dari air, kesulitan karena cuaca yang panas, dan kesulitan karena jarak perjalanan yang jauh.



berkonsentrasi di luar kota Madinah dan siap bergerak dari segenap arah.

## 2. Romawi

Kaisar Heraklius membagi-bagikan gaji selama setahun penuh pada anggota pasukan regulernya, ia juga banyak membagi-bagikan harta untuk kabilah-kabilah Arab yang tunduk pada kekuasaannya, guna memotivasi mereka agar bersedia membantu pasukannya dalam perang yang segera akan terjadi.

Setelah menuntaskan berbagai persiapan bagi angkatan perangnya, mereka mengirim pasukan perintis ke Balqa'<sup>1)</sup> untuk meng-cover langkah-langkah mereka melakukan konsentrasi pasukan di daerah Tabuk.

## Pergerakan

### 1. Kaum muslimin :

Pasukan Islam meninggalkan Madinah pada bulan Rajab tahun ke-9 Hijriyah. Mereka berjalan menempuh padang pasir yang tandus dalam cuaca yang sangat panas. Ketika sampai di (bekas) tempat tinggal kaum Tsamud di Hijr<sup>2)</sup>; yakni daerah yang di suatu waktu dahulu pernah dihantam badai pasir yang sangat besar dan di waktu lain seluruh penduduknya terkubur dalam timbunan tanah. Nabi ﷺ berpesan kepada para sahabatnya agar tak seorang pun pergi kecuali harus ditemani yang lain. Di sana kaum muslimin merasakan rasa haus yang amat sangat hingga mereka terpaksa menyembelih onta untuk mereka ambil air yang berada dalam kantong perutnya, andai saja hujan tidak turun pada saat itu, niscaya banyak di antara mereka yang mati kehausan.

Pasukan Islam terus melanjutkan perjalanan hingga mereka sampai di Tabuk. Mereka melakukan perjalanan di malam hari untuk menghindari sengatan panas matahari. Mereka tidak mendapati

- 
- 1) Balqa' : Sebuah distrik yang menjadi bagian wilayah propinsi Damascus, terletak antara Syam dan Wadil Qura'. Ibu kotanya Amman, di sana terdapat banyak desa dan daerah-daerah pertanian yang sangat luas. Lihat perinciannya di *Mu'jamul Buldan* II/276. dan ia merupakan daerah propinsi Yordania yang meliputi wilayah 'Amman dan wilayah Salth. Dan yang akhir meliputi daerah Salth dan daerah Ma'daba yang dipisahkan sungai Zarqa' di bagian utaranya dan sungai Maujib di selatannya.
  - 2) Hijr : Nama negeri kaum Tsamud di Wadil Qura di antara Madinah dan Syam. Ia terletak di bagian ujung wilayah Hijaz dan permulaan wilayah Syam.



pasukan Romawi di Tabuk, maka Nabi ﷺ memutuskan untuk tinggal di Tabuk bersama pasukan utamanya setelah mengetahui pasukan Romawi mundur ke Utara.

## 2. Romawi

Pasukan Romawi yang terdiri dari tentara-tentara reguler dan para milisi dari kabilah-kabilah Arab telah bergabung dan bermarkas di Tabuk sebelum pasukan Islam tiba di sana. Akan tetapi informasi-informasi yang sampai pada mereka mengenai besarnya pasukan Islam dan tingginya semangat juang mereka memaksa mereka mundur dari Tabuk menuju Utara.

## Penguasaan Teritorial

### 1. Mengadakan perjanjian damai dengan penguasa 'Ailah<sup>1)</sup>

Nabi ﷺ mengirim risalah kepada Yohana bin Ru'bah penguasa 'Ailah yang berisi tuntutan padanya, mau tunduk pada kaum muslimin atau mereka akan menyerangnya; lalu Yohana datang sendiri menemui Nabi ﷺ, mempersembahkan hadiah kepada beliau dan menyatakan ketundukannya. Adapun teks perjanjian damai yang dibuat kaum muslimin dengan Yohanna adalah sebagai berikut :

*Bismillahirrahmanirrahim*

*Ini adalah jaminan perlindungan dari Allah dan Muhammad Rasulullah pada Yohana bin Ru'bah dan penduduk 'Ailah, kapal-kapal mereka dan kendaraan-kendaraan mereka di darat dan di laut. Bagi mereka perlindungan Allah dan Muhammad Nabiyyullah, dan orang-orang yang bersama mereka dari penduduk Syam, penduduk Yaman dan penghuni laut. Maka barangsiapa di antara mereka membuat masalah baru, maka sesungguhnya hartanya tidak bisa menyelamatkan nyawanya dan sesungguhnya layak bagi Muhammad menindaknya.*

*Dan sesungguhnya tidak boleh melarang mereka terhadap sesuatu yang mereka kehendaki atau jalan di darat dan di laut yang mereka ingin lalui.*

Kedua belah pihak sepakat atas isi perjanjian tersebut, dan untuk itu penduduk 'Ailah wajib memberikan jizyah yang besarnya sebanyak

---

1) 'Ailah : sebuah kota yang terletak di sepanjang pantai Laut Merah dekat dengan Syam. Ia terletak di bagian ujung wilayah Hijaz dan di permulaan wilayah Syam. Lihat *Mu'jamul Buldan* I/391. ia adalah kota Aqabah di ujung teluk Aqabah di utara Laut Merah, ia merupakan kota terjauh di selatan Yordania.



300 Dinar setiap tahunnya.

2. Mengadakan perjanjian damai dengan penduduk Jarba<sup>1)</sup> dan Adzruj<sup>2)</sup>

Tercapai perjanjian damai antara kaum muslimin dengan penduduk Jarba' --ia adalah sebuah desa di wilayah 'Amman di Balqa' termasuk bagian negeri Syam; dan tercapai pula perjanjian antara kaum muslimin dengan penduduk Adzruj-- ia adalah sebuah negeri yang letaknya dekat Jarba'; dengan kewajiban membayar jizyah pula di pihak mereka.

3. Mengadakan perjanjian damai dengan penduduk Daumatul Jandal :

Nabi ﷺ mengirim Khalid bin Walid dengan anggota pasukan sebanyak 420 penunggang kuda ke Daumatul Jandal. Pasukan Khalid menyerang secara mendadak Al-Akaidar Al-Kindi, rajanya, serta Hassan saudara laki-lakinya yang sedang mengejar buruan sapi liar. Hassan terbunuh sedang Al Akaidar tertawan. Khalid mengancam akan membunuhnya jika pintu gerbang Daumatul Jandal tidak dibuka untuk pasukan Islam.

Pintu gerbang kota tersebut dibuka sebagai tebusan bagi nyawa raja mereka. Maka pasukan Khalid menyerbu masuk dan berhasil merampas daripadanya 2000 ekor onta, 600 ekor domba, 400 wasaq (1 wasaq = 60 gantang) gandum dan 400 buah baju besi. Khalid bin Walid membawa ghanimah bersama Al-Akaidar sekalian ke Madinah menemui Nabi ﷺ. Nabi ﷺ melindungi nyawa Al-Akaidar dan membuat perjanjian damai dengannya dengan syarat mereka harus membayar jizyah. Beliau melepaskan Al Akaidar kembali kepada kaumnya di Daumatul Jandal.

- 
- 1) Jarba' : sebuah tempat, termasuk wilayah 'Amman di Balqa' dari negeri Syam. Lihat *Mu'jamul Buldan* III/72. tempat ini terletak di Barat Laut dari kota Ma'an Yordania setelah Adzruj. Di sana terdapat beberapa mata air, di antaranya Jarba' besar dan Jarba' kecil, berada di bawah gunung Al-Asy'ari, di mana pernah berlangsung "Tahkim" antara Abu Musa Al-Asy'ari dengan 'Amru bin 'Ash saat terjadi pertikaian antara 'Ali ﷺ dengan Mu'awiyah bin Abu Sufyan ﷺ setelah peperangan Shiffin.
  - 2) Adzruj : Nama sebuah negeri di daerah pinggiran Syam dari arah Balqa' dan 'Amman. Lihat *Mu'jamul Buldan* I/161. ia adalah desa Adzra' Yordania, terletak di barat laut dari negeri Ma'an.



## Kembalinya Kaum Muslimin

Kaum muslimin tinggal sekitar 20 hari lamanya di daerah Tabuk, menanti-nanti kedatangan kembali pasukan Romawi; mengamankan wilayah perbatasan Utara negeri-negeri Arab dengan jalan membuat kesepakatan-kesepakatan damai dengan penduduknya; serta mengokohkan pengaruh mereka dalam hati kabilah-kabilah Arab; di samping itu mereka juga melakukan aktivitas-aktivitas (militer) untuk melindungi kebebasan dalam menyebarkan dakwah di kawasan tersebut; ketika mereka berhasil menuntaskan pekerjaan-pekerjaan itu semua, maka mereka bergerak meninggalkan Tabuk dan kembali ke Madinah.

Tibalah kaum muslimin di Madinah. Mereka-mereka yang tidak ikut berperang berdatangan untuk menyampaikan alasan pada Nabi ﷺ Mereka yang tidak ikut berperang terdiri dari dua kelompok; Kelompok yang pertama adalah orang-orang munafik yang berpura-pura Islam. Nabi ﷺ berpaling dari mereka dan menyerahkan urusan mereka kepada Allah. Sementara kelompok yang kedua adalah orang-orang Islam yang tidak memiliki cacat apapun dalam keislaman mereka, mereka itu ialah: Ka'ab bin Malik, Murarah bin Ar-Rabi' dan Hilal bin Umayyah; mereka mengakui dosa dan kesalahan mereka, terhadap mereka ini Nabi ﷺ memerintahkan kaum muslimin supaya mendiamkan mereka sampai Allah mendatangkan keputusannya.

## Sariyah-sariyah Dakwah dan Ekspedisi Usamah

### 1. Sariyah Khalid bin Walid ke Najran <sup>1)</sup>

Pada bulan Rabi'ul Awwal tahun ke-10 Hijriyah, Nabi ﷺ mengirim Khalid bin Walid ke Bani Al-Harits bin Ka'ab bin Mudzhaj di Najran dengan anggota pasukan sebanyak 400 orang. Beliau memerintahkan Khalid agar menyeru mereka lebih dahulu untuk masuk Islam sampai tiga kali; jika mereka mau menerima seruan tersebut, maka ia harus menerimanya dan tinggal bersama mereka untuk mengajarkan pada mereka kitabullah, sunnah Nabi dan ajaran-ajaran Islam; namun jika mereka menolak, maka ia harus memerangi mereka.

Maka berangkatlah pasukan Khalid hingga tiba di tempat mereka. Ia mengirim beberapa penunggang yang bergerak dari segenap

1) Najran : termasuk distrik negeri Yaman dari arah Mekkah. Lihat *Mu'jamul Buldan* VIII/258 serta *Aatsarul Bilaad wa Akhbaarul Ibaad* hal : 126.



penjuru meneriakkan seruan : "Wahai manusia! Islamlah niscaya kalian selamat!" Mereka pun menyerah dan menerima seruan tersebut. Kemudian Khalid tinggal bersama mereka dan mengajari mereka Dienul Islam, Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya. Lalu ia menyampaikan berita tersebut pada Nabi ﷺ. Selanjutnya nabi ﷺ mengirim surat padanya berisi pesan supaya ia datang ke Madinah membawa serta para utusan dari Bani Al Harits. Maka datanglah Khalid bersama utusan Bani Al Harits menemui Rasulullah ﷺ di Madinah. Akhirnya mereka masuk Islam setelah bertemu dengan Rasulullah ﷺ.

Mereka ditanya Nabi ﷺ : "Dengan cara apa kalian dulu memenangkan orang-orang yang memerangi kalian di masa jahiliyah?" Mereka menjawab : "Dulu kami mengalahkan orang-orang yang memerangi kami wahai Rasulullah, dengan cara bersatu padu dan tidak bercerai berai, dan kami tidak mendahului melakukan kezhaliman pada seorang pun". "Benar apa kata kalian". Ujar Nabi ﷺ menimpali perkataan mereka.<sup>1)</sup>

## 2. Sariyah Khalid bin Walid ke Yaman

Nabi ﷺ mengirim Khalid bin Walid ke Yaman untuk menyeru mereka masuk Islam. (Dan mereka menyambut seruan itu). Kemudian beliau mengutus Ali bin Abu Thalib ؓ kepada Khalid untuk menahan bagian yang seperlima (dari ghanimah). Beliau berpesan kepada Ali sebelum ia berangkat : "Susullah kawan-kawan (anak buah) Khalid. Siapa di antara mereka yang suka mengikutimu, maka biarkan ia mengikutimu dan siapa yang ingin kembali, biarkan ia kembali".<sup>2)</sup>

Rasul, Sang Panglima ﷺ mengganti kesatuan prajurit (yang tengah menjalankan tugas, red.) dengan kesatuan prajurit yang lain. Dan beliau memberi toleransi bagi mereka yang ingin tetap tinggal bersama kelompok prajurit pengganti tanpa paksaan dan atas dasar kerelaan hati untuk tetap tinggal bersama saudara-saudara mereka di Yaman. Yakni Rasulullah ﷺ mengirim sekelompok pasukan dengan komando Khalid bin Walid ke Yaman. Ketika masa tugas mereka sudah lewat, maka beliau mengirim kelompok pasukan lain untuk menggantikan posisi mereka, dan bagi anggota kelompok pasukan yang pertama boleh tetap tinggal bersama kelompok pasukan kedua yang menggantikan tugas kelompok pasukan yang pertama.<sup>3)</sup>

1) *Sirah Ibnu Hisyam* IV/262-266, *Ath-Thabari* II/385-388 dan *Ibnul Atsir* II/112.

2) *Fathul Baari*, Syarah Shahih Al-Bukhari VIII/52

3) Lihat Syarah Shahih Al-Bukhari VIII/52.



### 3. Sariyah Ali bin Abu Thalib ke Yaman

Pada bulan Ramadhan tahun ke-10 Hijriyah, Rasulullah ﷺ mengirim Ali bin Abu Thalib ؓ ke Yaman untuk menyeru mereka masuk Islam. Beliau menyerahkan bendera pasukan padanya serta menyorbani kepala Ali dengan tangannya dan berpesan : "Majulah engkau dan jangan berpaling (ke kanan dan ke kiri). Jika engkau sampai di wilayah mereka, maka jangan engkau perangi mereka hingga mereka memerangimu lebih dahulu!"

Ali berangkat bersama anggota pasukan sebanyak 300 prajurit berkuda. Ia membagi anggota pasukannya dan mendatangi tempat mereka. Kemudian ia bertemu dengan kumpulan mereka dan menyeru mereka masuk Islam, namun mereka menolak bahkan menyerang pasukannya dengan tembakan anak panah dan lemparan batu. Maka Ali membariskan pasukannya dan kemudian menyerang mereka. Serangan tersebut menewaskan 20 orang di antara mereka dan membuat yang lain tercerai berai dan melarikan diri. Ali tidak melakukan pengejaran terhadap mereka. Kemudian ia menyeru mereka masuk Islam. Akhirnya beberapa orang tokoh pemuka mereka menyambut seruannya dan berbai'at padanya atas keislaman mereka. Mereka berkata : "Kami mewakili kaum kami di belakang kami. Dan ini adalah shadaqah kami, ambillah yang menjadi hak Allah daripadanya!" Mereka yang datang menyatakan keislamannya itu adalah orang-orang Mudzhaj.

Ali bin Abu Thalib ؓ balik dan menjumpai Nabi ﷺ di Makkah. Beliau pergi mendahuluinya untuk melaksanakan ibadah haji di sana.<sup>1)</sup>

Ada ahli periwayatan yang mengatakan bahwa Nabi ﷺ mengirim Ali bin Abu Thalib sebanyak 2 kali. Dan sariyah itu adalah untuk yang kedua kalinya, di mana ia membagi-bagikan pada waktu itu bagian ghanimah yang seperlima, dan masuk Islam melalui tangannya orang-orang Hamdan. Lalu ia mengirim khabar kepada Rasulullah ﷺ mengenai keislaman mereka. Mendengar berita tersebut beliau langsung menyungkur sujud, kemudian mengangkat kepalanya dan berdoa : "Mudah-mudahan keselamatan senantiasa dilimpahkan kepada orang-orang Hamdan".<sup>2)</sup>

---

1) *Thabaqat Ibnu Sa'ad* II/169-170.

2) *Fathul Baari* VIII/52.



#### 4. Sariyah Usamah bin Zaid bin Haritsah

Pada hari Senin, empat malam menjelang berakhirnya bulan Shafar tahun ke-11 Hijriyah, Rasulullah ﷺ memerintahkan kaum muslimin agar bersiap sedia melakukan peperangan terhadap orang-orang Romawi. Kemudian beliau memanggil Usamah bin Zaid dan berpesan padanya :

*"Berjalanlah ke tempat terbunuhnya bapakmu dan tunggalkanlah mereka kuda. Sungguh aku telah mengangkatmu sebagai pimpinan pasukan ini. Serbulah penduduk Ubna<sup>1)</sup> pada saat fajar dan bakarlah mereka, cepatlah bergerak mendahului (datangnya) berita. Jika Allah memenangkanmu, maka persingkatlah waktumu tinggal di antara mereka. Ambillah para petunjuk jalan bersama pasukanmu dan kirimkanlah mata-mata dan pasukan perintis (pelopor) di depan pasukanmu".*

Pada hari Rabu, Rasulullah ﷺ jatuh sakit. Dan hari Kamis paginya beliau menyerahkan bendera pasukan kepada Usamah dan berpesan padanya :

*"Berperanglah dengan (menyebut) nama Allah di jalan Allah. Perangilah mereka yang kafir kepada Allah".*

Usamah berangkat dengan bendera pasukan terikat di tubuhnya, dan bermarkas di Juraf.<sup>2)</sup> Tak seorang pun di antara wajah-wajah kaum Muhajirin dan kaum Anshar yang tertinggal. Mereka ikut semua bergabung dengan pasukan Usamah. Di antara mereka terdapat pula Abu Bakar Ash Shiddiq, Umar bin Khatthab, Abu Ubaidah bin Jarrah, Sa'ad bin Abi Waqqash, Sa'id bin Zaid, Qatadah bin Nu'man dan Salamah bin Aslam bin Harisyi *radhiallahu 'anhum*.

Ada sekelompok sahabat yang berkomentar : "Masak anak muda seperti itu diberi kepercayaan memimpin kaum Muhajirin yang lebih senior". Mendengar perkataan tersebut, Rasulullah ﷺ marah bukan kepalang. Beliau keluar mengenakan balutan di kepalanya dan naik mimbar, kemudian berkata :

*"Perkataan macam apa dari sebagian kalian yang sampai pada diriku*

- 
- 1) Ubna adalah suatu tempat di Syam di bagian Balqa', ia adalah sebuah desa di Mu'tah. Lihat *Mu'jamul Buldan* I/92. desa ini sudah tidak ada lagi pada waktu sekarang.
  - 2) Juraf : suatu tempat yang berjarak 3 mil dari madinah ke arah Syam. Lihat perinciannya di *Mu'jamul Buldan* III/87.



tentang pengangkatanku atas Usamah sebagai panglima pasukan?! Jika kalian mencela pengangkatanku atas Usamah, tentu kalian juga mencela pengangkatanku atas bapaknya sebelumnya! Demi Allah, sesungguhnya dulu Zaid pantas memegang kepemimpinan (pasukan), dan sekarang putranya sesudahnyapun pantas memegang kepemimpinan (pasukan), dan sesungguhnya dia termasuk orang yang paling aku cintai dan sesungguhnya keduanya betul-betul merupakan tempat persangkaan (harapan) bagi setiap kebaikan. Maka dari itu, bersikaplah baik terhadapnya, oleh karena dia termasuk orang-orang yang terbaik di antara kalian".

Kondisi kesehatan Rasulullah ﷺ semakin lemah dan beliau berpesan : "Laksanakan terus ekspedisi (perang) Usamah!" pada hari Senin, beliau berkata pada Usamah : "Berangkatlah berperang di pagi hari ini dengan berkah Allah". Usamah meninggalkan beliau dan pergi menuju markas pasukannya. Lalu memerintahkan mereka agar segera berangkat. Selagi dia hendak menunggang kudanya, datang padanya seseorang memberitahukan perihal wafatnya Nabi ﷺ kembali ke haribaan Allah Ta'ala. Maka kembalilah pasukan Usamah dari Juraf ke Madinah.

Ketika Abu Bakar ؓ dibai'at sebagai khalifah menggantikan Rasulullah ﷺ, maka tindakan yang pertama kali ia ambil adalah memerintahkan pasukan Usamah supaya berangkat menjalankan misinya. Para sahabat mengusulkan pada Abu Bakar ؓ agar menahan keberangkatan pasukan Usamah guna mempertahankan Madinah setelah banyak orang-orang Arab kembali murtad sepeninggal Rasulullah ﷺ, namun Abu Bakar Ash Shiddiq ؓ menolaknya.

Pada tanggal 1 Rabi'ul Akhir tahun ke-11 Hijriyah, pasukan Usamah bergerak hingga akhirnya sampai di Tabuk. Di sana mereka tak menemukan seorang musuhpun. Lalu ia memutuskan kembali setelah berhasil merealisasi tujuan dari pengirimannya itu. Kemudian ia mempercepat perjalanan hingga sampai di Wadil Qura dalam tempo 9 malam. Kemudian ia mengutus seorang pemberi khabar gembira ke Madinah untuk memberitahukan kepada kaum muslimin di sana bahwa mereka dalam keadaan selamat. Akhirnya mereka tiba di Madinah setelah melakukan perjalanan selama 6 hari. Abu Bakar Ash Shiddiq ؓ bersama rombongan kaum Muhajirin dan Anshar keluar menyambut kedatangan mereka dengan rasa suka cita karena mereka kembali dengan selamat.



## Beberapa Pelajaran Yang Dapat Dipetik Dari Perang Tabuk dan Sariyah-sariah Dakwah

### 1. Perang Semesta

Perang semesta atau perang total adalah : menghimpun seluruh kekuatan bangsa -bukan hanya tentara saja- baik materiil, moril maupun pikirannya untuk tujuan-tujuan perang.

Ludendorf<sup>1)</sup> dalam buku karyanya "*Al Ummah fil Harb*" telah menyebarkan pokok-pokok pikirannya tentang perang semesta secara global sebagai berikut : "Sesungguhnya perang di masa kini, tak hanya terbatas pada perang pasukan dan kekuatan militer saja, namun ia adalah perang total, di mana suatu bangsa berperang melawan bangsa yang lain. Oleh karenanya bangsa tadi harus mengerahkan segenap kekuatan pikiran, moril dan materiil yang mereka miliki untuk mendukung perang, dan agar supaya kekuatan tersebut dikhususkan untuk menghadapi peperangan berikutnya".

Sebagai tambahan, Ludendorf berpandangan bahwa perang itu hanya merupakan wasilah (perantara) bukan tujuan. Karena itu wajib menyiapkan umat seluruhnya untuk perang dan agar supaya mereka terus berada dalam kesiapan untuk berperang : "Kewajiban kaum wanita terbatas pada menghasilkan (memproduksi) generasi yang kuat untuk umat yang pada gilirannya nanti merekalah yang memikul beban perang total, sedangkan kewajiban kaum lelaki terbatas pada upaya-upaya menghimpun seluruh kekuatan mereka guna merealisasikan maksud dan tujuan tersebut".

Inilah pandangan-pandangan Ludendorf secara ringkas mengenai perang total yang oleh kalangan militer dianggap sebagai pandangan baru dan selanjutnya mereka mencoba menafsirkannya, menyebarluaskan pokok-pokok pikirannya dan menganjurkan supaya mengambil pandangan tersebut.

Yang demikian ini tidaklah aneh, akan tetapi yang aneh adalah kalangan militer modern menganggap bahwa ia merupakan pandangan baru dalam perang modern, tak seorang pun yang mendahului orang Jerman ini dalam mengemukakan pandangan tadi!

---

1) Ludendorf (Erik Fun) hidup pada tahun 1865-1937 M. seorang panglima perang dari Jerman. Pimpinan Dewan Militer tahun 1914. kemudian menjadi salah satu penasehat atas operasi-operasi perang dalam Perang Dunia Pertama.



Sesungguhnya perang total yang diterapkan oleh Jerman, Italia dan Rusia dalam Perang Dunia Kedua bukanlah sesuatu yang baru ... kaum muslimin telah menerapkan sebelum 14 abad yang lewat.

Akan tetapi ada satu perbedaan antara peperangan yang dilakukan oleh bangsa-bangsa di masa kini dengan perang yang dilakukan kaum muslimin di masa lampau. Perbedaan itu ialah, bahwa perangnya kaum muslimin bertujuan untuk menyebarkan perdamaian serta mengokohkan sendi-sendinya, tidak berlaku sewenang-wenang terhadap siapapun dan menghormati perjanjian-perjanjian dan kesepakatan-kesepakatan yang mereka buat. Dapat dikata ia merupakan perang ksatria dengan segala ungkapan kata dan makna: Kaum muslimin berdamai dengan siapa yang mengajak damai pada mereka, akan tetapi mereka sama sekali tidak menerima tindak kesewenang-wenangan yang ditujukan pada mereka, mereka membela aqidahnya serta kebebasan dalam menyebarkan aqidah tersebut di kalangan umat manusia, agar supaya kalimat Allah menjadi yang paling tinggi.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an Al-Karim :

*"Berangkatlah kalian berperang baik dalam keadaan ringan ataupun berat, dan berjihadlah dengan harta dan diri kalian di jalan Allah".*  
(Qs. At Taubah :41) <sup>1)</sup>

Karena itu, kaum muslimin seluruhnya, sesungguhnya adalah tentara-tentara dan harta-benda mereka seluruhnya siap mereka korbankan untuk kepentingan tentara-tentara tersebut.

Jumlah kaum muslimin sebanyak 30.000 orang dalam perang Tabuk, 10.000 di antaranya adalah prajurit berkuda. Mereka bergerak di musim panas pada masa paceklik dan harus menempuh jarak perjalanan yang amat panjang di padang pasir. Bukan sesuatu yang mudah membekali pasukan besar seperti itu, di tengah situasi dan kondisi yang amat sulit, dengan bahan-bahan logistik, sarana transportasi dan persenjataan. Oleh karena itu pasukan ini nantinya dikenal dengan nama *"Jaisyul Ushrah"* (pasukan dengan banyak kesulitan). Seluruh kaum muslimin bergabung dalam rombongan pasukan ini dan semuanya terlibat aktif dalam pembekalan pasukan ini

---

1) Lihat penafsiran ayat ini dalam tafsir "Al-Kasyaf" tulisan Imam Az-Zamakhshari, niscaya anda akan mendapati bahwa kaum muslimin telah mendahului dunia dalam memahami dan menerapkan perang semesta.



kecuali hanya 3 orang saja yang tertinggal.

Abu Bakar Ash Shiddiq ﷺ menginfakkan seluruh harta kekayaan yang masih tersisa padanya. Saat masuk Islam, kekayaannya berjumlah 40.000 Dinar dan harta tersebut ia infakkan semuanya di jalan Allah. 'Utsman bin 'Affan menginfakkan 300 ekor onta dan 1000 Dinar. Umar bin Khatthab ﷺ menginfakkan separoh dari harta kekayaannya. Demikian juga Abbas paman Nabi ﷺ, Thalhah dan 'Ashim bin Adi, juga menginfakkan harta yang cukup banyak. Dengan infak dari para dermawan ini, dapatlah Jaisyul 'Usrah yang berjumlah besar memperoleh perbekalan.

## 2. Sanksi bagi mereka yang tidak ikut berperang

Dalam setiap peperangan baik di zaman dahulu maupun di zaman sekarang, ada saja sekelompok tentara yang tidak ikut serta berperang, dan penyebabnya pun berlain-lainan pula, dan setiap umat (negara/bangsa) mempunyai peraturan-peraturan tertentu dalam memberikan sanksi pada orang-orang yang tidak ikut berperang.

Kami ingin Anda mengetahui bahwa banyak di antara keluarga-keluarga yang anggota keluarganya tidak ikut berperang dibunuh secara keseluruhan di negara-negara yang menerapkan perang semesta selama berlangsungnya Perang Dunia Kedua di abad 20.

Dengan tindakan yang keras dan bengis seperti ini; dalam peperangan sekarang di negara-negara yang kuat dan maju; seorang yang tidak bersalah dianggap telah melakukan tindak kejahatan. Dan dengan tindakan yang keras dan biadab seperti ini negara-negara tersebut berhasil mengurangi jumlah mereka yang tidak ikut berperang dalam barisan tentaranya, saat mereka berada di atas puncak kekuatannya. Namun tatkala angkatan perang tersebut hendak roboh oleh pukulan-pukulan perang, maka jumlah yang melakukan desersi dari kesatuannya semakin banyak kendati sanksi sanksi yang bakal mereka terima sangat keras.

Setelah ini kami ingin Anda mengetahui bagaimana Islam memecahkan persoalan orang-orang yang tidak ikut berperang dengan sanksi psikologis yang diterima hanya oleh mereka yang melakukan kesalahan saja, tidak melibatkan orang lain yang tidak berdosa (melakukan kesalahan).

Coba dengarlah kisah tertinggalnya Ka'ab bin Malik dalam perang sebagaimana yang ia kisahkan sendiri, niscaya anda melihat



bagaimana cara Islam memberi sanksi bagi mereka yang tidak ikut berperang!

Ka'ab menuturkan : "Aku mendatangi Nabi ﷺ dan kuucapkan salam padanya, beliau tersenyum sinis padaku dan kemudian berkata: "Kemarilah!" Aku berjalan mendekatinya dan kemudian duduk di hadapannya. Lalu beliau bertanya padaku: "Apa yang membuatmu tertinggal?" Bukankah engkau telah membeli binatang tunggangan untuk kendaraanmu?"

Aku menjawab : "Benar! Demi Allah, andaikata aku duduk di depan seseorang selain dirimu, niscaya aku yakin aku dapat terbebas dari kemarahannya dengan mengemukakan suatu alasan, sungguh aku ini diberi keahlian bersilat lidah; akan tetapi demi Allah, sungguh aku tahu andaikata aku bicara padamu dengan kata-kata dusta yang membuatmu ridha padaku, niscaya Allah dalam waktu segera akan membuat dirimu marah padaku. Dan jika aku berkata sebenarnya padamu, mungkin engkau tak suka padaku karenanya, namun aku berharap Allah memberikan ampunan padaku ... demi Allah aku tidak punya udzur sama sekali, demi Allah, aku tidak pernah merasa sekuat dan selonggar sebagaimana keadaanku saat tertinggal darimu".

Lalu Nabi ﷺ berkata : "Adapun kamu telah berkata sebenarnya. Maka bangun dan pergilah sampai Allah memberikan keputusan atas perkaramu". Maka akupun bangkit berdiri .....

"Beberapa orang dari Bani Salamah mengikuti jalanku dan mencela tindakanku, mereka berkata : "Demi Allah, kami belum pernah mengetahui engkau berbuat dosa selain ini, kenapa engkau tidak mengemukakan udzur kepada Rasulullah seperti yang dilakukan orang-orang lain yang juga tertinggal itu? Cukuplah bagimu bebas dari dosa itu dengan permintaan ampun dari Rasulullah ﷺ untukmu".

Kata Ka'ab : "Demi Allah, mereka terus mencela tindakanku hingga hampir saja aku mau kembali pada Rasulullah ﷺ untuk mengingkari pengakuanku semula. Lalu kutanya mereka : "Adakah orang lain yang berbuat sama sepertiku ini?" Mereka menjawab : "Ya benar, ada dua orang yang mengaku sepertimu, Murarah bin Ar-Rabi' bin Al-'Amari dari Bani Amru bin Auf dan Hilal bin Umayyah Al Waqifi". "Mereka menyebut nama dua orang shalih yang ikut serta dalam perang Badar, pada diri keduanya ada teladan yang baik ... maka aku terdiam sejenak saat mereka menyebut nama kedua orang tersebut .... Dan tak jadi berubah pikiran.



Rasulullah ﷺ melarang para sahabat berbicara dengan kami bertiga yang tidak ikut berperang, maka dengan larangan ini mereka pada menjauh dari kami dan berubah sikap terhadap kami, hingga berubahlah dunia yang semula kutempati menjadi seolah-olah asing tidak seperti yang biasanya aku kenal dan keadaan ini berlanjut terus sampai 50 hari lamanya.

Adapun kedua temanku, mereka berdua tetap tinggal di dalam rumah sambil terus menangis; sedang aku adalah yang termuda di antara mereka berdua bahkan mungkin yang paling kuat, maka aku tetap keluar untuk mengerjakan shalat jama'ah bersama orang banyak, aku juga pergi keliling pasar namun tak seorang pun mengajak bicara padaku. Bahkan aku juga mendatangi Rasulullah ﷺ serta mengucapkan salam padanya saat beliau bermajlis sesudah shalat, dan dalam hati aku bertanya-tanya : Apakah ia menggerakkan bibirnya untuk menjawab salam atau tidak? Kemudian aku shalat di dekatnya dan mencuri-curi pandang terhadapnya, dan ketika aku menghadap ke depan untuk shalat, ia memandangkanku, namun saat aku menoleh padanya, ia membuang muka daripadaku.

Hingga ketika masa pengisoliran mereka terhadapku telah berjalan cukup lama, aku berjalan-jalan dan ketika kulihat dinding rumah Abu Qatadah, saudara sepupuku yang paling aku sayangi, aku memanjatnya lalu kuucapkan salam padanya, demi Allah ia tidak menjawab salamku!

Kuteriaki dia : "Hai Abu Qatadah, demi Allah aku bertanya padamu, apakah engkau tahu bahwa aku tetap mencintai Allah dan Rasul-Nya?" Ia masih tetap diam tidak menjawab .... Aku mengulangi pertanyaan itu seraya bersumpah dengan nama Allah, namun ia tetap diam tidak menjawab, lalu aku mengulangi lagi pertanyaan itu seraya bersumpah dengan nama Allah, namun ia hanya mengucap : "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui". ... maka jatuh berderailah air mataku mendengar itu, dan akupun membalikkan badan dan memanjat dinding itu untuk keluar.

Suatu pagi aku pergi ke pasar ... Ketika aku sedang berjalan-jalan di pasar, tiba-tiba ada seorang awam berasal dari Syam yang biasa menjual makanan di Madinah bertanya : "Siapakah yang mau menunjukkan aku pada Ka'ab bin Malik?" Maka orang-orang pun menunjukkan dia padaku. Lalu orang itu datang mendekatiku dan kemudian menyampaikan sepucuk surat dari Raja Ghassan. Ia



menulis surat pada selembar kain sutra dan di dalam surat tersebut berisi berita : "Amma ba'du, sesungguhnya aku mendengar bahwa sahabatmu telah mengisolirmu, padahal Allah tidak menjadikanmu hidup di suatu negeri dalam keadaan terhina dan terabaikan, maka datanglah pada kami niscaya kami akan memberimu tempat". Tatkala aku membaca surat tersebut, aku berkata : "Ini juga termasuk ujian!" Apa yang menimpaku didengar oleh seorang musyrik, dan ia ingin menarikku ke pihaknya. Segera kubawa surat itu ke tungku perapian dan membakarnya.

Kemudian setelah berjalan 40 hari sejak pengisoliranku, datanglah utusan Rasulullah ﷺ ke rumahku dan memberitahu "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ menyuruhmu supaya menjauhi istrimu". "Aku ceraikan ia atau bagaimana?" Tanyaku. Ia menjawab : "Tidak, tapi jauhi ia untuk sementara waktu dan jangan dekati (setubuhi) ia".....

Beliau mengutus pula seseorang kepada kedua temanku dan menyampaikan pesan serupa. Lalu kukatakan pada istriku : "Aku minta kau kembali dulu ke keluargamu dan tinggallah bersama mereka sampai Allah mendatangkan keputusan atas perkaraku".

Sedang istri Hilal bin Umayyah datang menemui Rasulullah ﷺ dan mengatakan pada beliau : "Wahai Rasulullah! Sesungguhnya Hilal adalah seorang tua renta dan tidak mempunyai pembantu, adakah tuan keberatan andai aku melayaninya?" Beliau menjawab : "Tidak megnaapa, asal ia jangan mendekatimu (menggaulimu)".

Kata istri Hilal : "Ia, demi Allah, sudah tidak tergerak lagi padaku. Sejak ia mendapatkan keputusan itu sampai kini ia menangis tiada henti-hentinya, hingga aku khawatir matanya menjadi buta!".....

Ka'ab menuturkan : "Sebagian kerabatku mengusulkan, sekiranya aku mau memintakan idzin pada Rasulullah ﷺ buat istriku untuk melayaniku, karena beliau juga telah mengidzinkan istri Hilal bin Umayyah untuk melayaninya. Aku menjawab: "Demi Allah, aku tidak akan memintakan idzin istriku kepada Rasulullah ﷺ dan aku tak tahu apa nanti kata Rasulullah ﷺ saat aku memintakan idzin padanya, di samping itu aku juga lelaki yang masih muda ...."

Keadaan itu terus berlalu sampai sepuluh hari lamanya hingga masa pengisoliran genap 50 hari lamanya, sejak Nabi ﷺ melarang para sahabatnya berbicara dengan kami. Dan pada hari yang ke-50 itu, ketika aku sedang menunaikan shalat shubuh di bagian atas



rumahku dalam keadaan hati seperti yang digambarkan Allah dalam Al-Qur'an : "Telah demikian sempit bumi yang amat lapang itu dalam perasaan kami dan hatipun terasa sempit dan sesak", sekonyong-konyong aku mendengar teriakan yang sangat keras dari atas punggung bukit Sal'u; aku pernah mendirikan sebuah kemah di atas punggung bukit Sal'u dan aku biasa menempati kemah itu pada waktu-waktu sebelumnya; "Hei Ka'ab bin Malik sambutlah kabar gembira!" ... maka segera aku menyungkur sujud, dengan datangnya berita itu aku tahu bahwa kelapangan telah datang.

Saat shalat Shubuh, Rasulullah ﷺ mengumumkan perihal turunnya ampunan Allah atas diri kami :

*"Dan terhadap tiga orang yang ditanggulikan (penerimaan taubat) kepada mereka, hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa mereka pun telah sempit (pula terasa) oleh mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksa) Allah, melainkan kepada-Nya saja. Kemudian Allah menerima taubat mereka agar mereka tetap dalam taubatnya. Sesungguhnya Allah-lah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang."*  
(Qs. At Taubah :118)

Ketika aku duduk ke hadapan Rasulullah ﷺ dan berkata : "Wahai Rasulullah! Sesungguhnya untuk kesempurnaan taubatku kepada Allah 'Azza wa Jalla, aku akan melepas harta kekayaanku sebagai sedekah untuk Allah dan Rasul-Nya". Tapi Rasulullah ﷺ berkata : "Tahanlah sebagian dari hartamu, karena yang demikian itu lebih baik bagimu". "Aku akan menahan bagian yang kudapat dalam perang Khaibar". Kataku. Lalu aku mengatakan pada beliau : "Wahai Rasulullah! Sesungguhnya Allah telah menyelamatkan aku lantaran berkata benar, sebab itu aku berjanji untuk kelanjutan taubatku aku tidak akan berbicara sepanjang hidupku kecuali yang benar ...."

Sanksi psikologis macam apa yang telah menjadikan orang yang melakukan kesalahan tidak ikut berperang ini sampai mengajukan dua syarat setelah mendapatkan ampunan dari Allah; padahal dua syarat itu sangat berat dan sangat sulit untuk dilaksanakan, yakni : melepaskan harta kekayaan serta berkata benar/jujur. Bukan sesuatu yang mudah bagi seseorang untuk melepaskan harta kekayaan dan lebih sukar lagi tetap konsisten berkata yang benar dalam segala situasi dan kondisi.

Betapa besar pengaruh yang ditimbulkan oleh sanksi psikologis



ini. Coba bandingkan sanksi yang diterapkan oleh kaum muslimin atas orang-orang yang tidak ikut berperang pada abad ke-7 Masehi yang lampau dengan sanksi yang diterapkan oleh negara-negara maju terhadap warga negaranya yang meninggalkan wajib militer pada abad ke- 20?

Sesungguhnya pelajaran besar yang mungkin bisa kita petik dari pengisoliran dalam kisah di atas ialah : Merupakan suatu keharusan mengisolir setiap orang yang berbuat buruk terhadap aqidahnya dan hal-hal yang disucikan daripadanya, khususnya dalam situasi-situasi genting dan rawan.

### 3. Latihan (militer) yang keras :

Pasukan-pasukan perang di masa kini membuat program-program latihan yang sangat keras dan ketat terhadap para prajuritnya, seperti : melewati halangan-halangan dan rintangan-rintangan yang sangat sulit, menempuh perjalanan jauh dalam berbagai kondisi cuaca, melakukan *survival* (tanpa bekal makanan dan minuman) di suatu ketika dan sebagainya. Yang demikian itu adalah untuk mempersiapkan prajurit-prajurit tersebut agar mereka tahan banting dan kuat menghadapi situasi-situasi sulit yang mungkin mereka temui dalam peperangan.

Jaisyul 'Usrah mampu menahan berbagai kesulitan yang bobotnya tidak lebih ringan dari kesulitan-kesulitan yang ada pada latihan-latihan militer yang sangat keras tadi, bahkan mungkin jauh lebih berat dan lebih sukar darinya. Mereka meninggalkan Madinah pada musim buah-buahan sudah tua dan masak, menempuh perjalanan panjang yang berat di padang pasir semenanjung Arab pada saat musim panas, serta menahan rasa lapar dan haus dalam tempo waktu yang lama.

Umar bin Khatthab ؓ menuturkan : "Kami pergi ke Tabuk dalam kondisi cuaca yang sangat panas sekali. Kami singgah di suatu tempat di mana kami semua kehausan berat hingga kami merasa leher kami akan putus, sampai-sampai ada di antara kami yang menyembelih ontanya, memeras tahi ternak (dalam perut besar)nya dan kemudian meminumnya, kemudian menyimpan air yang tersisa di kantongnya".

Sesungguhnya perang Tabuk merupakan latihan (militer) yang sangat keras bagi kaum muslimin. Tujuan Nabi ﷺ adalah menyiapkan mereka agar mampu memikul beban risalah, yakni melindungi



kebebasan penyebaran dakwah Islam di luar wilayah semenanjung Arab dan membentuk Daulah Islam yang merupakan gabungan dari berbagai wilayah negeri Perang Tabuk adalah peperangan terakhir yang diikuti Rasulullah ﷺ, maka ia harus memperoleh ketenangan/kemantapan terhadap kemampuan para prajuritnya sebelum ia berpulang kepada Allah Ta'ala.

#### 4. Pergerakan pasukan di malam hari :

Sebagian besar perjalanan yang ditempuh kaum muslimin dari Madinah ke Tabuk adalah pada malam hari, untuk menghindari sengatan matahari.

Pergerakan pada malam hari di musim panas sangat penting sekali, utamanya menempuh perjalanan di padang pasir. Inilah yang kini diterapkan oleh pasukan perang modern di zaman sekarang.

#### 5. Moril :

Perang Tabuk dapat dikategorikan sebagai peperangan moril bukan peperangan di medan tempur. Oleh karena kaum muslimin tidak sempat melakukan kontak senjata dengan pihak Romawi dan sekutusekutunya, lantaran mereka menarik mundur pasukannya dari kawasan kamp konsentrasi-nya di Tabuk, setelah mereka mendengar informasi yang dapat dipercaya tentang kekuatan pasukan Islam secara fisik dan moril. Kendatipun tidak terjadi benturan kekuatan antara kedua belah pihak, namun kaum muslimin memperoleh kemenangan moril dalam perang Tabuk atas pasukan Romawi, dimana arti kemenangan moril tersebut tidak kalah penting dari kemenangan secara fisik dalam peperangan.

Kekalahan moril yang diderita pasukan Romawi dalam perang Tabuk telah mengakibatkan kabilah-kabilah Arab yang tunduk pada kekuasaan mereka berpikir bahwa tiada guna lagi memberikan kepercayaan pada pihak Romawi guna mendapatkan perlindungan dari mereka; mereka harus bersekutu dengan kaum muslimin yang kuat yang lebih bisa memberikan jaminan perlindungan dan kestabilan; maka dari itu kabilah-kabilah tersebut datang untuk membuat perjanjian damai dengan kaum muslimin dan mengadakan persekutuan dengan mereka. Dengan kejadian ini, maka bertambah luaslah penyebaran Islam di jazirah Arab dibandingkan perkembangannya setelah perang Mu'tah.



## 6. Informasi-informasi :

Jaringan intelejen Romawi yang mengamati gerakan pasukan Islam dan tujuannya benar-benar sangat kuat sekali. Mereka menggunakan orang-orang awam yang melakukan hubungan perniagaan dengan penduduk Madinah dan sejumlah personil kabilah-kabilah Arab yang tunduk pada kekuasaannya untuk menyampaikan informasi-informasi tentang penduduk Islam di pihak mereka.

Anda sendiri telah melihat, bagaimana Raja Ghassan yang tunduk pada kerajaan Romawi mengetahui akan kemarahan Rasulullah ﷺ dan para sahabat terhadap Ka'ab bin Malik karena ketidakikutsertaannya dalam perang Tabuk; dan bagaimana ia mengirim surat kepada Ka'ab bin Malik memberikan tawaran padanya agar ikut bergabung dengan orang-orang Ghassan. Jika pihak Romawi dan sekutu-sekutu mereka mampu mendapatkan informasi terhadap kasus persoalan pribadi seperti ini, maka dapat dipastikan bahwa mereka mampu mendapatkan informasi tentang persoalan-persoalan penting, khususnya persoalan-persoalan yang mempunyai pengaruh terhadap posisi militer pada saat itu.

Mata-mata pihak Romawi tersebar di Madinah mengamati gerakan dan aksi-aksi militer yang dilakukan kaum muslimin, dan dengan informasi-informasi yang mereka peroleh itu pihak Romawi mendapatkan gambaran kekuatan yang nyata dari pihak musuhnya.

Kaum muslimin tidak lalai mengamati gerakan-gerakan militer yang dilakukan pihak Romawi dan juga mengenai maksud tujuan mereka. Mereka dapat mengetahui konsentrasi pasukan Romawi dan tempat-tempat berkumpulnya pasukan tersebut serta maksud tujuan mereka secara dini dalam gambaran yang amat detail, sehingga informasi yang mereka peroleh itu menjadikan mereka bisa bergerak ke Tabuk untuk menggempur pasukan Romawi sebelum urusannya menjadi gawat dan wilayah perbatasan Islam diganggu oleh mereka.

Upaya-upaya kaum muslimin dan pihak Romawi dalam memperoleh informasi betul-betul istimewa sekali.

## 7. Kedisiplinan

Bergabungnya kaum muslimin secara cepat dalam "Jaisyul 'Ushrah" dan ketabahan mereka menghadapi berbagai macam kesulitan dengan keridhaan dan kerelaan hati menunjukkan bahwa mereka telah mencapai tingkat kedisiplinan yang sangat tinggi.



Sesungguhnya kedisiplinan adalah fondasi ketentaraan/keprajuritan, suatu pasukan tidak akan memperoleh sukses dalam pertempuran manapun bila mereka tidak memiliki sikap disiplin yang tinggi, meski jumlah mereka besar dan senjata mereka mutakhir. Jika di sana ada perbedaan yang jelas antara orang-orang militer dengan orang-orang sipil, maka perbedaan itu adalah dalam soal kedisiplinan, di mana orang-orang militer membekali diri mereka dengan karakter tersebut sebelum hal-hal yang lainnya.

Sesungguhnya ketaatan kaum muslimin terhadap perintah Rasulullah ﷺ yang menjadi panglima perang mereka, dalam mengisolir orang-orang yang tidak ikut berperang merupakan satu bukti atas keteguhan disiplin mereka. Kedisiplinan macam apa yang telah menjadikan perintah seorang panglima dilaksanakan sendiri oleh keluarga orang-orang yang melakukan kesalahan, bahkan oleh istri dan anak-anaknya sendiri, dalam wujud tindakan yang lebih keras dibandingkan dengan sikap yang diambil oleh mereka yang tidak mempunyai hubungan kekerabatan terhadapnya padahal orang yang salah tadi tengah menghadapi ujian keras dan berat yang membutuhkan rasa belas dan kasihan dari semua orang.

Akan tetapi perintah itu adalah untuk kemaslahatan umum, sementara kaum muslimin seluruhnya adalah prajurit-prajurit berhati tulus dan siap mewujudkan maslahat tersebut.

## Hasil-hasil

Hasil-hasil perang Tabuk dapat diringkas sebagai berikut :

1. Meningkatkan moril kaum muslimin terhadap pasukan Romawi serta sekutu-sekutunya dan bagi bangsa Arab di semenanjung Arab secara keseluruhan. Dengan peningkatan moril ini dapatlah Nabi ﷺ membuat kaum muslimin memiliki keyakinan bahwa mereka mampu memerangi pasukan Romawi dan mengalahkan mereka.

Bangsa Arab sebelum (kedatangan) Rasulullah ﷺ sama sekali belum pernah membayangkan bahwa mereka mampu menolak serangan bangsa Romawi terhadap mereka di negeri mereka sendiri, maka setelah Ghazwah Tabuk ini mereka menjadi yakin bahwa mereka mampu memerangi bangsa Romawi di negeri Romawi sendiri serta menggempur pasukan mereka di sana.



2. Kemenangan moril yang diperoleh kaum muslimin terhadap Romawi telah menghapuskan kebimbangan bangsa Arab yang terbelakang keislamannya, kalau kekuatan pasukan Islam berhasil mengancam kekuatan pasukan Romawi di negeri mereka, maka bagaimana mungkin kekuatan pasukan dari kabilah-kabilah Arab dapat bertahan menghadapi kekuatan tersebut?

Maka dari itu, para utusan sebagian besar dari kabilah-kabilah Arab berdatangan ke Madinah untuk menyatakan keislamannya begitu Rasulullah ﷺ kembali dari Tabuk. Dan setelah ini, mulailah orang-orang masuk Islam secara berbondong-bondong. Oleh karena itu, tahun ini dinamai dengan '*Aamul Wufuud* (tahun datangnya para utusan/delegasi)

3. Rasulullah ﷺ berhasil menyusun kekuatan di titik-titik sentral sepanjang perbatasan Utara yang menghubungkan wilayah semenanjung Arab dengan negeri Syam yang tunduk pada kekuasaan bangsa Romawi, yakni dengan cara mengikat persekutuan dengan penduduk di kawasan tersebut dan dengan keislaman sebagian dari mereka.

Sesungguhnya titik-titik sentral ini memudahkan *futuh* Islam (penaklukan-penaklukan oleh pasukan Islam) pada masa Khulafa'ur Rasyidin; dari titik-titik sentral tersebut pasukan Islam bertolak ke Utara dan di sana mereka bermarkas guna merealisasikan tujuan besarnya dalam menaklukkan negeri Syam.





## PENUTUP

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

*"Dan tidaklah Kami mengutus engkau melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam"*

*{Qs. Al Anbiyaa' : 107}*



# SEBAB-SEBAB KEMENANGAN (SECARA GLOBAL)

Selama rentang waktu 7 tahun sesudah hijrah ke Madinah, Rasul ﷺ telah memimpin peperangan sebanyak 28 kali<sup>1)</sup>. (lihat lampiran N).

Ghazwah Waddan, merupakan ghazwah yang pertama kali beliau pimpin, pada bulan Shafar tahun ke-2 Hijriyah. Sedang perang Tabuk adalah ghazwahnya yang terakhir, berlangsung pada bulan Rajab tahun ke-8 Hijriyah.

Dari 28 kali ghazwah itu, sebanyak 9 kali betul-betul terjadi peperangan (kontak senjata) antara kaum muslimin di bawah kepemimpinannya dengan kaum musyrikin atau kaum Yahudi; yakni : Perang Badar, Uhud, Khandaq, Quraizah, Mushthaliq, Khaibar, Futh Mekkah, Hunain dan Tha'if. Sementara 19 kali ghazwah yang lainnya, kaum musyrikin melarikan diri dan tidak terjadi pertempuran antara kedua belah pihak.

Kendati demikian, tak satupun peperangan yang diterjuninya bersama kaum muslimin mengalami kegagalan, bahkan dalam perang Uhud sekalipun, karena ditinjau dari segi militer kaum muslimin tidak dapat dikatakan mengalami kekalahan seperti telah kami kemukakan sebelumnya.

Andaikata bukan Rasul ﷺ yang menjadi panglima pasukan dalam perang Uhud, mungkinkah kaum muslimin bisa meloloskan dari situasi bahaya yang mengancam mereka dari segenap arah? Demikian juga dalam perang Badar, Khandaq dan Hunain?

Siapa yang mau mengkaji secara mendalam tentang Perang Badar, Uhud, Khandaq dan Hunain, dan melihat posisi kedua belah pihak serta mencermati perkembangan situasi pertempuran, niscaya akan

---

1) Dalam Sirah Ibnu Hisyam IV/280 disebutkan bahwa beliau memimpin ghazwah 27 kali. Sumber tersebut tidak memasukkan ghazwah Bani Qainuqa' dalam rangkaian ghazwahnya.



menemukan secara gamblang pengaruh pribadi yang sangat menonjol dalam kepemimpinan Nabi ﷺ atas kaum muslimin. Pengaruh pribadi yang sangat kuat ini, bila tidak berperan sebagai pengendali utama atas jalannya pertempuran, niscaya lembaran sejarah Islam tidak akan seperti yang kita ketahui sekarang ini !

Lantas apa faktor-faktor penyebab kemenangan Rasul ﷺ dalam setiap pertempuran yang diterjuninya?

Sesungguhnya kemenangan yang diraih Rasul ﷺ ditopang oleh dua faktor: **Pertama:** Pertolongan Allah Ta'ala. **Kedua :** Faktor-faktor militer, yang bisa disimpulkan dalam 4 sebab:

1. Kepemimpinan yang brilian, yakni kepemimpinan Rasul ﷺ.
2. Prajurit-prajurit tempur yang spesial/istimewa, mereka adalah kaum muslimin periode awal.
3. Perang yang adil, yakni kaum muslimin melawan musuh-musuh mereka.
4. Kemunduran/kemerosotan kondisi kemiliteran musuh-musuh Islam: kaum musyrikin, imperium Romawi dan Persia.

### **Faktor Penyebab Pertama : Kepemimpinan Yang Brilian (Kepemimpinan Nabi ﷺ)**

#### **1. Sifat-sifat panglima perang secara global.**

Ciri dan sifat sosok panglima yang ideal sebagaimana dinyatakan oleh buku *"Nizhaamaat Al Khidmah As Safariyah"*, yakni buku referensi militer terpercaya di masa kini : 'Kewajiban yang paling utama dari seorang pemimpin adalah membuat keputusan'.

Dan agar supaya keputusannya itu benar, tak cukup bagi dia hanya mengandalkan keberanian atau kemauan yang kuat dan mantap, atau kesiapan memikul tanggung jawab tanpa sikap ragu belaka, lebih dari itu dia harus komit dan konsis dalam memegang prinsip-prinsip perang, mampu membuat kebijakan yang cepat dan jelas, mempunyai prediksi yang matang, tidak mabuk kemenangan, tidak lemah semangatnya oleh tragedi kekalahan dan bisa memahami watak manusia.

Seorang pemimpin harus dapat memelihara moril prajurit-prajurit bawahannya dan menjaga pelaksanaan perintah-perintahnya



dengan kepercayaan dan loyalitas yang ia tanamkan dalam hati bawahannya. Seberapa jauh ia dapat menjaga tergantung seberapa jauh ia telah menanamkan kedua hal tersebut pada diri mereka lewat (pembinaan) disiplin.

Kepribadian yang kuat, memahami watak manusia, pikiran yang baik dan terukur, bisa saling memahami dan bekerja sama dengan bawahan, merupakan faktor-faktor moral yang substansial dalam menumbuhkembangkan kecakapan militer. Maka seorang pemimpin haruslah menggunakan setiap kesempatan yang ada untuk selalu berhubungan dengan komandan-komandan bawahannya dan anggota kesatuannya supaya dia dapat mempelajari sifat-sifat mereka dan mengetahui bakat dan kemampuan mereka.

Dan beberapa buku-buku referensi militer yang lain menambahkan bahwa seorang panglima haruslah memiliki kesemaptaan fisik agar dia bisa menyertai anggota pasukannya dalam memikul beban kesulitan perang.

Dan ada juga yang menambahkan dengan sifat : memiliki masa lalu yang bersih dan mulia.

Jadi sifat-sifat ideal seorang panglima jika demikian adalah:

- a. Mampu memberikan keputusan secara cepat dan benar
- b. Pemberani, kemauan/tekad yang kuat dan mantap
- c. Kesiapan memikul tanggung jawab tanpa keraguan
- d. Mengetahui prinsip-prinsip perang
- e. Memiliki emosi yang stabil, tidak gampang berubah dalam dua keadaan, menang atau kalah
- f. Mengetahui watak dan tabiat serta kecenderungan dan kemampuan bawahan.
- g. Saling menaruh kepercayaan antara dirinya dan anggotanya
- h. Sosok pribadi yang kuat dan berpengaruh
- i. Bersih dan mulia masa lalunya.

Ini adalah sifat-sifat ideal dari seorang panglima yang hebat (istimewa), dari hasil studi kepribadian dari panglima-panglima perang yang menonjol dalam sejarah. Sifat-sifat itu merupakan kumpulan sifat-sifat dari banyak tokoh pemimpin bukan hanya seorang saja, dan tidak mungkin sifat-sifat itu semuanya ada pada diri satu



orang sebagaimana kita tahu

Akan tetapi sifat-sifat ideal itu terlalu kecil dibandingkan dengan sifat-sifat yang dimiliki Rasul ﷺ, sebab ada banyak sifat-sifat lain yang melekat pada diri beliau belum ditelusuri dan diungkap oleh buku-buku militer, oleh karena sifat-sifat tersebut sulit untuk dimiliki oleh panglima-panglima perang biasa, bahkan ia jauh di luar kemampuan manusia pada umumnya dan para pemilik kekuasaan diantara mereka pada khususnya.

Saya akan mencocokkan semua sifat-sifat ideal pemimpin dalam kaca mata militer tersebut dalam kepemimpinan Rasul ﷺ, bersandar pada sejarah kehidupan militernya yang telah saya bicarakan dalam pasal-pasal sebelumnya, supaya kita bisa melihat dengan gambaran yang pasti, bahwa semua sifat-sifat itu bahkan lebih banyak lagi selain daripada itu, merupakan ciri-ciri keistimewaan yang melekat pada diri Rasul Sang Panglima ﷺ

## **2. Perincian dari sifat-sifat tersebut.**

### **a. Membuat keputusan yang cepat dan benar.**

Seorang panglima pasukan harus dapat mengeluarkan keputusan yang cepat dan benar, untuk membangun strategi militernya diatas pijakan keputusannya itu, dan bekerja menurut tuntutan strategi tadi dalam mengendalikan jalannya peperangan.

Bagaimana keputusan itu dikatakan cepat dan benar? Mengeluarkan keputusan secara cepat dan benar bertumpu pada dua faktor:

- i. Kemampuan daya pikir
- ii. Menguasai informasi-informasi tentang musuh dan medan.

Tak ada yang mengingkari kemampuan akal yang sangat menonjol pada diri Rasul ﷺ, baik orang-orang Islam maupun orang-orang non Islam. Dialah, Rasul ﷺ yang telah memberi kabar gembira, memberi peringatan, berbicara dan beradu pikiran dengan para pemilik akal besar, dan juga mempersatukan ummat, maka mana mungkin hal itu bisa wujud kecuali oleh orang yang memang memiliki akal pikiran yang kuat dan logika yang sehat?

Adapun untuk memperoleh informasi-informasi tentang musuh dan medan, bisa didapat melalui pengiriman patroli-patroli pengintai, dan patroli-patroli tempur, mata-mata, mengorek informasi (meng-



interogasi) tawanan, meminta pendapat seseorang secara pribadi dan memusyawarahkan dengan para juru pikir (ahli taktik dan strategi).

Perlu diketahui bahwa tujuan Rasulullah ﷺ dalam melakukan ghazwah-ghazwah serta mengirimkan sariyah-sariyah (ekspedisi-ekspedisi militer) sebelum terjadinya perang Badar Kubra adalah untuk memperoleh informasi-informasi mengenai kawasan sekeliling kota Madinah dan rute-rute perjalanan menuju Mekkah serta mengenal lebih jauh para penduduknya dan mengikat perjanjian/persekutuan dengan mereka.

Dalam perang Badar Kubra, beliau mengirim patroli pengintai untuk memata-matai kembalinya kafilah dagang yang dipimpin Abu Sufyan bin Harb, dan mengirim pula beberapa patroli pengintai di bagian depan pasukannya yang sedang bergerak maju ke arah Badar, dan mengirim pula dua buah regu patroli pengintai menjelang sampainya pasukan beliau di Badar, bahkan Rasulullah ﷺ melakukan penyelidikan secara pribadi untuk memastikan kekuatan pasukan Quraisy dan tempat-tempat yang telah mereka singgahi.

Rasul ﷺ juga memanfaatkan penginterogasian tawanan yang ditangkap oleh salah satu regu patroli pengintainya menjelang pecahnya perang Badar; dengan metode interogasinya yang mengagumkan itu beliau mengetahui tempat yang dijadikan kubu pertahanan kaum musyrikin Quraisy serta besarnya jumlah pasukan mereka.

Beliau memanfaatkan pengalaman salah seorang sahabatnya yang mengusulkan agar memblokir sumber-sumber mata air di Badar dan menunjukkan cara untuk menguasainya, maka beliau memindahkan markas pasukannya yang pertama pada malam hari ke markas baru yang lebih tepat dan strategis, yang memungkinkan mereka bisa menguasai sumber-sumber air itu secara penuh.

Contoh-contoh di atas menunjukkan bahwa Nabi ﷺ berpegang pada informasi-informasi yang diperoleh sebelum melakukan peperangan, dan semua ghazwahnya merupakan contoh bahwa Nabi ﷺ senantiasa berpegang pada upaya memperoleh informasi-informasi tentang lawan dan medan lebih dahulu.

Rasul ﷺ mengetahui semua rencana musuh-musuhnya secara lebih dini, dan beliau menggagalkan rencana-rencana yang mengandung sikap permusuhan itu sebelum urusannya menjadi besar. Tidaklah orang-orang Yahudi dan para kabilah yang memusuhinya



memutuskan suatu urusan melainkan Nabi ﷺ langsung mengetahui rencana mereka. Lalu beliau menyusun langkah-langkah yang pasti untuk mengagalkan rencana mereka yang mengandung sikap permusuhan di wilayah mereka sendiri, dan dalam semua operasinya, beliau dapat mengobrak-abrik kekuatan musuh-musuhnya sebelum mereka berhasil melakukan penggalangan kekuatan untuk menyerang kaum muslimin.

Rasul ﷺ benar-benar waspada penuh terhadap gerakan-gerakan yang timbul dari dalam dan dari luar, dan tiada lalai sekejappun untuk mengumpulkan informasi-informasi, jadi tidaklah mengherankan kalau keputusan-keputusan yang diambilnya sangat cepat dan akurat, dan tidak mengherankan pula kalau strategi-strategi yang disusunnya berdasarkan keputusan-keputusan tersebut mencapai keberhasilan secara optimal.

#### b. Pemberani

Keberanian Rasul ﷺ nampak terlihat dengan jelas dalam setiap pertempuran yang diterjuninya, dan keberanian pada diri beliau itu menonjol dalam setiap tindakan-tindakannya, baik dalam urusan militer maupun non militer.

Keputusannya untuk bertempur melawan kaum musyrikin Quraisy dalam perang Badar, peperangan sengit pertama yang dilakukan kaum muslimin, merupakan keberanian yang sangat langka (terjadi), mengingat jumlah kekuatan pasukannya hanya sepertiga dari jumlah pasukan musuh, dan oleh karena kekalahan kaum muslimin dalam peperangan ini bisa mengancam masa depan Dienul Islam.

Keteguhannya dalam menghadapi 10.000 tentara dari pasukan Ahzab dalam perang Khandaq merupakan keberhasilan yang sangat langka pula, khususnya setelah orang-orang Yahudi mengkhianati perjanjian mereka, sehingga kaum muslimin terancam bahaya dari dalam dan luar kota Madinah.

Dalam perang Badar Kubra, beliau terjun ke medan pertempuran dan ikut berperang langsung, dalam peristiwa tersebut 'Ali bin Abu Thalib menuturkan : 'Jika pertempuran menjadi sengit dan bahaya semakin mengancam, maka kami berlindung di belakang Rasulullah ﷺ, tak ada seorangpun yang posisinya lebih dekat dengan musuh daripadanya, sungguh kalian melihat aku pada perang Badar, dan kami berlindung (di belakang) Rasulullah, dan beliau adalah orang



yang paling dekat dengan musuh di antara kami'.

Pada suatu malam penduduk Madinah dikejutkan oleh suara yang menggemparkan, maka semua orang bergegas-gegaslah mendatangi arah datangnya suara tersebut. Mereka berpapasan dengan Rasulullah ﷺ yang telah kembali dari tempat tersebut dengan mengendarai kuda Abu Thalhhah sementara pedang terhunus dipundaknya, beliau berkata: "Tenang, tak ada apa-apa!".

Dalam perang Uhud, beliau berjuang mati-matian bersama sekelompok kecil dari para sahabatnya untuk meloloskan diri dari kepungan kaum Quraisy. Akhirnya beliau berhasil menyelamatkan pasukan muslimin dari kebinasaan yang hampir pasti terjadi, tak cukup hanya itu, beliau juga melakukan pengejaran terhadap pasukan Quraisy yang melarikan diri sampai di daerah Hamra'ul Asad.

Andaikata Rasul ﷺ bersama 10 orang sahabatnya tidak bertahan (menghadapi serang lawan) dalam perang Hunain, niscaya orang-orang Hawazon dan Tsaqif akan membinasakan kaum muslimin.

Itulah momen-momen yang dapat meruntuhkan nyali para pemberani, meski demikian Rasul ﷺ tetap teguh bertahan dalam situasi genting tersebut tanpa mempedulikan bahaya ancaman di sekelilingnya.

Andaikata bukan lantaran keberanian Rasul ﷺ yang ia tampilkan dalam momen-momen yang sangat genting tersebut, niscaya kaum muslimin tidak akan meraih kemenangan.<sup>1)</sup>

c. Kemauan/tekad yang kuat dan teguh.

Keteguhan Nabi ﷺ menghadapi gelombang permusuhan yang datang dari orang-orang musyrik sejak turunnya wahyu padanya

---

1) Diantara contoh-contoh keberaniannya yang langka dalam kehidupan di luar peperangan adalah ketika para pentolan musyrik Quraisy menemui pamannya Abu Thalib menekan dan mengancam. Lalu setelah itu paman beliau datang menemui dan berkata: "Wahai anak saudaraku! Sesungguhnya kaummu datang padaku dan mengatakan demikian dan demikian. Maka dari itu jagalah diriku dan jagalah dirimu dan jangan memberikan beban urusan yang tak sanggup kupikul". Rasul ﷺ menjawab perkataan pamannya: "Demi Allah, wahai paman, andaikata mereka meletakkan matahari di tangan kananku dan bulan di tangan kiriku agar aku meninggalkan urusan ini, maka aku tak akan meninggalkan hingga Allah memenangkannya atau aku binasa karenanya!" Duhai, ucapan ini merupakan ucapan yang sangat berani tak terkira, tak ada pada diri orang-orang paling pemberani sekalipun !!



hingga berpulangnya beliau ke rahmatullah merupakan bukti yang menunjukkan atas kemauannya yang sangat kuat dan teguh yang tiada pernah bergeming.

Beliau menanggung segala penolakan, pendustaan, penganiayaan dan bahaya dengan sikap sabar dan ikhlas, kemudahan berhijrah meninggalkan negerinya ke negeri lain, dan terus berjuang hingga ia dapat menyusun kekuatan yang dapat mendukung dirinya dan meyakini risalah Islam.

Kemudian dengan kekuatan yang telah dibangunnya itu, ia berjihad menghadapi musuh-musuhnya, di dalam Madinah melawan orang-orang Yahudi dan orang-orang munafik, sementara di luar Madinah melawan kaum musyrikin, utamanya kaum musyrikin Quraisy.

Akan tetapi beliau teguh dan tabah bertahan menghadapi segala kesulitan itu, terus berjuang menghadapi musuh-musuh yang berada di sekelilingnya hingga Allah memenangkan Dien-Nya, tanpa mempedulikan keunggulan musuh-musuhnya atas kekuatan pasukannya.

Sesungguhnya kehidupan Nabi ﷺ seluruhnya merupakan contoh yang mengagumkan dalam hal kemauan yang kuat dan teguh.

#### d. Bertanggung jawab

Tak ada seorangpun yang dapat menandingi Rasul ﷺ dalam hal kesanggupannya memikul tanggung jawab yang besar terhadap setiap tindakannya, baik dalam urusan militer maupun non militer, dan betapa agung tindakan (perbuatan) yang dapat merubah lembaran sejarah.

Tanggung jawab mana yang lebih beresiko dan lebih besar dibandingkan dengan tanggung jawab yang dipikul Rasul ﷺ sejak diutusnya beliau hingga wafat?

Memang para sahabatnya dahulu membantu beliau dalam setiap urusan, akan tetapi beliau sendirilah yang memikul tanggung jawab dari semua urusan itu.

#### e. Emosi yang stabil

Emosi Rasul ﷺ tidak berubah dalam keadaan menang atau kalah. Beliau dapat mengendalikan urat syarafnya dengan pengendalian yang (kelihatannya) lebih dekat ke arah khayalan daripada kenyataan dalam situasi-situasi yang amat genting dan kondisi-kondisi yang



sangat kritis dan mencekam.

Tidak mudah mengendalikan urat syaraf dan emosi saat ia bersama sekelompok kecil sahabatnya dikepung dari segenap penjuru oleh kaum musyrikin Quraisy, kendati demikian ia dapat mengendalikan emosinya dan membawa bahtera yang membawa kaum muslimin berlabuh di tempat yang aman.

Tidaklah mudah mengendalikan emosi di waktu perang Ahzab, terlebih setelah orang-orang Yahudi melakukan pengkhianatan, kendati demikian ia dapat mengendalikan emosi dan perasaannya kemudian dapatlah menolak serbuan pasukan Ahzab dan membuat perhitungan terhadap orang-orang Yahudi yang berkhianat.

Tidaklah mudah mengendalikan luapan emosi dan perasaan pada waktu perang Hunain dikala kaum muslimin mengalami kekalahan, akan tetapi beliau tetap teguh bertahan bersama 10 orang sahabatnya membendung gelombang serbuan kaum musyrikin yang melakukan pengejaran terhadap pasukan yang lari, dan beliau mampu mengendalikan emosinya hingga akhirnya berhasil memukul mundur musuh-musuhnya, baru setelah itu anggota pasukannya yang semula lari tercerai-berai, kembali dan menyaksikan banyak musuh tertawan dan sudah dalam keadaan terbelenggu tubuhnya.

Itulah contoh-contoh dari kemampuan diri Nabi ﷺ mengendalikan emosinya di saat genting, adapun di saat lapang maka kontrol dirinya jauh lebih mengagumkan dibandingkan saat beliau berada dalam situasi genting.

Di antara contohnya adalah pada waktu penaklukan Mekkah, di saat itu kaum muslimin melihat beliau menundukkan kepalanya ke bawah diatas binatang tunggangannya, nampak sikap tawadhu' pada dirinya, hingga hampir-hampir jenggotnya menyentuh punggung binatang tunggangannya, semakin beliau merasakan arti penting kemenangan yang diraihnyanya, maka akan bertambah pula sikap tawadhu'-nya.

Sesungguhnya nilai pengendalian emosi yang dilakukan oleh Rasul ﷺ dalam momen kemenangan besar yang dicapai kaum muslimin jauh berlipat ganda jika kita bandingkan dengan sikap congkak dan jumawa yang diperlihatkan oleh panglima-panglima pasukan selainnya saat mereka meraih kemenangan, mereka berlaku gegabah dan sewenang-wenang, dan sebagai akibatnya timbul



bencana, kerusakan dan pembantaian anak manusia.

Setelah berada di puncak tertinggi dalam meraih kekuasaan, beliau tetap berlaku sederhana dalam soal makanan, minuman, pakaian, dan dalam seluruh cara kehidupannya, sama seperti saat-saat permulaan hidupnya sebagai anak yatim yang papa, terus makan dengan makanan sederhana yang serupa, berpakaian dengan pakaian sederhana yang serupa, dan tetap berlaku sederhana dalam semua aspek kehidupannya sama seperti hari-hari kehidupannya sebelumnya!

Memang benar, beliau memiliki emosi yang stabil, tak mudah goyah dan berubah!

f. Berpandangan jauh ke depan

Prediksi yang dalam hal ini adalah menggunakan perhitungan atau berpandangan jauh ke depan, semua itu mempunyai makna, pentingnya seorang pemimpin berpikir mengenai berbagai macam kemungkinan jangka dekat dan jangka panjang, memasukkan kemungkinan terburuk dalam perhitungannya, dan menyiapkan langkah-langkah guna mengantisipasi berbagai kemungkinan yang mungkin terjadi, sehingga memungkinkan mengaplikasikan langkah-langkah tersebut pada saat diperlukan tanpa disertai kebimbangan dan kesangsian.

Rasul ﷺ memiliki sifat berpandangan jauh ke depan, itu bisa dilihat dalam segala tindakan yang dilakukan beliau di bidang militer ataupun non militer, dan contoh-contoh mengenai hal ini terlalu banyak untuk disebutkan.

Rasul ﷺ berketetapan menerima syarat-syarat yang termaktub dalam perjanjian Hudaibiyah, oleh karena beliau berpikir dan melihat persoalan tersebut jauh ke depan bahwa penerimaan syarat-syarat tersebut merupakan kemenangan bagi kaum muslimin, sebab perjanjian itu akan membuat kekuatan mereka menjadi mapan. Dan kita lihat sendiri bahwa kemapanan ini telah menjadikan pasukan Islam bertambah menjadi 10.000 orang prajurit tempur dalam peristiwa penaklukan kota Makkah, padahal dua tahun sebelumnya, dalam peristiwa "Perjanjian Hudaibiyah" jumlah mereka hanya 1400 orang prajurit.

Indikasi-indikasi menunjukkan bahwa kaum musyrikin Quraisy akan menyerah menjelang hari penaklukan. Mesti demikian Rasul ﷺ tetap membuat langkah-langkah untuk mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan terburuk yang mungkin timbul. Untuk itu beliau



membagi pasukannya menjadi empat kesatuan tempur. Mereka akan memasuki Mekkah dari empat arah dengan formasi tempur, sehingga keempat kesatuan tempur ini bisa mematahkan setiap perlawanan secara mudah, tanpa ada kemungkinan mereka mendapat serangan mendadak yang tak terduga, dimana kalau ini terjadi akan merugikan kaum muslimin dan menggagalkan upaya-upaya damai yang coba ditempuh oleh Nabi ﷺ.

Adalah Rasul ﷺ biasa berpikir dalam urusan besar maupun kecil, mempersiapkan segala sesuatu urusan yang dihadapinya dan tetap mengambil sikap hati-hati, waspada dan siaga. Oleh karena itu musuh-musuhnya tidak mampu menyerangnya secara mendadak dalam setiap peperangan yang diikutinya, bahkan beliau dapat membuat kejutan dalam sebagian besar ghazwahnya.

g. Mengerti watak dan tabi'at serta kemampuan bawahan

Rasul ﷺ mengetahui betul watak dan kemampuan para sahabatnya, sebab beliau lahir di tengah-tengah mereka, hidup dan tumbuh berkembang diantara mereka, oleh karena itu sebagian besar dari mereka berhasil menjalankan kewajibannya dengan baik dan cermat.

Beliau mencari simpati golongan mu'allaf dengan memberikan bagian ghanimah yang banyak terhadap mereka pada perang Hunain, karena materi telah menguasai seluruh jalan pikiran mereka, sebab mereka belum dapat merasakan sama sekali nikmatnya iman. Berkata Shafwan bin Umayyah: "Rasulullah ﷺ terus memberi bagian dari harta ghanimah dalam perang Hunain, semula ia makhluk yang paling aku benci, namun akhirnya tiada ciptaan Allah yang lebih aku cintai daripadanya".

Beliau tidak memberikan bagian dari harta ghanimah kepada orang-orang Anshar pada waktu perang Hunain, oleh karena mereka adalah orang-orang yang kaya lantaran keimanan mereka yang besar. Mereka menangis sesenggukan hingga jenggot mereka basah oleh linangan air mata saat Nabi ﷺ mengatakan pada mereka: "Tidaklah kalian ridha wahai orang-orang Anshar, apabila orang-orang pulang ke rumah mereka dengan membawa domba dan onta sedang kalian kembali ke rumah kalian membawa serta Rasulullah?" Mereka menjawab: "Kami ridha, Allah dan Rasul-Nya menjadi bagian kami".

Dalam perang Uhud, Rasul ﷺ memegang pedang dan kemudian berkata dengan lantang pada para sahabatnya: "Siapa yang siap



mengambil pedang ini dengan (memenuhi) haknya?" Maka berdirilah beberapa orang untuk menyambutnya, namun beliau tidak memberikan pedang tersebut pada mereka, hingga Abu Dujanah maju dan bertanya: "Apa yang menjadi haknya wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Engkau menghantamkan pedang ini kepada musuh hingga bengkok".

Dengan pedang tersebut, Abu Dujanah bertempur mati-matian dan merangsek musuh dengan sengit, tatkala kaum muslimin terpukul dan mengalami kekalahan, maka ia menjadikan dirinya sebagai tameng di hadapan Nabi ﷺ untuk melindungi keselamatan beliau, dan karena tindakannya itu badannya banyak tertembus bidikan anak panah.

Rasul ﷺ mengetahui bahwa diantara para sahabatnya terdapat pemberani-pemberani yang sangat ulung, maka beliau memberikan kepada mereka tugas-tugas yang membutuhkan keberanian seperti halnya pemberian tugas pada Abu Dujanah. Beliau pun tahu bahwa diantara para sahabatnya ada orang yang hatinya tidak tahan menghadapi perang seperti Hasan bin Tsabit, maka beliau menempatkannya bersama kaum wanita pada perang Uhud dan Khandaq, dan memanfaatkan gubahan syairnya yang fasih, beliau pun tahu bahwa di kalangan sahabatnya ada ahli pikir dan cerdik cendikia, di antara mereka ada yang memiliki bakat kepemimpinan dan ada juga yang kemampuannya tidak lebih hanya sebagai prajurit biasa, karena itu beliau memberi tugas kepada masing-masing orang sesuai dengan kadar kemampuannya sehingga ia dapat melaksanakan dengan baik tugas tersebut.

Beliau tidak pernah memberi beban seseorang di luar kemampuannya, ini merupakan bukti bahwa beliau tahu betul akan watak, keistimewaan dan kemampuan semua sahabatnya.

Barangkali keistimewaan Rasul ﷺ yang dalam hal ini jauh lebih menonjol dibandingkan dengan para rasul dan para pemimpin yang lain yakni: beliau sangat cakap/ahli dalam memilih orang yang tepat untuk pekerjaan yang tepat (*the right man on the right place*). Beliau mengetahui betul tabi'at dan bakat orang, dan benar-benar menghargainya, serta tahu bagaimana mengarahkannya pada posisi yang tepat.

Yang penting dalam topik pembicaraan ini, Rasul ﷺ dahulu selalu menyebut-nyebut sahabatnya dengan memberitahukan sifat-sifat



paling baik yang ada pada diri mereka, dan menutup mata dari kekurangan-kekurangan normal (manusia) yang melekat pada diri mereka, dan beliau memerintahkan para sahabat agar mereka saling menyebutkan hal-hal yang baik pada diri saudaranya.

Dengan cara seperti ini Rasul ﷺ membangun potensi para sahabatnya dan tidak menghancurkan mereka.

#### h. Saling menaruh kepercayaan

Kepercayaan para sahabat terhadap diri Rasul ﷺ sangat besar sekali, sebagaimana kepercayaan beliau pada diri sahabat-sahabatnya juga besar. Cukuplah dalam hal ini kita mengingat sikap kaum muslimin pada saat-saat menjelang perjanjian Hudaibiyah, andaikata bukan karena rasa percaya mereka yang besar terhadapnya niscaya mereka akan menolak perjanjian tersebut.

Adapun rasa percaya beliau pada sahabatnya, maka cukuplah sebagai bukti atasnya ialah beliau berani menerjunkan mereka dalam peperangan Badar, padahal jumlah kekuatan pasukan musyrikin tiga kali lipat dari jumlah mereka, sebagaimana beliau berani menerjunkan mereka dalam perang Uhud padahal jumlah kekuatan pasukan musyrikin lima kali lipat dari jumlah mereka .....dan seterusnya.

Tak mungkin seorang panglima pasukan berani mengadu kekuatan melawan musuh yang jauh lebih unggul kekuatannya dalam suatu pertempuran yang tidak diketahui pasti akhir kesudahannya, jika si panglima tidak menaruh kepercayaan yang demikian besar terhadap anggota pasukannya.

#### i. Saling cinta-mencintai

Nampak jelas kecintaan Rasul ﷺ pada diri para sahabatnya, dan demikian pula kecintaan para sahabat terhadap dirinya dalam setiap ghazwah yang diikutinya, bahkan dalam semua keadaan beliau, baik di masa perang ataupun di masa damai.

Cukuplah dalam hal ini kita mengingat sikap yang ditunjukkan oleh para sahabat terhadap diri Nabi ﷺ dalam perang Uhud, saat kaum musyrikin mengancam keselamatan beliau dari segala arah serta membidik beliau dengan anak-anak panah mereka, lalu para sahabat yang berada didekatnya melindungi keselamatan beliau dengan menggunakan tubuh mereka untuk menyambut bidikan anak-anak panah yang terarah pada diri beliau dan itu tidak hanya dilakukan



oleh kaum lelaki saja, tapi oleh kaum wanitanya juga. Nusaibah Al Khazrajiyah melemparkan kantong air yang dibawanya, lalu ia menghunus pedang dan segera melindungi diri Rasulullah ﷺ, hingga badannya terluka oleh tikaman dan tusukan senjata. Pada hari itu, ia menderita 13 luka tikaman hingga jatuh pingsan karena banyak mengeluarkan darah, ketika siuman, maka yang pertama-tama ia tanyakan bukan suami dan kedua anaknya yang turut bertempur bersama Rasul ﷺ, namun ia menanyakan kondisi keselamatan Nabi ﷺ. Setelah sadar dari pingsan ia bertanya: "Bagaimana keadaan Rasul?"

Tatkala Rasulullah ﷺ wafat dan berita yang amat memilukan itu tersebar, maka kaum muslimin merasakan bahwa langit kota Madinah menjadi gelap, kepedihan menyelimuti hati mereka, mereka menjadi linglung tak tahu apa yang mesti mereka perbuat.

Sungguh kecintaan para sahabat pada diri Rasul ﷺ sangatlah besar, bahkan kecintaan mereka pada diri beliau lebih besar dibandingkan dengan kecintaan terhadap diri mereka sendiri, oleh karena kecintaan mereka kepadanya merupakan tuntutan Dien. Andai kata bukan karena tuntutan Dienpun mereka tetap akan mencintainya, oleh karena beliau pantas menerima limpahan rasa cinta dan pengharapan.

Adapun kecintaan Rasul pada diri para sahabat, maka cukuplah kita mengingat bagaimana beliau berkabung terhadap kematian beberapa orang sahabatnya yang mati syahid dalam perang Mu'tah, tak terlukiskan bagaimana rasa duka cita Rasul ﷺ hingga air mata meleleh dari kedua pelupuk matanya dan bagaimana beliau menolak usulan 'Umar bin al-Khattab untuk menghukum mati sahabat Hathib bin Abu Balta'ah lantaran ia mengirim surat kepada orang-orang Quraisy memberitahukan kepada mereka rencana keberangkatan kaum muslimin yang hendak menaklukkan Mekkah, bahkan sebaliknya Rasul ﷺ memerintahkan agar para sahabat yang lain mengingat jasa Hathib dan mengingat hal-hal terbaik yang telah ia lakukan.

Adalah Rasul ﷺ sangat mencintai para sahabatnya dalam wujud kecintaan yang sangat tinggi dan dalam, jika beliau mengucapkan salam kepada mereka, maka bukan dia yang mula pertama menarik tangan (setelah berjabat tangan). Beliau selalu menjumpai orang dengan wajah tersenyum dan berseri-seri, beliau membenci ghibah dan selalu mendahului mengucapkan salam pada para sahabatnya.

Alangkah agung timbal balik kecintaan antara panglima dan para



prajuritnya itu! Ia mencintai dan sebaliknya merekapun mencintainya (seperti gambaran kecintaan Allah dengan suatu kaum dalam ayat berikut ini, pent).

فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ

".....maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya, mereka berlaku lemah lembut terhadap orang-orang mukmin, bersikap keras terhadap orang-orang kafir, berjihad di jalan Allah, dan tidak takut pada celaan orang yang mencela ..... " (Qs. Al Maidah: 54)

#### j. Kepribadian

Orang-orang Quraisy mengirim 'Urwah bin Mas'ud Ats Tsaqafi untuk mengadakan perundingan dengan Rasul ﷺ dalam peristiwa Shulhu Hudaibiyah. Sekembalinya dari melakukan perundingan, 'Urwah bin Mas'ud menuturkan pada orang-orang Quraisy : "Wahai orang-orang Quraisy sekalian! Aku pernah mendatangi Kisra di istana kerajaannya, dan Kaisar di istana kerajaannya, dan Najasyi di istana kerajaannya. Sungguh aku belum pernah melihat sama sekali seorang raja di tengah rakyatnya seperti halnya Muhammad: Tiadalah ia hendak wudhu' kecuali bersegera mereka (para sahabatnya) melayani wudhunya, dan tiada sesuatu yang terjatuh dari rambutnya, melainkan pasti mereka akan mengambilnya, dan sesungguhnya mereka sekali-kali tidak akan pernah menyerahkannya kepada sesuatu apapun jua".

Dengan gambaran yang begitu memukau ini, seorang musyrik yang menjadi salah satu musuh Rasul ﷺ melukiskan kepribadian Nabi ﷺ yang sangat mulia.

Lalu apa saja faktor-faktor yang menjadikan Rasul ﷺ memiliki kepribadian yang kuat dan berpengaruh?

Adalah Rasul ﷺ merupakan sosok pribadi yang sangat rendah hati (tidak sombong), lembut, belas kasih dan penyayang, kendati demikian tak seorangpun yang berani mengangkat suaranya melebihi suara Nabi ﷺ dan tak seorangpun yang mampu terus menatap wajahnya yang bercahaya, dan tak seorangpun mampu menolak perintahnya atau bersikap bimbang dalam menjalankan perintah tersebut.



Sesungguhnya faktor-faktor yang menjadikan kuat kepribadian Rasulullah ﷺ adalah kecintaannya pada semua orang, keinginannya yang amat sangat agar mereka menjadi baik dan memperoleh petunjuk, dan budi pekertinya yang sangat mulia.

Teori psikologi masa kini mengatakan : 'Sesungguhnya orang-orang yang bekerja untuk memberi manfaat sebanyak mungkin kepada umat manusia, dianggap sebagai orang-orang yang paling tinggi kepribadiannya, dan mereka pada umumnya adalah pribadi-pribadi yang paling mendekati tingkat kesempurnaan'.

Sesungguhnya tingkat kesempurnaan pribadi manusia sebanding dengan seberapa luas skala masyarakat yang ia antarkan menuju kepada kebahagiaannya. Jadi pribadi yang paling rendah tingkat kesempurnaannya adalah pribadi yang hanya berusaha untuk menyenangkan karib kerabat dan kawan-kawannya, dan berikutnya adalah orang yang berusaha untuk menyenangkan penduduk negerinya.

Dan demikian terus sampai pada orang yang cita-cita awal dan akhirnya adalah membahagiakan masyarakat dalam pengertiannya yang paling luas. Disini kita sampai pada tingkatan yang boleh jadi nampak kosong (nihil, tidak ada), seperti mencari kebenaran, membela keadilan, dan berkhidmat pada masyarakat.

Lihatlah bagaimana teori psikologi menyatakan jauhnya kemungkinan adanya sosok manusia yang ideal, yang cita-citanya adalah membahagiakan manusia bahkan membahagiakan alam semesta, oleh karena mereka tidak tahu *sirah* (peri kehidupan) Rasulullah ﷺ yang pernah bersabda:

*"Tidaklah beriman salah seorang diantara kalian hingga ia mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri".*

Jadi tidaklah mengherankan jika beliau memiliki seluruh kepribadian yang luhur dengan segenap cahaya dan keagungannya.

k. Kesemaptan fisik (kemampuan jasmani)

Adalah Rasulullah ﷺ memiliki kesemaptan fisik yang prima dan unggul. Itu bisa kita lihat bagaimana para sahabat dahulu mengan-dalkan padanya saat menghadapi kesulitan dalam menghancurkan sebuah batu, ketika menggali parit pertahanan dalam Perang Ahzab. Maka beliau bersegera menghampiri untuk memecahkannya, dan akhirnya batu itu pecah berhamburan oleh hantaman palu, yang diayunkan oleh lengannya yang kuat.



Beliau ikut bersama para sahabatnya dalam melakukan penjagaan, melakukan pengintaian, menempuh perjalanan yang panjang dan sulit pada setiap tahunnya, dan dalam semua momen tersebut beliau menunjukkan ketabahan dan ketegaran yang tak mampu dilakukan oleh sahabat-sahabatnya yang paling kuat.

Adalah Rasul ﷺ merupakan sosok panutan paling mengagumkan bagi para sahabatnya dalam hal menanggung kesulitan dan kepayahan.

1. Memiliki riwayat hidup yang bersih dan terhormat

Orang-orang Arab dahulu sangat memperhitungkan nasab, dan Rasul ﷺ berasal dari suku Quraisy, suku Arab yang paling terhormat, dan berasal dari Bani Hasyim, marga terhormat dalam suku Quraisy dan demikian pula beliau merupakan orang yang paling mulia dan paling terhormat nasabnya dari pihak ibunya Aminah binti Wahab bin 'Abdu Manaf bin Zuhrah, dan dari pihak ayahnya 'Abdullah bin 'Abdul Muththalib bin Hasyim bin 'Abdu Manaf.<sup>1)</sup>

Adapun biografinya sebelum diutus menjadi Nabi, maka saya berikan ruang pada Sir William Muir untuk berbicara tentang diri beliau. Saya sengaja mengemukakan tulisannya itu -dengan pertimbangan bahwa dia bukanlah seorang muslim- untuk menghindarkan diri dari tuduhan bahwa penulisnya adalah seorang yang fanatik dan berlebih-lebihan ..... Muir berkata: "Telah sepakat semua sumber-sumber penukilan dan sandaran kami -mengenai sikap rendah hati, kesopanan dan kebersihan budi pekerti yang dinisbatkan pada diri Muhammad pada masa mudanya -dalam suatu potret kehidupan yang langka terjadi di kalangan orang-orang Mekkah". Kemudian ia mengatakan lebih lanjut : "Dan mengenai kelebihan -kelebihan yang dinisbatkan kepadanya, seperti: akal pikiran yang kuat, kepekaan yang tinggi, keinginan yang lembut dan pemikiran yang dalam, hidup bersemayam dalam dirinya dalam waktu yang lama, senantiasa menggunakan pemikiran-pemikiran akalnya --tanpa ragu-ragu--, memanfaatkan waktu yang luang yang biasanya disia-siakan oleh kebanyakan orang, -- yang bertabi'at rendah-dengan hiburan-hiburan yang

1) Ayahnya dari Bani Hasyim dan ibunya dari Bani Zuhrah. Suku Quraisy terdiri dari 10 klan (marga) yang terpandang kedudukannya, utamanya Bani Hasyim dan Bani Zuhrah yang daripadanya Sa'ad bin Abi Waqqash Az Zuhri berasal, dan Sa'ad bin Abi Waqqash adalah penakhluk Iraq, pembangun kota Kufah, dan salah satu dari sepuluh sahabat yang dijanjikan masuk surga.



jelek, kemaksiatan-kemaksiatan, dan perilaku yang kotor yang tak kenal rasa malu. Budi pekerti pemuda yang lurus ini dan cara kehidupannya yang wara' (menjauhi maksiat dan syubhat) serta menjaga martabat diri telah mendapatkan pujian dan sanjungan di dalam hati kaumnya secara keseluruhan, dan atas kesepakatan mereka bersama secara suka rela ia memperoleh gelaran "*Ash Shadiq Al Amin*" (orang yang jujur dan dapat dipercaya)".

Muhammad sama sekali tidak gemar terhadap harta kekayaan, dan tidak pernah nampak daripadanya fenomena tersebut dalam rentang waktu manapun dari kehidupannya yang sangat teratur, tenang, dan damai saat ia melakukan perjalanan dan berada dalam hiruk pikuk perniagaan. Muhammad sama sekali tidak pernah berpikiran mengadakan perjalanan dagang tersebut berdasarkan inisiatifnya sendiri, akan tetapi berdasarkan usulan yang disodorkan padanya, hingga timbul secara langsung dalam pribadinya yang mulia perasaan pentingnya mencurahkan segenap tenaga dan kemampuan yang ada padanya untuk membantu sang paman.

Washington Arfang<sup>1)</sup> mengatakan tentang pribadi Rasul ﷺ: "Adalah watak perangai Rasul amat tenang dan baik, terkadang bersikap riang namun pada sebagian besar keadaannya bersikap serius. Ia memiliki senyuman yang memikat. Seluruh tindakan yang dilakukannya menunjukkan atas rasa kasih sayangnya yang sangat besar. Cepat berpikirnya, kuat ingatannya, luas wawasannya, dan sangat cerdas akalunya. Rasul adalah seorang yang adil: Ia memperlakukan sahabat-sahabatnya, orang-orang kaya, orang-orang miskin, orang-orang asing, orang-orang kuat dan orang-orang lemah secara sama dan tidak membedakanya. Orang kebanyakan sama-sama mencintai Rasul, oleh karena ia berlaku baik dalam menyambut mereka serta bersedia mendengar keluhan dan pengaduan mereka. Adalah Rasul, sangat baik watak perangainya, lembut, penyayang, dan sabar".

Perikehidupannya, terlebih-lebih pada saat masih muda belia, menonjol dengan rasa simpati dan belas kasihnya terhadap anak yatim, orang miskin, para janda, orang yang kesusahan, orang lemah dan kaum hamba sahaya, dan belum pernah sama sekali ia mengecap

1) Sebenarnya saya tidak suka mencari kesaksian dari ucapan-ucapan orientalis serta yang lain untuk membuktikan keagungan pribadi Nabi ﷺ, namun saya terpaksa mengambil ucapan dua orang tersebut, oleh karena kedua penulis tersebut non muslim. Dan yang lebih utama adalah kesaksian dari musuh-musuh.



khamer dan bermain judi.....

Muir berkata : "Sesungguhnya bukti paling kuat yang menunjukkan kejujuran dan keikhlasan Muhammad ialah bahwa mereka yang mula pertama kali masuk Islam adalah orang-orang yang berperilaku istiqomah (konsisten) di kalangan karib kerabatnya dan kawan-kawan dekatnya, dimana mereka tidak akan bisa -dengan pengetahuan mereka yang dapat dijadikan pegangan terhadap perikehidupannya secara detail dan terperinci- terlewatkan/terlepas dalam keadaan apapun untuk mengetahui apa saja yang tersembunyi dalam dirinya dan bila ada unsur-unsur kebohongan dalam dakwahnya niscaya mereka akan mengetahuinya dan pasti akan menolaknya".

Dengarlah apa yang dikatakan istrinya Khadijah, Ummul Mukminin *Radhiallahu 'Anha*, yang memberikan dorongan padanya saat beliau menerima wahyu : "Bergembiralah wahai putra pamanku dan teguhkanlah hatimu ! Demi Dzat yang jiwa Khadijah berada di tangan-Nya, sesungguhnya aku benar-benar berharap engkau menjadi Nabi ummat ini. Demi Allah, sekali-kali Allah tiada akan menghinakanmu, sesungguhnya engkau selalu menyambung hubungan kekerabatan, berkata benar, menanggung yang lemah, memuliakan tamu dan senantiasa menolong mereka yang membela kebenaran".

Dan dengarlah firman Allah Ta'ala tentang dirinya:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

"Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung"  
(Qs. Al Qalam:4)

Adalah riwayat Rasul ﷺ sangat mulia dan terhormat berdasarkan kesepakatan dari ucapan para sahabatnya dan ucapan musuh-musuhnya.

m. Mengetahui dan dapat menerapkan prinsip-prinsip perang<sup>1)</sup>

Rasul ﷺ mengerti prinsip-prinsip perang dengan fitrah (sifat pembawaan)nya yang sehat, yang menunjukkan atas kesiapannya

1) Prinsip-prinsip perang ialah substansi yang tumbuh pada diri pemimpin yang sejati dalam kaitannya dengan tindakan-tindakan yang dilakukannya semasa dalam peperangan. Dan ia merupakan unsur yang menggabungkan cara-cara yang ditempuh oleh si pemimpin saat menjalankan perannya secara alami dan tidak dibuat-buat.



yang demikian istimewa dan merupakan talenta bawaan untuk memegang kendali kepemimpinan.

Rasul ﷺ menerapkan prinsip-prinsip ini dalam semua peperangannya, dimana hal tersebut mempunyai pengaruh signifikan (berarti) dalam kemenangan-kemenangan yang diperolehnya.

Kita telah menguak banyak sekali contoh, saat membicarakan operasi-operasi militer yang dilakukan oleh Rasul ﷺ mengenai penerapan kesemua prinsip perang itu secara nyata. Kesepuluh prinsip itu yakni: Pemilihan target dan penjagaannya (*maintenance of object*), ofensif, surprise, konsentrasi, efisiensi, security, flexibility, kooperatif (*ta'awun*), penjagaan moril (*maintenance of moril*) dan soal-soal administrasi.

Saya akan mengemukakan beberapa contoh untuk menunjukkan penerapan yang begitu sempurna dan cemerlang dari prinsip-prinsip perang ini, yang tentu saja mengundang respek serta kekaguman.

**Pertama:** *Maintenance of object*<sup>1)</sup> (memilih/menetapkan objek sasaran dan penjagaannya)

Rasul ﷺ memilih objek sasaran secara tepat, dan berpikir mencari jalan yang terbaik agar bisa sampai pada objek sasaran tersebut, kemudian menetapkan strategi yang tepat untuk mencapainya.

Telah nampak jelas prinsip 'memilih obyek sasaran' pada awal perjanjian yang diadakan oleh Rasul ﷺ setelah berhijrah ke Madinah. Yakni ikatan perjanjian antara kaum muslimin di satu pihak dengan kaum musyrikin dan Yahudi Madinah di pihak yang lain. Ikatan perjanjian tersebut menetapkan bahwa orang musyrik (Madinah) tidak boleh memberi perlindungan pada orang-orang musyrik Quraisy baik harta maupun jiwanya, dan ia tidak boleh mempedaya orang mukmin untuk kepentingan orang-orang musyrik Quraisy.

---

Dan prinsip-prinsip yang bersifat tetap dan tidak berubah selamanya dan ia merupakan dasar-dasar lama yang menjadi tumpuan peperangan-peperangan di setiap waktu dan tempat.

- 1) *Maintenance of object*: dalam setiap operasi perang maka sudah selazimnya memilih objek sasaran dan mendefinisikannya secara jelas. Sesungguhnya tujuan akhir dari suatu perang adalah menghancurkan semangat dan keinginan berperang pihak lawan. Maka harus diarahkan setiap lembaran perang dan setiap operasi militer yang tersendiri kepada tujuan akhir dari peperangan tersebut, namun demikian setiap operasi militer itu hendaklah mempunyai tujuan yang spesifik dan harus diketahui dengan jelas.



Sesungguhnya orang-orang musyrik Quraisy telah mengusir Rasul ﷺ dan para sahabatnya dari Makkah secara aniaya dan lantaran dendam permusuhan belaka, maka sudah sepatutnyalah kalau orang-orang musyrik Quraisy menjadi objek sasaran utama yang dipilihnya.

Barangkali contoh paling jelas dari "*Pemilihan objek sasaran*" (dalam prinsip perang tersebut) adalah apa yang telah dilakukan Rasul ﷺ dalam ghazwah Hudaibiyah.

Tujuan beliau dalam ghazwah ini adalah meruntuhkan moril kaum musyrikin Quraisy tanpa perang. Beliau berangkat dengan pakaian ihram dan hanya membawa senjata untuk membela diri saja. Ketika beliau mengetahui kelompok pasukan Quraisy mendekati pasukannya, maka beliau merubah rute perjalanannya dari jalan umum ke jalan cabang guna menghindari bentrokan dengan mereka, dan akhirnya pasukannya sampai ke Hudaibiyah. Di sana beliau terus mempertahankan tujuannya itu, sampai akhirnya terbuka jalan baginya untuk melakukan perundingan. Pada saat sekelompok orang-orang Quraisy menyerang markas pasukannya, dan kaum muslimin berhasil menangkap para penyerang itu, yang dilakukan oleh beliau adalah membebaskan mereka dan tidak menyiksanya.

Beliau terus mempertahankan tujuannya untuk tidak memerangi kaum musyrikin Quraisy serta menunjukkan niatan damainya hingga tercapainya kesepakatan antara kedua belah pihak dalam perjanjian Hudaibiyah, kendati ada sekelompok sahabatnya yang menyesali dan merasa tidak puas dengan isi perjanjian tersebut.

#### **Kedua : Offensif (menyerang) <sup>1)</sup>**

Semua ghazwah-ghazwah yang dilakukan Rasul ﷺ bisa dikategorikan sebagai peperangan yang bersifat offensif, terkecuali dua peperangan, yakni: Perang Uhud dan perang Khandaq, sebab dalam dua peperangan ini kaum musyrikin mengkonsentrasikan kekuatan pasukannya di wilayah Madinah dan melakukan penyerangan terhadap kaum muslimin.

Rasul ﷺ dengan berbagai cara dapat memperoleh informasi-informasi tentang rencana musuh-musuhnya sebelum mereka bertindak pada waktu yang tepat, dengan cara demikian beliau dapat menyerang musuh-musuhnya dan menggagalkan rencana-rencana mereka

---

1) Offensif adalah melakukan penyerangan terhadap musuh untuk menghancurkannya, dan kemenangan itu tidak dicapai kecuali dengan offensif saja.



yang mengandung permusuhan.

Ofensif tidak sama dengan invasi, namun maknanya adalah: spirit untuk melakukan penyerangan, yang dalam hal ini melekat dalam pikiran seorang panglima pasukan, oleh karena bertahan (defensif) saja tidak akan bisa mengantarkan kepada kemenangan yang hakiki tapi hanya kemenangan parsial saja, adapun ofensif akan mengantarkan pada kemenangan yang sesungguhnya.

Yang sangat penting untuk saya ingatkan disini ialah: bahwa prinsip "ofensif" yang diterapkan Rasul ﷺ tujuannya adalah untuk membela Islam, melindungi Dien yang lurus, menjaga kebebasannya, dan untuk tujuan menyebarkan perdamaian... Untuk maksud-maksud tersebut diatas, maka beliau menerapkan prinsip pertahanan yang mengatakan : penyerangan adalah cara terbaik untuk bertahan.

### **Ketiga : Surprise <sup>1)</sup>**

Surprise adalah menciptakan suatu keadaan dimana musuh dalam posisi tidak siap menghadapinya, sedangkan "Kitman" (penyembunyian rahasia) merupakan salah satu sarana paling penting yang bisa membawa kepada surprise.

Kitman bisa dilakukan dalam bentuk merahasiakan persiapan-persiapan atau merahasiakan tujuan atau mempergunakan persenjataan baru atau mempergunakan persenjataan lama dengan cara baru.

Surprise bisa diterapkan pada aspek tempat, atau waktu atau taktik. Rasul ﷺ telah menerapkan prinsip "Surprise" pada tiga aspek tersebut, sehingga peperangan-peperangan yang dilakukan beliau bisa dianggap sebagai contoh-contoh fenomenal bagi penerapan teknik-

- 
- 1) Surprise merupakan faktor yang pengaruhnya paling kuat dan paling besar didalam suatu peperangan, pengaruhnya terhadap moril pasukan lawan sangat besar sekali. Dan pengaruhnya dari aspek mental, dapat melumpuhkan penalaran dan pemikiran panglima pasukan lawan.
    - a) Merahasiakan persiapan-persiapan yang berkaitan dengan rencana-rencana perang serta merahasiakan besarnya pasukan cadangan.
    - b) Melakukan pemindahan secara cepat unit-unit pasukan dari satu posisi ke posisi yang lain sebagai persiapan untuk melancarkan serangan pada posisi yang tidak diduga oleh lawan.
    - c) Mempergunakan medan-medan yang sukar dilalui atau menyeberangi obstacle-obstacle (rintangan-rintangan) yang dianggap tidak dapat dilewati.
    - d) Mempergunakan persenjataan baru yang tak terduga oleh musuh atau taktik-taktik pertempuran baru.



teknik surprise.

Meskipun Madinah telah menjadi "Qa'idah Aminah" (basis wilayah yang aman) bagi kaum muslimin, akan tetapi koloni kelima<sup>1)</sup> yang memang tidak menghendaki jayanya kaum muslimin senantiasa berupaya melemahkan semangat kau muslimin dengan berbagai cara.

Koloni kelima ini terdiri dari orang-orang Yahudi, orang-orang munafik, mata-mata Quraisy dari orang-orang Arab Badui, dan mata-mata Romawi dari kalangan rakyat jelata. Mereka inilah yang menyampaikan berita-berita tentang kaum muslimin kepada pihak musuh-musuhnya kapan saja mereka memperoleh jalan dan kesempatan.

Akan tetapi Rasul ﷺ menutup rapat semua perencanaannya. Apabila hendak melakukan perang, beliau selalu menampakkan seolah-olah menuju pada sasaran yang lain, sehingga apabila koloni kelima ini menyampaikan info-info tersebut ke pihak musuh-Islam, mengakibatkan kacaunya perhitungan musuh-musuh Islam.

Dan diantara contoh-contoh dari kitman yang sangat ketat itu ialah "Surat tertutup" yang beliau berikan kepada 'Abdullah bin Jahsyi saat memimpin sariyah.

Rasul ﷺ memerintah 'Abdullah bin Jahsyi supaya tidak membuka surat tersebut terkecuali apabila ia telah sampai di daerah Nakhlah setelah menempuh dua hari perjalanan. Jika ia sudah membuka surat tersebut dan memahami isinya, maka ia harus menjalankan misi yang tertulis dalam surat itu. Dengan cara ini, tak seorangpun di antara penduduk Madinah yang berbeda jalan pikiran dan kecenderungannya dapat mengetahui rencana Rasul ﷺ ataupun tugas yang diemban sariyah 'Abdullah bin Jahsyi serta misinya.

Rasulullah ﷺ merahasiakan rencananya pada futuh Mekkah, bahkan kepada keluarga terdekat dan sahabat kentalnya sendiri Abu Bakar Ash Shiddiq ؓ. Itu bisa dilihat saat Abu Bakar Ash Shiddiq mengunjungi 'Aisyah, istri Nabi ﷺ dimana ia sedang menyiapkan perbekalan Rasul ﷺ, maka iapun bertanya pada putrinya: "Wahai putriku, adakah Rasulullah ﷺ memerintahkan kalian untuk menyiapkan perbekalan?" "Ya, benar maka bersiap sedialah engkau!" jawabnya "Menurutmu, kemana beliau hendak menuju?" tanya Abu Bakar

1) Koloni kelima adalah kata kiasan dari para mata-mata, agen-agen spionase, intel-intel dan penyusup-penyusup (atau dapat dimaknakan pula dengan istilah "musuh dalam selimut")



"Demi Allah, aku benar-benar tidak tahu" jawab 'Aisyah.

Dengan kitman yang sangat ketat ini Rasul ﷺ berhasil menggerakkan satu pasukan besar yang berjumlah 10.000 tentara muslim untuk menaklukkan Mekkah tanpa diketahui sedikitpun oleh pihak Quraisy, baik waktu pergerakannya maupun tujuannya, hingga pasukan tersebut sampai di daerah pinggiran kota Mekkah, hal ini memaksa pihak Quraisy tunduk dan menyerah.

Sedangkan contoh-contoh penggunaan prinsip surprise dalam hal tempat adalah ghazwah Bani Lihyan, dimana mula-mula Rasul ﷺ menggerakkan pasukannya ke utara menuju arah Syam hingga kaum musyrikin Quraisy dan Bani Lihyan tidak menduga arah pergerakan yang sesungguhnya, tatkala berita pergerakan pasukan Islam ke utara telah menyebar, maka beliau dengan tiba-tiba merubah arah pergerakan pasukannya menuju daerah perkampungan Bani Lihyan. Dengan manuvernya itu beliau berhasil membuat surprise tempat terhadap Bani Lihyan.

Dalam perang Khaibar, Rasul ﷺ menggerakkan pasukannya ke Raji' dekat wilayah negeri kabilah Ghathafan, kemudian setelah mengirim satu unit pasukan kecil ke wilayah pemukiman kabilah Ghathafan, beliau segera balik dengan pasukan utamanya ke Khaibar. Dengan pergerakannya itu, beliau telah mengecoh Ghathafan sehingga mereka menduga bahwa beliau hendak menyerang mereka, dan juga mengecoh orang-orang Yahudi seolah-olah beliau tidak menyerang mereka. Akhirnya beliau mengejutkan kedua belah pihak, dan berhasil mencegah kerjasama mereka untuk menghadapi serangan kaum muslimin.

Dan diantara contoh-contoh penggunaan prinsip surprise dalam hal waktu adalah ghazwah Bani Quraizhah, dimana Rasul ﷺ dan pasukannya bergerak menuju tempat mereka pada waktu yang tidak mereka duga sama sekali. Hal ini menyebabkan lumpuhnya semangat juang mereka, dan Rasul ﷺ berhasil memegang inisiatif penyerangan hingga akhir peperangan.

*Advance* (gerakan mendekat) yang dijalankan Rasul ﷺ dalam perang Khaibar secara diam-diam dan senyap-senyap hingga sampai di daerah Khaibar pada malam hari serta keberhasilan beliau melakukan pengepungan atasnya pada malam hari itu juga tanpa diketahui sama sekali oleh orang-orang Yahudi, bisa dikategorikan sebagai surprise dalam hal waktu.



Adapun sebagian contoh-contoh penggunaan surprise dalam hal taktik adalah perangannya Rasul ﷺ dengan formasi "Barisan berlapis" dalam Perang Badar Kubra menghadapi serangan kaum musyrikin Quraisy yang menggunakan formasi "Hit and Run". Sudah lumrah jika formasi "Barisan berlapis" mempunyai kelebihan atas taktik "Hit and Run" dari sisi militer.

Penggalan parit pertahanan dalam perang Ahzab juga merupakan surprise dalam hal taktik pula, oleh karena bangsa Arab pada waktu itu belum mengenal penggunaan parit untuk tujuan pertahanan dalam menghadapi kepungan musuh.

Beliau menggunakan senjata Minjaniq dan Dababah pada saat melakukan pengepungan atas kota Tha'if, ini juga termasuk surprise dalam hal taktik.

Seorang panglima perang yang brilian adalah siapa yang mampu menerapkan prinsip surprise dalam peperangan-peperangannya. Kita tahu bahwa Rasul ﷺ telah menerapkan prinsip ini dalam semua peperangannya, dimana hal tersebut memiliki pengaruh besar terhadap hasil-hasil pertempuran yang telah dicapainya.

#### **Keempat : Konsentrasi kekuatan <sup>1)</sup>**

Sejak turunnya wahyu pada Rasulullah ﷺ, beliau melakukan kerja keras di dalam menyebarkan dakwah dengan cara yang bijak dan dengan penyampaian *mau'izhah hasanah*, hingga akhirnya dakwah beliau tersebar. Tersebar nya dakwah mengandung arti bertambahnya jumlah pangikut Islam dan bertambah sempurnanya kekuatan yang mereka galang, untuk dipergunakan pada tempat dan waktu yang tepat.

Hijrah beliau ke Madinah dalam tinjauan aspek militer mengandung arti menghimpun orang-orang Islam di satu wilayah agar mereka berada di bawah komando satu pimpinan.

Jihad dalam Islam belum mulai dilakukan terkecuali sesudah terkonsentrasikannya para pengikut Islam, sehingga kaum muslimin memiliki tingkat kemampuan dalam memberikan pembelaan terhadap Islam.

---

1) Konsentrasi kekuatan : Yakni menghimpun semaksimal mungkin kekuatan moril, fisik dan materiil serta mempergunakannya pada waktu dan tempat yang pasti (seharusnya).



Telah kita lihat dalam peristiwa Bai'at Aqobah kedua, bagaimana kaum musyrikin dapat menyingkap apa yang dilakukan oleh Rasulullah ﷺ dan para utusan Anshar dalam bai'at tersebut, dan bagaimana orang-orang Anshar pada saat memperlihatkan ketidakpedulian mereka atas ancaman yang mungkin timbul dengan tersingkapnya rahasia pembai'atan mereka. Seperti apa yang dikatakan oleh Sa'ad bin 'Ubadah: 'Wahai Rasulullah, demi Dzat yang telah mengutusmu dengan kebenaran, jika tuan keberatan niscaya kami akan menyerang penduduk Mina dengan pedang-pedang kami besok'.

Akan tetapi Rasulullah ﷺ memiliki pandangan jauh ke depan dan lebih mendalam sehingga tidak terpengaruh oleh gejolak perasaan hati yang timbul saat itu. Beliau berkata padanya: *"Saya belum diperintah untuk itu, maka kembali sajalah kalian ke tempat tinggal kalian ....."*

Setelah Rasulullah ﷺ berhasil menuntaskan semua persiapannya dalam mengkonsentrasikan kaum muslimin di Madinah dan telah mengadakan perjanjian dengan golongan Yahudi dan kaum musyrikin, maka mulai terjadi peperangan yang sebenarnya, oleh karena kekuatan kaum muslimin pada saat itu, baik dari sisi materiil dan moril, mampu melindungi dakwah dan menjaga kebebasan berpikir.

Sesungguhnya Rasulullah ﷺ telah menerapkan prinsip *"Konsentrasi kekuatan"* ini dalam semua ghazwahnya, dan beliau tidak pernah sama sekali bersikap ragu-ragu dalam mengkonsentrasikan semaksimal mungkin materiil dan moril dalam setiap pertempuran yang diterjunya.

#### **Kelima: Efisiensi tenaga <sup>1)</sup>**

Rasulullah ﷺ menjaga prinsip "Efisiensi tenaga" dalam setiap ghazwahnya, dan beliau tidak mengirim satu pasukan untuk menjalankan tugas terkecuali setelah ia memandang bahwa kekuatan pasukan itu mampu menjalankan tugas dari semua sisinya.

Memandang selintas pada lampiran (N) dan membandingkan

- 1) Efisiensi tenaga: yakni menggunakan kekuatan pasukan lebih kecil untuk melakukan pengamanan atau mengalihkan perhatian musuh ke tempat lain atau menolak kekuatan penyerbu yang lebih besar daripadanya dengan tetap menjaga agar sampai pada tujuan yang diharapkan.

Sesungguhnya efisiensi tenaga menunjukkan pada penggunaan kekuatan secara berimbang serta mengatur dengan bijak potensi-potensi yang dimiliki untuk merealisasikan tercapainya konsentrasi kekuatan yang efektif pada tempat dan waktu yang tepat.



kekuatan kaum muslimin dengan kekuatan musuh-musuhnya, akan memperlihatkan pada kita secara jelas kadar antusias Rasul ﷺ dalam menerapkan prinsip "Efisiensi tenaga".

**Keenam : Security (pengamanan)<sup>1)</sup>**

Rasul ﷺ telah menjamin adanya perlindungan bagi pasukannya dalam semua ghazwahnya, dan berupaya semaksimal mungkin untuk mencegah musuh memperoleh informasi-informasi yang berharga dari pihaknya. Dengan cara demikian bisa dikatakan beliau telah menerapkan prinsip "Security".

Sesungguhnya patroli-patroli pengintai, pasukan-pasukan perintis, dan unit pasukan bagian belakang yang disusun dan dikirimkan oleh Rasul ﷺ saat melakukan gerakan mendekat dan kembali dari pertempuran, adalah dengan tujuan memberi perlindungan kepada pasukannya dari kemungkinan serangan dadakan yang dilancarkan pihak lawan.

Juga pengadaan sistem penjagaan serta perondaan adalah ditujukan pula untuk melindungi pasukannya dari serangan dadakan pihak lawan.

Rasul ﷺ juga sangat antusias dalam upayanya memperoleh informasi-informasi tentang musuh-musuhnya dengan berbagai cara seperti yang telah kita lihat sebelumnya, maka beliau juga sangat antusias dalam mencegah musuh mendapatkan informasi-informasi dari pihaknya dengan berbagai cara pula.

Rasulullah ﷺ telah menerapkan prinsip "Security" dalam semua pekerjaannya, dan menganjurkan kaum muslimin supaya menjaga rahasia serta tidak membukanya, dan beliau memerintahkan agar para sahabat bertindak cepat dalam menginformasikan kepadanya setiap peristiwa yang mereka ketahui.

Yang pasti, orang yang meneliti secara seksama kehidupan Rasul ﷺ akan merasa takjub dengan pengetahuan beliau secara langsung terhadap setiap informasi yang menarik perhatiannya dan berpengaruh terhadap kepentingan kaum muslimin secara umum.

Bagaimana beliau bisa mengetahui surat yang dikirim oleh Hathib

---

1) Security yakni menyediakan perlindungan bagi pasukan dan alat-alat transportasi serta menjaganya dari sergapan mendadak lawan, serta mencegah musuh memperoleh informasi apapun daripadanya.



bin Abu Balta'ah, surat yang menyampaikan informasi kepada kaum musyrikin Quraisy mengenai rencana keberangkatan pasukan Islam yang hendak menaklukkan Mekkah?

Bagaimana beliau bisa mengetahui maksud Abu Sufyan bin Harb saat datang ke Madinah untuk memperpanjang masa berlakunya perjanjian Hudaibiyah?

Bagaimana beliau bisa mengetahui berbagai langkah manuver yang dilakukan golongan munafikin dan setiap persekongkolan jahat yang disusun oleh orang-orang Yahudi dan kemudian menumpasnya?

Bagaimana beliau menggagalkan persekongkolan-persekongkolan jahat tersebut dan mencegah terbukanya rahasia-rahasia dari pihaknya?

Itu semua menunjukkan pada antusiasnya yang demikian kuat dalam menutup kerahasiaan maksud dan tujuan kaum muslimin, serta mencegah musuh mendapatkan informasi-informasi tentang maksud dan tujuan gerakan kaum muslimin.

**Ketujuh: *Fleksibility* (kefleksibelan)<sup>1)</sup>**

Adalah pasukan Islam bergerak menuju sasarannya secara memadai dan cepat.

Pasukan Islam dapat mencapai tempat tujuannya pada waktu yang tepat, kemudian menggagalkan dan menumpas niat permusuhan pihak lawannya, sebelum pihak lawan berhasil menuntaskan segala persiapan yang dapat mendukung keberhasilannya.

Pasukan Islam sampai di Daumatul Jandal, di Tabuk di wilayah

---

1) *Fleksibility*:

Sebenarnya prinsip perang yang sebelum pecahnya Perang Dunia Kedua dinamai dengan prinsip "kemampuan bergerak" (mobilitas), sekarang dikenal dengan sebutan "*fleksibility*", itu karena "kemampuan bergerak" hanya menunjukkan pada gerakan fisik, dan ia merupakan hasil pekerjaan yang sangat subyektif dan tak dapat diungkapkan dalam suatu ungkapan yang benar terkecuali setelah membandingkannya dengan kemampuan bergerak pihak musuh.

Sesungguhnya *fleksibility* mempunyai arti lebih luas dari pada itu. Ia tidak hanya mengandung pengertian kekuatan bergerak saja, tetapi juga kekuatan untuk bertindak secara cepat, maka dari itu seorang panglima pasukan haruslah memiliki kelenturan berpikir, dan ia harus menerapkan kefleksibelan itu saat menyusun strategi penyerangannya, dan supaya strateginya itu dalam bentuk yang memungkinkan bagi dia meluruskan (memperbaiki) gerakan pasukannya secara cepat, sewaktu situasi dan kondisi yang tidak diharapkan atau tak diduga memaksa dia berbuat demikian.



palestina, di Tha if padahal tempat-tempat tersebut sangat jauh dari basis kekuatan kaum muslimin, yakni Madinah. Perjalanan tersebut kebanyakan ditempuh pada malam hari, dalam situasi dan kondisi yang sulit dari sisi kendala-kendala administrasi dan cuacanya. Sebagaimana juga pasukan Islam mampu terus melakukan perjalanan selama 30 jam berturut-rurut saat kembali mereka dari ghazwah Bani Mushthaliq.

Kalian telah melihat bagaimana Rasul ﷺ berlaku fleksibel dalam menyusun strateginya dan dalam pelaksanaannya, dan bagaimana beliau meluruskan strateginya itu saat dibutuhkan menurut situasi yang ada.

Itu semua menunjukkan bahwa Rasul ﷺ menerapkan prinsip "Fleksibility" dan mampu menggerakkan pasukannya secara cepat, tidak kalah cepat dan cermat dari gerakan yang dilakukan pasukan paling kuat di zaman sekarang. Oleh karena gerakan di malam hari, jarak tempuh perjalanan yang sangat jauh, serta berjalan 30 jam non-stop tanpa istirahat menunjukkan betapa anggota pasukan tersebut memiliki tingkat latihan yang amat tinggi serta memiliki skill yang demikian istimewa.

#### **Kedelapan: Cooperation (kerja sama)<sup>1)</sup>**

Kita telah melihat bagaimana kerjasama unit pasukan pemanah dan unit pasukan pedang dan tombak dalam perang Badar Kubra. Unit pasukan pemanah menghujani kaum musyrikin dengan anak-anak panah mereka hingga menimbulkan kerugian yang sangat besar di pihak mereka, tentu saja memudahkan tugas penyerangan yang harus dikerjakan pasukan pedang dan tombak untuk menghabisi secara total perlawanan kaum musyrikin Quraisy.

Kita lihat juga kerjasama unit pasukan berkuda dengan unit pasukan infantri pada peperangan-peperangan yang lain.

Rasul ﷺ menerapkan prinsip "kooperasi" dalam seluruh ghazwah-ghazwahnya, dengan cara memberikan setiap *Silaah* (korp pasukan)<sup>2)</sup>

- 
- 1) Cooperation (kerjasama) yakni menyatukan dan mengkoordinasikan kekuatan serta kemampuan seluruh persenjataan dan kesatuan-kesatuan tempur di dalam mencapai tujuan yang diharap, yakni menang dalam pertempuran.
  - 2) Silaah (korp pasukan) yaitu unit kesatuan tempur yang digunakan dalam satu angkatan perang Arab pada masa lalu. Ada dikatakan : unit kesatuan infantri, unit kesatuan artileri.....dst. setelah adanya penyeragaman istilah militer dalam angkatan



tugas yang sesuai dengan keahliannya, juga kerjasama antar unit pasukan sesama mereka terlaksana pada waktu dan tempat yang bersesuaian. Dengan cara demikian beliau memberikan kepastian agar seluruh unit pasukan itu tidak kesulitan dalam menjalankan tugasnya mencapai keberhasilan yang diharapkan.

Beliau juga mewujudkan kerjasama diantara kaum muslimin yang berasal dari berbagai kabilah dalam satu bentuk kerjasama yang belum pernah ada bandingannya sebelum itu di Semenanjung Arab, seperti apa yang tersebut dalam ayat Al Qur'an:

*"Dan ingatlah kalian akan nikmat Allah yang telah Dia berikan pada kalian, yakni ketika kalian dahulu (dimasa jahiliyah) saling bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hati kalian, sehingga jadilah kalian karena nikmat-Nya itu orang-orang yang bersaudara" (QS Ali 'Imran : 103)*

**Kesembilan:** *Maintenance of moril* (penjagaan moril)

Moril dapat didefinisikan sebagai karakter yang dimiliki oleh seorang prajurit terlatih dalam hal emosional (perasaan hati)nya. Karenanya akan timbul loyalitas yang terbangun atas dasar kecintaan, akan tampil keberanian dalam perang dan ketabahan dalam menghadapi kesulitan, dan menampak semua keistimewaan-keistimewaan yang menjadikan seorang prajurit sebagai pribadi yang loyal (ta'at) pemberani dan sabar.

Saya tidak hendak membicarakan panjang lebar tentang keta'atan para pengikut Rasulullah ﷺ terhadapnya. Loyalitas mereka terbangun atas dasar rasa cinta dan sikap percaya secara timbal balik, bukan lantaran keberanian dan militansi mereka dalam perang serta ketabahan mereka dalam menanggung kesulitan dengan tekad baja yang tak mengenal kata menyerah atau kalah.

Cukup bagi saya mengingatkan saja pada anda tentang kisah dua pemuda kecil yang telah membunuh Abu Jahal dalam perang Badar Kubra, yang diriwayatkan oleh 'Abdurrahman bin 'Auf. Cukuplah bagi saya mengingat pula kisah Nusaibah al Khazrajiyah (Ummu 'Imarah) dalam perang Uhud. Dua kisah ini sangatlah masyhur.

---

perang Arab oleh panitia penyeragam istilah militer bagi angkatan perang Arab yang mulai bekerja pada tanggal 30-5-1968, maka dipakailah istilah Korp pasukan sebagai ganti unit kesatuan, sehingga penamaannya setelah itu adalah korp pasukan infantri, korp pasukan artileri.....dst.



Jika moril (semangat juang) dua pemuda kecil dari kalangan lelaki-lelaki muslim dan seorang ibu dari kalangan wanita-wanita muslimah sudah sedemikian tinggi tingkatannya, maka bagaimana dengan moril para lelakinya?

Sesungguhnya diantara faktor yang bisa menjaga semangat juang adalah adanya tujuan yang diyakini oleh para prajurit pada khususnya dan bangsa pada umumnya. Tujuan yang hendak dicapai kaum muslimin pada waktu itu adalah "*Meninggikan kalimat Allah Ta'ala*" dan beramal demi mewujudkan kebebasan dalam menyebarkan dakwah Islam tanpa adanya halangan dari siapapun, serta menyebarkan bendera keadilan dan perdamaian bagi seluruh ummat manusia. Itulah tujuan-tujuan yang diyakini secara mendalam oleh kaum muslimin, dan mereka berjihad untuk memperjuangkan tujuan tersebut dengan segala apa yang mereka miliki.

Demikian juga sifat pemimpin yang sejati adalah menumbuhkan semangat juang dan memeliharanya. Apabila suatu ummat itu beruntung, maka akan muncul di kalangan mereka seorang pemimpin besar yang bijak dan pemberani, yang dapat membangkitkan kepercayaan sebenarnya pada diri ummat tersebut.

Saya belum pernah melihat seorang pemimpin ummat baik di zaman dahulu ataupun di zaman sekarang yang memiliki sifat-sifat kepemimpinan sejati sebagaimana sifat-sifat kepemimpinan yang dimiliki oleh Rasul ﷺ, mengingat pada sifat-sifat dan keistimewaan-keistimewaannya terpancar kebesaran pribadi yang setara dengan bobot satu ummat atau dia adalah ummat yang terrepresentasikan pada sosok pribadi manusia, sebagaimana yang mereka katakan.

Maka tidaklah mengherankan apabila kaum muslimin memiliki moril juang yang tinggi, baik dikala keadaan mereka masih lemah dimana orang-orang merenggut kebebasan mereka dan menindas mereka di negeri mereka sendiri maupun dikala keadaan mereka sudah menjadi kuat, dimana mereka menguasai wilayah semenanjung Arab. Ini merupakan suatu kenyataan yang tidak terbantahkan lagi.

#### **Kesepuluh : Urusan-urusan administrasi**

Meski sedetail, sefleksibel, serasional apapun sebuah rencana operasi, ia tidak akan membuahkan keberhasilan yang diharapkan apabila perlaksanaannya dari sisi administrasi lemah, bahkan mungkin kita dapat mengatakan lebih jauh daripada itu dengan perkataan:



'Sesungguhnya (kesuksesan) setiap rencana tergantung pada kemampuan administrasinya'.

Rasul ﷺ sangat memperhatikan persoalan-persoalan administrasi dalam peperangan-peperangan yang dilakukannya. Kaum muslimin bekerjasama saling bantu membantu dalam memberikan perbekalan pada para mujahidin dengan bahan makanan, air, alat transportasi (kendaraan pengangkut) dan persenjataan.

Islam selalu menghubungkan kata "*Jihad dengan jiwa (diri)*" dengan "*Jihad dengan harta*", seperti dalam firman Allah berikut ini:

*"Orang-orang yang beriman, berhijrah dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan diri mereka, sangat besar derajat mereka disisi Allah, dan mereka itulah orang-orang yang sukses (beruntung)" (QS. At Taubah: 20)*

*"Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan harta mereka di jalan Allah adalah seperti sebuah biji yang menumbuhkan tujuh buah bulir, dan pada setiap bulir itu terdapat 100 buah biji, dan Allah melipatgandakan (pahala) kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah itu Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui" (QS. Al Baqarah: 261).*

*"Dan mengapa kalian tidak menginfakkan (sebagian harta kalian) di jalan Allah, padahal Allah-lah yang memiliki (perbendaharaan) langit dan bumi" (QS. Al Hadid: 10)*

*".....yakni kalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan diri kalian....." (QS. Ash Shaff: 11).*

*"Tidaklah sama antara orang-orang mukmin yang duduk (tidak turut berperang dengan seidzin pemimpin) yang bukan kelompok pemilik udzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa mereka, Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan diri mereka satu derajat lebih tinggi daripada orang-orang yang duduk". (QS. An Nisaa': 95)*

Bahkan perlu dicermati dari sisi ayat-ayat diatas, bahwa jihad dengan harta selalu didahulukan (penyebutannya) dari jihad dengan diri/nyawa, itu menunjukkan perhatian Islam terhadap persoalan-persoalan administrasi.

Al Qur'anul Karim mengatakan tentang peranan kuda:



*"Dan siapkanlah kekuatan apa saja yang kalian miliki untuk menghadapi mereka dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang....." (QS. Al Anfaal: 60)*

Al Qur'anul Karim juga mengatakan:

*"Demi Kuda perang yang berlari kencang dengan terengah-engah. Dan kuda yang memercikkan bunga api dengan pukulan (kuku kakinya). Dan kuda yang menyerang dengan tiba-tiba di waktu pagi. Maka ia menerbangkan debu. Dan menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh". (QS. Al 'Aadiyat)*

Al Qur'an Karim mengatakan tentang besi, yang digunakan untuk membuat senjata:

*"Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan Kami telah menurunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca keadilan supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa" (QS: Al Hadid : 25).*

Kaum muslimin golongan yang dahulu telah menginfakkan harta mereka di jalan Allah. Rasulullah ﷺ meninggal sementara baju besi beliau masih tergadaikan pada seorang Yahudi dengan nilai pinjaman sebanyak 30 sha' gandum. Abu Bakar Ash Shiddiq ؓ menginfakkan seluruh hartanya di jalan Allah, padahal pada waktu awal masuk Islam, ia termasuk orang kaya Quraisy yang masih dapat dihitung jumlahnya, dan sewaktu ia meninggal ia dalam keadaan miskin karena banyak beban tanggungan. 'Umar bin Khaththab ؓ menginfakkan separuh hartanya, demikian juga 'Utsman bin 'Affan ؓ, memberi perbekalan Jaisyul 'Usrah dalam perang Tabuk dan di samping itu ia juga menginfakkan harta yang demikian banyak dan melimpah dalam peperangan-peperangan yang lain. Adapun keluarga Muhammad ﷺ sendiri sebagaimana diriwayatkan Al Hasan tentang mereka : 'Rasulullah ﷺ berkhotbah dan beliau mengatakan: "Demi Allah, tiada satu sha' pun makanan pada sore hari ini pada keluarga Muhammad, padahal ia ada sembilan rumah". Demi Allah, beliau mengatakan hal tersebut bukan untuk menunjukkan/mengadukan kekurangan, namun beliau bermaksud agar perikeadaannya



itu diteladani oleh ummatnya

Sungguh Rasul ﷺ dan para sahabatnya telah memayahkan siapa yang hendak meneladani peri kehidupan mereka dan kaum muslimin yang hidup sepinggal mereka.

Mereka telah mengorbankan segala sesuatu yang mereka miliki bahkan keperluan hidup mereka sendiri yang paling minim sekalipun untuk berjihad di jalan Allah dan untuk kepentingan umum sebelum empat belas abad yang lewat. Maka sejauh mana pengorbanan yang dicurahkan para pemimpin Timur dan Barat dibandingkan dengan pengorbanan mereka? Pemimpin-pemimpin itu adalah orang-orang yang hanya membela kepentingan kaum miskin, kaum buruh dan kaum petani dengan ucapan mereka belaka, bahkan hanya memperdagangkannya saja, padahal sebenarnya mereka hidup mewah dan sangat kecukupan di atas pengorbanan para kaum fakir miskin, buruh dan tani !!

### 3. Sifat-sifat Yang Lain Sebagai Tambahan

#### a. Persamaan (equality)

Rasul ﷺ memperlakukan dirinya sama seperti beliau memperlakukan para sahabatnya dalam segala hal, bahkan beliau lebih mengutamakan kepentingan yang lain atas dirinya sendiri saat menghadapi bahaya ancaman, mencurahkan tenaga, mengemban tanggung jawab dan menanggung penderitaan dan kesulitan.

Beliau memanggul batu, tanah, pelepah kurma dan susu seperti halnya yang dilakukan setiap orang Islam ketika mereka membangun masjid di Madinah Munawwarah.

Pada saat melakukan pergerakan mendekat ke Badar, beliau membagi-bagi onta yang ada, yang berjumlah 70 ekor onta, kepada semua sahabat, adapun bagiannya adalah bersama 'Ali bin Abu Thalib dan Martsad bin Martaad Al Ghanawi ؓ. Satu ekor onta untuk tumpangan mereka bertiga, sebagaimana bagian setiap anggota pasukannya.

Kedua teman tumpangan Rasul ﷺ berkata kepada beliau : 'Kami akan berjalan kaki saja, biar onta itu untuk tuan tunggangi'. Namun Rasul ﷺ menjawab perkataan mereka berdua : "Kalian berdua tidaklah lebih kuat daripadaku, dan aku tidak merasa lebih cukup dalam memperoleh pahala daripada kalian berdua".



Dalam perang Khandaq, beliau ikut menggali sendiri dengan tangannya, mengangkat batu dan tanah di atas pundaknya. Barra' bin 'Azib menuturkan :

"Adalah Rasulullah ﷺ ikut memindahkan tanah pada waktu perang Khandaq, hingga perutnya berlepotan debu."

Beliau ikut menyertai para sahabatnya dalam hal makanannya, minumannya dan pakaiannya, bahkan beliau mengutamakan mereka atas dirinya sendiri dari semua itu, dan mengutamakan mereka dengan memakan dan menggunakan bahan yang kasar.

Menghadapi berbagai situasi yang berbahaya sendirian, dan tidak membiarkan para pengikutnya menempuh bahaya sendirian tanpanya. Sungguh beliau telah menundukkan dirinya untuk anggota pasukannya, sementara para panglima pasukan selainya menundukkan anggota pasukannya untuk melayani diri mereka.

#### b. Musyawarah

Rasulullah ﷺ biasa meminta pendapat para sahabatnya dalam setiap persoalan yang berpengaruh terhadap kepentingan kaum muslimin, baik dalam persoalan militer maupun non militer.

Beliau bermusyawarah dengan mereka dalam semua ghazwah-nya terkecuali dalam ghazwah Hudaibiyah. Dan terkadang mengambil pendapat mereka meski bertentangan dengan pendapatnya sendiri; seperti yang terjadi dalam perang Uhud. Beliau berpendapat bahwa mereka lebih baik bertahan saja di Madinah, sementara mayoritas sahabat berpendapat mereka harus pergi menyambut serangan kaum musyrikin Quraisy di luar kota Madinah.

Adapun sebab-sebab yang menjadikan beliau tidak meminta pertimbangan mereka dalam ghazwah Hudaibiyah, oleh karena -seperti yang telah kami utarakan sebelumnya- beliau ingin tetap mempertahankan maksud damainya yang dalam hal ini dapat memberikan jaminan kepastian padanya akan adanya kestabilan/kemapanan dalam menyebarkan dienul Islam dimasa mendatang. Dengan ketajaman akal pikirannya yang hebat dan kejauhan pandangannya yang amat mencengangkan, maka tentu saja beliau mengetahui bahwa hasil perundingan tersebut akan membawa kebaikan yang sangat luas bagi perkembangan dakwah Islam, sementara para sahabat saat itu menginginkan kemenangan yang segera sebelum masanya tiba.



c. Taktik-taktik baru

Rasul ﷺ menerapkan taktik-taktik baru dalam peperangannya.

Rasul ﷺ menerapkan taktik perang "Barisan Berlapis" dalam perang Badar, dengan taktik ini ia bersama para sahabatnya berhasil mengalahkan pasukan musyrikin Quraisy yang jumlahnya tiga kali lipat dari jumlah kekuatan pasukannya, sebab mereka berperang dengan taktik "Memukul dan mundur".

Menggunakan taktik '*Parit perlindungan*' dalam perang Khandaq, sedang pada masa itu bangsa Arab belum mengenal sama sekali taktik ini.

Rasul ﷺ menggunakan taktik perang "Kota dan Gang" dalam perang menghadapi Bani Nadhliir, Bani Quraizhah dan dalam perang Khaibar, dan sungguh mencengangkan sekali melihat kenyataan bahwa Rasul ﷺ pernah menggunakan taktik yang juga digunakan dalam peperangan di masa kini dalam bentuk pertempuran seperti itu.

Beliau menggunakan senjata Minjaniq dan Dadabah dalam peperangan menghadapi Bani Tsaqif dan Tha'if, padahal penggunaan kedua senjata ini jarang ditemukan di kalangan orang-orang Arab pada waktu itu.

Beliau memilih tempat pertahanannya dalam perang Badar, dengan tetap memperhatikan syarat-syarat yang ideal bagi pemilihan tempat pertahanan tersebut, dimana para pengawal dapat melakukan penjagaan atasnya sebagaimana yang diterapkan pada peperangan di masa kini.

Beliau membagi-bagikan tugas dan melakukan kontrol hingga selesainya pekerjaan tersebut, sebagaimana yang dilakukan pada perang Khandaq.

Beliau melakukan penyerangan pada pagi hari, dimana penyerangan seperti ini membutuhkan *skill* dan latihan khusus, seperti yang terjadi dalam perang Musthaliq.

Beliau terlebih dahulu menggunakan taktik "Surat tertutup", pada saat mana kalangan militer Jerman di zaman sekarang membanggakan diri bahwa merekalah yang mula pertama kali menggunakan taktik tersebut.

Bahkan beliau menerapkan sistem perang total (semesta) dengan mengerahkan seluruh kekuatan, beliau menghimpun kekuatan



materiil dari moril untuk tujuan-tujuan militer, yang demikian itu adalah untuk mewujudkan adanya perlindungan terhadap dakwah Islam dari ancaman musuh-musuhnya yang sangat banyak, sementara sistem perang ini belum dikenal kecuali dalam Perang Dunia Kedua saja, dimana pihak Jerman mengklaim bahwa merekalah yang mula pertama menggunakan sistem perang tersebut.

#### 4. Kepemimpinan Yang Ideal

Kita telah melihat bagaimana Rasul ﷺ memiliki segala ciri dan sifat seorang pemimpin ideal, seperti dinyatakan dalam buku-buku referensi militer masa kini.

Dan kita juga telah melihat bagaimana beliau menerapkan seluruh prinsip-prinsip perang secara brilian dan akurat, dan kitapun melihat bagaimana beliau memiliki ciri dan sifat militer tadi, oleh karena para pemikir di kalangan militer tersebut beranggapan bahwa kemungkinan terwujudnya ciri dan sifat ini pada diri pemimpin-pemimpin sangatlah jauh, sebab mereka hanya manusia biasa!.

Dan kita telah melihat bagaimana beliau menerapkan taktik-taktik perang terbaru, dan menggunakan pula persenjataan baru dalam perang.

Mana pemimpin yang memiliki seluruh ciri dan sifat yang sangat ideal ini, dan mampu menerapkan semua prinsip-prinsip perang, serta berhasil menerapkan taktik-taktik perang terbaru?!

Inilah sebab-sebab pertama yang membuat kaum muslimin memperoleh kemenangan terhadap musuh-musuhnya, padahal dahulu orang-orang berkata : "Orang-orang Romawi tak dapat dikalahkan kecuali oleh kaisarnya sendiri".

#### Faktor Penyebab Kedua : Prajurit-prajurit Tempur Yang Spesial

##### 1. Ciri dan sifat prajurit yang istimewa

Ciri dan sifat prajurit yang istimewa dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Memiliki aqidah yang kuat,
- b. moril yang tinggi,
- c. kedisiplinan yang kokoh,



- d. latihan yang baik,
- f. organisasi yang sehat,
- g. dan persenjataan yang baik.

Itulah dia ciri dan sifat yang harus melekat pada diri prajurit yang istimewa di setiap waktu dan tempat, dan adakah tentara Nabi ﷺ, juga memiliki ciri dan sifat tersebut di atas, yang telah menjadikan mereka sebagai pasukan yang kuat dan hebat? Adakah mereka berselisih pendapat mengenai hal tersebut?.

Yang benar, bahwa Rasul ﷺ lah yang telah menjadikan para tentara Islam memiliki ciri dan sifat yang tinggi itu. Beliau telah mencurahkan tenaga secara maksimal untuk menanamkan semua ciri dan sifat tersebut pada diri kaum muslimin, sehingga dapatlah beliau membentuk mereka menjadi satu kekuatan yang tak terkalahkan, padahal mereka dahulu keadaannya juga sama seperti kabilah-kabilah yang lain, dikuasai oleh sikap individualistik dan tidak mengetahui arti kedisiplinan serta aturan, dan merekapun tidak memiliki aqidah dalam artian yang benar.

Sama sekali tidak mudah, seorang insan berhasil merubah kepribadian para pengikutnya dari waktu ke waktu kecuali dengan pertolongan Allah, dan keberhasilan Nabi ﷺ ini adalah mu'jizat nyata (konkret) yang lebih besar dan lebih hebat dari pada mu'jizat-mu'jizat fiktif / imajinatif.

## 2. Rincian detail ciri dan sifat tersebut

### a. Aqidah yang kuat

Kaum muslimin beriman terhadap risalah yang dibawa Nabi ﷺ, mereka berperang untuk membela dan mempertahankan apa yang mereka yakini, sehingga kalimat Allah menjadi sesuatu yang paling tinggi. Dan untuk membela aqidah yang mereka yakini dengan sepe-nuh keimanan, mereka rela meninggalkan tanah kelahiran mereka, harta benda mereka dan siap menerjunkan diri dalam bahaya, dan berperang melawan orang-orang yang memusuhi keyakinannya bahkan terhadap anak-anak, keluarga dan karib kerabatnya sendiri sekalipun.

Mereka telah mengorbankan segala sesuatu dengan perasaan ringan di jalan agama yang mereka peluk.

Telah bertemu dan saling berhadap-hadapan antara anak dan



bapak, antara saudara dengan saudara, antara keluarga dengan keluarga: Prinsip keyakinan mereka berbeda, maka pedanglah yang memisahkan antara mereka.

Adalah Abu Bakar Ash Shiddiq ﷺ di pihak kaum muslimin, sedangkan anaknya 'Abdurrahman berada di pihak kaum musyrikin. 'Utbah bin Rabi'ah berada di pihak kaum musyrikin Quraisy, sedangkan anaknya Hudzaifah di pihak kaum muslimin.

Ketika Nabi ﷺ meminta pendapat 'Umar bin al-Khattab ﷺ, untuk memutuskan nasib tawanan Quraisy dalam perang Badar, maka Umar memberikan pendapat: "Aku berpendapat tuan menyerahkan si Fulan padaku (yakni kerabat dekat Umar) untuk aku penggal lehernya, dan tuan pasrahkan 'Uqail bin Abu Thalib pada Ali untuk ia penggal lehernya, dan tuan pasrahkan Fulan (saudara Hamzah) pada Hamzah untuk ia penggal lehernya, sehingga Allah tahu bahwa tidak ada di dalam hati kita rasa kasih sayang pada orang-orang musyrik".

Tatkala jasad 'Utbah bin Rabi'ah diseret untuk dikubur dalam liang, setelah ia terbunuh dalam perang Badar, maka Rasulullah ﷺ menatap wajah putranya, Hudzaifah bin 'Utbah yang nampak murung dan pucat, maka beliau pun menanyainya: "Wahai Hudzaifah! Barangkali ada sesuatu yang mengganjal dalam dirimu lantaran kejadian ini?"

Hudzaifah ﷺ menjawab: "Demi Allah tidak ya Rasulullah, aku tidak merasa bimbang terhadap bapakku ataupun terhadap kematiannya, akan tetapi dulu aku mengetahui bahwa bapakku adalah orang yang punya pemikiran baik, kelembutan dan keutamaan, lantas aku berharap semoga hal tersebut membimbingnya kepada Islam; tatkala aku melihat nasib yang menimpanya, dan teringat kematiannya berada di atas kekafiran setelah aku mengharap keislamannya, maka hal ini menyedihkan hatiku".

Dalam perang Bani Musthaliq, 'Abdullah bin Ubay dedengkot kaum munafikin berusaha menyebarkan fitnah di kalangan kaum Muhajirin dan Anshar; maka Rasul ﷺ, mengeluarkan perintah agar supaya fitnah tersebut tidak menjadi besar urusannya. Ketika kaum muslimin sampai di Madinah, 'Abdullah bin 'Abdullah bin Ubay maju dan minta pada Rasul ﷺ supaya mengizinkannya membunuh bapaknya sendiri, karena ia telah mengobarkan api fitnah, namun Rasul ﷺ memaafkan perbuatan Abdullah bin Ubay dan mengatakan pada putranya yang beriman: "Sesungguhnya kami tidak akan membunuh-



nya, bahkan akan mempergaulinya dengan baik sepanjang ia berada bersama kami".

Dalam ghazwah Quraizhah, orang-orang Yahudi minta kehadiran Abu Lubabah guna mereka mintai pertimbangannya. Lalu Rasul ﷺ memperkenalkan Abu Lubabah pergi menemui mereka. Mereka bertanya padanya: "Apakah kita harus pasrah kepada hukum/keputusan Muhammad?" "Ya, benar" jawabnya. Lalu ia menunjuk lehernya dengan telapak tangan, seolah-olah mengingatkan mereka bahwa nasib mereka akan berakhir dengan hukuman penggal.

Tak seorangpun diantara kaum muslimin yang mengetahui tanda isyarat Abu Lubabah saat ia dimintai pertimbangan oleh orang-orang Yahudi, akan tetapi Abu Lubabah sendiri langsung menyadari bahwa tindakannya itu berarti telah mengkhianati Allah dan Rasul-Nya, maka iapun kembali dengan wajah tertunduk murung, langsung menuju masjid dan mengikat dirinya sendiri pada salah satu tiang masjid, dan ia tetap berada dalam keadaan terikat hingga Allah memberikan taubat padanya.

Beberapa saat menjelang futuh Mekkah, Abu Sufyan bin Harb datang ke Madinah, ia menuju rumah putrinya Ummu Habibah, istri Nabi ﷺ, namun tak disangka sang putri melipat alas tidur agar tidak diduduki oleh bapaknya, oleh karena ia tidak suka alas tidur Nabi ﷺ itu tersentuh badan seorang musyrik yang najis, meski orang musyrik itu adalah bapaknya sendiri.

Kaum muslimin telah menginfakkan harta mereka di jalan Allah, hingga Abu Bakar Ash Shiddiq ؓ yang dulunya memiliki kekayaan sebanyak 40.000 dinar sebelum Islam, menjadi seorang miskin.

Lalu apa yang mendorong para sahabat tadi melakukan perbuatan yang demikian amat luar biasa kalau bukan karena aqidah yang kuat dan keimanan yang besar.

Adakah para penganut aqidah di atas berperang seperti berperangnya golongan manusia yang tidak memiliki aqidah terkecuali hanya oleh dorongan hawa nafsu jahiliyah, fanatisme, egoisme diri, ambisi untuk menjadi besar dan terkenal?

Sesungguhnya aqidah orang-orang Islam dengan keluhuran tujuannya telah menjadikan mereka (para pengikutnya) berjuang mati-matian dalam perang untuk membela dan memperjuangkan tujuan luhur tersebut.



b. Moril yang tinggi

Tak ada nilainya sama sekali suatu pasukan meski besar jumlahnya, rapi organisasinya, dan istimewa persenjataannya, jika mereka tidak memiliki moril yang tinggi.

Pasukan Italia dalam Perang Dunia Kedua diperlengkapi dengan persenjataan mutakhir dan hebat. Jumlahnya sangat besar dan organisasinya pun sangat rapi, akan tetapi moril/mental mereka rendah, sehingga mereka menjadi beban berat bagi pasukan Jerman. Pasukan sekutu menyebut tempat-tempat yang diduduki tentara Italia dengan sebutan "*Military Vocum*" (tempat yang kosong dari kekuatan militer), oleh karena mereka menyerah tanpa perlawanan manakala mendapatkan ancaman sebenarnya ataupun ancaman yang masih berupa bayangan .... adanya mereka sama dengan ketiadaan mereka.

Rasul ﷺ memotivasi para sahabatnya sebelum pecahnya perang Badar dan sepanjang pertempuran berlangsung, dan beliau menguatkan semangat jumlah pasukan Quraisy atas pasukan mereka, adalah moril pasukan Islam sangat tinggi sekali dalam pertempuran tersebut.

Bahkan semangat juang kaum muda belianya pun sangat tinggi sekali. Seperti anda lihat, bagaimana dua orang putra 'Afra' berlomba-lomba untuk membinasakan Abu Jahal.

Apakah mungkin kaum muslimin merebut kemenangan dalam perang Badar, mampu melakukan pengejaran terhadap kaum musyrikin Quraisy sehari sesudah (memperoleh kerugian besar dalam) perang Uhud, mampu bertahan menghadapi serangan musuh dalam perang Ahzab, dan berani maju menghadapi pasukan Romawi dalam perang Tabuk, kalau moril mereka tidak sangat tinggi sekali?!

Rasul ﷺ bekerja dengan berbagai cara dan sarana untuk meningkatkan moril para sahabatnya, sebagaimana beliau juga bekerja dengan berbagai cara dan sarana untuk meruntuhkan moril musuh-musuhnya. Ghazwah Hudaibiyah, 'Umrah Qadha' dan ghazwah Tabuk tiada lain ialah perang urat syaraf, bukan perang medan.

Sesungguhnya 'Umrah Qodha' telah membuka hati penduduk Makkah, oleh karena ia telah meruntuhkan moril dan mental mereka, dan ghazwah fath telah membuka pintu-pintu gerbang masuk negeri Makkah.

Hasil akhir perang Tabuk adalah jatuhnya moril pasukan Romawi, maka dengan demikian tumbuh keyakinan dalam diri bangsa Arab



bahwa mereka mampu berperang menghadapi bangsa Romawi, padahal dulunya mereka mempunyai keyakinan bahwa hal tersebut merupakan sesuatu yang mustahil.

Dalam setiap ghazwahnya, Rasul ﷺ selalu menunjukan sasarannya pada moril pasukan lawan sebelum yang lain, bahkan beliau menghancurkan moril pasukan lawan lebih dari upaya-upayanya dalam menghancurkan kekuatan fisik lawan, oleh karena beliau senantiasa mengharap kesadaran musuh-musuhnya agar mau kembali ke jalan yang lurus dan memperoleh hidayah. Beliau menginginkan mereka tetap dalam keadaan hidup, karena sangat berharap mereka memperoleh hidayah. Seperti sabdanya :

*"Ya Allah berilah petunjuk kaumku, karena sesungguhnya mereka tidak mengetahui"*

Sesungguhnya kebanyakan peperangan Nabi ﷺ adalah peperangan mental (*psikologi*) yang mempengaruhi jiwa dan hati manusia, bukan peperangan brutal yang menimbulkan korban harta dan nyawa.

Di sini jangan sampai kita melupakan, pengaruh keimanan kaum muslimin terhadap Qadha' dan Qadar Allah dalam meningkatkan moril mereka untuk menceburkan diri dalam bahaya dengan keberanian yang tak terkira, oleh karena apa yang telah ditentukan itu pasti terjadi dan orang yang mati syahid akan masuk surga. Yang mereka pikirkan hanyalah "*Salah satu dari dua kebaikan*", menang atau mati syahid : seperti dalam firman Allah berikut ini :

*"Katakanlah "Tidak ada yang kalian tunggu-tunggu bagi kami kecuali salah satu dari dua kebaikan. Dan kami menunggu-nunggu bagi kalian bahwa Allah akan menimpakan kepada kalian adzab dari sisi-Nya atau (adzab) dengan tangan kami ....." (QS. At Taubah : 52)*

#### c. Kedisiplinan yang kokoh

Kaum muslimin dahulu menta'ati Rasulullah ﷺ dengan kepatuhan yang tiada batas, melaksanakan perintah-perintahnya secara apa adanya, tanpa ada keraguan dan dengan penuh rasa antusias serta amanah (kejujuran) kendati dalam situasi dan kondisi sesulit apapun dan tugas seberat apapun.

Tiada alasan untuk menyebut contoh-contoh dari kuatnya kedisiplinan kaum muslimin (satu per satu), oleh karena contoh-contoh yang ada itu terlalu banyak untuk disebutkan, dan oleh karena keta'atan itu di dalam Islam adalah (bagian dari) agama. Allah Ta'ala



berfirman :

*"Wahai orang-orang beriman, ta'atilah Allah dan ta'atilah rasul dan ulul amri di antara kalian." (Qs. An Nisa' : 59)*

d. Latihan yang baik

Rasul ﷺ sangat memperhatikan urusan latihan melempar dan menunggang kuda di kalangan para sahabatnya, beliau pernah bersabda :

*"Barangsiapa meninggalkan "Ar Ramyu" (membidik anak panah, melempar tombak, dan sebagainya) setelah diajarkan padanya, maka sesungguhnya ia telah mengkhufuri suatu nikmat"*

Rasul ﷺ tidak terbatas hanya memberikan motivasi kepada para sahabatnya agar berlatih melempar dan menunggang kuda secara kontinyu, yakni apa yang sekarang ini kita kenal dengan istilah 'individual training' (latihan perseorangan) .... Tapi melakukan pergerakan mendekati musuh, taktik-taktik perang, tugas-tugas patrol dan perondaan, yakni yang sekarang ini kita kenal dengan istilah "Latihan umum".

Beliau mempergunakan formasi-formasi pasukan yang tepat dalam pergerakan mereka mendekati lawan dalam setiap ghazwahnya, beliau membuat formasi tersebut untuk memberikan perlindungan bagi pasukannya dan mencegah musuh melakukan serangan mendadak terhadapnya.

Kaum muslimin berperang dengan taktik "Barisan berlapis" dalam perang Badar dan perang Uhud, dan dalam sebagian besar peperangannya yang lain, dan beliau menyusun posisi-posisi pertahanan di belakang parit dalam perang Ahzab serta memberikan penjagaan ketat terhadap titik-titik rawan yang terdapat dalam parit pertahanan tersebut.

Beliau menggunakan taktik perang kota dan gang ketika melakukan penyerangan terhadap orang-orang Yahudi Bani Quraizhah. Demikian juga sariyah yang dipimpin Abu Salamah ﷺ melakukan penyerangan terhadap Bani Asad pada pagi hari, dan keberhasilan dalam kedua penyerangan ini menunjukkan bahwa kaum muslimin benar-benar terlatih baik dan tinggi skillnya.

Mereka juga menempuh jarak perjalanan yang panjang dan sulit dalam berbagai situasi dan kondisi, di malam hari maupun di siang hari, jelas ini bisa dianggap sebagai "Hard Training" (latihan keras).



Baik latihan perseorangan, latihan umum dan latihan keras itu menjadikan kaum muslimin sebagai prajurit-prajurit yang memiliki tingkat latihan tinggi, dan menjadikan mereka mampu berperang secara memadai dalam berbagai situasi dan kondisi.

e. Organisasi yang sehat :

Pasukan Islam terdiri dari golongan Muhajirin, golongan Anshar dan kaum muslimin dari berbagai kabilah Arab yang ternama pada saat itu, artinya : pasukan Islam terbentuk dari gabungan dari setiap kabilah Arab, bukan dari satu kabilah saja. Karenanya kemenangan pasukan ini bukan hanya merupakan kebanggaan satu kabilah saja, melainkan kebanggaan bagi semuanya. Demikian juga, kekalahan satu kabilah dalam peperangan tidak hanya mencoreng kabilah itu saja tapi juga semuanya, oleh karena pasukan ini bukan milik satu kabilah saja, bahkan bukan hanya milik bangsa Arab saja, tapi Islam dan para pengikut agama Islam dari bangsa Arab dan bangsa yang lain.

Saya meyakini bahwa organisasi (pasukan) yang tidak tunduk kecuali kepada satu ideologi saja ini dan membuang ideologi serta isme-isme yang lain, telah menjadikan seluruh kabilah-kabilah Arab yang ada tidak bersemangat melakukan perlawanan terhadap pasukan Islam, sebagaimana semangat mereka untuk melakukan peperangan melawan kabilah yang lain; tentu saja ini memudahkan tugas kaum muslimin dalam melakukan peperangan.

f. Persenjataan yang baik :

Persenjataan kaum muslimin berangsur-angsur mengalami peningkatan dan kemajuan, setelah sebelumnya kaum musyrikin unggul persenjataan mereka hingga saat berakhirnya perang Khandaq.

Cukuplah kita dengar gambaran dari kelompok pasukan berberda hijau yang dipimpin oleh Nabi dalam perang Futhu Mekkah, di mana tak nampak anggota pasukannya kecuali membawa perisai besi.

Rasul ﷺ, memberikan motivasi untuk membuat senjata, sabdanya:

*"Sesungguhnya Allah benar-benar akan memasukkan tiga orang ke dalam surga karena satu anak panah : pembuatnya yang mengharap kebaikan dari pekerjaannya, pemanahnya, dan yang menyiapkan / menyodorkan anak panah tersebut; maka (berlatih) melemparlah kalian dan menunggang kendaraan, sungguh aku lebih senang jika kalian (berlatih) melempar dibandingkan (berlatih) menunggang".*



## Faktor Penyebab Ketiga : Perang Yang Adil <sup>1)</sup>

Yakni perang yang ditujukan untuk melawan suatu bangsa yang berlaku aniaya dan sewenang-wenang terhadap bangsa yang lain dan tidak ingin mengangkat harkatnya. Dan disyaratkan di dalam perang yang adil itu suatu keharusan mengikuti kaedah-kaedah kemanusiaan, bertujuan mewujudkan perdamaian abadi, dan wajib menjaga nyawa, harta benda rakyat yang tak bersalah serta memperlakukan para tawanan dengan baik".

Inilah makna perang yang adil sebagaimana dinyatakan oleh sumber rujukan militer "Hukum-hukum perang dan netralitas dari hukum internasional"

Perang yang adil jika demikian adalah: perang untuk membela diri, bukan perang yang mengandung orientasi (niat) permusuhan, ditujukan untuk mewujudkan perdamaian abadi, tujuannya adalah kemanusiaan, menghormati jiwa dan harta benda orang-orang yang tak bersalah, dan memperlakukan para tawanan dengan baik.

Sesungguhnya syarat-syarat perang di dalam Islam pada empat belas abad yang lalu, jauh lebih adil dibandingkan dengan syarat-syarat yang ditetapkan oleh sumber rujukan militer dalam "Hukum-hukum perang dan netralitas dari hukum internasional" pada abad kedua puluh. Sebagai tambahan peperangan yang diikat oleh syarat-syarat tadi tidak dikobarkan oleh fanatisme golongan ataupun ambisi untuk mencapai kebesaran, dan bukan untuk meraih kepentingan-kepentingan duniawi (material) dan bukan pula untuk menjajah, perang tersebut adalah untuk membela kebebasan berfikir dan berideologi.

Dan anda akan melihat penerapan praktis dari semua syarat-syarat ini dalam langkah-langkah Rasul ﷺ, dalam kehidupan perangnya.

### 3. Perincian makna perang yang adil

#### a. Perang Defensif

Kaum musyrikin Quraisy melakukan tindak penganiayaan dan kesewenang-wenangan terhadap kaum muslimin semasa mereka ada di Mekkah, tak ada pilihan bagi kaum muslimin selain meninggalkan

1) Belum dikenal pemisahan antara perang yang adil, yang diperbolehkan, dengan perang yang tidak adil, yang dilarang, kecuali pada permulaan abad pertengahan, hanya saja pemikiran yang luhur itu tak lama bertahan, dan akhirnya tenggelam



harta benda dan keluarga mereka dan berhijrah dari Makkah untuk menyelamatkan diri dari tindak kezhaliman dan kesewenang-wenangan itu.

Sebagian besar diantara mereka berhijrah dari Makkah hanya berbekal keimanan saja, sedangkan harta dan keluarga yang mereka miliki mereka tinggal di Makkah. Kebanyakan di antara kelompok Muhajirin itu adalah orang-orang yang dilindungi oleh kelompok (kerabat) mereka sehingga mereka tidak mendapatkan penyiksaan seperti penyiksaan yang dialami golongan *mustadha'afin* dari kaum muslimin, di sana mereka disiksa oleh orang-orang kafir Quraisy sehingga sebagian mereka menemui ajal lantaran penyiksaan tersebut.

Bahkan Rasul ﷺ sendiri ikut menerima pula "pendustaan" dan "penghinaan" dari orang-orang musyrik Quraisy, namun demikian beliau menghadapi propaganda-propaganda bohong serta perlawanan keras mereka terhadap dirinya itu dengan kesabaran yang amat luar biasa.

Rasul ﷺ berhasil lolos dari upaya pembunuhan yang dilakukan oleh kaum musyrikin Quraisy, yang telah bersekongkol dan merancang usaha pembunuhan itu secara matang sebelumnya. Beliau juga lolos dari pengejaran mereka saat berhijrah dari Makkah ke Madinah, menanggung berbagai macam bahaya dan kesulitan.

Tindakan aniaya dan permusuhan apalagi yang lebih keras dari tindakan aniaya dan permusuhan yang dialami kaum muslimin? Meski demikian ketika Rasul ﷺ berhasil menaklukkan Makkah, beliau malah berkata kepada orang-orang Quraisy, "Pergilah kalian, sesungguhnya kalian bebas !!!"

Rasul ﷺ tidak pernah memerangi musuh terkecuali dalam keadaan terpaksa, dan semua peperangannya adalah untuk menolak agresi dari luar atau dari dalam atau menggagalkan niat permusuhan lawan, dan tidaklah beliau menemukan kecondongan musuh untuk melakukan perdamaian melainkan beliau akan segera mendorong ke arah sana dan mengadakan ikatan perjanjian dengan mereka.

Sesungguhnya studi tentang sebab-sebab peperangan yang dilakukan Rasul ﷺ dengan menjunjung sikap netralitas (obyektivitas) dan jauh dari hawa nafsu dan tendensi apapun akan membuktikan bahwa kaum muslimin belum pernah bertindak melampaui batas kepada seorangpun, oleh karena Allah tidak menyukai orang-orang



yang melampaui batas.

Demikian juga, studi ini akan membuktikan bahwa kaum muslimin tidak bermaksud memaksa orang untuk masuk ke dalam agama mereka lewat peperangan yang mereka lakukan. Banyak pentolan-pentolan musyrik Quraisy yang tetap berada di atas kesyirikannya setelah ditaklukkannya Mekkah, dimana mereka ikut berperang bersama Rasul ﷺ dalam perang Hunain. Kaum muslimin mengetahui bahwa mereka masih tetap meyakini idiologi lamanya, namun demikian mereka tidak memaksa seorangpun untuk mengganti agamanya.

*"... tidak ada paksaan di dalam (memeluk) agama ....."*. (QS Al Baqarah 256)

*"...maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya"*. (QS Yunus : 99)

Di antara mereka itu adalah Syahwan bin Umayyah, Abu Sufyan bin Harb dan Kaldah bin Al Junaid.

Bukankah kaum muslimin bisa memaksa mereka masuk Islam, setelah orang-orang Quraisy tunduk menyerah dan membuka pintu-pintu gerbang kota mereka kepada kaum muslimin?.

Sesungguhnya pendapat yang mengatakan bahwa tujuan perang dalam Islam ialah untuk menyebarkan dakwah adalah sangat keliru sekali dan sama sekali tidak didukung oleh fakta dan realita yang ada, akan tetapi tujuan perang dalam Islam adalah melindungi kebebasan dalam menyebarkan Dienul Islam, melindungi dakwah dan menegakkan perdamaian. Sungguh beda sekali antara dua tujuan tersebut!

Kendati perang dalam Islam bersifat defensif oleh karena jauh dari sikap aniaya dan permusuhan, tapi defensif yang bersifat ofensif seperti istilah militer di zaman sekarang (yakni *Ofensif defence*). Maknanya, kaum muslimin tidak melakukan lebih dahulu penyerangan, tapi membela diri terhadap setiap penyerangan dengan melakukan serangan balik untuk mematahkan dan menghancurkan pasukan agresor.

b. Perang untuk mengokohkan sendi-sendi perdamaian :

Orang-orang musyrik Madinah dan orang-orang Yahudinya setelah hijrahnya Nabi ﷺ ke Madinah menunjukkan sikap condong pada perdamaian, Rasul ﷺ, merespon kecenderungan damai ini, maka



beliau mengadakan perjanjian dengan mereka, perjanjian yang memberikan jaminan keamanan dan kebebasan berpendapat pada seluruh warga masyarakat Madinah.

Rasul ﷺ menjalin ikatan persekutuan dengan setiap kabilah yang menunjukkan simpati mereka terhadap Islam, sebagaimana yang beliau lakukan terhadap Bani Dhamrah dalam ghazwah Waddan, terhadap Bani Mudlij dalam ghazwah Al 'Asyirah, dan terhadap Quraisy dalam ghazwah Hudaibiyah.

Bahkan Rasul ﷺ mencurahkan seluruh daya dan kemampuannya untuk mewujudkan misi damainya, kendati hal tersebut mengecewakan hati sebagian sahabatnya, sebagaimana pernah terjadi dalam ghazwah Hudaibiyah.

Sesungguhnya perdamaian mengandung kestabilan/kemapanan, pada masa berlangsungnya perjanjian damai Hudaibiyah itu, Islam tersebar luas di kalangan bangsa Arab, bahkan penyebarannya di masa-masa perdamaian jauh berlipat ganda daripada penyebarannya di masa-masa perang.

Sesungguhnya condong kepada perdamaian adalah (bagian dari ajaran) agama, sebagaimana firman Allah :

*"Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya..." (QS Al Anfaal : 61)*

Maka tidaklah mengherankan jika kita melihat Rasul ﷺ menerima bahkan mendorong setiap tawaran-tawaran damai yang diajukan musuh-musuhnya di setiap waktu dan tempat.

Sesungguhnya perdamaian dalam Islam merupakan satu kaedah yang bersifat permanen, sementara perang hanya perkecualian saja.

Akan tetapi Islam menyeru untuk perdamaian bukan menyeru (manusia) supaya mau tunduk dan menyerah. Berdamai dengan siapa yang mengajak berdamai dengannya, memusuhi siapa yang memusuhinya, akan tetapi ia tidak menganiaya ataupun menzalimi seorangpun juga, dan tidak merelakan kaum muslimin bertindak aniaya dan menyebar permusuhan.

c. Perang yang manusiawi

**Pertama :** Menghormati orang-orang sipil yang tidak ikut berperang

Rasul ﷺ sama sekali belum pernah menyerang mereka yang tidak



ikut berperang dalam ghazwah-ghazwahnya, dan beliau memerintahkan para sahabatnya supaya menjaga dan menghormati jiwa dan harta orang-orang yang tidak bersalah.

Ketika Bani Quraizah menyerah, kaum muslimin menghukum mati kaum lelaki yang memerangi mereka, oleh karena orang-orang tersebut telah mengkhianati perjanjian dan menjadikan kaum muslimin terancam jiwa dan keselamatannya. Adapun anak-anak dan kaum wanitanya, maka mereka sama sekali tidak memperoleh perlakuan buruk, sebagaimana orang-orang Yahudi yang tetap teguh memegang perjanjiannya, juga tidak mendapatkan hukuman apapun.

Satu-satunya wanita Bani Quraizah yang dibunuh adalah wanita yang telah membunuh seorang muslim dengan lemparan batu penggiling dari atas dinding rumahnya. Dia dibunuh sebagai hukuman atas tindak kejahatan yang dilakukannya.

Ketika kaum muslimin akan berangkat berperang ke Mu'tah, Nabi ﷺ memberikan pesan kepada mereka supaya tidak membunuh kaum wanita, anak-anak, dan orang-orang cacat dan buta, dan tidak menghancurkan tempat-tempat (peribadatan) dan tidak pula menebang pepohonan.

Sesungguhnya orang yang tidak bersalah tidak boleh dihukum karena tindak kejahatan yang dilakukan oleh orang lain. Allah ta'ala berfirman :

*"Dan seorang yang berdosa tidak memikul dosa orang lain". (QS Al An'am : 165)*

Inilah prinsip dienul Islam yang sekali-kali tidak boleh ditinggalkan dan diselewengkan.

**Kedua : Tawanan dan barang jaminan**

Kaum muslimin berhasil menangkap 70 orang tawanan dari pasukan musyrikin Qurairiy dalam perang Badar. Rasulullah ﷺ, membagi-bagikan ke 68 di antara para tawanan itu pada para sahabatnya dan berpesan pada mereka : "Perlakukan para tawanan itu dengan baik".

Kemudian beliau menukar para tawanan yang kaya dengan ganti tebusan harta, sedangkan mereka yang miskin, sebagiannya dibebaskan tanpa ganti tebusan apapun, dan sebagian yang lain dibebaskan setelah mereka menjalani kerja sosial, yakni mengajari anak-anak Islam



tulis dan baca.

Akan tetapi Rasul ﷺ memerintahkan supaya dua orang di antara 70 tawanan itu dibunuh, oleh karena kedua orang tersebut telah melakukan tindak kriminal terhadap kaum muslimin, menyiksa orang-orang lemah diantara mereka, dan menjelek-jelekkan Islam. Dihukum matinya kedua orang tersebut adalah karena kejahatan yang mereka lakukan bukan karena posisinya sebagai tawanan.

Kedua orang tawanan ini adalah penjahat-penjahat perang, menurut istilah militer zaman sekarang, dan hukuman yang diterimanya adalah sebagai balasan atas perbuatan jahat yang telah dilakukannya.

Rasul ﷺ juga melepaskan dua orang tawanan yang tertangkap oleh sariyah 'Abdullah bin Jahsy, lalu salah satunya masuk Islam dan yang satunya lagi balik kembali ke Mekkah dalam keadaan aman.

Itulah yang telah dilakukan dahulu oleh kaum muslimin berkaitan dengan hak-hak para tawanan, dan ia sesuai sekali dengan hukum-hukum perlakuan terhadap tawanan terbaru di abad ini.

Adapun mengenai barang-barang jaminan, sejarah belum pernah mengisahkan bahwa kaum muslimin pernah bertindak melampaui batas terhadap mereka, oleh karena barang jaminan adalah amanah, dan Al Qur'anul Karim sendiri mengatakan :

*"Hai orang-orang beriman, janganlah kalian mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kalian mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepada kalian, sedang kalian mengetahui".*  
(QS Al Anfaal : 27)

**Ketiga :** Korban yang luka dan yang tewas :

Sebagian dari tawanan musyrik dalam perang Badar Kubra terluka, kaum muslimin mengobati dan merawat para tawanan yang terluka itu sama seperti mereka mengobati dan merawat orang-orangnya sendiri yang terluka.

Kaum muslimin tidak pernah lalai dalam hal memperhatikan musuh-musuh mereka yang cedera dalam setiap peperangan mereka, oleh karena merawat dan memperhatikan korban peperangan merupakan masalah kemanusiaan, sedangkan Islam adalah agama kemanusiaan semuanya.

Kaum muslimin mengubur kaum musyrikin yang tewas dalam



perang Badar, seperti halnya mereka mengubur kawan-kawan mereka yang mati syahid, dan tidak membiarkan begitu saja jasad-jasad mereka berceceran di atas tanah, membusuk dengan sendirinya.

Namun sebaliknya, kaum musyrikin malah mencincang dan merusak jenazah orang-orang Islam yang mati syahid dalam perang Uhud, dengan perlakuan yang amat sadis dan brutal.

#### 4. Perang Ideologi :

##### a. Bukan untuk kepentingan pribadi :

Dalam Islam perang tidak dimaklumkan untuk mewujudkan kepentingan-kepentingan pribadi, oleh karena Islam pada hakikatnya adalah dakwah untuk kepentingan umum dan mengutamakan kepentingan umum, meski hal tersebut mengakibatkan terabaikannya kepentingan pribadi.

Dan perang tersebut tidak dimaklumkan untuk mewujudkan ambisi pribadi, ambisi kekuasaan dan ambisi kebesaran. Ini bisa dilihat tatkala kaum kafir Quraisy mengutus 'Utbah bin Rabi'ah seorang lelaki yang tenang dan ahli diplomasi. 'Utbah bin Rabi'ah pergi menemui Rasulullah ﷺ dan mengatakan padanya : "Wahai putra saudaraku, sesungguhnya engkau adalah dari golongan kami sendiri sebagaimana engkau tahu, baik dari tempat (kelahiran) maupun nasab (keturunan)mu. Sungguh engkau telah membawa suatu perkara besar di kalangan kaummu, sehingga mengakibatkan bercerai-berainya kesatuan mereka: maka dengarlah kata-kataku, aku akan menawarkan beberapa usulan kepadamu mudah-mudahan engkau menerimanya. Jika yang engkau kehendaki dengan urusan itu adalah harta, maka akan kami kumpulkan untukmu sebagian dari harta kami hingga engkau menjadi orang yang paling kaya diantara kami; dan jika engkau menghendaki kedudukan, maka kami akan mengangkatmu sebagai pemimpin kami dan tidak akan memutuskan perkara kecuali setelah mendapat persetujuanmu, dan jika engkau menghendaki jadi raja, maka kami akan menjadikanmu sebagai raja kami." Akan tetapi Rasul ﷺ tidak memperdulikan semua bujukan-bujukan itu.

Maka bertambah keraslah permusuhan kaum musyrikin Quraisy terhadapnya, dan Abu Thalib juga semakin tertekan oleh pengisoliran kaumnya dan permusuhan mereka terhadapnya, maka ia datang menemui Nabi ﷺ dan mengatakan kepadanya : "Sayangilah dirimu dan sayangilah diri pamanmu, dan janganlah engkau memberikan



beban urusan yang tak sanggup aku pikul" Rasul ﷺ menjawab : "Wahai paman! Demi Allah sekiranya mereka meletakkan matahari di tangan kananku, dan bulan di tangan kiriku agar supaya aku meninggalkan urusan ini, maka aku tidak akan pernah meninggalkannya hingga Allah memenangkannya atau aku akan binasa karenanya".

Adalah Rasul ﷺ selalu mengulang-ulang firman Allah ta'ala:

*"Katakanlah : "Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia (biasa) seperti kalian, yang diwahyukan kepadaku ; "Bahwa sesungguhnya Tuhan kalian itu adalah Tuhan Yang Maha Esa". (QS. Al Kahfi : 110)*

Beliau tak pernah sama sekali memandang rendah orang-orang fakir, orang-orang lemah, orang-orang miskin, dan para pelayan. Perjalanan hidupnya merupakan contoh permisalan yang patut di teladani dalam semua persoalan di atas.

Melindungi kebebasan dalam menyebarkan aqidah inilah yang sebenarnya menjadi motivasi utama untuk berperang, bukan ditimbulkan oleh tendensi-tendensi pribadi dalam hal apapun juga.

b. Perang yang tidak bermotif golongan :

Islam itu bukan agama bagi satu kabilah saja sedang yang lain tidak, dan bukan pula untuk satu bangsa di luar yang lain, dan bukan pula untuk bangsa Arab saja di luar bangsa yang lain, akan tetapi Islam itu untuk seluruh ummat manusia, untuk segenap alam semesta.

*"Katakanlah: "Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah untuk kalian semua". (QS Al A'raaf : 158)*

Islam itu bekerja untuk mewujudkan pemikiran yang agung, yakni pemikiran akan kesatuan ummat manusia di bawah bendera Islam.

Sesungguhnya Islam adalah agama yang menentang fanatisme kesukuan, golongan dan kebangsaan, oleh karena Islam hendak menyatukan seluruh ummat manusia di dunia di atas satu pijakan, yakni tauhid kepada Allah.

*"Sesungguhnya orang-orang mu'min itu saling bersaudara ..." (QS Al Hujarat : 10)*

*"Tidak ada keutamaan seorang Arab atas seorang A'jami (bukan Arab) kecuali dengan takwa".*

*"Salman adalah dari golongan kami ahlul bait"*



Itu semua bermakna : Islam adalah kebangsaan dan agama, melebur di dalamnya seluruh kebangsaan dan seluruh agama, ia adalah agama dan dunia .... pedang dan kitab .... *way of life* (pandangan hidup) <sup>1)</sup>

Kita telah melihat bahwa perang total yang diserukan oleh Jerman berdiri di atas unsur kebangsaan Jerman, dan kita melihat kekuasaan pemerintah rasialis apartheid yang amat dibenci di Amerika serikat, di Afrika selatan, dan di negeri lain, semua itu terjadi di abad 20, yang oleh orang-orang dikatakan sebagai zaman kegemilangan, peradaban, nuklir, dan peluru kendali antar benua.

Adapun Islam, sebelum 14 abad yang lalu, telah menentang rasialisme dan nasionalisme, dan menyeru kepada persatuan tujuan. Barangsiapa beriman terhadap dienul Islam, maka darah, kehormatan, dan hartanya haram bagi orang-orang Islam yang lain "Orang Islam adalah saudara bagi orang Islam yang lain".

Adalah Rasul ﷺ berasal dari suku Quraisy, tapi beliau memerangi kaum Quraisy ketika mereka bertindak melampaui batas dan memusuhi kaum muslimin; beliau adalah seorang Arab, akan tetapi beliau memerangi kaumnya yang berbangsa Arab karena membela agama Islam.

Tatkala dakwah beliau mendapatkan rintangan dari orang-orang Romawi, maka beliau memerangi mereka. Dan tatkala beliau wafat, maka para penggantinya memerangi bangsa Persia, Bangsa Romawi, dan bangsa-bangsa serta keturunan yang lain.

Musuh-musuh Islam yang berbeda latar belakang bangsa dan asal usul keturunannya, jika mereka masuk Islam, maka leburilah mereka menjadi satu dengan kaum muslimin yang lain; mereka mempunyai hak dan kewajiban yang sama seperti hak dan kewajiban kaum muslimin yang lain.

Sesungguhnya Islam memperlakukan manusia secara sama di dunia dan di akherat ...dihadapan manusia dan dihadapan Allah

---

1) Islam is a way of life and not a "Religion only", Islam adalah pandangan hidup yang meliputi persoalan-persoalan spritual dan materiil, bukan agama yang hanya mencakup persoalan spritual saja. Maka hendaknya mereka yang menterjemahkan buku-buku barat ke bahasa Arab berhati-hati ketika menterjemahkan kata "Religion" yang boleh jadi sesungguhnya di kalangan pengikut Nasrani sebagai "Dien" (agama) namun ia tidak tepat bagi Islam sebagai suatu "Dien" (Agama) dan negara.



"Orang yang paling mulia diantara kalian di sisi Allah adalah yang paling bertakwa di antara kalian" (hanya takwa yang membedakan antara mereka bukan yang lain, pent).

d. Perang yang tidak untuk mengejar keuntungan materiil:

Tujuan perang dalam Islam bukanlah untuk mengeruk kekayaan materiil, mencari pasar dan bahan mentah, memperbudak manusia dan menjajah negeri.

Kaum muslimin keluar untuk mencegat kafilah dagang Abu Sufyan bin Harb yang kembali dari Syam pada perang Badar Kubra, oleh karena mereka hendak memutus jalur perdagangan kaum musyrikin Quraisy dari Mekkah ke Syam, hal itu akan berpengaruh terhadap keadaan perekonomian mereka sehingga melemahkan semangat permusuhan mereka yang demikian menyala-nyala terhadap kaum muslimin.

Akan tetapi kafilah dagang tersebut lolos dari cegatan mereka, kendati demikian tetap terjadi bentrokan kekuatan antara kaum muslimin dan kaum musyrikin Quraisy, padahal sebenarnya bisa saja mereka kembali ke Madinah dengan aman dan mudah.

Jika persoalan materi yang menjadi pendorong keberangkatan mereka ke Badar, niscaya mereka akan balik kembali ke Madinah begitu mereka tahu bahwa kafilah dagang Quraisy berhasil lolos dan kembali dengan selamat ke Mekkah.

Setelah usainya perang Hunain, Rasul ﷺ menunggu sampai sekitar dua bulan datangnya utusan Hawazun untuk ia kembalikan kepada mereka harta benda mereka yang telah direbut oleh kaum muslimin, akan tetapi mereka belum juga datang hingga dengan terpaksa beliau membagi-bagikan ghanimah itu, adapun kaum wanita dan anak-anak yang jadi tawanan, maka beliau kembalikan kepada utusan Hawazun yang tiba setelah dibagi-bagikannya harta ghanimah tadi.

Lantas apa bagian yang didapat Rasul ﷺ dari harta ghanimah tersebut? Bagiannya adalah 1/5, tapi yang 1/5 itupun akhirnya kembali kepada mereka, sebab beliau yang mengatur urusan-urusan militer dan non militer untuk kepentingan kaum muslimin secara umum, lantas adakah sesuatu bagian yang tertinggal untuk dirinya sendiri?

'Aisyah, Ummul Mu'mimin *Radhiallahu 'Anha*, menuturkan keadaan rumah tangga Nabi ﷺ "Belum pernah perut Nabi ﷺ terisi



makanan sampai kenyang, dalam keluarganya beliau tidak pernah menanyakan makanan kepada para istrinya atau menginginkan sesuatu makanan, Jika dihidangkan makanan, beliau makan, dan jika tidak dihidangkan, beliau diam menerima, dan jika disuguhi air minum, beliau minum."

Kata Sayyidah 'Aisyah *Radhiallahu 'Anha*; "Tak pernah keluarga Muhammad makan roti gandum sampai kenyang selama dua hari berturut-turut. Hal ini terus berlanjut sampai Rasulullah ﷺ wafat".

Kata Sayyidah 'Aisyah *Radhiallahu 'Anha* pula: "Kami keluarga Muhammad pernah selama sebulan tidak menyalakan api (baca : masak), yang kami makan hanya korma dan air".

Dan ia berkata pula : "Tatkala Rasulullah ﷺ meninggal, aku tidak memiliki sesuatu yang dapat dimakan oleh makhluk yang memiliki kantong perut, sedangkan baju besinya tergadai pada seorang Yahudi dengan pinjaman sebesar 30 sha' gandum".

Itulah harta dunia yang disisakan untuk dirinya sendiri dan untuk keluarganya, sekiranya beliau punya nafsu keinginan terhadap materi, tentu akan beliau simpan harta yang melimpah ruah dari mendiang istrinya Khadijah buat dirinya dan keluarganya!!!!.

Sesungguhnya tujuan yang luhur hanya dapat dicapai dengan tetesan keringat dan darah serta pengorbanan, dan Rasulullah ﷺ, keluarganya dan para sahabatnya telah berpayah-payah mengucurkan tetesan keringat dan darah serta berkorban dalam mewujudkan tujuan dienul Islam yang amat luhur dan mulia itu, agar menjadi suri tauladan bagi kaum muslimin di sepanjang zaman dan tempat.

## 5. Perang Ideal :

Sesungguhnya definisi perang yang adil seperti dinyatakan sumber rujukan dalam "Hukum Internasional", hanya tinta catatan di atas kertas belaka jika dilihat implementasinya dalam peperangan-peperangan di masa lalu dan masa kini. Ia juga tidak mampu memenuhi seluruh sifat dan kriteria yang terkandung dalam definisi "Perang dalam Islam".

Sesungguhnya ungkapan paling tepat yang mungkin dipakai untuk menyebut perang dalam Islam adalah "Perang Ideal".

Ideal lantaran tujuannya adalah membela kebebasan berpikir (dalam menganut suatu keyakinan) serta mengkokohkan sendi-sendi



perdamaian: Memelihara dan menjaga jiwa dan harta orang-orang lemah, bersikap baik terhadap para tawanan dan barang-barang jaminan, memperlakukan korban yang tewas dan terluka secara manusiawi, tidak mencincang-cincang mayat korban bahkan menguburkannya seperti mengubur mayat korban di pihaknya, tidak dibangkitkan oleh maksud-maksud pribadi ataupun oleh fanatisme golongan ataupun oleh rasa tamak untuk mengeruk kekayaan materi, ataupun oleh ambisi untuk melakukan penjajahan dan penindasan.

Jika perang ini tidak disebut ideal, maka peperangan mana sepanjang sejarah yang mungkin bisa diberi predikat dengan istilah tersebut?

Jika demikian, tidaklah mengherankan jika perang ini dapat menguasai akal pikiran dengan contoh-contoh yang luhur sebelum ia menguasai benteng-benteng serta pertahanan-pertahanan dengan senjata dan tentara.

Sesungguhnya perang yang ideal ini, telah menjadikan luka yang menyayat pihak yang kalah kembali merapat dengan cepat, dan mereka yang kalah bergabung dengan pihak yang menang menjadi sebuah kesatuan di bawah naungan satu bendera, yakni bendera Islam.

Jika ia adalah perang yang zhalim dan sewenang-wenang, pasti tidak mampu bertahan, oleh karena kezhaliman tidak akan kekal dan jika kezhaliman itu terus berlanjut, maka ia akan meruntuhkan baik pihak yang menang maupun pihak yang kalah. Adakah orang-orang yang zhalim mengetahui hal tersebut, atau hati mereka terkunci oleh belenggu?!

Akan tetapi perang dalam Islam adalah perang yang adil sampai ke tingkatan ideal. Bangsa Arab memenuhi apa yang menjadi tujuannya, kemudian mereka mengemban risalah / misi dari tujuan tersebut ke seluruh penjuru dunia; kemudian bangsa Persia, bangsa Romawi dan bangsa-bangsa yang lain menerima risalah tersebut; dan kemudian mereka membawa lentera petunjuk ini ke timur dan barat, sehingga terang benderanglah timur oleh cahaya Islam pada saat dunia barat masih berada dalam kebodohan dan kegelapan.

### **Faktor Penyebab Keempat : Kelemahan Musuh-musuh Islam**

Meski jumlah mereka besar, namun kondisi musuh-musuh Islam



sangat lemah, oleh karena jumlah tentara yang besar tidak akan berarti apapun, jika tentara-tentara tersebut tidak memiliki moril yang tinggi dan keyakinan yang kuat dan mantap.

Dalam pembahasan kondisi kemiliteran secara umum dari kedua belah pihak, kaum muslimin dan musuh-musuh mereka, kita mengetahui bahwa bangsa Arab keadaannya terpecah-belah, tidak tunduk kepada satu pimpinan yang bisa mengendalikan kemauan dan emosi mereka.

Demikian juga, tatanan militer di pihak Romawi dan Persia telah rusak, masing-masing di antara musuh-musuh Islam itu tidak mempunyai tujuan spesifik yang mereka yakini dan demi membela dan memperjuangkannya mereka siap mengorbankan jiwa, raga dan harta mereka, seperti halnya yang dilakukan oleh kaum muslimin.

Para pemimpin yang ada di tubuh musuh-musuh Islam tidak memiliki skill (kecakapan) militer yang tinggi, sebab kepemimpinan di kalangan kabilah-kabilah Arab berada di tangan para pemuka-pemukanya, dan kepemimpinan di kalangan bangsa Romawi dan Persia berada di tangan para bangsawan tadi tidak mempunyai kecakapan dan keahlian militer yang memadai.

Sebab-sebab yang menjadikan lemahnya musuh-musuh Islam jika demikian adalah : lemahnya kepemimpinan yang kebanyakan didapat karena warisan belaka; rusaknya tatanan militer, para prajurit berperang karena imbalan gaji atau karena rasa takut terhadap para pemuka dan tuan-tuannya, yang tidak ikut menyertai hati dan perasaan mereka selama peperangan; tidak adanya tujuan-tujuan luhur dan mulia yang diyakini oleh pasukan musyrikin Arab, pasukan Romawi maupun pasukan Persia.

Suatu pasukan tidak akan pernah meraih kemenangan meskipun berjumlah besar, jika faktor-faktor yang melemahkan ini menggerogoti kepemimpinannya, tatanannya dan morilnya.

## **Bumi itu Diperuntukkan Bagi Orang-orang Yang Shaleh**

Sesungguhnya hasil-hasil militer dari jihad kaum muslimin dibawah kepemimpinan Nabi ﷺ nampak nyata sejak dimulainya jihad, oleh karena Rasul ﷺ menyiapkan semua sarana-sarana kemenangan untuk mengalahkan musuh-musuhnya yang banyak. Karena itu, beliau memiliki kepercayaan tinggi bakal meraih kemenangan,



dan dalam setiap kesempatan beliau selalu membesarkan hati para sahabat dengannya.

Terjadi bentrokan antara dua kekuatan yang tidak sepadan: kaum muslimin di bawah satu pucuk pimpinan yang ideal, yakni Rasul ﷺ, yang memiliki kemampuan leadership yang tinggi dan kecakapan administrasi yang hebat dan ulung; sementara musuh-musuh Islam memiliki banyak pimpinan yang tidak memiliki kemampuan militer yang memadai, dimana kepemimpinan itu mereka peroleh dari warisan bapak-bapak dan nenek moyangnya. Perang kaum muslimin untuk membela dan memperjuangkan aqidah mereka serta untuk mengokohkan sendi-sendi perdamaian; jadi perang mereka adalah perang yang adil dan ideal; sementara perang musuh-musuh mereka untuk mengokohkan pilar-pilar kezhaliman dan permusuhan, jadi perang mereka adalah perang yang tidak adil.

Kaum muslimin mempunyai aqidah yang mantap dan tujuan-tujuan yang tinggi dan jelas, sementara musuh-musuh mereka tidak memiliki aqidah ataupun tujuan-tujuan yang berhak mendapatkan pengorbanan perjuangan mereka.

Itulah faktor-faktor yang menjadi sebab kemenangan "*Fi'ah Qalilah*" (kelompok kecil) atas "*Fi'ah Katsirah*" (kelompok besar), dan itulah sebab-sebab kemenangan tiap kekuatan pada setiap waktu dan tempat.

Sesungguhnya bumi itu diperuntukkan bagi hamba-hamba Allah yang shaleh, dan adalah kaum muslimin pada waktu itu merupakan hamba-hamba yang shaleh. Maka mereka mempusakai/mewarisi bumi dan siapa yang ada di atasnya, mereka berkuasa di atas bumi sampai mereka merubah keadaannya sendiri, sehingga berubahlah keadaan mereka tidak seperti keadaannya semula.

Dan mereka akan dapat mengembalikan masa kejayaannya di masa lampau dengan idzin Allah, apabila mereka kembali kepada Islam, mencurahkan tenaga, berjuang dan berkorban di jalan-Nya.

Saya telah melakukan studi atas kehidupan Muhammad ﷺ dari aspek militernya saja, jika saya benar pada sebagian sisi-sisinya, maka itu berkat taufik Allah; dan jika salah pada sebagian sisi-sisinya, maka sesungguhnya kesempurnaan itu hanya Allah saja yang memilikinya. Cukuplah bagi saya, studi ini menjadi studi ilmiah pertama bagi kehidupan militer Rasul ﷺ, kehidupan yang layak dilakukan studi



atasnya secara lebih luas dan lebih detail, dan didalamnya kita temukan segala sesuatu yang pantas mendapat penghormatan dan kekaguman.

Saya memanjatkan puji kepada Allah atas limpahan taufik-Nya, dan memanjatkan rasa syukur kepada-Nya atas pelurusan-Nya, dan Allah Maha Besar dengan segala kebesaran-Nya, dan segala puji bagi-Nya dengan segenap puja pujian, dan semoga Allah melimpahkan keselamatan dan kesejahteraan kepada pemimpin kita dan junjungan kita rasulullah ﷺ dan juga kepada keluarga serta para sahabatnya semua.

LAMPIRAN-LAMPIRAN





## LAMPIRAN-LAMPIRAN



## LAMPIRAN A

KETERANGAN RINGKAS DARI PATROLI-PATROLI TEMPUR  
DAN PATROLI-PATROLI PENGINTAI YANG PERTAMA

No.	Nama Ghazwah	Kekuatan Pasukan Islam	Komandan Pasukan Islam	Kekuatan Pasukan Musyrik	Komandan Pasukan Musyrik	Tempat	Waktu	Hasil-Hasil
1	Sariyah Hamzah	30 prajurit dari golongan Muhajirin	Hamzah bin Abdul Muthalib	300 prajurit berkendaraan	Abu Jahal bin Hisyam	Al-'Ilesh	Ramadhan tahun I Hijriyah	Kedua kelompok pasukan dihalangi oleh Majdi bin Amru Al-Juhani
2	Sariyah Ubaidah bin Al-Hariths	60 prajurit dari golongan Muhajirin	Ubaidah bin Al-Hariths	Lebih dari 200 prajurit yang menunggang kendaraan dan berjalan kaki	Abu Sufyan bin Harb	Sumber air di Hijaj di lembah Rabith	Syawal tahun I Hijriyah	Terjadi bentrokan di antara kedua pasukan. Sa'ad bin Abi Waqqash membunuh anak panah yang pertama dalam Islam
3	Sariyah Sa'ad bin Abi Waqqash	20 prajurit dari golongan Muhajirin	Sa'ad bin Abi Waqqash	-	-	Al-Kharrar	Dzulqadah tahun I Hijriyah	Kalilah kaum musyikin Quraisy melarikan diri
4	Ghazwah Waddan	200 prajurit berkendaraan dan berjalan kaki	Rasulullah ﷺ	-	-	Waddan	Shafar tahun II Hijriyah	Mengikat persekutan dengan Bani Dhamrah
5	Ghazwah Buwath	200 prajurit berkendaraan dan berjalan kaki	Rasulullah ﷺ	100 orang Quraisy berkendaraan	Umayyah bin Khalaf Al-Jumahi	Buwath	Rabi'ul Awal tahun II Hijriyah	Kaum muslimin tidak berhasil menyusul kalilah Quraisy karena



No.	Nama Ghazwah	Kekuatan Pasukan Islam	Komandan Pasukan Islam	Kekuatan Pasukan Musyrik	Komandan Pasukan Musyrik	Tempat	Waktu	Hasil-Hasil
6	Ghazwah Dzul 'Usyairah	200 prajurit berkendaraan dan berjalan	Rasulullah ﷺ	Satu pasukan tempur Quraisy, Bani Mudlij dan Bani Dhamrah	Abu Sufyan bin Harb	'Al-'Usyairah	Jumadil Akhir tahun II Hijriyah	mereka bergerak memutar melewati rute jalan yang tidak biasa dilalui kafir-kafir, tak terjadi bentrok antara kedua belah pihak.
7	Ghazwah Badar Pertama	200 prajurit berkendaraan dan berjalan	Rasulullah ﷺ	4 orang	Kurz bin Jabir Al Fahri	Wadi Sufwan	Jumadil Akhir tahun II Hijriyah	Nabi ﷺ mengadakan perjanjian damai dengan Bani Mudlij dan sekutunya Bani Dhamrah. Kaum muslimin tidak bermaksud menyusul Kurz bin Jabir.
8	Sanyah Abdullah bin Jahsy	12 prajurit dari golongan muhajirin	Abdullah bin Jahsy		Amru bin Hadhrami	Nakhlah	Rajab tahun II Hijriyah	1. 1 korban pertama dari pihak Quraisy 2. 2 orang lawanan pertama dari Quraisy 3. Ghanimah pertama yang didapat kaum muslimin 4. Pertama kali digunakan "Surat tertutup



## PARA SYUHADA' BADAR

### A. Golongan Muhajirin

1. Ubadah bin Harits bin Abdul Muthalib bin Abdi Manaf
2. Umair bin Abi Waqqash, saudara Sa'ad bin Abi Waqqash, dia terbunuh dalam usia 16 tahun.
3. Dzausy Syimalain bin Abdu Amru bin Nadhalah Al-Khuza'i, sekutu Bani Zuhrah.
4. 'Aqil bin Bukair Al-Laitsi, sekutu Bani 'Adi bin Ka'ab.
5. Mihja' Maula Umar bin Khatthab.
6. Shafwan bin Baidha', dari Bani Harits bin Fihir.

### B. Golongan Anshar

#### a. Aus

7. Sa'ad bin Khaitsamah bin Amru bin Auf.
8. Mubasysyir bin Abdul Mundzir bin Zanbar.

#### b. Khazraj

9. Yazid bin Harits bin Fushum bin Harits bin Al-Khazraj.
10. Umair bin Humam (dari Bani Salimah)
11. Rafi' bin Al-Mu'alla (dari Bani Habib bin Abdu Haritsah).
12. Haritsah bin Suraqah (dari Bani Najjar).
13. Auf bin Afra' (dari Bani Najjar).
14. Mu'awwadz bin Afra' (dari Bani Najjar).



## AHLI BADAR ۞

Mereka adalah para lelaki perwira yang turut dalam perang Badar Kubra. Rasulullah ۞ mengatakan tentang mereka dalam doanya kepada Rabbnya saat perang Badar : *"Ya Allah, jika kelompok manusia ini sampai binasa hari ini, maka Engkau tidak akan disembah lagi di permukaan bumi".....* menyebut nama-nama mereka ada barokahnya dan menamakan anak-anak kita dengan nama-nama mereka ada barokahnya.

### A. Dari golongan Muhajirin

#### a. Dari Bani Hasyim dan Muthalib bin Abdu Manaf

1. Muhammad Rasulullah ۞ penghulu para panglima dan panglimanya para pemimpin
2. Hamzah bin Abdul Muthalib, singa Allah dan singa Rasul-Nya paman Nabi ۞.
3. Ali bin Abi Thalib, putra paman Rasulullah ۞.
4. Zaid bin Haritsah al-Kalbi, maula Rasulullah ۞.
5. Abu Martsad Al-Ghanawi, sekutu Hamzah.
6. Martsad bin Abi Martsad Al-Ghanawi sekutu Hamzah.
7. Anasah, maula Rasulullah ۞ (dari Habsyi).
8. Abu Kabtsah, maula Rasulullah ۞ (dari Habsyi).
9. Ubaidah bin Harits bin Abdul Muthalib
10. Thufail bin Harits bin Abdul Muthalib.
11. Hushain bin Harits bin Abdul Muthalib.
12. Mithih bin 'Utsatsah bin Abdul Muthalib.

#### b. Dari Bani Abdu Syamsy bin Abdu Manaf

13. Utsman bin 'Affan
14. Abu Hudzaifah bin 'Utbah bin Rabi'ah
15. Salim Maula Abu Hudzaifah.
16. Shubaih, maula Abul 'Ashi bin Umayyah
17. Abdullah bin Jahsy.
18. Sinan bin Mihsin
19. Ukatsah bin Mihshin
20. Abu Sinan bin Mihshin.
21. Sinan bin Abu Sinan
22. Syuja' bin Wahb.
23. 'Uqbah bin Wahb.
24. Yazid bin Ruqaisy.
25. Muhriz bin Nadhlah.



26. Rabi'ah bin Aktsam.
27. Tsaqfu dari Bani Sulaim.
28. Malik dari Bani Sulaim.
29. Mudlij, dari Bani Sulaim
30. Abu Makhsya Suwaid bin Makhsya Ath-Tha'i.
- c. Dari Bani Naufal bin Abdu Manaf bin Qushay.
  31. Utbah bin Ghazwan
  32. Khabbab, maula 'Utbah bin Ghazwan
- d. Dari Bani Asad bin Abdul 'Uzza bin Qushay
  33. Zubair bin 'Awwam
  34. Hathib bin Abu Balta'ah Al-Lakhmi (sekutu)
  35. Sa'ad Al-Kalbi, maula Hathib.
- e. Dari Abduddar bin Qushay bin Kilab
  36. Mush'ab bin Umair bin Hasyim bin Abdu Manaf bin Abduddar.
  37. Suwaibath bin Sa'ad bin Harmalah.
- f. Dari Bani Zuhrah bin Kilab bin Murrah
  38. Abdurrahman bin Auf
  39. Sa'ad bin Abi Waqqash
  40. Umair bin Abi Waqqash
  41. Miqdad bin Amru (sekutu)
  42. Abdullah bin Mas'ud (sekutu)
  43. Mas'ud bin Rabi'ah (sekutu)
  44. Dzu Syimalain Umair bin Amru (sekutu)
  45. Khabbab bin Arat At-Tamimi (sekutu)
- g. Dari Bani Taim bin Murrah :
  46. Abu Bakar Ash-Shiddiq
  47. Thalhah bin Ubaidullah
  48. Bilal bin Rabah (maula Abu Bakar)
  49. Amir bin Fuhairah (maula Abu Bakar)
  50. Shuhaib bin Sinan bin Namr bin Qasith (sekutu Bani Jud'an, dia adalah Shuhaib Ar-Rumi)
- h. Dari Bani Makhzum :
  51. Abu Salamah bin Abdul Asad
  52. Syimas, namanya adalah Utsman bin Utsman Asy-Syarid
  53. Arqam bin Abil Arqam
  54. Ammar bin Yasir Al-Anasi (maula Fihri)
  55. Mu'attib bin Auf Al-Khuza'i (maula mereka)



- i. Dari Bani Adi bin Ka'ab :
  56. Umar bin Khatthab
  57. Zaid bin Khatthab
  58. Amru bin Suraqah
  59. Abdullah bin Suraqah
  60. Sa'id bin Zaid bin Amru
  61. Mihja', maula Umar bin Khatthab
  62. Waqid bin Abdullah At-Tamimi (sekutu)
  63. Khaula bin Abi Khaula Al-'Ijli (sekutu)
  64. Malik bin Abi Khaula Al-'Ijli (sekutu)
  65. Amir bin Rabi'ah Al-Unzi (sekutu)
  66. Amir bin Bukair (sekutu)
  67. Aqil bin Bukair (sekutu)
  68. Khalid bin Bukair (sekutu)
  69. Iyas bin Bukair (sekutu)
- j. Dari Bani Jumlah :
  70. Utsman bin Mazh'un.
  71. Qudamah bin Mazh'un
  72. Abdullah bin Mazh'un
  73. As-Sa'ib bin Utsman bin Mazh'un
  74. Ma'mar bin Harits
- k. Dari sekutu Bani Sahm :
  75. Khunais bin Hudzafah
- l. Dari sekutu Bani Amir bin Luay' bin Ghalib bin Fihri
  76. Abu Sabrah bin Abi Ruhm
  77. Abdullah bin Makhramah
  78. Abdullah bin Suhail bin Amru
  79. Wahab bin Sa'ad bin Abi Syarh
  80. Hathib bin Amru
  81. Umair bin Auf, maula Suhail bin Amru
  82. Sa'ad bin Khaulah (sekutu)
- m. Dari Bani Harits bin Fihri
  83. Abu Ubaidah Amir bin Jarah
  84. Amru bin Harits
  85. Suhail bin Wahab bin Rabi'ah
  86. Shafwan bin Wahab
  87. Amru bin Abi Syarh bin Rabi'ah



## A. DARI GOLONGAN ANSHAR

### I. Aus

- a. Dari Bani Haritsah, kemudian dari Bani Amru bin Malik bin Aus, kemudian dari Bani jAbdul Asyhal bin Jusyam :
  - 88. Sa'ad bin Mu'adz
  - 89. Amru bin Mu'adz
  - 90. Harits bin Aus
  - 91. Harits bin Anas
  - 92. Sa'ad bin Zaid bin Malik
  - 93. Salamah bin Salamah bin Waqsy
  - 94. 'Abbad bin Waqsy
  - 95. Salamah bin Tsabit bin Waqsy
  - 96. Rafi' bin Yazid bin Kurz
  - 97. Harits bin Khazmah bin Adi (sekutu)
  - 98. Muhammad bin Maslamah Al-Khazraji (sekutu)
  - 99. Salamah bin Aslam bin Harits (sekutu)
  - 100. Abul Haitam bin Tayyihan (sekutu)
  - 101. Ubaid bin Tayyihan (sekutu)
  - 102. Abdullah bin Sahl (sekutu)
- b. Dari Bani Zhafar, namanya Ka'ab bin Kahzraj bin Amru bin Malik bin Aus
  - 103. Qatadah bin Nu'man bin Yazid
  - 104. Ubaid bin Aus
  - 105. Nashr bin Harits bin 'Abdu
  - 106. Mu'attib bin Ubaid
  - 107. Abdullah bin Thariq Al-Balawi (sekutu)
- c. Dari Bani Haritsah bin Harits bin Khazraj bin Amru bin Malik bin Aus
  - 108. Mas'ud bin Sa'ad
  - 109. Abu Abas Jabar bin Amru
  - 110. Abu Burdah bin Niyar, namanya Hani' Al-Balawi (sekutu)
- d. Dari Bani Auf bin Malik bin Aus, kemudian dari Bani Dhabihah bin Zaid bin Auf
  - 111. 'Ashim bin Tsabit bin Abul Aqlah
  - 112. Mu'attib bin Qusyair bin Mulail
  - 113. Abu Mulail bin Az'ar bin Zaid
  - 114. Umair bin Ma'bad bin Az'ar
  - 115. Sahl bin Hunaif bin Wahib
- e. Dari Bani Umayyah bin Zaid bin Auf
  - 116. Abu Lubabah Basyir bin Abdul Mundzir
  - 117. Mubasysyir bin Abdul Mundzir
  - 118. Rifa'ah bin Abdul Mundzir



119. Sa'ad bin Ubaid bin Nu'man
120. Uwaim bin Sa'dah bin 'Aisy
121. Rafi' bin 'Anjadah, 'Anjadah adalah nama ibunya
122. Ubaidah bin Abu Ubaid
123. Tsa'labah bin Hathib
- f. Dari Bani Ubaid bin Zaid bin Malik bin Auf
  124. Unais bin Qatadah bin Rabi'ah
  125. Ma'ni bin Adi Al-Balawi (sekutu)
  126. Tsabit bin Akhram Al-Balawi (sekutu)
  127. Zaid bin Aslam bin Tsa'labah Al-Balawi (sekutu)
  128. Rib'i bin Rafi' Al-Balawi (sekutu)
  129. 'Ashim bin Adi Al-Balawi (sekutu)
- g. Dari Bani Mu'awiyah bin Malik bin Auf bin Amru bin Auf
  130. Jabru bin Atik
  131. Malik bin Numailah Al-Mazani (sekutu)
  132. Nu'man bin 'Ashar Al-Balawi (sekutu)
- h. Dari Bani Tsa'labah bin Amru bin Auf bin Malik
  133. Abdullah bin Jubair
  134. 'Ashim bin Qais bin Tsabit bin Nu'man.
  135. Abu Dhayyah bin Tsabit bin Nu'man
  136. Abu Hayyah bin Tsabit bin Nu'man
  137. Salim bin Umar bin Tsabit
  138. Harits bin Numan bin Umayyah
  139. Khawwat bin Jubair bin Nu'man
- i. Dari Bani Jahjaba bin Kulfah bin Auf bin Malik
  140. Mundzir bin Muhammad bin 'Uqbah
  141. Abu 'Aqil bin Abdullah bin Tsa'labah Al-Balawi (sekutu)
- j. Dari Bani Amra'ul Qais bin Malik bin Aus; kemudian dari Bani Ghanam bin As-Salam bin Amru'ul Qais bin Malik bin Aus
  142. Sa'ad bin Khaitsamah
  143. Mundzir bin Qudamah bin 'Arfajah
  144. Harits bin 'Arfajah
  145. Tamim, maula Sa'ad bin Khaitsamah

## II. Khazraj

- a. Dari Khazraj bin Harits; kemudian dari Bani Harits, kemudian Amra'ul Qais bin Malik bin Tsa'labah bin Ka'ab bin Khazraj bin Harits bin Khazraj bin Haritsah :
  146. Kharijah bin Zaid bin Abu Zuhair



147. Sa'ad bin Rabi' bin 'Amru
148. Abdullah bin Rawahah
149. Khallad bin Suwaid bin Tsa'labah
- b. Dari Bani Zaid bin Malik saudara Amraul Qais bin Malik bin Tsa'labah :
  150. Basyir bin Sa'ad bin Tsa'labah
  151. Simak bin Sa'ad bin Tsa'labah
- c. Dari Bani Adi bin Ka'ab bin Khazraj bin Harits bin Khazraj
  152. Subai' bin Qais bin 'Aisyah
  153. 'Abbad bin Qais bin 'Aisyah
  154. Abdullah bin 'Absu
- d. Dari Bani Ahmad bin Haritsah bin Tsa'labah bin Ka'ab bin Khazraj bin Harits bin Khazraj :
  155. Yazid bin Harits bin Qais (dipanggil dengan sebutan Fus-ham)
- e. Dari Bani Jusya dan Zaid bin Harits bin Khazraj :
  156. Khubaib bin Isaf bin 'Atabah
  157. Abdullah bin Zaid bin Tsa'labah
  158. Huraits bin Zaid bin Tsa'labah
  159. Sufyan bin Bisyr bin Amru
- f. Dari Bani Judarah bin Auf bin Harits bin Khazraj
  160. Tamim bin Ba'ar bin Qais
  161. Abdullah bin Umair
  162. Zaid bin Marin bin Qais
  163. Abdullah bin 'Urfuthah
- g. Dari Bani Abjar, mereka adalah Bani Judran bin Jauf bin Harits bin Khazraj :
  164. Abdullah bin Rabi' bin Qais
- h. Dari Bani Auf bin Khazraj, kemudian dari Bani Usaid bin Malik bin Salim bin Ghanam bin Auf bin Khazraj :
  165. Abdullah bin Abdullah bin Ubay bin Salul
  166. Aus bin Khaula bin Abdullah
- i. Dari Bani Jaz'u bin Adi bin Malik bin Salim dan Bani Tsa'labah bin Malik:
  167. Zaid bin Wadi'ah bin Amru
  168. 'Uqbah bin Wahab bin Kaladah (sekutu)
  169. Rifa'ah bin Amru bin Amru bin Zaid
  170. Amir bin Salamah (sekutu dari Yaman)
  171. Abu Khamishah Ma'bad bin 'Abbad bin Qusyair
  172. Amir bin Bukair (sekutu)



- j. Dari Bani Salim bin Auf bin Amru bin Auf bin Khazraj, kemudian dari Bani 'Ajlani bin Zaid bin Ghanam bin Salim:
  - 173. Naufal bin Abdullah bin Nadhlah bin Malik bin 'Ajlani
  - 174. 'Utbah bin Malik bin Amru bin 'Ajlani
- k. Dari Bani Ashram bin Fihri bin Tsa'labah bin Ghanam bin Salim bin Auf bin Khazraj :
  - 175. Ubadah bin Shamit
  - 176. Aus bin Shamit
- l. Dari Bani Da'du bin Fihri bin Tsa'labah bin Ghanam
  - 177. Nu'man bin Malik bin Tsa'labah bin Da'du
- m. Dari Banu Qarbus bin Ghanam bin Uayyah bin Laudzan bin Salim:
  - 178. Tsabit bin Hazzal bin Amru bin Qarbus
- n. Dari Bani Mirdhakhah dan Amru bin Ghanam bin Umayyah bin Laudzan:
  - 179. Malik bin Dukhsyam bin Mirdhakhah
  - 180. Rabi' bin Iyas bin Amru bin Ghanam bin Umayyah bin Laudzan
  - 181. Waraqah bin Iyas bin Ghanam
  - 182. Amru bin Iyas (sekutu dari Yaman)
  - 183. Mujadzdzar bin Ziyad bin Amru Al-Balawi (sekutu)
  - 184. Ubadah bin Khasykhasy (sekutu)
  - 185. Nahhab bin Tsa'labah bin Khazamah bin Ashram (sekutu)
  - 186. Abdullah bin Tsa'labah bin Khazamah bin Ashram
  - 187. 'Utbah bin Rabi'ah bin Khalid bin Mu'awiyah Al-Bahrani (sekutu)
- o. Dari Bani Ka'ab bin Khazraj kemudian dari Bani Sa'idah bin Ka'ab bin Khazraj, kemudian dari Bani Tsa'labah bin Khazraj bin Sa'idah
  - 188. Abu Dujanah Simak bin Kharasyah
  - 189. Mundzir bin Amru bin Khunais
- p. Dari Bani Amru bin Khazraj bin Sa'idah :
  - 190. Abu Usaid Malik bin Rabi'ah bin Badan
  - 191. Malik bin Mas'ud bin Badan
- q. Dari Bani Tharif bin Khazraj bin Sa'idah :
  - 192. Abdu Rabbihi bin Haqu bin Aus
  - 193. Ka'ab bin Himar Al-Juhani (sekutu)
  - 194. Dhamrah bin Amru
  - 195. Ziyad bin Amru
  - 196. Basbas bin Amru
  - 197. Abdullah bin Amir Al-Balawi
- r. Dari Bani Jusyam bin Khazraj, kemudian dari Bani Salimah bin Sa'ad bin Ali bin Asad bin Saridah bin Yazid bin Jusyam.
  - 198. Khisyay bin Shimmah bin Amru bin Jamuh.



199. Hubab bin Mundzir bin Jamuh
200. Umair bin Humam bin Jamuh
201. Tamim, maula Khirasy bin Shimmah
202. Abdullah bin Amru bin Haram
203. Mu'adz bin Amru bin Jamuh
204. Mu'awwidz bin Amru bin Jamuh
205. Khallad bin Amru bin Jamuh
206. 'Uqbah bin Amir bin Nabi bin Zaid bin Haram
207. Habib bin Aswad (maula mereka)
208. Tsabit bin Jidz'u
209. Umair bin Harits bin Labdah
210. Bisyr bin Barra' bin Ma'rur
211. Thufail bin Nu'man bin Khansa'
212. Sinan bin Shaifi bin Shakhr bin Khansa'
213. Abdullah bin Jaddu bin Qais bin Shakhr bin Khansa'
214. 'Utbah bin Abdullah bin Shakr bin Khansa'
215. Jabbar bin Umayyah bin Shakhr bin Khansa'
216. Kharijah bin Humayyir Al-Asyja'i (sekutu)
217. Abdullah bin Humayyir Al-Asyja'i (sekutu)
218. Yazid bin Mundzir bin Sarhu bin Khunnas
219. Ma'qil bin Mundzir bin Sarhu
220. Abdullah bin Nu'man bin Baldumah
221. Dhahhak bin Haritsah bin Zaid
222. Sawad bin Raznu bin Zaid
223. Ma'bad bin Qais bin Shakhr bin Haram
224. Abdullah bin Qais bin Shakhr bin Haram
225. Abdullah bin Abdu Manaf bin Nu'man bin Sinan
226. Jabir bin Abdullah bin Ri'ab
227. Khulaidah bin Qais bin Nu'man.
228. Nu'man bin Yasar (maula mereka).
229. Abul Mundzir bin Yazid bin Amir bin Hadidah
230. Quthbah bin Amir bin Hadidah
231. Sulaim bin Amru bin Hadidah
232. 'Antarah, maula Quthbah bin Amir bin Hadidah, dan dia dari Bani Sulaim, kemudian dari Bani Dzakwan.
233. 'Absu bin Amir bin 'Adi
234. Abul Yasar Ka'ab bin Amru bin 'Abbad
235. Sahl bin Qais bin Abu Ka'ab bin Qain



236. Amru bin Thalq bin Zaid bin Umayyah bin Sinan
- s. Dari Bani Uday bin Sa'ad, saudara Salimah bin Sa'ad :
  237. Mu'adz bin Jabal bin Amru bin Aus bin 'Aidz
- t. Dari Bani Zuraiq bin Haritsah bin Ghadhal bin Juzyam bin Khazraj:
  238. Qais bin Mihshan bin Khaid
  239. Abu Khalil Harits bin Qais bin Khalid
  240. Jubair bin Iyas bin Khalid
  241. Abu Ubadah Sa'ad bin Utsman bin Khaladah
  242. 'Uqbah bin Utsman bin Khaladah
  243. Ubadah bin Qais bin Amir bin Khalid
  244. As'ad bin Yazid bin Fakih
  245. Fakih bin Fisyr bin Fakih
  246. Dzakwan bin 'Abdu Qais bin Khaladah
  247. Mu'adz bin Ma'ish bin Qais bin Khaladah
  248. 'Aidz bin Ma'ish bin Qais bin Khaladah
  249. Mas'ud bin Qais bin Khaladah
  250. Rifa'ah bin Rafi' bin 'Ajlan
  251. Khallad bin Rafi' bin 'Ajlan
  252. Ubaid bin Yasid bin Amir bin 'Ajlan
  253. Ziyad bin Lubaid bin Tsa'labah bin Sinan
  254. Khalid bin Qais bin 'Ajlan
  255. Rujailah bin Tsa'labah bin Khalid
  256. 'Athiyah bin Nuwairah bin Amir
  257. Khalifah bin Adi bin Amru
  258. Rafi' bin Mu'alla bin Laudzan
- u. Dari bani Amru bin Khazraj bin Najjar
  259. Abu Ayyub bin Khalid bin Zaid Al-Anshari
  260. Tsabit bin Khalid bin Nu'man
  261. Umarah bin Hazm bin Zaid
  262. Suraqah bin Ka'ab bin Abdul 'Uzza
  263. Suhail bin Rafi' bin Abu Amru
  264. Adi bin Abu Za'ba' Al-Juhani (sekutu)
  265. Mas'ud bin Aus bin Zaid bin Ashram bin Zaid
  266. Abu Khuzaimah bin Aus bin Zaid
  267. Rafi' bin Harits bin Sawad bin Zaid
- v. Dari Bani Sawad bin Malik bin Ghanam
  268. Auf bin Harits bin Rifa'ah
  269. Mu'awwad bin Harits bin Rifa'ah



270. Mu'adz bin Harits bin Rifa'ah
271. Nu'man bin Amru bin Rifa'ah
272. Abdullah bin Qais bin Khalid bin Khaladah
273. 'Ishmah Al-Asyja'i (sekutu)
274. Wadi'ah bin 'Amru Al-Juhani (sekutu)
275. Tsabit bin Amru bin Zaid bin Adi
276. Tsa'labah bin Amru bin Mihshan
277. Sahl bin Atik bin Nu'man
278. Harits bin Shimmah bin Amru bin Atik
- w. Dari Bani Mu'awiyah bin Amru bin Malik bin Najjar
279. Ubay bin Ka'ab bin Qais
280. Anas bin Mu'adz bin Anas bin Qais
- x. Dari Bani 'Adi bin 'Amru bin Malik bin Najjar
281. Aus bin Tsabit bin Mundzir bin Haram
282. Abu Syeikh bin Ubay bin Tsabit bin Mundzir bin Hamra
283. Abu Thalhah Zaid bin Sahl bin Aswad bin Haram
284. Abu Syeikh Ubay bin Tsabit, saudara Hassan
- y. Dari Bani 'Adi bin Najjar
285. Haritsah bin Suraqah bin Harits
286. Amru bin Tsa'labah bin Wahab bin Adi
287. Salith bin Qais bin Amru bin Atik
288. Abu Salith Usairah bin Amru, dia adalah Abu Kharijah
289. Tsabit bin Khansa' bin Amru bin Malik
290. Amir bin Umayyah bin Zaid bin Has-has
291. Muhriz bin amir bin Malik
292. Sawad bin Ghaziyyah bin Uhayyib Al-Balawi
293. Abu Zaid Qais bin Sakan
294. Abul A'war bin Harits bin Zhalim
295. Sulaim bin Milhan
296. Haram bin Milhan, dia adalah Malik bin Khalid
- z. Dari Bani Mazin bin Najjar
297. Qais bin Abu Sha'sha'ah
298. Abdullah bin Ka'ab bin Amru
299. 'Ishmah Al-Asadi (sekutu)
300. Abu Dawud Umair bin Amir bin Malik
301. Suraqah bin Amru bin 'Athiyah
302. Qais bin Mukhallid bin Tsa'labah bin Shakhr



- aa. Dari Bani Dinar bin Najjar
  - 303. Nu'man bin 'Abdu Amru bin Mas'ud
  - 304. Dhahhak bin 'Abdu Amru
  - 305. Sulaim bin Harits bin Tsa'labah
  - 306. Jabir bin Khalid bin Mas'ud
  - 307. Sa'ad bin Suhail bin 'Abdu Asyhal bin Dinar
- ab. Dari Bani Qais bin Malik bin Ka'ab bin Haritsah bin Dinar bin Najjar:
  - 308. Ka'ab bin Zaid bin Qais
  - 309. Yuhyar bin Yuhyar Al-'Abasi (sekutu)

Mereka-mereka yang disebut ikut pula dalam perang Badar :

  - 310. 'Itban bin Malik bin Amru Al-'Ajlani bin Zaid bin Ghanam dari Khazraj
  - 311. 'Ishmah bin Hushain bin Wabarah, anak saudara 'Itban dari Khazraj
  - 312. Hilal bin Mu'alla Al-Khazraji
  - 313. Shalih bin Syuqrat, bujang Rasulullah ﷺ

Catatan-catatan :

1. Jumlah ahli Badar adalah 313 orang, yang benar-benar ikut diantara mereka hanya 305 orang saja, sedangkan 8 orang yang lain tidak ikut serta karena ada udzur; Rasulullah ﷺ sendiri memberikan bagian saham kepada mereka dari ghanimah yang berhasil direbut dari tangan kaum musyrikin Quraisy, dan mereka adalah :

Dari Golongan Muhajirin :

1. 'Utsman bin 'Affan, beliau memerintah 'Utsman supaya menunggu istrinya, Ruqayyah putri Rasulullah ﷺ yang sedang sakit. Dan 'Utsman menunggunya sampai istrinya meninggal dunia.
  2. Thalhah bin 'Ubaidullah.
  3. Sa'id bin Zaid.
- Rasulullah ﷺ mengirim dua orang ini (Thalhah bin Ubaidillah dan Sa'id bin Zaid) untuk mencari-cari informasi tentang kafilah dagang Quraisy.

Dari Golongan Anshar :

1. Abu Lubabah bin Abdul Mundzir, beliau menunjuknya sebagai wakilnya di Madinah.
2. 'Ashim bin Adi Al-'Ajlani, beliau menunjuknya sebagai wakilnya atas penduduk 'Aliyah.
3. Harits bin Hathib Al-Amari, beliau mengembalikannya dari Rauha' ke Bani Amru bin Auf lantaran beliau mendengar berita yang tidak menyenangkan tentang mereka.
4. Harits bin Shimmah
5. Khawwat bin Jubair



# LAMPIRAN D

## GHAZWAH-GHAZWAH DAN SARIYAH-SARIYAH ANTARA PERANG BADAR DAN PERANG UHUD

No.	Nama Ghazwah	Kekuatan Pasukan Islam	Komandan Pasukan Islam	Kekuatan Pasukan Musyrik	Komandan Pasukan Musyrik	Tempat	Waktu	Hasil-Hasil
1	Ghazwah Bani Qainuqa'	Orang-orang Islam Madinah	Rasulullah ﷺ	Bani Qainuqa', etnis Yahudi yang tinggal di dalam kota Madinah	-	Madinah	Pemulaan Syawal tahun II Hijriyah	Pembersihan kota Madinah dan orang-orang Yahudi
2	Ghazwah Bani Sulaim	200 prajurit berkendaraan dan berjalan kaki	Rasulullah ﷺ	Bani Sulaim dan Bani Ghathafan	-	Qirqiratul Kidr pada jalur perjalanan Makkah - Madinah	Akhir Syawal tahun II Hijriyah	Kaum muslimin kembali ke Madinah membawa ghanimah, tanpa melakukan pertempuran karena Bani Sulaim melarikan diri. Mereka tinggal di daerah perkampungan Bani Sulaim selama 3 hari.
3	Ghazwah Sawiq	Satu kekuatan kecil pasukan untuk melakukan pengejaran	Rasulullah ﷺ	200 prajurit berkuda	Abu Sufyan bin Harb	Melakukan pengejaran terhadap pasukan Quraisy mulai dari	Dzulhijjah tahun II Hijriyah	1. Orang-orang Yahudi memata-matai kaum muslimin di Madinah dan memberi tempat perlindungan pada pasukan muslimin Quraisy.



No.	Nama Ghazwah	Kekuatan Pasukan Islam	Komandan Pasukan Islam	Kekuatan Pasukan Musyrik	Komandan Pasukan Musyrik	Tempat	Waktu	Hasil-Hasil
4	Ghazwah Dzu Amar	450 prajurit berkendaraan dan berjalan kaki	Rasulullah ﷺ	Bani Tsalabah dan Bani Muharib		Madinah hingga Qir- qiratul Kidr pada jalur perjalanan M e k k a h - Madinah  Dzu Amar (sebuah tempat di Nejed)		2. Pasukan musyrikin Quraisy melarikan diri dan dikejar pasukan Islam. Pasukan Islam kembali dan melakukan pengejaran dan tidak terjadi pertempuran antara kedua belah pihak Kaum musyrikin melarikan diri dan kaum muslimin menduduki perkampungan mereka sekitar satu bulan lamanya, lalu mereka kembali tanpa melakukan pertempuran Kaum muslimin kembali tanpa melakukan pertempuran setelah menatap di perkampungan musuh mereka sekitar dua bulan lamanya
5	Ghazwah Bahran	300 prajurit berkendaraan dan	Rasulullah ﷺ	Bani Sulaim		Bahran di jalan antara Mekkah dan Madinah		



No.	Nama Ghazwah	Kekuatan Pasukan Islam	Komandan Pasukan Islam	Kekuatan Pasukan Musyrik	Komandan Pasukan Musyrik	Tempat	Waktu	Hasil-Hasil
6	Sanyah Zaid bin haritsah Al Kalbi	100 prajurit berkendaraan	Zaid bin Haritsah Al Kalbi	Kafilah dagang Quraisy	Shafwan bin Umayyah	Q i r d a h (mata air di Nejed)	-	Kaum muslimin berhasil merampas kafilah dagang milik Quraisy



## PARA SYUHADA' DALAM PERANG UHUD

1. Golongan Muhajirin
  - a. Dari Quraisy kemudian dari Bani Hasyim bin 'Abdu Manaf bin Abdul Muthalib :
    1. Hamzah bin Abdul Muthalib, paman Nabi saw.
  - b. Dari Bani Umayyah bin 'Abdu 'Syamsy :
    2. Abdullah bin Jahsy
  - c. Dari Bani Abdudhar bin Qushay :
    3. Mush'ab bin Umair
  - d. Dari Bani Makhzum bin Yaqazhah :
    4. Syammas bin 'Utsman
2. Golongan Anshar
  - a. Dari Aus, kemudian dari Bani Abdul Asyhal :
    5. Amru bin Mu'adz bin Nu'man
    6. Harits bin Anas bin Rafi'.
    7. Umarah bin Ziyad bin As-Suknu.
    8. Salamah bin Tsabit bin Waqasy.
    9. Amru bin Tsabit bin Waqasy.
    10. Tsabit bin Waqasy (Bapak Amru dan Salamah).
    11. Rifa'ah bin Waqasy (saudara Tsabit).
    12. Shaifi bin Qaizhi.
    13. Hubbab bin Qaizhi
    14. 'Abbad bin Sahl
    15. Harits bin Sahl bin Mu'adz (keponakan Sa'ad bin Mu'adz)
    16. Hubail bin Jabir ((Al-Yamani) bapak Hudzaifah bin Yaman.
  - b. Dari Keluarga Ratij (nama salah satu benteng di antara benteng-benteng Madinah) dari Bani Abdul Asyhal juga ;
    17. Iyas bin Aus bin 'Atik bin Amru
    18. 'Ubaid bin Tayyihan.
    19. 'Atik bin Tayyihan
    20. Habib bin Zaid bin Taim
  - c. Dari Bani Zhafar ;
    21. Bani Zhafar :
  - d. Dari Bani Amru bin Auf, kemudian dari Bani Dhubai'ah bin Zaid :
    22. Abu Sufyan bin Harits bin Qais bin Zaid
    23. Hanzhalah Al-Ghasil bin Abu 'Amir bin Shaifi bin Nu'man.
    24. Qais bin Zaid bin Dhubai'ah.



25. Malik bin Umayyah bin Dhubai'ah.
- e. Dari Bani 'Ubaid bin Zaid :
  26. Unais bin Qatadah
- f. Dari Bani Tsa'labah bin Amru bin Auf:
  27. Abu Habbah bin Amru bin Tsabit (saudara seibu dari Sa'ad bin Khaitsamah)
  28. Abdullah bin Jubair bin Nu'man (komandan pasukan pemanah)
- g. Dari Bani As-Salmu bin Imra'ul Qais bin Malik bin Aus :
  29. Khaitsamah (bapak Sa'ad bin Khaitsamah)
  30. Abdullah bin Salimah (sekutu dari Bani 'Ajlun)
- h. Dari Bani Mu'awiyah bin Malik :
  31. Subai' bin Hathib bin Harits bin Qais bin Haisyah.
  32. Suwaibiq bin Harits bin Hathib bin Haisyah
  33. Malik bin 'Umailah (sekutu mereka)
- i. Dari Bani Khatmah :
  34. Harits bin 'Ady
  35. Umair bin Ady
- j. Dari Bani Najjar, kemudian dari Bani Sawad bin Malik bin Ghanam:
  36. Amru bin Qais bin Zaid
  37. Qais bin Amru bin Qais
  38. Tsabit bin Amru bin Zaid
  39. Amir bin Mukhallad
- k. Dari Bani Mabdzul :
  40. Abu Hubairah bin Harits bin Alqamah
  41. Amru bin Mutharrif bin Alqomah bin Amru
- l. Dari bani Amru bin Malik bin Najjar :
  42. Aus bin Tsabit bin Mundzir (saudara Hassan bin Tsabit)
- m. Dari Bani Adi bin Najjar :
  43. Anas bin Nadhr bin Dhamdham (paman Anas bin Malik, pelayan Nabi ﷺ)
- n. Dari Bani Mazin bin Najjar :
  44. Qais bin Mukhallad
  45. Kaisan (budak mereka)
- o. Dari Bani Dinar bin Najjar ;
  46. Sulaim bin Harits
  47. Nu'man bin Abdu Amru
- p. Dari Bani Harits bin Khazraj :
  48. Kharijah bin Zaid bin Abu Zuhair



49. Aus bin Arqam bin Zaid
50. Sa'ad bin Rabi' bin Amru bin Abu Zuhair
- q. Dari Bani Abjar, mereka adalah Banu Khudrah :
  51. Malik bin Sinan (bapak Abu Za'id Al-Khudri)
  52. Sa'id bin Suwaid bin Qais
  53. 'Utbah bin Rabi' bin Rafi'
- r. Dari Bani Sa'idah bin Ka'ab bin Khazraj :
  54. Tsa'labah bin Sa'ad bin Malik bin Khalid
  55. Tsaqaf bin Farwah bin Al-Badnu
- s. Dari Bani Tharif sanak kerabat Sa'ad bin Ubadah :
  56. Abdullah bin Amru bin Wahab
  57. Dhamrah (sekutu mereka dari Juhainah)
- t. Dari Bani Auf bin Khazraj, kemudian dari bani Salim kemudian dari Bani Malik bin 'Ajlal :
  58. Naufal bin Abdullah
  59. 'Abbas bin 'Ubadah bin Nadhlah
  60. Nu'man bin Malik bin Tsa'labah bin Fihir
  61. Al-Mujdzar bin Ziyad Al-Balawi (sekutu mereka)
  62. Ubadah bin Has-has
- u. Dari Bani Salamah kemudian dari Bani Haram :
  63. Abdullah bin Amru bin Haram (bapak Jabir bin Abdullah)
  64. Amru bin Jamuh
  65. Khallad bin Amru bin Jamuh
  66. Abu Aiman (maula Amru bin Jamuh)
- v. Dari bani Sawad bin Ghanam :
  67. Sulaim bin Amru bin Hadidah
  68. 'Antarah (maula Sulaim bin Amru)
  69. Sahl bin Qais bin Abu Ka'ab
- w. Dari Bani Zuraiq bin Amir :
  70. Dzakwan bin Abdu Qais
  71. 'Ubaid bin Mu'alla bin Laudzan dari Bani Habib



## GHAZWAH-GHAZWAH DAN SARIYAH-SARIYAH ANTARA PERANG UHUD DAN PERANG KHANDAQ

No.	Nama Ghazwah	Kekuatan Pasukan Islam	Komandan Pasukan Islam	Kekuatan Pasukan Musyrik	Komandan Pasukan Musyrik	Tempat	Waktu	Hasil-Hasil
1	Sariyah Abu Salamah	150 prajurit berkendaraan dan berjalan kaki	Abu Salamah bin Abdul Asad Al Mahzumi	Bani Asad	Thulaihah bin Khuwailid dan Salamah bin Khuwailid	Qathan	Muharram tahun IV Hijriyah	Kabilah Bani Asad melarikan diri, lalu Abu Salamah mengirim 2 satuan untuk melakukan pengejaran dan akhirnya kembali dengan membawa ghanimah
2	Sariyah Abdullah bin Unais	1 orang	Abdullah bin Unais	Bani Lihyan	Khalid bin Sufyan Al Huzaili	'Uronah	Muharram tahun IV Hijriyah	Abdullah bin Unais dapat membunuh Khalid bin Sufyan
3	Ghazwah Bani Nadhir	Seluruh kaum muslimin di Madinah	Rasulullah ﷺ	Orang-orang Yahudi Bani Nadhir	-	Pinggiran kota Madinah	Rabi'ul Awal tahun IV Hijriyah	Pengusiran Bani Nadhir dari daerah pinggiran kota Madinah
4	Ghazwah Dzatur Riqa'	400 prajurit berkendaraan dan berjalan kaki	Rasulullah ﷺ	Bani Muharib dan Bani Tsa'labah dan Ghathafan	-	Dzatur Riqa' di Nejed	Sya'ban tahun IV Hijriyah	Bani Tsa'labah dan Bani Muharib melarikan diri
5	Ghazwah Badar Akhir	Sekitar 1000 prajurit berkendaraan dan berjalan kaki	Rasulullah ﷺ	2000 prajurit dari kaum musyrikin Quraisy	Abu Sufyan bin Harb	Badar	Sya'ban tahun IV Hijriyah	Kaum musyrikin Quraisy balik kembali ke Makkah, dan tidak



No.	Nama Ghazwah	Kekuatan Pasukan Islam	Komandan Pasukan Islam	Kekuatan Pasukan Musyrik	Komandan Pasukan Musyrik	Tempat	Waktu	Hasil-Hasil
6	Ghazwah Daumatul Jandal	1000 prajurit berkendaraan dan berjalan kaki	Rasulullah ﷺ	Kabilah-kabilah yang tinggal di Daumatul Jandal	-	Daumatul Jandal	Rabi'ul Awal tahun V Hijriyah	datang menjumpai kaum muslimin di Badar, sesuai dengan apa yang mereka janjikan Kabilah-kabilah tersebut melarikan diri
7	Ghazwah Bani Musthalik dan Khuza'ah	1000 prajurit berkendaraan dan berjalan kaki 3000 prajurit		Bani Musthalik	Haris bin Abu Dhirar Al Khuza'i	Muraisiq	Sya'ban tahun V Hijriyah	Setelah melakukan pertempuran singkat melawan kaum muslimin, akhirnya Bani Musthalik melarikan diri



## LAMPIRAN G

# GHAZWAH DAN SARIYAH UNTUK MELAKUKAN PEMBALASAN PADA MEREKA YANG BERBUAT KHIANAT

No.	Nama Ghazwah	Kekuatan Pasukan Islam	Komandan Pasukan Islam	Kekuatan Pasukan Musyrik	Komandan Pasukan Musyrik	Tempat	Waktu	Hasil-Hasil
1	Ghazwah Bani Quraizhah	3000 prajurit, 36 di antaranya prajurit berkuda	Rasulullah ﷺ	600 hingga 700 orang Yahudi Bani Quraizhah	Ka'ab bin Asad	Benteng Bani Quraizhah di pinggiran kota Madinah Khaibar	Akhir Syawal s/d pertengahan Dzulq'adah tahun V Hijriyah	Ditumpasnya kekuatan militer Bani Quraizhah
2	Sariyah Abdullah bin Atik	5 orang sahabat	Abdullah bin Atik	Yahudi Khaibar yang memberi perlindungan pada Abu Rafi'	-	-	Dzulq'adah tahun V Hijriyah	Terbunuhnya Ibnu Abul Huqaiq
3	Ghazwah Bani Lihyan	Sekitar 3000 prajurit	Rasulullah ﷺ	Bani Lihyan dari Hudzail	-	Gharan	Jumadil Ula tahun VI Hijriyah	Mengintimidasi Quraisy dan kabilah yang lain dan meruntuhkan moral mereka.
4	Ghazwah Dzu Qird	-	Rasulullah ﷺ	Sekumpulan orang-orang Ghathafan	'Uyainah bin Hishan	Mata air Dzu Qird	Idem	Kaum musyrikin melarikan diri dan meninggalkan onta-onta mereka yang kemudian diambill kaum muslimin sebagai ghanimah



No.	Nama Ghazwah	Kekuatan Pasukan Islam	Komandan Pasukan Islam	Kekuatan Pasukan Musyrik	Komandan Pasukan Musyrik	Tempat	Waktu	Hasil-Hasil
5	Sariyah 'Ukasyah	40 prajurit	'Ukasyah bin Muhshin Al-Asadi	Bani Asad	-	Ghamru	Rabi'ul Awwal tahun VI Hijriyah	Bani Asad melarikan diri dan kaum muslimin membawa balik 200 ekor onta yang mereka tinggalkan
6	Sariyah Muhammad bin Maslamah	10 orang sahabat	Muhammad bin Maslamah	Bani Ts'alah dan Bani 'Uwal	-	Dzul Qishshah	Rabi'ul Akhir tahun VI Hijriyah	Mereka melarikan diri setelah mendengar berita kedatangan pasukan yang dipimpin Abu Ubaidah bin Jarrah. Kaum muslimin menggiring pulang domba dan ternak yang mereka tinggalkan
7	Sariyah Abu 'Ubaidah bin Jarrah	40 prajurit	Abu Ubaidah bin Jarrah	Bani Muharib dan Bani Aghar	-	Dzul Qishshah	Rabi'ul Akhir tahun VI Hijriyah	Bani Muharib dan Bani Aghar melarikan diri dan kaum muslimin menggiring pulang ternak dan domba
8	Sariyah Zaid bin Haritsah	-	Zaid bin Haritsah	Banu Sulaim	-	Jamum	Rabi'ul Akhir tahun VI Hijriyah	Bani Sulaim melarikan diri, pasukan Zaid berhasil memperoleh domba, ternak dan domba



No.	Nama Ghazwah	Kekuatan Pasukan Islam	Komandan Pasukan Islam	Kekuatan Pasukan Musyrik	Komandan Pasukan Musyrik	Tempat	Waktu	Hasil-Hasil
9	Sariyah Zaid bin Haritsah	-	Zaid bin Haritsah	Kafilah dagang Quraisy	-	Al 'Ish	Jumadal Ula tahun VI Hijriyah	Berhasil merampas kafilah dan menawan para pengawainya
10	Sariyah Zaid bin Haritsah	15 prajurit	Zaid bin Haritsah	Bani Tsallabah	-	Ath-Tharfu	Jumadal Akhirah tahun VI Hijriyah	Berhasil merampas ternak dan 1000 ekor onta, lalu Rasulullah mengembalikan pada mereka
11	Sariyah Abdurrahman bin Auf	-	Abdurrahman bin Auf	Bani Kalb	-	Daumatul Jandal	Sya'ban tahun VI Hijriyah	Mereka menyalakan diri masuk Islam
12	Sariyah Ali bin Abu Thalib	100 prajurit	Ali bin Abu Thalib	Bani Sa'ad bin Bakar	-	Fadak	-	Bani Fadak melarikan diri, pasukan Ali tidak menemui mtangan dan memperoleh ghanimah
13	Sariyah Zaid bin Haritsah	-	Zaid bin Haritsah	Bani Badr	Ummul Qartah	Wadi Qura	-	Menang atas mereka
14	Sariyah Abdullah bin Rawahah	30 prajurit	Abdullah bin Rawahah	Usair bin Zarim	Usair bin Zarim	Wadi Qura	Ramadhan tahun VI Hijriyah	Berhasil membunuh Usair bin Zarim serta pengikutnya



No.	Nama Ghazwah	Kekuatan Pasukan Islam	Komandan Pasukan Islam	Kekuatan Pasukan Musyrik	Komandan Pasukan Musyrik	Tempat	Waktu	Hasil-Hasil
15	Sariyah Khurs bin Jabir Al-Fahri	20 prajurit berkuda	Kurz bin Jabir Al Fahri	Orang-orang 'Uryanah	-	-	-	Pasukan ini berhasil merebut kembali ontla bunting yang mereka larikan dan juga me-nawan mereka
16	Sariyah Amru bin 'Umayyah Adh-Dhamri	2 orang sahabat saja	Amru bin Umayyah Adh-Dhamri	Abu Sufyan bin Harb	-	Mekkah Mukatamah	-	Amru membunuh 2 orang musyrik Quraisy, namun gagal membu-nuh Abu Sufyan



## MEREKA YANG MATI SYAHID DALAM PERANG KHAIBAR

- a. Dari Quraisy kemudian dari Bani Umayyah bin 'Abdu Syams kemudian dari para sekutunya:
  1. Rabi'ah bin Aktsam bin Sakhbarah bin 'Amru.
  2. Tsaqif bin 'Amru.
  3. Rifa'ah bin Masruh.
- b. Dari Bani Asad bin 'Abdul 'Uzza:
  4. 'Abdullah bin Al Hubaih (dipanggil Al Buhaib) dari Kinanah dan putra saudara perempuan mereka.
- c. Dari Bani Zuhrah:
  5. Mas'ud bin Rabi'ah (sekutu mereka dari Qarah)
- d. Dari golongan Anshar kemudian dari Bani Silhah:
  6. Bisyr bin Barra' bin Ma'rur. Dia mati lantaran makan daging kambing yang telah dipolesi racun, dimana daging itu khusus diperuntukkan kepada Rasulullah ﷺ
  7. Fudhail bin Nu'man.
- e. Dari Bani Zuraiq :
  8. Mas'ud bin Sa'ad bin Qais bin Khaladah.
- f. Dari Aus kemudian dari Bani 'Abdul Asyhal:
  9. Mahmud bin Maslamah bin Khalid (sekutu mereka dari Bani Haritsah).
- g. Dari Bani 'Amru bin 'Auf:
  10. Abu Dhayyah bin Tsabit bin Nu'man.
  11. Al Harits bin Hathib.
  12. 'Urwah bin Murrah bin Suraqah.
  13. Aus bin Al Qa'id.
  14. Uhaif bin Hubaib.
  15. Tsabit bin Atsakah.
  16. Thalhah bin Yahya bin Malil.
  17. Aus bin Qatadah.
  18. Mubasysyir bin 'Abdul Mundzii.
- h. Dari Ghifar:
  19. 'Imarah bin 'Uqbah (Terbidik oleh anak panah)
- i. Dari Aslam :
  20. 'Amir bin Al Akwa'.
  21. Al Aswad si gembala, adapun namanya adalah Aslam (Termasuk warga penduduk Khaibar, dia masuk Islam dan mati syahid dalam peperangan itu juga)



## LAMPIRAN I

### SARIYAH-SARIYAH UNTUK MENUNDUKKAN KABILAH-KABILAH ARAB

No.	Nama Sariyah	Kekuatan Pasukan	Waktu	Tempat	Tujuan	Hasil - Hasil
1	Sariyah 'Umar bin Khaththab	30 prajurit	Sya'ban tahun VII Hijriyah	Turbah	Memberi pelajaran kepada sebagian kabilah Hawazin	Sariyah ini kembali tanpa melakukan pertempuran karena kaum musyrikin melarikan diri
2	Sariyah Abu Bakar Ash Shiddiq		Sya'ban tahun VII Hijriyah	Dharyyah di Nejed	Memberi pelajaran kepada Bani Kilab	Sariyah ini berhasil membunuh sebagian dari mereka dan menawan sebagian yang lain.
3	Sariyah Basyir bin Sa'ad Al An-shari	30 prajurit	Sya'ban tahun VII Hijriyah	Fadak	Memberi pelajaran kepada Bani Murrah	Bani Murrah membunuh anggota sariyah ini, dan komandannya kembali ke Madinah dalam keadaan luka parah
4	Sariyah Ghalib bin 'Abdullah Al Laitsi	130 prajurit	Ramadhan tahun VII Hijriyah	Al Maifa'ah di Nejed	Memberi pelajaran kepada Bani 'Uwal dan Bani 'Abdu bin Tsa'labah	Sariyah ini berhasil membunuh sebagian dari mereka, dan menggiring temak dan domba kembali ke Madinah
5	Sariyah Basyir bin Sa'ad Al Anshari	300 prajurit	Syawwal tahun VII Hijriyah	Yummu dan Jubar	Memberi pelajaran kepada Ghathafan	Orang-orang Ghathafan lari tercerai berai, dan sariyah ini merampas temak yang mereka tinggalkan dan menawan dua orang musuh, yang kemudian setelah itu masuk Islam
6	Sariyah Ibnu Abdul Auja' As Sulami	50 prajurit	Dzulhijjah tahun VII Hijriyah	Perkampungan Bani Sulaim	Memberi pelajaran kepada Bani Sulaim	Bani Sulaim membinasakan sebagian besar anggota sariyah ini.
7	Sariyah Ghalib bin 'Abdullah Al Laitsi	Beberapa belas prajurit	Shafar tahun VIII Hijriyah	Kadid	Memberi pelajaran kepada Bani Mulaawih	Sariyah ini berhasil merampas temak milik mereka dan kemudian kembali ke Madinah



No.	Nama Sariyah	Kekuatan Pasukan	Waktu	Tempat	Tujuan	Hasil - Hasil
8	Sariyah Ghalib bin 'Abdullah Al Laitsi	200 prajurit	Shafar tahun VIII Hijriyah	Fadak	Memberi pelajaran kepada Bani Murrah	Sariyah ini berhasil membunuh sebagian dari orang-orang Bani Murrah dan memperoleh temak.
9	Sariyah Syuja' bin 'Umar Al Ghifari	24 prajurit	Rabi'ul Awwal tahun VIII Hijriyah	As Sayy'u	Memberi pelajaran kepada Bani 'Amir anggota kabilah Hawazin	Sariyah ini berhasil merampas dan menggiring domba dan temak mereka ke Madinah.
10	Sariyah Ka'ab bin 'Umair Al Ghifari	15 prajurit	Rabi'ul Awwal tahun VIII Hijriyah	Dzatu lthlah	Mendakwahi penduduk di kawasan tersebut supaya mau masuk Islam	Seluruh anggota sariyah ini mati syahid kecuali 1 orang saja yang berhasil lolos. Ia kembali ke Madinah memberitakan kesyahidan mereka.
11	Ghazwah Mu'tah	3000 prajurit	Jumadil Awwal tahun VIII Hijriyah	Mu'tah	Memberi pelajaran kepada kabilah-kabilah yang mengkhianati Rasulullah ﷺ dan bergabung kepada Kaisar Romawi	Kaum muslimin banyak memperoleh manfaat dalam mengetahui karakter pasukan Romawi dan taktik-taktik perang yang mereka gunakan
12	Ghazwah Dzatus Salasil	500 prajurit	Jumadil Awwal tahun VIII Hijriyah	Dzatus salasil	Melakukan pembalasan terhadap kabilah-kabilah yang membantu pasukan Romawi dalam perang Mu'tah, dan memukul orang-orang Qudha'ah yang tengah melakukan konsentrasi kekuatan.	Memporak-porandakan kabilah-kabilah tersebut dan mengembalikan pengaruh kaum muslimin dalam hati kabilah-kabilah Arab
13	Sariyah Al Khabath	300 prajurit	Rajab tahun VIII Hijriyah	Qabaliyah	Memberi pelajaran kepada Bani Juhainah	Tidak menemui rintangan apapun



No.	Nama Sariyah	Kekuatan Pasukan	Waktu	Tempat	Tujuan	Hasil - Hasil
14	Sariyah Abu Qatadah Al Anshari	15 prajurit	Sya'ban tahun VIII Hijriyah	Khadhirah	Memberi pelajaran kepada Ghathafan	Menewaskan sebagian dari mereka dan merampas domba dan ternak mereka
15	Sariyah Abu Qatadah Al Anshari	8 prajurit	Ramadhan tahun VIII Hijriyah	Bathnu Idham	Untuk menutupi maksud kaum muslimin yang sebenarnya hendak menyerang Makkah	Sariyah ini sukses menjalankan tugasnya tanpa menemui rintangan dari pihak musuh



**KAUM MUSLIMIN YANG MATI SYAHID  
DALAM PERANG MU'TAH**

1. Zaid bin Haritsah, Panglima yang pertama
2. Ja'far bin Abu Thalib, Panglima yang kedua sesudahnya
3. 'Abdullah bin Rawahah, Panglima yang ketiga
4. Mas'ud bin Al Aswad bin Haritsah bin Nadhlah, dari Bani 'Adi bin Ka'ab.
5. Wahab bin Sa'ad bin Abu Sarh, dari Bani Hishl, kemudian dari Bani 'Amir bin Luay
6. 'Abbad bin Qais, dia adalah 'Abdulla bin Rawalah dari Bani Al Harits bin Khajraj
7. Al Hatits bin Nu'man bin Isaf bin Nadhlah bin 'Auf bin Ghanm bin Malik bain Najjar
8. Suraqah bin 'Amru bin 'Athiyyah bin Khansa' bin Mabdzul, dari Bani Mazin bin Najjar
9. Abu Kalib, ada yang mengatakan : Abu Kilab bin 'Amru bin Zaid bin 'Auf bin Mabdzul
10. Saudara lelakinya Jabir bin 'Amru bin Zaid 'Auf bin Mabdzul
11. 'Amru bin Sa'ad bin Harits bin 'Abbad bin Sa'ad bin 'Amir bin Tsa'laba dari Bani najjar.
12. Dan sudara lelakinya 'Amir bin Sa'ad dari Bani Najjar.



## LAMPIRAN K

### RISALAH-RISALAH RASUL ﷺ YANG DITUJUKAN KEPADA RAJA-RAJA, PARA PEMUKA DAN PARA PEMIMPIN NASHRANI

No.	Nama Utusan atau Duta	Nama Raja atau Amir	Isi Risalah	Hasil - Hasil
1	Dihyah bin Khalifah Al Kahfi	Kaesar Heracilius Raja Romawi	Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang: Dari Muhammad Rasulullah kepada Heracilius, pemuka bangsa Romawi, keselamatan semoga dilimpahkan pada siapa yang mengikuti petunjuk, amma ba'du, sesungguhnya aku menyerumu dengan propaganda Islam "Islamiah, maka engkau akan selamat, Allah akan memberikan padamu pahala dua kali lipat, dan jika engkau berpaling dari seruan ini, maka engkau akan menanggung dosa kaum petani, wahai golongan Ahli Kitab, kemarilah untuk saling berpegang pada 'kalimat yang sama antara kami dan kalian, yakni agar kita tidak menyembah kecuali kepada Allah, dan jangan kita mensekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, dan janganlah sebagian kita menjadikan tuhan-tuhan lain disisi Allah. Dan jika kalian berpaling, maka saksikanlah bahwa kami ini termasuk orang-orang yang berserah diri (muslim)".	Kaesar tidak marah ataupun murka, bahkan ia memanggil Dihyah dan mencoba memberikan kesan kepada Dihyah kalau ia adalah seorang muslim. Lalu ia membenarkan hadiah kepada Dihyah sejumlah uang Dinar (emas) dan menyerahkannya. Tatkala Dihyah kembali dan melaporkan berita tersebut pada Nabi ﷺ, maka beliau berkata: "Musuh Allah itu telah berkata dusta, ia bukan seorang muslim" lalu beliau memberi perintah supaya uang dinar itu dibagi-bagikan kepada kaum muslimin yang menghajatkan
2	Syuja' bin Wahab Al Asadi	Al Harits bin Abu Syams Al Ghassani, Amir, negeri Damascus	Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dari Muhammad Rasulullah kepada Al Harits bin Abu Syamr, keselamatan semoga dilimpahkan kepada siapa yang mau mengikuti petunjuk, beriman kepada Allah dan berbuat benar. Sesungguhnya aku menyerumu supaya kamu beriman kepada Allah saja, tiada sekutu baginya, niscaya kekuasaanmu akan tetap berada di tanganmu.	Ketika selesai membaca risalah, ia marah dan membuangnyanya seraya berkata dengan congkak: "Siapa yang akan mencabut kerajaanku dariku?" Lalu dia membuat persiapan untuk memerangi kaum muslimin.



No.	Nama Utusan atau Duta	Nama Raja atau Amir	Isi Risalah	Hasil - Hasil
3	Al Haris bin Umair Al Asadi	Amir negeri Bashra	Risalah yang dikirim kepadanya hampir serupa maknanya dengan risalah yang dikirim kepada Amir Damaskus.	Utusan tersebut tidak sampai bertemu dengan Amir Bashra, karena ia terikat oleh Syurahbil bin 'Amru Al Ghassani di tengah jalan, dan kemudian Syurahbil membunuhnya.
4	Hathib bin Abu Balta'ah	Al Maquqis, pembesar Qibthi.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Risalah yang dikirim Rasul saw. kepada Al Maquqis sama dengan risalah yang beliau kirim kepada Kaesar Romawi.</li> <li>2. Jawaban Al Maquqis : Pada Muhammad bin 'Abdullah, dari Maquqis pembesar Qibthi. Keselamatan atasmu. Amma ba'du : Aku telah membaca isi suratmu, dan aku telah memahami apa yang kamu sebut dan kamu serukan dalam surat itu. Dan aku mengetahui bahwa masih ada tersisa lagi seorang Nabi, dan aku menduga bahwa ia akan muncul di bumi Syam. Sungguh aku telah memuliskan utusanmu, dan aku mengirim utukmu dua orang gadis yang memiliki kedudukan terhormat di kalangan bangsa Qibthi, dan pakaian-pakaian, dan aku menghadiahkan padamu seekor baghal untuk tumpanganmu.</li> </ol>	<p>Nabi Muhammad ﷺ menerima pemberian hadiah tersebut. Beliau mengatakan bahwa Al Maquqis tidak masuk Islam karena khawatir kerajaan Mesir akan dirampas kerajaan Romawi, seandainya bukan karena kekawatiran itu, niscaya ia akan masuk Islam</p>
5	'Amru bin Umayyah Ad Dhami	An Najasyi, Raja Habasyah	Risalah yang dikirim Nabi ﷺ pada raja Najasyi semakna dengan risalahnya kepada Kaesar Heraclius.	Balasan surat dari raja Najasyi sangat baik sekali. Dalam beberapa riwayat hadits disebutkan bahwa dia masuk Islam.



## LAMPIRAN L

### RISALAH-RISALAH RASUL ﷺ YANG DITUJUKAN KEPADA RAJA-RAJA, PARA PEMUKA DAN PARA PEMIMPIN MAJUSI

No.	Nama Utusan atau Duta	Nama Raja atau Amir	Isi Risalah	Hasil - Hasil
1	'Abdullah bin Hudzafah	Kisra Parvez, raja Persia	<p>Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dari sisi Rasulullah pada Kisra, pembesar Persia. Keselamatan semoga dilimpahkan kepada siapa yang mau mengikuti petunjuk, beriman kepada Allah dan Rasulullah serta bersaksi bahwa tiada Tuhan Yang berhak disembah selain Allah saja, tiada sekutu bagi-Nya, dan Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Aku menyeru padamu dengan propaganda Islam, sesungguhnya aku adalah utusan Allah untuk seluruh umat manusia, untuk memperingatkan siapa yang hidup dan tetapih perkataan atas orang-orang kafir: "Islamilah, niscaya kamu akan selamat, dan jika kamu berpaling, maka kamu akan menanggung dosa orang-orang Majusi".</p>	<p>Kisra sangat marah dan gusar begitu membaca surat itu. Ia pun merobek-robeknya. Kemudian ia menulis surat kepada Bazan, gubernurnya di Yaman, memerintahkan agar supaya ia mengirimkan kepala Rasul ﷺ, padanya taikala perkataan Kisra itu sampai pada Rasul ﷺ, beliau berkata: "Allah akan mencabik-cabik kerajaannya".</p> <p>Bazan mengutus 2 orang membawa risalah kepada Rasulullah ﷺ, ketika 2 orang utusan tadi sampai di Madinah, Rasul ﷺ memberitahukan mereka bahwa Kisra Parves telah dibunuh anaknya sendiri yakni Chinweh dan beliau minta 2 utusan itu menjadi utusannya kepada Bazan, untuk menyearnya masuk Islam. Kemudian Bazan masuk Islam, dan jadilah negeri Yaman sebagai titik sentral kekuatan kaum muslimin di sebelah selatan semenanjung Arab.</p>



No.	Nama Utusan atau Duta	Nama Raja atau Amir	Isi Risalah	Hasil - Hasil
2	Al 'Alaa'u bin Al Hadharami	Al Mundzir bin Salwa, wali negeri Bahrain	Risalah yang dikirim beliau kepada Al Mundzir bin Salwa, semakna dengan isi suratnya kepada Kisra.	Al Mundzir masuk Islam, ia menawarkan Islam kepada kaumnya. Sebagian dari mereka masuk Islam, dan sebagian yang lain tetap mengikuti agama Yahudi atau Majusi mereka yang masih tetap mengikuti agama Yahudi dan Majusi dikenakan pada mereka jizyah.
3	Al Muhajir bin Umayyah Al Makhzumi	Al Harits Al Hamiri, Raja Yaman	Risalah yang dikirim beliau kepada Al Harits Al Hamiri, semakna dengan isi suratnya kepada Kisra.	Al Harits marah, dan menyampaikan penolakan yang sangat keras sekali.
4	Salith bin Amru	Hudzah bin 'Ali Al Hanafi, Raja Yamamah	Risalah yang dikirim beliau kepada Hudzah bin 'Ali Al Hanafi, semakna dengan isi suratnya kepada Kisra.	Ia menunjukkan kesiapannya masuk Islam jika ia diangkat sebagai penguasa. Rasul ﷺ, mengutuknya karena ambisinya itu.
5	'Amru bin 'Ash as Salami	Raja 'Amman	Risalah yang dikirim beliau, semakna dengan isi suratnya kepada Kisra.	Ia marah dan menyampaikan penolakan yang sangat keras sekali.



## KAUM MUSLIMIN YANG MATI SYAHID DALAM PERANG HUNAIN DAN THAIF

### A. Para Syuhada' Dalam Perang Hunain :

1. Abu Amir Al-Asy'ari, paman Abu Musa Al-Asy'ari
2. Aiman bin 'Ubaid, ia adalah putra Ummu Aiman dan juga saudara sesusu Usamah bin Zaid.
3. Yazid bin Zam'ah bin Aswad bin Muthallib bin Asad bin Abdul 'Uzza
4. Suraqah bin Harits bin Adi bin 'Ajlan dari golongan Anshar

### B. Para Syuhada Dalam Perang Thaif :

1. Sa'id bin Sa'id bin 'Aash bin Umayyah
2. 'Urfathah bin Jannab, sekutu Bani Umayyah dari Azdu
3. Abdullah bin Abu Bakar Ash-Shiddiq, tertusuk anak panah dan jatuh sakit karenanya dan sakitnya itu terus berlanjut hingga kematin menjemputnya sepeninggal Rasulullah ﷺ, yakni pada masa kekhilafan ayahnya.
4. Abdullah bin Umayyah bin Mughirah Al-Makhzumi, saudara Ummu Salamah, Ummul Mukminin.
5. Abdullah bin Amir bin Rabi'ah Al-Unzi, sekutu Bani Adi bin Ka'ab.
6. Sa'ib bin Harits bin Qais bin Adi
7. Saudaranya : Abdullah bin Harits As-Sahmi.
8. Julaihah bin Abdullah dari Bani Sa'ad bin Laits.
9. Tsabit bin Jadza', dari Bani Salamah golongan Anshar.
10. Harits bin Sahl bin Abu Sha'sha'ah dari Bani Mazin bin Najjar
11. Mundzir bin Abdullah dari Bani Sa'idah.
12. Ruqaim bin Tsabit bin Tsa'labah bin Zaid bin Laudzan bin Mu'awiyah.



# LAMPIRAN N

## GHAZWAH - GHAZWAH YANG DIPIMPIN SENDIRI OLEH RASULULLAH ﷺ

No.	Nama Ghazwah	Kekuatan Pasukan Islam	Kekuatan Musuh	Tempat	Waktu	Hasil-Hasil Yang Dicapai Secara Global
1	Ghazwah Waddan (Al Abwa')	200 prajurit berkendaraan dan berjalan kaki	1000 orang Quraisy, berkendaraan dan berjalan kaki	Waddan	Shafar tahun II Hijriyah	Tidak bertemu dengan Quraisy. Mengikat tali persekutuan dengan Bani Dhamrah
2	Ghazwah Buwath	200 prajurit berkendaraan dan berjalan kaki.	Satu pasukan tempur Quraisy, Banu Mudlij dan Bani Dhamrah	Buwath pada arah gunung Radhwa Al-'Usyairah	Rabi'ul Awwal tahun II Hijriyah	Tak dapat menyusul kafilah Quraisy
3	Ghazwah Dzul 'Usyairah	200 prajurit berkendaraan dan berjalan kaki	Satu kekuatan kecil di bawah pimpinan Kurz bin Jabir Al Fahri	Wadi Sufwan, dekat Badar	Jumadal Ula tahun II Hijriyah	Mengadakan perjanjian damai dengan Bani Mudlij dan sekutu-sekutu mereka Bani Dhamrah.
4	Ghazwah Badar Pertama	200 prajurit berkendaraan dan berjalan kaki	950 prajurit, 200 di antaranya menunggang kendaraan. Mereka adalah kaum musyrikin Quraisy	Badar	Jumadal Akhirah tahun II Hijriyah	Kaum musyrikin melancarkan din membara hasil rampasan yang mereka dapat dari kaum muslimin dan kaum muslimin tidak berhasil mengejar mereka.
5	Ghazwah Badar Kubra	310 prajurit membawa 70 ekor onta dan 2 ekor kuda	Orang-orang Yahudi Bani Qainuqa'	Madinah	Ramadhan tahun II hijriyah	Kaum muslimin berhasil mengalahkan kaum musyrikin Quraisy
6	Ghazwah Bani Qainuqa'	Orang-orang Islam Madinah	Orang-orang Yahudi Bani Qainuqa'	Madinah	Pemulaan Syawal tahun II hijriyah	Pembersihan kota madinah dari orang-orang Yahudi



No.	Nama Ghazwah	Kekuatan Pasukan Islam	Kekuatan Musuh	Tempat	Waktu	Hasil-Hasil Yang Dicapai Secara Global
7	Ghazwah bani Sulaim	300 prajurit berkendaraan dan berjalan kaki	Bani Sulaim dan Ghatthafan	Qirqiratul Kidr, antara Madinah dan Makkah	Akhir Syawal tahun II Hijriyah	Bani Sulaim dan Ghatthafan melarikan diri dan meninggalkan harta benda mereka sebagai ghanimah kaum muslimin.
8	Ghazwah Sawiq	Satu kekuatan kecil pasukan untuk melakukan pengejaran	200 prajurit berkuda dari kaum musyrikin Quraisy	Qirqiratul Kidr	Dzulhijjah tahun II Hijriyah	Lepasnya pasukan musyrikin Quraisy dari kejaran pasukan Islam.
9	Ghazwah Dzu Amrin	300 Prajurit berkendaraan dan berjalan kaki	Bani Tsa'labah dan Bani Muhanib	Dzu Amrin (sebuah tempat di Nejed)	Muharram tahun III Hijriyah	Bani Tsa'labah dan Bani Muhanib melarikan diri, dan kaum muslimin bertahan di perkampungan mereka selama sekitar sebulan.
10	Ghazwah Bahran	300 prajurit berkendaraan dan berjalan kaki	Bani Sulaim	Bahran di jalan Madinah - Makkah	Rabi'ul Awwal tahun III Hijriyah	Bani Sulaim melarikan diri dan perkampungan mereka diduduki kaum muslimin sekitar dua bulan lamanya
11	Ghazwah Uhud	700 prajurit, 50 di antaranya adalah prajurit berkuda	2900 prajurit dari kaum musyrikin Quraisy dan sekutu-sekutunya serta 100 prajurit dari Bani Tsaqif, dalam pasukan ini terdapat 200 prajurit berkuda	Gunung Uhud di daerah pinggiran kota Madinah.	Syawal tahun III Hijriyah	Kaum musyrikin berhasil menewaskan 70 orang di pihak kaum muslimin, akan tetapi mereka tidak berhasil memperoleh kemenangan, kendati kekuatan pasukan mereka jauh lebih unggul dan bahkan telah mengepung kaum muslimin
12	Ghazwah Hamra'ul Asad	630 prajurit berkendaraan dan berjalan kaki	2978 prajurit kaum musyrikin Quraisy dan sekutu-sekutunya, serta dari Bani Tsaqif	Hamra'ul Asad antara Madinah dan Makkah	Syawal tahun III Hijriyah	Kaum muslimin melakukan pengejaran terhadap pasukan musyrikin Quraisy dan sekutu-sekutunya hingga ke Hamra'ul Asad, langsung setelah



No.	Nama Ghazwah	Kekuatan Pasukan Islam	Kekuatan Musuh	Tempat	Waktu	Hasil-Hasil Yang Dicapai Secara Global
13	Ghazwah Bani Nadhir	Seluruh kaum muslimin di Madinah	Orang-orang Yahudi Bani Nadhir	Pinggiran kota Madinah	Rabi'ul Awal tahun IV Hijriyah	berakhimya perang Uhud, akan tetapi kaum musyrikin memilih kembali ke Makkah daripada menerima tantangan perang dari kaum muslimin.
14	Ghazwah Dzatur Riqqah	400 prajurit berkendaraan dan berjalan kaki	Bani Muharib dan Bani Tsa'labah dan Ghalhathan	Dzatur Riqqah di Nejed	Sya'ban tahun IV Hijriyah	Pengusiran Bani Nadhir dan daerah pinggiran kota Madinah
15	Ghazwah Badar Akhir	Sekitar 1000 prajurit berkendaraan dan berjalan kaki	300 prajurit dari kaum musyrikin Quraisy	Badar	Sya'ban tahun IV Hijriyah	Bani Tsa'labah dan Bani Muharib melarikan diri
16	Ghazwah Daumatul Jandal	1000 prajurit berkendaraan dan berjalan kaki	Kabilah-kabilah yang tinggal di Daumatul Jandal	Daumatul Jandal	Rabi'ul Awwal tahun V Hijriyah	Kaum musyrikin Quraisy balik kembali ke Makkah, dan tidak datang menjumpai kaum muslimin di Badar, sesuai dengan apa yang mereka janjikan
17	Ghazwah Bani Mushthalig dan Khuza'ah	1000 prajurit berkendaraan dan berjalan kaki	Bani Mushthalig	Muraitsiq	Sya'ban tahun V Hijriyah	Kabilah-kabilah tersebut melarikan diri
18	Ghazwah Khandaq	3000 prajurit	10.000 prajurit gabungan kekuatan dari kaum musyrikin Quraisy, Bani Sulaim, Bani Fizarah, Bani Asyja'	Madinah	Syawwal tahun V Hijriyah	Setelah melakukan pertempuran singkat melawan kaum muslimin, akhirnya Bani Mushthalig melarikan diri Pasukan Ahzab kembali membawa kegagalan setelah melakukan kepungan rapat atas Madinah



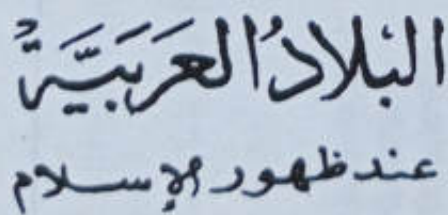
No.	Nama Ghazwah	Kekuatan Pasukan Islam	Kekuatan Musuh	Tempat	Waktu	Hasil-Hasil Yang Dicapai Secara Global
19	Ghazwah Bani Quraizhah	3000 prajurit, 36 di antaranya berkuda	dan Ghathafan, tidak termasuk Yahudi Bani Quraizhah	Pinggiran Madinah	Dzulqadha tahun V Hijriyah	Menumpas Bani Quraizhah
20	Ghazwah Bani Lihyan	Sekitar 2000 prajurit	600 sampai 700 orang, Bani Quraizhah Bani Lihyan	Gharan	Jumadal Ula tahun VI Hijriyah	Bani Lihyan melarikan diri
21	Ghazwah Dzu Qird	-	Ghathafan	Dzu Qird	Jumadal Ula tahun VI Hijriyah	Bani Ghathafan melarikan diri dan harta benda yang mereka tinggal diambil sebagai ghanimah oleh kaum muslimin
22	Ghazwah Hudaibiyah	1600 prajurit berkendaraan dan berjalan kaki	Kaum musyrikin Quraisy	Hudaibiyah	Dzulqadha tahun VI Hijriyah	Terjadi perjanjian damai antara kaum muslimin dan kaum musyrikin Quraisy, dikenal dengan nama Perjanjian Hudaibiyah
23	Ghazwah Khaibar	1600 prajurit berkendaraan dan berjalan kaki	Yahudi Khaibar	Khaibar	Muharram tahun VII Hijriyah	Jatuhnya Khaibar dan takluknya Yahudi Fadak, Wadil Qura dan Taima', kemenangan ini mengakhiri perlawanan militer orang-orang Yahudi di Jazirah Arab.
24	Ghazwah 'Umratul Qadha'	1400 prajurit berkendaraan dan berjalan kaki	Kaum musyrikin Quraisy	Mekkah	Dzulhijjah tahun VI Hijriyah	Kaum muslimin tinggal selama 3 hari di Mekkah setelah kaum musyrikin keluar daripadanya. Peperangan ini adalah perang psikologis bukan peperangan di medan pertempuran



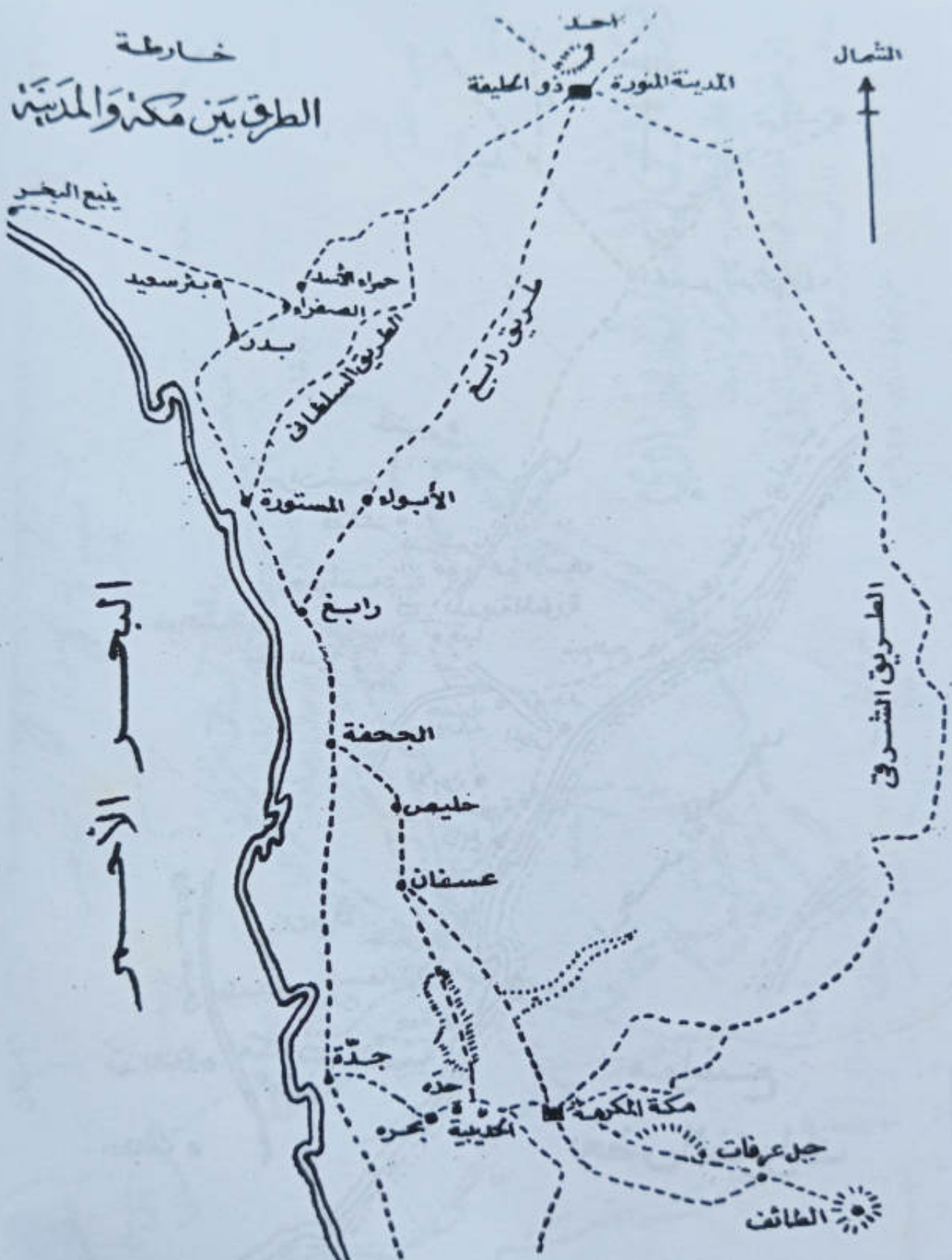
No.	Nama Ghazwah	Kekuatan Pasukan Islam	Kekuatan Musuh	Tempat	Waktu	Hasil-Hasil Yang Dicapai Secara Global
25	Ghazwah Fathu Makkah	10000 prajurit	Quraisy dan Bani Bakar	Mekkah	Ramadhan tahun VIII Hijriyah	Ditaklukkannya Mekkah
26	Ghazwah Hunain	12000 prajurit berkendaraan dan berjalan kaki -- idem --	Hawazun dan Tsaqif	Wadi Aushas dekat Thaif	Syawwal tahun VIII Hijriyah	Hawazun dan Tsaqif mengalami kekalahan
27	Ghazwah Hisharu Thaif		Tsaqif dan sebagian Hawwazun	Thaif	Idem	Thaif belum mau menyerah dan akhirnya kaum muslimin balik lagi ke Madinah
28	Ghazwah Tabuk	30000 prajurit, 10000 di antaranya berkendaraan	Pasukan besar negeri Romawi dan sekutunya	Tabuk	Rajab tahun IX Hijriyah	Pasukan Romawi menghindari pasukan Islam sehingga tidak terjadi pertempuran. Kaum muslimin bertahan di Tabuk sekitar 20 hari lamanya. Mereka mengadakan perjanjian damai dengan kabilah-kabilah dan para penduduk kawasan pertalasan antara Hijaz dan Syam. Dengan diadakannya perjanjian tersebut, maka kaum muslimin telah mewujudkan Qaidah Aminah bagi gerakan militer mereka di masa-masa mendatang.



PETA JAZIRAH ARAB DI ZAMAN KEMUNCULAN ISLAM







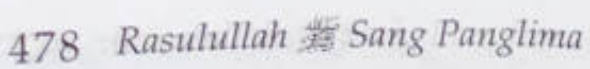






















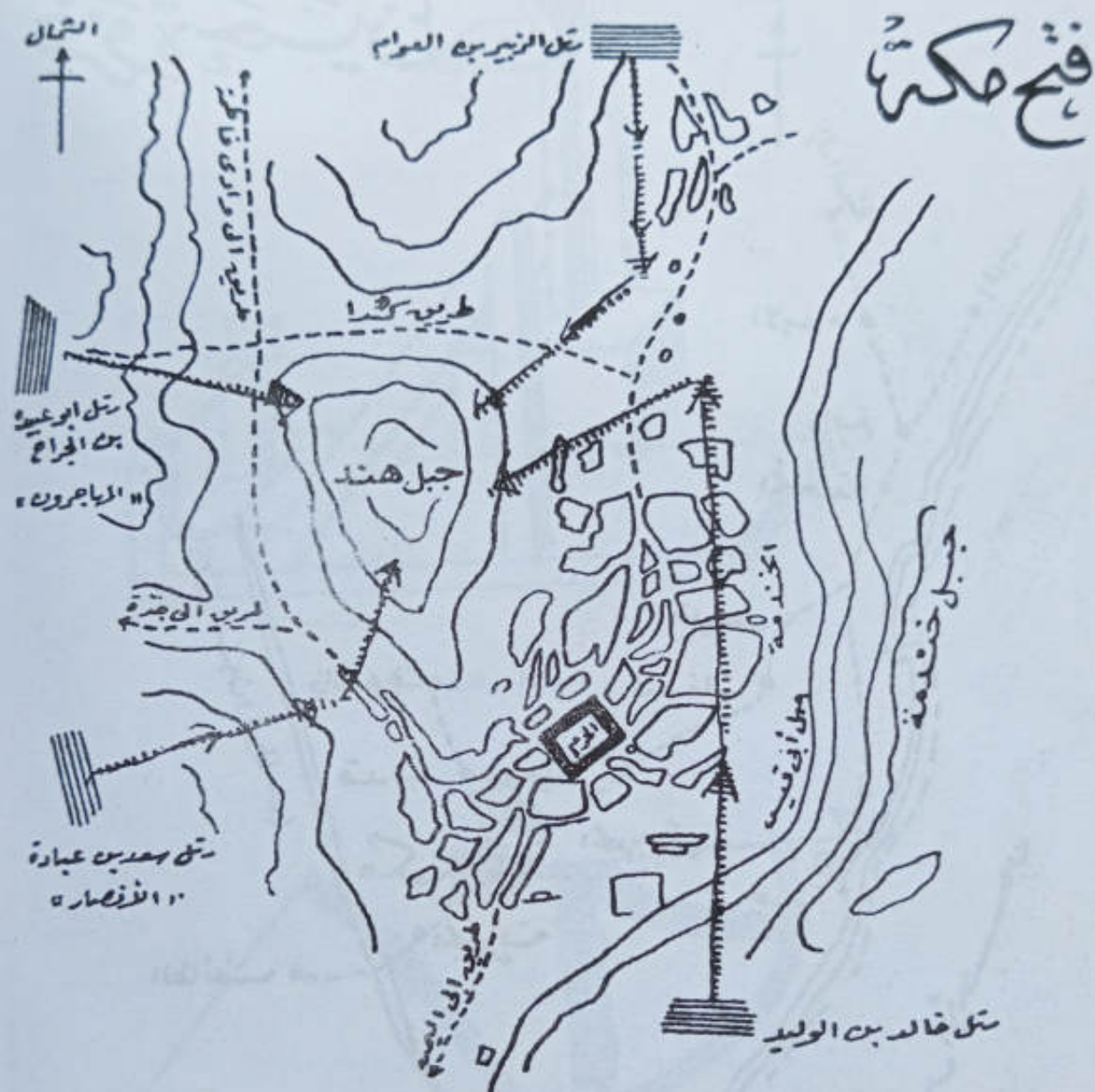








SKETS PENAKLUKAN KOTA MAKKAH  
(FATHU MAKKAH)

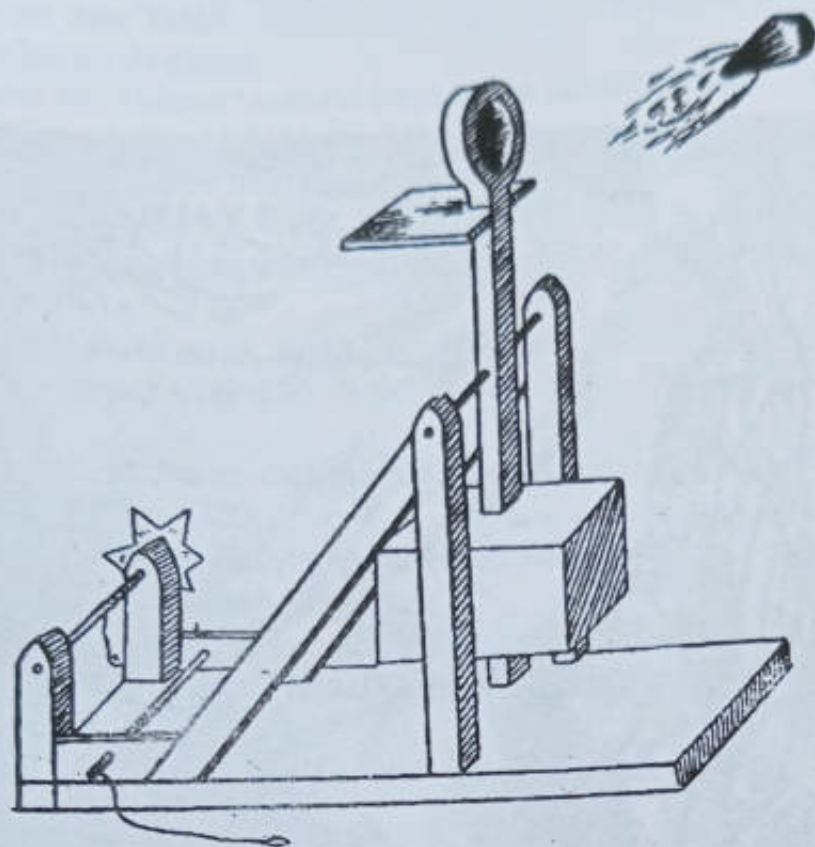




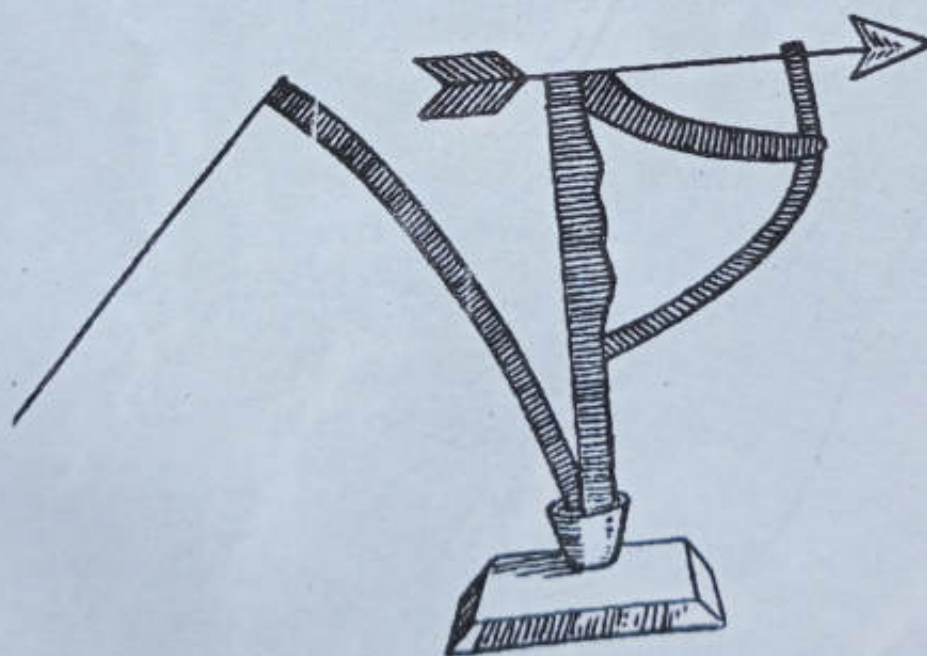
# غزوة حنين







منجنيق رمي القلعة



منجنيق رمي السهام النجيلة



